MARIA MONTESSORI

JIM & ZAM

METODE MONTESSORI

Pedagogi Saintifik Yang Diterapkan Dalam Pendidikan Anak Di "Rumah Anak"

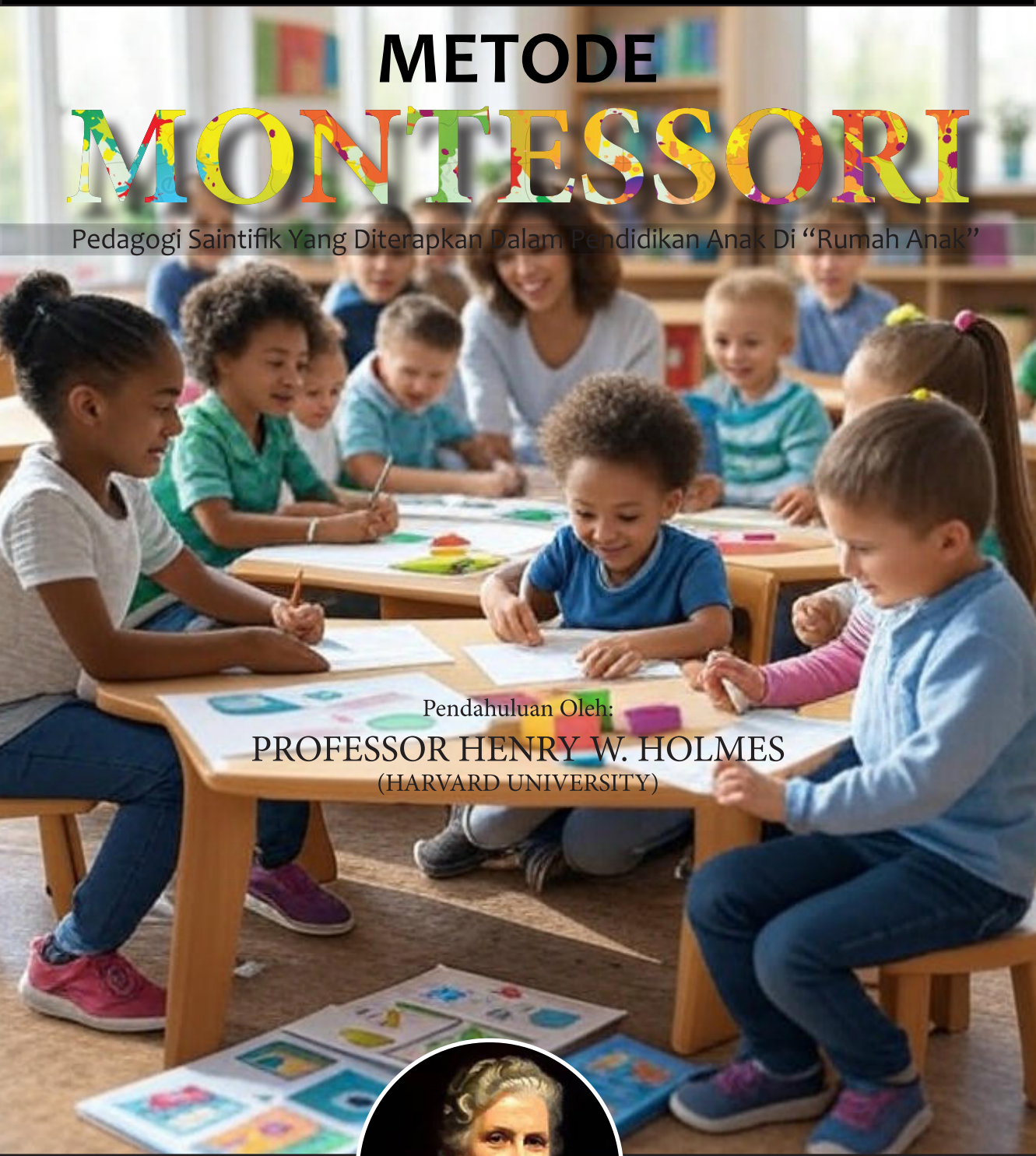

Pendahuluan Oleh:

PROFESSOR HENRY W. HOLMES

(HARVARD UNIVERSITY)

MARIA MONTESSORI

METODE MONTESSORI

PEDAGOGI SAINTIFIK YANG DITERAPKAN DALAM PENDIDIKAN ANAK DI "RUMAH ANAK"

JIM & ZAM

METODE MONTESSORI:
Pedagogi Saintifik Yang Diterapkan Dalam Pendidikan Anak Di "Rumah Anak"

Judul Asli	:	The Montessori Method: Scientific Pedagogy As Applied To Child Education In "The Children's Houses" With Additions And Revisions By The Author
Penulis	:	Maria Montessori
Translator	:	Anne E. George
Bahasa	:	Inggris
Pengantar	:	Professor Henry W. Holmes
Edisi	:	1912
Alih Bahasa	:	Udin Juhrodin
Tata Letak	:	Udin Juhrodin
Desain Sampul	:	Jim-Zam
e-ISBN	:	XXXX
Edisi Terbit	:	Mei 2025
Penerbit	:	Jim-Zam
Alamat	:	Komp. Perum Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang - Jawa Barat

DR. MARIA SEDANG MEMPERKENALKAN PENGGUNAAN
INSET GEOMETRI

≈≈≈

Aku persembahkan pada halaman awal buku ini—yang kini hadir di Amerika Serikat, tanah airnya—nama tercinta

ALICE HALLGARTEN

asal New York, yang melalui pernikahannya dengan Baron Leopold Franchetti, telah menjadi saudari sebangsa kami oleh pilihan hati.

Percaya teguh pada prinsip-prinsip dasar Casa dei Bambini, ia bersama sang suami mendorong terbitnya buku ini di Italia. Di tahun-tahun terakhir hidupnya yang singkat, ia sangat merindukan terjemahan bahasa Inggris yang akan memperkenalkan karya ini—yang begitu ia sayangi—ke tanah kelahirannya.

Untuk mengenangnya, kupersembahkan buku ini. Lembar-lembarnya, bagai bunga abadi, akan mengabadikan kenangan akan kebaikan hatinya.

≈≈≈

KATA PENGANTAR

Pada bulan Februari 1911, Profesor Henry W. Holmes, dari Divisi Pendidikan Universitas Harvard, memberikan kehormatan kepada saya dengan menyarankan agar terjemahan ke dalam bahasa Inggris dibuat dari volume Italia saya, "Il Metodo della Pedagogia Scientifica applicato all' educazione infantile nelle Case dei Bambini." Saran ini mewakili salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah karya pendidikan saya. Kini, yang pada saat itu saya pandang sebagai hak istimewa yang tidak biasa telah menjadi fakta yang terwujud.

Edisi Italia dari "Il Metodo della Pedagogia Scientifica" tidak memiliki kata pengantar, karena buku itu sendiri saya anggap tidak lebih dari pengantar bagi karya yang lebih komprehensif, yang tujuan dan luasnya hanya ditunjukkan. Sebab, metode pendidikan untuk anak-anak berusia tiga hingga enam tahun yang diuraikan di sini hanyalah janji dari sebuah karya yang, dengan mengembangkan prinsip dan metode yang sama, akan mencakup secara serupa tahap-tahap pendidikan berikutnya. Lebih lanjut, metode yang diterapkan di Case dei Bambini, menurut pandangan saya, menawarkan ladang eksperimen untuk studi tentang manusia, dan berjanji, mungkin, untuk mengembangkan sebuah ilmu yang akan mengungkap rahasia-rahasia lain dari alam.

Dalam periode yang telah berlalu antara penerbitan edisi Italia dan Amerika, saya telah memiliki, bersama murid-murid saya, kesempatan untuk menyederhanakan dan menjadikan lebih tepat detail-detail praktis tertentu dari metode tersebut, serta mengumpulkan pengamatan tambahan mengenai disiplin. Hasilnya mengesahkan vitalitas metode dan kebutuhan akan kolaborasi ilmiah yang luas di masa mendatang, dan diterapkan dalam dua bab baru yang ditulis untuk edisi Amerika. Saya tahu bahwa metode saya telah banyak dibicarakan di Amerika, berkat Tuan S. S. McClure, yang telah menyajikannya melalui halaman majalah terkenalnya. Memang, banyak orang Amerika telah datang ke Roma dengan tujuan mengamati secara langsung penerapan praktis metode tersebut di sekolah-sekolah kecil saya. Jika, didorong oleh gerakan ini, saya dapat menyatakan harapan untuk masa depan, itu adalah bahwa karya saya di Roma akan menjadi pusat kolaborasi yang efisien dan membantu.

Kepada para profesor Harvard yang telah memperkenalkan karya saya di Amerika dan kepada McClure's Magazine, sekadar pengakuan atas utang saya kepada mereka adalah respons yang kurang memadai; namun harapan saya adalah bahwa metode itu sendiri, dalam pengaruhnya terhadap anak-anak Amerika, akan membuktikan ekspresi yang cukup dari rasa terima kasih saya.

Maria Montessori

Roma, 1912.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR [V]
DAFTAR ISI [VII-XIII]
PENDAHULUAN [1-16]

BAB I
TINJAUAN KRITIS TENTANG PEDAGOGI BARU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN
[17-32]
Lingkup Pembahasan
Pengaruh Ilmu Pengetahuan Modern terhadap Pedagogi
Peran Italia dalam Pengembangan Pedagogi Ilmiah
Perbedaan antara Teknik Ilmiah dan Semangat Ilmiah
Arah Persiapan Harus Menuju Semangat, Bukan Mekanisme
Guru Harus Mempelajari Manusia dalam Kebangkitan Kehidupan Intelektualnya
Sikap Guru dalam Perspektif Contoh Lain
Sekolah Harus Mengizinkan Manifestasi Alami Bebas Anak Jika Pedagogi Ilmiah Ingin Lahir di Sekolah
Meja dan Kursi Stasioner Bukti Bahwa Prinsip Perbudakan Masih Menginformasikan Sekolah
Penaklukan Kebebasan, Apa yang Dibutuhkan Sekolah
Apa yang Mungkin Terjadi pada Semangat
Hadiah dan Hukuman, Bangku Jiwa
Semua Kemenangan Manusia, Semua Kemajuan Manusia, Berdiri di Atas Kekuatan Batin

BAB II
SEJARAH METODE
[33-44]
Lingkup Pembahasan:
Kebutuhan untuk Menetapkan Metode Khusus untuk Pedagogi Ilmiah
Asal-usul Sistem Pendidikan yang Digunakan di "Rumah Anak"
Aplikasi Praktis Metode Itard dan Séguin di Sekolah Ortofrenik di Roma
Asal-usul Metode untuk Pendidikan Anak-anak dengan Kekurangan
Aplikasi Metode di Jerman dan Prancis

Materi Didaktik Pertama Séguin Bersifat Spiritual
Metode untuk Anak-anak dengan Kekurangan Diterapkan pada Pendidikan Anak Normal
Pentingnya Sosial dan Pedagogis dari "Rumah Anak"

BAB III

PIDATO PEMBUKAAN YANG DISAMPAIKAN PADA ACARA PEMBUKAAN SALAH SATU "RUMAH ANAK"

[45-59]

Lingkup Pembahasan:

Kawasan San Lorenzo Sebelum dan Sesudah Pendirian "Rumah Anak"
Kejahatan Subsewa, Bentuk Perilaku Paling Kejam
Masalah Kehidupan Lebih Mendalam Daripada Peningkatan Intelektual Kaum Miskin
Isolasi Massa Kaum Miskin, Tidak Diketahui pada Abad-abad Sebelumnya
Aktivitas Asosiasi Bangunan Baik Roma dan Pentingnya Moral Reformasi Mereka
"Rumah Anak" Diperoleh oleh Orang Tua melalui Perawatan Bangunan
Organisasi Pedagogis dari "Rumah Anak"
"Rumah Anak" sebagai Langkah Pertama Menuju Sosialisasi Rumah
Rumah yang Dikomunitaskan dalam Hubungannya dengan Rumah Tangga dan Evolusi Spiritual Perempuan
Peraturan dan Regulasi "Rumah Anak"

BAB IV

METODE PEDAGOGIS YANG DIGUNAKAN DI "RUMAH ANAK"

[61-69]

Lingkup Pembahasan:

Psikologi Anak Hanya Dapat Ditetapkan melalui Metode Observasi Eksternal
Pertimbangan Antropologis
Catatan Antropologis
Lingkungan dan Perabotan Ruang Kelas

BAB V

DISIPLIN

[71-83]

Lingkup Pembahasan:

Disiplin melalui Kebebasan 86
Kemandirian 95
Penghapusan Hadiah dan Bentuk Hukuman Eksternal 101
Konsep Biologis Kebebasan dalam Pedagogi 104

BAB VI
BAGAIMANA PELAJARAN HARUS DIBERIKAN
[85-91]
Lingkup Pembahasan:
Karakteristik Pelajaran Individu
Metode Observasi sebagai Panduan Fundamental
Perbedaan antara Metode Ilmiah dan Tidak Ilmiah Diilustrasikan
Tugas Pertama Pendidik adalah Merangsang Kehidupan, Kemudian Membiarkannya Berkembang Bebas

BAB VII
LATIHAN KEHIDUPAN PRAKTIS
[93-96]
Lingkup Pembahasan:
Jadwal yang Disarankan untuk "Rumah Anak"
Anak Harus Dipersiapkan untuk Bentuk Kehidupan Sosial dan Perhatiannya Ditarik ke Bentuk-bentuk Ini
Kebersihan, Ketertiban, Keseimbangan, Percakapan

BAB VIII
MAKANAN—DIET ANAK
[97-104]
Lingkup Pembahasan:
Diet Harus Disesuaikan dengan Sifat Fisik Anak
Makanan dan Persiapannya
Minuman
Distribusi Makanan

BAB IX
PENDIDIKAN OTOT—SENAM
[105-112]
Lingkup Pembahasan:
Gagasan yang Diterima Secara Umum tentang Senam Tidak Memadai
Senam Khusus yang Diperlukan untuk Anak-anak Kecil
Alat Senam Lainnya
Senam Bebas
Senam Pendidikan
Senam Pernapasan, serta Senam Bibir, Gigi, dan Lidah

BAB X

ALAM DALAM PENDIDIKAN—KERJA PERTANIAN: BUDIDAYA TANAMAN DAN HEWAN

[113-120]

Lingkup Pembahasan:

Manusia Liar dari Aveyron
Drama Pendidikan Itard Diulang dalam Pendidikan Anak-anak Kecil
Berkebun dan Hortikultura sebagai Dasar Metode Pendidikan Anak
Anak Diinisiasi ke dalam Pengamatan Fenomena Kehidupan dan ke dalam Perencanaan melalui Pendidikan Mandiri
Anak-anak Diinisiasi ke dalam Kebajikan Kesabaran dan Harapan yang Penuh Keyakinan, serta Terinspirasi dengan Rasa untuk Alam
Anak Mengikuti Cara Alami Perkembangan Umat Manusia

BAB XI

KERJA MANUAL—SENI TEMBIKAR DAN PEMBANGUNAN

[121-123]

Lingkup Pembahasan:

Perbedaan antara Kerja Manual dan Senam Manual
Sekolah Seni Pendidikan
Pentingnya Arkeologi, Sejarah, dan Seni dari Guci
Pembuatan Batu Bata Kecil dan Konstruksi Dinding dan Rumah Kecil

BAB XII

PENDIDIKAN INDERA

[125-134]

Lingkup Pembahasan:

Tujuan Pendidikan untuk Mengembangkan Energi
Perbedaan dalam Reaksi antara Anak-anak dengan Kekurangan dan Anak Normal dalam Penyajian Materi Didaktik yang Terdiri dari Stimulus Bertingkat
Pendidikan Indera Bertujuan untuk Penyempurnaan Persepsi Diferensial Stimulus melalui Latihan Berulang
Tiga Periode Séguin

BAB XIII

PENDIDIKAN INDERA DAN ILUSTRASI MATERI DIDAKTIK: SENSIBILITAS UMUM: INDERA SENTUH, TERM, BARIK, DAN STEREOGNOSTIK

[135-154]

Lingkup Pembahasan:

Pendidikan Indera Sentuh, Term, dan Barik
Pendidikan Indera Stereognostik
Pendidikan Indera Rasa dan Bau
Pendidikan Indera Penglihatan
Latihan dengan Tiga Seri Kartu
Pendidikan Indera Kromatik
Latihan untuk Diskriminasi Suara
Pendidikan Musik
Tes untuk Ketajaman Pendengaran
Pelajaran dalam Keheningan

BAB XIV

CATATAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN INDERA

[155-160]

Lingkup Pembahasan:

Tujuan Pendidikan adalah Biologis dan Sosial
Pendidikan Indera Membuat Manusia Menjadi Pengamat dan Mempersiapkan Mereka Langsung untuk Kehidupan Praktis

BAB XV

PENDIDIKAN INTELEKTUAL

[161-173]

Lingkup Pembahasan:

Latihan Indera sebagai Spesies Pendidikan Mandiri
Pentingnya Nomenklatur yang Tepat, dan Cara Mengajarkannya
Kemajuan Spontan Anak adalah Kemenangan Terbesar Pedagogi Ilmiah
Permainan untuk Orang Buta
Aplikasi Indera Penglihatan untuk Pengamatan Lingkungan
Metode Penggunaan Materi Didaktik: Dimensi, Bentuk, Desain
Aktivitas Plastik Bebas
Analisis Geometris dari Bentuk
Latihan dalam Indera Kromatik

BAB XVI

METODE PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS

[175-189]

Lingkup Pembahasan:

Perkembangan Spontan Bahasa Grafis: Séguin dan Itard
Kebutuhan Pendidikan Khusus yang Sesuai untuk Pengamatan Objektif dan

Pemikiran Logis Langsung
Hasil dari Pengamatan Objektif dan Pemikiran Logis
Tidak Perlu Memulai Pengajaran Menulis dengan Garis Vertikal
Gambar Spontan Anak-anak Normal
Penggunaan Tikar Froebel dalam Mengajarkan Anak Menjahit
Anak-anak Harus Diajarkan Cara Terlebih Dahulu Sebelum Diminta Melaksanakan Tugas
Dua Bentuk Gerakan Berbeda dalam Menulis
Eksperimen dengan Anak-anak Normal
Asal-usul Alfabet yang Digunakan Saat Ini

BAB XVII

DESKRIPSI METODE DAN MATERI DIDAKTIK YANG DIGUNAKAN

[191-213]

Lingkup Pembahasan:

Latihan untuk Mengembangkan Mekanisme Otot yang Diperlukan dalam Memegang dan Menggunakan Alat Tulis
Materi Didaktik untuk Menulis
Latihan untuk Menetapkan Citra Visual-Otot dari Tanda-tanda Alfabet, dan untuk Menetapkan Memori Otot dari Gerakan yang Diperlukan untuk Menulis
Latihan untuk Komposisi Kata
Membaca, Interpretasi Ide dari Tanda-tanda Tertulis
Permainan untuk Membaca Kata
Permainan untuk Membaca Frasa
Titik yang Dicapai Pendidikan di "Rumah Anak"

BAB XVIII

BAHASA MASA KANAK-KANAK

[215-225]

Pentingnya Bahasa Grafis secara Fisiologis
Dua Periode dalam Perkembangan Bahasa
Analisis Ucapan Diperlukan
Cacat Bahasa akibat Pendidikan

BAB XIX

PENGAJARAN NUMERASI: PENGANTAR ARITMATIKA

[227-234]

Lingkup Pembahasan:

Angka sebagai Tanda Grafis

Latihan untuk Memori Angka
Penjumlahan dan Pengurangan dari Satu hingga Dua Puluh: Perkalian dan Pembagian
Pelajaran tentang Desimal: Perhitungan Aritmetika di Luar Sepuluh

BAB XX

URUTAN LATIHAN

[235-239]

Lingkup Pembahasan:

Urutan dan Tingkatan dalam Penyajian Materi dan dalam Latihan
Tingkat Pertama
Tingkat Kedua
Tingkat Ketiga
Tingkat Keempat
Tingkat Kelima

BAB XXI

TINJAUAN UMUM TENTANG DISIPLIN

[241-256]

Disiplin Lebih Baik Daripada di Sekolah Biasa
Fajar Pertama Disiplin Datang melalui Aktivitas
Tindakan Teratur adalah Istirahat Sejati bagi Otot yang Diciptakan Alam untuk Bertindak
Latihan yang Mengembangkan Kehidupan Terdiri dari Pengulangan, Bukan Hanya Pemahaman Ide
Tujuan Pengulangan agar Anak Memperhalus Inderanya melalui Latihan Perhatian, Perbandingan, dan Penilaian
Ketaatan Secara Alami adalah Pengorbanan
Ketaatan Mengembangkan Kekuatan Kehendak dan Kapasitas untuk Melaksanakan Tindakan yang Diperlukan untuk Patuh

BAB XXII

KESIMPULAN DAN KESAN

[257-261]

Lingkup Pembahasan:

Guru Telah Menjadi Direktur Aktivitas Spontan di "Rumah Anak"
Masalah Pendidikan Agama Harus Diselesaikan oleh Pedagogi Positif
Pengaruh Spiritual dari "Rumah Anak"

PENDAHULUAN

Sejumlah besar publik yang sudah sangat tertarik menantikan terjemahan buku luar biasa ini. Selama bertahun-tahun, tidak ada dokumen pendidikan yang begitu dinantikan oleh begitu banyak orang, dan tidak banyak yang lebih layak atas antisipasi umum tersebut. Minat luas ini ada karena artikel yang antusias dan cerdas di McClure's Magazine pada Mei dan Desember 1911, serta Januari 1912; namun sebelum artikel pertama ini muncul, sejumlah guru dari Inggris dan Amerika telah mempelajari karya Dr. Montessori dengan cermat, dan menemukannya baru dan penting. Sambutan luar biasa terhadap eksposisi populer pertama sistem Montessori mungkin berarti banyak atau sedikit untuk masa depannya di Inggris dan Amerika; lebih kepada persetujuan awal dari beberapa guru terlatih dan pelajar profesional yang merekomendasikannya kepada para pekerja pendidikan yang pada akhirnya harus memutuskan nilainya, menafsirkan teknisnya kepada masyarakat luas, dan menyesuaikannya dengan kondisi Inggris dan Amerika. Kepada mereka serta kepada publik umum, pendahuluan kritis singkat ini ditujukan.

Sungguh berada dalam batas penilaian yang aman untuk menyebut karya Dr. Montessori luar biasa, baru, dan penting. Keren karena, jika tidak untuk alasan lain, karya ini mewakili upaya konstruktif seorang wanita. Kami tidak memiliki contoh lain dari sistem pendidikan—setidaknya orisinal dalam keutuhan sistematisnya dan dalam aplikasi praktisnya—yang dirancang dan dimulai oleh pikiran dan tangan feminin. Ini juga luar biasa karena muncul dari kombinasi simpati dan intuisi wanita, pandangan sosial yang luas, pelatihan ilmiah, studi intensif dan berkelanjutan tentang masalah pendidikan, dan, sebagai puncaknya, pengalaman yang beragam dan tidak biasa sebagai guru dan pemimpin pendidikan. Tidak ada wanita lain yang menangani masalah Dr. Montessori—pendidikan anak-anak kecil—yang membawa sumber daya pribadi yang begitu kaya dan beragam seperti miliknya. Sumber daya ini, lebih jauh lagi, telah ia curahkan untuk karyanya dengan antusiasme, pengabaian mutlak, seperti yang dimiliki Pestalozzi dan Froebel, dan ia menyampaikan keyakinannya dengan semangat apostolik yang menarik perhatian. Sistem yang mewujudkan modal upaya manusia seperti itu tidak bisa tidak penting. Selain itu, aspek-aspek tertentu dari sistem ini sendiri mencolok dan signifikan: sistem ini menyesuaikan metode dan alat yang awalnya digunakan untuk anak-anak dengan kekurangan untuk pendidikan anak-anak normal; didasarkan pada konsep radikal kebebasan untuk murid; melibatkan pelatihan formal yang sangat terstruktur dari kapasitas sensorik, motorik, dan mental yang terpisah; dan mengarah pada penguasaan yang cepat, mudah, dan substansial dari elemen-elemen membaca, menulis, dan aritmetika. Semua ini akan jelas bagi pembaca paling awam dari buku ini.

Tentu saja, tidak ada hal-hal ini yang benar-benar baru dalam dunia pendidikan. Semuanya telah diusulkan dalam teori; beberapa telah diterapkan secara lebih atau

kurang lengkap dalam praktik. Tidaklah tidak adil, misalnya, untuk menunjukkan bahwa banyak materi yang digunakan oleh Dr. Walter S. Fernald, Pengawas Lembaga Massachusetts untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus di Waverley, hampir identik dengan materi Montessori, dan bahwa Dr. Fernald telah lama berpendapat bahwa materi tersebut dapat digunakan dengan efek baik dalam pendidikan anak-anak normal. (Mungkin menarik bagi pembaca Amerika untuk mengetahui bahwa Séguin, yang karya Dr. Montessori didasarkan, pernah menjadi kepala sekolah di Waverley.) Demikian pula, pelatihan formal dalam berbagai proses psikofisik akhir-akhir ini banyak didesak oleh banyak pekerja di bidang pedagogi eksperimental, terutama oleh Meumann. Namun sebelum Montessori, tidak ada yang menghasilkan sistem di mana elemen-elemen yang disebutkan di atas digabungkan. Dia merancangnya, mengembangkannya dalam praktik, dan mendirikannya di sekolah-sekolah. Ini memang hasil akhir, seperti yang diklaim Dr. Montessori dengan bangga, dari bertahun-tahun upaya eksperimental baik dari dirinya sendiri maupun dari pendahulu besarnya; tetapi kristalisasi eksperimen ini dalam program pendidikan untuk anak-anak normal sepenuhnya karena Dr. Montessori sendiri. Fitur-fitur insidental yang ia ambil secara terbuka dari pendidik modern lainnya telah ia pilih karena sesuai dengan bentuk fundamental dari skema pribadinya, dan ia telah menyatukannya dalam konsep umumnya tentang metode. Sistem ini tidak orisinal dalam pengertian seperti sistem Froebel orisinal; tetapi sebagai sistem, ini adalah produk baru dari kejeniusan kreatif seorang wanita.

Sebagai demikian, tidak ada pelajar pendidikan dasar yang boleh mengabaikannya. Sistem ini tentu saja gagal memecahkan semua masalah dalam pendidikan anak-anak kecil; mungkin beberapa solusi yang diusulkannya sebagian atau sepenuhnya salah; beberapa mungkin tidak tersedia di sekolah-sekolah Inggris dan Amerika; tetapi sistem pendidikan tidak harus mencapai kesempurnaan untuk layak dipelajari, diselidiki, dan digunakan secara eksperimental. Dr. Montessori terlalu berpikiran besar untuk mengklaim ketidakmungkinan salah, dan terlalu ilmiah dalam sikapnya untuk keberatan terhadap pemeriksaan cermat terhadap skemanya dan pengujian menyeluruh terhadap hasilnya. Ia dengan tegas menyatakan bahwa sistemnya belum selesai. Secara praktis, sangat mungkin bahwa sistem yang akhirnya diadopsi di sekolah-sekolah kami akan menggabungkan elemen-elemen dari program Montessori dengan elemen-elemen dari program taman kanak-kanak, baik yang "liberal" maupun "konservatif." Dalam prosedur aktualnya, aktivitas sekolah harus selalu eklektik. Kebijakan semua atau tidak sama sekali untuk satu sistem pasti akan mengundang kekalahan; karena publik tidak tertarik pada sistem sebagai sistem, dan pada akhirnya menolak untuk percaya bahwa satu sistem mengandung semua hal baik. Kita juga tidak dapat meragukan bahwa sikap ini pada dasarnya sehat. Jika kita terus, meskipun ada pragmatis, percaya pada prinsip-prinsip absolut, kita mungkin tetap skeptis tentang logika reduksi mereka ke dalam praktik—setidaknya dalam program pendidikan yang tetap. Kita belum dibenarkan, setidaknya, untuk mengadopsi satu program dengan mengesampingkan yang lain hanya karena didasarkan pada filsafat yang paling mudah

dipahami atau paling menginspirasi. Ujian pragmatis juga harus diterapkan, dan secara ketat. Kita harus mencoba beberapa kombinasi, mengamati dan mencatat hasilnya, membandingkannya, dan melanjutkan dengan hati-hati ke eksperimen baru. Prosedur ini diinginkan untuk setiap tahap dan tingkat pendidikan, tetapi terutama untuk tahap paling awal, karena di sana itu paling sedikit dicoba dan paling sulit. Tentu saja sistem yang begitu radikal, begitu jelas didefinisikan, dan begitu berkembang dengan baik seperti sistem Montessori menawarkan untuk studi perbandingan menyeluruh metode dalam pendidikan awal materi baru yang sangat penting. Tanpa menerima setiap detail sistem, tanpa bahkan menerima prinsip-prinsip dasarnya secara tanpa syarat, seseorang dapat menyambutnya, dengan demikian, sebagai nilai besar dan segera. Jika pendidikan awal layak dipelajari sama sekali, pendidik yang mencurahkan perhatiannya untuk itu akan merasa perlu untuk mendefinisikan perbedaan dalam prinsip antara program Montessori dan program lain, dan untuk melakukan uji coba hasil yang dapat diperoleh dari berbagai sistem dan kombinasi yang layak.

Satu kombinasi seperti itu akan disarankan oleh Pendahuluan ini, dan juga akan membahas kemungkinan penggunaan alat Montessori di rumah; tetapi mungkin membantu untuk terlebih dahulu menyajikan karakteristik utama sistem Montessori dibandingkan dengan taman kanak-kanak modern dalam dua bentuk utamanya.

Kemiripan tertentu dalam prinsip segera terlihat. Pandangan Dr. Montessori tentang masa kanak-kanak dalam beberapa hal identik dengan pandangan Froebel, meskipun secara umum jelas lebih radikal. Keduanya membela hak anak untuk aktif, menjelajahi lingkungannya, dan mengembangkan sumber daya batinnya sendiri melalui segala bentuk penyelidikan dan usaha kreatif. Pendidikan harus memandu aktivitas, bukan menekannya. Lingkungan tidak dapat menciptakan kekuatan manusia, tetapi hanya memberi ruang dan materi, mengarahkannya, atau paling banyak memanggilnya; dan tugas guru adalah pertama-tama untuk memelihara dan membantu, mengamati, mendorong, membimbing, menginduksi, daripada mengganggu, menetapkan, atau membatasi. Bagi sebagian besar guru Amerika dan semua pendidik taman kanak-kanak, prinsip ini sudah lama dikenal; mereka hanya akan menyambut pernyataan baru dan fasih dari sudut pandang modern. Namun, dalam interpretasi praktis prinsip ini, ada perbedaan yang jelas antara sekolah Montessori dan taman kanak-kanak. "Direktris" Montessori tidak mengajar anak-anak dalam kelompok, dengan keharusan praktis, tidak peduli seberapa baik "dimediasi," bahwa setiap anggota kelompok harus bergabung dalam latihan. Murid Montessori melakukan apa yang ia inginkan, selama ia tidak melakukan kerusakan.

Montessori dan Froebel juga sepakat tentang kebutuhan pelatihan indera; tetapi skema Montessori untuk pelatihan ini lebih rumit dan lebih langsung daripada Froebel. Ia telah merancang dari alat Séguin skema komprehensif dan ilmiah untuk senam formal indera; Froebel menciptakan serangkaian objek yang dirancang untuk penggunaan yang jauh lebih luas dan kreatif oleh anak-anak, tetapi sama sekali tidak begitu dekat disesuaikan dengan pelatihan diskriminasi sensorik. Materi Montessori melaksanakan prinsip dasar Pestalozzi, yang ia coba wujudkan dalam sistemnya

sendiri tanpa berhasil: itu "mengembangkan secara bertahap kapasitas mental murid" dengan melatih secara terpisah, melalui latihan berulang, indera-indera dan kemampuannya untuk membedakan, membandingkan, dan menangani objek-objek tipikal. Dalam sistem taman kanak-kanak, dan terutama dalam modifikasi "liberal" darinya, pelatihan indera bersifat insidental untuk aktivitas konstruktif dan imajinatif di mana anak-anak mengejar tujuan yang lebih besar daripada sekadar pengaturan bentuk atau warna. Bahkan dalam aktivitas paling formal dalam desain taman kanak-kanak, anak-anak "membuat gambar," dan didorong untuk menceritakan apa yang terlihat seperti—"bintang," "layang-layang," "bunga."

Mengenai pendidikan fisik, kedua sistem setuju dengan cara yang hampir sama: keduanya menegaskan kebutuhan akan aktivitas tubuh yang bebas, latihan ritmis, dan pengembangan kontrol otot; tetapi sementara taman kanak-kanak mencari banyak dari semua ini melalui permainan kelompok dengan konten imajinatif atau sosial, skema Montessori menempatkan penekanan pada latihan khusus yang dirancang untuk memberikan pelatihan formal dalam fungsi fisik yang terpisah.

Dalam aspek umum lainnya, bagaimanapun, kesepakatan antara kedua sistem, kuat dalam prinsip, membuat sistem Montessori kurang formal daripada lebih formal dalam praktik. Prinsip dalam hal ini terdiri dari penegasan kebutuhan anak akan pelatihan sosial. Dalam taman kanak-kanak konservatif, pelatihan ini dicari sekali lagi, terutama dalam permainan kelompok. Ini biasanya bersifat imajinatif, dan kadang-kadang jelas simbolis: yaitu, anak-anak bermain menjadi petani, penggiling, pembuat sepatu, ibu dan ayah, burung, hewan, ksatria, atau prajurit; mereka menyanyikan lagu, melakukan kegiatan semi-dramatis tertentu—seperti "membuka rumah merpati," "memotong rumput," "menunjukkan anak baik kepada ksatria," dan sejenisnya; dan masing-masing mengambil bagian dalam representasi situasi sosial tipikal. Pelatihan sosial yang terlibat dalam permainan ini bersifat formal hanya dalam arti bahwa anak-anak tidak terlibat, seperti anak-anak Montessori sering kali, dalam usaha sosial nyata, seperti menyajikan makan malam, membersihkan ruangan, merawat hewan, membangun rumah mainan, atau membuat taman. Tidak dapat terlalu ditekankan bahwa bahkan taman kanak-kanak paling konservatif tidak, berdasarkan prinsip, mengecualikan usaha "nyata" seperti ini; tetapi dalam sesi tiga jam, itu melakukan cukup sedikit dengan mereka. Taman kanak-kanak liberal melakukan lebih banyak, terutama di Eropa, di mana sesi sering lebih lama. Sistem Montessori juga tidak sepenuhnya mengecualikan permainan kelompok imajinatif. Tetapi Dr. Montessori, meskipun memiliki minat yang jelas tidak hanya dalam pelatihan sosial, tetapi juga dalam pengembangan estetika, idealis, dan bahkan religius, berbicara tentang "permainan dan cerita bodoh" dengan cara yang santai dan merendahkan, yang menunjukkan bahwa ia belum terbiasa dengan keterampilan dan kekuatan luar biasa pendidik taman kanak-kanak Amerika dalam penggunaan sumber daya ini. (Tentu saja pendidik taman kanak-kanak Amerika tidak menggunakan cerita "bodoh"; tetapi cerita ia gunakan, dan dengan efek baik.) Program Montessori melibatkan banyak pengalaman sosial langsung, baik dalam kehidupan umum sekolah maupun dalam aktivitas manual yang

dilakukan oleh murid; taman kanak-kanak memperluas jangkauan kesadaran sosial anak melalui imajinasi. Pengelompokan anak-anak Montessori sebagian besar bebas dan tidak diatur; pengelompokan anak-anak taman kanak-kanak lebih sering formal dan ditentukan.

Pada satu titik, sistem Montessori setuju dengan taman kanak-kanak konservatif, tetapi tidak dengan yang liberal: itu mempersiapkan secara langsung untuk penguasaan seni sekolah. Tidak ada keraguan bahwa Dr. Montessori telah merancang skema yang sangat sukses untuk mengajarkan anak-anak menulis, metode efektif untuk pengenalan membaca, dan materi yang baik untuk aktivitas angka awal. Kedua jenis taman kanak-kanak memang meningkatkan kapasitas umum anak untuk ekspresi: aktivitas taman kanak-kanak menambah stok idenya, membangkitkan dan membimbing imajinasinya, meningkatkan kosa katanya, dan melatihnya dalam penggunaan yang efektif. Anak-anak di taman kanak-kanak yang baik mendengar cerita dan menceritakannya, menceritakan pengalaman mereka sendiri, menyanyikan lagu, dan mengucapkan ayat, semuanya di hadapan pendengar yang ramah tetapi cukup kritis, yang bahkan lebih banyak merangsang dan membimbing ekspresi daripada lingkaran di rumah. Tetapi bahkan taman kanak-kanak konservatif tidak mengajarkan anak-anak untuk menulis dan membaca. Ini memang mengajarkan banyak tentang angka; dan dapat dipertanyakan secara adil apakah itu tidak melakukan aktivitas yang lebih mendasar di bidang ini daripada sistem Montessori sendiri. Hadiah-hadiah Froebel menawarkan peluang luar biasa untuk ilustrasi konkret dari konsep keseluruhan dan bagian, melalui penciptaan keseluruhan dari bagian, dan pemecahan keseluruhan menjadi bagian. Aspek angka ini setidaknya sama pentingnya dengan aspek seri, yang didapat anak-anak dalam menghitung dan untuk mana "Tangga Panjang" Montessori menyediakan materi yang sangat baik. Materi Froebel dapat digunakan dengan sangat mudah untuk menghitung, bagaimanapun, dan materi Montessori memberikan sedikit peluang untuk menggabungkan dan membagi. Sejauh menyangkut persiapan untuk aritmetika, kombinasi dari kedua badan materi ini layak dan diinginkan. Sementara itu, taman kanak-kanak liberal, yang meninggalkan penggunaan hadiah dan aktivitas untuk tujuan matematis, tidak berusaha mempersiapkan murid-muridnya secara langsung untuk seni sekolah.

Dibandingkan dengan taman kanak-kanak, maka, sistem Montessori menampilkan poin-poin menarik berikut: itu melaksanakan jauh lebih radikal prinsip kebebasan tanpa batas; materinya dimaksudkan untuk pelatihan langsung dan formal indera; itu mencakup alat yang dirancang untuk membantu dalam pengembangan fisik murni anak-anak; pelatihan sosialnya dilakukan terutama melalui aktivitas sosial saat ini dan aktual; dan itu memberikan persiapan langsung untuk seni sekolah. Taman kanak-kanak, di sisi lain, melibatkan sejumlah pengajaran kelompok, di mana anak-anak dipegang—tidak harus dengan penegakan otoritas, namun dengan otoritas, diakui, ketika cara lain gagal—kepada aktivitas tertentu; materinya dimaksudkan terutama untuk penggunaan kreatif oleh anak-anak dan menawarkan peluang untuk analisis matematis dan pengajaran desain; dan prosedurnya kaya akan sumber daya

untuk imajinasi. Satu hal harus dibuat sepenuhnya jelas dan tegas: dalam karakteristik ini, kedua sistem tidak sepenuhnya antagonis. Banyak aktivitas taman kanak-kanak bebas, dan prinsip resep tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh "Rumah Kanak-kanak"—saksikan Peraturan dan Regulasi mereka; taman kanak-kanak melibatkan pelatihan indera langsung, dan sistem Montessori menerima beberapa blok Froebel untuk pembangunan dan desain; ada banyak aktivitas otot murni di taman kanak-kanak, dan beberapa permainan taman kanak-kanak biasa digunakan oleh Montessori; taman kanak-kanak melakukan beberapa berkebun, perawatan hewan, aktivitas konstruksi, dan bisnis domestik, dan sistem Montessori menerima beberapa permainan sosial imajinatif; kedua sistem (tetapi bukan bentuk liberal dari taman kanak-kanak) bekerja langsung menuju seni sekolah. Karena perbedaan antara kedua program ini adalah masalah pengaturan, penekanan, dan derajat, tidak ada alasan mendasar mengapa kombinasi yang khusus disesuaikan dengan sekolah-sekolah Inggris dan Amerika tidak dapat dihasilkan.

Kontras luas antara sekolah Montessori dan taman kanak-kanak muncul pada pengamatan aktual sebagai berikut: sementara anak-anak Montessori menghabiskan hampir seluruh waktu mereka menangani benda-benda, sebagian besar sesuai dengan kecenderungan individu mereka dan di bawah bimbingan individu, anak-anak taman kanak-kanak umumnya terlibat dalam aktivitas kelompok dan permainan dengan latar belakang imajinatif dan daya tarik. Prinsip penyesuaian yang mungkin antara kedua sistem dapat dinyatakan sebagai berikut: aktivitas dengan objek yang dirancang untuk pelatihan sensorik, motorik, dan intelektual formal harus dilakukan secara individu atau dalam kelompok yang benar-benar sukarela; aktivitas imajinatif dan sosial harus dilakukan dalam kelompok yang diatur. Prinsip ini hanya disarankan sebagai dasar yang mungkin untuk pendidikan selama usia taman kanak-kanak; karena seiring bertambahnya usia anak-anak, mereka harus diajar dalam kelas, dan mereka secara alami belajar bagaimana melakukan usaha imajinatif dan sosial dalam kelompok bebas, dan yang pertama sering sendirian. Juga tidak boleh diasumsikan bahwa prinsip ini disarankan sebagai aturan yang tidak memiliki pengecualian. Ini disarankan hanya sebagai hipotesis kerja umum, yang nilainya harus diuji dalam pengalaman. Meskipun telah lama diamati oleh pendidik taman kanak-kanak sendiri bahwa aktivitas kelompok dengan materi Froebel, terutama aktivitas yang melibatkan analisis geometris dan desain formal, segera membuat anak-anak lelah, telah dianggap bahwa pendidik taman kanak-kanak dapat melindungi murid-muridnya dari kehilangan minat atau kelelahan nyata dengan mengawasi dengan cermat tanda-tanda pertama kelelahan dan menghentikan aktivitas segera setelah muncul. Untuk kelompok kecil anak-anak yang lebih tua, yang dapat melakukan aktivitas seperti ini dengan mudah dan menyenangkan, tidak diragukan lagi bahwa kendala yang tak terhindarkan dari pengajaran kelompok adalah faktor yang dapat diabaikan, efek kelelahannya dapat dicegah oleh pendidik taman kanak-kanak yang baik. Tetapi untuk anak-anak yang lebih muda, rezim kebebasan penuh tampaknya menjanjikan hasil yang lebih baik—setidaknya sejauh menyangkut aktivitas dengan objek. Dalam permainan, di sisi lain,

pengajaran kelompok berarti sangat sedikit kendala dan seluruh prosesnya kurang melelahkan. Untuk membedakan metode antara dua jenis aktivitas ini mungkin merupakan cara terbaik untuk menjaga keduanya dalam program pendidikan yang efektif.

Berbicara tentang program pendidikan yang efektif segera mengarah, bagaimanapun, ke aspek penting dari sistem Montessori, cukup terpisah dari hubungannya dengan taman kanak-kanak, yang harus ditangani oleh Pendahuluan ini sekarang. Ini adalah aspek sosial, yang menemukan penjelasannya dalam cerita Dr. Montessori sendiri tentang sekolah pertamanya. Dalam setiap diskusi tentang ketersediaan sistem Montessori di sekolah-sekolah Inggris dan Amerika—khususnya di sekolah-sekolah umum Amerika dan sekolah-sekolah "Dewan" Inggris—dua kondisi umum di mana Dr. Montessori melakukan aktivitas awalnya di Roma harus diingat. Ia memiliki murid-muridnya hampir sepanjang hari, secara praktis mengendalikan kehidupan mereka selama jam-jam terjaga; dan murid-muridnya sebagian besar berasal dari keluarga kelas pekerja. Kita tidak dapat mengharapkan untuk mencapai hasil yang telah dicapai Dr. Montessori jika kita hanya memiliki murid-murid kita di bawah bimbingan kita selama dua atau tiga jam di pagi hari, juga kita tidak dapat mengharapkan hasil yang persis sama dari anak-anak yang warisan dan pengalamannya membuat mereka sekaligus lebih sensitif, lebih aktif, dan kurang mudah menerima saran daripada murid-muridnya. Jika kita ingin membuat aplikasi praktis dari skema Montessori, kita tidak boleh mengabaikan untuk mempertimbangkan modifikasi yang mungkin diperlukan oleh kondisi sosial yang berbeda.

Kondisi di mana Dr. Montessori memulai sekolah aslinya di Roma memang tidak kekurangan padanan di kota-kota besar di seluruh dunia. Ketika seseorang membaca "Pidato Pembukaan" yang fasih, tidak mungkin untuk tidak berharap bahwa "Sekolah dalam Rumah" dapat berdiri sebagai pusat kehidupan anak yang penuh harapan di tengah setiap blok kota yang dibangun rapat. Tentu saja lebih baik jika tidak ada rumah susun kota seperti sarang lebah sama sekali, dan jika setiap keluarga dapat memberikan kepada anak-anaknya sendiri di tempat tinggal mereka sendiri cukup "bermain bahagia di tempat-tempat berumput." Lebih baik jika setiap ibu dan ayah dalam beberapa hal adalah ahli dalam psikologi anak dan higienis. Tetapi sementara begitu banyak ribuan yang kurang beruntung masih tinggal di tebing-tebing yang dibenci dari kota-kota modern kita, kita harus menyambut konsepsi besar Dr. Montessori tentang fungsi sosial dari "Rumah Kanak-kanak" sebagai injil baru untuk sekolah-sekolah yang melayani kaum miskin kota. Tidak peduli alat didaktik apa yang digunakan sekolah-sekolah tersebut, mereka harus belajar dari Dr. Montessori tentang kebutuhan akan jam yang lebih panjang, perawatan lengkap anak-anak, kerja sama yang lebih erat dengan rumah, dan tujuan yang lebih besar. Di sekolah-sekolah seperti itu, juga, kemungkinan besar dua fitur mendasar dari karya Dr. Montessori—prinsip kebebasannya dan skema pelatihan inderanya—akan menemukan aplikasi yang paling lengkap dan paling bermanfaat.

Justru fitur-fitur mendasar ini, bagaimanapun, yang akan paling sengit diserang setiap kali status sosial dari Casa dei Bambini asli dilupakan. Pengukuran antropometrik, mandi, pelatihan dalam perawatan diri pribadi, penyajian makanan, berkebun, dan perawatan hewan mungkin kita dengar direkomendasikan secara menyeluruh untuk semua sekolah, bahkan untuk mereka dengan sesi tiga jam dan kelas murid yang secara sosial disukai; tetapi kebutuhan akan kebebasan individu dan pelatihan indera akan ditolak bahkan dalam aktivitas sekolah-sekolah di mana kondisinya sangat mirip dengan yang ada di San Lorenzo. Tentu saja tidak ada pendidik praktis yang benar-benar akan mengusulkan bak mandi untuk semua sekolah, dan tidak diragukan akan ada banyak konservatisme bijak tentang memindahkan ke sekolah tertentu fungsi apa pun yang sekarang dilakukan dengan baik oleh rumah-rumah yang mendukungnya. Masalah-masalah yang muncul dari usulan untuk menerapkan di semua sekolah konsepsi Montessori tentang disiplin dan pelatihan indera benar-benar lebih sulit untuk dipecahkan. Apakah kebebasan individu adalah prinsip pendidikan universal, atau prinsip yang harus dimodifikasi dalam kasus sekolah tanpa status sosial seperti Casa dei Bambini asli? Apakah semua anak memerlukan pelatihan indera, atau hanya mereka dengan warisan dan lingkungan rumah yang tidak menguntungkan? Tidak ada diskusi serius tentang sistem Montessori yang dapat menghindari pertanyaan-pertanyaan ini. Apa yang dikatakan sebagai jawaban atas mereka di sini ditulis dengan harapan bahwa diskusi selanjutnya dapat agak dipengaruhi untuk tetap memperhatikan faktor yang benar-benar menentukan dalam setiap kasus—situasi aktual di sekolah.

Ada cukup banyak kesempatan dalam pertanyaan-pertanyaan ini, tentu saja, untuk argumen filosofis dan ilmiah. Pertanyaan pertama melibatkan isu etis, yang kedua isu psikologis, dan keduanya dapat diikuti hingga ke isu-isu metafisik murni. Dr. Montessori percaya pada kebebasan untuk murid karena ia menganggap kehidupan "sebagai dewi luar biasa, yang selalu maju menuju penaklukan baru." Kepatuhan, kesetiaan, pengorbanan diri tampak baginya, tampaknya, hanya kebutuhan insidental dari kehidupan, bukan elemen esensial dari bentuk abadinya. Ada peluang jelas di sini untuk perbedaan mendalam dalam teori dan kepercayaan filosofis. Ia juga tampaknya berpendapat bahwa persepsi indera membentuk satu-satunya dasar untuk kehidupan mental dan karenanya untuk kehidupan moral; bahwa "pelatihan indera akan mempersiapkan dasar yang teratur di mana anak dapat membangun mentalitas yang jelas dan kuat," termasuk, tampaknya, cita-cita moralnya; dan bahwa pengembangan tujuan dan kapasitas imajinatif dan kreatif anak-anak jauh kurang penting daripada pengembangan kemampuan untuk belajar dari lingkungan melalui indera. Pandangan ini tampaknya cukup sesuai dengan pandangan Herbart dan sampai batas tertentu dengan pandangan Locke. Tentu saja mereka menawarkan materi untuk debat psikologis dan etis. Mungkin, bagaimanapun, Dr. Montessori tidak akan menerima pandangan yang dianggap padanya berdasarkan bukti dari buku ini; dan dalam hal apa pun, ini adalah masalah untuk filsuf dan psikolog. Isu pedagogis tidak pernah sepenuhnya merupakan isu prinsip tinggi.

Dapatkah secara wajar dipertahankan, kemudian, bahwa situasi aktual seperti yang ada di Casa dei Bambini pertama di Roma adalah satu-satunya situasi di mana prinsip kebebasan Montessori dapat dibenarkan menemukan aplikasi penuh? Jelas sekolah Roma adalah Republik Kanak-kanak yang sejati, di mana tidak ada yang perlu diutamakan dari klaim anak untuk mengejar tujuan aktifnya sendiri. Kendala sosial di sini dikurangi hingga minimum; anak-anak harus, memang, menundukkan keinginan individu kepada tuntutan kebaikan bersama, mereka tidak diizinkan untuk bertengkar atau mengganggu satu sama lain, dan mereka memiliki tugas untuk dilakukan pada waktu yang ditentukan; tetapi setiap anak adalah warga negara dalam komunitas yang diatur sepenuhnya demi kepentingan anggota-anggota yang sama-sama memiliki hak istimewa, kebebasannya jarang diganggu, ia bebas untuk melaksanakan tujuannya sendiri, dan ia memiliki pengaruh sebanyak anggota rata-rata dari demokrasi dewasa dalam urusan persemakmuran. Situasi ini tidak pernah diduplikasi di rumah, karena seorang anak bukan hanya anggota keluarga, yang kepentingannya harus dipertimbangkan bersama yang lain, tetapi secara harfiah anggota bawahan, yang kepentingannya harus sering kali secara terbuka disisihkan demi kepentingan anggota dewasa atau rumah tangga itu sendiri. Anak-anak harus datang untuk makan malam pada waktu makan malam, bahkan jika terus menggali di pasir akan lebih sesuai dengan keinginan mereka atau lebih baik untuk perkembangan umum otot, pikiran, atau kehendak mereka. Tentu saja mungkin untuk memperhalus teori keanggotaan anak dalam komunitas keluarga dan hak para tetua untuk memerintah, tetapi secara praktis tetap benar bahwa kondisi umum kehidupan keluarga melarang kebebasan seperti yang dilakukan di sekolah Montessori. Dengan cara yang sama, sekolah dengan jumlah pendaftar besar yang memilih untuk mencakup dalam waktu tertentu begitu banyak aktivitas sehingga inisiatif individu tidak dapat dipercaya untuk mencakupnya, terpaksa mengajarkan hal-hal tertentu pada pukul sembilan dan lainnya pada pukul sepuluh, dan mengajar dalam kelompok; dan individu yang kehidupannya demikian terbatas dan terkurung harus mendapatkan apa yang ia bisa. Untuk sekolah tertentu, pertanyaan yang jelas adalah, Dengan mempertimbangkan aktivitas yang harus dilakukan dalam waktu yang diizinkan, dapatkah kita melepaskan pengaman dari program tetap dan pengajaran kelompok? Pertanyaan yang lebih dalam terletak di sini: Apakah aktivitas yang harus dilakukan itu sendiri begitu penting sehingga layak untuk membuat anak-anak menjalaninya di bawah paksaan atau atas minat yang diinduksi oleh guru? Atau dengan kata lain: Mungkinkah aktivitas itu jauh kurang penting daripada kebebasan anak sehingga kita lebih baik mempercayai rasa ingin tahu alami dan materi yang dirancang dengan cerdas dan mengambil risiko kehilangan sebagian aktivitas, atau bahkan seluruhnya?

Untuk sekolah di luar kelas primer, tidak akan ada keraguan tentang jawaban atas pertanyaan ini. Ada banyak cara di mana aktivitas sekolah dapat dengan aman dijaga dari menjadi proses yang mematikan dan menekan seperti yang sering terjadi, tetapi melepaskan semua jadwal tetap dan terbatas serta resep pengajaran kelas bukan salah satunya. Bahkan jika kebebasan tindakan individu sepenuhnya mungkin di sekolah-

sekolah tingkat lebih tinggi, tidak pasti bahwa itu akan diinginkan: karena kita harus belajar untuk mengambil banyak tujuan kita dalam kehidupan di bawah imperatif sosial. Tetapi dengan anak-anak kecil, pertanyaan menjadi lebih sulit. Aktivitas apa yang ingin kita pastikan setiap anak lakukan? Jika sekolah kita hanya bisa berlangsung setengah hari, apakah ada cukup waktu bagi setiap anak untuk mencakup aktivitas ini tanpa pengajaran kelompok pada waktu yang ditentukan? Apakah resep dan kendala yang terlibat dalam pengajaran kelompok seperti itu benar-benar cukup untuk merugikan anak-anak atau membuat pengajaran kita kurang efektif? Dapatkah kita tidak melepaskan resep sama sekali untuk bagian-bagian aktivitas dan meminimalkannya untuk yang lain? Pertanyaan umum tentang kebebasan individu dengan demikian direduksi menjadi serangkaian masalah penyesuaian praktis. Ini bukan lagi pertanyaan kebebasan total atau tidak ada kebebasan sama sekali, tetapi pertanyaan tentang mediasi praktis dari ekstrem-ekstrem ini. Ketika kita mempertimbangkan, lebih jauh, bahwa keterampilan guru dan daya tarik kepribadiannya, kekuatan memikat alat didaktik dan kemudahan yang memungkinkan anak-anak belajar, belum lagi ruangan yang ceria dan menyenangkan serta tidak adanya meja dan kursi yang ditetapkan, semuanya dapat bekerja sama untuk mencegah pengajaran terjadwal dalam kelompok dari menjadi kesempatan untuk kendala, jelas bahwa di sekolah tertentu mungkin ada cukup pembenaran untuk mengurangi kekakuan prinsip kebebasan Dr. Montessori. Setiap sekolah harus menyelesaikan solusinya sendiri dari masalah ini di hadapan kondisi khususnya.

Adopsi pelatihan indera tampaknya jauh lebih sedikit masalah untuk keputusan variabel. Beberapa anak mungkin membutuhkan lebih sedikit daripada yang lain, tetapi untuk semua anak antara usia tiga dan lima tahun, materi Montessori akan terbukti menarik sekaligus bermanfaat. Banyak teori pendidikan modern telah didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak hanya tertarik pada apa yang memiliki nilai sosial, konten sosial, atau "penggunaan nyata"; namun sehari dengan anak normal akan memberikan bukti yang cukup tentang kesenangan yang diambil anak-anak dalam latihan-latihan yang murni formal. Pesona belaka dari menyelipkan kartu di bawah tepi karpet akan membuat bayi senang sampai persediaan kartu biasa habis; dan daya tarik sensorik semata dari melempar batu ke air memberikan kepuasan yang cukup untuk menyerap perhatian anak-anak yang lebih besar untuk waktu yang lama—belum lagi orang dewasa. Alat Montessori memuaskan rasa lapar indera ketika itu sangat membutuhkan materi baru, dan itu juga memiliki daya tarik teka-teki yang anak-anak dengan antusias menanggapinya. Dr. Montessori menganggap nilai dari konten mental konkret yang disediakan materinya lebih rendah dari nilainya dalam membuat indera lebih tajam; namun tidak pasti bahwa konten ini—yang murni formal—tidak juga memberikan materi itu banyak kepentingannya. Bahkan, penyempurnaan diskriminasi sensorik itu sendiri mungkin tidak terlalu berharga. Apa yang dikatakan Profesor G. M. Whipple dalam Manual of Mental and Physical Tests (hal. 130) tentang poin ini memiliki bobot besar:

Penggunaan tes sensorik dalam aktivitas korelasi sangat menarik. Secara umum, beberapa penulis yakin bahwa diskriminasi yang tajam adalah prasyarat untuk kecerdasan yang tajam, sementara yang lain sama yakinnya bahwa kecerdasan pada dasarnya dikondisikan oleh proses "lebih tinggi," dan hanya secara tidak langsung oleh kapasitas sensorik—tentu saja, kecuali pengurangan kapasitas yang mengganggu serius pengalaman sensasi, seperti dalam ketulian parsial atau kehilangan penglihatan parsial. Meskipun bukan tempat di sini untuk membahas signifikansi evolusioner dari sensitivitas diskriminatif, dapat ditunjukkan bahwa kapasitas normal berkali-kali melebihi tuntutan aktual kehidupan, dan bahwa akibatnya sulit untuk memahami mengapa alam begitu produktif dan murah hati; untuk memahami, dengan kata lain, apa sanksi untuk kapasitas diskriminatif yang tampaknya hipertrofi dari organ-organ indera manusia. Penjelasan "teleologis" biasa dari kehidupan sensorik kita gagal menjelaskan perbedaan ini. Lagi pula, fakta keberadaan kapasitas surplus ini tampaknya menyangkal dari awal gagasan bahwa kapasitas sensorik dapat menjadi faktor pengkondisian dalam kecerdasan—dengan kualifikasi yang telah dicatat.

Sangat mungkin bahwa nilai pedagogis sejati dari alat Montessori disebabkan oleh fakta bahwa itu membuat anak-anak dengan senang hati terlibat dalam latihan indera dan jari-jari mereka ketika mereka paling mendambakan latihan seperti itu dan pada fakta lebih lanjut bahwa itu mengajarkan mereka tanpa sedikit pun ketegangan banyak tentang bentuk dan bahan. Nilai-nilai ini tidak mungkin banyak dipengaruhi oleh kondisi sekolah yang berbeda.

Dalam penggunaan materi untuk pelatihan indera, guru-guru Inggris dan Amerika dapat menemukan manfaat dalam dua peringatan umum. Pertama, tidak boleh diasumsikan bahwa pelatihan indera saja akan mencapai semua yang Dr. Montessori capai melalui seluruh rentang aktivitas sekolahnya. Mengisi sebagian besar pagi dengan pelatihan indera adalah memberikan itu (kecuali mungkin dalam kasus murid-murid termuda) kepentingan yang tidak semestinya. Bahkan tidak pasti bahwa penggunaan umum indera akan banyak dipengaruhi olehnya, belum lagi kehilangan kesempatan untuk aktivitas fisik dan sosial yang lebih besar. Kedua, isolasi indera harus digunakan dengan hati-hati. Menutup penglihatan adalah satu langkah menuju tidur, dan persyaratan bahwa seorang anak memusatkan perhatiannya, dalam situasi ini, pada persepsi indera yang ia dapatkan dengan cara lain selain penglihatan tidak boleh dipertahankan terlalu lama. Tidak ada ketegangan kecil yang terlibat dalam tindakan mental tanpa sarana informasi dan kontrol yang biasa.

Usulan, yang disebutkan di atas, dari kombinasi yang layak dari sistem Montessori dan taman kanak-kanak sekarang dapat diuraikan. Jika disampaikan sangat singkat dan tanpa pembelaan atau ramalan, itu karena dibuat tanpa dogmatisme, hanya dengan harapan bahwa itu akan terbukti sugestif bagi beberapa guru berpikiran terbuka yang bersedia mencoba skema apa pun yang menjanjikan untuk murid-muridnya. Kondisi yang diasumsikan adalah kondisi taman kanak-kanak sekolah umum Amerika biasa, dengan program dua tahun yang dimulai dengan anak-anak berusia tiga setengah atau empat tahun, taman kanak-kanak dengan tidak terlalu banyak murid, dengan

pendidik taman kanak-kanak yang kompeten dan asisten pendidik taman kanak-kanak, dan dengan beberapa bantuan dari siswa sekolah pelatihan.

Usulan pertama adalah untuk penggunaan materi Montessori selama bagian yang lebih baik dari tahun pertama sebagai ganti materi Froebel reguler. Untuk penggunaan perangkat Montessori—termasuk alat senam—beberapa waktu yang sekarang dikhususkan untuk gambar dan cerita juga harus diterapkan. Tidak disarankan bahwa tidak ada materi Froebel yang harus digunakan, tetapi bahwa kedua sistem itu dijalin satu sama lain, dengan transisi bertahap dari penggunaan bebas dan individu dari objek-objek Montessori ke penggunaan yang sama dari ukuran besar hadiah Froebel, terutama yang kedua, ketiga, dan keempat. Ketika anak-anak tampaknya siap untuk itu, sejumlah aktivitas yang lebih formal dengan hadiah harus dimulai. Pada tahun kedua, aktivitas hadiah Froebel harus mendominasi, tanpa pengecualian absolut dari latihan-latihan Montessori. Pada bagian akhir tahun kedua, latihan-latihan Montessori yang mempersiapkan untuk menulis harus diperkenalkan. Sepanjang tahun kedua, waktu penuh untuk cerita dan aktivitas gambar harus diberikan kepada mereka, dan di kedua tahun, lingkaran pagi dan permainan harus dilakukan seperti biasa. Periode makan siang tentu saja harus tetap sama. Satu bagian dari program Dr. Montessori yang harus diupayakan oleh pendidik taman kanak-kanak dan asistennya untuk dimasukkan dalam aktivitas mereka—pelatihan berharga dalam membantu diri sendiri dan tindakan mandiri yang diberikan dalam perawatan materi dan peralatan oleh anak-anak sendiri. Ini tidak perlu terbatas pada alat Montessori. Anak-anak yang telah dilatih untuk mengambil, menggunakan, dan menyimpan kembali objek-objek Montessori sampai mereka siap untuk berbagai materi yang jauh lebih kaya dalam sistem Froebel, juga harus dapat merawatnya. Tentu saja jika ada anak-anak yang dapat kembali di sore hari, akan sangat menarik untuk mencoba berkebun, yang direkomendasikan oleh Froebel dan Montessori, dan aktivitas guci Montessori.

Untuk kemungkinan cemoohan dari mereka yang menganggap semua kompromi tidak menyenangkan, penulis Pendahuluan ini hanya mencari satu kompensasi—bahwa setiap pendidik taman kanak-kanak yang kebetulan mengadopsi sarannya akan membiarkannya mempelajari hasilnya.

Mengenai penggunaan sistem Montessori di rumah, satu atau dua catatan harus cukup. Pertama-tama, orang tua tidak boleh mengharapkan bahwa kehadiran materi semata di kamar anak akan cukup untuk menghasilkan keajaiban pendidikan. Direktur Montessori tidak melakukan "pengajaran" biasa, tetapi ia dipanggil untuk usaha yang sangat terampil dan sangat melelahkan. Ia harus mengawasi, membantu, menginspirasi, menyarankan, membimbing, menjelaskan, mengoreksi, menghambat. Ia diharapkan, selain itu, untuk berkontribusi melalui karyanya pada pembangunan ilmu pedagogi baru; tetapi usaha pendidikannya—dan pendidikan bukanlah usaha investigasi dan eksperimental, tetapi praktis dan konstruktif—cukup untuk menghabiskan seluruh waktu, kekuatan, dan kecerdasannya. Tidak ada salahnya—kecuali mungkin pada materi itu sendiri—untuk memiliki materi Montessori di tangan di rumah, tetapi itu harus digunakan di bawah bimbingan yang tepat jika ingin efektif

secara pendidikan. Dan selain itu, tidak boleh dilupakan bahwa materi sama sekali bukan fitur terpenting dari program Montessori. Penggunaan terbaik dari sistem Montessori di rumah akan dat melalui membaca buku ini. Jika orang tua belajar dari Dr. Montessori sesuatu tentang nilai kehidupan anak, kebutuhannya akan aktivitas, cara-cara khas ekspresinya, dan kemungkinan-kemungkinannya, dan menerapkan pengetahuan ini dengan bijak, karya pendidik Italia yang hebat ini akan cukup berhasil.

Pendahuluan ini tidak dapat ditutup tanpa beberapa diskusi, meskipun terbatas, tentang masalah-masalah penting yang disarankan oleh metode Montessori untuk mengajarkan anak-anak menulis dan membaca. Kami memiliki di sekolah-sekolah Amerika metode yang luar biasa untuk pengajaran membaca; dengan metode Aldine, misalnya, anak-anak dengan kemampuan yang cukup baik membaca tanpa kesulitan sepuluh atau lebih buku baca dalam tahun sekolah pertama, dan maju dengan cepat menuju kekuatan independen. Pengajaran kami dalam menulis, bagaimanapun, tidak pernah terlalu menonjol. Kami baru-baru ini mencoba mengajarkan anak-anak untuk menulis tangan yang mengalir dengan "gerakan lengan," tanpa banyak pembentukan huruf terpisah oleh jari-jari, dan hasil kami tampaknya membuktikan bahwa usaha dengan anak-anak sebelum usia sepuluh tahun tidak sepadan. Pejabat sekolah yang masuk akal puas membiarkan anak-anak di empat kelas pertama menulis sebagian besar dengan menggambar huruf, dan ada keyakinan yang cukup umum bahwa menulis tidak terlalu penting sebelum usia delapan atau sembilan tahun. Mengingat keberhasilan Dr. Montessori dalam mengajarkan anak-anak berusia empat dan lima tahun untuk menulis dengan mudah dan terampil, bukankah kita harus merevisi perkiraan kita tentang nilai menulis dan prosedur kita dalam mengajarkannya? Perubahan apa yang dapat kita perkenalkan secara menguntungkan dalam pengajaran membaca kita?

Di sini lagi teori dan praktik kita telah menderita dari advokasi yang keras kepala dari prinsip-prinsip umum. Karena dengan metode yang kikuk anak-anak dulu dijaga pada tugas belajar seni sekolah dengan kerugian yang tidak diragukan pada pikiran dan tubuh mereka, beberapa penulis telah menganjurkan pengecualian total membaca dan menulis dari kelas-kelas awal. Banyak orang tua menolak untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah sampai mereka berusia delapan tahun, lebih memilih membiarkan mereka "berlari liar." Sikap ini dibenarkan dengan baik oleh kondisi sekolah di beberapa tempat; tetapi di mana sekolah-sekolah baik, itu mengabaikan tidak hanya keuntungan jelas dari kehidupan sekolah cukup terlepas dari pengajaran dalam bahasa tertulis, tetapi juga hampir sepenuhnya tidak adanya ketegangan yang diberikan oleh metode modern. Sekarang bahwa sistem Montessori menambahkan metode baru dan menjanjikan ke sumber daya kami, itu semakin tidak masuk akal: karena sebagai fakta anak-anak normal bersemangat untuk membaca dan menulis pada usia enam tahun, dan memiliki banyak kegunaan untuk prestasi ini.

Ini tidak berarti, bagaimanapun, bahwa membaca dan menulis begitu penting untuk anak-anak kecil sehingga mereka harus terlalu ditekankan. Jika kita dapat mengajarkannya tanpa ketegangan, mari kita lakukan, dan semakin efektif semakin

baik; tetapi mari kita ingat, seperti yang dilakukan Dr. Montessori, bahwa membaca dan menulis harus membentuk hanya bagian bawahan dari pengalaman anak dan harus secara umum melayani kebutuhan lainnya. Dengan metode terbaik sekalipun, nilai membaca dan menulis sebelum usia enam tahun dipertanyakan. Kehidupan sadar kita sudah cukup buku, dan tampaknya pada alasan umum kebijakan yang lebih aman untuk menunda bahasa tertulis sampai usia minat normal di dalamnya, dan bahkan kemudian tidak mencurahkan lebih banyak waktu untuk itu daripada yang dituntut oleh penguasaan yang mudah dan bertahap.

Keunggulan teknis dari skema Montessori untuk menulis tidak dapat diragukan. Anak memperoleh kendali yang siap atas pensilnya melalui latihan-latihan yang memiliki minat sederhana namun menyerap; dan jika ia tidak belajar menulis dengan "gerakan lengan," kita mungkin cukup puas dengan kemampuannya untuk menggambar skrip yang jelas dan indah. Kemudian ia mempelajari huruf—bentuknya, namanya, dan cara membuatnya—melalui latihan-latihan yang memiliki karakteristik teknis yang sangat penting dari melibatkan analisis sensorik menyeluruh dari materi yang akan dikuasai. Meumann telah mengajarkan kita akhir-akhir ini nilai besar dalam semua aktivitas memori dari kesan lengkap melalui studi analitis yang berkepanjangan dan intensif. Dalam pengajaran ejaan, misalnya, tidak berguna untuk merancang skema untuk mengingat kecuali kesan asli dibuat kuat dan rumit; dan hanya dengan kesan indera yang hati-hati, bervariasi, dan rinci bahwa materi seperti alfabet dapat diimpresikan seperti itu. Begitu efektifnya skema Montessori untuk mengesankan huruf—terutama karena penggunaan baru dari indera sentuhan—sehingga anak-anak belajar bagaimana membuat seluruh alfabet sebelum karakter abstrak dan formal dari materi menyebabkan penurunan minat atau antusiasme. Keingintahuan awal mereka atas karakter yang mereka lihat digunakan oleh orang dewasa cukup untuk membawa mereka melalui.

Dalam bahasa Italia, langkah berikutnya mudah. Setelah huruf dipelajari, adalah hal sederhana untuk menggabungkannya menjadi kata-kata, karena ejaan Italia begitu hampir fonetik sehingga tidak menyajikan banyak kesulitan bagi siapa pun yang tahu cara mengucapkannya. Justru pada titik ini pengajaran membaca bahasa Inggris dengan metode Montessori akan menemui hambatan terbesarnya. Memang, karakter tidak fonetik dari ejaan bahasa Inggris yang telah sangat mempengaruhi kita untuk menyerah pada metode alfabet dalam mengajarkan anak-anak untuk membaca. Alasan lain, tentu saja, juga telah mendorong kita untuk mengajar dengan metode kata dan kalimat; tetapi yang satu ini telah dan akan terus menjadi faktor penentu. Kami telah menemukan lebih efektif untuk mengajarkan anak-anak kata-kata utuh, kalimat, atau sajak dengan penglihatan, menambahkan ke kesan indera minat yang dibangkitkan oleh berbagai asosiasi, dan kemudian menganalisis kata-kata yang diperoleh dengan cara ini ke dalam elemen fonetik mereka untuk memberikan anak-anak kekuatan independen dalam memperoleh kata-kata baru. Keberhasilan kami yang nyata dengan metode ini membuatnya sama sekali tidak pasti bahwa "dalam proses karakteristik perkembangan alami" bagi anak-anak untuk membangun kata-

kata tertulis dari elemen-elemennya—bunyi dan suku kata. Sebaliknya, tampaknya, seperti yang disimpulkan James, bahwa pikiran bekerja dengan cukup alami ke arah yang berlawanan—memahami keseluruhan terlebih dahulu, terutama yang memiliki minat praktis, dan kemudian bekerja turun ke elemen-elemen formalnya. Dalam pengajaran ejaan, tentu saja, keseluruhan (kata-kata) sudah dikenal secara sekilas—yaitu, murid mengenalinya dengan mudah dalam membaca—dan prosesnya bertujuan untuk mengesankan pada pikiran anak urutan yang tepat dari elemen-elemen konstituen mereka. Karena membaca dan mengeja dalam bahasa Inggris adalah proses yang benar-benar terpisah, kita dapat mengajarkan seorang anak untuk membaca dengan luar biasa tanpa menjadikannya "pengeja yang baik" dan terpaksa membawanya ke keadaan mulia yang terakhir melalui usaha-usaha baru. Kami mendapatkan keuntungan dari pemisahan ini baik dalam membaca maupun dalam mengeja, seperti yang telah dibuktikan oleh pengalaman dan tes komparatif—meskipun ada takhayul populer yang bertentangan. Penguasaan alfabet dengan metode Montessori akan sangat membantu dalam mengajarkan anak-anak kita untuk menulis, tetapi hanya membantu secara insidental dalam mengajarkan mereka untuk membaca dan mengeja.

Sekali lagi, maka, Pendahuluan ini mencoba menyarankan kompromi. Dalam seni sekolah, program yang digunakan dengan efek baik di sekolah-sekolah Italia dan program yang telah begitu baik dikembangkan di sekolah-sekolah Inggris dan Amerika dapat digabungkan secara menguntungkan. Kami dapat belajar banyak tentang menulis dan membaca dari Dr. Montessori—terutama dari kebebasan yang dimiliki anak-anaknya dalam proses belajar menulis dan dalam penggunaan kekuatan yang baru mereka peroleh, serta dari perangkatnya untuk mengajarkan mereka membaca prosa yang terhubung. Kami dapat menggunakan materinya untuk pelatihan indera dan memimpin seperti yang ia lakukan menuju penguasaan simbol alfabet yang mudah. Skema kami sendiri untuk mengajarkan membaca dapat kami pertahankan, dan tidak diragukan analisis fonetik yang mereka libatkan akan kami temukan lebih mudah dan lebih efektif karena adopsi kami terhadap skema Montessori untuk mengajarkan huruf. Penyesuaian yang tepat dari kedua metode ini tentu saja merupakan tugas bagi guru dalam praktik dan untuk pemimpin pendidikan.

Bagi semua pendidik, buku ini harus terbukti sangat menarik. Tidak banyak dari mereka yang akan mengharapkan bahwa metode Montessori akan meregenerasi umat manusia. Tidak banyak yang akan ingin melihatnya—atau metode apa pun—menghasilkan generasi anak ajaib seperti yang baru-baru ini diumumkan di Amerika. Tidak banyak yang akan menyetujui perolehan yang sangat dini oleh anak-anak dari seni membaca dan menulis. Tetapi semua yang berpikiran adil akan mengakui kejeniusan yang bersinar dari halaman-halaman yang mengikuti, dan sugestivitas luar biasa dari karya Dr. Montessori. Tugas pelajar profesional pendidikan saat ini adalah untuk menundukkan semua sistem pada studi perbandingan yang cermat, dan karena kekuatan inventif Dr. Montessori telah mencari ujiannya dalam pengalaman praktis daripada dalam penyelidikan komparatif, tugas yang lebih membosankan ini

tetap harus dilakukan. Tetapi bagaimanapun ia memeriksa hasil karya Dr. Montessori, pendidik yang membaca tentangnya di sini akan menghormati dalam Dottoressa Maria Montessori antusiasme, kesabaran, dan wawasan konstruktif dari seorang ilmuwan dan teman kemanusiaan.

Henry W. Holmes.
Universitas Harvard,
22 Februari 1912.

BAB I

TINJAUAN KRITIS TENTANG PEDAGOGI BARU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

Saya tidak bermaksud menyusun sebuah risalah tentang Pedagogi Ilmiah. Desain sederhana dari catatan-catatan yang belum lengkap ini adalah untuk menyampaikan hasil dari sebuah eksperimen yang tampaknya membuka jalan bagi penerapan prinsip-prinsip baru ilmu pengetahuan yang, dalam beberapa tahun terakhir, cenderung merevolusi kerja pendidikan.

Banyak yang telah dikatakan dalam dekade terakhir mengenai kecenderungan pedagogi, mengikuti jejak kedokteran, untuk melampaui tahap spekulatif semata dan mendasarkan kesimpulannya pada hasil positif dari eksperimen. Psikologi fisiologis atau eksperimental yang, dari Weber dan Fechner hingga Wundt, telah terorganisasi menjadi ilmu baru, tampaknya ditakdirkan untuk memberikan kepada pedagogi baru persiapan fundamental yang sebelumnya disediakan oleh psikologi metafisik tradisional kepada pedagogi filosofis. Antropologi morfologis yang diterapkan pada studi fisik anak-anak juga merupakan elemen kuat dalam pertumbuhan pedagogi baru.

Namun, meskipun terdapat semua kecenderungan ini, Pedagogi Ilmiah belum pernah dikonstruksi atau didefinisikan secara pasti. Ini adalah sesuatu yang samar yang kita bicarakan, tetapi pada kenyataannya belum ada. Kita dapat mengatakan bahwa hingga saat ini, Pedagogi Ilmiah hanyalah intuisi atau sugesti dari sebuah ilmu yang, dengan bantuan ilmu-ilmu positif dan eksperimental yang telah memperbarui pemikiran abad kesembilan belas, harus muncul dari kabut dan awan yang telah menyelimutinya. Sebab, manusia, yang telah membentuk dunia baru melalui kemajuan ilmiah, harus dipersiapkan dan dikembangkan melalui pedagogi baru. Namun, saya tidak akan mencoba membahas hal ini lebih lanjut di sini.

Beberapa tahun lalu, seorang dokter terkenal mendirikan di Italia sebuah Sekolah Pedagogi Ilmiah, yang bertujuan untuk mempersiapkan guru-guru agar mengikuti gerakan baru yang mulai dirasakan dalam dunia pendidikan. Sekolah ini, selama dua atau tiga tahun, meraih kesuksesan besar, sehingga guru-guru dari seluruh Italia berbondong-bondong ke sana, dan sekolah ini dianugerahi oleh Kota Milan dengan peralatan ilmiah yang luar biasa. Memang, awal mulanya sangat menjanjikan, dan bantuan yang besar diberikan dengan harapan bahwa melalui eksperimen yang dilakukan di sana, dapat didirikan "ilmu pembentukan manusia."

Antusiasme yang menyambut sekolah ini sebagian besar disebabkan oleh dukungan hangat dari antropolog terkenal, Giuseppe Sergi, yang selama lebih dari tiga puluh tahun telah bekerja keras untuk menyebarkan di kalangan guru-guru Italia prinsip-prinsip peradaban baru yang berbasis pada pendidikan. "Hari ini di

dunia sosial," kata Sergi, "kebutuhan mendesak dirasakan—rekonstruksi metode pendidikan; dan dia yang berjuang untuk tujuan ini, berjuang untuk regenerasi manusia." Dalam tulisan-tulisan pedagogisnya yang dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *Educazione ed Istruzione* (Pemikiran)[1], ia memberikan ringkasan kuliah-kuliah di mana ia mendorong gerakan baru ini, dan menyatakan bahwa ia percaya bahwa jalan menuju regenerasi yang diinginkan ini terletak pada studi metodis terhadap individu yang akan dididik, yang dilakukan di bawah bimbingan antropologi pedagogis dan psikologi eksperimental.

"Selama beberapa tahun saya telah berjuang untuk sebuah gagasan mengenai pendidikan dan pengajaran manusia, yang tampak semakin adil dan bermanfaat semakin dalam saya memikirkannya. Gagasan saya adalah bahwa untuk menetapkan metode-metode yang alami dan rasional, sangat penting bahwa kita melakukan pengamatan yang banyak, tepat, dan rasional terhadap manusia sebagai individu, terutama selama masa kanak-kanak, yang merupakan usia di mana fondasi pendidikan dan budaya harus diletakkan.

"Mengukur kepala, tinggi badan, dan sebagainya, memang tidak berarti bahwa kita sedang membangun sebuah sistem pedagogi, tetapi ini menunjukkan jalan yang dapat kita ikuti untuk sampai pada sistem tersebut, karena jika kita ingin mendidik seorang individu, kita harus memiliki pengetahuan yang pasti dan langsung tentangnya."

Otoritas Sergi cukup untuk meyakinkan banyak orang bahwa, dengan pengetahuan tentang individu seperti itu, seni mendidiknya akan berkembang secara alami. Hal ini, seperti yang sering terjadi, menyebabkan kebingungan ide di kalangan pengikutnya, yang kini muncul dari interpretasi yang terlalu harfiah, kini dari pembesaran ide-ide sang guru. Masalah utama terletak pada kekeliruan antara studi eksperimental terhadap murid dengan pendidikannya. Dan karena yang satu adalah jalan menuju yang lain, yang seharusnya tumbuh secara alami dan rasional darinya, mereka segera memberi nama Pedagogi Ilmiah pada apa yang sebenarnya adalah antropologi pedagogis. Para konvertit baru ini mengibarkan "Bagan Biografis" sebagai panji mereka, percaya bahwa sekali panji ini ditancapkan dengan kuat di medan pertempuran sekolah, kemenangan akan diraih.

Oleh karena itu, Sekolah Pedagogi Ilmiah yang disebut demikian menginstruksikan guru-guru dalam pengambilan pengukuran antropometrik, penggunaan instrumen esthesiometrik, pengumpulan Data Psikologis—dan pasukan guru ilmiah baru pun terbentuk.

Perlu dikatakan bahwa dalam gerakan ini Italia menunjukkan dirinya sejajar dengan perkembangan zaman. Di Prancis, Inggris, dan terutama di Amerika, eksperimen telah dilakukan di sekolah-sekolah dasar, berdasarkan studi antropologi dan pedagogi psikologis, dengan harapan menemukan dalam antropometri dan psikometri regenerasi sekolah. Dalam upaya-upaya ini, jarang sekali guru-guru yang

1 Trevisini, 1892.

melakukan penelitian; eksperimen-experimen tersebut, dalam banyak kasus, berada di tangan dokter yang lebih tertarik pada ilmu khusus mereka daripada pada pendidikan. Mereka biasanya berusaha mendapatkan dari eksperimen mereka kontribusi untuk psikologi atau antropologi, daripada mencoba mengatur aktivitas dan hasil mereka menuju pembentukan Pedagogi Ilmiah yang telah lama dicari. Singkatnya, antropologi dan psikologi tidak pernah benar-benar mencurahkan perhatian pada masalah pendidikan anak-anak di sekolah, juga guru-guru yang terlatih secara ilmiah tidak pernah memenuhi standar ilmuwan sejati.

Kebenarannya adalah bahwa kemajuan praktis sekolah menuntut perpaduan sejati dari kecenderungan-kecenderungan modern ini, dalam praktik dan pemikiran; perpaduan yang akan membawa para ilmuwan langsung ke bidang penting sekolah dan sekaligus mengangkat guru-guru dari tingkat intelektual rendah yang membatasi mereka saat ini. Menuju cita-cita praktis yang sangat penting ini, Sekolah Pedagogi Universitas, yang didirikan di Italia oleh Credaro, sedang bekerja secara pasti. Maksud dari sekolah ini adalah untuk mengangkat Pedagogi dari posisi inferior yang ditempatinya sebagai cabang sekunder filsafat, ke martabat ilmu yang pasti, yang akan, seperti Kedokteran, mencakup bidang studi komparatif yang luas dan beragam.

Dan di antara cabang-cabang yang berafiliasi dengannya pasti akan ditemukan Higiene Pedagogis, Antropologi Pedagogis, dan Psikologi Eksperimental.

Sungguh, Italia, negara Lombroso, De-Giovanni, dan Sergi, dapat mengklaim kehormatan sebagai pelopor dalam pengorganisasian gerakan semacam itu. Faktanya, ketiga ilmuwan ini dapat disebut sebagai pendiri kecenderungan baru dalam Antropologi: yang pertama memimpin dalam antropologi kriminal, yang kedua dalam antropologi medis, dan yang ketiga dalam antropologi pedagogis. Untuk keberuntungan ilmu pengetahuan, ketiganya telah menjadi pemimpin yang diakui dalam bidang pemikiran khusus mereka, dan telah begitu menonjol di dunia ilmiah sehingga mereka tidak hanya menghasilkan murid-murid yang berani dan berharga, tetapi juga telah mempersiapkan pikiran masyarakat untuk menerima regenerasi ilmiah yang mereka dorong. (Untuk referensi, lihat risalah saya "Antropologi Pedagogis.")[2]

Tentu saja semua ini adalah sesuatu yang dapat dibanggakan oleh negara kami.

Namun, saat ini, hal-hal yang menyita perhatian kami di bidang pendidikan adalah kepentingan kemanusiaan secara keseluruhan, dan peradaban, dan di hadapan kekuatan besar seperti itu kami hanya dapat mengakui satu negara—seluruh dunia. Dan dalam tujuan yang begitu penting, semua yang telah memberikan kontribusi, meskipun hanya sebuah upaya yang tidak diakhiri dengan kesuksesan, layak mendapatkan penghormatan dari kemanusiaan di seluruh dunia beradab. Jadi, di Italia, sekolah-sekolah Pedagogi Ilmiah dan Laboratorium Antropologi, yang telah bermunculan di berbagai kota melalui upaya guru-guru dasar dan inspektur yang terpelajar, dan yang telah ditinggalkan hampir sebelum menjadi terorganisir secara pasti, tetap memiliki nilai besar karena keyakinan yang menginspirasinya, dan karena pintu-pintu yang telah mereka buka bagi orang-orang yang berpikir.

2 Montessori: "Antropologi Pedagogik." Vallardi.

Tidak perlu dikatakan bahwa upaya-upaya tersebut prematur dan muncul dari pemahaman yang terlalu dangkal tentang ilmu-ilmu baru yang masih dalam proses perkembangan. Setiap tujuan besar lahir dari kegagalan yang berulang dan dari pencapaian yang tidak sempurna. Ketika Santo Fransiskus dari Assisi melihat Tuhannya dalam sebuah visi, dan menerima dari bibir Ilahi perintah—"Fransiskus, bangun kembali Gerejaku!"—ia percaya bahwa Sang Guru berbicara tentang gereja kecil tempat ia berlutut pada saat itu. Dan ia segera memulai tugas tersebut, membawa batu-batu di pundaknya untuk membangun kembali dinding-dinding yang runtuh. Baru kemudian ia menyadari bahwa misinya adalah untuk memperbarui Gereja Katolik melalui semangat kemiskinan. Namun, Santo Fransiskus yang dengan polos membawa batu-batu itu, dan reformator besar yang secara ajaib memimpin umat menuju kemenangan semangat, adalah orang yang sama dalam tahap perkembangan yang berbeda. Demikian pula, kami, yang bekerja menuju satu tujuan besar, adalah anggota dari satu tubuh yang sama; dan mereka yang datang setelah kami akan mencapai tujuan hanya karena ada yang percaya dan bekerja sebelum mereka. Dan, seperti Santo Fransiskus, kami telah percaya bahwa dengan membawa batu-batu keras dan tandus dari laboratorium eksperimental ke dinding-dinding sekolah yang runtuh, kami dapat membangunnya kembali. Kami telah memandang bantuan yang ditawarkan oleh ilmu-ilmu materialistis dan mekanis dengan harapan yang sama seperti Santo Fransiskus memandang potongan-potongan granit, yang harus ia bawa di pundaknya.

Dengan demikian, kami telah terseret ke dalam jalan yang salah dan sempit, dari mana kami harus membebaskan diri, jika kami ingin menetapkan metode-metode sejati dan hidup untuk pelatihan generasi masa depan.

Mempersiapkan guru-guru dalam metode ilmu-ilmu eksperimental bukanlah hal yang mudah. Ketika kami telah mengajarkan mereka antropometri dan psikometri dengan cara yang paling rinci sekalipun, kami hanya akan menciptakan mesin-mesin, yang kegunaannya sangat diragukan. Memang, jika dengan cara ini kami akan memulai guru-guru kami ke dalam eksperimen, kami akan selamanya tetap berada di ranah teori. Guru-guru sekolah lama, yang dipersiapkan menurut prinsip-prinsip filsafat metafisik, memahami ide-ide dari beberapa orang yang dianggap sebagai otoritas, dan menggerakkan otot-otot wicara dalam berbicara tentang mereka, serta otot-otot mata dalam membaca teori-teori mereka. Guru-guru ilmiah kami, sebaliknya, akrab dengan instrumen-instrumen tertentu dan tahu bagaimana menggerakkan otot-otot tangan dan lengan untuk menggunakan instrumen-instrumen tersebut; selain itu, mereka memiliki persiapan intelektual yang terdiri dari serangkaian tes tipikal, yang telah mereka pelajari, dengan cara yang tandus dan mekanis, untuk diterapkan.

Perbedaannya tidak substansial, karena perbedaan yang mendalam tidak dapat hanya ada pada teknik eksternal, tetapi lebih pada manusia batin. Bukan dengan semua inisiasi kami ke dalam eksperimen ilmiah kami telah mempersiapkan guru-guru baru, karena, bagaimanapun juga, kami telah meninggalkan mereka berdiri di luar pintu ilmu eksperimental sejati; kami belum mengizinkan mereka masuk ke fase

paling mulia dan mendalam dari studi tersebut—ke pengalaman yang menjadikan ilmuwan sejati.

Dan, memang, apa itu ilmuwan? Tentu bukan dia yang tahu bagaimana memanipulasi semua instrumen di laboratorium fisika, atau yang di laboratorium kimia menangani berbagai reaktif dengan ketangkasan dan keamanan, atau yang dalam biologi tahu bagaimana menyiapkan spesimen untuk mikroskop. Bahkan, sering kali seorang asisten memiliki ketangkasan yang lebih besar dalam teknik eksperimental daripada ilmuwan utama itu sendiri. Kami memberikan nama ilmuwan kepada tipe manusia yang telah merasakan eksperimen sebagai sarana yang membimbingnya untuk mencari kebenaran mendalam tentang kehidupan, untuk mengangkat tabir dari rahasia-rahasia yang menarik, dan yang, dalam pengejaran ini, telah merasakan muncul dalam dirinya cinta akan misteri-misteri alam, begitu kuat sehingga menghapus pikiran tentang dirinya sendiri. Ilmuwan bukanlah manipulator cerdas dari instrumen, ia adalah penyembah alam dan ia membawa simbol-simbol eksternal dari hasratnya seperti yang dilakukan oleh pengikut beberapa ordo religius. Untuk kelompok ilmuwan sejati ini termasuk mereka yang, melupakan, seperti para Trappist pada Abad Pertengahan, dunia di sekitar mereka, hidup hanya di laboratorium, sering kali lalai dalam hal makanan dan pakaian karena mereka tidak lagi memikirkan diri mereka sendiri; mereka yang, melalui penggunaan mikroskop yang tak kenal lelah selama bertahun-tahun, menjadi buta; mereka yang dalam semangat ilmiah mereka menginfeksi diri dengan kuman tuberkulosis; mereka yang menangani kotoran pasien kolera dalam keinginan mereka untuk mempelajari media penularan penyakit; dan mereka yang, mengetahui bahwa preparasi kimia tertentu dapat menjadi bahan peledak, tetap bertahan menguji teori mereka dengan risiko nyawa mereka. Ini adalah semangat para ilmuwan, kepada siapa alam dengan bebas mengungkapkan rahasia-rahasianya, memahkotai kerja mereka dengan kemuliaan penemuan.

Maka, ada "semangat" ilmuwan, sesuatu yang jauh di atas "keterampilan mekanis" semata, dan ilmuwan berada pada puncak pencapaiannya ketika semangat telah menang atas mekanisme. Ketika ia telah mencapai titik ini, ilmu pengetahuan akan menerima darinya tidak hanya wahyu-wahyu baru tentang alam, tetapi juga sintesis filosofis dari pemikiran murni.

Saya percaya bahwa yang harus kami kembangkan dalam diri guru-guru kami adalah lebih pada semangat daripada keterampilan mekanis ilmuwan; yaitu, arah persiapan harus menuju semangat, bukan mekanisme. Sebagai contoh, ketika kami menganggap persiapan ilmiah guru-guru hanya sebagai penguasaan teknik ilmu pengetahuan, kami tidak berusaha menjadikan guru-guru dasar ini sebagai antropolog sempurna, psikolog eksperimental ahli, atau master dalam higiene bayi; kami hanya ingin mengarahkan mereka ke bidang ilmu eksperimental, mengajarkan mereka untuk mengelola berbagai instrumen dengan tingkat keterampilan tertentu. Sekarang, kami ingin mengarahkan guru, mencoba membangkitkan dalam dirinya, sehubungan dengan bidang khususnya, sekolah, semangat ilmiah yang membuka pintu baginya menuju kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas dan besar. Dengan kata lain, kami

ingin membangkitkan dalam pikiran dan hati pendidik minat pada fenomena alam sedemikian rupa sehingga, mencintai alam, ia akan memahami sikap cemas dan penuh harap dari seseorang yang telah menyiapkan eksperimen dan yang menanti wahyu darinya.[3]

Instrumen-instrumen itu seperti alfabet, dan kita harus tahu bagaimana mengelolanya jika kita ingin membaca alam; tetapi seperti buku, yang berisi wahyu dari pemikiran terbesar seorang penulis, menggunakan alfabet sebagai sarana untuk menyusun simbol-simbol atau kata-kata eksternal, demikian pula alam, melalui mekanisme eksperimen, memberikan kepada kita serangkaian wahyu yang tak terbatas, membuka rahasia-rahasianya bagi kita.

Seseorang yang telah belajar mengeja secara mekanis semua kata dalam buku ejaannya, akan dapat membaca dengan cara mekanis yang sama kata-kata dalam salah satu drama Shakespeare, asalkan cetakannya cukup jelas. Dia yang hanya diinisiasi ke dalam pembuatan eksperimen semata, seperti seseorang yang mengeja makna harfiah dari kata-kata dalam buku ejaan; pada tingkat seperti itulah kami meninggalkan guru-guru jika kami membatasi persiapan mereka pada teknik saja.

Sebaliknya, kami harus menjadikan mereka penyembah dan penafsir semangat alam. Mereka harus seperti dia yang, setelah belajar mengeja, suatu hari mendapati dirinya mampu membaca di balik simbol-simbol tertulis pemikiran Shakespeare, Goethe, atau Dante. Seperti yang dapat dilihat, perbedaannya besar, dan jalannya panjang. Kesalahan pertama kami, bagaimanapun, adalah wajar. Anak yang telah menguasai buku ejaan memberikan kesan bahwa ia tahu cara membaca. Memang, ia membaca tanda-tanda di atas pintu toko, nama-nama surat kabar, dan setiap kata yang muncul di depan matanya. Akan sangat wajar jika, memasuki perpustakaan, anak ini tertipu dengan berpikir bahwa ia tahu cara membaca makna dari semua buku yang ia lihat di sana. Tetapi mencoba melakukan ini, ia akan segera merasa bahwa "tahu cara membaca secara mekanis" tidak berarti apa-apa, dan bahwa ia perlu kembali ke sekolah. Demikian pula dengan guru-guru yang kami pikir telah kami persiapkan untuk pedagogi ilmiah dengan mengajarkan mereka antropometri dan psikometri.

Namun, mari kita kesampingkan kesulitan mempersiapkan guru-guru ilmiah dalam pengertian yang diterima. Kami bahkan tidak akan mencoba untuk menguraikan program persiapan semacam itu, karena ini akan membawa kita ke dalam diskusi yang tidak pada tempatnya di sini. Sebaliknya, anggaplah kami telah mempersiapkan guru-guru melalui latihan-latihan panjang dan sabar untuk pengamatan alam, dan bahwa kami telah membawa mereka, misalnya, ke titik yang dicapai oleh para mahasiswa ilmu alam yang bangun di malam hari dan pergi ke hutan dan ladang agar mereka dapat menyaksikan kebangkitan dan aktivitas awal dari beberapa keluarga serangga yang mereka minati. Di sini kita memiliki ilmuwan yang, meskipun mungkin mengantuk dan lelah berjalan, penuh dengan kewaspadaan, yang tidak menyadari bahwa ia berlumpur

3 Lihat dalam risalah saya tentang Antropologi Pedagogik bab berjudul "Metode yang Digunakan dalam Ilmu Eksperimental."

atau berdebu, bahwa kabut membasahinya, atau matahari membakarnya; tetapi hanya fokus untuk tidak mengungkapkan kehadirannya sedikit pun, agar serangga-serangga itu, jam demi jam, dapat menjalankan fungsi-fungsi alami mereka yang ingin ia amati. Anggaplah guru-guru ini telah mencapai sudut pandang ilmuwan yang, setengah buta, masih mengamati melalui mikroskopnya gerakan spontan dari beberapa infusoria tertentu. Makhluk-makhluk ini tampak bagi pengamat ilmiah ini, dalam cara mereka menghindari satu sama lain dan dalam cara mereka memilih makanan, memiliki kecerdasan yang samar. Ia kemudian mengganggu kehidupan yang lamban ini dengan stimulus listrik, mengamati bagaimana beberapa berkumpul di kutub positif, dan yang lain di kutub negatif. Bereksperimen lebih lanjut, dengan stimulus cahaya, ia memperhatikan bagaimana beberapa berlari menuju cahaya, sementara yang lain melarikan diri darinya. Ia menyelidiki fenomena-fenomena ini dan sejenisnya; selalu memikirkan pertanyaan ini: apakah pelarian dari atau berlari menuju stimulus memiliki karakter yang sama dengan penghindaran satu sama lain atau pemilihan makanan—yaitu, apakah perbedaan-perbedaan tersebut adalah hasil dari pilihan dan disebabkan oleh kesadaran samar itu, daripada ketertarikan atau penolakan fisik yang serupa dengan magnet. Dan anggaplah ilmuwan ini, menyadari bahwa sudah jam empat sore, dan bahwa ia belum makan siang, merasa, dengan perasaan senang, bahwa ia telah bekerja di laboratoriumnya bukan di rumahnya sendiri, di mana mereka akan memanggilnya berjam-jam lalu, mengganggu pengamatan menariknya, agar ia bisa makan.

Bayangkan, saya katakan, bahwa guru telah sampai, secara independen dari pelatihan ilmiahnya, pada sikap minat seperti itu dalam pengamatan fenomena alam. Baiklah, tetapi persiapan seperti itu tidak cukup. Guru, memang, ditakdirkan dalam misi khususnya bukan untuk pengamatan serangga atau bakteri, tetapi manusia. Ia tidak akan mempelajari manusia dalam manifestasi kebiasaan fisik sehari-harinya seperti seseorang mempelajari beberapa keluarga serangga, mengikuti gerakan mereka dari jam kebangkitan pagi mereka. Guru harus mempelajari manusia dalam kebangkitan kehidupan intelektualnya.

Minat pada kemanusiaan yang ingin kami tanamkan pada guru harus ditandai oleh hubungan intim antara pengamat dan individu yang diamati; hubungan yang tidak ada antara mahasiswa zoologi atau botani dan bentuk alam yang ia pelajari. Manusia tidak dapat mencintai serangga atau reaksi kimia yang ia pelajari, tanpa mengorbankan sebagian dari dirinya. Pengorbanan diri ini tampak bagi seseorang yang melihatnya dari sudut pandang dunia, sebagai penyangkalan sejati terhadap kehidupan itu sendiri, hampir seperti kemartiran.

Tetapi cinta manusia terhadap manusia adalah sesuatu yang jauh lebih lembut, dan begitu sederhana sehingga bersifat universal. Mencintai dengan cara ini bukanlah hak istimewa dari kelas intelektual yang dipersiapkan secara khusus, tetapi berada dalam jangkauan semua manusia.

Untuk memberikan gambaran tentang bentuk persiapan kedua ini, yaitu semangat, mari kita coba masuk ke dalam pikiran dan hati para pengikut pertama

Yesus Kristus ketika mereka mendengar-Nya berbicara tentang sebuah Kerajaan yang bukan dari dunia ini, jauh lebih besar daripada kerajaan duniawi mana pun, betapapun megahnya itu dibayangkan. Dalam kesederhanaan mereka, mereka bertanya kepada-Nya, "Guru, katakan kepada kami siapa yang akan menjadi terbesar di Kerajaan Sorga!" Yang dijawab oleh Kristus, sambil membelai kepala seorang anak kecil yang, dengan mata penuh hormat dan kagum, menatap wajah-Nya, "Barang siapa yang menjadi seperti salah satu dari anak-anak kecil ini, dialah yang akan menjadi terbesar di Kerajaan Sorga." Sekarang, bayangkan di antara mereka yang mendengar kata-kata ini, sebuah jiwa yang bersemangat dan penuh penyembahan, yang menerimanya ke dalam hatinya. Dengan campuran rasa hormat dan cinta, rasa ingin tahu yang suci dan keinginan untuk mencapai kebesaran spiritual ini, ia mulai mengamati setiap manifestasi dari anak kecil ini. Bahkan pengamat seperti itu yang ditempatkan di ruang kelas yang penuh dengan anak-anak kecil tidak akan menjadi pendidik baru yang ingin kami bentuk. Tetapi mari kita berusaha menanamkan dalam jiwa semangat pengorbanan diri dari ilmuwan dengan cinta penuh hormat dari murid Kristus, dan kami akan telah mempersiapkan semangat guru. Dari anak itu sendiri ia akan belajar bagaimana menyempurnakan dirinya sebagai pendidik.

Mari kita pertimbangkan sikap guru dalam terang contoh lain. Bayangkan seorang ahli botani atau zoologi kami yang berpengalaman dalam teknik pengamatan dan eksperimen; seseorang yang telah melakukan perjalanan untuk mempelajari "jamur tertentu" di lingkungan aslinya. Ilmuwan ini telah melakukan pengamatannya di alam terbuka dan, kemudian, dengan bantuan mikroskopnya dan semua peralatan laboratoriumnya, telah melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan cara yang paling rinci mungkin. Ia, memang, seorang ilmuwan yang memahami apa artinya mempelajari alam, dan yang paham dengan semua sarana yang ditawarkan oleh ilmu eksperimental modern untuk studi ini.

Sekarang, bayangkan orang seperti itu diangkat, karena karya orisinal yang telah ia lakukan, untuk menduduki kursi ilmu pengetahuan di sebuah universitas, dengan tugas di depannya untuk melakukan penelitian orisinal lebih lanjut dengan hymenoptera. Anggaplah bahwa, tiba di posisinya, ia ditunjukkan sebuah kotak kaca yang berisi sejumlah kupu-kupu indah, dipasang dengan pin, sayap mereka yang terbentang tidak bergerak. Pelajar ini akan mengatakan bahwa ini adalah permainan anak-anak, bukan bahan untuk studi ilmiah, bahwa spesimen-spesimen dalam kotak ini lebih cocok sebagai bagian dari permainan yang dimainkan anak-anak kecil, mengejar kupu-kupu dan menangkapnya dengan jaring. Dengan bahan seperti ini, ilmuwan eksperimental tidak dapat melakukan apa-apa.

Situasinya akan sangat mirip jika kami menempatkan seorang guru yang, menurut konsepsi kami tentang istilah tersebut, dipersiapkan secara ilmiah, di salah satu sekolah umum di mana anak-anak ditekan dalam ekspresi spontan kepribadian mereka sampai mereka hampir seperti makhluk mati. Di sekolah seperti itu, anak-anak, seperti kupu-kupu yang dipasang pada pin, dipaku masing-masing ke tempatnya,

meja, menyebarkan sayap-sayap pengetahuan yang tandus dan tidak berarti yang telah mereka peroleh.

Maka, tidak cukup hanya mempersiapkan semangat ilmiah dalam diri Guru kami. Kami juga harus mempersiapkan sekolah untuk pengamatan mereka. Sekolah harus mengizinkan manifestasi alami bebas anak jika pedagogi ilmiah ingin lahir di sekolah. Ini adalah reformasi esensial.

Tidak ada yang dapat menegaskan bahwa prinsip seperti itu sudah ada dalam pedagogi dan di sekolah. Memang benar bahwa beberapa pedagog, yang dipimpin oleh Rousseau, telah menyuarakan prinsip-prinsip yang tidak praktis dan aspirasi samar untuk kebebasan anak, tetapi konsep sejati tentang kebebasan praktis tidak dikenal oleh pendidik. Mereka sering memiliki konsep kebebasan yang sama yang menggerakkan sebuah bangsa pada saat pemberontakan dari perbudakan, atau mungkin, konsepsi kebebasan sosial, yang meskipun merupakan gagasan yang lebih tinggi tetap selalu terbatas. "Kebebasan sosial" selalu menandakan satu tangga lagi dari tangga Yakub. Dengan kata lain, itu menandakan pembebasan parsial, pembebasan sebuah negara, sebuah kelas, atau pemikiran.

Konsep kebebasan yang harus menginspirasi pedagogi, sebaliknya, adalah universal. Ilmu-ilmu biologis abad kesembilan belas telah menunjukkannya kepada kita ketika mereka menawarkan sarana untuk mempelajari kehidupan. Jika, oleh karena itu, pedagogi lama meramalkan atau secara samar menyatakan prinsip mempelajari murid sebelum mendidiknya, dan membiarkannya bebas dalam manifestasi spontannya, intuisi yang tidak jelas dan hampir tidak diungkapkan ini hanya dapat dicapai secara praktis setelah kontribusi ilmu-ilmu eksperimental selama abad terakhir. Ini bukanlah kasus untuk sofisme atau diskusi, cukup bahwa kami menyatakan pandangan kami. Dia yang mengatakan bahwa prinsip kebebasan menginformasikan pedagogi hari ini, akan membuat kami tersenyum seperti pada anak yang, di depan kotak kupu-kupu yang dipasang, bersikeras bahwa mereka hidup dan bisa terbang. Prinsip perbudakan masih merasuki pedagogi, dan, oleh karena itu, prinsip yang sama merasuki sekolah. Saya hanya perlu memberikan satu bukti—meja dan kursi stasioner. Di sini kita memiliki, misalnya, bukti mencolok dari kesalahan-kesalahan pedagogi ilmiah materialistis awal yang, dengan semangat keliru dan energi, membawa batu-batu tandus ilmu pengetahuan untuk membangun kembali dinding-dinding sekolah yang runtuh. Sekolah-sekolah pada awalnya dilengkapi dengan bangku-bangku panjang dan sempit di mana anak-anak dipadati bersama. Kemudian datang ilmu pengetahuan dan menyempurnakan bangku tersebut. Dalam aktivitas ini banyak perhatian diberikan pada kontribusi terbaru antropologi. Usia anak dan panjang anggota badannya dipertimbangkan dalam menempatkan kursi pada ketinggian yang tepat. Jarak antara kursi dan meja dihitung dengan sangat hati-hati, agar punggung anak tidak menjadi cacat, dan, akhirnya, kursi-kursi dipisahkan dan lebarnya dihitung begitu cermat sehingga anak hanya bisa duduk di atasnya, sementara untuk meregangkan tubuh dengan melakukan gerakan lateral adalah tidak mungkin. Ini dilakukan agar ia dapat dipisahkan dari tetangganya. Meja-meja ini

dibangun sedemikian rupa untuk membuat anak terlihat dalam segala imobilitasnya. Salah satu tujuan yang dicari melalui pemisahan ini adalah pencegahan tindakan tidak bermoral di ruang kelas. Apa yang harus kita katakan tentang kehati-hatian seperti itu dalam sebuah masyarakat di mana dianggap memalukan untuk menyuarakan prinsip-prinsip moralitas seks dalam pendidikan, karena takut kita dapat mencemari kepolosan? Namun, di sini kita memiliki ilmu pengetahuan yang meminjamkan dirinya pada kemunafikan ini, memproduksi mesin-mesin! Tidak hanya itu; ilmu pengetahuan yang patuh melangkah lebih jauh, menyempurnakan bangku-bangku sedemikian rupa untuk memungkinkan, sejauh mungkin, imobilitas anak, atau, jika Anda mau, untuk menekan setiap gerakan anak.

Semuanya diatur sedemikian rupa sehingga, ketika anak dipasang dengan baik di tempatnya, meja dan kursi itu sendiri memaksanya untuk mengambil posisi yang dianggap higienis nyaman. Kursi, sandaran kaki, meja-meja diatur sedemikian rupa sehingga anak tidak pernah bisa berdiri di tempat kerjanya. Ia hanya diberikan ruang yang cukup untuk duduk dalam posisi tegak. Dengan cara-cara seperti inilah meja dan bangku ruang kelas telah maju menuju kesempurnaan. Setiap kultus dari apa yang disebut pedagogi ilmiah telah merancang model meja ilmiah. Tidak sedikit bangsa yang menjadi bangga dengan "meja nasional" mereka,—dan dalam persaingan ini berbagai mesin ini telah dipatenkan.

Tidak diragukan lagi ada banyak yang ilmiah di balik konstruksi bangku-bangku ini. Antropologi telah dimanfaatkan dalam pengukuran tubuh dan diagnosis usia; fisiologi, dalam studi gerakan otot; psikologi, dalam hal penyimpangan insting; dan, di atas segalanya, higiene, dalam upaya untuk mencegah kelengkungan tulang belakang. Meja-meja ini memang ilmiah, mengikuti dalam konstruksinya studi antropologis tentang anak. Seperti yang telah saya katakan, kita memiliki di sini sebuah contoh dari penerapan harfiah ilmu pengetahuan ke sekolah-sekolah.

Saya percaya bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama kita semua akan terkejut dengan sikap ini. Akan tampak tidak dapat dipahami bahwa kesalahan mendasar dari meja ini tidak terungkap lebih awal melalui perhatian yang diberikan pada studi higiene bayi, antropologi, dan sosiologi, dan melalui kemajuan umum pemikiran. Keajaiban ini lebih besar ketika kita mempertimbangkan bahwa selama beberapa tahun terakhir telah ada gerakan di hampir setiap bangsa menuju perlindungan anak.

Saya percaya bahwa tidak akan lama lagi masyarakat, yang hampir tidak percaya pada deskripsi bangku-bangku ilmiah ini, akan datang untuk menyentuh dengan tangan yang penuh keajaiban kursi-kursi menakjubkan yang dibangun untuk tujuan mencegah kelengkungan tulang belakang di antara anak-anak sekolah kita!

Perkembangan bangku-bangku ilmiah ini berarti bahwa murid-murid dikenakan pada sebuah rezim, yang, meskipun mereka dilahirkan kuat dan lurus, memungkinkan mereka menjadi bungkuk! Kolom vertebral, secara biologis bagian paling primitif, fundamental, dan tertua dari kerangka, bagian yang paling tetap dari tubuh kita, karena kerangka adalah bagian paling padat dari organisme—kolom vertebral, yang

bertahan dan kuat melalui perjuangan putus asa manusia primitif ketika ia melawan singa gurun, ketika ia menaklukkan mammoth, ketika ia menggali batu padat dan membentuk besi untuk keperluannya, membungkuk, dan tidak dapat bertahan, di bawah kuk sekolah.

Tidak dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan yang disebut demikian telah bekerja untuk menyempurnakan instrumen perbudakan di sekolah tanpa diterangi oleh satu sinar pun dari gerakan pembebasan sosial, yang tumbuh dan berkembang di seluruh dunia. Karena era bangku-bangku ilmiah juga merupakan era penebusan kelas pekerja dari kuk kerja yang tidak adil.

Kecenderungan menuju kebebasan sosial sangat jelas, dan memanifestasikan dirinya di setiap sisi. Para pemimpin rakyat menjadikannya sebagai slogan mereka, massa pekerja mengulangi seruan itu, publikasi ilmiah dan sosialis menyuarakan gerakan yang sama, jurnal-jurnal kami penuh dengan itu. Pekerja yang kekurangan gizi tidak meminta tonik, tetapi kondisi ekonomi yang lebih baik yang akan mencegah malnutrisi. Penambang yang, melalui posisi membungkuk yang dipertahankan selama berjam-jam dalam sehari, rentan terhadap rupture inguinal, tidak meminta penyangga perut, tetapi menuntut jam kerja yang lebih pendek dan kondisi kerja yang lebih baik, agar ia dapat menjalani kehidupan yang sehat seperti manusia lain.

Dan ketika, selama era sosial yang sama ini, kami menemukan bahwa anak-anak di ruang kelas kami bekerja dalam kondisi yang tidak higienis, begitu tidak sesuai dengan perkembangan normal sehingga bahkan kerangka mereka menjadi cacat, tanggapan kami terhadap wahyu mengerikan ini adalah bangku ortopedi. Ini sama seperti jika kami menawarkan kepada penambang penyangga perut, atau arsenik kepada pekerja yang kekurangan gizi.

Beberapa waktu lalu seorang wanita, yang percaya bahwa saya bersimpati dengan semua inovasi ilmiah mengenai sekolah, menunjukkan kepada saya dengan kepuasan yang jelas sebuah korset atau penyangga untuk murid-murid. Ia telah menciptakan ini dan merasa bahwa itu akan melengkapi aktivitas bangku tersebut.

Bedah memiliki sarana lain untuk pengobatan kelengkungan tulang belakang. Saya dapat menyebutkan instrumen ortopedi, penyangga, dan metode untuk secara periodik menggantung anak, melalui kepala atau bahu, sedemikian rupa sehingga berat tubuh meregangkan dan dengan demikian meluruskan kolom vertebral. Di sekolah, instrumen ortopedi dalam bentuk meja sangat disukai saat ini; seseorang mengusulkan penyangga—satu langkah lebih jauh dan akan disarankan bahwa kami memberikan kepada para murid kursus sistematis dalam metode penggantungan!

Semua ini adalah konsekuensi logis dari penerapan material dari metode-metode ilmu pengetahuan ke sekolah yang merosot. Jelas metode rasional untuk memerangi kelengkungan tulang belakang pada murid-murid adalah dengan mengubah bentuk aktivitas mereka—sehingga mereka tidak lagi diwajibkan untuk tetap selama berjam-jam dalam sehari dalam posisi yang berbahaya. Ini adalah penaklukan kebebasan yang dibutuhkan sekolah, bukan mekanisme bangku.

Bahkan jika kursi stasioner membantu tubuh anak, itu tetap akan menjadi fitur lingkungan yang berbahaya dan tidak higienis, melalui kesulitan membersihkan ruangan dengan sempurna ketika furnitur tidak dapat dipindahkan. Sandaran kaki, yang tidak dapat dilepas, mengumpulkan kotoran yang dibawa masuk setiap hari dari jalan oleh banyak kaki kecil. Hari ini ada transformasi umum dalam hal perabotan rumah. Mereka dibuat lebih ringan dan sederhana sehingga dapat dengan mudah dipindahkan, dibersihkan dari debu, dan bahkan dicuci. Tetapi sekolah tampak buta terhadap transformasi lingkungan sosial ini.

Kita perlu memikirkan apa yang mungkin terjadi pada semangat anak yang dikutuk untuk tumbuh dalam kondisi yang begitu buatan sehingga bahkan tulang-tulangnya dapat menjadi cacat. Ketika kita berbicara tentang penebusan pekerja, selalu dipahami bahwa di bawah bentuk penderitaan yang paling nyata, seperti kemiskinan darah, atau rupture, terdapat luka lain dari mana jiwa manusia yang tunduk pada segala bentuk perbudakan harus menderita. Luka yang lebih dalam inilah yang kami tuju ketika kami mengatakan bahwa pekerja harus ditebus melalui kebebasan. Kami tahu betul bahwa ketika darah seseorang telah dikonsumsi atau ususnya telah rusak melalui aktivitasnya, jiwanya pasti telah tertekan dalam kegelapan, menjadi tidak peka, atau, mungkin, mati di dalam dirinya. Degradasi moral dari budak adalah, di atas segalanya, beban yang menentang kemajuan kemanusiaan—kemanusiaan yang berjuang untuk bangkit dan ditahan oleh beban besar ini. Seruan penebusan berbicara jauh lebih jelas untuk jiwa manusia daripada untuk tubuh mereka.

Lalu, apa yang harus kita katakan, ketika pertanyaan di hadapan kita adalah tentang mendidik anak-anak?

Kami tahu betul pemandangan menyedihkan dari guru yang, di ruang kelas biasa, harus menuangkan fakta-fakta yang kering dan sudah dipotong ke dalam kepala para murid. Untuk berhasil dalam tugas yang tandus ini, ia merasa perlu untuk mendisiplinkan murid-muridnya ke dalam imobilitas dan memaksa perhatian mereka. Hadiah dan hukuman adalah alat yang selalu siap dan efisien bagi guru yang harus memaksa ke dalam sikap pikiran dan tubuh tertentu mereka yang dikutuk untuk menjadi pendengarnya.

Memang benar bahwa saat ini dianggap bijaksana untuk menghapus cambukan resmi dan pukulan kebiasaan, seperti pemberian hadiah telah menjadi kurang seremonial. Reformasi parsial ini adalah penyangga lain yang disetujui oleh ilmu pengetahuan, dan ditawarkan untuk mendukung sekolah yang merosot. Hadiah dan hukuman tersebut, jika saya boleh mengatakan, adalah bangku jiwa, instrumen perbudakan untuk semangat. Di sini, bagaimanapun, ini tidak diterapkan untuk mengurangi deformitas, tetapi untuk memicunya. Hadiah dan hukuman adalah insentif menuju usaha yang tidak alami atau dipaksakan, dan, oleh karena itu, kami tentu tidak dapat berbicara tentang perkembangan alami anak sehubungan dengan mereka. Joki menawarkan sepotong gula kepada kudanya sebelum melompat ke pelana, kusir memukuli kudanya agar ia menanggapi tanda-tanda yang diberikan oleh

tali kekang; namun, tidak ada dari mereka yang berlari begitu luar biasa seperti kuda bebas di padang rumput.

Dan di sini, dalam hal pendidikan, haruskah manusia memasang kuk pada manusia?

Benar, kami mengatakan bahwa manusia sosial adalah manusia alami yang dikuk oleh masyarakat. Tetapi jika kami memberikan pandangan menyeluruh pada kemajuan moral masyarakat, kami akan melihat bahwa sedikit demi sedikit, kuk itu dibuat lebih mudah, dengan kata lain, kami akan melihat bahwa alam, atau kehidupan, bergerak secara bertahap menuju kemenangan. Kuk budak menyerah pada kuk pelayan, dan kuk pelayan pada kuk pekerja.

Semua bentuk perbudakan cenderung melemah dan menghilang sedikit demi sedikit, bahkan perbudakan seksual wanita. Sejarah peradaban adalah sejarah penaklukan dan pembebasan. Kami harus bertanya pada tahap peradaban mana kami berada dan apakah, sebenarnya, kebaikan hadiah dan hukuman diperlukan untuk kemajuan kami. Jika kami memang telah melampaui titik ini, maka menerapkan bentuk pendidikan seperti itu akan menarik generasi baru kembali ke tingkat yang lebih rendah, bukan memimpin mereka ke warisan sejati mereka dari kemajuan.

Sesuatu yang sangat mirip dengan kondisi sekolah ini ada di masyarakat, dalam hubungan antara pemerintah dan sejumlah besar orang yang dipekerjakan di departemen-departemen administratifnya. Para pegawai ini bekerja hari demi hari untuk kebaikan nasional umum, namun mereka tidak merasakan atau melihat keuntungan dari aktivitas mereka dalam imbalan langsung apa pun. Artinya, mereka tidak menyadari bahwa negara menjalankan bisnis besarnya melalui tugas-tugas harian mereka, dan bahwa seluruh bangsa diuntungkan oleh aktivitas mereka. Bagi mereka, kebaikan langsung adalah promosi, seperti naik ke kelas yang lebih tinggi bagi anak di sekolah. Orang yang kehilangan pandangan terhadap tujuan besar yang sebenarnya dari aktivitasnya seperti anak yang telah ditempatkan di kelas di bawah kedudukan sebenarnya: seperti budak, ia ditipu dari sesuatu yang menjadi haknya. Martabatnya sebagai manusia direduksi ke batas-batas martabat sebuah mesin yang harus dilumasi jika ingin terus berjalan, karena tidak memiliki dalam dirinya dorongan kehidupan. Semua hal kecil seperti keinginan untuk dekorasi atau medali, hanyalah rangsangan buatan, yang untuk sesaat meringankan jalan gelap dan tandus yang ia tapaki.

Dengan cara yang sama kami memberikan hadiah kepada anak-anak sekolah. Dan ketakutan untuk tidak mencapai promosi, menahan pegawai dari melarikan diri, dan mengikatnya pada aktivitas monotonnya, bahkan seperti ketakutan untuk tidak naik ke kelas berikutnya mendorong murid ke bukunya. Celaan dari atasan dalam segala hal serupa dengan omelan guru. Koreksi dari aktivitas kantor yang dilakukan dengan buruk setara dengan nilai buruk yang diberikan guru pada komposisi murid yang buruk. Paralelnya hampir sempurna.

Tetapi jika departemen-departemen administratif tidak dijalankan dengan cara yang tampaknya cocok untuk kebesaran sebuah bangsa; jika korupsi terlalu mudah menemukan tempat; itu adalah hasil dari telah memadamkan kebesaran sejati manusia dalam pikiran pegawai, dan dari telah membatasi visinya pada fakta-fakta kecil dan langsung, yang ia anggap sebagai hadiah dan hukuman. Negara berdiri, karena kejujuran dari jumlah yang lebih besar dari pegawainya sedemikian rupa sehingga mereka menolak korupsi dari hadiah dan hukuman, dan mengikuti arus kejujuran yang tak tertahankan. Bahkan seperti kehidupan di lingkungan sosial menang melawan setiap penyebab kemiskinan dan kematian, dan bergerak menuju penaklukan baru, demikian pula insting kebebasan menaklukkan semua rintangan, bergerak dari kemenangan ke kemenangan.

Ini adalah kekuatan pribadi namun universal dari kehidupan, sebuah kekuatan yang sering kali laten dalam jiwa, yang mengirim dunia maju.

Tetapi dia yang melakukan aktivitas yang benar-benar manusiawi, dia yang melakukan sesuatu yang benar-benar besar dan menang, tidak pernah didorong untuk tugasnya oleh daya tarik kecil yang disebut dengan nama "hadiah," juga bukan oleh ketakutan akan kejahatan kecil yang kami sebut "hukuman." Jika dalam sebuah perang sebuah pasukan besar raksasa bertempur tanpa inspirasi selain keinginan untuk memenangkan promosi, epolet, atau medali, atau karena takut ditembak, jika orang-orang ini melawan segelintir kerdil yang dipenuhi oleh cinta pada tanah air, kemenangan akan jatuh kepada yang terakhir. Ketika kepahlawanan sejati telah mati dalam sebuah pasukan, hadiah dan hukuman tidak dapat melakukan lebih dari menyelesaikan aktivitas deteriorasi, membawa korupsi dan kepengecutan.

Semua kemenangan manusia, semua kemajuan manusia, berdiri di atas kekuatan batin.

Demikian pula seorang pelajar muda dapat menjadi dokter hebat jika ia didorong untuk belajar oleh minat yang menjadikan kedokteran panggilan sejatinya. Tetapi jika ia bekerja dengan harapan warisan, atau membuat pernikahan yang diinginkan, atau jika memang ia terinspirasi oleh keuntungan material apa pun, ia tidak akan pernah menjadi master sejati atau dokter hebat, dan dunia tidak akan pernah melangkah maju karena aktivitasnya. Dia yang memerlukan rangsangan seperti itu, lebih baik tidak pernah menjadi dokter. Setiap orang memiliki kecenderungan khusus, panggilan khusus, mungkin sederhana, tetapi pasti bermanfaat. Sistem hadiah dapat mengalihkan seorang individu dari panggilan ini, dapat membuatnya memilih jalan yang salah, baginya sia-sia, dan dipaksa untuk mengikutinya, aktivitas alami seorang manusia dapat menjadi terdistorsi, berkurang, bahkan musnah.

Kami selalu mengulang bahwa dunia berkembang dan bahwa kami harus mendorong manusia maju untuk memperoleh kemajuan. Tetapi kemajuan datang dari hal-hal baru yang lahir, dan ini, karena tidak diramalkan, tidak dihargai dengan hadiah: sebaliknya, mereka sering membawa pemimpin ke kemartiran. Tuhan melarang bahwa puisi-puisi pernah lahir dari keinginan untuk dimahkotai di Capitol! Visi seperti

itu hanya perlu masuk ke dalam hati penyair dan musenya akan lenyap. Puisi harus muncul dari jiwa penyair, ketika ia tidak memikirkan dirinya sendiri atau hadiah. Dan jika ia memang memenangkan mahkota, ia akan merasakan kesia-siaan dari hadiah seperti itu. Hadiah sejati terletak pada wahyu melalui puisi dari kekuatan batinnya yang menang.

Namun, ada hadiah eksternal untuk manusia; ketika, misalnya, orator melihat wajah pendengarnya berubah dengan emosi yang telah ia bangkitkan, ia mengalami sesuatu yang begitu besar sehingga hanya dapat disamakan dengan kegembiraan yang intens ketika seseorang menemukan bahwa ia dicintai. Kegembiraan kami adalah menyentuh, dan menaklukkan jiwa-jiwa, dan ini adalah satu-satunya hadiah yang dapat memberikan kami kompensasi sejati.

Kadang-kadang diberikan kepada kami momen ketika kami merasa diri kami berada di antara yang besar di dunia ini. Ini adalah momen-momen kebahagiaan yang diberikan kepada manusia agar ia dapat melanjutkan keberadaannya dalam damai. Mungkin melalui cinta yang dicapai atau karena pemberian seorang anak, melalui penemuan yang gemilang atau penerbitan sebuah buku; dalam momen seperti itu kami merasa bahwa tidak ada manusia yang di atas kami. Jika, pada momen seperti itu, seseorang yang memiliki otoritas maju untuk menawarkan kami medali atau hadiah, ia adalah perusak penting dari hadiah sejati kami—"Dan siapa kamu?" seru ilusi kami yang lenyap, "Siapa kamu yang mengingatkan saya pada fakta bahwa saya bukan yang pertama di antara manusia? Siapa yang berdiri begitu jauh di atas saya sehingga ia dapat memberikan saya hadiah?" Hadiah dari orang seperti itu pada momen seperti itu hanya bisa bersifat Ilahi.

Mengenai hukuman, jiwa manusia normal menjadi sempurna melalui ekspansi, dan hukuman seperti yang umumnya dipahami selalu merupakan bentuk represi. Ini mungkin membawa hasil dengan sifat-sifat inferior yang tumbuh dalam kejahatan, tetapi ini sangat sedikit, dan kemajuan sosial tidak dipengaruhi oleh mereka. Hukum pidana mengancam kami dengan hukuman jika kami tidak jujur dalam batas-batas yang ditunjukkan oleh hukum. Tetapi kami tidak jujur karena takut pada hukum; jika kami tidak merampok, jika kami tidak membunuh, itu karena kami mencintai kedamaian, karena kecenderungan alami kehidupan kami membawa kami maju, membawa kami semakin jauh dan lebih pasti dari bahaya tindakan-tindakan rendah dan jahat.

Tanpa masuk ke aspek etis atau metafisik dari pertanyaan ini, kami dapat dengan aman menegaskan bahwa pelaku kejahatan sebelum ia melanggar hukum, telah, jika ia tahu tentang adanya hukuman, merasakan beban ancaman hukum pidana padanya. Ia telah mendefinisikannya, atau ia telah terpikat ke dalam kejahatan, menipu dirinya sendiri dengan gagasan bahwa ia akan dapat menghindari hukuman hukum. Tetapi telah terjadi dalam pikirannya, sebuah perjuangan antara kejahatan dan hukuman. Apakah itu efektif dalam mencegah kejahatan atau tidak, hukum pidana ini jelas dibuat untuk kelas individu yang sangat terbatas; yaitu, penjahat. Mayoritas besar warga negara jujur tanpa mempedulikan ancaman hukum sama sekali.

Hukuman sejati dari manusia normal adalah kehilangan kesadaran akan kekuatan dan kebesaran individu yang merupakan sumber kehidupan batinnya. Hukuman seperti itu sering menimpa manusia dalam puncak keberhasilan. Seorang manusia yang kami anggap dimahkotai oleh kebahagiaan dan keberuntungan mungkin menderita dari bentuk hukuman ini. Terlalu sering manusia tidak melihat hukuman sejati yang mengancamnya.

Dan justru di sini pendidikan dapat membantu.

Hari ini kami menahan murid-murid di sekolah, dibatasi oleh instrumen-instrumen yang begitu merendahkan tubuh dan semangat, meja—dan hadiah serta hukuman material. Tujuan kami dalam semua ini adalah untuk mengurangi mereka ke disiplin imobilitas dan keheningan,—untuk memimpin mereka,—ke mana? Terlalu sering menuju tujuan yang tidak pasti.

Sering kali pendidikan anak-anak terdiri dari menuangkan ke dalam kecerdasan mereka isi intelektual dari program sekolah. Dan sering kali program-program ini telah disusun di departemen pendidikan resmi, dan penggunaannya diwajibkan oleh hukum kepada guru dan anak.

Ah, di hadapan ketidakpedulian yang begitu besar dan sengaja terhadap kehidupan yang sedang tumbuh dalam anak-anak ini, kita harus menyembunyikan kepala kita dalam rasa malu dan menutupi wajah kita yang bersalah dengan tangan kita!

Sergi mengatakan dengan benar: “Hari ini sebuah kebutuhan mendesak memaksakan dirinya pada masyarakat: rekonstruksi metode dalam pendidikan dan pengajaran, dan dia yang berjuang untuk tujuan ini, berjuang untuk regenerasi manusia.”

BAB II
SEJARAH METODE

Jika kita ingin mengembangkan sebuah sistem pedagogi ilmiah, maka kita harus melangkah pada jalur yang sangat berbeda dari yang telah diikuti hingga saat ini. Transformasi sekolah harus berlangsung bersamaan dengan persiapan guru. Sebab, jika kita menjadikan guru sebagai pengamat yang akrab dengan metode eksperimental, maka kita harus memungkinkan baginya untuk mengamati dan bereksperimen di sekolah. Prinsip dasar pedagogi ilmiah memang haruslah kebebasan murid;—kebebasan yang memungkinkan perkembangan manifestasi spontan dan individual dari sifat anak. Jika sebuah pedagogi ilmiah yang baru akan muncul dari studi tentang individu, studi tersebut harus berfokus pada pengamatan anak-anak yang bebas. Sia-sia kita menantikan pembaruan praktis dalam metode pedagogis dari pemeriksaan metodis terhadap murid-murid yang dilakukan di bawah bimbingan yang ditawarkan saat ini oleh pedagogi, antropologi, dan psikologi eksperimental.

Setiap cabang ilmu eksperimental telah berkembang dari penerapan metode yang khas bagi dirinya sendiri. Bakteriologi berutang kandungan ilmiahnya pada metode isolasi dan kultur mikroba. Antropologi kriminal, medis, dan pedagogis berutang kemajuannya pada penerapan metode antropologis terhadap individu dari berbagai kelas, seperti penjahat, orang gila, pasien klinik, dan pelajar. Demikian pula, psikologi eksperimental memerlukan sebagai titik awalnya definisi yang tepat tentang teknik yang akan digunakan dalam melakukan eksperimen.

Secara umum, penting untuk mendefinisikan metode, teknik, dan dari penerapannya menantikan hasil yang pasti, yang harus dikumpulkan sepenuhnya dari pengalaman aktual. Salah satu karakteristik ilmu eksperimental adalah melaksanakan eksperimen tanpa praduga apa pun mengenai hasil akhir dari eksperimen itu sendiri. Misalnya, jika kita ingin melakukan pengamatan ilmiah tentang perkembangan kepala sehubungan dengan berbagai tingkat kecerdasan, salah satu syarat eksperimen tersebut adalah mengabaikan, dalam pengambilan pengukuran, siapa yang paling cerdas dan siapa yang paling terbelakang di antara pelajar yang diperiksa. Ini karena praduga bahwa yang paling cerdas seharusnya memiliki kepala yang lebih berkembang akan secara tak terelakkan mengubah hasil penelitian.

Dia yang bereksperimen harus, selama melakukannya, melepaskan diri dari setiap praduga. Jelaslah bahwa jika kita ingin menggunakan metode psikologi eksperimental, hal pertama yang diperlukan adalah melepaskan semua keyakinan sebelumnya dan melanjutkan dengan metode dalam pencarian kebenaran.

Kita tidak boleh memulai, misalnya, dari ide-ide dogmatis yang mungkin kita pegang tentang subjek psikologi anak. Sebaliknya, kita harus melanjutkan dengan

metode yang cenderung memungkinkan anak memiliki kebebasan penuh. Ini harus kita lakukan jika kita ingin menarik kesimpulan dari pengamatan manifestasi spontannya yang akan mengarah pada pembentukan psikologi anak yang benar-benar ilmiah. Mungkin metode seperti itu menyimpan kejutan besar bagi kita, kemungkinan-kemungkinan yang tak terduga.

Psikologi anak dan pedagogi harus menetapkan kandungannya melalui penaklukan bertahap yang dicapai melalui metode eksperimen.

Maka, masalah kita adalah: menetapkan metode yang khas untuk pedagogi eksperimental. Ini tidak bisa sama dengan yang digunakan dalam ilmu eksperimental lainnya. Memang benar bahwa pedagogi ilmiah dilengkapi oleh higiene, antropologi, dan psikologi, dan mengadopsi sebagian metode teknis yang menjadi ciri ketiganya, meskipun membatasi diri pada studi khusus tentang individu yang akan dididik. Namun, dalam pedagogi, studi tentang individu ini, meskipun harus menyertai aktivitas pendidikan yang sangat berbeda, merupakan bagian yang terbatas dan sekunder dari ilmu secara keseluruhan.

Studi ini sebagian membahas metode yang digunakan dalam pedagogi eksperimental, dan merupakan hasil dari pengalaman saya selama dua tahun di "Rumah Anak-Anak." Saya hanya menawarkan permulaan metode, yang telah saya terapkan pada anak-anak berusia antara tiga hingga enam tahun. Tetapi saya percaya bahwa eksperimen awal ini, karena hasil mengejutkan yang telah diberikannya, akan menjadi sarana untuk menginspirasi kelanjutan aktivitas yang telah dimulai.

Memang, meskipun sistem pendidikan kami, yang telah terbukti sangat baik melalui pengalaman, belum sepenuhnya selesai, sistem ini telah cukup mapan untuk dapat diterapkan secara praktis di semua institusi tempat anak-anak kecil dirawat, dan di kelas-kelas dasar pertama.

Mungkin saya tidak tepat ketika mengatakan bahwa karya ini berasal dari dua tahun pengalaman. Saya tidak percaya bahwa upaya-upaya terbaru saya ini saja dapat memungkinkan semua yang saya uraikan dalam buku ini. Asal-usul sistem pendidikan yang digunakan di "Rumah Anak-Anak" jauh lebih jauh, dan jika pengalaman dengan anak-anak normal ini tampaknya agak singkat, perlu diingat bahwa itu berasal dari pengalaman pedagogis sebelumnya dengan anak-anak abnormal, dan jika dipertimbangkan dengan cara ini, itu mewakili upaya yang panjang dan penuh pemikiran.

Sekitar lima belas tahun lalu, sebagai dokter asisten di Klinik Psikiatri Universitas Roma, saya berkesempatan mengunjungi rumah sakit jiwa untuk mempelajari pasien dan memilih subjek untuk klinik. Dengan cara ini, saya menjadi tertarik pada anak-anak idiot yang pada waktu itu ditempatkan di rumah sakit jiwa umum. Pada masa itu, organoterapi tiroid sedang berkembang pesat, dan ini menarik perhatian dokter pada anak-anak defisien. Saya sendiri, setelah menyelesaikan layanan rumah sakit reguler, telah beralih untuk mempelajari penyakit anak-anak.

Dengan demikian, karena tertarik pada anak-anak idiot, saya menjadi akrab dengan metode pendidikan khusus yang dirancang untuk anak-anak malang ini oleh

Edward Séguin, dan dipimpin untuk mempelajari secara mendalam gagasan, yang saat itu mulai populer di kalangan dokter, tentang keefektifan "perawatan pedagogis" untuk berbagai bentuk penyakit seperti tuli, lumpuh, idioti, rakhitis, dll. Fakta bahwa pedagogi harus bergabung dengan kedokteran dalam pengobatan penyakit adalah hasil praktis dari pemikiran pada masa itu. Dan karena kecenderungan ini, metode pengobatan penyakit dengan senam menjadi sangat populer. Namun, saya berbeda dari rekan-rekan saya karena saya merasa bahwa kekurangan mental terutama merupakan masalah pedagogis, bukan medis. Banyak yang dikatakan dalam kongres medis tentang metode medico-pedagogis untuk pengobatan dan pendidikan anak-anak lemah mental, dan saya menyatakan pendapat yang berbeda dalam sebuah pidato tentang Pendidikan Moral di Kongres Pedagogis Turin pada tahun 1898. Saya percaya bahwa saya telah menyentuh nada yang sudah bergema, karena gagasan itu, menyebar di antara dokter dan guru dasar, menyebar dengan cepat sebagai sebuah pertanyaan yang sangat menarik bagi sekolah.

Faktanya, saya dipanggil oleh guru saya, Guido Baccelli, Menteri Pendidikan yang hebat, untuk memberikan kuliah kepada guru-guru Roma tentang pendidikan anak-anak lemah mental. Kuliah ini segera berkembang menjadi Sekolah Orthophrenic Negara, yang saya pimpin selama lebih dari dua tahun.

Di sekolah ini, kami memiliki kelas sepanjang hari yang terdiri dari anak-anak yang di sekolah dasar dianggap tidak memiliki harapan. Kemudian, melalui bantuan organisasi filantropi, didirikan sebuah Institut Pedagogis Medis di mana, selain anak-anak dari sekolah umum, kami mengumpulkan semua anak idiot dari rumah sakit jiwa di Roma.

Saya menghabiskan dua tahun ini dengan bantuan rekan-rekan saya untuk mempersiapkan guru-guru Roma dengan metode khusus untuk pengamatan dan pendidikan anak-anak lemah mental. Saya tidak hanya melatih guru-guru, tetapi yang jauh lebih penting, setelah saya berada di London dan Paris untuk mempelajari secara praktis pendidikan anak-anak defisien, saya sepenuhnya mengabdikan diri pada pengajaran langsung kepada anak-anak, sekaligus mengarahkan aktivitas guru-guru lain di institut kami.

Saya lebih dari sekadar guru dasar, karena saya hadir, atau mengajar langsung kepada anak-anak, dari pukul delapan pagi hingga tujuh malam tanpa henti. Dua tahun praktik ini adalah gelar sejati saya yang pertama dalam pedagogi. Dari awal aktivitas saya dengan anak-anak defisien (1898 hingga 1900), saya merasa bahwa metode yang saya gunakan tidak memiliki batasan khusus untuk pengajaran idiot. Saya percaya bahwa metode tersebut mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang lebih rasional daripada yang digunakan, sehingga melalui sarana ini, mentalitas yang inferior dapat tumbuh dan berkembang. Perasaan ini, begitu mendalam sehingga bersifat intuitif, menjadi gagasan pengendali saya setelah saya meninggalkan sekolah untuk anak-anak defisien, dan, sedikit demi sedikit, saya menjadi yakin bahwa metode serupa yang diterapkan pada anak-anak normal akan mengembangkan atau membebaskan kepribadian mereka dengan cara yang luar biasa dan mengejutkan.

Saat itulah saya mulai mempelajari secara mendalam apa yang dikenal sebagai pedagogi remedial, dan, kemudian, ingin mempelajari pedagogi normal dan prinsip-prinsip yang menjadi dasarnya, saya mendaftar sebagai mahasiswa filsafat di Universitas. Keyakinan besar menggerakkan saya, dan meskipun saya tidak tahu bahwa saya akan pernah bisa menguji kebenaran gagasan saya, saya meninggalkan setiap aktivitas lain untuk memperdalam dan memperluas konsepsi tersebut. Ini hampir seperti saya mempersiapkan diri untuk sebuah misi yang tidak diketahui.

Metode untuk pendidikan anak-anak defisien berasal dari masa Revolusi Prancis dalam karya seorang dokter yang pencapaiannya menempati tempat penting dalam sejarah kedokteran, karena ia adalah pendiri cabang ilmu kedokteran yang saat ini dikenal sebagai Otiatria (penyakit telinga).

Ia adalah yang pertama mencoba pendidikan metodis untuk indera pendengaran. Ia melakukan eksperimen ini di institut untuk tuna rungu yang didirikan di Paris oleh Pereire, dan berhasil membuat orang yang setengah tuli mendengar dengan jelas. Kemudian, setelah menangani selama delapan tahun anak idiot yang dikenal sebagai "bocah liar dari Aveyron," ia memperluas metode pendidikan tersebut ke pengobatan semua indera yang telah memberikan hasil luar biasa dalam pengobatan indera pendengaran. Sebagai murid Pinel, Itard adalah pendidik pertama yang mempraktikkan pengamatan terhadap murid dengan cara yang sama seperti pasien diamati di rumah sakit, terutama mereka yang menderita penyakit sistem saraf.

Tulisan-tulisan pedagogis Itard adalah deskripsi yang sangat menarik dan rinci tentang upaya dan pengalaman pendidikan, dan siapa pun yang membacanya hari ini harus mengakui bahwa itu praktis merupakan upaya pertama dalam psikologi eksperimental. Namun, jasa menyelesaikan sistem pendidikan sejati untuk anak-anak defisien adalah milik Edward Séguin, yang awalnya adalah guru dan kemudian dokter. Ia mengambil pengalaman Itard sebagai titik awal, menerapkan metode ini, memodifikasi dan menyempurnakannya selama sepuluh tahun pengalaman dengan anak-anak yang diambil dari rumah sakit jiwa dan ditempatkan di sebuah sekolah kecil di Rue Pigalle di Paris. Metode ini dijelaskan untuk pertama kalinya dalam sebuah volume lebih dari enam ratus halaman, yang diterbitkan di Paris pada tahun 1846, dengan judul: *Traitement Moral, Hygiène et Education des Idiots*. Kemudian Séguin beremigrasi ke Amerika Serikat di mana ia mendirikan banyak institusi untuk anak-anak defisien, dan di mana, setelah dua puluh tahun pengalaman lagi, ia menerbitkan edisi kedua dari metodenya, dengan judul yang sangat berbeda: *Idiocy and its Treatment by the Physiological Method*. Volume ini diterbitkan di New York pada tahun 1886, dan di dalamnya Séguin telah mendefinisikan dengan cermat metode pendidikannya, menyebutnya metode fisiologis. Ia tidak lagi menyebut dalam judul metode untuk "pendidikan idiot" seolah-olah metode itu khusus untuk mereka, tetapi berbicara tentang idioti yang diobati dengan metode fisiologis. Jika kita mempertimbangkan bahwa pedagogi selalu memiliki psikologi sebagai dasarnya, dan bahwa Wundt mendefinisikan sebuah "psikologi fisiologis," kebetulan ide-ide ini harus mencolok

bagi kita, dan membuat kita menduga dalam metode fisiologis beberapa hubungan dengan psikologi fisiologis.

Ketika saya menjadi asisten di Klinik Psikiatri, saya telah membaca buku Séguin dalam bahasa Prancis dengan penuh minat. Tetapi buku dalam bahasa Inggris yang diterbitkan di New York dua puluh tahun kemudian, meskipun dikutip dalam karya-karya tentang pendidikan khusus oleh Bourneville, tidak dapat ditemukan di perpustakaan mana pun. Saya melakukan pencarian yang sia-sia, pergi dari rumah ke rumah hampir semua dokter Inggris yang dikenal memiliki minat khusus pada anak-anak defisien, atau yang menjadi pengawas sekolah khusus. Fakta bahwa buku ini tidak dikenal di Inggris, meskipun diterbitkan dalam bahasa Inggris, membuat saya berpikir bahwa sistem Séguin tidak pernah dipahami. Faktanya, meskipun Séguin terus-menerus dikutip dalam semua publikasi yang berhubungan dengan institusi untuk anak-anak defisien, aplikasi pendidikan yang dijelaskan sangat berbeda dari aplikasi sistem Séguin.

Hampir di mana-mana metode yang diterapkan pada anak-anak defisien kurang lebih sama dengan yang digunakan untuk anak-anak normal. Di Jerman, khususnya, seorang teman yang pergi ke sana untuk membantu saya dalam penelitian saya, memperhatikan bahwa meskipun bahan-bahan khusus ada di sana-sini di museum pedagogis sekolah untuk anak-anak defisien, bahan-bahan ini jarang digunakan. Memang, para pendidik Jerman memegang prinsip bahwa baik untuk menyesuaikan pengajaran anak-anak terbelakang dengan metode yang sama yang digunakan untuk anak-anak normal; tetapi metode ini jauh lebih objektif di Jerman daripada di tempat kami.

Di Bicêtre, tempat saya menghabiskan beberapa waktu, saya melihat bahwa itu adalah peralatan didaktik Séguin jauh lebih banyak daripada metodenya yang digunakan, meskipun teks Prancis ada di tangan para pendidik. Pengajaran di sana murni mekanis, setiap guru mengikuti aturan secara harfiah. Namun, saya menemukan, ke mana pun saya pergi, di London maupun di Paris, keinginan untuk nasihat baru dan pengalaman baru, karena terlalu sering klaim Séguin bahwa dengan metodenya pendidikan idiot benar-benar mungkin, hanya terbukti sebagai ilusi.

Setelah studi tentang metode yang digunakan di seluruh Eropa, saya menyelesaikan eksperimen saya pada anak-anak defisien di Roma, dan mengajarkan mereka selama dua tahun. Saya mengikuti buku Séguin, dan juga mendapat banyak bantuan dari eksperimen luar biasa Itard.

Dipandu oleh karya kedua orang ini, saya telah memproduksi berbagai macam bahan didaktik. Bahan-bahan ini, yang belum pernah saya lihat lengkap di institusi mana pun, menjadi di tangan mereka yang tahu bagaimana menerapkannya, sarana yang sangat luar biasa dan efisien, tetapi kecuali disajikan dengan benar, mereka gagal menarik perhatian anak-anak defisien.

Saya merasa memahami kekecewaan mereka yang bekerja dengan anak-anak lemah mental, dan bisa melihat mengapa mereka, dalam banyak kasus, telah

meninggalkan metode tersebut. Prasangka bahwa pendidik harus menempatkan dirinya pada tingkat yang sama dengan yang dididik, membuat guru anak-anak defisien tenggelam dalam semacam apati. Ia menerima fakta bahwa ia mendidik kepribadian yang inferior, dan untuk alasan itu ia tidak berhasil. Bahkan demikian, mereka yang mengajar anak-anak kecil terlalu sering memiliki gagasan bahwa mereka mendidik bayi dan berusaha menempatkan diri pada tingkat anak dengan mendekatinya dengan permainan, dan sering kali dengan cerita-cerita bodoh. Alih-alih semua ini, kita harus tahu bagaimana memanggil manusia yang terpendam dalam jiwa anak. Saya merasakan ini secara intuitif, dan percaya bahwa bukan bahan didaktik, tetapi suara saya yang memanggil mereka, yang membangkitkan anak-anak, dan mendorong mereka untuk menggunakan bahan didaktik, dan melalui itu, untuk mendidik diri mereka sendiri. Saya dipandu dalam aktivitas saya oleh rasa hormat yang mendalam yang saya rasakan terhadap kemalangan mereka, dan oleh cinta yang anak-anak malang ini tahu bagaimana membangkitkannya dalam mereka yang dekat dengan mereka.

Séguin juga, menyatakan hal yang sama dalam hal ini. Membaca upaya sabunnya, saya memahami dengan jelas bahwa bahan didaktik pertama yang digunakan olehnya adalah spiritual. Memang, pada akhir volume Prancis, penulis, memberikan ringkasan karyanya, menyimpulkan dengan sedikit sedih, bahwa semua yang telah ditetapkannya akan hilang atau tidak berguna, jika guru-guru tidak dipersiapkan untuk aktivitas mereka. Ia memiliki pandangan yang cukup orisinal mengenai persiapan guru anak-anak-anak defisien. Ia ingin mereka menyenangkan secara fisik, bersuara menyenangkan, memperhatikan setiap detail penampilan pribadi mereka, melakukan segala yang mungkin untuk membuat diri mereka menarik. Mereka harus, katanya, membuat diri mereka menarik dalam suara dan sikap, karena tugas mereka adalah membangunkan jiwa-jiwa yang lemah dan lelah, dan membawa mereka untuk merai keindahan dan kekuatan hidup.

Keyakinan bahwa kita harus bertindak pada semangat, menjadi semacam kunci rahasia, membuka bagi saya rangkaian panjang eksperimen didaktik yang dianalisis dengan luar biasa oleh Edward Séguin,—eksperimen yang, jika dipahami dengan benar, benar-benar paling efektif dalam pendidikan idiot. Saya sendiri memperoleh hasil yang sangat mengejutkan melalui penerapan mereka, tetapi saya harus mengakui bahwa, sementara bahwa upaya saya menunjukkan diri dalam kemajuan mereka dalam kemajuan intelektual murid-murid saya, sebuah bentuk kelelahan yang khas membuat saya terpuruk. Seolah-olah saya memberikan kepada mereka beberapa kekuatan vital dari dalam diri saya. Hal-hal yang kita sebut dorongan, kenyamanan, cinta, semangat, ditarik dari jiwa manusia, dan semakin bebas kita memberi mereka, semakin kita memperbarui dan menginvigorasi kehidupan di sekitar kita.

Tanpa inspirasi seperti itu, stimulus eksternal yang paling sempurna mungkin tidak akan diperhatikan. Demikian Saul yang buta, di hadapan kemuliaan matahari, berseru, "Ini?—Ini adalah kabut yang tebal!"

Demikianlah saya disiapkan, saya melanjutkan untuk melakukan eksperimen baru atas inisiatif saya sendiri. Ini bukan tempat untuk laporan tentang eksperimen ini, dan saya hanya akan mencatat bahwa pada saat ini saya mencoba metode asli untuk mengajar membaca dan menulis, bagian dari pendidikan anak yang paling tidak sempurna ditangani dalam karya Itard dan Séguin.

Saya berhasil mengajari sejumlah idiot dari rumah-rumah asuhan untuk membaca dan menulis dengan sangat baik sehingga saya dapat menyampaikan mereka di sekolah umum untuk ujian bersama dengan anak-anak-anak normal. Dan mereka lulus ujian dengan sukses.

Hasil ini tampak hampir ajaib bagi mereka yang melihatnya. Bagi saya, bagaimanapun, anak-anak dari rumah-rumah asuhan hanya bisa bersaing dengan anak-anak normal karena mereka telah diajarkan dengan cara yang berbeda. Mereka telah dibantu dalam perkembangan psikis mereka, dan anak-anak normal, sebaliknya, telah terhambat, ditahan kembali. Saya mendapati diri saya berpikir bahwa jika, suatu hari, pendidikan khusus yang telah mengembangkan anak-anak idiot ini dengan cara yang luar biasa ini, dapat diterapkan pada perkembangan anak-anak-anak normal, "keajaiban" yang dibicarakan teman-takan-takan saya tidak akan mungkin lagi lagi. Jurang antara mentalitas inferior idiot dan otak normal tidak akan pernah bisa dijembatani jika anak normal telah mencapai perkembangan penuhnya.

Sementara semua orang mengagumi kemajuan anak-anak saya, saya mencari alasan yang bisa menjaga anak-anak-anak sehat yang bahagia di sekolah-sekolah umum pada tingkat yang begitu rendah sehingga mereka bisa disamakan dalam tes kecerdasan oleh murid-murid saya yang malang!

Suatu hari, seorang direktur di Institut untuk Defisien, meminta saya untuk membaca salah satu nubuatan dari Yehezkiel yang telah memberikan kesan mendalam padanya, karena tampaknya menubuatkan pendidikan anak-anak-anak defisien.

"Tangan Tuhan ada pada saya, dan membawa saya keluar dalam roh Tuhan, dan menempatkan saya di tengah-tengah lembah yang penuh dengan tulang-tulang.

"Dan membuat saya melewati mereka berkeliling: dan lihatlah, ada sangat banyak di lembah terbuka; dan, lo, mereka sangat kering.

"Dan Dia berkata kepada saya: Anak manusia, dapatkah tulang-tulang ini hidup? Dan saya menjawab, Ya Tuhan Allah, Engkau tahu.

"Lagi Dia berkata kepada saya, Nubuatkanlah atas tulang-tulang ini, dan katakan kepada mereka: Hai tulang-tulang kering, dengarlah firman Tuhan.

"Demikian firman Tuhan Allah kepada tulang-tulang ini; Lihatlah, Aku akan menyebabkan napas masuk ke dalam kamu, dan kamu akan hidup:

"Dan Akan saya akan meletakkan urat-urat pada kamu, dan saya akan membawa daging ke atas kamu, dan menutupi kamu dengan kulit, dan memasukkan napas dalam ke, dan kamu akan hidup; dan kamu akan tahu bahwa Akan saya adalah Tuhan.

"Jadi saya bernubuat seperti yang diperintahkan kepada saya: dan ketika saya bernubuat, ada suara, dan lihatlah sebuah guncangan, dan tulang-tulang itu bersatu, tulang ke tulangnya.

"Dan ketika saya melihat, lihatlah, urat-urat dan daging muncul pada mereka, dan kulit menutupi mereka di atas: tetapi tidak ada napas dalam mereka.

"Kemudian berkata Dia kepada saya: Bernubuatlah kepada angin, bernubuat, anak manusia, dan katakan kepada angin, Demikianlah: firman Tuhan Allah; Datanglah dari empat angin, ke napas, dan bernapaslah pada mereka yang terbunuh ini, agar mereka hidup.

"Jadi saya bernubuat seperti yang Dia perintahkan kepada saya, sehingga napas masuk ke dalam mereka, dan mereka hidup, dan berdiri di atas kaki mereka, sebuah pasukan yang sangat besar.

"Kemudian Dia berkata kepada saya, Anak manusia, tulang-tulang ini adalah seluruh bangsa Israel: melihatlah, mereka berkata, Tulang-tulang kami kering, dan harapan kami hilang: kami terputus untuk bagian-bagian kami."

Faktanya, kata-kata—"Aku akan menyebabkan napas masuk ke dalam kamu, dan kamu akan hidup"—tampah saya merujuk kepada aktivitas individual langsung dari guru yang mendorong, memanggil, dan membantu muridnya, mempersiapkannya untuk pendidikan. Dan sisanya—"Aku akan meletakkan urat-urat pada kamu, dan saya akan membawa daging ke atas kamu"—mengingatkan kembali frasa fundamental yang merangkum seluruh metode Séguin, "memimpin anak, seolah-olah, dengan tangan, dari pendidik yangan sistem otot, ke sistem saraf, dan indera." Dengan demikian Séguin mengajarkan anak-anak idiot itu bagaimana cara untuk berjalan, bagaimana menjaga keseimbangan mereka dalam gerakan yang paling sulit dari tubuh—seperti menaiki tangga, melompat, dll., dan akhirnya, untuk merasakan, memulai pendidikan sensasi otot dengan menyentuh, dan membaca perbedaan suhu, dan berakhir dengan pendidikan indera khusus.

Tetapi jika pelatihan tidak melangkah lebih jauh dari ini, kami hanya telah membawa anak-anak ini telah menyesuaikan diri mereka terhadap tingkatan hidup yang rendah (hampir keberadaan sayuran). "Panggil Roh," kata nubuatan itu, dan roh akan masuk ke dalam mereka, dan mereka akan memiliki kehidupan. Séguin, karena, membawa idiot dari kehidupan vegetatif ke kehidupan intelektual, "dari pendidikan, indera ke gagasan umum untuk pemikiran abstrak, dari pemikiran abstrak ke moralitas." Tetapi ketika aktivitas luar biasa ini telah selesai, dan dengan analisis fisiologis yang sangat kecil dan kemajuan bertahap dalam metode, idiot telah menjadi manusia, ia masih merupakan inferior di tengah-tengah sesama manusia, seorang individu yang tidak akan pernah bisa sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial: "Tulang-tulang kami kering, dan harapan kami hilang; kami terputus untuk bagian-bagian kami."

Ini memberikan alasan lain mengapa metode Séguin yang membosankan begitu sering ditinggalkan; kesulitan besar dari sarana, tidak membenarkan tujuan. Semua

orang merasakan ini, dan banyak yang mengatakan, "Masih banyak yang harus dilakukan untuk anak-anak normal!"

Setelah melalui pengalaman aktual membenarkan keyakinan saya dalam metode Séguin, saya menarik diri dari aktivitas aktif di antara anak-anak defisien, dan mulai mempelajari lebih mendalam karya-karya Itard dan Séguin. Saya merasa perlu meditasi. Saya melakukan sesuatu yang belum pernah saya lakukan sebelumnya, dan yang mungkin sedikit mahasiswa yang bersedia melakukannya,—saya menerjemahkan ke dalam bahasa Italia dan menyalin dengan tangan saya sendiri, tulisan-tulisan orang-orang ini, dari awal hingga akhir, membuat untuk diri saya sendiri buku-buku seperti yang dilakukan para Benediktin lama sebelum penyebaran percetakan.

Saya memilih untuk melakukan ini dengan tangan, agar saya punya waktu untuk menimbang makna setiap kata, dan untuk membaca, dengan sebenarnya, semangat penulis. Saya baru saja selesai menyalin 600 halaman volume Prancis Séguin ketika saya menerima dari New York sebuah salinan buku Inggris yang diterbitkan pada tahun 1866. Volume lama ini ditemukan di antara buku-buku yang dibuang dari perpustakaan pribadi seorang dokter New York. Saya menerjemahkannya dengan bantuan seorang teman Inggris. Volume ini tidak menambah banyak dalam hal eksperimen pedagogis baru, tetapi membahas filosofi dari pengalaman yang dijelaskan dalam volume pertama. Orang yang telah mempelajari anak-anak abnormal selama tiga puluh tahun menyatakan gagasan bahwa metode fisiologis, yang memiliki dasar studi individu murid dan yang membentuk metode pendidikannya berdasarkan analisis fenomena fisiologis dan psikologis, juga harus diterapkan pada anak-anak normal. Langkah ini, ia percaya, akan menunjukkan jalan menuju regenerasi manusia yang lengkap.

Suara Séguin tampak seperti suara pelopor yang berseru di padang gurun, dan pikiran saya dipenuhi dengan besarnya dan pentingnya sebuah karya yang seharusnya dapat mereformasi sekolah dan pendidikan.

Pada saat ini saya terdaftar di Universitas sebagai mahasiswa filsafat, dan mengikuti kursus dalam psikologi eksperimental, yang baru saja didirikan di universitas-universitas Italia, yaitu, di Turin, Roma, dan Napoli. Pada saat yang sama, saya melakukan penelitian dalam Antropologi Pedagogis di sekolah-sekolah dasar, mempelajari dengan cara ini metode dalam organisasi yang digunakan untuk pendidikan anak-anak normal. Aktivitas ini mengarah pada pengajaran Antropologi Pedagogis di Universitas Roma.

Saya telah lama ingin bereksperimen dengan metode untuk anak-anak defisien di kelas dasar pertama anak-anak normal, tetapi saya tidak pernah berpikir untuk menggunakan rumah-rumah atau institusi di mana anak-anak sangat kecil dirawat. Itu murni kebetulan yang membawa gagasan baru ini ke pikiran saya.

Itu menjelang akhir tahun 1906, dan saya baru saja kembali dari Milan, di mana saya menjadi salah satu komite di Pameran Internasional untuk penugasan hadiah dalam subjek Pedagogi Ilmiah dan Psikologi Eksperimental. Sebuah peluang besar datang kepada saya, karena saya diundang oleh Edoardo Talamo, Direktur Jenderal

Asosiasi Roma untuk Bangunan yang Baik, untuk melakukan organisasi sekolah anak-anak di rumah-rumah modelnya. Itu adalah ide cemerlang Signor Talamo untuk mengumpulkan dalam sebuah ruangan besar semua anak kecil berusia antara tiga dan tujuh tahun yang termasuk dalam keluarga yang tinggal di rumah-rumah tersebut. Permainan dan aktivitas anak-anak ini akan dilakukan di bawah bimbingan seorang guru yang seharusnya memiliki apartemennya sendiri di rumah-rumah tersebut. Dimaksudkan bahwa setiap rumah memiliki sekolahnya, dan karena Asosiasi untuk Bangunan yang Baik sudah memiliki lebih dari 400 rumah di Roma, aktivitas ini tampak menawarkan kemungkinan perkembangan yang luar biasa. Sekolah pertama akan didirikan pada Januari 1907, di sebuah rumah besar di Kwartir San Lorenzo. Di Kwartir yang sama, Asosiasi sudah memiliki lima puluh delapan bangunan, dan menurut rencana Signor Talamo, kami segera dapat membuka enam belas dari "sekolah dalam rumah" ini.

Jenis sekolah baru ini diberi nama oleh Signora Olga Lodi, seorang teman bersama Signor Talamo dan saya, dengan judul yang tepat *Casa dei Bambini* atau "Rumah Anak-Anak." Dengan nama ini, sekolah pertama kami dibuka pada tanggal enam Januari 1907, di 58 Via dei Masi. Itu dipercayakan kepada perawatan Candida Nuccitelli dan berada di bawah bimbingan dan arahan saya.

Dari awal, saya melihat, dalam segala besarnya, pentingnya sosial dan pedagogis dari institusi seperti itu, dan meskipun pada saat itu visi saya tentang masa depan yang menang tampak berlebihan, hari ini banyak yang mulai memahami bahwa apa yang saya lihat sebelumnya memang benar.

Pada tanggal tujuh April di tahun yang sama, 1907, sebuah "Rumah Anak-Anak" kedua dibuka di Kwartir San Lorenzo; dan pada tanggal delapan belas Oktober 1908, yang lain diresmikan oleh Masyarakat Kemanusiaan di Milan di Kwartir yang dihuni oleh pekerja. Bengkel-bengkel dari masyarakat yang sama ini melakukan pembuatan bahan-bahan yang kami gunakan.

Pada tanggal empat November berikutnya, sebuah "Rumah Anak-Anak" ketiga dibuka di Roma, kali ini bukan di Kwartir rakyat, tetapi di sebuah bangunan modern untuk kelas menengah, yang terletak di Via Famagosta, di bagian kota yang dikenal sebagai Prati di Castello; dan pada Januari 1909, Swiss Italia mulai mengubah panti asuhan dan rumah anak-anaknya di mana sistem Froebel telah digunakan, menjadi "Rumah Anak-Anak" yang mengadopsi metode dan bahan kami.

"Rumah Anak-Anak" memiliki kepentingan ganda: kepentingan sosial yang diambil melalui kekhasannya sebagai sekolah dalam rumah, dan kepentingan pedagogis murni yang diperoleh melalui metode untuk pendidikan anak-anak sangat kecil, yang kini saya uji.

Seperti yang telah saya katakan, undangan Signor Talamo memberi saya peluang luar biasa untuk menerapkan metode yang digunakan dengan anak-anak defisien pada anak-anak normal, bukan dari usia sekolah dasar, tetapi dari usia yang biasa di panti asuhan anak-anak.

Jika paralel antara anak defisien dan anak normal mungkin, ini akan terjadi selama periode masa kanak-kanak awal ketika anak yang tidak memiliki kekuatan untuk berkembang dan dia yang belum berkembang dalam beberapa hal serupa.

Anak yang sangat kecil belum memperoleh koordinasi gerakan otot yang aman, dan, oleh karena itu, berjalan dengan tidak sempurna, dan tidak mampu melakukan tindakan biasa dalam hidup, seperti mengancing dan membuka pakaiannya. Organ indera, seperti kekuatan akomodasi mata, belum sepenuhnya berkembang; bahasa adalah primordial dan menunjukkan cacat yang umum pada ucapan anak sangat kecil yang yang. Kesulitan untuk memfokuskan perhatian, ketidakstabilan umum, dll., adalah karakteristik yang dimiliki oleh bayi normal dan anak defisien secara bersama. Preyer, juga, dalam studi psikologisnya tentang anak-anak-anak, telah menyisihkan untuk menggambarkan paralel antara cacat linguistik patologis, dan yang dimiliki anak-anak normal dalam proses perkembangan.

Metode yang memungkinkan pertumbuhan kepribadian mental idiot seharusaha, oleh karena itu, membantu perkembangan anak-anak kecil, dan harus diadaptasi sehingga untuk membentuk pendidikan higienis dari seluruh kepribadian manusia normal. Banyak cacat yang menjadi permanen, seperti cacat bahasa, anak peroleh melalui karena diabaikan selama periode paling penting dari usianya, periode antara tiga dan enam, pada saat mana ia membentuk dan menetapkan fungsi utamanya.

Di sinilah letak makna penting dari eksperimen pedagogis saya di "Rumah dan Anak-Anak." Ini mewakili hasil dari serangkaian uji coba yang dibuat oleh saya, dalam pendidikan anak-anak-anak kecil, dengan metode yang sudah digunakan dengan anak-anak-anak defisien. Aktivitas saya bukanlah aplikasi murni dan sederhana, dari metode Séguin pada anak-anak kecil-anak-anak, sebagaimana siapa pun yang berkonsultasi dengan karya penulis akan mudah melihat. Tetapi itu tidak kurang benar bahwa, yang mendasari dua tahun percobaan ini, ada dasar eksperimen yang kembali ke hari-hari Revolusi Prancis, dan yang mewakili karya sungguh-sungguh dari kehidupan Itard dan Séguin.

Mengenai saya, tiga puluh tahun setelah penerbitan buku kedua Séguin, saya mengambil gagasan kembali dan, bahkan boleh saya katakan, karya, dari orang besar ini, dengan kesegaran semangat yang sama yang dengannya ia menerima warisan karya dan gagasan dari gurunya Itard. Selama sepuluh tahun saya bukan hanya melakukan eksperimen praktis sesuai dengan metode mereka, tetapi melalui meditasi yang penuh hormat menyerap karya-karya orang-orang mulia dan berdedikasi ini, yang telah meninggalkan kepada kemanusiaan bukti paling vital dari heroisme mereka yang tidak dikenal.

Dengan demikian, sepuluh tahun kerja saya dapat dianggap sebagai ringkasan dari empat puluh lima tahun karya yang dilakukan oleh Itard dan Séguin. Dipandang dalam cahaya ini, lima puluh tahun kerja aktif mendahului dan mempersiapkan untuk percobaan yang tampaknya singkat ini hanya dua tahun, dan saya merasa bahwa saya tidak salah dalam mengatakan bahwa eksperimen ini mewakili karya berturut-turut

dari tiga dokter, yang dari Itard hingga saya menunjukkan dalam derajat yang lebih besar atau kurang langkah-langkah awal di sepanjang jalur psikiatri.

Sebagai faktor pasti dalam peradaban masyarakat, "Rumah dan Anak" layak mendapatkan volume tersendiri. Mereka telah, faktanya, telah menyelesaikan begitu banyak masalah sosial dan pedagogis dengan cara-cara yang tampaknya utopis, sehingga mereka menjadi bagian dari transformasi modern rumah yang pasti pasti harus diwujudkan sebelum banyak tahun berlalu. Dengan cara ini, mereka secara langsung menyentuh sisi terpenting dari pertanyaan sosial—yang berhubungan dengan kehidupan intim atau rumah tangga masyarakat.

Cukup di sini untuk mereproduksi wacana peresmian yang disampaikan oleh oleh saya pada kesempatan pembukaan "Rumah Anak Dan" kedua di Roma, dan untuk menyampaikan aturan dan peraturan yang yang saya susun sesuai dengan keinginan Signor Talamo.

Akan diperhatikan bahwa klub yang saya rujuk, dan dispensari yang juga merupakan institusi untuk perawatan medis dan bedah rawat jalan (semua institusi tersebut gratis untuk penduduk) telah didirikan. Di rumah modern—Casa Moderna di Prati di Roma, dibuka pada 4 November 1908, melalui filantropi Signor Talamo—mereka juga berencana untuk menambahkan sebuah "dapur komunal."

[4] Lihat halaman 70.

BAB III

PIDATO PERESMIAN YANG DISAMPAIKAN PADA KESEMPATAN PEMBUKAAN SALAH SATU "RUMAH ANAK-ANAK"

Mungkin kehidupan yang dijalani oleh kaum miskin adalah sesuatu yang belum pernah dilihat secara langsung oleh beberapa dari Anda yang hadir di sini hari ini dalam segala kemerosotannya. Anda mungkin hanya merasakan penderitaan kemiskinan manusia yang mendalam melalui medium sebuah buku besar, atau seorang aktor berbakat mungkin telah membuat jiwa Anda bergetar dengan kengeriannya.

Mari kita bayangkan bahwa pada saat seperti itu sebuah suara berseru kepada Anda, "Pergilah lihat rumah-rumah penuh penderitaan dan kemiskinan yang paling gelap ini. Karena di tengah teror dan penderitaan, telah muncul oase kebahagiaan, kebersihan, dan kedamaian. Kaum miskin akan memiliki rumah ideal yang menjadi milik mereka sendiri. Di kawasan di mana kemiskinan dan kejahatan berkuasa, sebuah karya penebusan moral sedang berlangsung. Jiwa rakyat sedang dibebaskan dari kelesuan kejahatan, dari bayang-bayang kebodohan. Anak-anak kecil juga memiliki 'Rumah' mereka sendiri. Generasi baru melangkah maju untuk menyambut era baru, zaman ketika penderitaan tidak lagi hanya dikeluhkan tetapi dihancurkan. Mereka menyambut zaman ketika sarang gelap kejahatan dan penderitaan telah menjadi bagian dari masa lalu, dan ketika tidak ada jejaknya yang ditemukan di antara yang hidup." Betapa berubahnya emosi yang akan kita rasakan! Dan betapa kita akan bergegas ke sini, seperti orang-orang bijak yang dipandu oleh mimpi dan bintang bergegas ke Betlehem!

Saya berbicara demikian agar Anda memahami makna besar, keindahan sejati dari ruangan sederhana ini, yang tampak seperti bagian dari rumah itu sendiri yang dipisahkan oleh tangan seorang ibu untuk kegunaan dan kebahagiaan anak-anak di kawasan ini. Ini adalah "Rumah Anak-Anak" kedua[4] yang didirikan di dalam kawasan San Lorenzo yang kurang beruntung.

Kawasan San Lorenzo terkenal, karena setiap surat kabar di kota dipenuhi dengan laporan hampir setiap hari tentang kejadian-kejadian menyedihkan di sana. Namun, banyak yang tidak familiar dengan asal-usul bagian kota ini.

Tidak pernah ada niat untuk membangun kawasan rumah susun untuk rakyat di sini. Dan memang San Lorenzo bukan Kawasan Rakyat, ini adalah Kawasan kaum miskin. Ini adalah kawasan tempat tinggal pekerja yang dibayar rendah, sering kali tidak bekerja, tipe umum di kota yang tidak memiliki industri pabrik. Ini adalah rumah bagi mereka yang menjalani masa pengawasan setelah hukuman penjara mereka

4 Dr. Montessori tidak lagi mengarahkan aktivitas di Casa dei Bambini di Kawasan San Lorenzo.

berakhir. Mereka semua ada di sini, bercampur, berdesakan.

Distrik San Lorenzo muncul antara tahun 1884 dan 1888 pada masa demam pembangunan besar. Tidak ada standar sosial atau higienis yang memandu konstruksi baru ini. Tujuan pembangunan hanyalah untuk menutupi setiap kaki persegi tanah dengan dinding. Semakin banyak ruang yang ditutupi, semakin besar keuntungan bagi Bank dan Perusahaan yang berkepentingan. Semua ini dengan pengabaian total terhadap masa depan yang penuh bencana yang mereka siapkan. Wajar saja jika tidak ada yang peduli dengan stabilitas bangunan yang mereka ciptakan, karena dalam kasus apa pun properti tersebut tidak akan tetap menjadi milik pembangunnya.

Ketika badai pecah, dalam bentuk kepanikan pembangunan yang tak terelakkan dari tahun 1888 hingga 1890, rumah-rumah malang ini tetap kosong untuk waktu yang lama. Kemudian, sedikit demi sedikit, kebutuhan akan tempat tinggal mulai terasa, dan rumah-rumah besar ini mulai terisi. Sekarang, para spekulan yang cukup malang untuk tetap memiliki bangunan ini tidak bisa, dan tidak ingin, menambah modal baru ke yang sudah hilang, sehingga rumah-rumah yang awalnya dibangun dengan mengabaikan semua hukum higienis, dan menjadi lebih buruk karena telah digunakan sebagai tempat tinggal sementara, mulai ditempati oleh kelas termiskin di kota.

Apartemen yang tidak disiapkan untuk kelas pekerja terlalu besar, terdiri dari lima, enam, atau tujuh kamar. Ini disewakan dengan harga yang, meskipun sangat rendah dibandingkan dengan ukurannya, masih terlalu tinggi untuk satu keluarga miskin. Hal ini menyebabkan kejahatan penyewaan kembali. Penyewa yang mengambil apartemen enam kamar seharga delapan dolar sebulan menyewakan kembali kamar-kamar dengan harga satu setengah atau dua dolar sebulan kepada mereka yang mampu membayar sebanyak itu, dan sudut kamar, atau koridor, kepada penyewa yang lebih miskin, sehingga menghasilkan pendapatan lima belas dolar atau lebih, di atas biaya sewa mereka sendiri.

Ini berarti bahwa masalah keberadaan sebagian besar terpecahkan bagi mereka, dan dalam setiap kasus mereka menambah pendapatan melalui lintah darat. Pemegang sewa berdagang dalam penderitaan sesama penyewa, meminjamkan jumlah kecil dengan tingkat yang umumnya setara dengan dua puluh sen seminggu untuk pinjaman dua dolar, setara dengan tingkat tahunan 500 persen.

Dengan demikian, dalam kejahatan penyewaan kembali, kita memiliki bentuk lintah darat yang paling kejam: yang hanya diketahui oleh kaum miskin untuk dipraktikkan terhadap kaum miskin.

Kepada ini kita harus tambahkan kejahatan dari kehidupan yang penuh sesak, percampuran, amoralitas, kejahatan. Sesekali surat kabar mengungkap salah satu interior ini: sebuah keluarga besar, anak laki-laki dan perempuan yang sedang tumbuh, tidur dalam satu kamar; sementara satu sudut kamar ditempati oleh orang luar, seorang wanita yang menerima kunjungan malam dari pria. Ini dilihat oleh anak-anak perempuan dan laki-laki; nafsu jahat tersulut yang mengarah pada kejahatan dan pertumpahan darah yang sesaat mengungkapkan detail kecil dari massa penderitaan

ini di depan mata kita dalam sebuah paragraf yang mengerikan.

Siapa pun yang memasuki, untuk pertama kalinya, salah satu apartemen ini tercengang dan ngeri. Karena pemandangan penderitaan sejati ini sama sekali tidak seperti adegan gemerlap yang dibayangkannya. Kita memasuki dunia bayang-bayang, dan yang pertama kali mengejutkan kita adalah kegelapan yang, meskipun di tengah hari, membuat tidak mungkin untuk membedakan detail apa pun di ruangan itu.

Ketika mata telah terbiasa dengan kegelapan, kita melihat, di dalam, garis besar tempat tidur di mana ada sosok yang meringkuk—seseorang yang sakit dan menderita. Jika kita datang untuk membawa uang dari beberapa masyarakat untuk bantuan bersama, sebuah lilin harus dinyalakan sebelum jumlahnya dapat dihitung dan tanda terima ditandatangani. Oh, ketika kita berbicara tentang masalah sosial, betapa sering kita berbicara secara samar, mengambil detail dari imajinasi kita alih-alih mempersiapkan diri untuk menilai secara cerdas melalui penyelidikan pribadi tentang fakta dan kondisi.

Kita mendiskusikan dengan sungguh-sungguh pertanyaan tentang belajar di rumah untuk anak-anak sekolah, ketika bagi banyak dari mereka rumah berarti kasur jerami yang dilemparkan di sudut gubuk gelap. Kita ingin mendirikan perpustakaan yang beredar agar kaum miskin dapat membaca di rumah. Kita berencana untuk mengirimkan di antara orang-orang ini buku-buku yang akan membentuk literatur domestik mereka—buku-buku yang melalui pengaruhnya mereka akan membawa ke standar hidup yang lebih tinggi. Kami berharap melalui halaman cetak untuk mendidik orang-orang miskin ini dalam hal higiene, moralitas, budaya, dan dalam hal ini kita menunjukkan diri kita sangat tidak tahu tentang kebutuhan mereka yang paling mendesak. Bagi banyak dari mereka tidak ada cahaya untuk membaca!

Di hadapan para pejuang sosial saat ini terbentang masalah yang lebih mendalam daripada peningkatan intelektual kaum miskin; masalah, memang, tentang kehidupan.

Dalam berbicara tentang anak-anak yang lahir di tempat-tempat ini, bahkan ekspresi konvensional harus diubah, karena mereka tidak "melihat cahaya hari pertama"; mereka masuk ke dunia kegelapan. Mereka tumbuh di antara bayang-bayang beracun yang menyelimuti kemanusiaan yang penuh sesak. Anak-anak ini tidak bisa lain selain kotor di tubuh, karena pasokan air di apartemen yang awalnya dimaksudkan untuk ditempati oleh tiga atau empat orang, ketika didistribusikan di antara dua puluh atau tiga puluh, hampir tidak cukup untuk keperluan minum!

Kami orang Italia telah mengangkat kata kami "casa" ke makna yang hampir sakral dari kata Inggris "home," kuil tertutup dari kasih sayang domestik, yang hanya dapat diakses oleh orang-orang terkasih.

Jauh dari konsepsi ini adalah kondisi banyak orang yang tidak memiliki "casa," tetapi hanya dinding-dinding mengerikan di mana tindakan paling intim dari kehidupan terpapar di atas tiang hukuman. Di sini, tidak ada privasi, tidak ada kesopanan, tidak ada kelembutan; di sini, sering kali bahkan tidak ada cahaya, udara, atau air! Tampak seperti ejekan kejam untuk memperkenalkan di sini gagasan kami tentang rumah

sebagai esensial untuk pendidikan massa, dan sebagai penyedia, bersama dengan keluarga, satu-satunya dasar yang kokoh untuk struktur sosial. Dalam melakukan ini, kami bukan reformis praktis tetapi penyair visioner.

Kondisi seperti yang saya gambarkan membuatnya lebih sopan, lebih higienis, bagi orang-orang ini untuk berlindung di jalan dan membiarkan anak-anak mereka hidup di sana. Tetapi betapa sering jalan-jalan ini menjadi tempat pertumpahan darah, pertengkaran, pemandangan begitu jahat sehingga hampir tidak dapat dibayangkan. Surat kabar memberitahu kita tentang wanita yang dikejar dan dibunuh oleh suami mabuk! Tentang gadis-gadis muda dengan ketakutan lebih buruk dari kematian, dilempari batu oleh pria rendahan. Sekali lagi, kita melihat hal-hal yang tidak terucapkan—seorang wanita malang dilempar, oleh pria mabuk yang telah memangsa, ke dalam selokan. Di sana, ketika hari tiba, anak-anak di lingkungan itu berkerumun di sekitarnya seperti pemulung di sekitar mangsa mati mereka, berteriak dan tertawa pada pemandangan reruntuhan kewanitaan ini, menendang tubuhnya yang memar dan kotor saat terbaring di lumpur selokan!

Pemandangan brutalitas ekstrem seperti itu mungkin terjadi di sini di gerbang kota kosmopolitan, ibu peradaban dan ratu seni rupa, karena sebuah fakta baru yang tidak dikenal pada abad-abad sebelumnya, yaitu, isolasi massa kaum miskin.

Pada Abad Pertengahan, kusta diisolasi: umat Katolik mengisolasi orang-orang Ibrani di Ghetto; tetapi kemiskinan tidak pernah dianggap sebagai bahaya dan aib yang begitu besar sehingga harus diisolasi. Rumah-rumah kaum miskin tersebar di antara rumah-rumah orang kaya dan kontras antara ini adalah hal biasa dalam literatur hingga zaman kita sendiri. Memang, ketika saya masih kecil di sekolah, guru-guru, untuk tujuan pendidikan moral, sering menggunakan ilustrasi tentang putri baik hati yang mengirim bantuan ke pondok miskin di sebelah, atau anak-anak baik dari rumah besar yang membawa makanan kepada wanita sakit di loteng tetangga.

Hari ini semua ini akan sama tidak nyata dan buatan seperti dongeng. Kaum miskin tidak lagi dapat belajar dari tetangga mereka yang lebih beruntung pelajaran tentang kesopanan dan perilaku baik, mereka tidak lagi memiliki harapan bantuan dari mereka dalam kasus kebutuhan ekstrem. Kami telah menggiring mereka bersama jauh dari kami, di luar tembok, meninggalkan mereka untuk belajar satu sama lain, dalam keputusasaan yang ditinggalkan, pelajaran kejam tentang kekejaman dan kejahatan. Siapa pun yang memiliki hati nurani sosial yang terbangun harus melihat bahwa kami telah menciptakan wilayah yang terinfeksi yang mengancam dengan bahaya mematikan kota yang, ingin membuat semua indah dan bersinar sesuai dengan ideal estetis dan aristokratis, telah mendorong ke luar temboknya apa pun yang jelek atau sakit.

Ketika saya melewati jalan-jalan ini untuk pertama kalinya, rasanya seolah-olah saya menemukan diri saya di sebuah kota yang baru saja ditimpa bencana besar. Sepertinya bayangan dari perjuangan baru-baru ini masih menekan orang-orang malang yang, dengan sesuatu yang sangat mirip teror di wajah pucat mereka, melewati

saya di jalan-jalan yang sepi ini. Keheningan itu sendiri seolah menandakan kehidupan komunitas yang terputus, patah. Tidak ada kereta, bahkan suara ceria dari penjaja jalanan yang selalu ada, atau suara organ tangan yang dimainkan dengan harapan beberapa sen, bahkan hal-hal ini, yang begitu khas dari kawasan miskin, tidak masuk ke sini untuk meringankan keheningan yang sedih dan berat ini.

Mengamati jalan-jalan ini dengan lubang-lubang dalamnya, anak tangga yang rusak dan roboh, kita hampir bisa mengira bahwa bencana ini berupa banjir besar yang telah membawa tanah itu pergi; tetapi melihat sekeliling kita pada rumah-rumah yang dilucuti dari semua dekorasi, dinding yang rusak dan berbekas, kita cenderung berpikir bahwa mungkin gempa bumi yang telah menimpa kawasan ini. Kemudian, melihat lebih dekat lagi, kita melihat bahwa di seluruh lingkungan yang padat penduduk ini tidak ada toko yang bisa ditemukan. Begitu miskinnya komunitas ini sehingga tidak mungkin mendirikan bahkan salah satu dari bazar populer di mana barang-barang penting dijual dengan harga sangat rendah sehingga dapat dijangkau oleh siapa saja. Satu-satunya toko yang ada adalah toko minuman keras rendahan yang membuka pintu berbau busuk mereka kepada pejalan kaki. Saat kita melihat semua ini, terasa bahwa bencana yang telah menempatkan beban penderitaan pada orang-orang ini bukanlah guncangan alam, tetapi kemiskinan—kemiskinan dengan pendampingnya yang tak terpisahkan, kejahatan.

Keadaan yang tidak bahagia dan berbahaya ini, yang sesekali menarik perhatian kita melalui laporan surat kabar tentang kejahatan yang kejam dan amoral, menggugah hati dan hati nurani banyak orang yang datang untuk melakukan di antara orang-orang ini beberapa karya kebaikan yang murah hati. Hampir bisa dikatakan bahwa setiap bentuk penderitaan menginspirasi obat khusus dan semua telah dicoba di sini, dari upaya untuk memperkenalkan prinsip-prinsip higienis ke setiap rumah, hingga pendirian crêches, "Rumah Anak-Anak," dan dispensari.

Tetapi apa sebenarnya kebaikan? Sedikit lebih dari ekspresi kesedihan; itu adalah belas kasihan yang diterjemahkan ke dalam tindakan. Manfaat dari bentuk amal seperti itu tidak bisa besar, dan melalui ketiadaan pendapatan yang berkelanjutan dan kurangnya organisasi, itu terbatas pada sejumlah kecil orang. Bahaya besar dan luas dari kejahatan menuntut, sebaliknya, sebuah karya yang luas dan komprehensif yang diarahkan pada penebusan seluruh komunitas. Hanya organisasi seperti itu, yang, bekerja untuk kebaikan orang lain, akan tumbuh dan makmur melalui kemakmuran umum yang telah dimungkinkannya, yang dapat menemukan tempat untuk dirinya sendiri di kawasan ini dan menyelesaikan karya kebaikan yang permanen.

Untuk memenuhi kebutuhan mendesak ini, karya besar dan baik dari Asosiasi Roma untuk Bangunan yang Baik telah dilakukan. Cara yang maju dan sangat modern di mana karya ini dilakukan adalah berkat Edoardo Talamo, Direktur Jenderal Asosiasi. Rencananya, begitu orisinal, begitu komprehensif, namun begitu praktis, tidak memiliki tandingan di Italia atau di tempat lain.

Asosiasi ini didirikan tiga tahun lalu di Roma, rencananya adalah untuk

memperoleh rumah-rumah kota, merombaknya, menjadikannya dalam kondisi produktif, dan mengelolanya seperti seorang ayah keluarga yang baik.

Properti pertama yang diperoleh mencakup sebagian besar Kawasan San Lorenzo, di mana hari ini Asosiasi memiliki lima puluh delapan rumah, menempati ruang tanah sekitar 30.000 meter persegi, dan berisi, independen dari lantai dasar, 1.600 apartemen kecil. Ribuan orang dengan cara ini akan menerima pengaruh baik dari reformasi pelindung Asosiasi Bangunan yang Baik. Mengikuti program baiknya, Asosiasi mulai mengubah rumah-rumah tua ini, sesuai dengan standar paling modern, memberikan perhatian sebanyak pada pertanyaan yang terkait dengan higiene dan moral seperti pada yang berkaitan dengan bangunan. Perubahan konstruksi akan membuat properti memiliki nilai nyata dan tahan lama, sementara transformasi higienis dan moral, melalui kondisi penghuni yang lebih baik, akan membuat sewa dari apartemen ini menjadi aset yang lebih pasti.

Asosiasi Bangunan yang Baik karena itu memutuskan program yang akan memungkinkan pencapaian ideal mereka secara bertahap. Perlu untuk bergerak perlahan karena tidak mudah untuk mengosongkan rumah susun pada saat rumah langka, dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang mengatur seluruh gerakan membuatnya tidak mungkin untuk bergerak lebih cepat dalam karya regenerasi ini. Jadi, Asosiasi hingga saat ini hanya mengubah tiga rumah di Kawasan San Lorenzo. Rencana yang diikuti dalam transformasi ini adalah sebagai berikut:

A: Untuk menghancurkan di setiap bangunan semua bagian dari struktur yang tidak dibangun dengan ide gagasan untuk membuat rumah. Dengan kata lain, manajemen baru merobohkan bagian-bagian dari bangunan yang membebani halaman tengah, dengan demikian menghilangkan apartemen yang gelap, kurang ventilasi, dan memberikan udara serta cahaya kepada bagian yang tersisa dari rumah susun. Halaman yang luas dan lapang menggantikan saluran udara dan cahaya yang tidak memadai, membuat apartemen yang tersisa menjadi lebih berharga dan jauh lebih diinginkan.

B: Untuk meningkatkan jumlah tangga, dan memecah ruang kamar dengan cara yang lebih praktis. Suite besar enam atau tujuh kamar dikurangi menjadi apartemen kecil dari satu, dua, atau tiga ruang, dan dapur.

Pentingnya perubahan seperti ini dapat dikenali dari sudut pandang ekonomis dari pemilik serta dari sudut pandang kesejahteraan moral dan material penyewa. Meningkatnya jumlah tangga mengurangi penyalahgunaan dinding dan tangga yang tak terhindarkan di mana begitu banyak orang harus naik turun. Penyewa lebih mudah belajar untuk menghormati bangunan dan memperoleh kebiasaan kebersihan dan ketertiban. Tidak hanya ini, tetapi dalam mengurangi peluang kontak di antara penghuni rumah, terutama larut malam, sebuah kemajuan besar telah dibuat dalam hal higienis moral.

Pembagian rumah menjadi apartemen kecil telah banyak membantu regenerasi moral ini. Setiap keluarga dengan demikian dipisahkan, rumah menjadi mungkin,

sementara kejahatan menyewa kembali yang mengarah bersama dengan semua konsekuensi bencana dari overcrowded dan kemoralan diperiksa dengan cara yang paling radikal.

Di satu sisi, pengaturan ini mengurangi beban pemegang sewa individu, dan di sisi lain meningkatkan pendapatan pemilik, yang sekarang menerima pendapatan yang merupakan keuntungan yang tidak sah dari sistem penyewaan kembali. Ketika pemilik yang awalnya menyewakan apartemen enam kamar untuk sewa bulanan se $10, membuatnya menjadi tiga suite kecil yang cerah dan lapang yang terdiri dari satu ruang dan dapur, jelas bahwa ia meningkatkan pendapatannya.

Pentingnya moral dari reformasi ini seperti yang berdiri hari ini sangat besar, karena telah menghapus pengaruh jahat dan peluang rendah yang muncul dari keramaian dan dari kontak yang tak terpilih, dan telah menghidupkan di antara orang-orang ini, untuk pertama kalinya, sentimen lembut dari merasa bebas di dalam rumah mereka sendiri, dalam keintiman keluarga.

Tetapi proyek Asosiasi melampaui bahkan ini. Rumah yang ditawarkan kepada penyayanya tidak hanya cerah dan lapang, tetapi dalam kondisi sempurna dan diperbaiki, hampir bersinar, dan seolah diharumkan dengan kemurnian dan kesegaran. Hal-hal baik ini, bagaimanapun, membawa serta tanggung jawab yang harus dipikul oleh penyewa jika ia ingin menikmatinya. Ia harus membayar pajak berupa perhatian dan niat baik. Penyewa yang menerima rumah yang bersih harus menjaganya demikian, harus menghormati dinding dari pintu masuk umum yang besar hingga ke dalam apartemen kecilnya sendiri. Ia yang menjaga rumahnya dalam kondisi baik menerima pengakuan dan penghargaan yang sepadan sebagai penyewa. Dengan demikian semua penyewa bersatu dalam sebuah perjuangan yang mulia untuk higiene praktis, sebuah tujuan yang dimungkinkan oleh tugas sederhana untuk memelihara kondisi yang sudah sempurna.

Ini memang sesuatu yang baru! Sejauh ini hanya bangunan nasional besar kita yang memiliki dana pemeliharaan yang berkelanjutan. Di sini, di rumah-rumah yang ditawarkan kepada rakyat, pemeliharaan dipercayakan kepada seratusan pekerja, yaitu, kepada semua penghuni bangunan. Perawatan ini hampir sempurna. Orang-orang menjaga rumah dalam kondisi sempurna, tanpa noda sedikit pun. Bangunan tempat kita berada hari ini telah selama dua tahun di bawah perlindungan penyewa semata, dan aktivitas pemeliharaan telah sepenuhnya diserahkan kepada mereka. Namun sedikit dari rumah-rumah kita yang dapat dibandingkan dalam kebersihan dan kesegaran dengan rumah kaum miskin ini.

Eksperimen ini telah dicoba dan hasilnya luar biasa. Orang-orang memperoleh bersama dengan pengetahuan tentang pembuatan rumah, pengetahuan tentang kebersihan. Mereka lebih jauh, mulai menginginkan untuk mempercantik rumah mereka. Asosiasi membantu ini dengan menempatkan tanaman hijau dan pohon di halaman dan di sekitar halaman.

Dari persaingan jujur dalam hal-hal yang sangat produktif ini, tumbuh sebabnya

kebanggan yang baru di kawasan ini; ini adalah kebanggaan yang diambil oleh seluruh tubuh penyewa dalam memiliki bangunan yang paling terjaga dan dalam telah naik ke tingkat kehidupan yang lebih tinggi dan lebih beradab. Mereka tidak hanya hidup di rumah, tetapi mereka tahu bagaimana hidup, mereka tahu bagaimana menghormati rumah tempat mereka tinggal.

Dorongan pertama ini telah mengarah ke reformasi lain. Dari rumah yang bersih akan muncul kebersihan pribadi. Perabotan kotor tidak dapat ditoleransi di rumah yang bersih, dan orang-orang yang tinggal di rumah yang secara permanen bersih ini akan mulai menginginkan kebersihan pribadi.

Salah satu reformasi higienis yang paling penting dari Asosiasi adalah kamar mandi. Setiap rumah susun yang direnovasi memiliki tempat yang disisihkan untuk kamar mandi, dilengkapi dengan bak atau pancuran, dan memiliki air panas dan dingin. Semua penyewa secara bergiliran dapat menggunakan kamar mandi ini, seperti, misalnya, di berbagai rumah susun penghuni pergi sesuai giliran, untuk mencuci pakaian mereka di air mancur di halaman. Ini adalah kemudahan besar yang mengundang orang-orang untuk bersih. Mandi panas dan dingin dalam rumah ini adalah perbaikan besar dibandingkan dengan pemandian umum. Dengan cara ini kami kami membuat mungkin untuk orang-orang ini, atau, orangutan sekaligus satu, kesehatan dan penyempurnaan, membuka bukan hanya untuk matahari, tetapi untuk kemajuan, tempat tinggal gelap yang dulu merupakan gua-ia penderitaan yang keji.

Tetapi dalam berupaya mewujudkan idealnya untuk pemeliharaan semi-gratis dari bangunannya, Asosiasi menghadapi kesulitan terkait dengan anak-anak-anak di bawah usia sekolah, yang sering kali harus ditinggalkan sendirian selama sehari penuh sementara orang tua mereka pergi bekerja. Anak-anak kecil ini, karena tidak dapat memahami motif pendidikan yang mengajarkan orang tua mereka untuk menghormati rumah, menjadi perusak kecil yang tidak tahu apa-apa, merusak dinding dan tangga. Dan di sini kita memiliki reformasi lain yang biayanya dapat dianggap sebagai secara tidak langsung ditanggung oleh penyewa sebagaimana perawatan bangunan. Reformasi ini dapat dianggap sebagai transformasi paling cemerlang dari sebuah pajak yang telah dirancang oleh kemajuan dan peradaban hingga saat ini. "Rumah aAnak" diperoleh oleh orang tua melalui perawatan bangunan. Biayanya dipenuhi oleh jumlah yang seharusnya akan dibelanjakan oleh Asosiasi untuk perbaikan. Sebuah puncak yang luar biasa, ini, dari manfaat moral yang diterima! Di dalam "Rumah Anak-Anak," yang secara yang secara khusus untuk anak-anak di bawah usia sekolah, ibu-ibu pekerja dapat dengan aman meninggalkan anak-anak kecil mereka, dan dapat melanjutkan dengan perasaan lega dan bebas yang besar untuk aktivitas mereka sendiri. Tetapi manfaat ini, seperti perawatan rumah, tidak diberikan tanpa pajak berupa perhatian dan niat baik. [6] Peraturan yang dipasang di dinding mengumumkannya demikian:

"Ibu-ibu wajib mengirim anak-anak mereka ke 'Rumah Anak-Anak' dalam keadaan bersih, dan bekerja sama dengan Direktur dalam aktivitas pendidikan."

Dua kewajiban: yaitu, perawatan fisik dan moral anak-anak mereka sendiri. Jika

anak melalui percakapan menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan sekolah sedang dirusak oleh sikap yang diambil di rumahnya, ia akan dikirim kembali kepada orang tuanya, untuk mengajari mereka bagaimana memanfaatkan peluang baik mereka. Mereka yang terjerumus ke dalam hidup rendah, ke perkelahian, dan brutalitas, akan merasakan beban dari kehidupan kecil yang sangat membutuhkan perawatan. Mereka akan merasa bahwa mereka sendiri telah sekali lagi melemparkan ke dalam kegelapan pengabaian makhluk kecil yang paling merupakan bagian dari keluarga. Dengan kata lain, orang tua harus belajar untuk layak mendapatkan manfaat dari memiliki di dalam rumah keuntungan besar dari sebuah sekolah untuk anak-anak kecil mereka.

"Niat baik," kemauan untuk memenuhi tuntutan Asosiasi sudah cukup, karena direktora siap dan bersedia untuk mengajar mereka caranya. Peraturan menyatakan bahwa ibu harus pergi setidaknya sekali seminggu, untuk berbicara dengan direktora, memberikan laporan tentang kehidupan anak di rumah, dan menerima saran yang berguna darinya. Saran yang diberikan dengan demikian pasti akan sangat membantu terkait tentang kesehatan dan pendidikan anak, karena setiap "Rumah Anak-Anak" ditugaskan seorang dokter serta seorang direktora.

Direktrik selalu tersedia untuk para ibu, dan hidupnya, sebagai orang yang berbudaya dan terdidik, adalah contoh konstan bagi penghuni rumah, karena saya wajib tinggal di rumah susun dan dengan demikian menjadi sesama penghuni dengan keluarga semua murid kecilnya. Ini adalah fakta yang sangat penting. Di antara orang-orang yang hampir seperti orang liar ini, ke dalam rumah-rumah di mana pada malam hari tidak ada yang berani berkeliling tanpa senjata, telah datang tidak hanya untuk mengajar, tetapi untuk hidup bersama hidup yang mereka jalani, seorang wanita berbudaya, seorang pendidik secara profesional, yang mendedikasikan waktu dan hidupnya untuk membantu orang-orang di sekitarnya! Seorang misionaris sejati, seorang ratu moral di antara rakyat, dia mungkin, jika memiliki cukup kepekaan dan hati, dapat menuai panen kebaikan yang belum pernah terdengar dari aktivitas sosialnya.

Rumah ini benar-benar baru; itu akan tampak seperti mimpi yang tidak mungkin diwujudkan, tetapi itu telah dicoba. Memang benar telah ada sebelum ini upaya yang dilakukan oleh orang-orang murah hati untuk pergi dan tinggal di antara kaum miskin untuk memajukan peradaban mereka. Tetapi aktivitas seperti itu tidak praktis, kecuali rumah kaum miskin itu higienis, memungkinkan orang-orang dengan standar lebih baik untuk tinggal di sana. Juga tidak dapat berhasil dalam tujuannya kecuali beberapa keuntungan atau minat bersama menyatukan semua penyewa dalam upaya menuju hal-hal yang lebih baik.

Rumah ini juga baru karena organisasi pedagogis dari "Rumah Anak-Anak." Ini bukan hanya tempat di mana anak-anak disimpan, bukan hanya asrama, tetapi sekolah sejati untuk pendidikan mereka, dan metode-metodenya terinspirasi oleh prinsip-prinsip rasional dari pedagogi ilmiah.

Perkembangan fisik anak-anak diikuti, setiap anak dipelajari dari sudut pandang

antropologi. Latihan bahasa, pelatihan indera yang sistematis, dan latihan yang secara langsung mempersiapkan anak untuk tugas kehidupan praktis, membentuk dasar dari aktivitas yang dilakukan. Pengajaran ini jelas objektif, dan menyajikan kekayaan materi didaktik yang tidak biasa.

Tidak mungkin untuk berbicara tentang semua ini secara rinci. Saya harus, bagaimanapun, menyebutkan bahwa sudah ada sehubungan dengan sekolah sebuah kamar mandi, di mana anak-anak dapat diberikan mandi panas atau dingin dan di mana mereka dapat belajar untuk mandi sebagian, tangan, wajah, leher, telinga. Di mana pun mungkin, Asosiasi telah menyediakan sebidang tanah di mana anak-anak dapat belajar untuk menanam sayuran yang biasa digunakan.

Penting untuk berbicara di sini tentang kemajuan pedagogis yang dicapai oleh "Rumah Anak-Anak" sebagai sebuah institusi. Mereka yang paham dengan masalah utama sekolah tahu bahwa saat ini banyak perhatian diberikan kepada sebuah prinsip yang besar, yang ideal dan hampir di luar realisasi,—persatuan keluarga dan sekolah dalam hal tujuan pendidikan. Tetapi keluarga selalu jauh dari sekolah, dan hampir selalu dianggap sebagai pemberontak terhadap idealnya. Ini adalah hantu yang tidak pernah bisa disentuh oleh sekolah. Rumah tertutup tidak hanya untuk kemajuan pedagogis, tetapi sering kali terhadap kemajuan sosial. Kami melihat di sini untuk pertama kalinya kemungkinan untuk mewujudkan ideal pedagogis yang telah lama dibicarakan. Kami telah menempatkan sekolah di dalam rumah; dan ini bukan segalanya. Saya telah menempatkan di dalam rumah sebagai milik kolektif, meninggalkan di bawah pengawasan orang tua seluruh kehidupan guru dalam pencapaian misi tingginya.

Gagasan tentang kepemilikan kolektif sekolah ini baru dan sangat indah serta sangat mendidik.

Para orang tua tahu bahwa "Rumah Anak-Anak" adalah milik mereka, dan dipertahankan oleh sebagian dari sewa yang mereka bayar. Para ibu dapat pergi kapan saja di siang hari untuk menonton, mengagumi, atau merenungkan kehidupan di sana. Ini adalah sekolah dalam segala hal merupakan stimulus terus-menerus untuk refleksi, dan sumber berkat dan bantuan yang jelas bagi anak-anak mereka sendiri. Kami boleh mengatakan bahwa para ibu memuja "Rumah Anak-Anak," dan direktrik. Betapa banyak perhatian halus dan bijaksana yang ditunjukkan oleh ibu-ibu baik ini kepada guru anak-anak kecil mereka! Mereka sering meninggalkan permen atau bunga di ambang jendela ruang sekolah, sebagai tanda diam, dengan hormat, hampir secara religius, diberikan.

Dan ketika setelah tiga tahun masa novisiasi seperti itu, ibu-ibu mengirim anak-anak mereka ke sekolah umum, mereka akan sangat siap untuk bekerja sama dalam aktivitas pendidikan, dan akan telah memperoleh sebuah sentimen, yang jarang ditemukan bahkan di antara kelas terbaik; yaitu, gagasan bahwa mereka harus layak melalui melalui perilaku mereka sendiri dan dengan kebajikan mereka sendiri, kepemilikian dari seorang anak yang terdidik.

Kemajuan lain yang dibuat oleh "Rumah Anak-Anak" sebagai sebuah institusi

berkaitan dengan pedagogi ilmiah. Cabang pedagogi ini, selama ini, berbasis pada studi antropologis terhadap murid yang akan dididik, telah menyentuh hanya beberapa pertanyaan positif yang cenderung mengubah pendidikan. Karena seorang manusia bukan hanya produk biologis tetapi juga sosial, dan lingkungan sosial individu dalam proses pendidikan, adalah rumah. Pedagogi ilmiah akan mencari dengan sia-sia untuk memperbaiki generasi baru jika tidak berhasil memengaruhi juga lingkungan di mana generasi baru ini tumbuh! Saya percaya, oleh karena itu, bahwa dalam membuka rumah kepada cahaya kebenaran baru, dan kemajuan peradaban kami telah memecahkan masalah untuk dapat secara langsung mengubah lingkungan generasi baru, dan dengan demikian memungkinkan untuk menerapkan, secara praktis, prinsip-prinsip fundamental pedagogi ilmiah.

"Rumah Anak-Anak" menandai kemenangan lain lagi; itu adalah langkah pertama menuju sosialialisasi rumah. Para penghuni menemukan di bawah atap mereka sendiri kenyamanan untuk dapat meninggalkan anak-anak kecil mereka di tempat yang tidak hanya aman, tetapi di mana mereka memiliki setiap keuntungan.

Dan perlu diingat bahwa semua ibu di rumah susun dapat menikmati hak istimewa ini, pergi ke aktivitas mereka dengan pikiran tenang. Hingga saat ini hanya satu kelas dalam masyarakat yang mungkin memiliki keuntungan ini. Wanita kaya dapat melakukan berbagai kegiatan dan hiburan mereka, meninggalkan anak-anak mereka di tangan seorang perawat atau pengasuh. Hari ini wanita dari rakyat yang tinggal di rumah-rumah yang telah direnovasi ini, dapat mengatakan, seperti wanita besar, "Saya telah meninggalkan anak saya dengan pengawas dan perawat." Lebih dari itu, saya mereka dapat menambahkan, seperti putri dari darah, "Dan dokter rumah menjaga mereka dan mengarahkan pertumbuhan mereka yang sehat dan kokoh." Wanita-wanita ini, seperti kelas ibu Inggris dan Amerika yang paling maju, memiliki "Grafik Biografis," yang, diisi untuk ibu oleh direktrik dan dokter, memberi mereka pengetahuan paling praktis tentang pertumbuhan dan kondisi anak mereka.

Kita semua akrab dengan keuntungan biasa dari transformasi pengetahuan umum lingkungan. Misalnya, penggunaan kolektif dari gerbong kereta api, lampu jalan, telepon, semua ini adalah keuntungan besar. Produksi besar-besaran barang-barang yang berguna, yang dibawa oleh kemajuan industri, memungkinkan untuk semua, pakaian bersih, karpet, tirai, hidangan meja, peralatan makan yang lebih baik, dll. Pembuatan manfaat seperti itu umumnya cenderung meratakan kasta sosial. Semua ini kita telah lihat dalam kenyataannya. Tetapi pengkomunan orang-orang adalah baru. Bahwa kolektivitas harus mendapat manfaat dari pelayanan pelayan, perawat, guru—ini adalah ideal modern.

Kami memiliki di "Rumah Anak-Anak" sebuah demonstrasi dari ideal ini yang unik di Italia atau di tempat lain. Maknanya sangat mendalam, karena sesuai dengan kebutuhan zaman. Kami tidak lagi dapat mengatakan bahwa kenyamanan meninggalkan anak-anak mereka mengambil dari ibu tugas sosial alami yang sangat penting; yaitu, merawat dan mendidik keturunan mereka yang masih kecil. Tidak, karena hari ini evolusi sosial dan ekonomi memanggil wanita pekerja untuk mengambil

tempatnya di antara pencari nafkah, dan mengambil darinya dengan paksa tugas-tugas yang paling disayanginya! Ibu harus, dalam hal apa pun, meninggalkan anaknya, dan sering kali dengan rasa sakit mengetahui dia ditinggalkan. Keuntungan yang diberikan oleh institusi seperti itu tidak terbatas pada kelas pekerja, tetapi juga meluas ke kelas menengah umum, banyak di antaranya bekerja dengan otak. Guru, profesor, sering kali wajib memberikan pelajaran privat setelah jam sekolah, sering meninggalkan anak-anak mereka untuk perawatan, dari beberapa pembantu rumah tangga yang kasar dan bodoh. Memang, pengumuman pertama "Rumah Anak-Anak" diikuti oleh banjir surat dari orang-orang dari kelas yang lebih baik yang menuntut agar reformasi yang membantu ini diperluas ke tempat tinggal mereka.

Kami kemudian, mengkomunalisasi sebuah "fungsi keibuan," tugas feminin, di dalam rumah. Kami dapat melihat di sini dalam tindakan praktis ini pemecahan dari banyak masalah wanita yang bagi banyak orang tampak tidak mungkin diselesaikan. Apa yang akan terjadi dengan rumah, seseorang bertanya, jika wanita pergi darinya? Rumah akan bertransformasi dan akan mengambil fungsi wanita.

Saya percaya bahwa di masa depan masyarakat bentuk-bentuk lain dari kehidupan komunal akan muncul.

Ambil, misalnya, rumah sakit; wanita adalah perawat alami untuk orang-orang tersayang di rumah tangganya. Tetapi siapa yang tidak tahu betapa sering di zaman ini dia harus dengan enggan menjauh dari sisi tempat tidur orang sakit untuk pergi ke aktivitasnya? Persaingan besar, dan ketidakhadirannya dari posisinya mengancam masa jabatannya dari posisi yang darinya dia menarik sarana dukungan. Untuk dapat memulai orang sakit di sebuah "rumah-sakitan", yang dia ia dapat memiliki akses setiap saat luang yang dia miliki, dan di mana dia bebas untuk menjaga selama malam, akan menjadi keuntungan nyata bagi wanita seperti itu.

Dan betapa besar kemajuan yang akan dibuat dalam hal higiene keluarga, dalam semua yang berkaitan dengan isolasi dan desinfeksi! Siapa yang tidak tahu kesulitan keluarga miskin ketika satu anak sakit karena beberapa penyakit menular, dan harus diisolasi dari yang lain? Sering kali keluarga seperti itu tidak memiliki kerabat atau teman di kota kepada yang anak-anak lain dapat dikirim.

Jauh lebih jauh, tetapi tidak mungkin, adalah dapur komunal, di mana makan malam yang dipesan di pagi hari dikirim pada waktu yang tepat, melalui sarana pelayan bisu, ke ruang makan keluarga. Memang, ini telah berhasil dicoba di Amerika. Sekarang, satu-satunya pilihan dalam kasus seperti itu adalah pergi ke luar rumah ke beberapa kafe di mana meja d'hôte murah dapat diperoleh.

Jadi, transformasi rumah harus mengkompensasi kehilangan kehilangan dari kehadiran wanita dalam keluarga yang telah menjadi seorang pencari nafkah sosial.

Dengan cara ini rumah akan menjadi pusat, menarik ke dalam dirinya sendiri semua hal baik yang selama ini kurang: sekolah, pemandian umum, rumah sakit, dskan.

Ke arah inilah kecenderungan untuk mengubah rumah-rumah susun, yang telah menjadi tempat kejahatan dan bahaya, menjadi pusat pendidikan, penyempurnaan,

kenyamanan. Ini akan dibantu jika, selain sekolah untuk anak-anak, mungkin juga ada juga klub dan ruang-ruang baca untuk penghuni, terutama untuk pria, yang akan menemukan di sana cara untuk menghabiskan malam dengan menyenangkan dan sopan. Saya percaya bahwa Asosiasi akan segera mendirikan klub-klub seperti dalam rumah susunnya yang telah direformasi di sini di Kawasan in San Lorenzo; klub di mana penyewa dapat menemukan surat kabar dan buku, dan termasukkan.

Kami sangat jauh dari, dari pembubaran yang ditakuti dari rumah dan keluarga, melalui fakta yang, bahwa wanita telah dipaksa oleh kondisi sosial dan ekonomi yang berubah untuk memberikan waktu dan kekuatannya untuk aktivitas yang menghasilkan. Rumah itu sendiri mengambil atribut feminin yang lembut dari ibu rumah tangga. Hari mungkin mungkin tiba ketika penyaya, memberikan kepada pemilik rumah sejumlah set, akan menerima sebagai imbalan apa yang diperlukan untuk kenyaman hidup; dengan kata lain, administrasi akan menjadi pengelola keluarga.

Rumahasa, yang dianggap demikian, cenderung dalam evolusinya untuk mengambil sebuah kepepentingan yang lebih tinggi dari yang bahkan kata Inggris "home" ungkatkan. Ini mungkin dapat dikatakan untuk merangkul penghuninya dengan lengan yang lembut dan menghibur. Saya telah memiliki hidup dan jiwaan. Ia mungkin dikatakan mengatakan bahwa penghapusan dengan penghuni dengan lengan yang lembut dan ibu. Pengetahuan hidup dari, dan mungkin memberikan kehidupan. Ini adalah pemberi kehidupan, moralitas, berkah; ia hidup dari dan mendidik, merancakan dan anak-anakuan. Dalam dalam, penyaya yang lelah dalam akan menemukan istirahat dan kebaruan hidup. Ia akan menemukan di sana menemukan kehidupan intim dari keluarga, dan kebahagiaannya.

Wanita baru, seperti kupu-kupu yang keluar dari kepompong, akan dibebaskan dari semua atribut yang pernah membuatnya diinginkan oleh pria hanya sebagai sumber berkah material keberadaan. Ia akan, seperti seorang pria, menjadi seorang individu, manusia yang bebas, seorang pekerja sosial; dan, seperti seorang pria, ia ia akan mencari cwanita dan istirah di rumah, di rumah yang telah direformasi dan dikompunialisasi.

Ia dia akan ingin dicintai untuk dirinya sendiri dan bukan sebagai pemberi kenyamanan dan istirahat. Ia dia akan menginginkan sebuah cinta yang bebas dari segala bentuk kerja pelayan. Tujuan cinta manusia bukanlah tujuan egoistis untuk memastikan kepuasannya sendiri—ini adalah tujuan luhur untuk melipatgandakan kekuatan-kekuatan dari jiwa yang bebas, menjadikannya hampir Ilahi, dan, dalam keindahan dan cahaya seperti itu, melestarikan spesies.

Cinta ideal ini diwujudkan oleh Frederick Nietzsche, dalam wanita Zarathustra, yang dengan sengaja menginginkan anaknya menjadi lebih baik dari dirinya. "Mengapa kamu menginginkan saya?" dia ia bertanya kepada pria itu. "Mungkin karena bahaya dari kehidupan yang kesepian?

"Dalam kasus itu pergilah jauh dari saya. Saya menginginkan seorang pria yang telah menaklukkan dirinya sendiri, yang telah membuat jiwanya besar. Saya

menginginkan seorang pria yang telah menjaga tubuh yang bersih dan kuat. Saya menginginkan seorang pria yang ingin bersatu dengan saya, tubuh dan jiwa, untuk menciptakan seorang anak laki-laki! Seorang anak laki-laki yang lebih baik, lebih sempurna, lebih kuat, dari yang pernah diciptakan sebelumnya!"

Untuk memperbaiki spesies secara sadar, mengolah kesehatan tubuhnya sendiri, kebajikannya sendiri, ini seharusnya menjadi tujuan kehidupan pernikahan seorang pria. Ini adalah konsep yang luhur, yang, hingga sekarang, sedikit yang memikirkannya. Dan rumah yang disosialisasikan di masa depan, hidup, penyedia, baik hati; pendidik dan penghibur; adalah rumah sejati dan layak dari pasangan manusia yang ingin memperbaiki spesies, dan mengirim rasakan ke depan dengan kemenangan ke dalam keabadian kehidupan!

ATURAN DAN PERATURAN "RUMAH ANAK-ANAK"

Asosiasi Roma untuk Bangunan yang Baik dengan ini menetapkan di dalam rumah susun nomor, sebuah "Rumah Anak-Anak," di mana dapat dikumpulkan bersama semua anak di bawah usia sekolah umum, yang termasuk dalam keluarga penyewa.

Tujuan utama dari "Rumah Anak-Anak" adalah untuk menawarkan, gratis, kepada anak-anak dari orang tua yang wajib meninggalkan rumah untuk bekerja mereka, perawatan pribadi yang tidak dapat diberikan oleh orang tua.

Di "Rumah Anak-Anak" perhatian diberikan pada pendidikan, kesehatan, perkembangan fisik dan moral anak-anak. Aktivitas ini dilakukan dengan cara yang sesuai dengan usia anak-anak.

Akan ada terkait dengan "Rumah Anak-Anak" seorang Direktura, seorang Dokter, dan seorang Pengurus.

Program dan jam "Rumah Anak-Anak" anda akan ditetapkan oleh Direktura.

Dapat diterima di "Rumah Anak-Anak" semua anak di rumah susun antara usia tiga dan tujuh tahun.

Orang tua yang ingin memanfaatkan keuntungan dari "Rumah Anak-Anak" tidak membayar apa-apa. Mereka harus, bagaimanapun, memikul kewajiban yang mengikat ini:

(a) Untuk mengirim anak-anak mereka ke "Rumah Anak-Anak" pada waktu yang ditentukan, bersih di tubuh dan pakaian, dan dilengkapi dengan celemek yang sesuai.

(b) Untuk menunjukkan rasa hormat dan penghormatan terbesar terhadap Direktura dan terhadap semua orang yang terkait dengan "Rumah Anak-Anak," dan untuk bekerja sama dengan Direktura sendiri dalam pendidikan anak-anak. Setidaknya sekali seminggu, para ibu dapat berbicara dengan Direktura, memberikan informasi mengenai kehidupan anak di rumah, dan menerima saran yang berguna darinya.

Akan dikeluarkan dari "Rumah Anak-Anak":

(a) Anak-anak yang datang dalam keadaan tidak bersih, atau dengan pakaian kotor.

(b) Mereka yang menunjukkan diri mereka sebagai tidak dapat diperbaiki.

(c) Mereka yang orang tuanya gagal menghormati orang-orang yang terkait dengan "Rumah Anak-Anak," atau yang merusak melalui perilaku buruk aktivitas pendidikan institusi tersebut.

BAB IV
METODE PEDAGOGIK YANG DIGUNAKAN DALAM "RUMAH ANAK-ANAK"

Begitu saya mengetahui bahwa saya memiliki kelas anak-anak kecil, saya ingin menjadikan sekolah ini sebagai tempat untuk pedagogi eksperimental ilmiah dan psikologi anak-anak. Saya memulai dengan pandangan yang sejalan dengan Wundt, yaitu bahwa psikologi anak tidak ada. Memang, penelitian eksperimental tentang anak-anak, seperti yang dilakukan oleh Preyer dan Baldwin, hanya dilakukan pada dua atau tiga subjek, yaitu anak-anak dari peneliti itu sendiri. Selain itu, alat-alat psikometri harus sangat dimodifikasi dan disederhanakan sebelum dapat digunakan pada anak-anak, yang tidak pasif sebagai subjek eksperimen. Psikologi anak hanya dapat dibangun melalui metode pengamatan eksternal. Kita harus melepaskan gagasan untuk mencatat keadaan internal, yang hanya dapat diungkapkan melalui introspeksi subjek itu sendiri. Instrumen penelitian psikometri, yang diterapkan pada pedagogi, hingga saat ini terbatas pada fase estesiometrik dari studi ini.

Niat saya adalah tetap mengikuti penelitian orang lain, tetapi membuat diri saya independen dari mereka, melanjutkan aktivitas saya tanpa prasangka apa pun. Saya hanya mempertahankan satu hal esensial, yaitu pernyataan, atau lebih tepatnya definisi Wundt, bahwa "semua metode psikologi eksperimental dapat direduksi menjadi satu; yaitu, pengamatan yang dicatat dengan cermat terhadap subjek."

Dalam menangani anak-anak, faktor lain harus ikut campur: studi tentang perkembangan. Di sini juga, saya mempertahankan kriteria umum yang sama, tetapi tanpa berpegang pada dogma tentang aktivitas anak sesuai usia.

PERTIMBANGAN ANTROPOLOGI

TERKAIT perkembangan fisik, pemikiran pertama saya diberikan untuk mengatur pengamatan antropometri, dan pemilihan pengamatan paling penting yang harus dilakukan.

Saya merancang sebuah antropometer yang dilengkapi dengan skala metrik, bervariasi antara 0,50 meter dan 1,50 meter. Sebuah bangku kecil setinggi 30 sentimeter dapat diletakkan di lantai antropometer untuk pengukuran dalam posisi duduk. Saya sekarang menyarankan untuk membuat antropometer dengan platform di kedua sisi tiang yang memiliki skala, sehingga di satu sisi tinggi total dapat diukur, dan di sisi lain tinggi tubuh saat duduk. Dalam kasus kedua, nol ditunjukkan pada 30 sentimeter; yaitu, sesuai dengan dudukan bangku, yang tetap. Indikator pada tiang vertikal independen satu sama lain dan ini memungkinkan untuk mengukur dua anak secara bersamaan. Dengan cara ini, ketidaknyamanan dan pemborosan waktu yang

disebabkan oleh harus memindahkan kursi dihilangkan, dan juga kesulitan untuk menghitung perbedaan dalam skala metrik.

Setelah memfasilitasi teknik penelitian, saya memutuskan untuk mengambil pengukuran tinggi badan anak-anak, duduk dan berdiri, setiap bulan, dan untuk mengatur ini seakurat mungkin dalam hubungannya dengan perkembangan, dan juga untuk memberikan keteraturan yang lebih besar pada aktivitas penelitian guru, saya membuat aturan bahwa pengukuran harus dilakukan pada hari ketika anak menyelesaikan setiap bulan usianya. Untuk tujuan ini, saya merancang sebuah daftar yang diatur dengan rencana berikut:—

Tgl	SEPTEMBER		OKTOBER		dst.
	Tinggi Badan		Tinggi Badan		
	Duduk	Berdiri	Duduk	Berdiri	
1					
2					
3					
4					
5					
dst.					

Ruang di seberang setiap nomor digunakan untuk mendaftarkan nama anak yang lahir pada hari itu dalam bulan tersebut. Dengan demikian, guru tahu anak-anak mana yang harus diukur pada hari-hari yang ditandai di kalender, dan dia mengisi pengukurannya sesuai dengan bulan di mana anak itu lahir. Dengan cara ini, registrasi yang sangat tepat dapat dicapai tanpa membuat guru merasa terbebani atau lelah.

Mengenai berat badan anak, saya telah mengatur agar diambil setiap minggu pada sepasang timbangan yang saya tempatkan di ruang ganti di mana anak-anak mandi. Menurut hari kelahiran anak, Senin, Selasa, Rabu, dll., kami menimbangnya saat dia siap mandi. Dengan demikian, mandi anak-anak (bukan hal kecil ketika kita mempertimbangkan kelas dengan lima puluh anak) dibagi menjadi tujuh hari, dan dari tiga hingga lima anak mandi setiap hari. Tentu saja, secara teori, mandi harian diinginkan, tetapi untuk mengelola ini diperlukan bak besar atau beberapa bak kecil, sehingga banyak anak bisa dimandikan sekaligus. Bahkan mandi mingguan menghadapi banyak kesulitan, dan kadang-kadang harus ditinggalkan. Dalam hal apa pun, saya telah mendistribusikan pengambilan berat badan dalam urutan yang disebutkan dengan maksud untuk mengatur dan memastikan mandi berkala.[5]

5 Sekadar informasi, saya boleh mengatakan, bahwa saya telah menciptakan sarana untuk memandikan anak-anak secara bersamaan, tanpa memiliki bak besar. Untuk mengelola ini, saya memikirkan untuk memiliki bak panjang, dengan penyangga di bagian bawah, di mana bak kecil yang terpisah dapat diletakkan, dengan lubang yang agak besar di bagian bawahnya. Bak kecil diisi dari bak besar, di mana air mengalir dan kemudian masuk ke semua bak kecil bersama-sama, melalui hukum

Formulir yang diberikan di sini menunjukkan daftar yang kami gunakan untuk mencatat berat badan anak-anak. Setiap halaman daftar sesuai dengan satu bulan.

Menurut saya, pengukuran antropometri, yang pengambilan dan pencatatannya baru saja saya jelaskan, seharusnya menjadi satu-satunya yang perlu dilakukan oleh guru sekolah; dan, oleh karena itu, satu-satunya yang harus diambil langsung di dalam sekolah. Rencana saya adalah pengukuran lain harus diambil oleh dokter, yang merupakan, atau sedang mempersiapkan untuk menjadi, spesialis dalam antropologi anak. Sementara itu, saya mengambil pengukuran khusus ini sendiri.

	SEPTEMBER			
	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
SENIN				
SELASA				
RABU				
dst.				

Pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter haruslah kompleks, dan untuk memfasilitasi dan mengatur pengambilan pengukuran ini, saya telah merancang dan mencetak grafik biologis, yang contohnya saya berikan di sini.

FORMULIR DATA ANTROPOLOGIS

Nomor: Tanggal:

Nama Lengkap/Panggilan: Umur:

perataan cairan, melalui lubang di bagian bawah. Ketika air sudah tenang, itu tidak berpindah dari bak ke bak, dan anak-anak akan masing-masing memiliki mandi mereka sendiri. Pengosongan bak besar membawa serta pengosongan serentak dari bak kecil, yang karena terbuat dari logam ringan, akan mudah dipindahkan dari dasar bak besar, untuk membersihkannya. Tidak sulit untuk membayangkan pengaturan gabus untuk lubang di bagian bawah. Ini hanya proyek untuk masa depan!

NamaOrangtua:_____UmurIbu:____UmurAyah:____
Pekerjaan : _____
Rincian Latar Belakang Keturunan _____
Riwayat Pribadi _____
_____
_____
_____
Catatan Antropologis _____
_____
_____
_____

Tinggi Berdiri	Berat Badan	Rerata Dada	Tinggi Duduk	Indeks Tinggi	Indeks Ponderal	Kepala			
						Lingkar	Dia. Depan-Blk	Dia. Melintas	Indeks Sefalik

KonstitusiFisik_____
Kondisi Otot _____
Warna Kulit _____
Warna Rambut _____

CATATAN

_____
_____
_____
_____
_____

Indeks Tinggi Dr. Montessori mengombinasikan tinggi duduk dan berdiri.
† Indeks Ponderal: Dihitung berdasarkan kombinasi tinggi dan berat badan.

Seperti yang terlihat, grafik ini sangat sederhana. Saya membuatnya demikian karena saya ingin dokter dan guru sekolah dapat menggunakannya dengan bebas dan independen.

Dengan metode ini, catatan antropometri diatur dengan rapi, sementara kesederhanaan mekanisme, dan kejelasan grafik, menjamin pembuatan pengamatan yang saya anggap fundamental. Mengacu pada grafik biografis dokter, saya menyarankan agar sekali setahun pengukuran berikut diambil: Lingkar kepala; dua diameter terbesar kepala; lingkar dada; dan indeks sefalik, ponderal, dan tinggi badan. Informasi lebih lanjut mengenai pemilihan pengukuran ini dapat ditemukan dalam risalah saya, "Antropologia Pedagogica." Dokter diminta untuk mengambil pengukuran ini selama minggu, atau setidaknya dalam bulan, di mana anak menyelesaikan satu tahun usianya, dan, jika memungkinkan, pada hari ulang tahun itu sendiri. Dengan cara ini, tugas dokter juga akan menjadi lebih mudah, karena keteraturannya. Kami memiliki paling banyak lima puluh anak di setiap sekolah kami, dan ulang tahun anak-anak ini tersebar di 365 hari dalam setahun memungkinkan dokter untuk mengambil pengukurannya dari waktu ke waktu, sehingga beban kerjanya tidak berat. Adalah tugas guru untuk memberi tahu dokter tentang ulang tahun anak-anak.

Pengambilan pengukuran antropometri ini juga memiliki sisi pendidikan, karena murid-murid, ketika mereka meninggalkan "Rumah Anak-Anak," tahu bagaimana menjawab dengan jelas dan pasti pertanyaan-pertanyaan berikut:—

- Pada hari apa dalam seminggu kamu lahir?
- Pada tanggal berapa dalam bulan?
- Kapan ulang tahunmu datang?

Dan dengan semua ini mereka akan telah memperoleh kebiasaan tertib, dan, yang terpenting, mereka akan telah membentuk kebiasaan untuk mengamati diri mereka sendiri. Memang, saya boleh mengatakan di sini, bahwa anak-anak sangat senang diukur; pada pandangan pertama guru dan pada kata tinggi badan, anak segera mulai melepas sepatunya, tertawa dan berlari untuk menempatkan dirinya di platform antropometer; menempatkan dirinya sendiri dengan posisi normal yang begitu sempurna sehingga guru hanya perlu mengatur indikator dan membaca hasilnya.

Selain pengukuran yang diambil dokter dengan alat biasa (kaliper dan pengukur logam), dia mengamati warna anak-anak, kondisi otot mereka, keadaan kelenjar getah bening mereka, kondisi darah, dll. Dia memperhatikan setiap kelainan bentuk; menjelaskan setiap kondisi patologis dengan hati-hati (setiap kecenderungan ke rakhitis, kelumpuhan anak, penglihatan cacat, dll.). Studi objektif tentang anak ini akan memandu dokter ketika dia merasa perlu untuk berbicara dengan orang tua tentang kondisinya. Setelah ini, ketika dokter merasa diinginkan, dia melakukan inspeksi sanitasi menyeluruh terhadap rumah anak, meresepkan perawatan yang diperlukan dan akhirnya menghilangkan masalah seperti eksim, radang telinga, kondisi demam, gangguan usus, dll. Pemantauan kasus yang cermat ini sangat dibantu oleh adanya dispensari di dalam rumah, yang memungkinkan perawatan langsung dan pengamatan berkelanjutan.

Saya menemukan bahwa pertanyaan biasa yang diajukan kepada pasien yang

datang ke klinik, tidak cocok untuk digunakan di sekolah kami, karena anggota keluarga yang tinggal di rumah-rumah susun ini sebagian besar benar-benar normal.

Oleh karena itu, saya mendorong direktur sekolah untuk mengumpulkan dari percakapan dengan ibu-ibu informasi yang lebih praktis. Dia menginformasikan dirinya tentang pendidikan orang tua, kebiasaan mereka, upah yang diperoleh, uang yang dihabiskan untuk keperluan rumah tangga, dll., dan dari semua ini dia menguraikan sejarah setiap keluarga, banyak sesuai dengan yang digunakan oleh Le-Play. Metode ini, tentu saja, hanya praktis di mana direktur tinggal di antara keluarga murid-muridnya.

Dalam setiap kasus, bagaimanapun, saran dokter kepada ibu-ibu mengenai perawatan higienis setiap anak tertentu, serta arahan tentang higiene secara umum, akan sangat membantu. Direktur harus bertindak sebagai perantara dalam hal-hal ini, karena dia memiliki kepercayaan dari ibu-ibu, dan darinya, saran seperti itu datang secara alami.

LINGKUNGAN: PERABOT RUANG SEKOLAH

METODE pengamatan harus mencakup pengamatan metodis terhadap pertumbuhan morfologi murid-murid. Tetapi izinkan saya ulangi bahwa, meskipun elemen ini harus masuk, bukan pada jenis pengamatan khusus ini metode ini didirikan.

Metode pengamatan didirikan pada satu dasar fundamental—kebebasan murid-murid dalam manifestasi spontan mereka.

Dengan pandangan ini, saya pertama kali mengalihkan perhatian saya pada pertanyaan lingkungan, dan ini, tentu saja, termasuk perabot ruang sekolah. Dalam mempertimbangkan taman bermain yang luas dengan ruang untuk kebun sebagai bagian penting dari lingkungan sekolah ini, saya tidak menyarankan sesuatu yang baru.

Kebaruan mungkin terletak pada gagasan saya untuk penggunaan ruang terbuka ini, yang akan berada dalam komunikasi langsung dengan ruang sekolah, sehingga anak-anak bebas untuk pergi dan datang sesuka mereka, sepanjang hari. Saya akan berbicara lebih lanjut tentang ini nanti.

Modifikasi utama dalam hal perabot sekolah adalah penghapusan meja dan bangku atau kursi stasioner. Saya telah membuat meja dengan kaki oktagonal lebar dan kokoh, menyebar sedemikian rupa sehingga meja-meja ini sekaligus kokoh dan sangat ringan, begitu ringan, sehingga dua anak berusia empat tahun dapat dengan mudah membawanya. Meja-meja ini berbentuk persegi panjang dan cukup besar untuk menampung dua anak di sisi panjang, ada ruang untuk tiga jika mereka duduk agak berdekatan. Ada meja-meja yang lebih kecil di mana satu anak dapat bekerja sendiri.

Saya juga merancang dan memproduksi kursi-kursi kecil. Rencana pertama saya untuk ini adalah memiliki kursi berlapis anyaman, tetapi pengalaman menunjukkan keausan pada ini begitu besar, sehingga saya sekarang memiliki kursi yang seluruhnya

terbuat dari kayu. Ini sangat ringan dan memiliki bentuk yang menarik. Selain ini, saya memiliki di setiap ruang sekolah sejumlah kursi berlengan kecil yang nyaman, beberapa dari kayu dan beberapa dari anyaman.

Bagian lain dari perabot sekolah kami terdiri dari tempat cuci kecil, begitu rendah sehingga dapat digunakan oleh anak berusia tiga tahun. Ini dicat dengan enamel tahan air putih dan, selain rak atas dan bawah yang lebar yang menampung baskom dan teko enamel putih kecil, ada rak samping kecil untuk tempat sabun, sikat kuku, handuk, dll. Ada juga wadah tempat baskom dapat dikosongkan. Di mana pun memungkinkan, lemari kecil menyediakan setiap anak dengan ruang di mana dia dapat menyimpan sabun, sikat kuku, sikat gigi, dll miliknya sendiri.

Di setiap ruang sekolah kami, kami telah menyediakan serangkaian lemari rendah panjang, yang dirancang khusus untuk menyimpan materi didaktik. Pintu lemari ini mudah dibuka, dan perawatan materi dipercayakan kepada anak-anak. Bagian atas kasus ini menyediakan ruang untuk tanaman pot, akuarium kecil, atau untuk berbagai mainan yang diizinkan untuk dimainkan anak-anak secara bebas. Kami memiliki ruang papan tulis yang cukup, dan papan-papan ini digantung sedemikian rupa sehingga mudah digunakan oleh anak terkecil. Setiap papan tulis dilengkapi dengan kotak kecil tempat menyimpan kapur, dan kain putih yang kami gunakan sebagai pengganti penghapus biasa.

Di atas papan tulis digantung gambar-gambar menarik, dipilih dengan hati-hati, mewakili adegan sederhana yang secara alami menarik minat anak-anak. Di antara gambar-gambar di "Rumah Anak-Anak" kami di Roma, kami telah menggantung salinan "Madonna della Seggiola" karya Raphael, dan gambar ini kami pilih sebagai lambang "Rumah Anak-Anak." Karena memang, "Rumah Anak-Anak" ini tidak hanya mewakili kemajuan sosial, tetapi kemajuan manusia secara universal, dan sangat terkait dengan peningkatan gagasan tentang keibuan, kemajuan wanita, dan perlindungan terhadap keturunannya. Dalam konsepsi indah ini, Raphael tidak hanya menunjukkan Madonna sebagai Ibu Ilahi yang menggendong bayi yang lebih besar darinya, tetapi di samping simbol keibuan ini, dia telah menempatkan sosok St. Yohanes, yang mewakili kemanusiaan. Jadi dalam gambar Raphael, kita melihat kemanusiaan memberikan penghormatan kepada keibuan,—keibuan, fakta luhur dalam kemenangan definitif kemanusiaan. Selain simbolisme indah ini, gambar ini memiliki nilai sebagai salah satu karya seni terbesar dari seniman terbesar Italia. Dan jika hari itu tiba ketika "Rumah Anak-Anak" didirikan di seluruh dunia, adalah harapan kami bahwa gambar Raphael ini akan memiliki tempat di setiap sekolah, berbicara dengan fasih tentang negara tempat mereka berasal.

Anak-anak, tentu saja, tidak dapat memahami makna simbolis dari "Madonna of the Chair," tetapi mereka akan melihat sesuatu yang lebih indah daripada yang mereka rasakan dalam gambar-gambar lebih biasa, di mana mereka melihat ibu, ayah, dan anak-anak. Dan kebersamaan yang konstan dengan gambar ini akan membangkitkan kesan religius dalam hati mereka.

Ini, kemudian, adalah lingkungan yang telah saya pilih untuk anak-anak yang ingin kami didik.

Saya tahu keberatan pertama yang akan muncul dalam pikiran orang-orang yang terbiasa dengan metode disiplin kuno;—anak-anak di sekolah-sekol ini, bergerak bebas, akan mengacauk tabungan kecil dan kursi, menghasilkan kebisingan dan kekacauan; tetapi ini adalah prasangka yang telah lama ada dalam pikiran mereka yang berurusan dengan anak-anak kecil, dan untuk yang tidak ada dasar nyata.

Kain pembungkus telah selama berabad-abad dianggap perlu untuk bayi baru lahir, kursi berjalan untuk anak yang belajar berjalan. Jadi di sekolah, kami masih percaya perlu memiliki meja dan kursi berat yang dipasang di lantai. Semua ini didasarkan pada gagasan bahwa anak harus tumbuh dalam ketidakbergerakan, dan pada prasangka aneh bahwa, untuk menjalankan gerakan pendidikan apa pun, kami harus mempertahankan posisi tubuh khusus;—seperti kami percaya bahwa kami harus mengambil posisi khusus ketika kami akan berdoa.

Meja kecil dan berbagai jenis kursi kami semuanya ringan dan mudah dipindahkan Connection, dan kami mengizinkan anak untuk memilih posisi yang dia temukan paling nyaman. Ia dapat membuat dirinya nyaman dan juga duduk di tempatnya sendiri. Dan kebebasan ini bukan hanya tanda luar dari kebebasan, tetapi juga sarana pendidikan. Jika karena gerakan yang canggung seorang anak mengacauk sebuah kursi, yang jatuh dengan berisik ke lantai, dia akan memiliki bukti nyata dari ketidakmampuannya sendiri; gerakan yang sama jika terjadi di antara bangku stasioner akan lewat tanpa disadari olehnya. Dengan demikian anak memiliki sarana untuk memperbaiki dirinya sendiri, dan setelah melakukannya dia akan memiliki di depannya bukti nyata dari kekuatan yang telah dia peroleh: meja dan kursi kecil tetap kokoh dan diam di tempat masing-masing. Jelas terlihat bahwa anak telah belajar untuk mengendalikan gerakannya.

Dalam metode lama, bukti disiplin yang dicapai terletak pada fakta yang sepenuhnya bertentangan dengan ini; yaitu, dalam ketidakbergerakan dan keheningan anak itu sendiri. Ketidakbergerakan dan keheningan yang menghalangi anak dari belajar untuk bergerak dengan anggun dan dengan pembedaan, dan meninggalkannya begitu tidak terlatih, bahwa, ketika dia menemukan dirinya dalam lingkungan di mana bangku dan kursi tidak dipaku ke lantai, dia tidak mampu bergerak tanpa mengacauk furniture yang lebih ringan. Di dalam "Rumah Anak-Anak" anak tidak hanya akan belajar untuk bergerak dengan anggun dan tepat, tetapi akan memahami alasan untuk perilaku seperti itu. Kemampuan untuk bergerak yang dia peroleh di sini akan berguna baginya sepanjang hidupnya. Ketika dia masih anak-anak, dia menjadi mampu untuk menjalankan dirinya dengan benar, dan namun, dengan kebebasan yang sempurna.

Direktur Casa dei Bambini di Milan membangun di bawah salah satu jendela sebuah rak panjang dan sempit di atas yang dia tempatkan meja-meja kecil berisi bentuk-bentuk geometris logam yang digunakan dalam pelajaran pertama dalam desain. Tetapi rak itu terlalu sempit, dan sering terjadi bahwa anak-anak dalam memilih

potongan yang mereka ingin gunakan akan membiarkan salah satu meja kecil jatuh ke lantai, sehingga mengacauk dengan kebisingan besar semua potongan logam yang dipegangnya. Direktur bermaksud untuk mengganti rak, tetapi tukang kayu lambat datang, dan sambil menunggunya dia menemukan bahwa anak-anak telah belajar untuk menangani bahan-bahan ini dengan begitu hati-hati sehingga meskipun raknya sempit dan miring, meja-meja kecil tidak lagi jatuh ke lantai.

Anak-anak, dengan mengarahkan gerakan mereka dengan hati-hati, telah mengatasi cacat dalam perabot ini. Kesederhanaan atau ketidaksempurnaan dari objek eksternal sering kali berfungsi untuk mengembangkan aktivitas dan ketangkasan murid-murid. Ini telah menjadi salah satu kejutan dari metode kami seperti yang diterapkan di "Rumah Anak-Anak."

Semuanya tampak sangat logis, dan sekarang setelah telah dicoba dan diungkapkan dalam kata-kata, tidak diragukan lagi akan tampak bagi semua orang sesederhana seperti telur Christopher Columbus.

BAB V
DISIPLIN

Metode pedagogik pengamatan memiliki dasar pada kebebasan anak; dan kebebasan adalah aktivitas.

Disiplin harus dicapai melalui kebebasan. Ini adalah prinsip besar yang sulit dipahami oleh pengikut metode sekolah umum. Bagaimana cara mencapai disiplin dalam kelas anak-anak yang bebas? Tentu saja dalam sistem kami, kami memiliki konsep disiplin yang sangat berbeda dari yang umum diterima. Jika disiplin didasarkan pada kebebasan, maka disiplin itu sendiri harus bersifat aktif. Kami tidak menganggap seseorang disiplin hanya ketika dia telah dibuat diam secara artifisial seperti orang bisu dan tidak bergerak seperti orang lumpuh. Dia adalah individu yang dihancurkan, bukan didisiplinkan.

Kami menyebut seseorang disiplin ketika dia menguasai dirinya sendiri, dan karena itu, dapat mengatur perilakunya sendiri ketika perlu mengikuti aturan hidup tertentu. Konsep disiplin aktif seperti ini tidak mudah dipahami atau diterapkan. Tetapi tentu saja ini mengandung prinsip pendidikan yang besar, sangat berbeda dari pemaksaan absolut dan tanpa diskusi untuk ketidakbergerakan yang kuno.

Teknik khusus diperlukan bagi guru yang akan memimpin anak di jalur disiplin seperti ini, jika dia ingin memungkinkan anak untuk terus berjalan seperti ini sepanjang hidupnya, maju tanpa batas menuju penguasaan diri yang sempurna. Karena anak sekarang belajar untuk bergerak daripada diam, dia mempersiapkan dirinya bukan untuk sekolah, tetapi untuk hidup; karena dia menjadi mampu, melalui kebiasaan dan latihan, untuk melakukan dengan mudah dan benar tindakan sederhana kehidupan sosial atau komunitas. Disiplin yang dibiasakan anak di sini, dalam karakternya, tidak terbatas pada lingkungan sekolah tetapi meluas ke masyarakat.

Kebebasan anak harus memiliki batas pada kepentingan kolektif; bentuknya, apa yang secara universal kita anggap sebagai sopan santun. Oleh karena itu, kita harus mencegah pada anak apa pun yang menyinggung atau mengganggu orang lain, atau apa pun yang cenderung ke tindakan kasar atau tidak sopan. Tetapi semua yang lain,—setiap manifestasi yang memiliki tujuan berguna,—apa pun itu, dan dalam bentuk apa pun itu mengekspresikan dirinya, tidak hanya harus diizinkan, tetapi harus diamati oleh guru. Di sinilah poin esensialnya; dari persiapan ilmiahnya, guru harus membawa tidak hanya kapasitas, tetapi keinginan, untuk mengamati fenomena alam. Dalam sistem kami, dia harus menjadi pengaruh yang pasif, jauh lebih daripada aktif, dan kepasifannya harus terdiri dari rasa ingin tahu ilmiah yang besar, dan penghormatan mutlak terhadap fenomena yang ingin dia amati. Guru harus memahami dan merasakan posisinya sebagai pengamat: aktivitas harus terletak pada fenomena.

Prinsip-prinsip seperti itu pasti memiliki tempat di sekolah untuk anak-anak kecil yang menunjukkan manifestasi psikis pertama dalam hidup mereka. Kita tidak dapat mengetahui konsekuensi dari menekan tindakan spontan pada saat anak baru mulai aktif: mungkin kita menekan kehidupan itu sendiri. Kemanusiaan menunjukkan dirinya dalam segala kemegahan intelektualnya selama usia lembut ini seperti matahari menunjukkan dirinya saat fajar, dan bunga dalam pembukaan pertama kelopaknya; dan kita harus menghormati secara religius, dengan penuh hormat, indikasi pertama individualitas ini. Jika tindakan pendidikan ingin efektif, itu hanya akan menjadi yang cenderung membantu menuju pembukaan penuh kehidupan ini. Untuk membantu seperti ini, perlu secara ketat menghindari penghentian gerakan spontan dan pemberian tugas sewenang-wenang. Tentu saja, di sini kita tidak berbicara tentang tindakan yang tidak berguna atau berbahaya, karena ini harus ditekan, dihancurkan.

Pelatihan dan praktik yang sebenarnya diperlukan untuk menyesuaikan guru yang belum dipersiapkan untuk pengamatan ilmiah, dan pelatihan seperti itu sangat diperlukan bagi mereka yang terbiasa dengan metode dominasi kuno sekolah umum. Pengalaman saya dalam melatih guru untuk bekerja di sekolah-sekolah saya banyak meyakinkan saya tentang jarak besar antara metode ini dan yang lain. Bahkan guru yang cerdas, yang memahami prinsipnya, menemukan banyak kesulitan dalam menerapkannya. Dia tidak dapat memahami bahwa tugas barunya tampak pasif, seperti astronom yang duduk tak bergerak di depan teleskop sementara dunia berputar melalui ruang. Gagasan bahwa kehidupan bertindak sendiri, dan bahwa untuk mempelajarinya, untuk memahami rahasianya atau mengarahkan aktivitasnya, perlu untuk mengamati dan memahaminya tanpa campur tangan—gagasan ini, saya katakan, sangat sulit untuk diasimilasi dan dipraktikkan oleh siapa pun.

Guru telah terlalu lama belajar untuk menjadi satu-satunya aktivitas bebas di sekolah; sudah terlalu lama menjadi tugasnya untuk menekan aktivitas murid-muridnya. Ketika pada hari-hari pertama di salah satu "Rumah Anak-Anak" dia tidak mendapatkan ketertiban dan keheningan, dia melihat sekeliling dengan malu seolah-olah meminta maaf kepada publik, dan meminta saksi untuk membuktikan ketidakbersalahannya. Sia-sia kami ulangi kepadanya bahwa kekacauan pada saat pertama diperlukan. Dan akhirnya, ketika kami memaksanya untuk hanya mengamati, dia bertanya apakah sebaiknya dia mengundurkan diri, karena dia bukan lagi guru.

Tetapi ketika dia mulai merasa bahwa tugasnya adalah membedakan mana tindakan yang harus dicegah dan mana yang harus diamati, guru sekolah lama merasa ada kekosongan besar dalam dirinya dan mulai bertanya apakah dia tidak akan kalah dengan tugas barunya. Bahkan, dia yang tidak siap merasa malu dan tidak berdaya untuk waktu yang lama; sedangkan semakin luas budaya ilmiah dan praktik guru dalam psikologi eksperimental, semakin cepat dia akan menemukan keajaiban perkembangan kehidupan, dan minatnya terhadapnya.

Notari, dalam novelnya, "Paman Jutawan Saya," yang merupakan kritik terhadap adat istiadat modern, memberikan dengan kualitas kejelasan yang khas

baginya, contoh yang sangat fasih tentang metode disiplin kuno. "Paman" ketika masih anak melakukan begitu banyak tindakan tidak teratur sehingga dia praktis mengacauk seluruh kota, dan dalam keputusasaan dia dikurung di sekolah. Di sini "Fufu," sebagaimana dia dipanggil, mengalami keinginan pertamanya untuk bersikap baik, dan merasakan gerakan pertama jiwanya ketika dia berada di dekat Fufetta yang kecil dan cantik, dan mengetahui bahwa dia lapar dan tidak punya makan siang.

"Dia melirik sekeliling, melihat Fufetta, berdiri, mengambil keranjang makan siang kecilnya, dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun meletakkannya di pangkuan Fufetta.

"Kemudian dia berlari menjauh darinya, dan, tanpa tahu mengapa dia melakukannya, menundukkan kepala dan menangis tersedu-sedu.

"Paman saya tidak tahu bagaimana menjelaskan alasan untuk ledakan tiba-tiba ini.

"Dia telah melihat untuk pertama kalinya dua mata baik yang penuh dengan air mata sedih, dan dia merasa tersentuh dalam dirinya, dan pada saat yang sama rasa malu yang besar menyelimuti dirinya; rasa malu makan di dekat seseorang yang tidak punya apa-apa untuk dimakan.

"Tidak tahu bagaimana mengungkapkan dorongan hatinya, atau apa yang harus dikatakan dalam memintanya untuk menerima tawaran keranjang kecilnya, atau bagaimana menciptakan alasan untuk membenarkan tawarannya kepadanya, dia tetap menjadi korban dari gerakan dalam yang pertama dari jiwa kecilnya.

"Fufetta, semua bingung, berlari kepadanya dengan cepat. Dengan penuh kelembutan dia menarik lengan tempat dia menyembunyikan wajahnya.

"'Jangan menangis, Fufu,' katanya dengan lembut, hampir seolah-olah memohon kepadanya. Dia mungkin sedang berbicara dengan boneka kain kesayangannya, begitu keibuan dan penuh perhatian wajah kecilnya, dan begitu penuh dengan otoritas lembut, sikapnya.

"Kemudian gadis kecil itu menciumnya, dan paman saya menyerah pada pengaruh yang telah mengisi hatinya, memeluk lehernya, dan, masih diam dan tersedu-sedu, menciumnya kembali. Akhirnya, menghela napas dalam-dalam, dia menghapus dari wajah dan matanya jejak basah dari emosinya, dan tersenyum lagi.

"Suara nyaring memanggil dari ujung lain halaman:

"'Sini, sini, kalian berdua di sana—cepat masuk, kalian berdua!'

"Itu adalah guru, penjaga. Dia menghancurkan getaran lembut pertama dalam jiwa seorang pemberontak dengan kebrutalan buta yang sama yang akan dia gunakan terhadap dua anak yang sedang bertengkar.

"Sudah waktunya bagi semua untuk kembali ke dalam sekolah—dan semua orang harus mematuhi aturan."

Demikianlah saya melihat guru-guru saya bertindak dalam hari-hari pertama sekolah praktik saya di "Rumah Anak-Anak." Mereka hampir secara tidak sengaja

memanggil kembali anak-anak ke ketidakbergerakan tanpa mengamati dan membedakan sifat gerakan yang mereka tekan. Ada, misalnya, seorang gadis kecil yang mengumpulkan teman-temannya di sekitarnya dan kemudian, di tengah mereka, mulai berbicara dan menggestikulasi. Guru segera berlari kepadanya, memegang lengannya, dan menyuruhnya diam; tetapi saya, yang mengamati anak itu, melihat bahwa dia sedang bermain sebagai guru atau ibu bagi yang lain, dan mengajarkan mereka doa pagi, doa kepada para santo, dan tanda salib: dia sudah menunjukkan dirinya sebagai pemimpin. Anak lain, yang terus-menerus membuat gerakan tidak terorganisir dan salah arah, dan dianggap abnormal, suatu hari, dengan ekspresi perhatian yang intens, mulai menggerakkan meja. Segera mereka memantau untuk membuatnya diam karena dia membuat terlalu banyak kebisingan. Namun ini adalah salah satu manifestasi pertama, pada anak ini, dari gerakan yang terkoordinasi dan diarahkan menuju tujuan yang berguna, dan karena itu merupakan tindakan yang seharusnya dihormati. Bahkan, setelah ini anak itu mulai tenang dan bahagia seperti yang lain setiap kali dia memiliki benda kecil untuk dipindahkan dan diatur di atas mejanya.

Sering terjadi ketika direktur mengganti tempat di kotak berbagai materi yang telah digunakan, seorang anak akan mendekat, mengambil benda-benda itu, dengan keinginan nyata untuk meniru guru. Dorongan pertama adalah mengusir anak itu kembali ke tempatnya dengan pernyataan, "Biarkan saja; pergi ke tempat dudukmu." Namun anak itu dengan tindakan ini mengungkapkan keinginan untuk menjadi berguna; waktu telah matang baginya untuk pelajaran tentang ketertiban.

Suatu hari, anak-anak telah berkumpul, tertawa dan berbicara, dalam lingkaran di sekitar baskom air yang berisi beberapa mainan yang mengapung. Kami memiliki di sekolah seorang anak laki-laki kecil yang baru berusia dua setengah tahun. Dia ditinggalkan di luar lingkaran, sendirian, dan mudah terlihat bahwa dia dipenuhi dengan rasa ingin tahu yang besar. Saya mengamatinya dari kejauhan dengan minat besar; dia pertama kali mendekati anak-anak lain dan mencoba memaksa masuk di antara mereka, tetapi dia tidak cukup kuat untuk melakukan ini, dan dia kemudian berdiri melihat sekelilingnya. Ekspresi pemikiran di wajah kecilnya sangat menarik. Saya berharap saya memiliki kamera sehingga saya bisa memfotonya. Matanya tertuju pada sebuah kursi kecil, dan jelas dia memutuskan untuk meletakkannya di belakang kelompok anak-anak dan kemudian memanjat di atasnya. Dia mulai bergerak menuju kursi, wajahnya diterangi oleh harapan, tetapi pada saat itu guru menangkapnya dengan kasar (atau, mungkin, dia akan mengatakan, dengan lembut) dalam pelukannya, dan mengangkatnya di atas kepala anak-anak lain menunjukkan kepadanya baskom air, berkata, "Ayo, kasihan kecil, kamu juga boleh melihat!"

Tidak diragukan, anak itu, melihat mainan yang mengapung, tidak merasakan kegembiraan yang akan dia rasakan melalui menaklukkan rintangan dengan kekuatannya sendiri. Pandangan terhadap benda-benda itu tidak bisa memberi manfaat baginya, sementara sementara usaha cerdasnya akan telah mengembangkan

kekuatan batinnya.

Guru menghalangi anak, dalam kasus ini, dari mendidik dirinya sendiri, tanpa memberinya kebaikan apa pun sebagai gantinya. Anak kecil itu telah akan merasa dirinya sebagai penakluk, dan dia menemukan dirinya ditahan dalam dua lengan yang memenjarakan, tidak berdaya. Ekspresi sukacita, kecemasan, dan harapan, yang telah begitu menarik perhatian saya, memudar dari wajahnya dan meninggalkan di atasnya ekspresi bodoh dari anak yang tahu bahwa orang lain akan bertindak untuknya.

Ketika para guru lelah dengan pengamatan saya, mereka mulai mengizinkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan. Saya melihat anak-anak dengan kaki mereka di atas meja, atau dengan jari mereka di hidung mereka, dan tidak ada intervensi yang dilakukan untuk memperbaiki mereka. Saya melihat yang lain mendorong teman mereka, dan saya melihat di wajah mereka ekspresi kekerasan; dan tidak ada perhatian sedikit pun dari pihak guru. Kemudian saya harus campur tangan untuk menunjukkan dengan ketegasan mutlak bahwa perlu untuk menghalangi, dan sedikit demi sedikit menekan, semua hal yang tidak boleh kita lakukan, sehingga anak dapat membedakan dengan jelas antara yang baik dan yang buruk.

Jika disiplin ingin bertahan lama, dasarnya harus diletakkan dengan cara ini, dan hari-hari pertama ini adalah yang paling sulit bagi direktur. Gagasan pertama yang harus diperoleh anak, agar dapat didisiplin secara aktif, adalah perbedaan antara yang baik dan yang buruk; dan tugas pendidik terletak pada memastikan bahwa anak tidak mengacauk yang baik dengan ketidakbergerakan, dan yang buruk dengan aktivitas, seperti yang sering terjadi dalam kasus disiplin kuno. Dan semua ini karena tujuan kami adalah mendisiplinkan untuk aktivitas, untuk kerja, untuk kebaikan; bukan untuk ketidakbergerakan, bukan untuk kepasifan, bukan untuk ketaatan.

Sebuah ruangan di mana semua anak bergerak dengan berguna, cerdas, dan secara sukarela, tanpa melakukan tindakan kasar atau tidak sopan, akan tampak bagi saya sebagai ruang kelas yang sangat disiplin.

Untuk menempatkan anak-anak dalam barisan, seperti di sekolah umum, untuk menetapkan tempat untuk setiap anak kecil, dan mengusulkan agar mereka duduk dengan tenang mengamati ketertiban seluruh kelas sebagai kelompok—ini dapat dicapai kemudian, sebagai titik awal pendidikan kolektif. Karena juga, dalam hidup, kadang-kadang terjadi bahwa kita semua harus tetap duduk dan diam; ketika, misalnya, kita menghadiri konser atau kuliah. Dan kita tahu bahwa bahkan bagi kita, sebagai orang dewasa, ini memerlukan pengorbanan yang tidak kecil.

Jika kita dapat, ketika telah menetapkan disiplin individu, mengatur anak-anak, mengirim masing-masing ke tempatnya sendiri, secara teratur, mencoba membuat mereka memahami gagasan bahwa dengan ditempatkan seperti itu mereka terlihat baik, dan bahwa itu adalah hal yang baik untuk ditempatkan secara teratur, bahwa itu adalah pengaturan yang baik dan menyenangkan di ruangan, penyesuaian yang teratur dan tenang ini mereka—kemudian mereka tetap di tempat mereka, diam dan tenang, adalah hasil dari sebuah pelajaran, bukan pemaksaan. Untuk membuat

mereka memahami gagasan, tanpa menarik perhatian mereka terlalu kuat pada praktik, untuk membuat mereka mengasimilasi prinsip ketertiban kolektif—itu adalah hal yang penting.

Jika, setelah mereka memahami gagasan ini, mereka bangun, berbicara, pindah ke tempat lain, mereka tidak lagi melakukannya tanpa tahu dan tanpa berpikir, tetapi mereka melakukannya karena mereka ingin bangun, berbicara, dll.; yaitu, dari keadaan istirahat dan ketertiban, yang dipahami dengan baik, mereka berangkat untuk melakukan beberapa tindakan sukarela; dan mengetahui bahwa ada tindakan yang dilarang, ini akan memberi mereka dorongan baru untuk mengingat untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Gerakan anak-anak dari keadaan ketertiban menjadi semakin terkoordinasi dan sempurna seiring berlalunya hari; pada kenyataannya, mereka belajar untuk merenungkan tindakan mereka sendiri. Sekarang (dengan gagasan ketertiban yang dipahami oleh anak-anak) pengamatan tentang cara anak-anak beralih dari gerakan tidak teratur pertama ke gerakan yang spontan dan teratur—ini adalah buku guru; ini adalah buku yang harus menginspirasinya tindakan; ini adalah satu-satunya yang harus dia baca dan pelajari jika dia ingin menjadi pendidik sejati.

Bagi anak dengan latihan seperti itu membuat, sampai batas tertentu, seleksi dari kecenderungannya sendiri, yang pada awalnya bingung dalam kekacauan tak sadar dari gerakannya. Sangat luar biasa betapa jelasnya perbedaan individu menunjukkan dirinya, jika kita melanjutkan dengan cara ini; anak, sadar dan bebas, mengungkapkan dirinya.

Ada yang tetap diam di tempat duduk mereka, apatis, atau mengantuk; yang lain meninggalkan tempat mereka untuk bertengkar, berkelahi, atau mengacauk berbagai balok dan mainan, dan kemudian ada yang lain yang mulai melakukan tindakan yang jelas dan ditentukan—memindahkan kursi ke tempat tertentu dan duduk di dalamnya, memindahkan salah satu meja yang tidak digunakan dan mengatur di atasnya permainan yang ingin mereka mainkan.

Gagasan kami tentang kebebasan untuk anak tidak bisa menjadi konsep sederhana kebebasan yang kami gunakan dalam pengamatan tumbuhan, serangga, dll.

Anak, karena karakteristik ketidakberdayaan yang khas yang dimilikinya sejak lahir, dan karena kualitasnya sebagai individu sosial dibatasi oleh ikatan yang membatasi aktivitasnya.

Metode pendidikan yang memiliki kebebasan sebagai dasarnya harus campur tangan untuk membantu anak menaklukkan berbagai rintangan ini. Dengan kata lain, pelatihannya harus seperti yang akan membantunya mengurangi, secara rasional, ikatan sosial, yang membatasi aktivitasnya.

Sedikit demi sedikit, seiring anak tumbuh dalam suasana seperti itu, manifestasi spontannya akan menjadi lebih jelas, dengan kejelasan kebenaran, mengungkapkan sifatnya. Untuk semua alasan ini, bentuk pertama dari intervensi pendidikan harus mengarah pada kemerdekaan.

KEBERDAAN

TIDAK ada yang bisa bebas kecuali dia independen: oleh karena itu, manifestasi aktif pertama dari kebebasan individu anak harus diarahkan sehingga melalui aktivitas ini dia dapat mencapai kemerdekaan. Anak-anak kecil, sejak saat mereka disapih, sedang menuju kemerdekaan.

Apa itu anak yang disapih? Pada kenyataannya, itu adalah anak yang telah menjadi independen dari susu ibu. Alih-alih dari satu sumber nutrisi ini, dia akan menemukan berbagai jenis makanan; baginya sarana keberadaan menjadi banyak, dan dia bisa sampai batas tertentu memilih makanannya, sedangkan awalnya dia benar-benar terbatas pada satu bentuk nutrisi.

Namun demikian, dia masih bergantung, karena dia belum bisa berjalan, dan tidak bisa mencuci dan berpakaian sendiri, dan karena dia belum bisa meminta sesuatu dalam bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Dia masih dalam periode ini sebagian besar adalah budak dari semua orang. Namun pada usia tiga tahun, anak seharusnya sudah bisa membuat dirinya sendiri sebagian besar independen dan bebas.

Bahwa kita belum sepenuhnya mengasimilasi konsep tertinggi dari istilah kemerdekaan, adalah karena bentuk sosial di mana kita hidup masih bersifat servil. Di era peradaban di mana pelayan ada, konsep tentang bentuk kehidupan yang merupakan kemerdekaan tidak dapat berakar atau berkembang secara bebas. Bahkan di masa perbudakan, konsep kebebasan terdistorsi dan digelapkan.

Pelayan kami bukan tanggungan kami, sebaliknya kamilah yang bergantung pada mereka.

Tidak mungkin menerima secara universal sebagai bagian dari struktur sosial kita kesalahan manusia yang begitu dalam tanpa merasakan efek umumnya dalam bentuk inferioritas moral. Kita sering menganggap diri kita independen hanya karena tidak ada yang memerintah kita, dan karena kita memerintah orang lain; tetapi bangsawan yang perlu memanggil pelayan untuk membantunya sebenarnya adalah tanggungan karena inferioritasnya sendiri. Orang lumpuh yang tidak bisa melepas sepatunya karena fakta patologis, dan pangeran yang tidak berani melepasnya karena fakta sosial, sebenarnya dikurangi ke kondisi yang sama.

Setiap bangsa yang menerima gagasan perjajahan dan percaya bahwa itu adalah keuntungan bagi manusia untuk dilayani oleh manusia, mengakui servilitas sebagai insting, dan memang kita semua terlalu mudah memanjakan diri dalam pelayanan yang menjilat, memberikan nama pujian seperti kesopanan, sopan santun, amal.

Pada kenyataannya, dia yang dilayani terbatas dalam kemerdekaannya. Konsep ini akan menjadi landasan martabat manusia di masa depan; "Saya tidak ingin dilayani, karena saya bukan orang yang tidak berdaya." Dan ide ini harus diperoleh sebelum manusia dapat benar-benar merasa bebas.

Setiap tindakan pedagogis, jika ingin efektif dalam pelatihan anak-anak kecil, harus cenderung membantu anak-anak untuk maju di jalan kemerdekaan ini. Kita harus membantu mereka untuk belajar berjalan tanpa bantuan, berlari, naik turun

tangga, mengangkat benda yang jatuh, berpakaian dan melepas pakaian sendiri, mandi sendiri, berbicara dengan jelas, dan menyatakan kebutuhan mereka dengan jelas. Kita harus memberikan bantuan seperti yang akan memungkinkan anak-anak untuk mencapai kepuasan dari tujuan dan keinginan individu mereka sendiri. Semua ini adalah bagian dari pendidikan untuk kemerdekaan.

Kita biasanya melayani anak-anak; dan ini bukan hanya tindakan servil terhadap mereka, tetapi berbahaya, karena cenderung menekan aktivitas spontan mereka yang berguna. Kita cenderung percaya bahwa anak-anak seperti boneka, dan kita mencuci mereka dan memberi mereka makan seolah-olah mereka adalah boneka. Kita tidak berhenti untuk berpikir bahwa anak yang tidak melakukan, tidak tahu bagaimana melakukannya. Namun dia harus melakukan hal-hal ini, dan alam telah melengkapinya dengan sarana fisik untuk melakukan berbagai kegiatan ini, dan dengan sarana intelektual untuk belajar bagaimana melakukannya. Dan tugas kita terhadapnya adalah, dalam setiap kasus, membantu dia untuk menaklukkan tindakan-tindakan berguna yang dimaksudkan oleh alam untuk dia lakukan sendiri. Ibu yang memberi makan anaknya tanpa sedikit pun berusaha untuk mengajarinya memegang sendok sendiri dan mencoba menemukan mulutnya dengan itu, dan yang tidak setidaknya makan sendiri, mengundang anak untuk melihat dan melihat bagaimana dia melakukannya, bukan ibu yang baik. Dia menyinggung martabat manusia anaknya,—dia memperlakukannya seolah-olah dia adalah boneka, padahal dia adalah seorang manusia yang dipercayakan oleh alam kepadanya.

Siapa yang tidak tahu bahwa mengajari anak untuk memberi makan sendiri, mencuci dan memakaikan dirinya sendiri, adalah aktivitas yang jauh lebih membosankan dan sulit, yang membutuhkan kesabaran yang jauh lebih besar, daripada memberi makan, mencuci dan memakaikan anak itu sendiri? Tetapi yang pertama adalah aktivitas seorang pendidik, yang kedua adalah aktivitas mudah dan inferior seorang pelayan. Tidak hanya lebih mudah bagi ibu, tetapi sangat berbahaya bagi anak, karena menutup jalan dan menempatkan rintangan di jalur kehidupan yang sedang berkembang.

Konsekuensi akhir dari sikap seperti itu dari orang tua bisa sangat serius. Tuan besar yang memiliki terlalu banyak pelayan tidak hanya semakin bergantung pada mereka, sampai akhirnya dia benar-benar menjadi budak mereka, tetapi otot-ototnya melemah karena tidak aktif dan akhirnya kehilangan kapasitas alami mereka untuk bertindak. Pikiran seseorang yang tidak bekerja untuk apa yang dia butuhkan, tetapi memerintahkannya dari orang lain, menjadi berat dan lamban. Jika orang seperti itu suatu hari terbangun pada fakta posisi inferiornya dan ingin mendapatkan kembali kemerdekaannya, dia akan menemukan bahwa dia tidak lagi memiliki kekuatan untuk melakukannya. Bahaya ini harus disampaikan kepada orang tua dari kelas sosial yang istimewa, jika anak-anak mereka ingin menggunakan secara independen dan untuk kebaikan kekuatan khusus yang mereka miliki. Bantuan yang tidak perlu adalah penghalang nyata bagi perkembangan kekuatan alami.

Wanita Timur memakai celana, memang benar, dan wanita Eropa, rok dalam; tetapi yang pertama, bahkan lebih dari yang kedua, diajarkan sebagai bagian dari pendidikan mereka seni untuk tidak bergerak. Sikap seperti itu terhadap wanita mengarah pada fakta bahwa pria bekerja tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk wanita. Dan wanita menyia-nyiakan kekuatan dan aktivitas alaminya dan merana dalam perbudakan. Dia tidak hanya dipelihara dan dilayani, dia juga, selain itu, dikurangi, direndahkan, dalam individualitas yang menjadi haknya karena keberadaannya sebagai manusia. Sebagai anggota individu masyarakat, dia adalah nol. Dia dibuat kekurangan dalam semua kekuatan dan sumber daya yang cenderung untuk pelestarian hidup. Biarkan saya mengilustrasikan ini:

Sebuah kereta yang berisi ayah, ibu, dan anak, sedang melaju di sepanjang jalan pedesaan. Seorang perampok bersenjata menghentikan kereta dengan frasa terkenal, "Uangmu atau nyawamu." Ditempatkan dalam situasi ini, ketiga orang dalam kereta bertindak dengan cara yang sangat berbeda. Pria, yang merupakan penembak terlatih, dan yang dipersenjatai dengan revolver, segera menarik senjatanya, dan menghadapi pembunuh itu. Anak laki-laki, hanya bersenjatakan kebebasan dan ringannya kakinya sendiri, berteriak dan melarikan diri. Wanita, yang tidak bersenjata dengan cara apa pun, baik secara artifisial maupun alami (karena anggota tubuhnya, tidak dilatih untuk aktivitas, terhambat oleh roknya), mengeluarkan napas ketakutan, dan jatuh pingsan.

Reaksi yang beragam ini sangat terkait dengan keadaan kebebasan dan kemerdekaan masing-masing dari ketiga individu tersebut. Wanita yang pingsan adalah dia yang mantelnya dibawa oleh ksatria yang penuh perhatian, yang cepat mengambil benda yang jatuh agar dia terhindar dari segala usaha.

Bahaya servilisme dan ketergantungan tidak hanya terletak pada "konsumsi hidup yang tidak berguna," yang mengarah pada ketidakberdayaan, tetapi dalam perkembangan sifat individu yang menunjukkan dengan jelas sekali penyimpangan dan degenerasi yang disesalkan dari manusia normal. Saya merujuk pada perilaku yang mendominasi dan tirani dengan contoh-contoh yang kita semua terlalu akrab dengannya. Kebiasaan mendominasi berkembang berdampingan dengan ketidakberdayaan. Ini adalah tanda luar dari keadaan perasaan dia yang menaklukkan melalui kerja orang lain. Dengan demikian sering terjadi bahwa tuan adalah tiran terhadap pelayannya. Ini adalah semangat pengawas tugas terhadap budak.

Mari kita bayangkan seorang pekerja yang cerdas dan mahir, mampu, tidak hanya menghasilkan banyak dan aktivitas sempurna, tetapi memberikan saran di bengkelnya, karena kemampuannya untuk mengontrol dan mengarahkan aktivitas umum lingkungan tempat dia bekerja. Orang yang dengan demikian menguasai lingkungannya akan bisa tersenyum di depan kemarahan orang lain, menunjukkan penguasaan diri yang besar yang berasal dari kesadaran akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Namun, kita tidak seharusnya terkejut untuk mengetahui bahwa di rumahnya pekerja yang mampu ini memarahi istrinya jika sup tidak sesuai seleranya, atau tidak siap pada waktu yang ditentukan. Di rumahnya, dia bukan lagi pekerja yang mampu; pekerja terampil di sini adalah istri, yang melayaninya dan menyiapkan

makanannya untuknya. Dia adalah pria yang tenang dan menyenangkan di mana dia kuat melalui efisiensi, tetapi mendominasi di mana dia dilayani. Mungkin jika dia belajar bagaimana menyiapkan supnya sendiri dia mungkin menjadi pria yang sempurna! Pria yang, melalui usahanya sendiri, mampu melakukan semua tindakan yang diperlukan untuk kenyamanan dan perkembangan dalam hidup, menaklukkan dirinya sendiri, dan dengan melakukan itu melipatgandakan kemampuannya dan menyempurnakan dirinya sebagai individu.

Kita harus menjadikan generasi mendatang sebagai pria yang kuat, dan dengan itu kami maksudkan pria yang independen dan bebas.

PENGHAPUSAN HADIAH DAN BENTUK EKSTERNAL HUKUMAN

BEGITU kita telah menerima dan menetapkan prinsip-prinsip seperti itu, penghapusan hadiah dan bentuk hukuman eksternal akan mengikuti secara alami. Manusia, yang didisiplin melalui kebebasan, mulai menginginkan hadiah sejati dan satu-satunya yang tidak akan pernah merendahkan atau mengecewakannya,—kelahiran kekuatan manusia dan kebebasan dalam kehidupan batinnya dari mana aktivitasnya harus muncul.

Dalam pengalaman saya sendiri, saya sering kagum melihat betapa benarnya ini. Selama bulan-bulan pertama di "Rumah Anak-Anak," para guru belum belajar menerapkan prinsip-prinsip pedagogis kebebasan dan disiplin. Salah satu dari mereka, terutama, ketika saya tidak ada, sibuk memperbaiki ide-ide saya dengan memperkenalkan beberapa metode yang biasa dia gunakan. Jadi, suatu hari ketika saya masuk secara tak terduga, saya menemukan salah satu anak paling cerdas mengenakan salib perak besar, digantung dari lehernya dengan sepotong pita putih halus, sementara anak lain duduk di kursi berlengan yang ditempatkan secara mencolok di tengah ruangan.

Anak pertama telah dihargai, yang kedua sedang dihukum. Guru, setidaknya saat saya hadir, tidak ikut campur dengan cara apa pun, dan situasinya tetap seperti yang saya temukan. Saya diam, dan menempatkan diri di tempat saya bisa mengamati dengan tenang.

Anak dengan salib itu bergerak bolak-balik, membawa benda-benda yang telah dia gunakan, dari mejanya ke meja guru, dan membawa yang lain sebagai gantinya. Dia sibuk dan bahagia. Saat dia bolak-balik dia melewati kursi berlengan anak yang sedang dihukum. Salib perak itu terlepas dari lehernya dan jatuh ke lantai, dan anak di kursi berlengan mengambilnya, menggantungkannya di pita putih, melihatnya dari semua sisi, lalu berkata kepada temannya: "Apakah kamu melihat apa yang kamu jatuhkan?" Anak itu berbalik dan melihat perhiasan itu dengan sikap acuh tak acuh; ekspresinya seolah berkata; "Jangan ganggu saya," suaranya menjawab "Saya tidak peduli." "Kamu tidak peduli, benar-benar?" kata yang dihukum dengan tenang. "Kalau begitu saya akan memakainya sendiri." Dan yang lain menjawab, "Oh, ya, pakai saja," dengan nada yang seolah menambahkan, "dan biarkan saya tenang!"

Anak laki-laki di kursi berlengan dengan hati-hati mengatur pita sehingga salib itu terletak di depan celemek merah mudanya di mana dia bisa mengagumi kecerahan dan bentuknya yang indah, lalu dia menyesuaikan diri dengan lebih nyaman di kursi kecilnya dan meletakkan lengannya dengan kesenangan yang jelas di lengan kursi. Urusan itu tetap seperti itu, dan sangat adil. Salib yang menggantung bisa memuaskan anak yang sedang dihukum, tetapi bukan anak yang aktif, puas dan bahagia dengan aktivitasnya.

Suatu hari saya membawa seorang wanita untuk mengunjungi salah satu "Rumah Anak-Anak" lainnya yang sangat memuji anak-anak dan yang, membuka kotak yang dia bawa, menunjukkan sejumlah medali yang berkilau, masing-masing diikat dengan pita merah cerah. "Nyonya," katanya "akan memasang ini di dada anak-anak yang paling pintar dan terbaik."

Karena saya tidak berkewajiban untuk mengajarkan metode saya kepada pengunjung ini, saya diam, dan guru mengambil kotak itu. Pada saat itu, seorang anak laki-laki berusia empat tahun yang paling cerdas, yang duduk dengan tenang di salah satu meja kecil, mengerutkan keningnya dalam tindakan protes dan berteriak berulang-ulang;—"Bukan untuk anak laki-laki, bukan untuk anak laki-laki!"

Sungguh sebuah wahyu! Anak kecil ini sudah tahu bahwa dia termasuk di antara yang terbaik dan terkuat di kelasnya, meskipun tidak ada yang pernah mengungkapkan fakta ini kepadanya, dan dia tidak ingin tersinggung oleh hadiah ini. Tidak tahu bagaimana membela martabatnya, dia memohon kualitas unggul dari maskulinitasnya!

Mengenai hukuman, kami sering kali berhadapan dengan anak-anak yang mengganggu yang lain tanpa memperhatikan koreksi kami. Anak-anak seperti itu segera diperiksa oleh dokter. Ketika kasusnya terbukti adalah anak normal, kami menempatkan salah satu meja kecil di sudut ruangan, dan dengan cara ini mengisolasi anak; membuatnya duduk di kursi berlengan kecil yang nyaman, ditempatkan sedemikian rupa sehingga dia bisa melihat teman-temannya bekerja, dan memberinya permainan dan mainan yang paling menarik baginya. Isolasi ini hampir selalu berhasil menenangkan anak; dari posisinya dia bisa melihat seluruh kelompok teman-temannya, dan cara mereka melakukan aktivitas mereka adalah pelajaran objektif yang jauh lebih efektif daripada kata-kata guru. Sedikit demi sedikit, dia akan melihat keuntungan menjadi salah satu dari kelompok yang bekerja begitu sibuk di depan matanya, dan dia benar-benar ingin kembali dan melakukan seperti yang lain. Dengan cara ini kami telah membawa kembali ke disiplin semua anak yang pada awalnya tampak memberontak terhadapnya. Anak yang diisolasi selalu menjadi objek perhatian khusus, hampir seolah-olah dia sakit. Saya sendiri, ketika memasuki ruangan, pertama-tama pergi langsung kepadanya, membelainya, seolah-olah dia adalah anak yang sangat kecil. Kemudian saya mengalihkan perhatian saya kepada yang lain, tertarik pada aktivitas mereka, mengajukan pertanyaan tentang itu seolah-olah mereka adalah pria kecil. Saya tidak tahu apa yang terjadi dalam jiwa anak-anak yang kami anggap perlu untuk didisiplinkan, tetapi pasti konversi itu selalu sangat lengkap dan tahan lama. Mereka

menunjukkan kebanggaan besar dalam belajar bagaimana bekerja dan bagaimana berperilaku, dan selalu menunjukkan kasih sayang yang sangat lembut kepada guru dan kepada saya.

KONSEP BIOLOGIS KEBEBASAN DALAM PEDAGOGI

DARI sudut pandang biologis, konsep kebebasan dalam pendidikan anak pada tahun-tahun awalnya harus dipahami sebagai menuntut kondisi-kondisi yang disesuaikan dengan perkembangan paling menguntungkan dari seluruh individualitasnya. Jadi, dari sisi fisiologis maupun dari sisi mental, ini mencakup perkembangan bebas otak. Pendidik harus seperti seseorang yang terinspirasi oleh pemujaan yang mendalam terhadap kehidupan, dan harus, melalui penghormatan ini, menghormati, sambil mengamati dengan minat manusiawi, perkembangan kehidupan anak. Sekarang, kehidupan anak bukanlah abstraksi; itu adalah kehidupan anak-anak individu. Hanya ada satu manifestasi biologis nyata: individu yang hidup; dan terhadap individu-individu tunggal, satu per satu diamati, pendidikan harus diarahkan. Dengan pendidikan harus dipahami bantuan aktif yang diberikan untuk ekspansi normal kehidupan anak. Anak adalah tubuh yang tumbuh, dan jiwa yang berkembang,—kedua bentuk ini, fisiologis dan psikis, memiliki satu sumber abadi, kehidupan itu sendiri. Kita tidak boleh merusak atau menekan kekuatan misterius yang terletak dalam kedua bentuk pertumbuhan ini, tetapi kita harus menunggu dari mereka manifestasi yang kita tahu akan saling menggantikan.

Lingkungan tidak diragukan lagi merupakan faktor sekunder dalam fenomena kehidupan; itu dapat memodifikasi karena dapat membantu atau menghambat, tetapi tidak pernah bisa menciptakan. Teori-teori modern tentang evolusi, dari Naegeli hingga De Vries, mempertimbangkan sepanjang perkembangan kedua cabang biologis, hewan dan tumbuhan, faktor internal ini sebagai kekuatan esensial dalam transformasi spesies dan dalam transformasi individu. Asal-usul perkembangan, baik dalam spesies maupun dalam individu, terletak di dalam. Anak tidak tumbuh karena dia diberi makan, karena dia bernapas, karena dia ditempatkan dalam kondisi suhu yang sesuai dengannya; dia tumbuh karena kehidupan potensial di dalam dirinya berkembang, membuat dirinya terlihat; karena benih yang subur dari mana kehidupannya berasal berkembang sendiri sesuai dengan takdir biologis yang ditetapkan untuknya oleh keturunan. Masa remaja tidak datang karena anak tertawa, atau menari, atau melakukan latihan gimnastik, atau diberi makan dengan baik; tetapi karena dia telah mencapai keadaan fisiologis tertentu. Kehidupan memanifestasikan dirinya,—kehidupan mencipta, kehidupan memberi:—dan pada gilirannya dipegang dalam batas-batas tertentu dan terikat oleh hukum-hukum tertentu yang tidak dapat diatasi. Karakteristik tetap spesies tidak berubah,—mereka hanya bisa bervariasi.

Konsep ini, yang dengan cemerlang diuraikan oleh De Vries dalam Teori Mutasinya, juga mengilustrasikan batas-batas pendidikan. Kita dapat bertindak pada variasi yang berhubungan dengan lingkungan, dan yang batas-batasnya sedikit bervariasi dalam spesies dan dalam individu, tetapi kita tidak dapat bertindak pada

mutasi. Mutasi terikat oleh beberapa ikatan misterius dengan sumber kehidupan itu sendiri, dan kekuatannya melampaui elemen-elemen modifikasi lingkungan.

Sebuah spesies, misalnya, tidak dapat bermutasi atau berubah menjadi spesies lain melalui fenomena adaptasi apa pun, seperti, di sisi lain, seorang jenius manusia besar tidak dapat ditekan oleh batasan apa pun, atau oleh bentuk pendidikan yang salah.

Lingkungan bertindak lebih kuat pada kehidupan individu semakin kurang tetap dan kuat kehidupan individu ini. Tetapi lingkungan dapat bertindak dalam dua arah yang berlawanan, mendukung kehidupan, dan menekannya. Banyak spesies palem, misalnya, sangat indah di daerah tropis, karena kondisi iklim menguntungkan untuk perkembangan mereka, tetapi banyak spesies baik hewan maupun tumbuhan telah punah di daerah yang tidak dapat mereka sesuaikan.

Kehidupan adalah dewi yang luar biasa, selalu maju, menggulingkan rintangan yang ditempatkan lingkungan di jalan kemenangannya. Ini adalah kebenaran dasar atau fundamental,—apakah itu pertanyaan tentang spesies atau individu, selalu ada perjalanan ke depan dari mereka yang menang di mana kekuatan hidup misterius ini kuat dan vital.

Jelas bahwa dalam kasus kemanusiaan, dan terutama dalam kasus kemanusiaan sipil kita, yang kita sebut masyarakat, pertanyaan penting dan mendesak adalah tentang perawatan, atau mungkin kita bisa katakan, budaya kehidupan manusia.

BAB VI
BAGAIMANA PELAJARAN HARUS DIBERIKAN

"Biarkan semua kata-katamu dihitung." Dante, Inf., canto X.

Mengingat fakta bahwa, melalui rezim kebebasan, murid-murid dapat menunjukkan kecenderungan alami mereka di sekolah, dan dengan pandangan ini kami telah menyiapkan lingkungan dan materi (objek-objek yang akan digunakan anak untuk bekerja), guru tidak boleh membatasi tindakannya hanya pada pengamatan, tetapi harus melanjutkan untuk bereksperimen.

Dalam metode ini, pelajaran sesuai dengan sebuah eksperimen. Semakin baik guru memahami metode psikologi eksperimental, semakin baik pula dia akan memahami cara memberikan pelajaran. Memang, teknik khusus diperlukan agar metode ini dapat diterapkan dengan benar. Guru setidaknya harus mengikuti kelas pelatihan di "Rumah Anak-Anak," untuk memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar metode ini dan memahami penerapannya. Bagian paling sulit dari pelatihan ini adalah yang berkaitan dengan metode untuk disiplin.

Pada hari-hari pertama sekolah, anak-anak belum mempelajari gagasan tentang ketertiban kolektif; gagasan ini mengikuti dan muncul sebagai hasil dari latihan-latihan disiplin yang melalui itu anak belajar membedakan antara yang baik dan yang jahat. Dengan demikian, jelas bahwa, pada awalnya guru tidak dapat memberikan pelajaran kolektif. Pelajaran seperti itu, memang, akan selalu sangat jarang, karena anak-anak yang bebas tidak diwajibkan untuk tetap di tempat mereka dengan tenang dan siap mendengarkan guru, atau untuk melihat apa yang sedang dia lakukan. Pelajaran kolektif, pada kenyataannya, memiliki kepentingan yang sangat sekunder, dan hampir telah dihapuskan oleh kami.

KARAKTERISTIK PELAJARAN INDIVIDU: KERINGKASAN, KESEDERHANAAN, OBJEKTIVITAS

PELAJARAN, kemudian, bersifat individu, dan keringkasan harus menjadi salah satu karakteristik utamanya. Dante memberikan saran yang sangat baik kepada guru ketika dia berkata, "Biarkan kata-katamu dihitung." Semakin hati-hati kita menghilangkan kata-kata yang tidak perlu, semakin sempurna pelajaran itu. Dan dalam mempersiapkan pelajaran yang akan diberikan, guru harus memberikan perhatian khusus pada poin ini, menghitung dan menimbang nilai kata-kata yang akan dia ucapkan.

Kualitas karakteristik lain dari pelajaran di "Rumah Anak-Anak" adalah kesederhanaannya. Pelajaran harus dilucuti dari semua yang bukan kebenaran mutlak. Bahwa guru tidak boleh tersesat dalam kata-kata yang sia-sia, termasuk dalam kualitas pertama keringkasan; yang kedua ini, kemudian, sangat terkait dengan yang pertama:

yaitu, kata-kata yang dipilih dengan cermat harus yang paling sederhana yang mungkin ditemukan, dan harus merujuk pada kebenaran.

Kualitas ketiga dari pelajaran adalah objektivitasnya. Pelajaran harus disajikan sedemikian rupa sehingga kepribadian guru menghilang. Yang tersisa hanya objek yang ingin dia tarik perhatian anak kepadanya. Pelajaran yang singkat dan sederhana ini harus dianggap oleh guru sebagai penjelasan tentang objek dan penggunaan yang dapat dibuat anak darinya.

Dalam memberikan pelajaran seperti itu, panduan fundamental haruslah metode pengamatan, yang mencakup dan memahami kebebasan anak. Jadi, guru harus mengamati apakah anak tertarik pada objek tersebut, bagaimana dia tertarik, berapa lama, dll., bahkan memperhatikan ekspresi wajahnya. Dan dia harus sangat berhati-hati untuk tidak melanggar prinsip-prinsip kebebasan. Karena, jika dia memprovokasi anak untuk melakukan usaha yang tidak alami, dia tidak akan lagi tahu apa aktivitas spontan anak itu. Jika, oleh karena itu, pelajaran yang disiapkan dengan cermat dalam keringkasan, kesederhanaan, dan kebenaran ini tidak dipahami oleh anak, tidak diterima olehnya sebagai penjelasan tentang objek,—guru harus diperingatkan tentang dua hal: pertama, untuk tidak memaksa dengan mengulang pelajaran; dan kedua, untuk tidak membuat anak merasa bahwa dia telah membuat kesalahan, atau bahwa dia tidak dipahami, karena dengan melakukan itu dia akan menyebabkan anak berusaha untuk memahami, dan dengan demikian akan mengubah keadaan alami yang harus digunakan olehnya dalam membuat pengamatan psikologis. Beberapa contoh dapat membantu mengilustrasikan poin ini.

Misalkan, sebagai contoh, guru ingin mengajarkan kepada anak dua warna, merah dan biru. Dia ingin menarik perhatian anak pada objek tersebut. Dia berkata, "Lihat ini." Kemudian, untuk mengajarkan warna, dia berkata, menunjukkan warna merah, "Ini merah," sedikit meninggikan suaranya dan mengucapkan kata "merah" dengan lambat dan jelas; kemudian menunjukkan warna lain, "Ini biru." Untuk memastikan bahwa anak telah memahami, dia berkata kepadanya, "Berikan saya yang merah,"—"Berikan saya yang biru." Misalkan anak dalam mengikuti arahan terakhir ini membuat kesalahan. Guru tidak mengulang dan tidak memaksa; dia tersenyum, memberikan belaian ramah kepada anak dan mengambil warna-warna itu.

Guru biasanya sangat terkejut dengan kesederhanaan seperti itu. Mereka sering berkata, "Tapi semua orang tahu bagaimana melakukan itu!" Memang, ini lagi-lagi sedikit seperti telur Christopher Columbus, tetapi kenyataannya adalah bahwa tidak semua orang tahu bagaimana melakukan hal sederhana ini (memberikan pelajaran dengan kesederhanaan seperti itu). Untuk mengukur aktivitas sendiri, membuatnya sesuai dengan standar kejelasan, keringkasan, dan kebenaran, secara praktis adalah hal yang sangat sulit. Terutama benar bagi guru yang dipersiapkan dengan metode kuno, yang telah belajar untuk bekerja keras untuk membanjiri anak dengan kata-kata yang tidak berguna, dan seringkali, salah. Sebagai contoh, seorang guru yang pernah mengajar di sekolah umum sering kembali ke kolektivitas. Sekarang dalam memberikan pelajaran kolektif, banyak pentingnya diberikan pada hal sederhana yang

akan diajarkan, dan perlu untuk mewajibkan semua anak untuk mengikuti penjelasan guru, ketika mungkin tidak semua dari mereka bersedia memberikan perhatian pada pelajaran tertentu yang ada. Guru mungkin telah memulai pelajarannya dengan cara ini:—"Anak-anak, coba tebak apa yang ada di tangan saya!" Dia tahu bahwa anak-anak tidak bisa menebak, dan karena itu dia menarik perhatian mereka dengan cara kebohongan. Kemudian dia mungkin berkata,—"Anak-anak, lihat ke langit. Pernahkah kalian melihatnya sebelumnya? Tidak pernahkah kalian memperhatikannya di malam hari ketika semuanya bersinar dengan bintang? Tidak! Lihat celemek saya. Tahukah kalian warna apa itu? Tidakkah menurut kalian warnanya sama dengan langit? Baiklah, lihat warna yang saya pegang ini. Ini warna yang sama dengan langit dan celemek saya. Ini biru. Sekarang lihat sekeliling kalian sedikit dan lihat apakah kalian bisa menemukan sesuatu di ruangan yang berwarna biru. Dan tahukah kalian warna apa ceri itu, dan warna bara yang menyala di perapian, dll., dll."

Sekarang di pikiran anak setelah dia melakukan usaha yang tidak berguna untuk menebak, berputar massa ide-ide yang membingungkan,—langit, celemek, ceri, dll. Akan sulit baginya untuk mengekstrak dari semua kebingungan ini ide yang menjadi tujuan pelajaran untuk menjelaskan kepadanya; yaitu, pengenalan dua warna, biru dan merah. Aktivitas seleksi seperti itu hampir tidak mungkin bagi pikiran anak yang belum mampu mengikuti wacana panjang.

Saya ingat pernah hadir di pelajaran aritmatika di mana anak-anak diajarkan bahwa dua dan tiga menghasilkan lima. Untuk tujuan ini, guru menggunakan papan hitung dengan manik-manik berwarna yang dirangkai pada kawat tipisnya. Dia mengatur, misalnya, dua manik di baris atas, kemudian di baris bawah tiga, dan di bagian bawah lima manik. Saya tidak ingat dengan jelas perkembangan pelajaran ini, tetapi saya tahu bahwa guru merasa perlu untuk menempatkan di samping dua manik di kawat atas seorang penari kecil dari karton dengan rok biru, yang dia beri nama di tempat itu dengan nama salah satu anak di kelas, berkata, "Ini Mariettina." Dan kemudian di samping tiga manik lainnya dia menempatkan penari kecil yang berpakaian dengan warna berbeda, yang dia panggil "Gigina." Saya tidak tahu persis bagaimana guru sampai pada demonstrasi yang sama, tetapi pasti dia berbicara untuk waktu yang lama dengan penari kecil ini, memindahkan mereka, dll. Jika saya mengingat penari lebih jelas daripada proses aritmatika, bagaimana hal itu dengan anak-anak? Jika dengan metode seperti itu mereka mampu belajar bahwa dua dan tiga menghasilkan lima, mereka pasti telah melakukan usaha mental yang luar biasa, dan guru pasti merasa perlu untuk berbicara dengan penari kecil untuk waktu yang lama.

Dalam pelajaran lain, seorang guru ingin menunjukkan kepada anak-anak perbedaan antara kebisingan dan suara. Dia mulai dengan menceritakan sebuah cerita panjang kepada anak-anak. Kemudian tiba-tiba seseorang yang bersekongkol dengannya mengetuk pintu dengan berisik. Guru berhenti dan berteriak—"Apa itu! Apa yang terjadi! Apa yang salah! Anak-anak, tahukah kalian apa yang telah dilakukan orang di pintu ini? Saya tidak bisa melanjutkan cerita saya, saya tidak bisa mengingatnya lagi. Saya harus meninggalkannya tanpa selesai. Tahukah kalian

apa yang terjadi? Apakah kalian mendengar! Apakah kalian mengerti? Itu adalah kebisingan, itu adalah kebisingan. Oh! Saya lebih suka bermain dengan bayi kecil ini (mengambil mandolin yang dia telah dandani dengan penutup meja). Ya, bayi sayang, saya lebih suka bermain denganmu. Apakah kalian melihat bayi ini yang saya pegang di tangan saya?" Beberapa anak menjawab, "Itu bukan bayi." Yang lain berkata, "Itu mandolin." Guru melanjutkan—"Tidak, tidak, itu benar-benar bayi, sungguh bayi. Saya mencintai bayi kecil ini. Apakah kalian ingin saya menunjukkan bahwa itu adalah bayi? Tetaplah sangat, sangat tenang. Sepertinya bayi itu sedang menangis. Atau, mungkin itu sedang berbicara, atau mungkin itu akan mengatakan papa atau mama." Menaruh tangannya di bawah penutup, dia menyentuh senar mandolin. "Nah! Apakah kalian mendengar bayi menangis! Apakah kalian mendengarnya memanggil?" Anak-anak berteriak—"Itu mandolin, kamu menyentuh senarnya, kamu membuatnya bermain." Guru kemudian menjawab, "Diam, diam, anak-anak. Dengarkan apa yang akan saya lakukan." Kemudian dia membuka penutup mandolin dan mulai memainkannya, berkata, "Ini adalah suara."

Menganggap bahwa anak dari pelajaran seperti ini akan memahami perbedaan antara kebisingan dan suara adalah konyol. Anak mungkin akan mendapatkan kesan bahwa guru ingin bercanda, dan bahwa dia agak bodoh, karena dia kehilangan alur wacananya ketika dia terganggu oleh kebisingan, dan karena dia salah mengira mandolin sebagai bayi. Pasti, adalah figur guru itu sendiri yang terkesan di pikiran anak melalui pelajaran seperti itu, dan bukan objek yang untuknya pelajaran itu diberikan.

Untuk mendapatkan pelajaran sederhana dari guru yang telah dipersiapkan menurut metode biasa, adalah tugas yang sangat sulit. Saya ingat bahwa, setelah menjelaskan materi secara penuh dan rinci, saya memanggil salah satu guru saya untuk mengajar, dengan bantuan sisipan geometris, perbedaan antara persegi dan segitiga. Tugas guru hanya untuk memasukkan persegi dan segitiga dari kayu ke dalam ruang kosong yang dibuat untuk menerimanya. Dia kemudian harus menunjukkan kepada anak bagaimana mengikuti dengan jarinya kontur potongan kayu dan bingkai tempat mereka masuk, sambil berkata, "Ini adalah persegi—ini adalah segitiga." Guru yang saya panggil mulai dengan membuat anak menyentuh persegi, berkata, "Ini adalah garis,—lain,—lain,—dan lain. Ada empat garis: hitung dengan jari kecilmu dan katakan berapa banyak. Dan sudut-sudut,—hitung sudut-sudut, rasakan dengan jari kecilmu. Lihat, ada empat sudut juga. Lihat potongan ini dengan baik. Ini adalah persegi." Saya mengoreksi guru, memberitahu dia bahwa dengan cara ini dia tidak mengajarkan anak untuk mengenali bentuk, tetapi memberinya gagasan tentang sisi, sudut, angka, dan bahwa ini adalah hal yang sangat berbeda dari yang dia ajarkan dalam pelajaran ini. "Tapi," katanya, mencoba membenarkan dirinya, "itu adalah hal yang sama." Namun, itu bukan hal yang sama. Itu adalah analisis geometris dan matematika dari benda itu. Mungkin saja memiliki gagasan tentang bentuk segiempat tanpa tahu bagaimana menghitung sampai empat, dan, oleh karena itu, tanpa menghargai jumlah sisi dan sudut. Sisi dan sudut adalah abstraksi yang dengan sendirinya tidak ada; yang ada adalah potongan kayu ini dengan bentuk tertentu. Penjelasan rumit dari guru tidak

hanya membingungkan pikiran anak, tetapi juga menjembatani jarak yang terletak antara konkret dan abstrak, antara bentuk objek dan matematika bentuk.

Mari kita misalkan, saya berkata kepada guru, bahwa seorang arsitek menunjukkan kepada Anda sebuah kubah, yang bentuknya menarik bagi Anda. Dia dapat mengikuti salah satu dari dua metode dalam menunjukkan karyanya: dia dapat menarik perhatian pada keindahan garis, harmoni proporsi, dan kemudian membawa Anda ke dalam bangunan dan naik ke kubah itu sendiri, agar Anda dapat menghargai proporsi relatif bagian-bagian sedemikian rupa sehingga kesan Anda tentang kubah secara keseluruhan didasarkan pada pengetahuan umum tentang bagian-bagiannya, atau dia dapat membuat Anda menghitung jendela, cornice lebar atau sempit, dan, pada kenyataannya, membuat desain yang menunjukkan konstruksi; dia dapat mengilustrasikan hukum statis dan menulis rumus aljabar yang diperlukan dalam perhitungan hukum tersebut. Dalam kasus pertama, Anda akan dapat menyimpan dalam pikiran Anda bentuk kubah; dalam yang kedua, Anda tidak akan memahami apa-apa, dan akan pergi dengan kesan bahwa arsitek mengira dirinya berbicara dengan sesama insinyur, bukan dengan seorang pelancong yang tujuannya adalah untuk menjadi akrab dengan hal-hal indah di sekitarnya. Hal yang sangat mirip terjadi jika kita, alih-alih berkata kepada anak, "Ini adalah persegi," dan hanya dengan membuatnya menyentuh kontur secara material menetapkan gagasan tentang bentuk, malah melanjutkan ke analisis geometris kontur.

Memang, kita seharusnya merasa bahwa kita membuat anak precocious jika kita mengajarinya bentuk-bentuk geometris di bidang, menyajikan pada saat yang sama konsep matematis, tetapi kita tidak percaya bahwa anak terlalu belum matang untuk menghargai bentuk sederhana; sebaliknya, tidak ada usaha bagi anak untuk melihat jendela atau meja persegi,—dia melihat semua bentuk ini di sekitarnya dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk menarik perhatiannya pada bentuk tertentu adalah untuk memperjelas kesan yang telah dia terima darinya, dan untuk menetapkan gagasan tentang itu. Ini sangat mirip seolah-olah, saat kita melihat dengan tidak sengaja ke tepi danau, seorang seniman tiba-tiba berkata kepada kita—"Betapa indahnya kurva yang dibuat tepi itu di sana di bawah bayang tebing itu." Pada kata-katanya, pemandangan yang telah kita amati hampir tanpa sadar, terkesan di pikiran kita seolah-olah telah diterangi oleh sinar matahari yang tiba-tiba, dan kita mengalami kegembiraan karena telah mengkristalkan kesan yang sebelumnya hanya kita rasakan secara tidak sempurna.

Dan seperti itulah tugas kita terhadap anak: untuk memberikan seberkas cahaya dan melanjutkan perjalanan kita.

Saya dapat menyamakan efek dari pelajaran pertama ini dengan kesan seseorang yang berjalan dengan tenang, bahagia, melalui hutan, sendirian, dan berpikir, membiarkan kehidupan batinnya terungkap dengan bebas. Tiba-tiba, dentang lonceng yang jauh memanggilnya kembali kepada dirinya sendiri, dan dalam kebangkitan itu dia merasakan lebih kuat dari sebelumnya kedamaian dan keindahan yang sebelumnya hanya dia sadari secara samar.

Untuk merangsang kehidupan,—meninggalkannya kemudian bebas untuk berkembang, untuk terungkap,—di sinilah tugas pertama pendidik. Dalam tugas yang begitu halus, seni besar harus menyarankan momen, dan membatasi intervensi, agar kita tidak membangkitkan gangguan, tidak menyebabkan penyimpangan, tetapi lebih kepada membantu jiwa yang sedang menuju kepenuhan hidup, dan yang akan hidup dari kekuatannya sendiri. Seni ini harus menyertai metode ilmiah.

Ketika guru telah menyentuh, dengan cara ini, jiwa demi jiwa, setiap muridnya, membangkitkan dan menginspirasi kehidupan di dalam mereka seolah-olah dia adalah roh tak terlihat, dia kemudian akan memiliki setiap jiwa, dan sebuah tanda, satu kata dari dia akan cukup; karena masing-masing akan merasakannya secara hidup dan vital, akan mengenalnya dan akan mendengarkannya. Akan tiba hari ketika direktur sendiri akan dipenuhi dengan keajaiban untuk melihat bahwa semua anak mematuhinya dengan kelembutan dan kasih sayang, tidak hanya siap, tetapi penuh perhatian, pada tanda darinya. Mereka akan melihat ke arahnya yang telah membuat mereka hidup, dan akan berharap dan menginginkan untuk menerima darinya, kehidupan baru.

Pengalaman telah mengungkapkan semua ini, dan ini adalah sesuatu yang menjadi sumber utama keajaiban bagi mereka yang mengunjungi "Rumah Anak-Anak." Disiplin kolektif diperoleh seolah-olah oleh kekuatan sihir. Lima puluh atau enam puluh anak dari usia dua setengah tahun hingga enam tahun, semuanya bersama-sama, dan pada satu waktu tahu bagaimana menjaga kedamaian begitu sempurna sehingga keheningan absolut tampak seperti padang pasir. Dan, jika guru, berbicara dengan suara rendah, berkata kepada anak-anak, "Berdiri, lewati beberapa kali di sekitar ruangan dengan ujung jari kaki kalian dan kemudian kembali ke tempat kalian dalam diam" semua bersama-sama, seperti satu orang, anak-anak berdiri, dan mengikuti perintah dengan kebisingan sesedikit mungkin. Guru dengan satu suara itu telah berbicara kepada masing-masing; dan setiap anak berharap dari intervensinya untuk menerima sedikit cahaya dan kebahagiaan batin. Dan merasa demikian, dia pergi dengan penuh perhatian dan patuh seperti seorang penjelajah yang cemas, mengikuti perintah dengan caranya sendiri.

Dalam hal disiplin ini, kami kembali memiliki sesuatu seperti telur Christopher Columbus. Seorang konduktor konser harus mempersiapkan murid-muridnya satu per satu untuk menghasilkan dari aktivitas kolektif mereka harmoni yang besar dan indah; dan setiap seniman harus menyempurnakan dirinya sebagai individu sebelum dia siap untuk mengikuti perintah tanpa suara dari tongkat konduktor.

Betapa berbedanya metode yang kami ikuti di sekolah umum! Ini seolah-olah seorang konduktor konser mengajarkan ritme yang monoton dan kadang-kadang tidak selaras secara bersamaan kepada instrumen dan suara yang paling beragam.

Dalam hal psikologi anak, kami lebih kaya dengan prasangka daripada dengan pengetahuan aktual yang berkaitan dengan subjek ini. Kami, hingga saat ini, ingin mendominasi anak melalui kekuatan, dengan pemberian hukum eksternal, alih-alih membuat penaklukan batin anak, untuk mengarahkannya sebagai jiwa manusia.

Dengan cara ini, anak-anak telah hidup di samping kami tanpa bisa membuat kami mengenal mereka. Tetapi jika kami memotong keartificialan yang telah kami bungkus di sekitar mereka, dan kekerasan yang melalui itu kami dengan bodohnya berpikir untuk mendisiplinkan mereka, mereka akan mengungkapkan diri kepada kami dalam semua kebenaran sifat anak.

Kelembutan mereka begitu mutlak, begitu manis, sehingga kami mengenali di dalamnya masa kanak-kanak dari kerendahan hati yang dapat tetap tertindas oleh setiap bentuk kuk, oleh setiap ketidakadilan; dan cinta serta pengetahuan anak begitu besar sehingga melampaui setiap cinta lain dan membuat kami berpikir bahwa dalam kebenaran kemanusiaan harus membawa di dalamnya gairah yang mendorong pikiran manusia untuk penaklukan berturut-turut dari pemikiran, membuat lebih mudah dari abad ke abad kuk dari setiap bentuk perbudakan.

BAB VII
LATIHAN KEHIDUPAN PRAKTIS

JADWAL MUSIM DINGIN YANG DIUSULKAN UNTUK "RUMAH ANAK-ANAK"

(Buka pukul 09.00—Tutup pukul 16.00)

9.00-10.00: Masuk. Salam. Pemeriksaan kebersihan pribadi. Latihan kehidupan praktis; saling membantu melepas dan memakai celemek. Memeriksa ruangan untuk memastikan semua bersih dari debu dan teratur. Bahasa: Periode percakapan: Anak-anak menceritakan peristiwa hari sebelumnya. Latihan keagamaan.

10.00-11.00: Latihan intelektual. Pelajaran objektif diselingi dengan periode istirahat singkat. Nomenklatur, latihan indera.

11.00-11.30: Senam sederhana: Gerakan biasa dilakukan dengan anggun, posisi tubuh normal, berjalan, berbaris dalam barisan, salam, gerakan untuk perhatian, menempatkan objek dengan anggun.

11.30-12.00: Makan siang: Doa singkat.

12.00-13.00: Permainan bebas.

13.00-14.00: Permainan terarah, jika memungkinkan, di udara terbuka. Selama periode ini, anak-anak yang lebih besar secara bergiliran melakukan latihan kehidupan praktis, membersihkan ruangan, menghapus debu, menata materi. Pemeriksaan umum untuk kebersihan: Percakapan.

14.00-15.00: Aktivitas manual. Pemodelan tanah liat, desain, dll.

15.00-16.00: Senam kolektif dan nyanyian, jika memungkinkan di udara terbuka. Latihan untuk mengembangkan pemikiran ke depan: Mengunjungi, dan merawat, tanaman dan hewan.

Begitu sebuah sekolah didirikan, pertanyaan tentang jadwal muncul. Ini harus dipertimbangkan dari dua sudut pandang: panjang hari sekolah dan distribusi studi serta aktivitas kehidupan.

Saya akan mulai dengan menegaskan bahwa di "Rumah Anak-Anak," seperti di sekolah untuk anak-anak cacat, jam sekolah bisa sangat panjang, mencakup seluruh hari. Untuk anak-anak miskin, dan terutama untuk "Rumah Anak-Anak" yang berdampingan dengan perumahan pekerja, saya menyarankan agar hari sekolah berlangsung dari pukul sembilan pagi hingga pukul lima sore di musim dingin, dan dari pukul delapan pagi hingga pukul enam sore di musim panas. Jam-jam panjang ini diperlukan, jika kita ingin mengikuti garis tindakan terarah yang akan membantu pertumbuhan anak. Tidak perlu dikatakan bahwa, dalam kasus anak-anak kecil, hari sekolah yang panjang seperti itu harus diselingi dengan setidaknya satu jam istirahat

di tempat tidur. Dan di sinilah letak kesulitan praktis yang besar. Saat ini, kami harus membiarkan anak-anak kecil kami tidur di kursi mereka dalam posisi yang buruk, tetapi saya memprediksi waktu, tidak lama lagi, ketika kami akan dapat memiliki ruangan yang tenang dan gelap di mana anak-anak dapat tidur di tempat tidur gantung rendah. Saya lebih suka jika tidur siang ini dilakukan di udara terbuka.

Di "Rumah Anak-Anak" di Roma, kami mengirim anak-anak kecil ke apartemen mereka sendiri untuk tidur siang, karena ini dapat dilakukan tanpa mereka harus keluar ke jalan.

Harus diperhatikan bahwa jam-jam panjang ini mencakup tidak hanya tidur siang, tetapi juga makan siang. Ini harus dipertimbangkan di sekolah-sekolah seperti "Rumah Anak-Anak," yang tujuannya adalah untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan anak-anak dalam periode perkembangan yang sangat penting seperti usia tiga hingga enam tahun.

"Rumah Anak-Anak" adalah taman budaya anak, dan kami tentu tidak menahan anak-anak selama berjam-jam di sekolah dengan gagasan untuk menjadikan mereka pelajar!

Langkah pertama yang harus kami ambil dalam metode kami adalah memanggil murid. Kami memanggil sekarang ke perhatiannya, sekarang ke kehidupan batinnya, sekarang ke kehidupan yang dia jalani bersama orang lain. Membuat perbandingan yang tidak boleh diambil secara harfiah,—perlu untuk melanjutkan seperti dalam psikologi eksperimental atau antropologi ketika seseorang melakukan eksperimen,—yaitu, setelah menyiapkan instrumen (yang dalam hal ini lingkungan dapat sesuai) kami menyiapkan subjek. Mempertimbangkan metode secara keseluruhan, kami harus memulai aktivitas kami dengan menyiapkan anak untuk bentuk kehidupan sosial, dan kami harus menarik perhatiannya pada bentuk-bentuk ini.

Dalam jadwal yang kami gariskan ketika kami mendirikan "Rumah Anak-Anak" pertama, tetapi yang tidak pernah kami ikuti sepenuhnya, (tanda bahwa jadwal di mana materi didistribusikan secara sewenang-wenang tidak cocok dengan rezim kebebasan) kami memulai hari dengan serangkaian latihan kehidupan praktis, dan saya harus mengakui bahwa latihan-latihan ini adalah satu-satunya bagian dari program yang terbukti benar-benar stabil. Latihan-latihan ini begitu sukses sehingga mereka membentuk awal hari di semua "Rumah Anak-Anak." Pertama:

1. Kebersihan.
2. Ketertiban.
3. Keseimbangan.
4. Percakapan.

Segera setelah anak-anak tiba di sekolah, kami melakukan pemeriksaan kebersihan. Jika memungkinkan, ini harus dilakukan di hadapan para ibu, tetapi perhatian mereka tidak boleh ditarik secara langsung. Kami memeriksa tangan, kuku, leher, telinga, wajah, gigi; dan perhatian diberikan pada kerapian rambut. Jika ada pakaian yang robek atau kotor atau sobek, jika kancing hilang, atau jika sepatu tidak

bersih, kami menarik perhatian anak pada hal ini. Dengan cara ini, anak-anak menjadi terbiasa mengamati diri mereka sendiri dan mengambil minat pada penampilan mereka sendiri.

Anak-anak di "Rumah Anak-Anak" kami diberi mandi secara bergiliran, tetapi ini, tentu saja, tidak dapat dilakukan setiap hari. Namun, di kelas, guru, dengan menggunakan wastafel kecil dengan teko dan baskom kecil, mengajarkan anak-anak untuk mandi sebagian: misalnya, mereka belajar bagaimana mencuci tangan dan membersihkan kuku mereka. Bahkan, kadang-kadang kami mengajarkan mereka cara mandi kaki. Mereka ditunjukkan terutama bagaimana mencuci telinga dan mata mereka dengan sangat hati-hati. Mereka diajarkan untuk menyikat gigi dan berkumur dengan hati-hati. Dalam semua ini, kami menarik perhatian mereka pada berbagai bagian tubuh yang mereka cuci, dan pada berbagai cara yang kami gunakan untuk membersihkannya: air bersih untuk mata, sabun dan air untuk tangan, sikat untuk gigi, dll. Kami mengajarkan yang besar untuk membantu yang kecil, dan, dengan demikian, mendorong anak-anak yang lebih muda untuk belajar dengan cepat merawat diri mereka sendiri.

Setelah perawatan tubuh mereka, kami memakaikan celemek kecil. Anak-anak mampu memakai ini sendiri, atau, dengan bantuan satu sama lain. Kemudian kami mulai mengunjungi ruang kelas. Kami memperhatikan apakah semua materi dalam keadaan teratur dan bersih. Guru menunjukkan kepada anak-anak cara membersihkan sudut-sudut kecil tempat debu menumpuk, dan menunjukkan kepada mereka cara menggunakan berbagai objek yang diperlukan dalam membersihkan ruangan,—kain debu, sikat debu, sapu kecil, dll. Semua ini, ketika anak-anak diizinkan melakukannya sendiri, diselesaikan dengan sangat cepat. Kemudian anak-anak pergi masing-masing ke tempat mereka sendiri. Guru menjelaskan kepada mereka bahwa posisi normal adalah untuk setiap anak duduk di tempatnya sendiri, dalam diam, dengan kaki bersama di lantai, tangan beristirahat di atas meja, dan kepala tegak. Dengan cara ini dia mengajarkan mereka keseimbangan dan ketenangan. Kemudian dia meminta mereka berdiri untuk menyanyikan himne, mengajarkan mereka bahwa dalam berdiri dan duduk tidak perlu berisik. Dengan cara ini anak-anak belajar untuk bergerak di sekitar furnitur dengan keseimbangan dan hati-hati. Setelah ini kami memiliki serangkaian latihan di mana anak-anak belajar untuk bergerak dengan anggun, pergi dan datang, menyapa satu sama lain, mengangkat objek dengan hati-hati, menerima berbagai objek dari satu sama lain dengan sopan. Guru menarik perhatian dengan seruan kecil kepada anak yang bersih, ruangan yang tertata rapi, kelas yang duduk dengan tenang, gerakan yang anggun, dll.

Dari titik awal seperti itu kami melanjutkan ke pengajaran bebas. Artinya, guru tidak lagi membuat komentar kepada anak-anak, mengarahkan mereka bagaimana bergerak dari tempat duduk mereka, dll., dia akan membatasi dirinya untuk mengoreksi gerakan yang tidak teratur.

Setelah direktur berbicara dengan cara ini tentang sikap anak-anak dan pengaturan ruangan, dia mengundang anak-anak untuk berbicara dengannya. Dia

bertanya kepada mereka tentang apa yang telah mereka lakukan hari sebelumnya, mengatur pertanyaannya sedemikian rupa sehingga anak-anak tidak perlu melaporkan kejadian intim keluarga tetapi perilaku individu mereka, permainan mereka, sikap terhadap orang tua, dll. Dia akan bertanya apakah mereka mampu naik tangga tanpa mengotori, apakah mereka telah berbicara dengan sopan kepada teman-teman yang lewat, apakah mereka telah membantu ibu mereka, apakah mereka telah menunjukkan di keluarga mereka apa yang telah mereka pelajari di sekolah, apakah mereka telah bermain di jalan, dll. Percakapan lebih panjang pada hari Senin setelah libur, dan pada hari itu anak-anak diundang untuk menceritakan apa yang telah mereka lakukan dengan keluarga; apakah mereka telah pergi dari rumah, apakah mereka telah makan hal-hal yang tidak biasa untuk anak-anak, dan jika demikian, kami mendorong mereka untuk tidak memakan hal-hal ini dan mencoba mengajarkan mereka bahwa itu buruk bagi mereka. Percakapan seperti ini mendorong perkembangan bahasa dan memiliki nilai pendidikan yang besar, karena direktur dapat mencegah anak-anak menceritakan kejadian di rumah atau di lingkungan, dan dapat memilih, sebagai gantinya, topik yang cocok untuk percakapan yang menyenangkan, dan dengan cara ini dapat mengajarkan anak-anak hal-hal yang diinginkan untuk dibicarakan; yaitu, hal-hal yang kita lakukan dalam hidup, peristiwa publik, atau hal-hal yang telah terjadi di rumah-rumah yang berbeda, mungkin, kepada anak-anak itu sendiri—seperti pembaptisan, pesta ulang tahun, yang mana saja dapat digunakan untuk percakapan sesekali. Hal-hal seperti ini akan mendorong anak-anak untuk menggambarkan, diri mereka sendiri. Setelah pembicaraan pagi ini, kami beralih ke berbagai pelajaran.

BAB VIII
REFEKSI—MAKANAN ANAK

Sehubungan dengan latihan kehidupan praktis, mungkin sesuai untuk mempertimbangkan masalah refections.

Untuk melindungi perkembangan anak, terutama di lingkungan di mana standar kebersihan anak belum lazim di rumah, akan baik jika sebagian besar diet anak dapat dipercayakan kepada sekolah. Sekarang diketahui bahwa diet harus disesuaikan dengan sifat fisik anak; dan seperti obat anak-anak bukan obat dewasa dalam dosis yang dikurangi, demikian pula diet tidak boleh diet dewasa dalam proporsi kuantitatif yang lebih kecil. Untuk alasan ini, saya lebih suka bahkan di "Rumah Anak-Anak" yang terletak di perumahan dan dari mana anak-anak kecil, yang berada di rumah, dapat naik untuk makan bersama keluarga, refections sekolah harus dilembagakan. Selain itu, bahkan dalam kasus anak-anak kaya, refections sekolah akan selalu disarankan sampai kursus memasak ilmiah telah memperkenalkan ke dalam keluarga yang lebih kaya kebiasaan untuk mengkhususkan diri dalam makanan anak-anak.

Diet anak-anak kecil harus kaya akan lemak dan gula: yang pertama untuk cadangan materi dan yang kedua untuk jaringan plastik. Faktanya, gula adalah stimulan untuk jaringan dalam proses pembentukan.

Mengenai bentuk persiapan, baik bahwa zat makanan selalu dicincang, karena anak belum memiliki kapasitas untuk mengunyah makanan sepenuhnya, dan lambungnya masih belum mampu memenuhi fungsi mencincang materi makanan.

Akibatnya, sup, puree, dan bakso daging, harus menjadi bentuk hidangan biasa untuk meja anak.

Diet nitrogen untuk anak dari usia dua atau tiga tahun sebaiknya terdiri terutama dari susu dan telur, tetapi setelah tahun kedua, kaldu juga direkomendasikan. Setelah tiga setengah tahun, daging dapat diberikan; atau, dalam kasus anak-anak miskin, sayuran. Buah-buahan juga direkomendasikan untuk anak-anak.

METODE PENYIAPAN KALDU UNTUK ANAK KECIL (USIA TIGA HINGGA ENAM TAHUN; SETELAH ITU ANAK DAPAT MENGGUNAKAN KALDU UMUM KELUARGA

JUMLAH daging harus sesuai dengan 1 gram untuk setiap sentimeter kubik kaldu dan harus dimasukkan ke dalam air dingin. Tidak ada herbal aromatik yang digunakan, satu-satunya bumbu yang sehat adalah garam. Daging harus direbus selama dua jam. Alih-alih menghilangkan lemak dari kaldu, sebaiknya tambahkan mentega ke dalamnya, atau, dalam kasus orang miskin, satu sendok makan minyak zaitun; tetapi pengganti mentega, seperti margarin, dll., tidak boleh digunakan. Kaldu harus disiapkan segar; oleh karena itu, sebaiknya taruh daging di atas api dua jam sebelum makan, karena

begitu kaldu dingin, mulai terjadi pemisahan zat kimia, yang berbahaya bagi anak dan dapat dengan mudah menyebabkan diare.

SUP

SUP yang sangat sederhana, dan sangat direkomendasikan untuk anak-anak, adalah roti yang direbus dalam air asin atau dalam kaldu dan dibumbui dengan banyak minyak. Ini adalah sup klasik anak-anak miskin dan merupakan sarana nutrisi yang sangat baik. Sangat mirip dengan ini, adalah sup yang terdiri dari kubus-kubus roti kecil yang dipanggang dalam mentega dan dibiarkan meresap dalam kaldu yang sendiri kaya akan mentega. Sup roti parut juga termasuk dalam kelas ini.

Pastine[6], terutama pastine glutinous, yang memiliki sifat yang sama, tidak diragukan lagi lebih unggul dari yang lain untuk daya cerna, tetapi hanya dapat diakses oleh kelas sosial yang istimewa.

Orang miskin harus tahu betapa lebih sehatnya kaldu yang dibuat dari sisa-sisa roti basi, daripada sup spageti kasar—sering kering dan dibumbui dengan jus daging. Sup seperti itu paling tidak dapat dicerna untuk anak-anak kecil.

Sup yang sangat baik adalah yang terdiri dari puree sayuran (kacang, kacang polong, lentil). Saat ini, seseorang dapat menemukan di toko-toko sayuran kering yang khusus disesuaikan untuk jenis sup ini. Direbus dalam air asin, sayuran dikupas, didinginkan dan dilewatkan melalui saringan (atau hanya ditekan, jika sudah dikupas). Mentega kemudian ditambahkan, dan pasta diaduk perlahan ke dalam air mendidih, dengan hati-hati agar larut dan tidak meninggalkan gumpalan.

Sup sayuran juga bisa dibumbui dengan daging babi. Alih-alih kaldu, susu manis dapat menjadi dasar puree sayuran.

Saya sangat merekomendasikan untuk anak-anak sup nasi yang direbus dalam kaldu atau susu; juga kaldu tepung jagung, asalkan dibumbui dengan banyak mentega, tetapi bukan dengan keju. (Bentuk bubur—polenta, sebenarnya bubur tepung jagung, sangat direkomendasikan karena memasak lama.)

Kelas yang lebih miskin yang tidak memiliki kaldu daging dapat memberi makan anak-anak mereka dengan sama baiknya dengan sup roti rebus dan bubur yang dibumbui dengan minyak.

SUSU DAN TELUR

INI adalah makanan yang tidak hanya mengandung zat nitrogen dalam bentuk yang sangat mudah dicerna, tetapi mereka memiliki apa yang disebut enzim yang memfasilitasi asimilasi ke dalam jaringan, dan, karenanya, secara khusus, mendukung pertumbuhan anak. Dan mereka memenuhi kondisi penting terakhir ini lebih baik jika mereka segar dan utuh, menyimpan dalam diri mereka, boleh dikatakan, kehidupan hewan yang menghasilkannya.

6 Jenis-jenis vermicelli yang sangat halus digunakan dalam sup.

Susu segar dari sapi, dan telur saat masih hangat, dapat diasimilasi pada tingkat tertinggi. Memasak, di sisi lain, membuat susu dan telur kehilangan kondisi khusus asimilabilitas mereka dan mengurangi kekuatan nutrisi di dalamnya menjadi kekuatan sederhana dari zat nitrogen apa pun.

Saat ini, akibatnya, sedang didirikan peternakan khusus untuk anak-anak di mana susu yang dihasilkan steril; kebersihan yang ketat dari lingkungan tempat hewan penghasil susu hidup, sterilisasi ambing sebelum pemerahan, tangan pemerah, dan wadah yang akan berisi susu, penyegelan hermetik wadah-wadah ini, dan mandi pendingin segera setelah pemerahan, jika susu harus dibawa jauh,—jika tidak, sebaiknya meminumnya hangat, menghasilkan susu bebas dari bakteri yang, oleh karena itu, tidak perlu disterilisasi dengan mendidih, dan yang mempertahankan utuh kekuatan nutrisi alaminya.

Hal yang sama dapat dikatakan tentang telur; cara terbaik untuk memberi makan mereka kepada anak adalah mengambilnya masih hangat dari ayam dan memintanya memakannya apa adanya, dan kemudian mencernanya di udara terbuka. Tetapi jika ini tidak praktis, telur harus dipilih segar, dan hanya dipanaskan dalam air, yaitu, disiapkan à la coque.

Semua bentuk persiapan lain, sup susu, omelet, dan sebagainya, memang menjadikan susu dan telur makanan yang sangat baik, lebih direkomendasikan daripada yang lain; tetapi mereka menghilangkan sifat spesifik asimilasi yang menjadi ciri mereka.

DAGING

TIDAK semua daging cocok untuk anak-anak, dan bahkan persiapan mereka harus berbeda sesuai dengan usia anak. Jadi, misalnya, anak-anak dari usia tiga hingga lima tahun sebaiknya hanya makan daging yang lebih atau kurang digiling halus, sedangkan pada usia lima tahun anak-anak mampu menggiling daging sepenuhnya dengan mengunyah; pada saat itu baik untuk mengajarkan anak secara akurat cara mengunyah karena dia memiliki kecenderungan untuk menelan makanan dengan cepat, yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan dan diare.

Ini adalah alasan lain mengapa refections sekolah di "Rumah Anak-Anak" akan menjadi institusi yang sangat bermanfaat serta nyaman, karena seluruh diet anak kemudian dapat dirawat secara rasional sehubungan dengan sistem pendidikan Rumah.

Daging yang paling cocok untuk anak-anak adalah daging putih, yaitu, pertama-tama, ayam, kemudian daging sapi muda; juga daging ikan yang ringan, (sole, pike, cod).

Setelah usia empat tahun, filet daging sapi juga dapat dimasukkan ke dalam diet, tetapi tidak pernah daging yang berat dan berlemak seperti daging babi, ayam jantan, belut, tuna, dll., yang harus benar-benar dikecualikan bersama dengan moluska dan krustasea, (tiram, lobster), dari diet anak.

Kroket yang terbuat dari daging giling halus, roti parut, susu, dan telur kocok, dan digoreng dalam mentega, adalah persiapan yang paling sehat. Persiapan lain yang sangat baik adalah membentuk bola-bola dari daging parut, dengan selai buah manis, dan telur yang dikocok dengan gula.

Pada usia lima tahun, anak dapat diberikan dada ayam panggang, dan kadang-kadang potongan daging sapi muda atau filet daging sapi.

Daging rebus tidak boleh diberikan kepada anak, karena daging kehilangan banyak sifat stimulasi dan bahkan nutrisi dengan direbus dan menjadi kurang mudah dicerna.

ZAT MAKANAN SARAF

SELAIN daging, anak yang telah mencapai usia empat tahun dapat diberikan otak dan jeroan yang digoreng, untuk digabungkan, misalnya, dengan kroket ayam.

1. Makanan Susu

Semua keju harus dikecualikan dari diet anak.

Satu-satunya produk susu yang cocok untuk anak-anak dari usia tiga hingga enam tahun adalah mentega segar.

2. Kustar

Kustar juga direkomendasikan asalkan disiapkan segar, yaitu segera sebelum dimakan, dan dengan susu dan telur yang sangat segar: jika kondisi seperti itu tidak dapat dipenuhi dengan ketat, lebih baik tidak menggunakan kustar, yang bukan kebutuhan.

3. Roti

Dari apa yang telah kami katakan tentang sup, dapat disimpulkan bahwa roti adalah makanan yang sangat baik untuk anak. Ini harus dipilih dengan baik; remahnya tidak terlalu mudah dicerna, tetapi dapat dimanfaatkan, ketika kering, untuk membuat kaldu roti; tetapi jika seseorang ingin memberikan anak sepotong roti untuk dimakan, sebaiknya menawarkan keraknya, ujung roti. Tongkat roti sangat baik bagi mereka yang mampu membelinya.

Roti mengandung banyak zat nitrogen dan sangat kaya akan pati, tetapi kekurangan lemak; dan karena zat dasar diet, seperti yang diketahui, ada tiga jumlahnya, yaitu, protein, (zat nitrogen), pati, dan lemak, roti bukan makanan lengkap; oleh karena itu perlu untuk menawarkan anak roti yang diolesi mentega, yang merupakan makanan lengkap dan dapat dianggap sebagai sarapan yang cukup dan lengkap.

4. Sayuran Hijau

Anak-anak tidak boleh makan sayuran mentah, seperti salad dan sayuran hijau, tetapi hanya yang dimasak; memang mereka tidak terlalu direkomendasikan baik dimasak maupun mentah, kecuali bayam yang dapat masuk dengan moderasi ke dalam diet anak-anak.

Kentang yang disiapkan dalam puree dengan banyak mentega, bagaimanapun, membentuk komplemen nutrisi yang sangat baik untuk anak-anak.

5. Buah-buahan

Di antara buah-buahan ada makanan yang sangat baik untuk anak-anak. Mereka juga, seperti susu dan telur, jika baru dipetik, mempertahankan kualitas hidup yang membantu asimilasi.

Karena kondisi ini, bagaimanapun, tidak mudah dicapai di kota, perlu juga mempertimbangkan diet buah-buahan yang tidak sepenuhnya segar dan yang, oleh karena itu, harus disiapkan dan dimasak dengan berbagai cara. Tidak semua buah disarankan untuk anak-anak; sifat utama yang harus dipertimbangkan adalah tingkat kematangan, kelembutan dan manisnya daging buah, dan keasamannya. Persik, aprikot, anggur, kismis, jeruk, dan mandarin, dalam keadaan alami, dapat diberikan kepada anak-anak kecil dengan keuntungan besar. Buah-buahan lain, seperti pir, apel, plum, harus dimasak atau disiapkan dalam sirup.

Ara, nanas, kurma, melon, ceri, kenari, almond, hazelnut, dan kastanye, dikecualikan karena berbagai alasan dari diet anak usia dini.

Persiapan buah harus terdiri dari menghilangkan semua bagian yang tidak dapat dicerna, seperti kulit, dan juga bagian-bagian yang mungkin secara tidak sengaja diserap anak yang merugikan, seperti, misalnya, biji.

Anak-anak berusia empat atau lima tahun harus diajarkan sejak dini betapa hati-hatinya biji harus dibuang dan bagaimana buah-buahan dikupas. Setelah itu, anak yang telah dididik seperti itu dapat dipromosikan ke kehormatan menerima buah yang bagus secara utuh, dan dia akan tahu cara memakannya dengan benar.

Persiapan kuliner buah pada dasarnya terdiri dari dua proses: memasak, dan membumbui dengan gula.

Selain memasak sederhana, buah-buahan dapat disiapkan sebagai selai dan jeli, yang sangat baik tetapi secara alami hanya dapat dijangkau oleh kelas yang lebih kaya. Sementara jeli dan selai dapat diizinkan, buah-buahan manisan,—di sisi lain,—marrons glacés, dan sejenisnya, benar-benar dikecualikan dari diet anak.

6. Bumbu

Fase penting dari higiene diet anak menyangkut bumbu—dengan tujuan untuk membatasi mereka secara ketat. Seperti yang telah saya tunjukkan, gula dan beberapa zat lemak bersama dengan garam dapur (natrium klorida) harus merupakan bagian utama dari bumbu.

Untuk ini dapat ditambahkan asam organik (asam asetat, asam sitrat) yaitu, cuka dan jus lemon; yang terakhir dapat digunakan dengan menguntungkan pada ikan, pada kroket, pada bayam, dll.

Bumbu lain yang cocok untuk anak-anak kecil adalah beberapa sayuran aromatik seperti bawang putih dan rue yang mendisinfeksi usus dan paru-paru, dan juga memiliki aksi anthelminthic langsung.

Rempah-rempah, di sisi lain, seperti lada, pala, kayu manis, cengkeh, dan terutama mustard, harus benar-benar dihapuskan.

7. Minuman

Organisme anak yang sedang tumbuh sangat kaya akan air, dan, karenanya, membutuhkan pasokan kelembapan yang konstan. Di antara minuman, yang terbaik, dan memang satu-satunya, yang dapat direkomendasikan tanpa syarat adalah air mata air segar yang murni. Untuk anak-anak kaya mungkin diizinkan air meja yang disebut yang sedikit basa, seperti yang dari San Gemini, Acqua Claudia, dll., dicampur dengan sirup, seperti, misalnya, sirup ceri hitam.

Sekarang adalah pengetahuan umum bahwa semua minuman fermentasi, dan yang merangsang sistem saraf, berbahaya bagi anak-anak; karenanya, semua minuman beralkohol dan kafein benar-benar dihilangkan dari diet anak. Tidak hanya minuman keras, tetapi anggur dan bir, seharusnya tidak dikenal oleh selera anak, dan kopi dan teh harus tidak dapat diakses oleh anak-anak.

Tindakan merusak alkohol pada organisme anak tidak perlu diilustrasikan, tetapi dalam masalah yang sangat penting, pengulangan yang terus-menerus tidak pernah berlebihan. Alkohol adalah racun yang sangat fatal bagi organisme dalam proses pembentukan. Tidak hanya menghentikan perkembangan total mereka (dari mana infantilisme, idioti), tetapi juga membuat anak rentan terhadap penyakit saraf (epilepsi, meningitis), dan terhadap penyakit organ pencernaan, dan metabolisme (sirosis hati, dispepsia, anemia).

Jika "Rumah Anak-Anak" berhasil mencerahkan masyarakat tentang kebenaran seperti itu, mereka akan mencapai aktivitas higienis yang sangat tinggi untuk generasi baru.

Alih-alih kopi, anak-anak dapat diberikan jelai yang dipanggang dan direbus, malt, dan terutama cokelat yang merupakan makanan anak yang sangat baik, terutama ketika dicampur dengan susu.

DISTRIBUSI MAKANAN

BAB lain dari diet anak menyangkut distribusi makanan. Di sini, satu prinsip harus mendominasi, dan harus disebarkan, di antara para ibu, yaitu, bahwa anak-anak harus dijaga pada jam makan yang ketat agar mereka dapat menikmati kesehatan yang baik dan memiliki pencernaan yang sangat baik. Memang benar bahwa di antara masyarakat (dan ini adalah salah satu bentuk ketidaktahuan ibu yang paling fatal bagi anak-anak) ada prasangka bahwa anak-anak untuk tumbuh dengan baik harus makan hampir terus-menerus, tanpa keteraturan, menggigit hampir secara kebiasaan sekerat roti. Sebaliknya, anak, mengingat kelezatan khusus sistem pencernaannya, lebih membutuhkan makanan teratur daripada orang dewasa. Menurut saya, "Rumah Anak-Anak" dengan program yang sangat panjang, karena alasan ini, adalah tempat yang cocok untuk budaya anak, karena mereka dapat mengarahkan diet anak. Di luar jam makan reguler mereka, anak-anak tidak boleh makan.

Di "Rumah Anak-Anak" dengan program panjang seharusnya ada dua kali makan, satu yang berat sekitar tengah hari, dan satu yang ringan sekitar pukul empat sore.

Pada makan berat, harus ada sup, hidangan daging, dan roti, dan, dalam kasus anak-anak kaya, juga buah-buahan atau kustar, dan mentega di atas roti.

Pada makan pukul empat harus disiapkan makan ringan, yang dari sepotong roti sederhana dapat berkisar ke roti yang diolesi mentega, dan ke roti yang disertai dengan selai buah, cokelat, madu, kustar, dll. Kerupuk renyah, biskuit, dan buah-buahan yang dimasak, dll., juga dapat digunakan dengan bermanfaat. Sangat cocok jika makan siang terdiri dari roti yang direndam dalam susu atau telur à la coque dengan tongkat roti, atau hanya secangkir susu di mana dilarutkan satu sendok makan Makanan Mellin. Saya sangat merekomendasikan Makanan Mellin, tidak hanya pada masa bayi, tetapi juga jauh kemudian karena sifatnya yang mudah dicerna dan bergizi, dan karena rasanya yang sangat disukai anak-anak.

Makanan Mellin adalah bubuk yang disiapkan dari jelai dan gandum, dan mengandung dalam keadaan terkonsentrasi dan murni zat-zat nutrisi yang tepat untuk sereal tersebut; bubuk ini dilarutkan perlahan dalam air panas di dasar cangkir yang sama yang akan digunakan untuk meminum campuran, dan susu yang sangat segar kemudian dituangkan di atasnya.

Anak akan mengambil dua kali makan lainnya di rumahnya sendiri, yaitu, sarapan pagi dan makan malam, yang terakhir harus sangat ringan untuk anak-anak sehingga tidak lama setelah itu mereka siap untuk tidur. Pada makanan ini, sebaiknya memberikan saran kepada para ibu, mendesak mereka untuk membantu menyelesaikan aktivitas higienis "Rumah Anak-Anak," untuk keuntungan anak-anak mereka.

Sarapan pagi untuk yang kaya bisa berupa susu dan cokelat, atau susu dan ekstrak malt, dengan kerupuk, atau, lebih baik, dengan roti panggang yang diolesi mentega atau madu; untuk yang miskin, secangkir susu segar, dengan roti.

Untuk makan malam, sup disarankan (anak-anak harus makan sup dua kali sehari), dan telur à la coque atau secangkir susu; atau sup nasi dengan dasar susu, dan roti yang diolesi mentega, dengan buah-buahan yang dimasak, dll.

Mengenai rasio makanan yang harus dihitung, saya merujuk pembaca pada risalah khusus tentang higiene: meskipun secara praktis perhitungan seperti itu tidak terlalu berguna.

Di "Rumah Anak-Anak," terutama dalam kasus orang miskin, saya akan menggunakan secara ekstensif sup sayuran dan saya akan menanam di petak taman sayuran yang dapat digunakan dalam diet, agar dipetik dalam kesegarannya, dimasak, dan dinikmati. Saya akan mencoba, mungkin, melakukan hal yang sama untuk buah-buahan, dan, dengan memelihara hewan, untuk memiliki telur segar dan susu murni. Pemerahan kambing dapat dilakukan langsung oleh anak-anak yang lebih besar, setelah mereka dengan cermat mencuci tangan mereka. Aplikasi pendidikan lain yang penting yang ditawarkan oleh refections sekolah di "Rumah Anak-Anak," dan yang

menyangkut "kehidupan praktis," terdiri dari menyiapkan meja, mengatur linen meja, mempelajari nomenklaturnya, dll. Nanti, saya akan menunjukkan bagaimana latihan ini dapat meningkat secara bertahap dalam kesulitan dan merupakan alat didaktik yang sangat penting.

Cukup untuk mengisyaratkan di sini bahwa sangat penting untuk mengajarkan anak-anak untuk makan dengan bersih, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap lingkungan mereka (tidak mengotori serbet, dll.), dan untuk menggunakan alat-alat meja (yang, setidaknya, untuk yang kecil, terbatas pada sendok, dan untuk anak-anak yang lebih besar diperluas ke garpu dan pisau).

BAB IX
PENDIDIKAN OTOT—SENAM

Pandangan umum yang diterima tentang senam, menurut saya, sangat tidak memadai. Di sekolah-sekolah umum, kita biasa menggambarkan senam sebagai suatu bentuk disiplin otot kolektif yang bertujuan agar anak-anak belajar mengikuti gerakan-gerakan teratur yang diberikan dalam bentuk perintah. Semangat yang memandu senam semacam itu adalah paksaan, dan saya merasa bahwa latihan-latihan tersebut menekan gerakan spontan dan menggantikannya dengan gerakan yang dipaksakan. Saya tidak tahu apa dasar psikologis untuk pemilihan gerakan-gerakan yang dipaksakan ini. Gerakan serupa digunakan dalam senam medis untuk memulihkan gerakan normal pada otot yang lemah atau untuk mengembalikan gerakan normal pada otot yang lumpuh. Sejumlah gerakan dada yang diberikan di sekolah, misalnya, disarankan dalam pengobatan untuk mereka yang menderita kelesuan usus, tetapi saya benar-benar tidak memahami fungsi apa yang dapat dipenuhi oleh latihan-latihan tersebut ketika diikuti oleh sekelompok anak-anak normal. Selain senam formal ini, kita memiliki senam yang dilakukan di gymnasium, yang sangat mirip dengan langkah-langkah awal dalam pelatihan seorang akrobat. Namun, ini bukan tempat untuk mengkritik senam yang digunakan di sekolah-sekolah umum kita. Tentu saja, dalam kasus kita, kita tidak mempertimbangkan senam semacam itu. Bahkan, banyak orang yang mendengar saya berbicara tentang senam untuk sekolah anak-anak dengan jelas menunjukkan ketidaksetujuan, dan mereka akan lebih keras menolak ketika mendengar saya berbicara tentang gymnasium untuk anak-anak kecil. Memang, jika latihan senam dan gymnasium adalah yang digunakan di sekolah-sekolah umum, tidak ada yang akan lebih setuju dengan saya dalam ketidaksetujuan yang diungkapkan oleh para kritikus ini.

Kita harus memahami senam dan secara umum pendidikan otot sebagai serangkaian latihan yang bertujuan untuk membantu perkembangan normal gerakan fisiologis (seperti berjalan, bernapas, berbicara), melindungi perkembangan ini ketika anak menunjukkan keterbelakangan atau kelainan dalam bentuk apa pun, dan mendorong anak-anak untuk melakukan gerakan yang berguna dalam melakukan tindakan paling biasa dalam hidup; seperti berpakaian, melepas pakaian, mengancingkan pakaian, dan mengikat tali sepatu, membawa objek seperti bola, kubus, dll. Jika ada usia di mana perlu untuk melindungi anak dengan serangkaian latihan senam, usia antara tiga dan enam tahun adalah usia yang tepat. Senam khusus yang diperlukan, atau, lebih baik lagi, higienis, dalam periode kehidupan ini, terutama berkaitan dengan berjalan. Seorang anak dalam pertumbuhan morfologis umum tubuhnya ditandai dengan memiliki torso yang sangat berkembang dibandingkan dengan anggota tubuh bagian bawah. Pada bayi baru lahir, panjang torso, dari puncak

kepala hingga lekuk pangkal paha, sama dengan 68 persen dari total panjang tubuh. Anggota tubuh kemudian hanya 32 persen dari tinggi badan. Selama pertumbuhan, proporsi relatif ini berubah dengan cara yang sangat mencolok; sehingga, misalnya, pada orang dewasa, torso sepenuhnya setengah dari total tinggi badan dan, tergantung pada individu, sesuai dengan 51 atau 52 persen darinya.

Perbedaan morfologis antara bayi baru lahir dan orang dewasa ini diselesaikan secara perlahan selama pertumbuhan sehingga pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, torso masih tetap sangat berkembang dibandingkan dengan anggota tubuh. Pada usia satu tahun, tinggi torso sesuai dengan 65 persen dari total tinggi badan, pada dua tahun menjadi 63, pada tiga tahun menjadi 62.

Pada usia ketika seorang anak masuk sekolah anak-anak, anggota tubuhnya masih sangat pendek dibandingkan dengan torsonya; yaitu, panjang anggota tubuhnya hanya sesuai dengan 38 persen dari tinggi badan. Antara usia enam dan tujuh tahun, proporsi torso terhadap tinggi badan adalah dari 57 hingga 56 persen. Oleh karena itu, dalam periode seperti itu, anak tidak hanya mengalami pertumbuhan tinggi yang nyata, (ia memang berukuran sekitar 0,85 meter pada usia tiga tahun dan 1,05 meter pada usia enam tahun) tetapi, dengan mengubah proporsi relatif antara torso dan anggota tubuh secara besar-besaran, anggota tubuh mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Pertumbuhan ini terkait dengan lapisan tulang rawan yang masih ada di ujung tulang panjang dan secara umum terkait dengan ossifikasi yang masih belum lengkap dari seluruh kerangka. Tulang-tulang lembut anggota tubuh karena itu harus menopang berat torso yang saat itu secara tidak proporsional besar. Kita tidak bisa, jika kita mempertimbangkan semua hal ini, menilai cara berjalan anak-anak kecil dengan standar keseimbangan kita sendiri. Jika seorang anak tidak kuat, postur tegak dan berjalan benar-benar menjadi sumber kelelahan baginya, dan tulang panjang anggota tubuh bagian bawah, menyerah pada berat tubuh, mudah menjadi cacat dan biasanya melengkung. Ini terutama terjadi pada anak-anak yang kurang gizi dari keluarga miskin, atau pada mereka yang struktur kerangkanya, meskipun tidak benar-benar menunjukkan adanya rakhitis, masih tampak lambat dalam mencapai ossifikasi normal.

Kita salah jika kita menganggap anak-anak kecil dari sudut pandang fisik ini sebagai pria kecil. Sebaliknya, mereka memiliki karakteristik dan proporsi yang sepenuhnya khusus untuk usia mereka. Kecenderungan anak untuk berbaring telentang dan menendang-nendang kakinya di udara adalah ekspresi dari kebutuhan fisik yang terkait dengan proporsi tubuhnya. Bayi suka berjalan dengan merangkak hanya karena, seperti hewan berkaki empat, anggota tubuhnya pendek dibandingkan dengan tubuhnya. Namun, kita mengalihkan manifestasi alami ini dengan kebiasaan bodoh yang kita paksa pada anak. Kita menghalanginya untuk melemparkan dirinya ke tanah, meregangkan tubuh, dll., dan kita memaksanya untuk berjalan dengan orang dewasa dan mengikuti langkah mereka; dan kita berdalih dengan mengatakan bahwa kita tidak ingin dia menjadi manja dan berpikir bahwa dia bisa melakukan apa yang dia inginkan! Ini memang kesalahan fatal dan yang telah membuat kaki bengkok umum di

kalangan anak-anak kecil. Penting untuk mencerahkan para ibu tentang detail penting higiene anak ini. Sekarang kita, dengan senam, bisa, dan memang harus, membantu anak dalam perkembangannya dengan membuat latihan kita sesuai dengan gerakan yang dia butuhkan, dan dengan cara ini menyelamatkan anggota tubuhnya dari kelelahan.

Salah satu cara yang sangat sederhana untuk membantu anak dalam aktivitasnya disarankan kepada saya oleh pengamatan saya terhadap anak-anak itu sendiri. Guru sedang memimpin anak-anak berbaris, mengarahkan mereka berkeliling halaman antara dinding rumah dan taman tengah. Taman ini dilindungi oleh pagar kecil yang terbuat dari kawat kuat yang direntangkan dalam garis-garis paralel, dan didukung pada interval tertentu oleh tiang kayu yang ditancapkan ke tanah. Di sepanjang pagar, ada langkan kecil tempat anak-anak biasa duduk ketika mereka lelah berbaris. Selain itu, saya selalu membawa keluar kursi-kursi kecil, yang saya tempatkan di dekat dinding. Sesekali, anak-anak berusia dua setengah dan tiga tahun akan keluar dari barisan berbaris, jelas karena lelah; tetapi alih-alih duduk di tanah atau di kursi, mereka akan berlari ke pagar kecil dan memegang kawat atas, mereka akan berjalan menyamping, mengistirahatkan kaki mereka pada kawat yang paling dekat dengan tanah. Bahwa ini memberi mereka banyak kesenangan, terlihat dari cara mereka tertawa saat, dengan mata cerah, mereka mengamati teman-teman mereka yang lebih besar yang berbaris. Kenyataannya adalah bahwa anak-anak kecil ini telah menyelesaikan salah satu masalah saya dengan cara yang sangat praktis. Mereka menggerakkan diri mereka di sepanjang kawat, menarik tubuh mereka ke samping. Dengan cara ini, mereka menggerakkan anggota tubuh mereka tanpa membebani mereka dengan berat tubuh. Alat seperti itu yang ditempatkan di gymnasium untuk anak-anak kecil, akan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang mereka rasakan untuk melemparkan diri ke lantai dan menendang kaki mereka di udara; karena gerakan yang mereka lakukan di pagar kecil sesuai dengan kebutuhan fisik yang sama. Oleh karena itu, saya menyarankan pembuatan pagar kecil ini untuk digunakan di ruang bermain anak-anak. Ini dapat dibangun dari batang paralel yang didukung oleh tiang tegak yang dipasang dengan kuat pada dasar yang berat. Anak-anak, saat bermain di pagar kecil ini, akan dapat melihat keluar dan melihat dengan senang apa yang dilakukan anak-anak lain di ruangan itu.

Peralatan gymnasium lainnya dapat dibangun berdasarkan rencana yang sama, yaitu, bertujuan untuk memberikan anak outlet yang tepat untuk aktivitas individunya. Salah satu hal yang diciptakan oleh Séguin untuk mengembangkan anggota tubuh bagian bawah, dan terutama untuk memperkuat artikulasi lutut pada anak-anak yang lemah, adalah trampolino.

Ini adalah sejenis ayunan, memiliki tempat duduk yang sangat lebar, bahkan begitu lebar, sehingga anggota tubuh anak yang direntangkan di depannya sepenuhnya didukung oleh tempat duduk yang lebar ini. Kursi kecil ini digantung dari tali yang kuat dan dibiarkan berayun. Dinding di depannya diperkuat oleh papan halus yang kuat di mana anak-anak menekan kaki mereka untuk mendorong diri mereka maju mundur

dalam ayunan. Anak yang duduk di ayunan ini melatih anggota tubuhnya, menekan kakinya ke papan setiap kali dia berayun menuju dinding. Papan tempat dia berayun dapat didirikan pada jarak tertentu dari dinding, dan dapat begitu rendah sehingga anak dapat melihat ke atasnya. Saat dia berayun di kursi ini, dia memperkuat anggota tubuhnya melalui jenis senam yang terbatas pada anggota tubuh bagian bawah, dan ini dia lakukan tanpa membebani berat tubuhnya pada kakinya. Peralatan senam lainnya, yang kurang penting dari sudut pandang higienis, tetapi sangat menghibur bagi anak-anak, dapat dijelaskan secara singkat. "Pendulum," permainan yang dapat dimainkan oleh satu anak atau beberapa anak, terdiri dari bola karet yang digantung pada tali. Anak-anak yang duduk di kursi kecil mereka memukul bola, mengirimkannya dari satu ke yang lain. Ini adalah latihan untuk lengan dan untuk tulang belakang, dan pada saat yang sama latihan di mana mata mengukur jarak benda yang bergerak. Permainan lain, yang disebut "Tali," terdiri dari garis yang digambar di tanah dengan kapur, di mana anak-anak berjalan. Ini membantu mengatur dan mengarahkan gerakan bebas mereka ke arah tertentu. Permainan seperti ini sangat indah, terutama setelah salju turun, ketika jalur kecil yang dibuat oleh anak-anak menunjukkan keteraturan garis yang mereka telusuri, dan mendorong perang yang menyenangkan di antara mereka di mana masing-masing mencoba membuat garisnya di salju menjadi yang paling teratur.

Tangga bundar kecil adalah permainan lain, di mana tangga kayu kecil, dibangun berdasarkan rencana spiral, digunakan. Tangga kecil ini ditutup di satu sisi oleh pegangan tangan tempat anak-anak dapat mengistirahatkan tangan mereka. Sisi lainnya terbuka dan melingkar. Ini berfungsi untuk membiasakan anak-anak naik dan turun tangga tanpa memegang pegangan tangan, dan mengajarkan mereka untuk bergerak naik turun dengan gerakan yang seimbang dan terkendali. Tangga harus sangat rendah dan sangat dangkal. Naik turun di tangga kecil ini, anak-anak terkecil dapat mempelajari gerakan yang tidak dapat mereka ikuti dengan benar saat menaiki tangga biasa di rumah mereka, di mana proporsinya diatur untuk orang dewasa.

Peralatan gymnasium lain, yang disesuaikan untuk lompat jauh, terdiri dari platform kayu rendah yang dicat dengan berbagai garis, yang dengannya jarak lompatan dapat diukur. Ada tangga kecil yang dapat digunakan sehubungan dengan bidang ini, memungkinkan untuk berlatih dan mengukur lompat tinggi.

Saya juga percaya bahwa tangga tali dapat disesuaikan sehingga cocok untuk digunakan di sekolah untuk anak-anak kecil. Digunakan secara berpasangan, ini, menurut saya, akan membantu menyempurnakan berbagai gerakan, seperti berlutut, berdiri, membungkuk ke depan dan ke belakang, dll.; gerakan yang anak, tanpa bantuan tangga, tidak bisa lakukan tanpa kehilangan keseimbangannya. Gerakan-gerakan ini berguna karena membantu anak untuk memperoleh, pertama, keseimbangan, kemudian koordinasi gerakan otot yang diperlukan baginya. Mereka juga bermanfaat karena meningkatkan ekspansi dada. Selain itu, gerakan seperti yang telah saya jelaskan, memperkuat tangan dalam tindakan paling primitif dan esensialnya, yaitu memegang;—gerakan yang harus mendahului semua gerakan tangan yang lebih

halus. Peralatan seperti itu berhasil digunakan oleh Séguin untuk mengembangkan kekuatan umum dan gerakan memegang pada anak-anak idiotnya.

Gymnasium, oleh karena itu, menawarkan bidang untuk latihan yang paling beragam, yang cenderung untuk membangun koordinasi gerakan yang umum dalam kehidupan, seperti berjalan, melempar objek, naik turun tangga, berlutut, berdiri, melompat, dll.

SENAM BEBAS

YANG saya maksud dengan senam bebas adalah latihan yang dilakukan tanpa alat apa pun. Senam seperti ini dibagi menjadi dua kelas: latihan yang diarahkan dan wajib, serta permainan bebas. Dalam kelas pertama, saya merekomendasikan berbaris, yang tujuannya bukan ritme, melainkan hanya keseimbangan. Saat berbaris diperkenalkan, sebaiknya disertai dengan nyanyian lagu-lagu kecil, karena ini memberikan latihan pernapasan yang sangat membantu dalam memperkuat paru-paru. Selain berbaris, banyak permainan Froebel yang disertai lagu, sangat mirip dengan permainan yang sering dimainkan anak-anak di antara mereka sendiri, dapat digunakan. Dalam permainan bebas, kami menyediakan anak-anak dengan bola, simpai, kantong kacang, dan layang-layang. Pohon-pohon dengan mudah menawarkan diri untuk permainan "Kucing ingin sudut," serta banyak permainan kejar-kejaran sederhana.

SENAM PENDIDIKAN

Di bawah nama senam pendidikan, kami memasukkan dua seri latihan yang sebenarnya merupakan bagian dari aktivitas sekolah lainnya, seperti bercocok tanam, merawat tanaman dan hewan (menyiram dan memangkas tanaman, membawa biji-bijian ke ayam, dll.). Aktivitas ini membutuhkan berbagai gerakan terkoordinasi, misalnya, saat membajak, membungkuk untuk menanam, dan berdiri; perjalanan yang dilakukan anak-anak untuk membawa benda ke tempat tertentu, serta penggunaan praktis dari benda-benda tersebut, menawarkan bidang untuk latihan senam yang sangat berharga. Menyebarkan benda-benda kecil, seperti jagung dan gandum, juga bermanfaat, begitu pula latihan membuka dan menutup gerbang taman dan kandang ayam. Semua latihan ini semakin berharga karena dilakukan di udara terbuka. Dalam senam pendidikan kami, terdapat latihan untuk mengembangkan

DR. MONTESSORI DI TAMAN SEKOLAH DI VIA GIUSTI

gerakan terkoordinasi jari, yang mempersiapkan anak-anak untuk latihan kehidupan praktis, seperti berpakaian dan melepas pakaian sendiri. Materi didaktik yang menjadi dasar senam ini sangat sederhana, terdiri dari bingkai kayu, masing-masing dipasang dengan dua potong kain atau kulit, untuk dipasang dan dilepas dengan kancing dan lubang kancing, pengait dan mata pengait, lubang dan tali, atau pengikat otomatis.

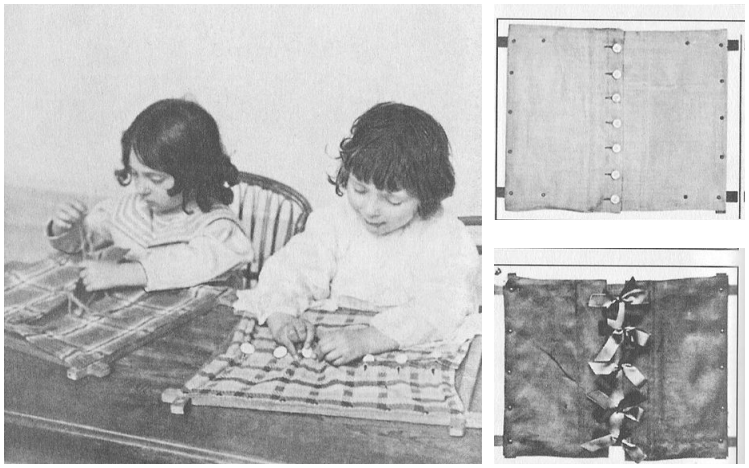

(A) ANAK-ANAK USIA TIGA SETENGAH DAN EMPAT TAHUN BELAJAR MENKANCING DAN MENGIKAT TALI. (B) BINGKAI PITA DAN KANCING. Ini termasuk latihan terawal.

Di "Rumah Anak-Anak" kami, kami menggunakan sepuluh bingkai ini, yang dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing menggambarkan proses berbeda dalam berpakaian atau melepas pakaian:

1. Bingkai dengan potongan wol tebal yang dipasang dengan kancing tulang besar—sesuai dengan gaun anak-anak.
2. Bingkai dengan potongan kain linen yang dipasang dengan kancing mutiara—sesuai dengan pakaian dalam anak.
3. Potongan kulit yang dipasang dengan kancing sepatu—saat memasang potongan kulit ini, anak-anak menggunakan alat kancing sepatu—sesuai dengan sepatu anak.
4. Potongan kulit yang diikat dengan lubang dan tali sepatu.
5. Dua potong kain yang diikat bersama. (Potongan ini diberi tulang sehingga sesuai dengan korset kecil yang dikenakan petani di Italia.)
6. Dua potong kain yang dipasang dengan pengait besar dan mata pengait.
7. Dua potong kain linen yang dipasang dengan pengait kecil dan lubang jahitan.
8. Dua potong kain yang dipasang dengan pita berwarna lebar, yang diikat menjadi simpul pita.
9. Potongan kain yang diikat dengan tali bulat, sesuai dengan pengikat pada banyak pakaian dalam anak.

10. Dua potong yang dipasang dengan pengikat otomatis modern.

Dengan mainan ini, anak-anak dapat secara praktis menganalisis gerakan yang diperlukan untuk berpakaian dan melepas pakaian sendiri, serta mempersiapkan diri untuk gerakan ini melalui latihan berulang. Kami berhasil mengajarkan anak untuk berpakaian sendiri tanpa mereka benar-benar menyadarinya, yaitu tanpa perintah langsung atau sewenang-wenang, kami telah membimbing mereka menuju penguasaan ini. Begitu mereka tahu caranya, mereka mulai ingin menerapkan kemampuan mereka secara praktis, dan segera mereka akan bangga menjadi mandiri, serta menikmati kemampuan yang membebaskan tubuh mereka dari tangan orang lain, dan membawa mereka lebih cepat menuju sikap sopan dan aktif yang terlambat berkembang pada anak-anak masa kini yang kehilangan bentuk pendidikan praktis ini. Permainan pengikat sangat disukai anak-anak kecil, dan sering kali ketika sepuluh anak menggunakan bingkai secara bersamaan, duduk mengelilingi meja kecil, tenang dan serius, mereka memberikan kesan seperti ruang kerja yang dipenuhi pekerja kecil.

SENAM PERNAPASAN

TUJUAN senam ini adalah mengatur gerakan pernapasan: dengan kata lain, mengajarkan seni bernapas. Senam ini juga sangat membantu pembentukan kebiasaan berbicara yang benar pada anak. Latihan yang kami gunakan diperkenalkan ke dalam literatur sekolah oleh Profesor Sala. Kami memilih latihan sederhana yang dijelaskan dalam risalahnya, "Cura della Balbuzie."[7] Ini mencakup sejumlah latihan senam pernapasan yang dikombinasikan dengan latihan otot. Berikut adalah contohnya:

- Mulut terbuka lebar, lidah dipegang rata, tangan di pinggul.
- Tarik napas dalam-dalam, angkat bahu dengan cepat, turunkan diafragma. Keluarkan napas perlahan, turunkan bahu perlahan, kembali ke posisi normal.

Pengarah harus memilih atau merancang latihan pernapasan sederhana, yang disertai dengan gerakan lengan, dll.

Latihan untuk penggunaan bibir, lidah, dan gigi yang tepat. Latihan ini mengajarkan gerakan bibir dan lidah dalam pengucapan suara konsonan dasar tertentu, memperkuat otot-otot, dan mempersiapkannya untuk gerakan tersebut. Senam ini mempersiapkan organ yang digunakan dalam pembentukan bahasa.

Dalam menyajikan latihan ini, kami memulai dengan seluruh kelas, tetapi menyelesaikannya dengan menguji anak-anak secara individu. Kami meminta anak untuk mengucapkan dengan keras dan kuat suku kata pertama dari sebuah kata. Ketika semua fokus untuk memberikan kekuatan sebesar mungkin, kami memanggil setiap anak secara terpisah dan memintanya mengulang kata tersebut. Jika ia mengucapkannya dengan benar, kami mengarahkan dia ke kanan; jika salah, ke kiri. Mereka yang kesulitan dengan kata tersebut didorong untuk mengulanginya beberapa kali. Guru mencatat usia anak dan cacat khusus dalam gerakan otot yang

7 "Cura della Balbuzie e del Difetti di Pronunzia." Sala. Penerbit Ulrico Hoepli, Milan, Italia.

digunakan untuk artikulasi. Guru kemudian dapat menyentuh otot-otot yang harus digunakan, misalnya, mengetuk lekuk bibir, atau bahkan memegang lidah anak dan meletakkannya di lengkung gigi, atau menunjukkan dengan jelas gerakan yang ia lakukan sendiri saat mengucapkan suku kata. Guru harus mencari segala cara untuk membantu perkembangan normal gerakan yang diperlukan untuk artikulasi kata yang tepat.

Sebagai dasar senam ini, kami meminta anak-anak mengucapkan kata-kata: *pane—fame—tana—zina—stella—rana—gatto*.

- Dalam pengucapan *pane*, anak harus mengulang dengan penuh tenaga, *pa, pa, pa*, sehingga melatih otot-otot yang menghasilkan kontraksi lingkaran bibir.
- Dalam *fame*, mengulang *fa, fa, fa*, anak melatih gerakan bibir bawah terhadap lengkung gigi atas.
- Dalam *tana*, memintanya mengulang *ta, ta, ta*, kami membuatnya melatih gerakan lidah terhadap lengkung gigi atas.
- Dalam *zina*, kami memicu kontak antara lengkung gigi atas dan bawah.
- Dengan *stella*, kami memintanya mengulang seluruh kata, menyatukan gigi, dan menahan lidah (yang cenderung menonjol) dekat dengan gigi atas.
- Dalam *rana*, kami memintanya mengulang *r, r, r*, sehingga melatih lidah dalam gerakan getar.
- Dalam *gatto*, kami menahan suara pada *g* guttural.

BAB X

ALAM DALAM PENDIDIKAN—TENAGA KERJA PERTANIAN: BUDIDAYA TANAMAN DAN HEWAN

Itard, dalam risalah pedagogis yang luar biasa: "Des premiers développements du jeune sauvage de l'Aveyron," menjelaskan secara rinci drama pendidikan besar yang unik, yang berusaha mengatasi kegelapan psikologis seorang idiot sekaligus merenggut seorang manusia dari alam primitif.

Savage dari Aveyron adalah seorang anak yang dibesarkan dalam keadaan alami: ditinggalkan secara kriminal di hutan di mana para pembunuhnya mengira telah membunuhnya, ia sembuh dengan cara alami dan bertahan selama bertahun-tahun, bebas dan telanjang di alam liar, hingga ditangkap oleh pemburu dan memasuki kehidupan beradab di Paris, menunjukkan melalui bekas luka di tubuhnya yang malang kisah perjuangan dengan binatang buas dan luka-luka akibat jatuh dari ketinggian.

Anak ini bisu dan selalu tetap bisu; mentalitasnya, yang didiagnosis oleh Pinel sebagai idiot, selamanya hampir tidak dapat dijangkau oleh pendidikan intelektual.

Kepada anak ini kita berutang langkah pertama pedagogi positif. Itard, seorang dokter untuk tuna rungu dan mahasiswa filsafat, mengambil alih pendidikannya dengan metode yang sebelumnya telah ia coba sebagian untuk mengobati gangguan pendengaran—awalnya percaya bahwa savage menunjukkan karakteristik inferioritas bukan karena ia adalah organisme yang terdegradasi, melainkan karena kurangnya pendidikan. Ia adalah pengikut prinsip-prinsip Helvetius: "Manusia tidak ada tanpa karya manusia"; artinya, ia percaya pada kekuatan pendidikan, dan menentang prinsip pedagogis yang diproklamasikan Rousseau sebelum Revolusi: "Tout est bien sortant des mains de l'Auteur des choses, tout dégénère dans les mains de l'homme,"—yaitu, karya pendidikan merusak dan merusak manusia.

Menurut kesan awal Itard yang keliru, savage menunjukkan secara eksperimental kebenaran pernyataan pertama. Namun, ketika ia menyadari, dengan bantuan Pinel, bahwa ia berurusan dengan seorang idiot, teori filsafatnya memberi jalan kepada pedagogi eksperimental yang paling mengagumkan.

Itard membagi pendidikan savage menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, ia berusaha membimbing anak dari kehidupan alami ke kehidupan sosial; dan pada bagian kedua, ia mencoba pendidikan intelektual untuk si idiot. Anak ini, dalam kehidupan pengabaian yang mengerikan, telah menemukan satu kebahagiaan; ia telah, boleh dikatakan, tenggelam dan menyatu dengan alam, menikmatinya—hujan, salju, badai, ruang tak terbatas, telah menjadi sumber hiburannya, teman-temannya, cintanya. Kehidupan beradab adalah pengorbanan dari semua ini: tetapi juga merupakan akuisisi yang bermanfaat bagi kemajuan manusia. Dalam halaman-halaman Itard, kita menemukan gambaran jelas tentang aktivitas moral yang membawa savage

ke peradaban, melipatgandakan kebutuhan anak dan mengelilinginya dengan perawatan penuh kasih. Berikut adalah contoh dari kerja sabar Itard yang luar biasa sebagai pengamat ekspresi spontan muridnya: ini benar-benar dapat memberikan kepada guru, yang akan mempersiapkan metode eksperimental, gambaran tentang kesabaran dan pengorbanan diri yang diperlukan dalam menghadapi fenomena yang akan diamati:

"Ketika, misalnya, ia diamati di dalam kamarnya, ia terlihat bersantai dengan monoton yang menekan, terus-menerus mengarahkan matanya ke jendela, dengan pandangannya mengembara di kekosongan. Jika pada saat seperti itu badai tiba-tiba muncul, jika matahari, tersembunyi di balik awan, tiba-tiba muncul, menerangi atmosfer dengan cemerlang, ada ledakan tawa keras dan sukacita yang hampir kejang. Kadang-kadang, alih-alih ekspresi sukacita ini, ada semacam kemarahan gila: ia akan memutar lengan, meletakkan tinju yang terkepal pada matanya, menggertakkan gigi dan menjadi berbahaya bagi orang-orang di sekitarnya.

"Suatu pagi, ketika salju turun dengan lebat saat ia masih di tempat tidur, ia mengeluarkan teriakan kegembiraan saat bangun, melompat dari tempat tidur, berlari ke jendela lalu ke pintu; pergi dan datang dengan tidak sabar dari satu ke yang lain; kemudian berlari keluar tanpa pakaian sebagaimana adanya ke taman. Di sana, melampiaskan kegembiraannya dengan teriakan paling tajam, ia berlari, berguling di salju, mengumpulkannya dengan genggaman tangan, dan menelannya dengan keavisan yang luar biasa.

"Tetapi sensasinya saat melihat pemandangan besar alam tidak selalu terwujud dalam cara yang jelas dan bising. Patut dicatat bahwa dalam kasus tertentu, mereka diekspresikan dengan penyesalan yang tenang dan melankolis. Jadi, saat cuaca buruk mengusir semua orang dari taman, savage dari Aveyron memilih untuk pergi ke sana. Ia akan berjalan mengelilinginya beberapa kali dan akhirnya duduk di tepi air mancur.

"Saya sering berhenti selama berjam-jam, dan dengan kesenangan yang tak terucapkan, untuk mengamatinya saat ia duduk seperti itu—melihat bagaimana wajahnya, yang tidak ekspresif atau berkontraksi oleh grimis, secara bertahap mengambil ekspresi kesedihan, dan kenangan melankolis, sementara matanya tertuju pada permukaan air ke mana ia sesekali melempar beberapa daun kering.

"Jika saat bulan purnama, seikat sinar lembut menembus ke dalam kamarnya, ia jarang gagal bangun dan mengambil tempat di jendela. Ia akan tetap di sana untuk sebagian besar malam, tegak, tak bergerak, dengan kepala maju ke depan, matanya tertuju pada pedesaan yang diterangi bulan, tenggelam dalam semacam ekstasi kontemplatif, ketidakbergerakan dan keheningannya hanya terganggu pada interval yang panjang oleh napas se dalam tanda, yang mati dalam suara ratapan yang sedih."

Di tempat lain, Itard menceritakan bahwa anak itu tidak mengenal langkah berjalan yang kita gunakan dalam kehidupan beradab, melainkan hanya langkah lari, dan menceritakan bagaimana ia, Itard, berlari mengikuti anak itu pada awalnya, ketika membawanya ke jalan-jalan Paris, daripada dengan kasar menghentikan larinya.

Pembimbingan bertahap dan lembut dari savage melalui semua manifestasi kehidupan sosial, adaptasi awal guru pada murid daripada murid pada guru, daya tarik berturut-turut pada kehidupan baru yang akan memenangkan anak dengan pesonanya, dan bukan dipaksakan secara kasar sehingga murid merasakannya sebagai beban dan siksaan, adalah begitu banyak ekspresi pendidikan berharga yang dapat digeneralisasikan dan diterapkan pada pendidikan anak-anak.

Saya percaya bahwa tidak ada dokumen yang menawarkan kontras yang begitu menyentuh dan fasih antara kehidupan alam dan kehidupan masyarakat, dan yang begitu jelas menunjukkan bahwa masyarakat hanya terdiri dari pengorbanan dan pembatasan. Cukup mengingat lari, yang dicek menjadi berjalan, dan teriakan keras, yang dicek menjadi modulasi suara bicara biasa.

Namun, tanpa kekerasan apa pun, membiarkan kehidupan sosial memikat anak sedikit demi sedikit, pendidikan Itard berhasil. Memang benar bahwa kehidupan beradab dibuat dengan pengorbanan kehidupan alam; ini hampir seperti merenggut manusia dari pangkuan bumi; ini seperti merenggut bayi baru lahir dari dada ibunya; tetapi ini juga adalah kehidupan baru.

Dalam halaman-halaman Itard, kita melihat kemenangan akhir cinta manusia atas cinta alam: savage dari Aveyron akhirnya merasakan dan lebih memilih kasih sayang Itard, belaian, air mata yang diteteskan atasnya, daripada kegembiraan tenggelam secara mewah di salju, dan merenungkan luas tak terbatas langit di malam berbintang: suatu hari setelah upaya melarikan diri ke pedesaan, ia kembali dengan sendirinya, rendah hati dan menyesal, untuk menemukan sup yang enak dan tempat tidur hangatnya.

Memang benar bahwa manusia telah menciptakan kenikmatan dalam kehidupan sosial dan telah membawa cinta manusia yang kuat dalam kehidupan komunitas. Namun, ia masih termasuk dalam alam, dan, terutama ketika ia masih anak, ia harus menarik dari alam kekuatan yang diperlukan untuk perkembangan tubuh dan jiwa. Kita memiliki komunikasi intim dengan alam yang memiliki pengaruh, bahkan pengaruh material, pada pertumbuhan tubuh. (Sebagai contoh, seorang fisiologis, mengisolasi anak-anak marmot muda dari magnetisme terrestrial dengan insulator, menemukan bahwa mereka tumbuh dengan rakhitis.)

Dalam pendidikan anak kecil, drama pendidikan Itard berulang: kita harus mempersiapkan manusia, yang merupakan salah satu makhluk hidup dan oleh karena itu termasuk dalam alam, untuk kehidupan sosial, karena kehidupan sosial sebagai karya khasnya sendiri, juga harus sesuai dengan manifestasi aktivitas alaminya.

Namun, keuntungan yang kita siapkan untuknya dalam kehidupan sosial ini, dalam ukuran besar, luput dari anak kecil, yang pada awal kehidupannya adalah makhluk yang dominan vegetatif.

Untuk melunakkan transisi ini dalam pendidikan, dengan memberikan bagian besar dari aktivitas pendidikan kepada alam itu sendiri, sama pentingnya dengan tidak merenggut anak kecil secara tiba-tiba dan keras dari ibunya dan membawanya

ke sekolah; dan ini tepat dilakukan di "Rumah Anak-Anak," yang terletak di dalam perumahan tempat orang tua tinggal, di mana tangisan anak sampai ke ibu dan suara ibu menjawabnya.

Saat ini, dalam bentuk higiene anak, bagian pendidikan ini banyak dibudidayakan: anak-anak diizinkan tumbuh di udara terbuka, di taman umum, atau dibiarkan selama berjam-jam setengah telanjang di tepi pantai, terpapar sinar matahari. Telah dipahami, melalui penyebaran koloni laut dan Apenin, bahwa cara terbaik untuk menguatkan anak adalah dengan membenamkannya dalam alam.

Pakaian pendek dan nyaman untuk anak-anak, sandal untuk kaki, ketelanjangan anggota tubuh bagian bawah, adalah begitu banyak pembebasan dari belenggu penindasan peradaban.

Prinsip yang jelas bahwa kita harus mengorbankan kebebasan alami dalam pendidikan hanya sebanyak yang diperlukan untuk akuisisi kenikmatan yang lebih besar yang ditawarkan oleh peradaban tanpa pengorbanan yang tidak perlu.

Namun, dalam semua kemajuan pendidikan anak modern ini, kita belum membebaskan diri dari prasangka yang menyangkal ekspresi spiritual dan kebutuhan spiritual anak-anak, dan membuat kita menganggap mereka hanya sebagai tubuh vegetatif yang menyenangkan untuk dirawat, dicium, dan digerakkan. Pendidikan yang diberikan oleh ibu atau guru modern yang baik saat ini kepada anak yang, misalnya, berlari-lari di taman bunga adalah nasihat untuk tidak menyentuh bunga, tidak menginjak rumput; seolah-olah cukup bagi anak untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuhnya dengan menggerakkan kakinya dan bernapas udara segar.

Namun, jika untuk kehidupan fisik diperlukan anak terpapar pada kekuatan vitalisasi alam, juga diperlukan untuk kehidupan psikisnya menempatkan jiwa anak dalam kontak dengan penciptaan, agar ia dapat mengumpulkan harta dari kekuatan pendidikan langsung alam hidup. Metode untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menempatkan anak pada tenaga kerja pertanian, membimbingnya untuk membudidayakan tanaman dan hewan, dan dengan demikian menuju kontemplasi cerdas alam.

Di Inggris, Ny. Latter telah merancang dasar untuk metode pendidikan anak melalui berkebun dan hortikultura. Ia melihat dalam kontemplasi kehidupan yang berkembang dasar-dasar agama, karena jiwa anak dapat pergi dari makhluk ke Pencipta. Ia juga melihat ini sebagai titik awal untuk pendidikan intelektual, yang ia batasi pada menggambar dari kehidupan sebagai langkah menuju seni, pada ide-ide tentang tanaman, serangga, dan musim, yang muncul dari pertanian, serta gagasan awal tentang kehidupan rumah tangga, yang muncul dari pembudidayaan dan persiapan kuliner produk makanan tertentu yang kemudian disajikan anak-anak di atas meja, juga menyediakan untuk pencucian peralatan dan peralatan makan.

Konsepsi Ny. Latter terlalu sepihak; tetapi institusinya, yang terus menyebar di Inggris, tidak diragukan lagi melengkapi pendidikan alami yang, hingga saat ini terbatas pada sisi fisik, telah sangat efektif dalam menguatkan tubuh anak-anak Inggris. Selain

itu, pengalamannya menawarkan pembuktian positif tentang kelayakan pengajaran pertanian untuk anak kecil.

Mengenai anak-anak dengan kekurangan, saya telah melihat pertanian diterapkan secara besar-besaran untuk pendidikan mereka di Paris melalui cara yang dicoba diperkenalkan oleh semangat baik Baccelli ke sekolah-sekolah dasar ketika ia mencoba mendirikan "taman pendidikan kecil." Di setiap taman kecil ditanam berbagai produk pertanian, menunjukkan secara praktis metode dan waktu yang tepat untuk penaburan dan panen, serta periode perkembangan berbagai produk; cara menyiapkan tanah, memperkayanya dengan pupuk alami atau kimia, dll. Hal yang sama dilakukan untuk tanaman hias dan berkebun, yang merupakan aktivitas yang menghasilkan pendapatan terbaik bagi anak-anak dengan kekurangan, ketika mereka cukup umur untuk mempraktikkan profesi.

Namun, sisi pendidikan ini, meskipun mengandung metode objektif budaya intelektual dan juga persiapan profesional, menurut saya, tidak perlu dipertimbangkan secara serius untuk pendidikan anak. Konsepsi pendidikan pada usia ini harus semata-mata membantu perkembangan psiko-fisik individu; dan, dalam hal ini, pertanian dan budidaya hewan mengandung sarana pendidikan moral yang berharga yang dapat dianalisis lebih jauh daripada yang dilakukan Ny. Latter, yang melihatnya terutama sebagai metode untuk mengarahkan jiwa anak ke perasaan agama. Dalam metode ini, yang merupakan pendakian progresif, beberapa tahapan dapat dibedakan; saya sebutkan yang utama di sini:

Pertama. Anak diperkenalkan pada pengamatan fenomena kehidupan. Ia berdiri dengan hormat terhadap tanaman dan hewan dalam hubungan yang serupa dengan hubungan guru pengamat terhadapnya. Sedikit demi sedikit, seiring bertumbuhnya minat dan pengamatan, perhatiannya yang tekun terhadap makhluk hidup juga meningkat, dan dengan cara ini, anak dapat secara logis dibawa untuk menghargai perawatan yang diberikan ibu dan guru kepadanya.

Kedua. Anak diperkenalkan pada perencanaan melalui pendidikan diri; ketika ia tahu bahwa kehidupan tanaman yang ditanam bergantung pada perawatannya dalam menyiram, dan kehidupan hewan bergantung pada ketekunannya dalam memberi makan, tanpa itu tanaman kecil akan mengering dan hewan akan kelaparan, anak menjadi waspada, seperti seseorang yang mulai merasakan misi dalam hidup. Selain itu, suara yang sangat berbeda dari suara ibu dan gurunya yang memanggilnya untuk tugas, berbicara di sini, mendesaknya untuk tidak pernah melupakan tugas yang telah ia ambil. Itu adalah suara ratapan kehidupan yang membutuhkan, yang hidup berkat perawatannya. Antara anak dan makhluk hidup yang ia budidayakan, lahir korespondensi misterius yang mendorong anak untuk melakukan tindakan tertentu tanpa campur tangan guru, yaitu, membimbingnya menuju pendidikan diri.

Hadiah yang dipanen anak juga tetap antara dia dan alam: suatu hari yang indah setelah perawatan sabar membawa makanan dan jerami ke merpati yang sedang mengerami, lihatlah anak-anak kecil! Lihatlah sejumlah ayam kecil yang berkicau di

sekitar induknya yang kemarin duduk tak bergerak di tempat mengeramnya! Lihatlah suatu hari kelinci kecil yang lembut di kandang tempat dulu tinggal sepasang kelinci besar yang tidak sedikit kali ia bawa sayuran hijau sisa dari dapur ibunya dengan penuh kasih!

Saya belum dapat mendirikan pemeliharaan hewan di Roma, tetapi di "Rumah Anak-Anak" di Milan, ada beberapa hewan, di antaranya sepasang unggas Amerika putih kecil yang cantik yang tinggal di chalet kecil dan elegan, mirip konstruksi pagoda Cina: di depannya, sepotong tanah kecil yang dikelilingi oleh tembok kecil disediakan untuk pasangan itu. Pintu kecil chalet dikunci pada malam hari, dan anak-anak merawatnya secara bergiliran. Dengan sukacita yang besar mereka pergi di pagi hari untuk membuka kunci pintu, mengambil air dan jerami, dan dengan hati-hati mereka mengawasi sepanjang hari, dan pada malam hari mengunci pintu setelah memastikan bahwa unggas tidak kekurangan apa pun! Guru memberi tahu saya bahwa di antara semua latihan pendidikan, ini adalah yang paling disambut baik dan tampaknya yang paling penting. Banyak kali ketika anak-anak tenang sibuk dengan tugas, masing-masing pada aktivitas yang ia sukai, satu, dua, atau tiga anak bangun diam-diam, dan keluar untuk melirik hewan-hewan untuk melihat apakah mereka membutuhkan perawatan. Sering kali terjadi seorang anak absen untuk waktu yang lama dan guru menjumpainya sedang menonton dengan terpesona ikan-ikan yang meluncur merah dan bersinar di bawah sinar matahari di air mancur.

Suatu hari saya menerima surat dari guru di Milan yang berbicara dengan antusiasme besar tentang berita yang benar-benar luar biasa. Merpati kecil telah menetas. Bagi anak-anak, ini adalah festival besar. Mereka merasa seolah-olah menjadi orang tua dari anak-anak kecil ini, dan tidak ada hadiah buatan yang memuji kesombongan mereka yang pernah memicu emosi sehalus ini. Tidak kalah besar kegembiraan yang diberikan oleh alam sayuran. Di salah satu "Rumah Anak-Anak" di Roma, di mana tidak ada tanah yang dapat dibudidayakan, telah diatur, melalui usaha Signora Talamo, pot bunga di sekitar teras besar, dan tanaman merambat di dekat dinding. Anak-anak tidak pernah lupa menyiram tanaman dengan penyiram kecil mereka.

Suatu hari saya menemukan mereka duduk di tanah, semua dalam lingkaran, di sekitar mawar merah yang indah yang mekar di malam hari; tenang dan damai, benar-benar tenggelam dalam kontemplasi bisu.

Ketiga. Anak-anak diperkenalkan pada kebajikan kesabaran dan harapan penuh keyakinan, yang merupakan bentuk iman dan filsafat kehidupan.

Ketika anak-anak memasukkan benih ke dalam tanah, dan menunggu hingga berbuah, dan melihat penampilan pertama tanaman yang tidak berbentuk, dan menunggu pertumbuhan dan transformasi menjadi bunga dan buah, dan melihat bagaimana beberapa tanaman bertunas lebih cepat dan beberapa lebih lambat, dan bagaimana tanaman gugur memiliki kehidupan yang cepat, dan pohon buah memiliki pertumbuhan yang lebih lambat, mereka akhirnya memperoleh keseimbangan damai

hati nurani, dan menyerap bibit pertama dari kebijaksanaan yang sangat mencirikan petani pada zaman ketika mereka masih mempertahankan kesederhanaan primitif mereka.

Keempat. Anak-anak terinspirasi dengan rasa cinta terhadap alam, yang dipertahankan oleh keajaiban penciptaan—penciptaan yang memberikan balasan dengan kemurahan hati yang tidak diukur oleh tenaga kerja mereka yang membantu mengembangkan kehidupan makhluknya.

Bahkan saat bekerja, semacam korespondensi muncul antara jiwa anak dan kehidupan yang berkembang di bawah perawatannya. Anak secara alami mencintai manifestasi kehidupan: Ny. Latter memberi tahu kita betapa mudahnya anak kecil tertarik bahkan pada cacing tanah dan gerakan larva serangga di pupuk, tanpa merasakan kengerian yang kita, yang tumbuh terisolasi dari alam, alami terhadap hewan tertentu. Maka, baik untuk mengembangkan rasa kepercayaan dan keyakinan pada makhluk hidup, yang juga merupakan bentuk cinta, dan persatuan dengan alam semesta.

Namun, yang paling mengembangkan rasa cinta terhadap alam adalah pembudidayaan makhluk hidup, karena mereka dengan perkembangan alami memberikan jauh lebih banyak daripada yang mereka terima, dan menunjukkan sesuatu seperti ketakterhinggaan dalam keindahan dan variasinya. Ketika anak telah membudidayakan iris atau pansy, mawar atau hyacinth, telah menempatkan benih atau umbi di tanah dan secara berkala menyiramnya, atau telah menanam semak berbuah, dan bunga yang mekar serta buah yang matang menawarkan diri sebagai hadiah murah hati alam, imbalan yang kaya untuk usaha kecil; seolah-olah alam menjawab dengan hadiahnya pada perasaan keinginan, pada cinta yang waspada dari pembudidaya, daripada menyeimbangkan dengan usaha materialnya.

Akan sangat berbeda ketika anak harus mengumpulkan buah material dari tenaganya: benda-benda tak bergerak, seragam, yang dikonsumsi dan tersebar daripada bertambah dan berlipat ganda.

Perbedaan antara produk alam dan produk industri, antara produk ilahi dan produk manusia—ini yang harus lahir secara spontan dalam hati nurani anak, seperti penentuan sebuah fakta.

Namun, pada saat yang sama, sebagaimana tanaman harus memberikan buahnya, manusia juga harus memberikan tenaganya.

Kelima. Anak mengikuti cara alami perkembangan ras manusia. Singkatnya, pendidikan seperti itu membuat evolusi individu selaras dengan evolusi kemanusiaan. Manusia beralih dari keadaan alami ke keadaan buatan melalui pertanian: ketika ia menemukan rahasia untuk meningkatkan produksi tanah, ia memperoleh imbalan peradaban.

Jalur yang sama harus dilalui oleh anak yang ditakdirkan menjadi manusia berperadaban.

Tindakan alam pendidikan yang dipahami seperti ini sangat praktis dan dapat diakses. Karena, meskipun lahan luas dan halaman besar yang diperlukan untuk pendidikan fisik tidak ada, selalu mungkin untuk menemukan beberapa meter persegi tanah yang dapat dibudidayakan, atau tempat kecil di mana merpati dapat membuat sarang, hal-hal yang cukup untuk pendidikan spiritual. Bahkan pot bunga di jendela pun, jika perlu, dapat memenuhi tujuan tersebut.

Di "Rumah Anak-Anak" pertama di Roma, kami memiliki halaman luas yang dibudidayakan sebagai taman, di mana anak-anak bebas berlari di udara terbuka—dan, selain itu, hamparan tanah panjang yang ditanami pohon di satu sisi, memiliki jalur bercabang di tengah, dan di sisi berlawanan, memiliki tanah yang disiapkan untuk pembudidayaan tanaman. Bagian terakhir ini kami bagi menjadi beberapa porsi, menyisakan satu untuk setiap anak.

Sementara anak-anak yang lebih kecil berlari bebas naik turun jalur, atau beristirahat di bawah naungan pohon, pemilik tanah (anak-anak berusia empat tahun ke atas) menabur, membajak, menyiram, atau memeriksa permukaan tanah, mengawasi perkecambahan tanaman. Menarik untuk dicatat fakta berikut: lahan kecil milik anak-anak ditempatkan di sepanjang dinding perumahan, di tempat yang sebelumnya diabaikan karena mengarah ke jalan buntu; penduduk rumah, oleh karena itu, memiliki kebiasaan membuang segala macam sampah dari jendela-jendela tersebut, dan pada awalnya taman kami terkontaminasi.

Namun, sedikit demi sedikit, tanpa dorongan dari pihak kami, hanya melalui rasa hormat yang lahir di benak orang-orang terhadap kerja keras anak-anak, tidak ada lagi yang jatuh dari jendela, kecuali pandangan penuh cinta dan senyum para ibu pada tanah yang menjadi kepemilikan kesayangan anak-anak kecil mereka.

BAB XI

TENAGA KERJA MANUAL—SENI KERAMIK DAN PEMBANGUNAN

Tenaga kerja manual dibedakan dari senam manual karena tujuan yang terakhir adalah melatih tangan, sedangkan yang pertama adalah menyelesaikan aktivitas tertentu, yang nyata atau menyerupai, bermanfaat secara sosial. Yang satu menyempurnakan individu, yang lain memperkaya dunia; keduanya, bagaimanapun, terhubung karena, secara umum, hanya mereka yang telah menyempurnakan tangannya sendiri yang dapat menghasilkan produk yang berguna.

Setelah mencoba dalam waktu singkat, saya memutuskan untuk sepenuhnya menghapus latihan Froebel, karena menenun dan menjahit di kardus kurang sesuai dengan kondisi fisiologis organ penglihatan anak di mana kemampuan akomodasi mata belum sepenuhnya berkembang; sehingga latihan-latihan ini menyebabkan usaha pada organ yang dapat memiliki pengaruh fatal terhadap perkembangan penglihatan. Latihan kecil lainnya dari Froebel, seperti melipat kertas, adalah latihan tangan, bukan aktivitas.

Masih tersisa aktivitas plastis—yang paling rasional di antara semua latihan Froebel—yang terdiri dari membuat anak mereproduksi benda-benda tertentu dari tanah liat.

Namun, dengan mempertimbangkan sistem kebebasan yang saya usulkan, saya tidak ingin anak-anak menyalin apa pun, dan dengan memberikan mereka tanah liat untuk dibentuk sesuai cara mereka sendiri, saya tidak mengarahkan anak-anak untuk menghasilkan barang yang berguna; juga saya tidak mencapai hasil pendidikan, karena, seperti yang akan saya tunjukkan nanti, aktivitas plastis melayani untuk mempelajari individualitas psikologis anak dalam manifestasi spontannya, tetapi bukan untuk pendidikannya.

Oleh karena itu, saya memutuskan untuk mencoba di "Rumah Anak-Anak" beberapa latihan yang sangat menarik yang telah saya lihat dilakukan oleh seorang seniman, Profesor Randone, di "Sekolah Seni Pendidikan" yang didirikannya. Sekolah ini berasal bersamaan dengan masyarakat pemuda yang disebut Giovinezza Gentile, baik sekolah maupun masyarakat memiliki tujuan mendidik pemuda dalam kelembutan terhadap lingkungan mereka—yaitu, rasa hormat terhadap benda, bangunan, monumen: bagian penting dari pendidikan sipil, dan yang menarik perhatian saya secara khusus karena "Rumah Anak-Anak" memiliki tujuan mendasar untuk mengajarkan rasa hormat ini terhadap dinding, rumah, dan lingkungan.

Sangat sesuai, Profesor Randone memutuskan bahwa masyarakat Giovinezza Gentile tidak dapat didasarkan pada khotbah teoritis yang steril tentang prinsip kewarganegaraan, atau pada janji moral yang diambil oleh anak-anak; tetapi harus

berasal dari pendidikan artistik yang membawa pemuda untuk menghargai dan mencintai, dan akibatnya menghormati, benda-benda dan khususnya monumen dan bangunan bersejarah. Dengan demikian, "Sekolah Seni Pendidikan" terinspirasi oleh konsep artistik luas yang mencakup reproduksi benda-benda yang biasa ditemui di lingkungan; sejarah dan prasejarah produksinya, serta ilustrasi monumen sipil utama yang, di Roma, sebagian besar terdiri dari monumen arkeologi. Untuk lebih langsung mencapai tujuannya, Profesor Randone mendirikan sekolahnya yang luar biasa di sebuah lubang di salah satu bagian paling artistik dinding Roma, yaitu dinding Belisarius, yang menghadap ke Villa Umberto Primo—dinding yang sepenuhnya diabaikan oleh otoritas dan tidak dihormati oleh warga, dan yang dirawat Randone dengan hati-hati, menghiasinya dengan taman gantung yang anggun di luar, dan menempatkan di dalamnya Sekolah Seni yang akan membentuk Giovinezza Gentile.

Di sini Randone telah mencoba, dengan sangat tepat, untuk membangun kembali dan menghidupkan kembali bentuk seni yang pernah menjadi kejayaan Italia dan Florence—seni keramik, yaitu seni membuat vas.

Kepentingan arkeologi, sejarah, dan artistik vas sangat besar, dan dapat dibandingkan dengan seni numismatik. Faktanya, benda pertama yang dibutuhkan oleh manusia adalah vas, yang muncul dengan pemanfaatan api, bahkan sebelum penemuan produksi api. Memang, makanan pertama manusia dimasak dalam vas.

Salah satu hal yang paling penting, secara etnografi, dalam menilai peradaban suatu bangsa primitif adalah tingkat kesempurnaan yang dicapai dalam keramik; faktanya, vas untuk kehidupan domestik dan kapak untuk kehidupan sosial adalah simbol suci pertama yang kita temukan di era prasejarah, dan merupakan simbol religius yang terkait dengan kuil para dewa dan kultus orang mati. Bahkan hari ini, kultus agama memiliki vas suci di Sancta Sanctorum mereka.

Bangsa yang telah maju dalam peradaban menunjukkan rasa seni dan perasaan estetika mereka juga dalam vas yang dikalikan dalam bentuk yang hampir tak terbatas, seperti yang kita lihat dalam seni Mesir, Etruria, dan Yunani.

Vas kemudian muncul, mencapai kesempurnaan, dan dikalikan dalam penggunaan dan bentuknya, sepanjang perjalanan peradaban manusia; dan sejarah vas mengikuti sejarah kemanusiaan itu sendiri. Selain pentingnya sipil dan moral vas, kita memiliki yang lain dan praktis, yaitu adaptabilitas harfiahnya terhadap setiap modifikasi bentuk, dan kerentanannya terhadap hiasan yang paling beragam; dalam hal ini, vas memberikan ruang bebas bagi jenius individu seniman.

Dengan demikian, begitu kerajinan yang mengarah pada pembuatan vas telah dipelajari (dan ini adalah bagian dari kemajuan dalam aktivitas, dipelajari dari instruksi langsung dan bertahap guru), siapa pun dapat memodifikasinya sesuai dengan inspirasi selera estetika sendiri dan ini adalah bagian artistik dan individu dari aktivitas. Selain itu, di sekolah Randone diajarkan penggunaan roda tembikar, serta komposisi campuran untuk celupan barang majolica, dan pembakaran potongan-potongan di tungku, tahap-tahap tenaga kerja manual yang mengandung budaya industri.

Aktivitas lain di Sekolah Seni Pendidikan adalah pembuatan bata-bata kecil, pembakaran di tungku, dan pembangunan dinding-dinding kecil yang dibangun dengan proses yang sama yang digunakan tukang batu dalam pembangunan rumah, bata-bata ini disatukan dengan mortar yang ditangani dengan penggaris. Setelah konstruksi dinding sederhana—yang sangat menghibur bagi anak-anak yang membangunnya, menempatkan bata di atas bata, menyusun baris demi baris—anak-anak melanjutkan ke pembangunan rumah sungguhan—pertama, yang bertumpu di tanah, dan kemudian, benar-benar dibangun dengan pondasi, setelah penggalian lubang besar sebelumnya di tanah dengan cangkul dan sekop kecil. Rumah-rumah kecil ini memiliki pembukaan yang sesuai dengan jendela dan pintu, dan dihiasi beragam di fasadnya dengan ubin-ubin kecil berwarna cerah dan majolica beraneka warna: ubin-ubin ini sendiri dibuat oleh anak-anak.

Dengan demikian anak-anak belajar menghargai benda-benda dan konstruksi yang mengelilingi mereka, sementara tenaga kerja manual dan artistik yang nyata memberikan latihan yang menguntungkan bagi mereka.

Inilah pelatihan manual yang telah saya adopsi di "Rumah Anak-Anak"; setelah dua atau tiga pelajaran, murid-murid kecil sudah antusias dengan pembangunan vas, dan mereka sangat hati-hati menjaga produk mereka sendiri, yang menjadi kebanggaan mereka. Dengan seni plastis mereka kemudian memodelkan benda-benda kecil, telur atau buah, yang mereka isi sendiri ke dalam vas. Salah satu usaha pertama adalah vas sederhana dari tanah liat merah yang diisi dengan telur dari tanah liat putih; kemudian datang pembentukan vas dengan satu atau lebih corong, vas bermulut sempit, vas dengan pegangan, yang dengan dua atau tiga pegangan, tripod, amfora.

Untuk anak-anak berusia lima atau enam tahun, aktivitas roda tembikar dimulai. Namun, yang paling disukai anak-anak adalah aktivitas membangun dinding dengan bata-bata kecil, dan melihat rumah kecil, buah dari tangan mereka sendiri, bangkit di dekat tanah tempat tanaman yang juga dibudidayakan oleh mereka tumbuh. Dengan demikian, usia kanak-kanak merangkum tenaga kerja primitif utama kemanusiaan, ketika ras manusia, beralih dari kondisi nomaden ke kondisi tetap, menuntut buah bumi, membangun tempat berlindung, dan merancang vas untuk memasak makanan yang dihasilkan oleh bumi yang subur.

BAB XII
PENDIDIKAN INDERA

Dalam metode pedagogi yang eksperimental, pendidikan indra pasti harus memiliki kepentingan terbesar. Psikologi eksperimental juga mencatat gerakan melalui pengukuran indra.

Namun, pedagogi, meskipun dapat mengambil manfaat dari psikometri, tidak dirancang untuk mengukur sensasi, tetapi untuk mendidik indra. Ini adalah poin yang mudah dipahami, namun sering kali disamakan. Meskipun prosedur estesiometri tidak terlalu banyak dapat diterapkan pada anak kecil, pendidikan indra sepenuhnya mungkin.

Kami tidak memulai dari kesimpulan psikologi eksperimental. Artinya, bukan pengetahuan tentang kondisi indra rata-rata sesuai usia anak yang membawa kami menentukan aplikasi pendidikan yang akan kami buat. Kami pada dasarnya memulai dari sebuah metode, dan kemungkinan psikologi dapat menarik kesimpulannya dari pedagogi yang dipahami demikian, bukan sebaliknya.

Metode yang saya gunakan adalah melakukan eksperimen pedagogi dengan benda didaktik dan menunggu reaksi spontan anak. Ini adalah metode yang sepenuhnya analog dengan metode psikologi eksperimental.

Saya menggunakan material yang, pada pandangan pertama, mungkin disamakan dengan material psikometri. Guru-guru dari Milan yang mengikuti kursus di sekolah psikologi eksperimental Milan, melihat material saya yang dipamerkan, akan mengenali di antaranya ukuran persepsi warna, kekerasan, dan berat, dan menyimpulkan bahwa, pada kenyataannya, saya tidak membawa kontribusi baru bagi pedagogi karena alat-alat ini sudah dikenal oleh mereka.

Namun, perbedaan besar antara kedua material terletak pada hal ini: Estesiometer membawa dalam dirinya kemungkinan untuk mengukur; benda-benda saya sebaliknya, sering kali tidak memungkinkan pengukuran, tetapi diadaptasi untuk membuat anak melatih indranya.

Agar alat mencapai tujuan pedagogis seperti itu, perlu agar alat tersebut tidak membuat anak lelah tetapi menghibur. Di sinilah kesulitan dalam pemilihan material didaktik. Diketahui bahwa alat psikometri sangat menguras energi—karena alasan ini, ketika Pizzoli ingin menerapkannya untuk pendidikan indra, ia tidak berhasil karena anak merasa terganggu dan lelah. Sebaliknya, tujuan pendidikan adalah mengembangkan energi.

Alat psikometri, atau lebih tepatnya, alat estesiometri, disiapkan dalam gradasi diferensialnya berdasarkan hukum Weber, yang memang ditarik dari eksperimen yang dilakukan pada orang dewasa.

Dengan anak kecil, kami harus melanjutkan dengan membuat uji coba, dan harus memilih material didaktik di mana mereka menunjukkan minat.

Ini yang saya lakukan pada tahun pertama "Rumah Anak-Anak" dengan mengadopsi berbagai macam rangsangan, dengan beberapa di antaranya saya sudah bereksperimen di sekolah untuk anak-anak dengan kekurangan.

Banyak material yang digunakan untuk anak-anak dengan kekurangan ditinggalkan dalam pendidikan anak normal—dan banyak yang digunakan telah sangat dimodifikasi. Saya percaya, bagaimanapun, bahwa saya telah sampai pada pemilihan benda-benda (yang saya tidak ingin menyebut dalam bahasa teknis psikologi sebagai rangsangan) yang mewakili minimum yang diperlukan untuk pendidikan indra yang praktis.

Benda-benda ini merupakan sistem didaktik (atau kumpulan material didaktik) yang digunakan oleh saya. Mereka diproduksi oleh House of Labour dari Humanitarian Society di Milan.

Deskripsi benda-benda akan diberikan seiring penjelasan cakupan pendidikan masing-masing. Di sini saya akan membatasi diri untuk mengemukakan beberapa pertimbangan umum.

Pertama. Perbedaan reaksi antara anak-anak dengan kekurangan dan anak normal, dalam penyajian material didaktik yang terdiri dari rangsangan bertingkat. Perbedaan ini terlihat jelas dari fakta bahwa material didaktik yang sama yang digunakan dengan anak-anak dengan kekurangan memungkinkan pendidikan, sedangkan dengan anak normal memprovokasi pendidikan diri.

Fakta ini adalah salah satu yang paling menarik yang pernah saya temui dalam semua pengalaman saya, dan menginspirasikan serta memungkinkan metode observasi dan kebebasan.

Misalkan kita menggunakan benda pertama kami—blok di mana bentuk geometris padat disusun. Ke dalam lubang yang sesuai di blok disisipkan sepuluh silinder kayu kecil, alasnya mengecil secara bertahap sekitar milimeter. Permainan ini terdiri dari mengeluarkan silinder dari tempatnya, meletakkannya di meja, mencampurnya, lalu meletakkan masing-masing kembali ke tempatnya sendiri. Tujuannya adalah mendidik mata untuk persepsi diferensial dimensi.

Dengan anak yang kekurangan, perlu memulai dengan latihan di mana rangsangannya lebih kontras, dan sampai pada latihan ini hanya setelah banyak lainnya mendahuluinya.

Dengan anak normal, ini adalah benda pertama yang dapat kita sajikan, dan dari semua material didaktik, ini adalah permainan yang disukai oleh anak-anak sangat kecil berusia dua setengah dan tiga tahun. Setelah sampai pada latihan ini dengan anak yang kekurangan, perlu terus-menerus dan aktif mengingatkan perhatiannya, mengundangnya untuk melihat blok dan menunjukkan potongan-potongan yang berbeda. Dan jika anak sekali berhasil menempatkan semua silinder dengan benar,

ia berhenti, dan permainan selesai. Kapan pun anak yang kekurangan melakukan kesalahan, perlu mengoreksinya, atau mendesaknya untuk mengoreksi sendiri, dan ketika ia mampu mengoreksi kesalahan, ia biasanya cukup acuh tak acuh.

Sekarang anak normal, sebaliknya, secara spontan mengambil minat yang hidup dalam permainan ini. Ia mendorong semua yang mencoba mengganggu atau menawarkan bantuan, dan ingin sendirian di depan masalahnya.

Sudah dicatat bahwa anak-anak kecil berusia dua atau tiga tahun mengambil kesenangan terbesar dalam mengatur benda-benda kecil, dan eksperimen ini di "Rumah Anak-Anak" membuktikan kebenaran pernyataan ini.

Sekarang, dan inilah poin penting, anak normal dengan cermat mengamati hubungan antara ukuran pembukaan dan benda yang akan diletakkan di dalam cetakan, dan sangat tertarik pada permainan, seperti yang ditunjukkan dengan jelas oleh ekspresi perhatian di wajah kecilnya.

Jika ia salah, meletakkan salah satu benda di pembukaan yang terlalu kecil untuk itu, ia mengambilnya kembali, dan melanjutkan dengan berbagai uji coba, mencari pembukaan yang tepat. Jika ia membuat kesalahan sebaliknya, membiarkan silinder jatuh ke pembukaan yang sedikit terlalu besar untuknya, dan kemudian mengumpulkan semua silinder berikutnya di pembukaan yang sedikit terlalu besar, ia akan menemukan dirinya pada akhirnya dengan silinder besar di tangannya sementara hanya pembukaan terkecil yang kosong. Material didaktik mengendalikan setiap kesalahan. Anak melanjutkan untuk mengoreksi diri, melakukan ini dengan berbagai cara. Paling sering ia merasakan silinder atau mengguncangkannya, untuk mengenali yang terbesar. Kadang-kadang, ia melihat dengan sekilas di mana kesalahannya terletak, menarik silinder dari tempat yang tidak seharusnya, dan meletakkan yang tersisa di tempatnya, lalu mengganti semua yang lain. Anak normal selalu mengulang latihan dengan minat yang semakin besar.

Memang, justru dalam kesalahan-kesalahan ini terletak pentingnya pendidikan dari material didaktik, dan ketika anak dengan jelas menempatkan setiap potongan di tempat yang tepat, ia telah melampaui latihan, dan potongan material ini menjadi tidak berguna baginya.

Koreksi diri ini membawa anak untuk memusatkan perhatiannya pada perbedaan dimensi, dan membandingkan berbagai potongan. Justru dalam perbandingan ini terletak latihan psiko-indrawi.

Oleh karena itu, tidak ada pertanyaan di sini tentang mengajarkan anak pengetahuan dimensi melalui potongan-potongan ini. Juga bukan tujuan kami agar anak tahu cara menggunakan, tanpa kesalahan, material yang disajikan kepadanya, sehingga melakukan latihan dengan baik.

Itu akan menempatkan material kami pada dasar yang sama dengan banyak lainnya, misalnya yang dari Froebel, dan akan membutuhkan lagi kerja aktif guru, yang sibuk memberikan pengetahuan, dan bergegas mengoreksi setiap kesalahan agar anak dapat mempelajari penggunaan benda-benda.

Di sini sebaliknya, itu adalah kerja anak, koreksi diri, pendidikan diri yang bertindak, karena guru tidak boleh campur tangan sedikit pun. Tidak ada guru yang dapat memberikan anak kelincahan yang ia peroleh melalui latihan senam: perlu agar murid menyempurnakan diri melalui usaha sendiri. Sangat mirip dengan pendidikan indra.

Mungkin dikatakan bahwa hal yang sama berlaku untuk setiap bentuk pendidikan; seorang pria bukan apa adanya karena guru yang dimilikinya, tetapi karena apa yang telah dilakukannya.

Salah satu kesulitan menerapkan metode ini dengan guru-guru sekolah lama terletak pada kesulitan mencegah mereka campur tangan ketika anak kecil tetap bingung untuk beberapa waktu di depan kesalahan, dengan alisnya berkerut dan bibirnya mengerut, melakukan upaya berulang untuk mengoreksi diri. Ketika melihat ini, guru-guru zaman dulu merasa kasihan, dan sangat ingin, dengan kekuatan yang hampir tak tertahankan, membantu anak. Ketika kami mencegah intervensi ini, mereka meledak dengan kata-kata belas kasih untuk murid kecil, tetapi ia segera menunjukkan di wajah tersenyumnya kegembiraan telah mengatasi rintangan.

Anak normal mengulang latihan seperti ini berkali-kali. Pengulangan ini bervariasi menurut individu. Beberapa anak setelah menyelesaikan latihan lima atau enam kali merasa lelah. Yang lain akan mengeluarkan dan mengganti potongan-potongan setidaknya dua puluh kali, dengan ekspresi minat yang jelas. Sekali, setelah saya mengamati seorang anak berusia empat tahun mengulang latihan ini enam belas kali, saya menyuruh anak-anak lain menyanyi untuk mengalihkan perhatiannya, tetapi ia terus dengan tenang mengeluarkan silinder, mencampurnya, dan meletakkannya kembali ke tempatnya.

Guru yang cerdas seharusnya dapat membuat pengamatan psikologis individu yang sangat menarik, dan, sampai batas tertentu, dapat mengukur durasi waktu di mana berbagai rangsangan memegang perhatian.

Faktanya, ketika anak mendidik diri sendiri, dan ketika kendali dan koreksi kesalahan diserahkan kepada material didaktik, tidak ada lagi yang tersisa bagi guru kecuali mengamati. Ia kemudian harus lebih menjadi psikolog daripada guru, dan ini menunjukkan pentingnya persiapan ilmiah dari guru.

Memang, dengan metode saya, guru mengajar sedikit dan mengamati banyak, dan, di atas segalanya, fungsinya adalah mengarahkan aktivitas psikologis anak-anak dan perkembangan fisiologis mereka. Untuk alasan ini saya telah mengganti nama guru menjadi pengarah.

Awalnya nama ini memprovokasi banyak senyuman, karena semua bertanya kepada siapa guru ini mengarahkan, karena ia tidak memiliki asisten, dan karena ia harus meninggalkan murid-murid kecilnya dalam kebebasan. Namun arahannya jauh lebih dalam dan penting dari yang biasanya dipahami, karena guru ini mengarahkan kehidupan dan jiwa.

Kedua. Pendidikan indra bertujuan untuk menyempurnakan persepsi diferensial rangsangan melalui latihan berulang.

Terdapat budaya indrawi, yang umumnya tidak dipertimbangkan, tetapi merupakan faktor dalam estesiometri.

Misalnya, dalam tes mental yang digunakan di Prancis, atau dalam serangkaian tes yang didirikan De Sanctis untuk diagnosis status intelektual, saya sering melihat digunakan kubus-kubus dengan ukuran berbeda yang ditempatkan pada jarak yang bervariasi. Anak diminta memilih yang terkecil dan terbesar, sementara kronometer mengukur waktu reaksi antara perintah dan pelaksanaan tindakan. Akun juga diambil dari kesalahan. Saya ulangi bahwa dalam eksperimen semacam itu faktor budaya dilupakan dan dengan ini saya maksudkan budaya indrawi.

Anak-anak kami memiliki, misalnya, di antara material didaktik untuk pendidikan indra, serangkaian sepuluh kubus. Yang pertama memiliki alas sepuluh sentimeter, dan yang lain mengecil berturut-turut satu sentimeter sebagai alas, kubus terkecil memiliki alas satu sentimeter. Latihan terdiri dari melemparkan blok-blok, yang berwarna merah muda, ke atas karpet hijau, lalu membangunnya menjadi menara kecil, menempatkan kubus terbesar sebagai dasar, dan kemudian menempatkan yang lain sesuai urutan ukuran hingga kubus kecil satu sentimeter ditempatkan di puncak.

Anak kecil harus setiap kali memilih, dari blok-blok yang tersebar di karpet hijau, "blok terbesar." Permainan ini sangat menghibur bagi anak-anak berusia dua setengah tahun, yang, segera setelah membangun menara kecil, merobohkannya dengan pukulan tangan kecil, mengagumi kubus merah muda yang tergeletak tersebar di karpet hijau. Kemudian, mereka memulai lagi konstruksi, membangun dan merobohkan sejumlah kali tertentu.

Jika kita menempatkan tes ini di depan salah satu anak saya berusia tiga sampai empat tahun, dan salah satu anak dari kelas dasar pertama (enam atau tujuh tahun), murid saya pasti akan menunjukkan periode reaksi yang lebih pendek, dan tidak melakukan kesalahan. Hal yang sama dapat dikatakan untuk tes persepsi kromatik, dll.

Metode pendidikan ini oleh karena itu harus terbukti menarik bagi mahasiswa psikologi eksperimental maupun guru.

Sebagai kesimpulan, izinkan saya merangkum secara singkat: Material didaktik kami memungkinkan pendidikan diri, memungkinkan pendidikan indra yang metodis. Tidak pada kemampuan guru pendidikan ini bergantung, tetapi pada sistem didaktik. Sistem ini menyajikan benda-benda yang, pertama, menarik perhatian spontan anak, dan kedua, mengandung gradasi rasional rangsangan.

Kita tidak boleh menyamakan pendidikan indra dengan ide-ide konkret yang dapat dikumpulkan dari lingkungan kita melalui indra. Juga pendidikan indra ini tidak boleh identik dalam pikiran kita dengan bahasa melalui mana diberikan nomenklatur yang sesuai dengan ide konkret, maupun dengan akuisisi ide abstrak dari latihan.

Mari kita pertimbangkan apa yang dilakukan oleh guru musik dalam memberikan instruksi bermain piano. Ia mengajarkan murid posisi tubuh yang benar, memberikan ide tentang notasi, menunjukkan korespondensi antara notasi tertulis dan sentuhan serta posisi jari, lalu ia membiarkan anak melakukan latihan sendiri. Jika seorang pianis akan dibentuk dari anak ini, harus ada, antara ide-ide yang diberikan oleh guru dan latihan musik, aplikasi panjang dan sabar pada latihan-latihan yang melayani untuk memberikan kelincahan pada artikulasi jari dan tendon, agar koordinasi gerakan otot khusus menjadi otomatis, dan otot tangan menjadi kuat melalui penggunaan berulang.

Pianis harus, oleh karena itu, bertindak untuk dirinya sendiri, dan semakin kecenderungan alaminya membawanya untuk bertahan dalam latihan ini, semakin besar kesuksesannya. Namun, tanpa arahan guru latihan ini tidak akan cukup untuk mengembangkan murid menjadi pianis sejati.

Pengarah "Rumah Anak-Anak" harus memiliki gagasan yang jelas tentang dua faktor yang masuk dalam aktivitasnya—pembimbingan anak, dan latihan individu.

Hanya setelah konsep ini jelas tertanam di pikirannya, ia dapat melanjutkan ke penerapan metode untuk membimbing pendidikan spontan anak dan menyampaikan konsep-konsep yang diperlukan kepadanya.

Dalam kualitas yang tepat dan cara intervensi ini terletak seni pribadi pendidik.

Misalnya, di "Rumah Anak-Anak" di Prati di Castello, di mana murid-murid berasal dari kelas menengah, saya menemukan, sebulan setelah pembukaan sekolah, seorang anak berusia lima tahun yang sudah tahu cara menyusun kata apa pun, karena ia menguasai abjad dengan sempurna—ia mempelajarinya dalam dua minggu. Ia tahu cara menulis di papan tulis, dan dalam latihan desain bebas ia menunjukkan dirinya tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga memiliki gagasan intuitif tentang perspektif, menggambar rumah dan kursi dengan sangat cerdas. Untuk latihan persepsi kromatik, ia dapat mencampur delapan gradasi dari delapan warna yang kami gunakan, dan dari massa enam puluh empat tablet ini, masing-masing dililit sutra dengan warna atau nuansa berbeda, ia dapat dengan cepat memisahkan delapan kelompok. Setelah melakukan ini, ia melanjutkan dengan mudah untuk mengatur setiap seri warna dalam gradasi sempurna. Dalam permainan ini anak hampir menutupi salah satu meja kecil dengan karpet warna-warna yang lembut. Saya melakukan eksperimen, membawanya ke jendela dan menunjukkan padanya di bawah cahaya penuh salah satu tablet berwarna, memintanya untuk melihat dengan baik agar ia dapat mengingatnya. Saya kemudian mengirimnya ke meja tempat semua gradasi tersebar, dan memintanya menemukan tablet yang mirip dengan yang ia lihat. Ia hanya melakukan kesalahan kecil, sering memilih nuansa yang tepat tetapi lebih sering yang berikutnya, jarang warna dua gradasi dari yang benar. Anak ini memiliki kekuatan diskriminasi dan memori warna yang hampir luar biasa. Seperti semua anak lain, ia sangat menyukai latihan warna. Tapi ketika saya menanyakan nama gulungan warna putih, ia ragu-ragu lama sebelum menjawab dengan tidak pasti "putih." Sekarang seorang anak dengan kecerdasan seperti itu seharusnya mampu, bahkan tanpa intervensi khusus guru, mempelajari nama setiap warna.

Pengarah memberi tahu saya bahwa setelah memperhatikan anak memiliki kesulitan besar dalam mengingat nomenklatur warna, ia hingga saat itu membiarkannya melatih diri bebas dengan permainan untuk persepsi warna. Pada saat yang sama ia telah mengembangkan dengan cepat kekuatan atas bahasa tertulis, yang dalam metode saya disajikan melalui serangkaian masalah yang harus diselesaikan. Masalah-masalah ini disajikan sebagai latihan indra. Anak ini, oleh karena itu, sangat cerdas. Pada dirinya persepsi indrawi diskriminatif sejalan dengan aktivitas intelektual besar—perhatian dan penilaian. Namun, memori namanya inferior.

Pengarah telah menganggap terbaik untuk belum campur tangan dalam pengajaran anak. Tentu saja, pendidikan anak agak kacau, dan pengarah telah membiarkan penjelasan spontan aktivitas mentalnya terlalu bebas. Namun diinginkan untuk memberikan pendidikan indra sebagai dasar untuk ide-ide intelektual, tetap disarankan untuk pada saat yang sama mengaitkan bahasa dengan persepsi ini.

Dalam hal ini saya telah menemukan tiga periode yang sangat baik untuk digunakan dengan anak normal, yang terdiri dari pelajaran menurut Séguin:

Periode Pertama. Asosiasi persepsi indra dengan nama.

Misalnya, kami menyajikan dua warna, merah dan biru. Menyajikan merah, kami hanya mengatakan, "Ini merah," dan menyajikan biru, "Ini biru." Kemudian, kami meletakkan gulungan di atas meja di bawah mata anak.

Periode Kedua. Pengenalan benda yang sesuai dengan nama. Kami katakan kepada anak, "Berikan saya merah," dan kemudian, "Berikan saya biru."

Periode Ketiga. Mengingat nama yang sesuai dengan benda. Kami bertanya kepada anak, menunjukkan benda, "Apa ini?" dan ia harus menjawab, "Merah."

Séguin sangat menekankan pada ketiga periode ini, dan mendesak agar warna dibiarkan beberapa saat di bawah mata anak. Ia juga menasihati kami untuk tidak pernah menyajikan warna secara tunggal, tetapi selalu dua sekaligus, karena kontras membantu memori kromatik. Memang, saya telah membuktikan bahwa tidak ada metode yang lebih baik untuk mengajarkan warna kepada anak-anak dengan kekurangan, yang dengan metode ini dapat mempelajari warna jauh lebih sempurna daripada anak normal di sekolah biasa yang memiliki pendidikan indra yang sembarangan. Untuk anak normal, bagaimanapun, terdapat periode sebelum Tiga Periode Séguin—periode yang mengandung pendidikan indra sejati. Ini adalah akuisisi kehalusan persepsi diferensial, yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan diri.

Ini, kemudian, adalah contoh superioritas besar anak normal, dan efek pendidikan yang lebih besar yang metode pedagogis semacam itu dapat lakukan pada perkembangan mental normal dibandingkan dengan anak dengan kekurangan.

Asosiasi nama dengan rangsangan adalah sumber kesenangan besar bagi anak normal. Saya ingat, suatu hari, saya telah mengajarkan seorang gadis kecil, yang belum genap tiga tahun, dan agak terlambat dalam perkembangan bahasa, nama tiga warna. Saya menyuruh anak-anak menempatkan salah satu meja kecil mereka di

dekat jendela, dan duduk di salah satu kursi kecil, saya dudukkan gadis kecil itu di kursi serupa di kanan saya.

Saya memiliki, di atas meja, enam gulungan warna dalam pasangan, yaitu dua merah, dua biru, dua kuning. Dalam Periode Pertama, saya meletakkan salah satu gulungan di depan anak, memintanya menemukan yang serupa. Ini saya ulangi untuk ketiga warna, menunjukkan cara mengaturnya dengan hati-hati dalam pasangan. Setelah ini saya melanjutkan ke Tiga Periode Séguin. Gadis kecil itu belajar mengenali tiga warna dan mengucapkan nama masing-masing.

Ia begitu bahagia sehingga ia memandang saya lama, lalu mulai melompat-lompat. Saya, melihat kesenangannya, berkata kepadanya sambil tertawa, "Apakah kamu tahu warna-warnanya?" dan ia menjawab, masih melompat-lompat, "Ya! YA!" Kegembiraannya tak ternilai; ia menari-nari di sekitar saya, menantikan dengan gembira saya mengajukan pertanyaan yang sama, agar ia dapat menjawab dengan antusiasme yang sama, "Ya! Ya!"

Detail penting lain dalam teknik pendidikan indra terletak pada isolasi indra, kapan pun memungkinkan. Jadi, misalnya, latihan pada indra pendengaran dapat diberikan lebih berhasil dalam lingkungan tidak hanya sunyi, tetapi bahkan gelap.

Untuk pendidikan indra secara umum, seperti pada latihan taktil, termik, barik, dan stereognostik, kami menutup mata anak. Alasan teknik khusus ini telah dijelaskan sepenuhnya oleh psikologi. Di sini, cukup dicatat bahwa dalam kasus anak normal penutup mata sangat meningkatkan minat mereka, tanpa membuat latihan menjadi permainan yang bising, dan tanpa perhatian anak tertarik lebih pada perban daripada pada rangsangan indra yang ingin kami fokuskan.

Misalnya, untuk menguji ketajaman indra pendengaran anak (hal yang sangat penting bagi guru untuk diketahui), saya menggunakan tes empiris yang semakin banyak digunakan oleh dokter dalam pemeriksaan medis. Tes ini dilakukan dengan memodulasi suara, menguranginya menjadi bisik. Anak ditutup matanya, atau guru dapat berdiri di belakangnya, menyebut namanya dalam bisik dan dari jarak yang bervariasi. Saya menetapkan keheningan yang khusyuk di ruang kelas, menggelapkan jendela, menyuruh anak-anak menundukkan kepala di atas tangan yang mereka tahan di depan mata. Kemudian saya memanggil anak-anak satu per satu dalam bisik, lebih pelan untuk yang lebih dekat dengan saya, dan lebih jelas untuk yang lebih jauh. Setiap anak menunggu, dalam kegelapan, suara samar yang memanggilnya, mendengarkan dengan penuh perhatian, siap berlari dengan kegembiraan terbesar menuju panggilan misterius yang sangat diinginkan.

Anak normal dapat ditutup matanya dalam permainan di mana, misalnya, ia harus mengenali berbagai berat, karena ini membantu intensifikasi dan konsentrasi perhatiannya pada rangsangan barik yang akan diuji. Penutup mata menambah kesenangannya, karena ia bangga telah bisa menebak.

Efek permainan ini pada anak dengan kekurangan sangat berbeda. Ketika ditempatkan dalam kegelapan, mereka sering tertidur, atau menyerahkan diri pada

tindakan yang tidak teratur. Ketika penutup mata digunakan, mereka memfokuskan perhatian pada perban itu sendiri, dan mengubah latihan menjadi permainan, yang tidak memenuhi tujuan yang kami inginkan dari latihan.

Kami berbicara, memang, tentang permainan dalam pendidikan, tetapi harus diperjelas bahwa kami memahami dengan istilah ini aktivitas bebas yang diarahkan pada tujuan tertentu; bukan kebisingan yang tidak teratur, yang mengalihkan perhatian.

Halaman-halaman berikut Itard memberikan gambaran tentang eksperimen sabar yang dilakukan oleh pelopor pedagogi ini. Kurangnya kesuksesan mereka disebabkan sebagian besar oleh kesalahan yang memungkinkan eksperimen berikutnya untuk diperbaiki, dan sebagian oleh mentalitas subjeknya.

"IV: Dalam eksperimen terakhir ini tidak perlu, seperti dalam yang sebelumnya, menuntut agar murid mengulang suara yang ia dengar. Aktivitas ganda ini, membagi perhatiannya, di luar rencana tujuan saya, yang adalah mendidik setiap organ secara terpisah. Oleh karena itu, saya membatasi diri untuk mengikuti persepsi sederhana suara. Untuk memastikan hasil ini, saya menempatkan murid saya di depan saya dengan matanya ditutup, tinjunya tertutup, dan menyuruhnya mengulurkan jari setiap kali saya membuat suara. Ia memahami pengaturan ini, dan segera setelah suara mencapai telinganya, jari itu diangkat, dengan semacam keberanian, dan sering, dengan demonstrasi kegembiraan yang tidak meninggalkan keraguan tentang kesenangan yang diambil murid dalam pelajaran aneh ini. Memang, entah karena ia menemukan kesenangan nyata dalam suara suara manusia, atau karena ia akhirnya mengatasi ketidaknyamanan yang ia rasakan pertama kali karena kehilangan cahaya begitu lama, fakta tetap bahwa lebih dari sekali, selama istirahat, ia datang kepada saya dengan penutup matanya di tangan, memegangnya di atas matanya, dan melompat kegirangan ketika ia merasa tangan saya mengikatnya di kepalanya.

"V: Setelah benar-benar yakin, melalui eksperimen seperti yang dijelaskan di atas, bahwa semua suara suara, apa pun intensitasnya, dirasakan oleh Vittorio, saya melanjutkan ke upaya membuatnya membandingkan suara-suara ini. Ini bukan lagi kasus hanya mencatat suara-suara, tetapi memahami perbedaannya dan menghargai semua modifikasi dan variasi nada yang membentuk musik kata. Antara tugas ini dan yang sebelumnya terbentang perbedaan besar, terutama untuk makhluk yang perkembangannya bergantung pada usaha bertahap, dan yang maju menuju peradaban hanya karena saya membimbingnya ke sana dengan lembut sehingga ia tidak sadar akan kemajuannya. Menghadapi kesulitan yang kini disajikan, saya perlu membekali diri lebih kuat dari sebelumnya dengan kesabaran dan kelembutan, didorong oleh harapan bahwa sekali saya mengatasi rintangan ini, semua akan selesai untuk indra pendengaran.

"Kami memulai dengan perbandingan suara vokal, dan di sini juga menggunakan tangan untuk memastikan hasil eksperimen kami. Setiap jari dibuat sebagai tanda salah satu dari lima vokal. Jadi ibu jari mewakili A dan harus diangkat setiap kali vokal ini diucapkan; jari telunjuk adalah tanda untuk E; jari tengah untuk I; dan seterusnya.

"VI: Tidak tanpa kelelahan, dan tidak untuk waktu yang lama, saya dapat memberikan gagasan yang jelas tentang vokal. Yang pertama yang dapat dibedakan dengan jelas adalah O, diikuti oleh A. Tiga lainnya menyajikan kesulitan yang jauh lebih besar, dan untuk waktu yang lama membingungkan. Akhirnya, telinga mulai memahami dengan jelas, dan kemudian kembali dalam semua vitalitasnya, demonstrasi kegembiraan yang telah saya sebutkan. Ini berlanjut sampai kesenangan dalam pelajaran mulai menjadi gaduh, suara-suara menjadi bercampur, dan jari diangkat tanpa pandang bulu. Ledakan tawa memang menjadi begitu berlebihan sehingga saya kehilangan kesabaran! Segera setelah saya memasang penutup mata di matanya, teriakan tawa dimulai."

Itard, menemukan mustahil untuk melanjutkan aktivitas pendidikannya, memutuskan untuk menghapus penutup mata, dan memang teriakan berhenti, tetapi sekarang perhatian anak teralihkan oleh gerakan kecil di sekitarnya. Penutup mata diperlukan, tetapi anak harus dibuat memahami bahwa ia tidak boleh tertawa terlalu banyak dan bahwa ia sedang mengikuti pelajaran. Sarana korektif Itard dan hasilnya yang menyentuh layak dilaporkan di sini!

"Saya ingin mengintimidasi dia dengan cara saya, karena tidak bisa melakukannya dengan pandangan. Saya membekali diri dengan tamborin dan memukulnya ringan setiap kali ia melakukan kesalahan. Tapi ia mengira koreksi ini sebagai lelucon, dan kegembiraannya menjadi lebih gaduh dari sebelumnya. Saya kemudian merasa harus membuat koreksi sedikit lebih keras. Ini dipahami, dan saya melihat, dengan campuran rasa sakit dan kesenangan, terungkap di wajah gelap anak ini fakta bahwa rasa terluka melebihi ketidakbahagiaan dari pukulan. Air mata mengalir dari bawah penutup mata, ia mendesak saya untuk melepasnya, tapi, entah karena rasa malu atau ketakutan, atau dari beberapa kekhawatiran batin, ketika dibebaskan dari perban ia tetap menutup matanya rapat. Saya tidak bisa tertawa pada ekspresi murung wajahnya, kelopak mata yang tertutup di antara mana meneteskan air mata sesekali! Oh, pada saat ini, seperti pada banyak lainnya, siap untuk meninggalkan tugas saya, dan merasa bahwa waktu yang telah saya dedikasikan untuk itu sia-sia, betapa saya menyesal pernah mengenal anak ini, dan betapa kerasnya saya mengutuk rasa ingin tahu yang gersang dan tidak manusiawi dari orang-orang yang untuk kemajuan ilmiah telah merenggutnya dari kehidupan, setidaknya polos dan bahagia!"

Di sini juga ditunjukkan superioritas pendidikan ilmiah yang besar untuk anak normal.

Akhirnya, satu detail dari teknik terletak pada distribusi rangsangan. Ini akan diperlakukan lebih lengkap dalam deskripsi sistem didaktik (material) dan pendidikan indra. Di sini cukup dikatakan bahwa seseorang harus melanjutkan dari beberapa rangsangan yang kontras kuat, ke banyak rangsangan dalam diferensiasi bertahap yang selalu lebih halus dan tidak terlihat. Jadi, misalnya, kami pertama kali menyajikan, bersama, merah dan biru; batang terpendek di samping yang terpanjang; yang paling tipis di samping yang paling tebal, dll., berpindah dari ini ke nuansa yang berbeda secara halus, dan ke diskriminasi perbedaan sangat kecil dalam panjang dan ukuran.

BAB XIII

PENDIDIKAN INDRA DAN ILUSTRASI MATERIAL DIDAKTIK: SENSIBILITAS UMUM; INDRA TAKTIL, TERMIK, BARIK, DAN STEREOGNOSTIK

Pendidikan indra taktil dan termik berjalan bersama, karena mandi air hangat dan panas secara umum membuat indra taktil lebih tajam. Karena untuk melatih indra taktil diperlukan sentuhan, mencuci tangan dengan air hangat memiliki keunggulan tambahan untuk mengajarkan anak prinsip kebersihan—yaitu tidak menyentuh benda dengan tangan yang kotor. Oleh karena itu, saya menerapkan konsep umum kehidupan praktis, mengenai pencucian tangan dan perawatan kuku, ke latihan persiapan untuk diskriminasi rangsangan taktil.

Pembatasan latihan indra taktil pada ujung jari yang berlapis bantalan menjadi diperlukan oleh kehidupan praktis. Ini harus menjadi fase yang diperlukan dari pendidikan karena mempersiapkan kehidupan di mana manusia melatih dan menggunakan indra taktil melalui ujung jari ini. Oleh karena itu, saya menyuruh anak mencuci tangannya dengan hati-hati menggunakan sabun di mangkuk kecil; dan di mangkuk lain saya menyuruhnya membilasnya dalam bak air hangat. Kemudian saya menunjukkan cara mengeringkan dan menggosok tangannya dengan lembut, dengan cara ini mempersiapkan untuk mandi rutin. Selanjutnya, saya mengajarkan anak cara menyentuh, yaitu cara ia seharusnya menyentuh permukaan. Untuk ini diperlukan mengambil jari anak dan menggesernya sangat, sangat ringan di atas permukaan.

Detail lain dari teknik adalah mengajarkan anak untuk menutup matanya saat menyentuh, mendorongnya dengan memberi tahu bahwa ia akan dapat merasakan perbedaan dengan lebih baik, dan dengan demikian membimbingnya untuk membedakan, tanpa bantuan penglihatan, perubahan kontak. Ia akan dengan cepat belajar, dan akan menunjukkan bahwa ia menikmati latihan ini. Sering kali setelah diperkenalkannya latihan-latihan seperti ini, hal biasa adalah anak mendatangi Anda, menutup matanya, dan menyentuh dengan sangat halus telapak tangan Anda atau kain gaun Anda, terutama hiasan sutra atau beludru. Mereka memang melatih indra taktil. Mereka sangat menikmati menyentuh permukaan lunak yang menyenangkan, dan menjadi sangat tajam dalam membedakan perbedaan pada kartu amplas.

Material Didaktik terdiri dari:

a— papan kayu persegi panjang yang dibagi menjadi dua persegi sama, satu dilapisi kertas sangat halus, atau kayunya dipoles hingga permukaan halus diperoleh; yang lain dilapisi amplas.

b— tablet seperti yang sebelumnya dilapisi dengan strip-strip bergantian kertas halus dan amplas.

Saya juga menggunakan koleksi slip kertas, bervariasi melalui banyak gradasi dari kardus halus hingga amplas paling kasar. Kain-kain yang dijelaskan di tempat lain juga digunakan dalam pelajaran ini.

Mengenai Indra Termik, saya menggunakan serangkaian mangkuk logam kecil yang diisi dengan air pada derajat suhu yang berbeda. Ini saya coba ukur dengan termometer, sehingga ada dua yang berisi air pada suhu yang sama.

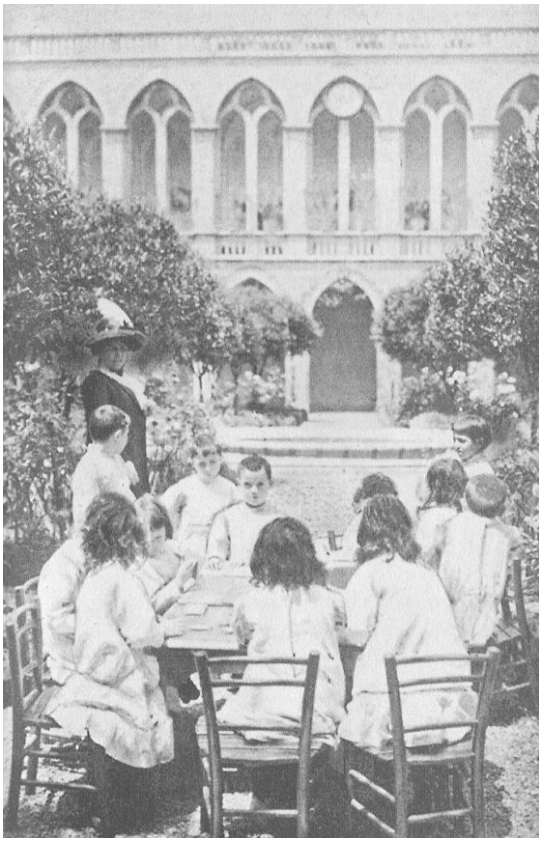

SEKOLAH BIARA BIARA FRANSISKAN DI ROMA
Anak-anak bermain permainan dengan tablet sutra berwarna

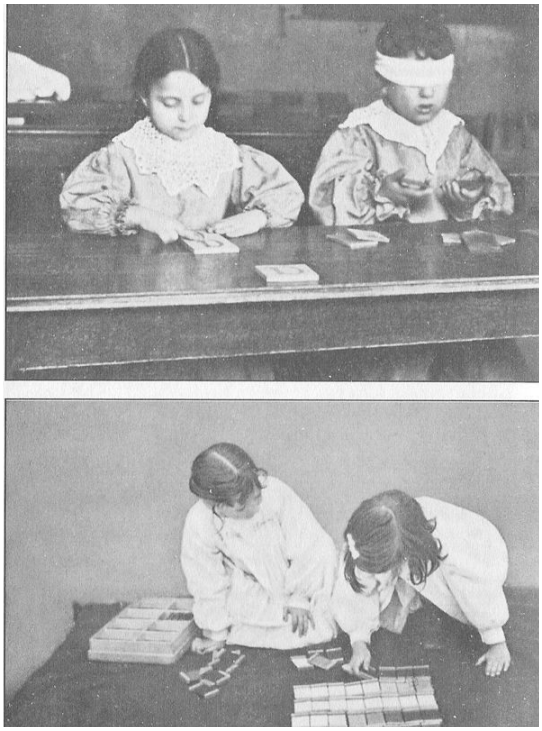

(A) GADIS MENYENTUH HURUF DAN ANAK LAKI-LAKI MENGENALI BENDABENDA BERDASARKAN BERAT. (B) MENATA TABLET SUTRA DALAM URUTAN KROMATIK MEREKA. Ada delapan warna, dan delapan nuansa setiap warna, membuat total enam puluh empat gradasi.

Saya telah merancang serangkaian alat yang akan dibuat dari logam sangat ringan, dan diisi dengan air. Alat ini memiliki tutup, dan masing-masing dilengkapi termometer. Mangkuk yang disentuh dari luar memberikan kesan panas yang diinginkan.

Saya juga menyuruh anak-anak memasukkan tangan mereka ke dalam air dingin, hangat, dan panas, latihan yang mereka anggap sangat menghibur. Saya ingin mengulangi latihan ini dengan kaki, tetapi saya belum memiliki kesempatan untuk mencobanya.

Untuk pendidikan indra barik (indra berat), saya menggunakan dengan sukses besar tablet kayu kecil, enam kali delapan sentimeter, dengan ketebalan setengah

sentimeter. Tablet ini terbuat dari tiga kualitas kayu berbeda, wistaria, kenari, dan pinus. Beratnya masing-masing 24, 18, dan 12 gram, membuatnya berbeda berat sebesar 6 gram. Tablet ini harus sangat halus; jika memungkinkan, dilapisi vernis sedemikian rupa sehingga setiap kekasaran dihilangkan, tetapi warna alami kayu tetap ada. Anak, dengan mengamati warna, tahu bahwa mereka memiliki berat yang berbeda, dan ini menawarkan sarana untuk mengendalikan latihan. Ia mengambil dua tablet di tangannya, meletakkannya di telapak tangan di pangkal jari yang terbentang. Kemudian ia menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah untuk mengukur berat. Gerakan ini harus menjadi, sedikit demi sedikit, hampir tidak terasa. Kami membimbing anak untuk membuat pembedaan murni melalui perbedaan berat, meninggalkan panduan warna yang berbeda, dan menutup matanya. Ia belajar melakukannya sendiri, dan sangat tertarik dengan "tebakan."

Permainan ini menarik perhatian mereka yang berada di dekatnya, yang berkumpul dalam lingkaran di sekitar yang memegang tablet, dan bergiliran menebak. Kadang-kadang anak-anak secara spontan menggunakan penutup mata, bergiliran, dan menyelingi aktivitas dengan tawa gembira.

PENDIDIKAN INDRA STEREOGNOSTIK

PENDIDIKAN indra ini mengarah pada pengenalan benda melalui perasaan, yaitu melalui bantuan simultan indra taktil dan otot.

Mengambil persatuan ini sebagai dasar, kami telah membuat eksperimen yang memberikan hasil pendidikan yang luar biasa sukses. Saya merasa bahwa untuk membantu guru, latihan ini harus dideskripsikan.

Material didaktik pertama yang digunakan oleh kami terdiri dari bata dan kubus Froebel. Kami menarik perhatian anak pada bentuk dua benda padat, menyuruhnya merasakan dengan hati-hati dan akurat, dengan mata terbuka, mengulang frasa tertentu yang berfungsi untuk memperbaiki perhatiannya pada detail bentuk yang disajikan. Setelah ini anak diperintahkan menempatkan kubus ke kanan, bata ke kiri, selalu merasakannya, dan tanpa melihat. Akhirnya latihan diulang, dengan anak bertutup mata. Hampir semua anak berhasil dalam latihan, dan setelah dua atau tiga kali, mampu menghilangkan setiap kesalahan. Ada dua puluh empat bata dan kubus secara keseluruhan, sehingga perhatian dapat bertahan untuk beberapa waktu melalui "permainan" ini—tetapi tanpa diragukan lagi kesenangan anak sangat meningkat oleh fakta bahwa ia diawasi oleh sekelompok teman, semua tertarik dan antusias.

Suatu hari seorang pengarah menarik perhatian saya pada gadis kecil berusia tiga tahun, salah satu murid termuda kami, yang telah mengulang latihan ini dengan sempurna. Kami dudukkan gadis kecil itu dengan nyaman di kursi berlengan, dekat meja. Kemudian, meletakkan dua puluh empat benda di depannya di atas meja, kami mencampurnya, dan menarik perhatian anak pada perbedaan bentuk, menyuruhnya menempatkan kubus ke kanan dan bata ke kiri. Ketika ia bertutup mata, ia memulai latihan seperti yang diajarkan oleh kami, mengambil benda di setiap tangan,

merasakan masing-masing dan meletakkannya di tempat yang tepat. Kadang-kadang ia mengambil dua kubus, atau dua bata, kadang ia menemukan bata di tangan kanan, kubus di tangan kiri. Anak harus mengenali bentuk, dan mengingat sepanjang latihan penempatan yang tepat dari benda-benda yang berbeda. Ini tampak sangat sulit bagi anak berusia tiga tahun.

Tapi mengamatinya saya melihat bahwa ia tidak hanya melakukan latihan dengan mudah, tetapi gerakan yang telah kami ajarkan untuk merasakan bentuk itu berlebihan. Memang, seketika ia mengambil dua benda di tangannya, jika ternyata ia mengambil kubus dengan tangan kiri dan bata di kanan, ia menukarnya seketika, lalu memulai perasaan bentuk yang teliti yang kami ajarkan dan yang mungkin ia anggap wajib. Tapi benda-benda telah dikenali olehnya melalui sentuhan ringan pertama, yaitu pengenalan bersamaan dengan pengambilan.

Melanjutkan studi saya tentang subjek, saya menemukan bahwa gadis kecil ini memiliki ambideksteritas fungsional yang luar biasa—saya akan sangat senang membuat studi yang lebih luas tentang fenomena ini dengan mempertimbangkan keinginan untuk pendidikan simultan kedua tangan.

Saya mengulang latihan dengan anak-anak lain dan menemukan bahwa mereka mengenali benda sebelum merasakan kontur mereka. Ini terutama benar bagi yang kecil. Metode pendidikan kami dalam hal ini menyediakan latihan luar biasa dalam senam asosiatif, mengarah pada kecepatan penilaian yang benar-benar mengejutkan dan memiliki keunggulan disesuaikan dengan anak-anak sangat muda.

Latihan-latihan indra stereognostik dapat dikalikan dengan banyak cara—mereka menghibur anak-anak yang menemukan kesenangan dalam pengenalan rangsangan, seperti dalam latihan termik; misalnya—mereka dapat mengangkat benda kecil apa pun, prajurit mainan, bola kecil, dan di atas segalanya, berbagai koin yang biasa digunakan. Mereka belajar membedakan bentuk kecil yang bervariasi sangat sedikit, seperti jagung, gandum, dan beras.

Mereka sangat bangga melihat tanpa mata, mengulurkan tangan dan berseru, "Di sini mata saya!" "Saya bisa melihat dengan tangan saya!" Memang, anak-anak kecil kami yang berjalan di jalan yang telah kami rencanakan, membuat kami takjub atas kemajuan mereka yang tak terduga, mengejutkan kami setiap hari. Sering kali, saat mereka liar dengan kegembiraan atas beberapa penaklukan baru—kami mengamati, dalam kekaguman dan meditasi terdalam.

PENDIDIKAN INDRA PENGECAP DAN PEMBAU

FASE pendidikan indra ini paling sulit, dan saya belum memiliki hasil memuaskan untuk dicatat. Saya hanya dapat mengatakan bahwa latihan yang biasanya digunakan dalam tes psikometri tampaknya tidak praktis untuk digunakan dengan anak kecil.

Indra pembau pada anak tidak berkembang secara signifikan, dan ini membuat sulit menarik perhatian mereka melalui indra ini. Kami telah menggunakan satu tes yang belum diulang cukup sering untuk menjadi dasar metode. Kami menyuruh anak

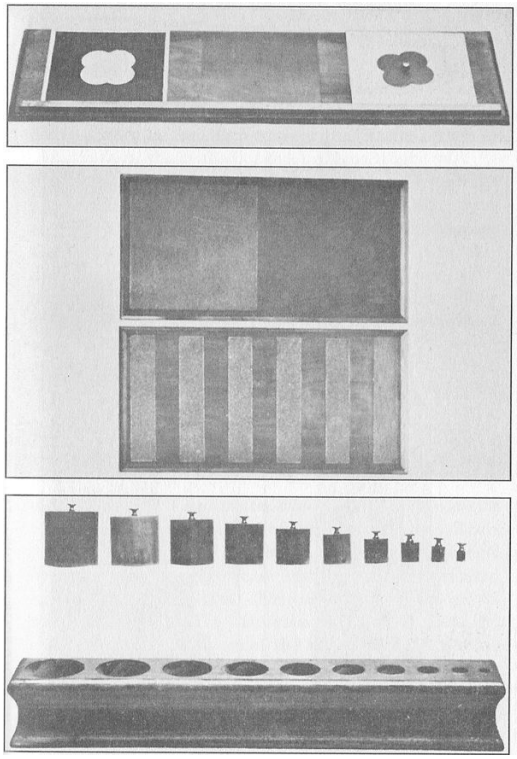

A) MEJA GAMBAR DAN INSET. (B) TABLET KAYU. Ini sebagian dilapisi amplas untuk memberikan permukaan kasar dan halus. (C) INSET PADAT. Dengan ini anak, bekerja sendiri, belajar membedakan benda menurut ketebalan, tinggi, dan ukuran.

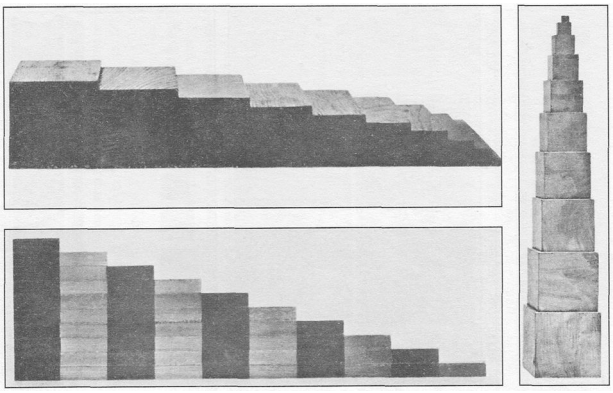

(A) TANGGA LEBAR. (B) TANGGA PANJANG. (C) MENARA.
Blok-blok yang digunakan untuk mengajarkan

mencium violet segar, dan bunga melati. Kemudian kami tutup matanya, mengatakan, "Sekarang kami akan menyajikan bunga untukmu." Teman kecil kemudian memegang seikat violet di bawah hidung anak, agar ia dapat menebak nama bunga. Untuk intensitas lebih besar atau lebih kecil kami menyajikan lebih sedikit bunga, atau bahkan satu bunga saja.

Tapi bagian pendidikan ini, seperti indra pengecap, dapat diperoleh oleh anak selama jam makan siang;—ketika ia dapat belajar mengenali berbagai aroma.

Mengenai pengecap, metode menyentuh lidah dengan berbagai larutan, pahit atau asam, manis, asin, sepenuhnya dapat diterapkan. Anak-anak berusia empat tahun dengan mudah mengikuti permainan semacam ini, yang berfungsi sebagai alasan untuk menunjukkan cara membilas mulut mereka dengan sempurna. Anak-anak menikmati mengenali berbagai rasa, dan belajar, setelah setiap tes, mengisi gelas dengan air hangat, dan membilas mulut mereka dengan hati-hati. Dengan cara ini latihan untuk indra pengecap juga menjadi latihan dalam kebersihan.

PENDIDIKAN INDRA PENGLIHATAN

I. Persepsi Visual Diferensial Dimensi

PERTAMA. Inset Padat: Material ini terdiri dari tiga blok kayu padat masing-masing panjang 55 sentimeter, tinggi 6 sentimeter, dan lebar 8 sentimeter. Setiap blok berisi sepuluh potongan kayu, disisipkan ke dalam lubang yang sesuai. Potongan ini berbentuk silinder dan ditangani dengan tombol kayu atau kuningan kecil yang

dipasang di tengah bagian atas. Kasus silinder dalam penampilan mirip dengan kasus bobot yang digunakan oleh ahli kimia. Dalam set pertama dari seri, silinder semua memiliki tinggi yang sama (55 milimeter) tetapi berbeda dalam diameter. Silinder terkecil memiliki diameter 1 sentimeter, dan yang lain meningkat diameternya dengan laju setengah sentimeter. Dalam set kedua, silinder semua memiliki diameter yang sama, sesuai dengan setengah diameter silinder terbesar dalam seri sebelumnya (27 milimeter). Silinder dalam set ini berbeda dalam tinggi, yang pertama hanyalah cakram kecil hanya 1 sentimeter tinggi, yang lain meningkat 5 milimeter setiap, yang kesepuluh 55 milimeter tinggi. Dalam set ketiga, silinder berbeda baik dalam tinggi maupun diameter, yang pertama 1 sentimeter tinggi dan 1 sentimeter diameter dan setiap yang berikutnya meningkat setengah sentimeter dalam tinggi dan diameter. Dengan inset ini, anak, bekerja sendiri, belajar membedakan benda menurut ketebalan, menurut tinggi, dan menurut ukuran.

Di ruang kelas, ketiga set ini dapat dimainkan oleh tiga anak yang berkumpul di sekitar meja, pertukaran permainan menambah variasi. Anak mengeluarkan silinder dari cetakan, mencampurnya di atas meja, lalu meletakkan masing-masing kembali ke pembukaan yang sesuai. Benda-benda ini terbuat dari pinus keras, dipoles dan dilapisi vernis.

Kedua. Potongan Besar dalam Dimensi Bertingkat: Ada tiga set blok yang termasuk dalam kategori ini, dan diinginkan untuk memiliki dua dari setiap set ini di setiap sekolah.

(a) **Ketebalan:** Set ini terdiri dari benda yang bervariasi dari tebal ke tipis. Ada sepuluh prisma segi empat, yang terbesar memiliki alas 10 sentimeter, yang lain menurun 1 sentimeter. Potongan sama panjangnya, 20 sentimeter. Prisma ini dicat cokelat tua. Anak mencampurnya, menyebarkannya di atas karpet kecil, lalu mengaturnya, menempatkan satu melawan yang lain sesuai gradasi ketebalan, memastikan panjangnya sesuai. Blok-blok ini, diambil dari yang pertama ke yang terakhir, membentuk semacam tangga, langkah-langkahnya melebar ke atas. Anak dapat memulai dengan potongan paling tipis atau paling tebal, sesuai kesukaannya. Kendali latihan tidak pasti, seperti pada inset silinder padat. Di sana, silinder besar tidak bisa masuk ke pembukaan kecil, yang lebih tinggi akan menonjol di atas blok, dll. Dalam permainan Tangga Besar ini, mata anak dapat dengan mudah mengenali kesalahan, karena jika ia salah, tangga menjadi tidak teratur, yaitu akan ada langkah tinggi, di belakangnya langkah yang seharusnya naik, menurun.

(b) **Panjang: Objek Panjang dan Pendek:** Set ini terdiri dari sepuluh batang. Ini berbentuk empat sisi, setiap sisi 3 sentimeter. Batang pertama panjangnya satu meter, dan yang terakhir satu desimeter. Batang tengah menurun, dari pertama ke terakhir, 1 desimeter setiap. Setiap ruang 1 desimeter dicat bergantian merah atau biru. Batang, ketika diletakkan berdekatan, harus diatur sehingga warna sesuai, membentuk banyak garis melintang—seluruh set ketika disusun memiliki

penampilan segitiga persegi panjang yang terdiri dari pipa organ, yang menurun di sisi hipotenusa.

Anak mengatur batang yang pertama kali disebar dan dicampur. Ia menyatukannya sesuai gradasi panjang, dan mengamati korespondensi warna. Latihan ini juga menawarkan kendali kesalahan yang sangat jelas, karena keteraturan panjang menurun tangga di sepanjang hipotenusa akan berubah jika batang tidak ditempatkan dengan benar.

Set blok yang sangat penting ini akan memiliki aplikasi utama dalam aritmatika, seperti yang akan kita lihat. Dengan ini, seseorang dapat menghitung dari satu sampai sepuluh dan dapat membangun tabel penambahan dan lainnya, dan dapat menjadi langkah pertama dalam studi sistem desimal dan metrik.

(c) **Ukuran: Objek Lebih Besar dan Lebih Kecil:** Set ini terdiri dari sepuluh kubus kayu yang dicat dengan enamel berwarna mawar. Kubus terbesar memiliki alas 10 sentimeter, yang terkecil 1 sentimeter, yang tengah menurun 1 sentimeter setiap. Karpet kain hijau kecil menyertai blok-blok ini. Ini bisa dari minyak atau kardus. Permainan terdiri dari membangun kubus satu di atas yang lain, sesuai urutan dimensinya, membangun menara kecil di mana kubus terbesar membentuk dasar dan yang terkecil puncak. Karpet diletakkan di lantai, dan kubus disebar di atasnya. Saat menara dibangun di atas karpet, anak melalui latihan berlutut, berdiri, dll. Kendali diberikan oleh ketidakteraturan menara saat menurun ke puncak. Kubus yang salah tempat mengungkapkan dirinya, karena mematahkan garis. Kesalahan paling umum yang dilakukan anak-anak saat bermain dengan blok ini pada awalnya adalah menempatkan kubus kedua sebagai dasar dan menempatkan yang pertama di atasnya, sehingga membingungkan dua blok terbesar. Saya mencatat bahwa kesalahan yang sama dilakukan oleh anak-anak

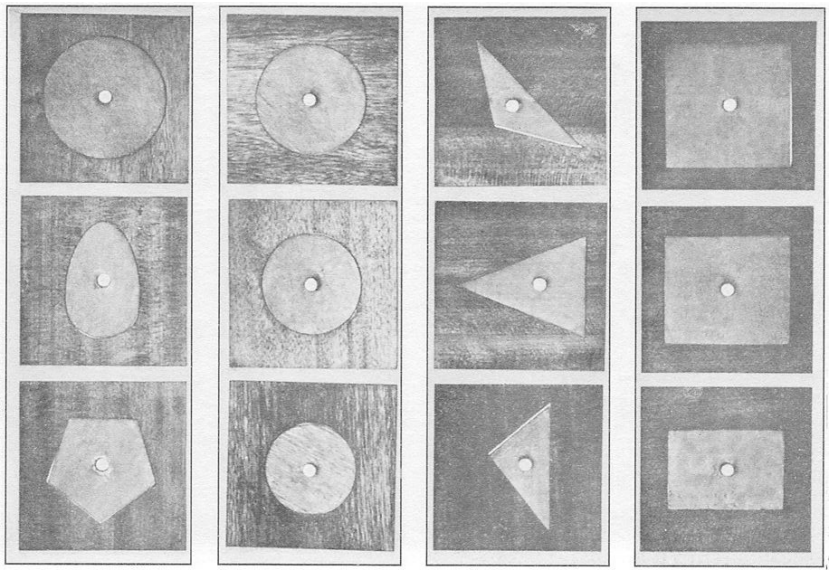

Beberapa Dari Banyak Inset Geometri Kayu Yang Digunakan Untuk Mengaajar Bentuk

dengan kekurangan dalam uji coba berulang yang saya lakukan dengan tes De Sanctis. Pada pertanyaan, "Yang terbesar?" anak akan mengambil, bukan yang terbesar, tetapi yang paling dekat ukurannya.

Setiap dari tiga set blok ini dapat digunakan oleh anak-anak dalam permainan yang sedikit berbeda. Potongan dapat dicampur di atas karpet atau meja, lalu disusun di meja lain pada jarak tertentu. Saat membawa setiap potongan, anak harus berjalan tanpa membiarkan perhatiannya buyar, karena ia harus mengingat dimensi potongan yang akan dicarinya di antara blok-blok yang tercampur.

Permainan yang dimainkan dengan cara ini sangat baik untuk anak-anak berusia empat atau lima tahun; sementara aktivitas sederhana mengatur potongan dalam urutan di karpet yang sama di mana mereka telah dicampur lebih cocok untuk yang kecil antara tiga dan empat tahun. Pembangunan menara dengan kubus merah muda sangat menarik bagi anak-anak di bawah tiga tahun, yang merobohkannya dan membangunnya kembali berulang kali.

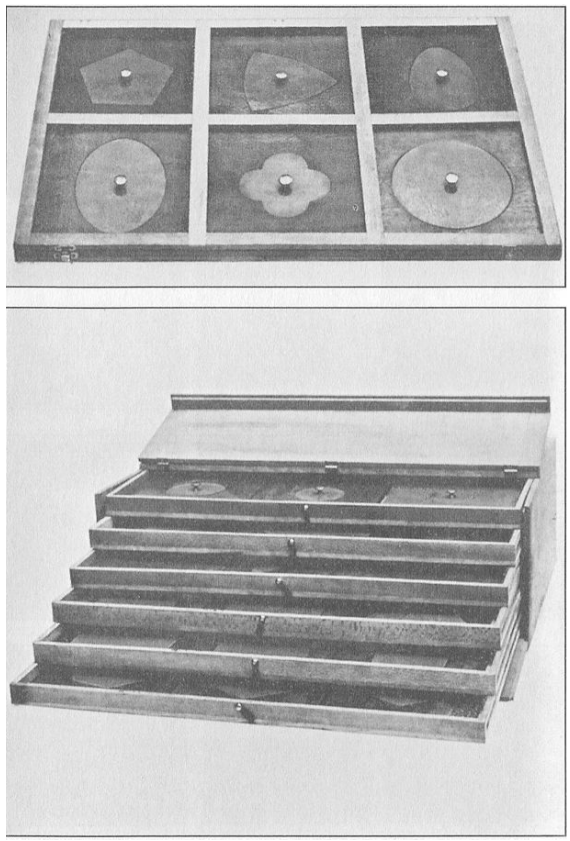

(A) INSET GEOMETRI KAYU, DAN BINGKAI. Bingkai menyediakan kendali yang diperlukan untuk ketepatan kerja. (B) LEMARI. (Untuk menyimpan bingkai inset geometri.

2. Persepsi Visual Diferensial Bentuk dan Persepsi Visual-Taktil-Ototik

Material Didaktik. Inset Geometri Datar Kayu: Ide inset ini kembali ke Itard dan juga diterapkan oleh Séguin.

Di sekolah untuk anak-anak dengan kekurangan saya telah membuat dan menerapkan inset ini dalam bentuk yang sama digunakan oleh pendahulu terhormat saya. Di dalamnya ada dua tablet kayu besar yang diletakkan satu di atas yang lain dan dijepit bersama. Papan bawah dibiarkan utuh, sementara yang atas dilubangi oleh berbagai bentuk geometri. Permainan terdiri dari meletakkan di pembukaan ini bentuk kayu yang sesuai yang, agar mudah ditangani, dilengkapi dengan kenop kuningan kecil.

Di sekolah saya untuk anak-anak dengan kekurangan, saya telah mengkalikan permainan yang memerlukan inset ini, dan membedakan antara yang digunakan

untuk mengajarkan warna dan yang digunakan untuk mengajarkan bentuk. Inset untuk mengajarkan warna semua lingkaran, yang digunakan untuk mengajarkan bentuk semua dicat biru. Saya telah membuat banyak inset ini dalam gradasi warna dan dalam variasi bentuk tak terbatas. Material ini sangat mahal dan sangat canggung.

Dalam banyak eksperimen kemudian dengan anak normal, saya telah, setelah banyak uji coba, sepenuhnya mengecualikan inset geometri datar sebagai bantuan untuk mengajarkan warna, karena material ini tidak menawarkan kendali kesalahan, tugas anak adalah menutupi bentuk di depannya.

Saya telah menyimpan inset geometri, tetapi telah memberikan aspek baru dan asli. Bentuk di mana mereka sekarang dibuat disarankan kepada saya oleh kunjungan ke sekolah pelatihan manual yang megah di Reformatory St. Michael di Roma. Saya melihat di sana model kayu bentuk geometri, yang dapat disisipkan ke bingkai yang sesuai atau diletakkan di atas bentuk yang sesuai. Ruang lingkup material ini adalah untuk mengarah pada ketepatan dalam pembuatan potongan geometri terkait kendali dimensi dan bentuk; bingkai menyediakan kendali yang diperlukan untuk ketepatan kerja.

Ini membawa saya untuk memikirkan modifikasi pada inset geometri saya, memanfaatkan bingkai serta inset. Oleh karena itu saya membuat baki persegi panjang, yang mengukur 30x20 sentimeter. Baki ini dicat biru tua dan dikelilingi oleh bingkai gelap. Dilengkapi dengan tutup yang diatur sehingga dapat menampung enam bingkai persegi dengan insetnya. Keunggulan baki ini adalah bentuk dapat diubah, sehingga memungkinkan kami menyajikan kombinasi apa pun yang kami pilih. Saya memiliki sejumlah kotak kayu kosong yang memungkinkan menyajikan sekecil dua atau tiga bentuk geometri pada satu waktu, ruang lainnya diisi oleh yang kosong. Ke material ini saya tambahkan serangkaian kartu putih, 10 sentimeter persegi. Kartu ini membentuk seri yang menyajikan bentuk geometri dalam aspek lain. Dalam seri pertama, bentuk dipotong dari kertas biru dan dipasang pada kartu. Dalam kotak kedua kartu, kontur bentuk yang sama dipasang dengan kertas biru yang sama, membentuk garis besar lebar satu sentimeter. Pada set ketiga kartu kontur bentuk geometri digambarkan dengan garis kosong. Kami memiliki maka baki, kumpulan bingkai kecil dengan inset yang sesuai, dan set kartu dalam tiga seri.

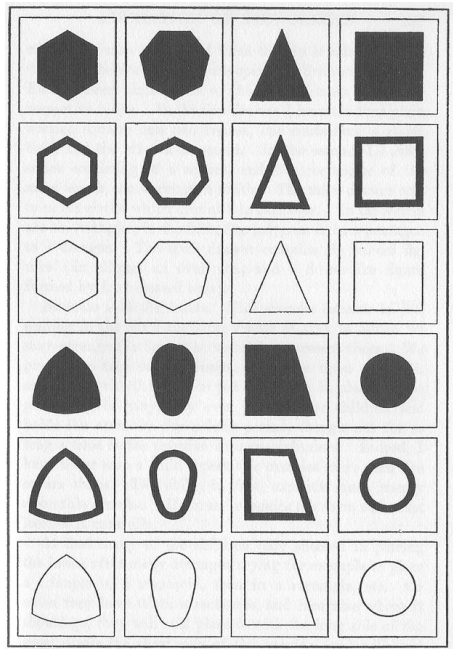

Beberapa dari Bentuk Kartu yang Digunakan dalam Latihan dengan Tiga Seri Kartu.

Saya juga merancang kotak yang berisi enam baki. Bagian depan kotak ini dapat diturunkan saat tutupnya diangkat dan baki dapat ditarik seperti membuka laci meja. Setiap laci berisi enam bingkai kecil dengan inset masing-masing. Di laci pertama saya menyimpan empat kotak kayu polos dan dua bingkai, satu berisi belah ketupat, dan yang lain trapesium. Di yang kedua, saya memiliki seri yang terdiri dari persegi, dan lima persegi panjang dengan panjang yang sama, tetapi bervariasi dalam lebar. Laci ketiga berisi enam lingkaran yang mengecil diameternya. Di keempat ada enam segitiga, di kelima, lima poligon dari pentagon hingga dekagon. Laci keenam berisi enam bentuk melengkung (elips, oval, dll., dan bentuk seperti bunga yang terbentuk dari empat busur silang).

Latihan dengan Inset. Latihan ini terdiri dari menyajikan kepada anak bingkai besar atau baki di mana kami dapat mengatur bentuk sesuai keinginan kami untuk menyajikannya. Kami melanjutkan mengeluarkan inset, mencampurnya di atas meja, lalu mengundang anak untuk meletakkannya kembali ke tempatnya. Permainan ini dapat dimainkan bahkan oleh anak-anak yang lebih muda dan mempertahankan perhatian untuk waktu yang lama, meskipun tidak selama latihan dengan silinder. Memang, saya belum pernah melihat anak mengulang latihan ini lebih dari lima atau enam kali. Anak, pada kenyataannya, mengeluarkan banyak energi untuk latihan ini. Ia harus mengenali bentuk dan memeriksanya dengan hati-hati.

Awalnya banyak anak hanya berhasil menempatkan inset setelah banyak upaya, mencoba misalnya meletakkan segitiga di trapesium, lalu di persegi panjang, dll. Atau ketika mereka telah mengambil persegi panjang, dan mengenali di mana seharusnya diletakkan, mereka tetap meletakkannya dengan sisi panjang inset melintang sisi pendek pembukaan, dan hanya setelah banyak upaya, berhasil menempatkannya. Setelah tiga atau empat pelajaran berturut-turut, anak mengenali bentuk geometri dengan kemudahan ekstrem dan menempatkan inset dengan kepastian yang memiliki sedikit nada acuh tak acuh, atau penghinaan ringan untuk latihan yang terlalu mudah. Ini adalah momen di mana anak dapat dibimbing ke pengamatan metodis bentuk. Kami mengganti bentuk di bingkai dan berpindah dari bingkai yang kontras ke yang analog. Latihan ini mudah bagi anak, yang membiasakan diri menempatkan potongan di bingkainya tanpa kesalahan atau upaya salah.

Periode pertama latihan ini adalah pada waktu ketika anak diwajibkan membuat uji coba berulang dengan bentuk yang sangat kontras. Pengenalan sangat dibantu dengan mengaitkan indra penglihatan dengan persepsi otot-taktil bentuk. Saya menyuruh[8] anak menyentuh kontur potongan dengan jari telunjuk tangan kanannya, lalu mengulang ini dengan kontur bingkai tempat potongan harus masuk. Kami berhasil membuat ini menjadi kebiasaan anak. Ini sangat mudah dicapai, karena semua anak suka menyentuh benda. Saya telah belajar, melalui aktivitas saya dengan anak-anak yang kekurangan, bahwa di antara berbagai bentuk memori

8 Di sini dan di seluruh buku kata "sentuh" digunakan tidak hanya untuk mengungkapkan kontak antara jari dan benda, tetapi juga pergerakan jari atau tangan di atas benda atau kontur.

indra, memori indra otot adalah yang paling cepat berkembang. Memang, banyak anak yang belum sampai pada titik mengenali bentuk dengan melihatnya, dapat mengenalinya dengan menyentuhnya, yaitu dengan menghitung gerakan yang diperlukan untuk mengikuti kontur. Hal yang sama berlaku untuk mayoritas anak normal;—bingung ke mana meletakkan bentuk, mereka memutarnya mencoba memasukkannya dengan sia-sia, namun segera setelah mereka menyentuh dua kontur potongan dan bingkainya, mereka berhasil menempatkannya dengan sempurna. Tanpa diragukan lagi, asosiasi indra otot-taktil dengan indra penglihatan, membantu dengan cara yang luar biasa persepsi bentuk dan memperbaikinya dalam memori.

Dalam latihan semacam itu, kendali mutlak, seperti pada inset padat. Bentuk hanya dapat masuk ke bingkai yang sesuai. Ini memungkinkan anak bekerja sendiri, dan mencapai pendidikan indra otomatis yang nyata, dalam persepsi visual bentuk.

Latihan dengan tiga seri kartu. Seri Pertama. Kami memberikan anak bentuk kayu dan kartu tempat bentuk putih dipasang. Kemudian kami mencampur kartu di atas meja; anak harus mengaturnya dalam garis di meja kecilnya (yang ia sukai lakukan), lalu menempatkan potongan kayu yang sesuai di atas kartu. Di sini kendali terletak pada mata. Anak harus mengenali bentuk ini, dan menempatkan potongan kayu di atasnya sehingga akan menutupi dan menyembunyikan bentuk kertas. Mata anak di sini sesuai dengan bingkai, yang secara material membimbingnya pada awalnya untuk menyatukan kedua potongan. Selain menutupi bentuk, anak harus membiasakan diri menyentuh kontur bentuk yang dipasang sebagai bagian dari latihan (anak selalu mengikuti gerakan ini secara sukarela); dan setelah menempatkan inset kayu, ia kembali menyentuh kontur, menyesuaikan dengan jarinya potongan yang diletakkan di atas hingga tepat menutupi bentuk di bawah.

Seri Kedua. Kami memberikan sejumlah kartu kepada anak bersama dengan inset kayu yang sesuai. Dalam seri kedua ini, bentuk diulang oleh garis besar kertas biru. Anak melalui latihan ini secara bertahap beralih dari konkret ke abstrak. Awalnya, ia menangani hanya benda padat. Ia kemudian beralih ke bentuk datar, yaitu ke bidang yang pada dirinya sendiri tidak ada. Ia sekarang beralih ke garis, tetapi garis ini tidak mewakili untuknya kontur abstrak bentuk datar. Bagi dia, ini adalah jalur yang telah sering diikuti dengan jari telunjuknya; garis ini adalah jejak gerakan. Mengikuti lagi kontur bentuk dengan jarinya, anak menerima kesan benar-benar meninggalkan jejak, karena bentuk ditutupi oleh jarinya dan muncul saat ia menggerakkannya. Kini mata yang mengarahkan gerakan, tetapi harus diingat bahwa gerakan ini telah dipersiapkan ketika anak menyentuh kontur potongan kayu padat.

Seri Ketiga. Kami sekarang menyajikan kepada anak kartu tempat bentuk digambar dengan hitam, memberikan, seperti sebelumnya, potongan kayu yang sesuai. Di sini, ia benar-benar telah beralih ke garis; yaitu, ke abstraksi, namun di sini juga ada gagasan hasil gerakan.

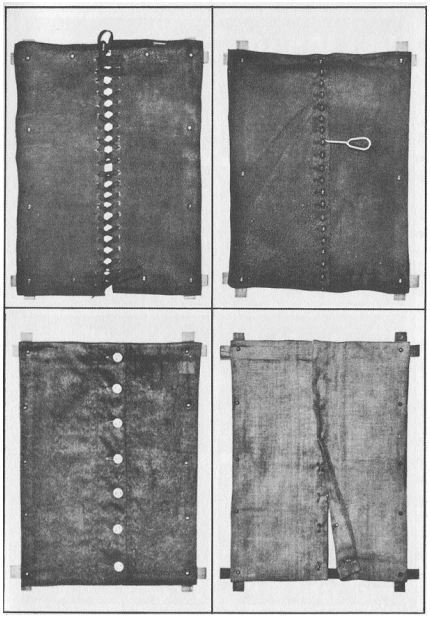

Ini tidak bisa, memang, jejak yang ditinggalkan oleh jari, tetapi, misalnya, jejak pensil yang diarahkan oleh tangan dalam gerakan yang sama seperti sebelumnya. Bentuk geometri dalam garis sederhana telah berkembang dari serangkaian representasi bertahap yang konkret untuk penglihatan dan sentuhan. Representasi ini kembali ke pikiran anak ketika ia melakukan latihan menumpuk potongan kayu yang sesuai.

3. Persepsi Visual Diferensial Warna: Pendidikan Indra Kromatik

Dalam banyak pelajaran kami tentang warna, kami menggunakan potongan kain berwarna cerah, dan bola yang dilapisi wol dengan warna berbeda. Material didaktik untuk pendidikan indra kromatik adalah sebagai berikut, yang telah saya tetapkan setelah serangkaian tes panjang yang dilakukan pada anak normal (di institut untuk anak-anak dengan kekurangan, seperti yang telah saya sebutkan di atas, saya menggunakan inset geometri). Material saat ini terdiri dari tablet datar kecil, yang dililit dengan wol atau sutra berwarna. Tablet ini memiliki bingkai kayu kecil di setiap ujung yang mencegah kartu yang dilapisi sutra menyentuh meja. Anak juga diajarkan memegang potongan ini melalui ujung kayu ini, sehingga tidak mengotori warna yang lembut. Dengan cara ini, kami dapat menggunakan material ini untuk waktu yang lama tanpa perlu menggantinya.

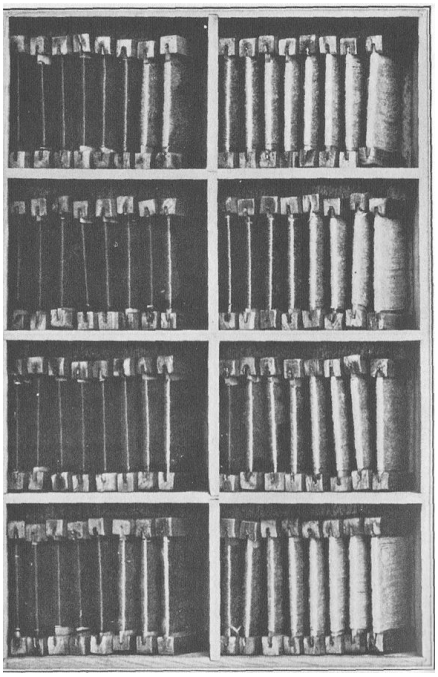

TABLET DILILIT DENGAN SUTRA BERWARNA
Digunakan untuk mendidik indra kromatik. Tablet ditunjukkan dalam kotak tempat mereka disimpan.

Saya telah memilih delapan warna dasar, dan masing-masing memiliki delapan gradasi intensitas warna yang berbeda. Oleh karena itu, ada total enam puluh empat tablet warna. Delapan warna yang dipilih adalah hitam (dari abu-abu hingga putih), merah, oranye, kuning, hijau, biru, ungu, dan cokelat. Kami memiliki kotak duplikat dari enam puluh empat warna ini, memberikan kami dua untuk setiap latihan. Seluruh set, oleh karena itu, terdiri dari seratus dua puluh delapan tablet. Mereka terkandung dalam dua kotak, masing-masing dibagi menjadi delapan kompartemen sama sehingga satu kotak dapat menampung enam puluh empat tablet.

Latihan dengan Tablet Warna. Untuk latihan paling awal, kami memilih tiga warna kuat: misalnya, merah, biru, dan kuning, dalam pasangan. Enam tablet ini kami tempatkan di meja di depan anak. Menunjukkan salah satu warna, kami memintanya menemukan duplikatnya di antara tablet yang bercampur di meja. Dengan cara ini, kami menyuruhnya mengatur tablet warna dalam kolom, dua per dua, memasangkannya sesuai warna.

Jumlah tablet dalam permainan ini dapat ditingkatkan hingga delapan warna, atau enam belas tablet, diberikan sekaligus. Ketika nada terkuat telah disajikan, kami dapat melanjutkan ke penyajian nada lebih terang, dengan cara yang sama. Akhirnya, kami menyajikan dua atau tiga tablet dengan warna yang sama, tetapi dengan nada berbeda, menunjukkan kepada anak cara mengaturnya dalam urutan gradasi. Dengan cara ini, delapan gradasi akhirnya disajikan.

Setelah itu, kami meletakkan di depan anak delapan gradasi dari dua warna berbeda (merah dan biru); ia ditunjukkan cara memisahkan kelompok dan kemudian mengatur setiap kelompok dalam gradasi. Saat kami melanjutkan, kami menawarkan kelompok warna yang lebih mirip; misalnya, biru dan ungu, kuning dan oranye, dll.

Di salah satu "Rumah Anak-Anak," saya telah melihat permainan berikut dimainkan dengan sukses dan minat terbesar, serta dengan kecepatan mengejutkan. Pengarah meletakkan di meja, di sekitar mana anak-anak duduk, sebanyak kelompok warna sesuai jumlah anak, misalnya tiga. Ia kemudian menarik perhatian setiap anak pada warna yang harus dipilih, atau yang ditugaskan kepadanya. Kemudian, ia mencampur tiga kelompok warna di meja. Setiap anak dengan cepat mengambil dari tumpukan tablet yang bercampur semua gradasi warna miliknya, dan melanjutkan mengatur tablet, yang, ketika diletakkan dalam garis, memberikan penampilan pita berbayang.

Di "Rumah" lain, saya telah melihat anak-anak mengambil seluruh kotak, mengosongkan enam puluh empat tablet warna di meja dan setelah mencampurnya dengan hati-hati, dengan cepat mengumpulkannya menjadi kelompok dan mengaturnya dalam gradasi, membangun semacam karpet kecil dari warna-warna lembut dan bercampur. Anak-anak sangat cepat memperoleh kemampuan yang membuat kami takjub. Anak-anak berusia tiga tahun mampu menempatkan semua warna dalam gradasi.

Eksperimen dalam Memori Warna. Eksperimen dalam memori warna dapat dilakukan dengan menunjukkan kepada anak satu warna, membiarkannya melihat selama yang ia inginkan, lalu memintanya pergi ke meja jauh di mana semua warna diatur dan memilih dari antara mereka warna yang mirip dengan yang telah ia lihat. Anak-anak berhasil dalam permainan ini dengan luar biasa, hanya melakukan kesalahan kecil. Anak-anak berusia lima tahun sangat menikmati ini, mengambil kesenangan besar dalam membandingkan dua gulungan dan menilai apakah mereka memilih dengan benar.

Di awal aktivitas saya, saya menggunakan alat yang ditemukan oleh Pizzoli. Ini terdiri dari cakram cokelat kecil dengan pembukaan setengah bulan di bagian atas. Berbagai warna dilewatkan di belakang pembukaan ini, dengan cakram putar yang terdiri dari strip berbagai warna. Guru menarik perhatian anak pada warna tertentu, lalu memutar cakram, memintanya menunjukkan cakram yang sama ketika muncul lagi di pembukaan. Latihan ini membuat anak tidak aktif, mencegahnya mengendalikan material. Oleh karena itu, ini bukan alat yang dapat memajukan pendidikan indra.

Latihan untuk Diskriminasi Suara. Akan diinginkan memiliki dalam hubungan ini material didaktik yang digunakan untuk "pendidikan aurikular" di institusi utama untuk tunarungu di Jerman dan Amerika. Latihan-latihan ini merupakan pengantar untuk akuisisi bahasa, dan melayani dengan cara sangat khusus untuk memusatkan perhatian diskriminatif anak pada "modulasi suara manusia."

Dengan anak-anak sangat muda pendidikan linguistik harus menduduki tempat yang sangat penting. Tujuan lain dari latihan semacam itu adalah mendidik telinga anak terhadap kebisingan sehingga ia membiasakan diri membedakan setiap kebisingan kecil dan membandingkannya dengan suara, sampai menolak kebisingan kasar atau tidak teratur. Pendidikan indra semacam ini memiliki nilai karena melatih selera estetika, dan dapat diterapkan dengan cara yang sangat mencolok untuk disiplin praktis. Kita semua tahu bagaimana anak-anak yang lebih muda mengganggu ketertiban ruangan dengan teriakan, dan kebisingan benda yang jatuh.

Pendidikan ilmiah yang ketat dari indra pendengaran tidak praktis diterapkan pada metode didaktik. Hal ini benar karena anak tidak dapat melatih dirinya melalui aktivitas sendiri seperti yang ia lakukan untuk indra lain. Hanya satu anak pada satu waktu yang dapat bekerja dengan alat yang menghasilkan gradasi suara. Dengan kata lain, keheningan mutlak diperlukan untuk diskriminasi suara.

Signorina Maccheroni, Pengarah, pertama dari "Rumah Anak-Anak" di Milan dan kemudian di Biara Fransiskan di Roma, telah menemukan dan memproduksi serangkaian tiga belas lonceng yang digantung pada bingkai kayu. Lonceng ini tampaknya identik, tetapi getaran yang dihasilkan oleh pukulan palu menghasilkan tiga belas nada berikut:

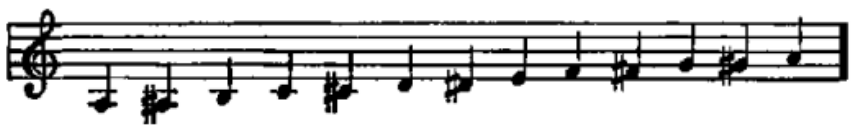

Set ini terdiri dari seri ganda tiga belas lonceng dan ada empat palu. Setelah memukul salah satu lonceng dalam seri pertama, anak harus menemukan suara yang sesuai di seri kedua. Latihan ini menyajikan kesulitan besar, karena anak tidak tahu cara memukul setiap kali dengan kekuatan yang sama, dan oleh karena itu menghasilkan suara yang bervariasi intensitasnya. Bahkan ketika guru memukul

lonceng, anak-anak kesulitan membedakan suara. Jadi kami merasa bahwa alat ini dalam bentuk saat ini tidak sepenuhnya praktis.

Untuk diskriminasi suara, kami menggunakan seri peluit kecil Pizzoli. Untuk gradasi kebisingan, kami menggunakan kotak kecil yang diisi dengan zat berbeda, lebih atau kurang halus (pasir atau kerikil). Kebisingan dihasilkan dengan menggoyangkan kotak.

Dalam pelajaran untuk indra pendengaran saya melanjutkan sebagai berikut: Saya menyuruh guru membentuk keheningan dengan cara biasa dan kemudian melanjutkan aktivitas, membuat keheningan lebih dalam. Saya mengatakan, "St! St!" dalam serangkaian modulasi, kini tajam dan pendek, kini panjang dan ringan seperti bisikan. Anak-anak, sedikit demi sedikit, menjadi terpesona oleh ini. Kadang-kadang saya mengatakan, "Lebih hening lagi—lebih hening."

Kemudian saya memulai lagi sibilan St! St!, membuatnya selalu lebih ringan dan mengulang "Lebih hening lagi," dengan suara hampir tak terdengar. Kemudian saya mengatakan dalam bisikan rendah, "Sekarang, saya mendengar jam, sekarang saya bisa mendengar dengungan sayap lalat, sekarang saya bisa mendengar bisikan pohon di taman."

Anak-anak, penuh kegembiraan, duduk dalam keheningan mutlak dan lengkap sehingga ruangan tampak kosong; kemudian saya berbisik, "Mari kita tutup mata." Latihan ini diulang, sehingga membiasakan anak-anak pada ketidakbergerakan dan keheningan mutlak sehingga, ketika salah satu dari mereka mengganggu, cukup dengan satu suku kata, satu gerakan untuk memanggilnya kembali seketika ke ketertiban sempurna.

Dalam keheningan, kami melanjutkan ke produksi suara dan kebisingan, membuat ini pertama kali sangat kontras, kemudian lebih mirip. Kadang-kadang kami menyajikan perbandingan antara kebisingan dan suara. Saya percaya hasil terbaik dapat diperoleh dengan cara primitif yang digunakan oleh Itard pada 1805. Ia menggunakan genderang dan lonceng. Rencananya adalah serangkaian genderang bertahap untuk kebisingan—atau, lebih baik, untuk suara harmonik berat, karena ini termasuk ke dalam alat musik—dan serangkaian lonceng. Diapason, peluit, kotak, tidak menarik bagi anak, dan tidak mendidik indra pendengaran seperti alat lain ini. Ada saran menarik dalam fakta bahwa dua institusi manusia besar, kebencian (perang), dan cinta (agama), telah mengadopsi dua alat berlawanan ini, genderang dan lonceng.

Saya percaya bahwa setelah membentuk keheningan akan mendidik untuk membunyikan lonceng yang berbunyi baik, kini tenang dan manis, kini jernih dan berdentang, mengirim getaran melalui seluruh tubuh anak. Dan ketika, selain pendidikan telinga, kami telah menghasilkan pendidikan getar seluruh tubuh, melalui suara lonceng yang dipilih dengan bijaksana, memberikan kedamaian yang meresap ke serat keberadaannya, maka saya percaya tubuh muda ini akan sensitif terhadap kebisingan kasar, dan anak-anak akan mulai membenci, dan berhenti membuat, kebisingan yang tidak teratur dan jelek.

Dengan cara ini seseorang yang telinganya dilatih oleh pendidikan musik menderita karena nada yang nyaring atau tidak selaras. Saya tidak perlu memberikan ilustrasi untuk menjelaskan pentingnya pendidikan semacam itu untuk massa di masa kanak-kanak. Generasi baru akan lebih tenang, menjauh dari kebingungan dan suara tidak selaras, yang menyentuh telinga hari ini di salah satu pemukiman kumuh tempat orang miskin tinggal, berdesakan, dibiarkan oleh kami untuk menyerahkan diri pada insting manusia yang lebih rendah dan brutal.

Pendidikan Musik. Ini harus dipandu dengan hati-hati oleh metode. Secara umum, kita melihat anak-anak kecil lewat saat memainkan beberapa musisi besar seperti hewan yang lewat. Mereka tidak merasakan kerumitan halus suara. Anak-anak jalanan berkumpul di sekitar penggiling organ, bersorak seolah-olah menyambut dengan kegembiraan kebisingan yang akan datang bukan suara.

Untuk pendidikan musik kita harus menciptakan alat musik serta musik. Ruang lingkup alat semacam itu, selain diskriminasi suara, adalah membangkitkan rasa irama, dan, begitu berbicara, memberikan dorongan menuju gerakan tenang dan terkoordinasi pada otot-otot yang sudah bergetar dalam kedamaian dan ketenangan ketidakbergerakan.

Saya percaya alat musik dawai (mungkin beberapa harp yang sangat disederhanakan) akan paling nyaman. Alat dawai bersama dengan genderang dan lonceng membentuk trio alat klasik kemanusiaan. Harp adalah alat "kehidupan intim individu." Legenda menempatkannya di tangan Orpheus, cerita rakyat memasukkannya ke tangan peri, dan roman memberikannya kepada putri yang menaklukkan hati pangeran jahat.

Guru yang membelakangi muridnya untuk bermain, (terlalu sering dengan buruk), tidak akan pernah menjadi pendidik indra musik mereka.

Anak perlu tersihir dengan segala cara, oleh pandangan maupun oleh pose. Guru yang, membungkuk ke arah mereka, mengumpulkan mereka di sekitarnya, dan membiarkan mereka bebas tinggal atau pergi, menyentuh akord, dengan irama sederhana, menempatkan dirinya dalam komunikasi dengan mereka, dalam hubungan dengan jiwa mereka. Semakin baik jika sentuhan ini dapat disertai suaranya, dan anak-anak dibiarkan bebas mengikutinya, tidak ada yang diwajibkan menyanyi. Dengan cara ini ia dapat memilih sebagai "sesuai untuk pendidikan," lagu-lagu yang diikuti oleh semua anak. Jadi ia dapat mengatur kerumitan irama untuk berbagai usia, karena ia akan melihat kini hanya anak-anak yang lebih tua yang mengikuti irama, kini juga yang kecil. Bagaimanapun, saya percaya alat sederhana dan primitif adalah yang terbaik untuk membangkitkan musik di jiwa anak kecil.

Saya telah mencoba menyuruh Pengarah "Rumah Anak-Anak" di Milan, yang merupakan musisi berbakat, melakukan sejumlah uji coba dan eksperimen, dengan maksud untuk mengetahui lebih lanjut tentang kapasitas otot anak-anak muda. Ia telah melakukan banyak uji coba dengan pianoforte, mengamati bagaimana anak-anak tidak sensitif terhadap nada musik, tetapi hanya terhadap irama. Berdasarkan

irama ia mengatur tarian kecil sederhana, dengan niat mempelajari pengaruh irama itu sendiri terhadap koordinasi gerakan otot. Ia sangat terkejut menemukan efek disiplin pendidikan dari musik semacam itu. Anak-anaknya, yang telah dipandu dengan kebijaksanaan dan seni besar melalui kebebasan ke pengaturan spontan tindakan dan gerakan mereka, namun telah hidup di jalanan dan halaman, memiliki kebiasaan hampir universal melompat.

Menjadi pengikut setia metode kebebasan, dan tidak menganggap melompat sebagai tindakan salah, ia tidak pernah mengoreksi mereka.

Ia sekarang memperhatikan bahwa saat ia mengalikan dan mengulang latihan irama, anak-anak sedikit demi sedikit meninggalkan melompat mereka yang jelek, hingga akhirnya menjadi hal yang lalu. Suatu hari pengarah meminta penjelasan perubahan perilaku ini. Beberapa yang kecil memandangnya tanpa mengatakan apa-apa. Anak-anak yang lebih tua memberikan berbagai jawaban, yang maknanya sama.

"Tidak bagus melompat."

"Melompat itu jelek."

"Kasar melompat."

Ini pasti kemenangan indah untuk metode kami!

Pengalaman ini menunjukkan bahwa mungkin untuk mendidik indra otot anak, dan menunjukkan betapa halus penyempurnaannya saat berkembang sehubungan dengan memori otot, dan berdampingan dengan bentuk memori indra lainnya.

Tes untuk Ketajaman Pendengaran. Satu-satunya eksperimen yang sepenuhnya berhasil yang telah kami lakukan sejauh ini di "Rumah Anak-Anak" adalah yang menggunakan jam, dan suara rendah atau bisikan. Uji coba ini murni empiris, dan tidak memungkinkan pengukuran sensasi, tetapi sangat berguna karena membantu kami mendapatkan pengetahuan kasar tentang ketajaman pendengaran anak.

Latihan terdiri dari menarik perhatian, ketika keheningan sempurna telah dibentuk, pada tiktak jam, dan semua kebisingan kecil yang biasanya tidak terdengar oleh telinga. Akhirnya kami memanggil anak-anak, satu per satu dari ruangan sebelah, mengucapkan setiap nama dengan suara rendah. Dalam mempersiapkan latihan semacam itu diperlukan mengajarkan anak-anak makna sebenarnya dari keheningan.

Untuk tujuan ini saya memiliki beberapa permainan keheningan, yang membantu dengan cara mengejutkan memperkuat disiplin luar biasa anak-anak kami.

Saya menarik perhatian anak-anak pada diri saya, menyuruh mereka melihat betapa heningnya saya bisa. Saya mengasumsikan posisi berbeda; berdiri, duduk, dan mempertahankan setiap pose dengan hening, tanpa gerakan. Jari yang bergerak bisa menghasilkan suara, meskipun hampir tak terasa. Kita bisa bernapas

sehingga terdengar. Tapi saya mempertahankan keheningan mutlak, yang bukan hal mudah dilakukan. Saya memanggil anak, dan memintanya melakukan seperti yang saya lakukan. Ia menyesuaikan kakinya ke posisi lebih baik, dan ini menghasilkan suara! Ia memindahkan lengan, merentangkannya di lengan kursinya; itu suara. Pernapasannya tidak sepenuhnya hening, tidak tenang, sama sekali tak terdengar seperti milik saya.

Selama manuver anak, dan saat komentar singkat saya diikuti oleh interval ketidakbergerakan dan keheningan, anak-anak lain mengamati dan mendengarkan. Banyak dari mereka tertarik pada fakta, yang belum pernah mereka perhatikan sebelumnya; yaitu, bahwa kita membuat begitu banyak suara yang tidak kita sadari, dan bahwa ada derajat keheningan. Ada keheningan mutlak di mana tidak ada, sama sekali tidak ada yang bergerak. Mereka mengamati saya dengan kagum ketika saya berdiri di tengah ruangan, begitu tenang sehingga benar-benar seolah "saya tidak ada." Kemudian mereka berusaha meniru saya, dan melakukan lebih baik. Saya menarik perhatian di sini dan di sana pada kaki yang bergerak, hampir tanpa sengaja. Perhatian anak ditujukan pada setiap bagian tubuhnya dalam semangat ingin mencapai ketidakbergerakan.

Saat anak-anak mencoba dengan cara ini, terbentuk keheningan sangat berbeda dari yang kita ceroboh sebut dengan nama itu.

Seolah-olah kehidupan perlahan-lahan lenyap, dan ruangan menjadi, sedikit demi sedikit, kosong, seolah-olah tidak ada lagi siapa pun di dalamnya. Kemudian kita mulai mendengar tiktak jam, dan suara ini tampak meningkat intensitasnya saat keheningan menjadi mutlak. Dari luar, dari halaman yang sebelumnya tampak hening, datang berbagai kebisingan, burung berkicau, anak lewat. Anak-anak duduk terpesona oleh keheningan itu seolah-olah oleh penaklukan mereka sendiri. "Di sini," kata pengarah, "di sini tidak ada lagi siapa pun; anak-anak semua telah pergi."

Setelah sampai pada titik itu, kami menggelapkan jendela, dan menyuruh anak-anak menutup mata, meletakkan kepala di atas tangan. Mereka mengasumsikan posisi ini, dan dalam kegelapan keheningan mutlak kembali.

"Sekarang dengarkan," kami katakan. "Suara lembut akan memanggil nama Anda." Kemudian pergi ke ruangan di belakang anak-anak, dan berdiri di pintu terbuka, saya memanggil dengan suara rendah, berlama-lama pada suku kata seolah-olah memanggil dari seberang gunung. Suara ini, hampir gaib, tampak mencapai hati dan memanggil jiwa anak. Masing-masing saat dipanggil, mengangkat kepalanya, membuka matanya seolah-olah sangat bahagia, lalu bangkit, diam-diam berusaha tidak menggerakkan kursi, dan berjalan di ujung jari kakinya, begitu tenang sehingga hampir tak terdengar. Meski begitu langkahnya bergema dalam keheningan, dan di tengah ketidakbergerakan yang berlangsung.

Setelah sampai di pintu, dengan wajah penuh kegembiraan, ia melompat ke ruangan, menahan ledakan tawa lembut. Anak lain mungkin menyembunyikan wajahnya di gaun saya, yang lain, berpaling, akan mengamati teman-temannya

duduk seperti patung hening dan menunggu. Yang dipanggil merasa ia berhak istimewa, bahwa ia telah menerima hadiah, sebuah hadiah. Dan namun mereka tahu bahwa semua akan dipanggil, "mulai dari yang paling hening di seluruh ruangan." Jadi masing-masing mencoba layak dengan keheningan sempurnanya untuk panggilan pasti. Saya pernah melihat anak berusia tiga tahun mencoba menahan bersin, dan berhasil! Ia menahan napas di dadanya yang kecil, dan melawan, keluar sebagai pemenang. Upaya yang sangat mengejutkan!

Permainan ini sangat menggembirakan anak-anak. Wajah penuh perhatian mereka, ketidakbergerakan sabar mereka, mengungkapkan kenikmatan kesenangan besar. Pada awalnya, ketika jiwa anak tidak dikenal oleh saya, saya telah berpikir menunjukkan kepada mereka permen dan mainan kecil, berjanji memberikannya kepada yang dipanggil, mengira hadiah akan diperlukan untuk membujuk anak membuat upaya yang diperlukan. Tapi saya segera menemukan bahwa ini tidak perlu.

Anak-anak, setelah membuat upaya yang diperlukan untuk mempertahankan keheningan, menikmati sensasi, mengambil kesenangan dalam keheningan itu sendiri. Mereka seperti kapal yang aman di pelabuhan tenang, bahagia telah mengalami sesuatu yang baru, dan memenangkan kemenangan atas diri mereka sendiri. Ini, memang, adalah imbalan mereka. Mereka melupakan janji permen, dan tidak lagi peduli mengambil mainan, yang saya kira akan menarik mereka. Oleh karena itu saya meninggalkan cara yang tidak berguna itu, dan melihat, dengan kejutan, bahwa permainan menjadi semakin sempurna, hingga bahkan anak-anak berusia tiga tahun tetap tidak bergerak dalam keheningan selama waktu yang diperlukan untuk memanggil seluruh empat puluh anak keluar dari ruangan! Saat itu saya belajar bahwa jiwa anak memiliki imbalannya sendiri, dan kesenangan rohani yang khas. Setelah latihan semacam itu tampaknya bagi saya anak-anak menjadi lebih dekat dengan saya, tentu saja mereka menjadi lebih patuh, lebih lembut dan manis. Kami memang telah terisolasi dari dunia, dan telah menghabiskan beberapa menit di mana persekutuan di antara kami sangat erat, saya menginginkan mereka dan memanggil mereka, dan mereka menerima dalam keheningan sempurna suara yang diarahkan secara pribadi kepada masing-masing, menobatkan masing-masing dengan kebahagiaan.

Pelajaran dalam Keheningan. Saya akan mendeskripsikan pelajaran yang terbukti sangat sukses dalam mengajarkan keheningan sempurna yang mungkin dicapai. Suatu hari saat saya akan memasuki salah satu "Rumah Anak-Anak," saya bertemu di halaman seorang ibu yang memegang bayinya berusia empat bulan di lengannya. Bayi kecil itu diselimuti, seperti masih kebiasaan di kalangan rakyat Roma—bayi seperti ini dalam pita pembungkus disebut oleh kami pupa. Bayi tenang ini tampak perwujudan kedamaian. Saya mengambilnya di lengan saya, di mana ia berbaring tenang dan baik. Masih memegangnya saya menuju ruang kelas, dari mana anak-anak kini berlari menyambut saya. Mereka selalu menyambut saya seperti ini, melemparkan lengan di sekitar saya, bergantung pada rok saya, dan

hampir menjatuhkan saya dalam semangat mereka. Saya tersenyum pada mereka, menunjukkan "pupa." Mereka mengerti dan melompat-lompat di sekitar saya memandang saya dengan mata cerdas penuh kegembiraan, tetapi tidak menyentuh saya karena rasa hormat terhadap bayi kecil yang saya gendong.

Saya masuk ke ruang kelas dengan anak-anak berkumpul di sekitar saya. Kami duduk, saya duduk di kursi besar bukannya, seperti biasa, di salah satu kursi kecil mereka. Dengan kata lain, saya duduk dengan penuh hormat. Mereka memandang bayi kecil saya dengan campuran kelembutan dan kegembiraan. Belum ada dari kami yang berbicara. Akhirnya saya berkata kepada mereka, "Saya telah membawa kalian seorang guru kecil." Pandangan kaget dan tawa. "Guru kecil, ya, karena tidak satu pun dari kalian tahu cara hening seperti dia." Pada saat ini semua anak mengubah posisi mereka dan menjadi hening. "Namun tidak ada yang memegang anggota tubuh dan kakinya sehening dia." Semua memberikan perhatian lebih pada posisi anggota tubuh dan kaki. Saya memandang mereka tersenyum, "Ya, tapi mereka tidak pernah bisa sehening miliknya. Kalian bergerak sedikit, tapi dia, tidak sama sekali; tidak satu pun dari kalian bisa sehening dia." Anak-anak tampak serius. Ide superioritas guru kecil tampaknya telah sampai pada mereka. Beberapa dari mereka tersenyum, dan tampak mengatakan dengan mata mereka bahwa pita pembungkus layak mendapat semua merit. "Tidak satu pun dari kalian bisa hening, tanpa suara seperti dia." Keheningan umum. "Tidak mungkin sehening dia, karena,—dengarkan pernapasannya—betapa halusnya; dekati dia dengan ujung jari kaki kalian."

Beberapa anak bangkit, dan maju perlahan dengan ujung jari kaki, membungkuk ke arah bayi. Keheningan besar. "Tidak satu pun dari kalian bisa bernapas sehening dia." Anak-anak memandang sekitar kagum, mereka belum pernah berpikir bahwa bahkan saat duduk hening mereka membuat suara, dan bahwa keheningan bayi kecil lebih dalam daripada keheningan orang dewasa. Mereka hampir berhenti bernapas. Saya bangkit. "Keluarlah dengan hening, hening," saya katakan, "berjalan di ujung jari kaki dan jangan buat suara." Mengikuti mereka saya berkata, "Dan namun saya masih mendengar beberapa suara, tapi dia, bayi, berjalan bersama saya dan tidak membuat suara. Ia keluar dengan hening!" Anak-anak tersenyum. Mereka memahami kebenaran dan lelucon kata-kata saya. Saya pergi ke jendela terbuka, dan menempatkan bayi di lengan ibu yang berdiri mengamati kami.

Bayi kecil tampaknya telah meninggalkan pesona halus yang membungkus jiwa anak-anak. Memang, tidak ada di alam yang lebih manis daripada pernapasan hening bayi yang baru lahir. Ada keagungan tak terucapkan tentang kehidupan manusia ini yang dalam istirahat dan keheningan mengumpulkan kekuatan dan kebaruan hidup. Dibandingkan dengan ini, deskripsi keheningan damai alam Wordsworth tampak kehilangan kekuatannya. "Betapa tenang, betapa hening! Suara satu-satunya adalah tetes dayung yang tergantung." Anak-anak juga merasakan puisi dan keindahan dalam keheningan damai kehidupan manusia yang baru lahir.

BAB XIV
CATATAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN INDRA

Saya tidak mengklaim telah menyempurnakan metode pelatihan indra yang diterapkan pada anak kecil. Namun, saya percaya bahwa metode ini membuka bidang baru untuk penelitian psikologi, yang menjanjikan hasil yang kaya dan berharga.

Psikologi eksperimental sejauh ini telah mendedikasikan perhatiannya untuk menyempurnakan alat yang digunakan untuk mengukur sensasi. Tidak ada yang mencoba mempersiapkan individu secara metodis untuk sensasi tersebut. Saya percaya bahwa perkembangan psikometri akan lebih banyak berhutang pada perhatian yang diberikan pada persiapan individu daripada pada penyempurnaan alat.

Namun, meletakkan sisi ilmiah murni ini, pendidikan indra harus memiliki minat pedagogis yang sangat besar.

Tujuan pendidikan secara umum adalah dua sisi, biologis dan sosial. Dari sisi biologis, kami ingin membantu perkembangan alami individu, dari sudut pandang sosial, tujuan kami adalah mempersiapkan individu untuk lingkungannya. Di bawah kepala terakhir ini, pendidikan teknis dapat dianggap memiliki tempat, karena mengajarkan individu untuk memanfaatkan lingkungannya. Pendidikan indra sangat penting dari kedua sudut pandang ini. Perkembangan indra memang mendahului aktivitas intelektual yang lebih tinggi dan anak antara usia tiga hingga tujuh tahun berada dalam periode pembentukan.

Kami dapat, maka, membantu perkembangan indra saat mereka berada dalam periode ini. Kami dapat mengraduasi dan menyesuaikan rangsangan seperti, misalnya, diperlukan untuk membantu pembentukan bahasa sebelum sepenuhnya berkembang.

Semua pendidikan anak kecil harus diatur oleh prinsip ini—membantu perkembangan psikis dan fisik alami anak.

Tujuan lain pendidikan (yaitu menyesuaikan individu dengan lingkungan) harus diberikan lebih banyak perhatian nanti ketika periode perkembangan intens telah berlalu.

Dua fase pendidikan ini selalu saling terkait, tetapi salah satunya memiliki prevalensi sesuai usia anak. Sekarang, periode hidup antara usia tiga dan tujuh tahun mencakup periode perkembangan fisik yang cepat. Ini adalah waktu untuk pembentukan aktivitas indra yang berkaitan dengan intelek. Anak pada usia ini mengembangkan indranya. Perhatiannya lebih tertarik pada lingkungan dalam bentuk rasa ingin tahu pasif.

Rangsangan, dan bukan alasan hal-hal, menarik perhatiannya. Oleh karena itu, ini adalah waktu ketika kami harus mengarahkan rangsangan indra secara metodis, dengan cara sehingga sensasi yang diterimanya akan berkembang secara rasional. Pelatihan indra ini akan mempersiapkan fondasi yang teratur di mana ia dapat membangun mentalitas yang jelas dan kuat.

Selain semua ini, memungkinkan dengan pendidikan indra untuk menemukan dan akhirnya memperbaiki cacat yang hari ini lolos dari perhatian di sekolah. Kini saatnya datang ketika cacat tersebut menunjukkan dirinya dalam ketidakmampuan yang jelas dan tidak dapat diperbaiki untuk memanfaatkan kekuatan kehidupan di sekitarnya. (Seperti cacat ketulian dan rabun dekat.) Pendidikan ini, oleh karena itu, bersifat fisiologis dan mempersiapkan langsung untuk pendidikan intelektual, menyempurnakan organ indra, dan jalur saraf proyeksi dan asosiasi.

Tapi bagian lain pendidikan, penyesuaian individu pada lingkungannya, disentuh secara tidak langsung. Kami mempersiapkan dengan metode kami masa kanak-kanak kemanusiaan zaman kita. Pria dari peradaban saat ini terutama pengamat lingkungan mereka karena mereka harus memanfaatkan sebesar mungkin semua kekayaan lingkungan ini.

Seni masa kini mendasarkan diri, seperti pada masa Yunani, pada pengamatan kebenaran.

Kemajuan sains positif didasarkan pada pengamatannya dan semua penemuannya serta aplikasinya, yang pada abad terakhir telah sangat mengubah lingkungan sipil kami, dibuat dengan mengikuti garis yang sama—yaitu, mereka datang melalui pengamatan. Oleh karena itu kami harus mempersiapkan generasi baru untuk sikap ini, yang telah menjadi perlu dalam kehidupan sipil modern kami. Ini adalah sarana yang tak tergantikan—manusia harus begitu bersenjata jika ia akan melanjutkan secara efektif aktivitas kemajuan kami.

Kami telah melihat penemuan Sinar Roentgen lahir dari pengamatan. Pada metode yang sama disebabkan penemuan gelombang Hertzian, dan getaran radium, dan kami menantikan hal-hal luar biasa dari telegraf Marconi. Meskipun tidak ada periode di mana pemikiran telah begitu banyak diperoleh dari studi positif seperti abad ini, dan abad yang sama ini menjanjikan cahaya baru di bidang filsafat spekulatif dan pada pertanyaan spiritual, teori-teori tentang materi itu sendiri telah mengarah pada konsep metafisik yang paling menarik. Kami dapat mengatakan bahwa dalam mempersiapkan metode pengamatan, kami juga telah mempersiapkan jalan menuju penemuan spiritual.

Pendidikan indra membuat manusia pengamat, dan tidak hanya menyelesaikan aktivitas umum penyesuaian pada epoch peradaban saat ini, tetapi juga mempersiapkan mereka langsung untuk kehidupan praktis. Hingga kini, saya percaya, kami memiliki gagasan yang paling tidak sempurna tentang apa yang diperlukan dalam kehidupan praktis. Kami selalu memulai dari ide, dan melanjutkan dari sana ke aktivitas motorik; dengan demikian, misalnya, metode pendidikan selalu mengajarkan secara intelektual,

dan kemudian memiliki anak mengikuti prinsip yang telah diajarkan. Secara umum, ketika kami mengajar, kami berbicara tentang benda yang menarik bagi kami, dan kemudian kami mencoba memandu sarjana, ketika ia telah memahami, untuk melakukan beberapa jenis aktivitas dengan benda itu sendiri; tetapi sering kali sarjana yang telah memahami ide menemukan kesulitan besar dalam pelaksanaan aktivitas yang kami berikan kepadanya, karena kami telah meninggalkan dari pendidikannya faktor yang sangat penting, yaitu penyempurnaan indra. Saya mungkin, mungkin, mengilustrasikan pernyataan ini dengan beberapa contoh. Kami meminta juru masak untuk membeli hanya 'ikan segar.' Ia memahami ide, dan mencoba mengikutinya dalam pemasarannya, tetapi, jika juru masak tidak dilatih untuk mengenali melalui penglihatan dan penciuman tanda-tanda yang menunjukkan kesegaran pada ikan, ia tidak akan tahu cara mengikuti perintah yang telah kami berikan.

Kekurangan semacam itu akan lebih jelas dalam operasi kuliner. Seorang juru masak mungkin dilatih dalam hal-hal buku, dan mungkin tahu persis resep dan lama waktu yang disarankan dalam buku masaknya; ia mungkin dapat melakukan semua manipulasi yang diperlukan untuk memberikan penampilan yang diinginkan pada hidangan, tetapi ketika menyangkut memutuskan dari bau hidangan saat yang tepat untuk memasaknya dengan baik, atau dengan mata, atau rasa, waktu di mana ia harus memasukkan bumbu tertentu, maka ia akan membuat kesalahan jika indranya tidak cukup dipersiapkan.

Ia hanya dapat memperoleh kemampuan tersebut melalui latihan panjang, dan latihan semacam itu pada bagian juru masak bukanlah apa-apa selain pendidikan indra yang terlambat—pendidikan yang sering kali tidak dapat dicapai dengan baik oleh orang dewasa. Ini adalah salah satu alasan mengapa begitu sulit menemukan juru masak yang baik.

Sesuatu yang serupa berlaku untuk dokter, mahasiswa kedokteran yang mempelajari secara teoritis karakter denyut nadi, dan duduk di samping tempat tidur pasien dengan kemauan terbaik untuk membaca denyut nadi, tetapi, jika jarinya tidak tahu cara membaca sensasi, studinya akan sia-sia. Sebelum ia menjadi dokter, ia harus mendapatkan kapasitas untuk membedakan antara rangsangan indra.

Hal yang sama dapat dikatakan untuk detak jantung, yang mahasiswa pelajari secara teori, tetapi telinga hanya dapat mempelajarinya untuk membedakan melalui latihan.

Kami dapat mengatakan hal yang sama untuk semua getaran dan gerakan halus, dalam pembacaannya jari dokter sering kali kurang. Termometer semakin penting bagi dokter semakin indra sentuhnya tidak disesuaikan dan tidak terlatih dalam mengumpulkan rangsangan termik. Dipahami dengan baik bahwa dokter dapat berpengetahuan, dan sangat cerdas, tanpa menjadi praktisi yang baik, dan bahwa untuk menjadi praktisi yang baik latihan panjang diperlukan. Dalam kenyataannya, latihan panjang ini bukan apa-apa selain latihan indra yang terlambat, dan sering kali tidak efisien. Setelah ia mencerna teori-teori cemerlang, dokter melihat dirinya

dipaksa ke aktivitas yang tidak menyenangkan dari semiografi, yaitu membuat catatan gejala yang terungkap oleh pengamatan dan eksperimennya dengan pasien. Ia harus melakukan ini jika ia ingin menerima dari teori-teori tersebut hasil praktis.

Di sini, maka, kami memiliki pemula yang melanjutkan dengan cara stereotip ke tes palpasi, perkusi, dan auskultasi, untuk tujuan mengidentifikasi detak, resonansi, nada, pernapasan, dan berbagai suara yang hanya dapat memungkinkannya merumuskan diagnosis. Oleh karena itu, rasa putus asa yang dalam dan tidak bahagia dari begitu banyak dokter muda, dan, di atas semua, kehilangan waktu; karena sering kali pertanyaannya adalah tahun-tahun yang hilang. Kemudian, ada ketidakpatutan membiarkan seseorang mengikuti profesi dengan tanggung jawab sebesar ini, ketika, seperti sering terjadi, ia sangat tidak terampil dan tidak akurat dalam pengambilan gejala. Seluruh seni kedokteran didasarkan pada pendidikan indra; sekolah-sekolah, sebaliknya, mempersiapkan dokter melalui studi klasik. Semua sangat baik dan bagus, tetapi perkembangan intelektual dokter yang indah jatuh, tak berdaya, di depan kekurangan indranya.

Suatu hari, saya mendengar seorang ahli bedah memberikan, kepada sejumlah ibu miskin, pelajaran tentang pengenalan deformitas pertama yang terlihat pada anak kecil dari penyakit rahitis. Harapannya adalah membimbing ibu-ibu ini untuk membawa anak-anak mereka yang menderita penyakit ini, saat penyakit masih dalam tahap awal, dan ketika bantuan medis masih dapat efektif. Ibu-ibu memahami ide, tetapi mereka tidak tahu cara mengenali tanda-tanda pertama deformitas, karena mereka kekurangan pendidikan indra melalui mana mereka dapat membedakan antara tanda-tanda yang hanya sedikit menyimpang dari normal.

Oleh karena itu pelajaran itu sia-sia. Jika kita memikirkannya sejenak, kita akan melihat bahwa hampir semua bentuk pemalsuan bahan makanan dimungkinkan oleh kekakuan indra, yang ada pada mayoritas orang. Industri penipuan memanfaatkan kekurangan pendidikan indra pada massa, karena setiap jenis penipuan didasarkan pada ketidaktahuan korban. Sering kali kita melihat pembeli mengandalkan kejujuran pedagang, atau menaruh kepercayaannya pada perusahaan, atau label pada kotak. Ini karena pembeli kekurangan kapasitas untuk menilai langsung untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak tahu cara membedakan dengan indra mereka kualitas berbeda dari berbagai zat. Bahkan, kita dapat mengatakan bahwa dalam banyak kasus kecerdasan menjadi tidak berguna karena kurangnya latihan, dan latihan ini hampir selalu pendidikan indra. Setiap orang tahu dalam kehidupan praktis kebutuhan mendasar untuk menilai dengan tepat antara berbagai rangsangan.

Tapi sering kali pendidikan indra paling sulit untuk orang dewasa, sebagaimana sulit baginya untuk mendidik tangannya ketika ia ingin menjadi pianis. Perlu memulai pendidikan indra dalam periode pembentukan, jika kita ingin menyempurnakan perkembangan indra ini dengan pendidikan yang akan menyusul. Pendidikan indra harus dimulai secara metodis pada masa kanak-kanak, dan harus berlanjut selama seluruh periode instruksi yang akan mempersiapkan individu untuk kehidupan dalam masyarakat.

Pendidikan estetika dan moral sangat terkait dengan pendidikan indra ini. Kalikan sensasi, dan kembangkan kapasitas menghargai perbedaan halus dalam rangsangan, dan kita menyempurnakan sensitivitas serta melipatgandakan kesenangan manusia.

Kecantikan terletak pada harmoni, bukan kontras; dan harmoni adalah penyempurnaan; oleh karena itu, harus ada kehalusan indra jika kita ingin menghargai harmoni. Harmoni estetika alam hilang bagi mereka yang memiliki indra kasar. Dunia baginya sempit dan tandus. Dalam kehidupan di sekitar kita, ada sumber kenikmatan estetika yang tak habis-habisnya, di depan mana manusia lewat seolah tak peka seperti binatang yang mencari kenikmatan mereka dalam sensasi yang kasar dan mencolok, karena itulah satu-satunya yang dapat diakses oleh mereka.

Sekarang, dari kenikmatan kesenangan kasar, kebiasaan buruk sering kali muncul. Rangsangan kuat, memang, tidak membuat tajam, tetapi tumpul indra, sehingga mereka membutuhkan rangsangan yang semakin ditekankan dan semakin kasar.

Onani, sering ditemukan di kalangan anak normal kelas bawah, alkoholisme, kecintaan menonton tindakan sensual orang dewasa—hal-hal ini mewakili kenikmatan mereka yang malang yang kesenangan intelektualnya sedikit, dan indranya tumpul dan kusam. Kesenangan semacam itu membunuh manusia di dalam individu, dan membangkitkan binatang.

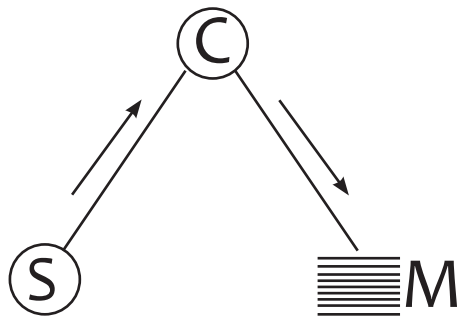

S—Indra, C—Pusat saraf, M—Motor.

Memang dari sudut pandang fisiologis, pentingnya pendidikan indra jelas dari pengamatan skema busur diagramatik yang mewakili fungsi sistem saraf. Rangsangan eksternal bertindak pada organ indra, dan kesan ditransmisikan sepanjang jalan sentripetal ke pusat saraf—impuls motor yang sesuai diolah, dan ditransmisikan sepanjang jalan sentrifugal ke organ gerak, memprovokasi gerakan. Meskipun busur mewakili secara diagramatik mekanisme tindakan refleks tulang belakang, masih dapat dianggap sebagai kunci mendasar yang menjelaskan fenomena mekanisme saraf yang lebih kompleks. Manusia, dengan sistem indra perifer, mengumpulkan berbagai rangsangan dari lingkungannya. Ia menempatkan dirinya demikian dalam komunikasi langsung dengan lingkungannya. Kehidupan psikis berkembang, oleh karena itu, sehubungan dengan sistem pusat saraf; dan aktivitas manusia yang sangat bersifat sosial, memanifestasikan dirinya melalui tindakan individu—aktivitas manual, menulis, bahasa lisan, dll.—melalui organ psiko-motor.

Pendidikan harus memandu dan menyempurnakan perkembangan tiga periode, dua perifer dan satu sentral; atau, lebih baik lagi, karena proses pada dasarnya mengurangi dirinya ke pusat saraf, pendidikan harus memberikan pada latihan psiko-indra pentingnya yang sama yang diberikan pada latihan psiko-motor.

Jika tidak, kita mengisolasi manusia dari lingkungannya. Memang, ketika dengan budaya intelektual kita percaya telah menyelesaikan pendidikan, kita hanya

telah membuat pemikir, yang kecenderungannya akan hidup tanpa dunia. Kita belum membuat manusia praktis. Jika, di sisi lain, ingin melalui pendidikan mempersiapkan untuk kehidupan praktis; kita membatasi diri pada melatih fase psiko-motor, kita kehilangan pandangan tujuan utama pendidikan, yaitu menempatkan manusia dalam komunikasi langsung dengan dunia eksternal.

Karena aktivitas profesional hampir selalu mengharuskan manusia memanfaatkan lingkungannya, sekolah teknis tidak dipaksa untuk kembali ke awal pendidikan, latihan indra, untuk memasok kekurangan besar dan universal.

BAB XV
PENDIDIKAN INTELEKTUAL

"... Untuk memimpin anak dari pendidikan indra menuju ide-ide."
—Edward Séguin

Latihan indra merupakan bentuk auto-pendidikan yang, jika diulang berkali-kali, mengarah pada penyempurnaan proses psiko-indra anak. Pengarah harus turut campur untuk memimpin anak dari sensasi ke ide-ide—dari yang konkret ke abstrak, dan ke asosiasi ide. Untuk ini, ia harus menggunakan metode yang cenderung mengisolasi perhatian batin anak dan memusatkannya pada persepsi—seperti pada pelajaran pertama, perhatian objektifnya difokuskan, melalui isolasi, pada rangsangan tunggal.

Dengan kata lain, guru, saat memberikan pelajaran, harus berusaha membatasi bidang kesadaran anak pada objek pelajaran, seperti, misalnya, selama pendidikan indra, ia mengisolasi indra yang ingin dilatih oleh anak.

Untuk ini, pengetahuan tentang teknik khusus diperlukan. Pendidik harus, "sejauh mungkin, membatasi intervensinya; namun ia tidak boleh membiarkan anak lelah dalam usaha auto-pendidikan yang berlebihan."

Di sinilah faktor keterbatasan individu dan tingkat persepsi yang berbeda sangat dirasakan oleh guru. Dengan kata lain, dalam kualitas intervensi ini terletak seni yang membentuk individualitas guru.

Bagian yang pasti dan tak diragukan dari aktivitas guru adalah mengajarkan nomenklatur yang tepat.

Ia harus, dalam banyak kasus, mengucapkan nama dan kata sifat yang diperlukan tanpa menambahkan apa pun lagi. Kata-kata ini harus diucapkan dengan jelas, dan dengan suara yang kuat dan jernih, sehingga berbagai bunyi yang menyusun kata dapat dirasakan dengan jelas oleh anak.

Jadi, misalnya, menyentuh kartu halus dan kasar dalam latihan taktil pertama, ia harus berkata, "Ini halus. Ini kasar," mengulang kata-kata dengan variasi modulasi suara, selalu dengan nada yang jernih dan pengucapan yang sangat jelas. "Halus, halus, halus. Kasar, kasar, kasar."

Dengan cara yang sama, ketika berbicara tentang sensasi panas dan dingin, ia harus berkata, "Ini dingin." "Ini panas." "Ini sangat dingin." "Ini hangat." Kemudian ia dapat mulai menggunakan istilah generik, "panas," "lebih panas," "kurang panas," dll.

Pertama. "Pelajaran nomenklatur harus hanya terdiri dari memicu asosiasi nama dengan objek, atau dengan ide abstrak yang diwakili oleh nama tersebut." Dengan

demikian, objek dan nama harus bersatu ketika diterima oleh pikiran anak, dan ini membuat sangat perlu bahwa tidak ada kata lain selain nama yang diucapkan.

Kedua. Guru harus selalu menguji apakah pelajarannya telah mencapai tujuan yang diinginkan, dan tesnya harus berada dalam bidang kesadaran yang terbatas, yang dipicu oleh pelajaran nomenklatur.

Tes pertama adalah untuk mengetahui apakah nama masih diasosiasikan dalam pikiran anak dengan objek. Ia harus memberikan waktu yang diperlukan, membiarkan periode singkat keheningan antara pelajaran dan tes. Kemudian ia dapat bertanya kepada anak, mengucapkan dengan lambat dan sangat jelas nama atau kata sifat yang telah diajarkan: "Mana yang halus? Mana yang kasar?"

Anak akan menunjuk objek dengan jarinya, dan guru akan tahu bahwa ia telah membuat asosiasi yang diinginkan. Tetapi jika ia tidak melakukannya, yaitu, jika ia membuat kesalahan, guru tidak boleh mengoreksinya, tetapi harus menunda pelajarannya, untuk melanjutkannya di hari lain. Memang, mengapa mengoreksinya? Jika anak belum berhasil mengasosiasikan nama dengan objek, satu-satunya cara untuk berhasil adalah mengulang baik tindakan rangsangan indra maupun nama; dengan kata lain, mengulang pelajaran. Tetapi ketika anak gagal, kita harus tahu bahwa ia tidak pada saat itu siap untuk asosiasi psikis yang kita inginkan darinya, dan kita harus memilih momen lain.

Jika kita berkata, dalam mengoreksi anak, "Tidak, kamu salah," semua kata ini, yang berbentuk teguran, akan lebih memukulnya daripada kata lain (seperti halus atau kasar), akan tetap ada di pikiran anak, menghambat pembelajaran nama. Sebaliknya, keheningan yang mengikuti kesalahan meninggalkan bidang kesadaran bersih, dan pelajaran berikutnya dapat berhasil mengikuti yang pertama. Bahkan, dengan mengungkapkan kesalahan, kita dapat mendorong anak untuk melakukan usaha yang berlebihan untuk mengingat, atau kita dapat membuatnya putus asa, dan itu adalah tugas kita untuk menghindari sebisa mungkin semua usaha yang tidak wajar dan semua depresi.

Ketiga. Jika anak tidak membuat kesalahan, guru dapat memicu aktivitas motorik yang sesuai dengan ide objek: yaitu, pengucapan nama. Ia dapat bertanya kepadanya, "Apa ini?" dan anak harus menjawab, "Halus." Guru kemudian dapat menginterupsi, mengajarinya cara mengucapkan kata dengan benar dan jelas, pertama, menarik napas dalam, dan kemudian, mengatakan dengan suara agak keras, "Halus." Ketika ia melakukan ini, guru dapat mencatat cacat bicara khususnya, atau bentuk khusus omongan bayi yang mungkin biasa baginya.

Mengenai generalisasi ide yang diterima, dan yang saya maksud adalah penerapan ide-ide ini pada lingkungannya, saya tidak menyarankan pelajaran semacam ini untuk jangka waktu tertentu, bahkan selama beberapa bulan. Akan ada anak-anak yang, setelah beberapa kali menyentuh kain, atau hanya kartu halus dan kasar, secara spontan akan menyentuh berbagai permukaan di sekitar mereka, mengulangi "Halus! Kasar! Ini beludru! dll." Dalam menangani anak-anak normal, kita

harus menunggu penyelidikan spontan terhadap lingkungan ini, atau, seperti yang saya suka sebut, ledakan sukarela dari semangat penjelajahan ini. Dalam kasus seperti itu, anak-anak mengalami kegembiraan pada setiap penemuan baru. Mereka sadar akan rasa martabat dan kepuasan yang mendorong mereka untuk mencari sensasi baru dari lingkungan mereka dan menjadikan diri mereka pengamat spontan.

Guru harus mengamati dengan perhatian paling teliti untuk melihat kapan dan bagaimana anak sampai pada generalisasi ide ini. Misalnya, seorang anak berusia empat tahun kami, saat berlarian di halaman suatu hari, tiba-tiba berhenti dan berseru, "Oh! Langit itu biru!" dan berdiri beberapa saat memandang ke hamparan biru langit.

Suatu hari, ketika saya memasuki salah satu "Rumah Anak-Anak," lima atau enam anak kecil berkumpul dengan tenang di sekitar saya dan mulai membelai, dengan ringan, tangan saya, dan pakaian saya, berkata, "Ini halus." "Ini beludru." "Ini kasar." Beberapa anak lain mendekat dan mulai dengan wajah serius dan penuh perhatian mengulangi kata-kata yang sama, menyentuh saya saat mereka melakukannya. Pengarah ingin mengintervensi untuk membebaskan saya, tetapi saya memberi isyarat kepadanya untuk diam, dan saya sendiri tidak bergerak, tetapi tetap diam, mengagumi aktivitas intelektual spontan dari anak-anak kecil saya ini. Kemenangan terbesar dari metode pendidikan kami harus selalu ini: membawa kemajuan spontan anak.

Suatu hari, seorang anak laki-laki kecil, mengikuti salah satu latihan kami dalam desain, telah memilih untuk mengisi dengan pensil warna garis besar pohon. Untuk mewarnai batangnya, ia mengambil krayon merah. Guru ingin mengintervensi, berkata, "Apa kamu pikir pohon punya batang merah?" Saya menahannya dan membiarkan anak mewarnai pohon itu merah. Desain ini berharga bagi kami; itu menunjukkan bahwa anak belum menjadi pengamat lingkungannya. Cara saya menangani ini adalah dengan mendorong anak untuk menggunakan permainan untuk indra kromatik. Ia pergi setiap hari ke taman bersama anak-anak lain, dan bisa kapan saja melihat batang pohon. Ketika latihan indra berhasil menarik perhatian spontan anak pada warna-warna di sekitarnya, maka, pada saat yang membahagiakan, ia akan menyadari bahwa batang pohon itu tidak merah, seperti anak lain selama bermainnya menjadi sadar bahwa langit itu biru. Bahkan, guru melanjutkan memberikan garis besar pohon kepada anak untuk diisi. Ia suatu hari memilih pensil cokelat untuk mewarnai batangnya, dan membuat cabang serta daunnya hijau. Kemudian, ia membuat cabangnya juga cokelat, hanya menggunakan hijau untuk daunnya.

Dengan demikian kami memiliki tes kemajuan intelektual anak. Kami tidak dapat menciptakan pengamat dengan berkata, "amati," tetapi dengan memberikan mereka kekuatan dan sarana untuk pengamatan ini, dan sarana ini diperoleh melalui pendidikan indra. Setelah kami membangkitkan aktivitas tersebut, auto-pendidikan terjamin, karena indra yang telah dilatih dengan baik membawa kita pada pengamatan yang lebih dekat terhadap lingkungan, dan ini, dengan variasi yang tak terbatas, menarik perhatian dan melanjutkan pendidikan psiko-indra.

Sebaliknya, jika dalam pendidikan indra ini kita memilih konsep tertentu tentang kualitas benda tertentu, benda-benda tersebut menjadi terkait dengan, atau menjadi

bagian dari, pelatihan, yang dengan cara ini terbatas pada konsep yang diambil dan dicatat. Jadi pelatihan indra tetap tidak berbuah. Ketika, misalnya, seorang guru dengan cara lama memberikan pelajaran tentang nama-nama warna, ia telah memberikan ide tentang kualitas tertentu, tetapi ia belum mendidik indra kromatik. Anak akan tahu warna-warna ini secara dangkal, melupakannya dari waktu ke waktu; dan paling baik, apresiasinya terhadap mereka akan terbatas pada batasan yang ditentukan oleh guru. Ketika, oleh karena itu, guru dari metode lama memicu generalisasi ide, berkata, misalnya, "Apa warna bunga ini!" "dari pita ini?" perhatian anak kemungkinan besar akan tetap terpaku secara tumpul pada contoh yang disarankan olehnya.

Kita dapat menyamakan anak dengan jam, dan dapat mengatakan bahwa dengan cara lama sangat mirip seolah-olah kita menahan roda jam dan menggerakkan jarum di sekitar muka jam dengan jari kita. Jarum akan terus mengelilingi dial selama kita menerapkan, melalui jari kita, gaya motorik yang diperlukan. Demikian juga dengan jenis budaya yang terbatas pada aktivitas yang dilakukan guru dengan anak. Metode baru, sebaliknya, dapat dibandingkan dengan proses memutar, yang menggerakkan seluruh mekanisme.

Gerakan ini berhubungan langsung dengan mesin, dan bukan dengan aktivitas memutar. Jadi perkembangan psikis spontan anak berlanjut tanpa batas dan berhubungan langsung dengan potensi psikis anak itu sendiri, dan bukan dengan aktivitas guru. Gerakan, atau aktivitas psikis spontan dalam kasus kami dimulai dari pendidikan indra dan dipertahankan oleh kecerdasan pengamat. Dengan demikian, misalnya, anjing pemburu menerima kemampuannya, bukan dari pendidikan yang diberikan oleh tuannya, tetapi dari ketajaman khusus indranya; dan segera setelah kualitas fisiologis ini diterapkan pada lingkungan yang tepat, latihan berburu, penyempurnaan persepsi indra yang meningkat, memberikan kesenangan kepada anjing dan kemudian hasrat untuk berburu. Hal yang sama berlaku untuk pianis yang, menyempurnakan pada saat yang sama indra musiknya dan kelincahan tangannya, semakin mencintai untuk menarik harmoni baru dari alat musiknya. Kesempurnaan ganda ini berlanjut hingga akhirnya pianis diluncurkan pada jalur yang hanya akan dibatasi oleh kepribadian yang ada di dalam dirinya. Sekarang seorang pelajar fisika mungkin tahu semua hukum harmoni yang menjadi bagian dari budaya ilmiahnya, namun ia mungkin tidak tahu cara mengikuti komposisi musik yang paling sederhana. Budayanya, sebesar apa pun, akan terikat oleh batasan pasti ilmunya. Tujuan pendidikan kami dengan anak-anak sangat muda harus membantu perkembangan spontan kepribadian mental, spiritual, dan fisik, dan bukan menjadikan anak sebagai individu berbudaya dalam pengertian umum dari istilah tersebut. Jadi, setelah kami menawarkan kepada anak materi didaktik yang sesuai untuk memicu perkembangan indranya, kami harus menunggu hingga aktivitas yang dikenal sebagai pengamatan berkembang. Dan di sinilah letak seni pendidik; dalam mengetahui cara mengukur tindakan yang dengannya kami membantu kepribadian anak muda berkembang. Bagi seseorang yang sikapnya benar, anak-anak kecil segera mengungkapkan perbedaan individu yang mendalam yang membutuhkan bantuan yang sangat berbeda dari

guru. Beberapa dari mereka hampir tidak memerlukan intervensi darinya, sementara yang lain menuntut pengajaran yang nyata. Oleh karena itu, perlu bahwa pengajaran dipandu secara ketat oleh prinsip membatasi sejauh mungkin intervensi aktif pendidik.

Berikut adalah sejumlah permainan dan masalah yang telah kami gunakan secara efektif dalam mencoba mengikuti prinsip ini.

PERMAINAN ORANG BUTA

PERMAINAN Orang Buta sebagian besar digunakan sebagai latihan dalam kepekaan umum sebagai berikut:

Kain. Kami memiliki dalam materi didaktik kami sebuah peti kecil yang cantik yang terdiri dari laci-laci di mana disusun potongan kain persegi panjang dalam berbagai macam. Ada beludru, satin, sutra, katun, linen, dll. Kami meminta anak menyentuh setiap potongan ini, mengajarkan nomenklatur yang sesuai dan menambahkan sesuatu tentang kualitasnya, seperti kasar, halus, lembut. Kemudian, kami memanggil anak dan mendudukkannya di salah satu meja di mana ia bisa dilihat oleh teman-temannya, menutup matanya, dan menawarkan kain satu per satu. Ia menyentuhnya, menghaluskan, meremasnya di antara jari-jarinya dan memutuskan, "Ini beludru,—Ini linen halus,—Ini kain kasar," dll. Latihan ini memicu minat umum. Ketika kami menawarkan anak benda asing yang tak terduga, seperti, misalnya, selembar kertas, kerudung, kerumunan kecil itu gemetar menanti responsnya.

Berat. Kami menempatkan anak pada posisi yang sama, menarik perhatiannya pada tablet yang digunakan untuk pendidikan indra berat, memintanya memperhatikan lagi perbedaan berat yang sudah dikenal, dan kemudian menyuruhnya meletakkan semua tablet gelap, yang lebih berat, di sebelah kanan, dan semua yang terang, yang lebih ringan, di sebelah kiri. Kami kemudian menutup matanya dan ia melanjutkan permainan, mengambil setiap kali dua tablet. Kadang-kadang ia mengambil dua tablet dengan warna yang sama, kadang-kadang dua tablet dengan warna berbeda, tetapi dalam posisi berlawanan dengan yang harus ia susun di mejanya. Latihan ini sangat menarik; ketika, misalnya, anak memegang dua tablet gelap dan menggantinya dari satu tangan ke tangan lain dengan ragu, dan akhirnya menempatkannya bersama di sebelah kanan, anak-anak menonton dalam keadaan penuh semangat, dan sering kali desahan panjang mengungkapkan kelegaan akhir mereka. Sorak sorai penonton ketika seluruh permainan diikuti tanpa kesalahan, memberikan kesan bahwa teman kecil mereka melihat dengan tangannya warna tablet.

Dimensi dan Bentuk. Kami menggunakan permainan serupa dengan yang sebelumnya, meminta anak membedakan antara koin yang berbeda, kubus dan batu bata Froebel, serta biji kering, seperti kacang dan kacang polong. Tetapi permainan semacam ini tidak pernah membangkitkan minat intens seperti yang sebelumnya. Namun, mereka berguna dan berfungsi untuk mengasosiasikan dengan berbagai objek kualitas khusus mereka, dan juga untuk menetapkan nomenklatur.

PENERAPAN PENDIDIKAN INDRA VISUAL PADA PENGAMATAN LINGKUNGAN

NOMENKLATUR. Ini adalah salah satu fase terpenting dari pendidikan. Memang, nomenklatur mempersiapkan untuk ketepatan dalam penggunaan bahasa yang tidak selalu ditemui di sekolah-sekolah kami. Banyak anak, misalnya, menggunakan secara bergantian kata-kata tebal dan besar, panjang dan tinggi. Dengan metode yang telah dijelaskan, guru dapat dengan mudah menetapkan, melalui materi didaktik, ide-ide yang sangat tepat dan jelas, dan mengasosiasikan kata yang tepat dengan ide-ide ini.

METODE PENGGUNAAN MATERI DIDAKTIK

DIMENS. Pengarah, setelah anak bermain untuk waktu yang lama dengan tiga set inset padat dan telah memperoleh keamanan dalam melakukan latihan, mengeluarkan semua silinder dengan tinggi yang sama dan menempatkannya secara horizontal di atas meja, satu di samping yang lain. Kemudian ia memilih dua ekstrem, berkata, "Ini yang paling tebal—Ini yang paling tipis." Ia menempatkannya berdampingan sehingga perbandingannya lebih mencolok, dan kemudian mengambilnya dengan tombol kecil, ia membandingkan dasarnya, menarik perhatian pada perbedaan besar. Kemudian ia menempatkannya lagi berdampingan dalam posisi vertikal untuk menunjukkan bahwa mereka sama tinggi, dan mengulang beberapa kali, "tebal—tipis." Setelah melakukan ini, ia harus mengikuti dengan tes, bertanya, "Berikan saya yang paling tebal—Berikan saya yang paling tipis," dan akhirnya ia harus melanjutkan ke tes nomenklatur, bertanya, "Apa ini?" Dalam pelajaran yang mengikuti ini, pengarah dapat mengambil dua potongan ekstrem dan dapat mengulang pelajaran dengan dua potongan yang tersisa di ujung, dan seterusnya hingga ia telah menggunakan semua potongan. Ia kemudian dapat mengambil ini secara acak, berkata, "Berikan saya yang sedikit lebih tebal dari ini," atau "Berikan saya yang sedikit lebih tipis dari ini." Dengan set kedua inset padat, ia melanjutkan dengan cara yang sama. Di sini ia menegakkan potongan, karena masing-masing memiliki dasar yang cukup lebar untuk mempertahankannya dalam posisi ini, berkata, "Ini yang tertinggi" dan "Ini yang terendah." Kemudian menempatkan dua potongan ekstrem berdampingan, ia dapat mengambilnya dari barisan dan membandingkan dasarnya, menunjukkan bahwa mereka sama. Dari ekstrem ia dapat melanjutkan seperti sebelumnya, memilih setiap kali dua potongan yang paling kontras.

Dengan inset padat ketiga, pengarah, ketika ia telah mengatur potongan dalam gradasi, menarik perhatian anak pada yang pertama, berkata, "Ini yang terbesar," dan pada yang terakhir, berkata, "Ini yang terkecil." Kemudian ia menempatkannya berdampingan dan mengamati bagaimana mereka berbeda baik dalam tinggi maupun dalam dasar. Ia kemudian melanjutkan dengan cara yang sama seperti dalam dua latihan lainnya.

Pelajaran serupa dapat diberikan dengan seri prisma bertahap, batang, dan kubus. Prisma tebal dan tipis serta panjangnya sama. Batang panjang dan pendek serta ketebalannya sama. Kubus besar dan kecil serta berbeda dalam ukuran dan tinggi.

Penerapan ide-ide ini pada lingkungan akan datang paling mudah ketika kami mengukur anak-anak dengan antropometer. Mereka akan mulai di antara mereka sendiri membuat perbandingan, berkata, "Saya lebih tinggi,—kamu lebih tebal." Perbandingan ini juga dibuat ketika anak-anak mengulurkan tangan kecil mereka untuk menunjukkan bahwa mereka bersih, dan pengarah juga mengulurkan tangannya, untuk menunjukkan bahwa ia juga memiliki tangan yang bersih. Sering kali kontras antara dimensi tangan memicu tawa. Anak-anak membuat permainan sempurna dari mengukur diri mereka sendiri. Mereka berdiri berdampingan; mereka saling memandang; mereka memutuskan. Sering kali mereka menempatkan diri di samping orang dewasa, dan mengamati dengan rasa ingin tahu dan minat perbedaan besar dalam tinggi.

Bentuk. Ketika anak menunjukkan bahwa ia dapat dengan aman membedakan antara bentuk inset geometri datar, pengarah dapat memulai pelajaran nomenklatur. Ia harus mulai dengan dua bentuk yang sangat kontras, seperti persegi dan lingkaran, dan harus mengikuti metode biasa, menggunakan tiga periode Séguin. Kami tidak mengajarkan semua nama yang berkaitan dengan figur geometri, hanya memberikan nama-nama bentuk yang paling familiar, seperti persegi, lingkaran, persegi panjang, segitiga, oval. Kami sekarang menarik perhatian pada fakta bahwa ada persegi panjang yang sempit dan panjang, dan lainnya yang lebar dan pendek, sementara persegi sama di semua sisi dan hanya bisa besar dan kecil. Hal-hal ini paling mudah ditunjukkan dengan inset, karena, meskipun kami memutar persegi, itu masih masuk ke dalam bingkainya, sementara persegi panjang, jika ditempatkan melintang di bukaan, tidak akan masuk. Anak sangat tertarik pada latihan ini, yang untuk itu kami atur dalam bingkai sebuah persegi dan serangkaian persegi panjang, memiliki sisi terpanjang sama dengan sisi persegi, sisi lainnya secara bertahap menurun dalam lima potongan.

Dengan cara yang sama kami melanjutkan untuk menunjukkan perbedaan antara oval, elips, dan lingkaran. Lingkaran masuk tidak peduli bagaimana ia ditempatkan, atau diputar; elips tidak masuk ketika ditempatkan melintang, tetapi jika ditempatkan memanjang akan masuk meskipun diputar terbalik. Oval, bagaimanapun, tidak hanya tidak dapat masuk ke bingkai jika ditempatkan melintang, tetapi juga tidak ketika diputar terbalik; itu harus ditempatkan dengan kurva besar menuju bagian besar dari bukaan, dan dengan kurva sempit menuju bagian sempit dari bukaan.

Lingkaran, besar dan kecil, masuk ke bingkai mereka tidak peduli bagaimana mereka diputar. Saya tidak mengungkapkan perbedaan antara oval dan elips hingga tahap yang sangat terlambat dari pendidikan anak, dan kemudian tidak untuk semua anak, tetapi hanya untuk mereka yang menunjukkan minat khusus pada bentuk dengan sering memilih permainan, atau dengan bertanya tentang perbedaan. Saya lebih suka perbedaan tersebut dikenali kemudian oleh anak, secara spontan, mungkin di sekolah dasar.

Tampak bagi banyak orang bahwa dalam mengajarkan bentuk-bentuk ini kami mengajarkan geometri, dan bahwa ini terlalu dini di sekolah untuk anak-anak kecil

seperti itu. Orang lain merasa bahwa, jika kami ingin menyajikan bentuk geometri, kami harus menggunakan benda padat, sebagai sesuatu yang lebih konkret.

Saya merasa harus mengatakan sepatah kata di sini untuk melawan prasangka tersebut. Mengamati bentuk geometri bukan berarti menganalisisnya, dan dalam analisis geometri dimulai. Ketika, misalnya, kita berbicara kepada anak tentang sisi dan sudut dan menjelaskannya kepadanya, meskipun dengan metode objektif, seperti yang dianjurkan Froebel (misalnya, persegi memiliki empat sisi dan dapat dibangun dengan empat batang dengan panjang yang sama), maka memang kita memasuki bidang geometri, dan saya percaya bahwa anak-anak kecil terlalu belum matang untuk langkah-langkah ini. Tetapi pengamatan bentuk tidak bisa terlalu maju untuk anak pada usia ini. Bidang meja tempat anak duduk saat makan malam mungkin persegi panjang; piring yang berisi makanannya adalah lingkaran, dan kami tentu tidak menganggap bahwa anak terlalu belum matang untuk diizinkan melihat meja dan piring.

Inset yang kami sajikan hanya menarik perhatian pada bentuk tertentu. Mengenai nama, itu analog dengan nama lain yang dipelajari anak untuk memanggil benda. Mengapa kita harus menganggap terlalu dini untuk mengajarkan anak kata-kata lingkaran, persegi, oval, ketika di rumahnya ia berulang kali mendengar kata bulat digunakan sehubungan dengan piring, dll. Ia akan mendengar orang tuanya berbicara tentang meja persegi, meja oval, dll., dan kata-kata yang umum digunakan ini akan tetap membingungkan dalam pikiran dan ucapannya, jika kita tidak memberikan bantuan seperti yang kita berikan dalam pengajaran bentuk.

Kita harus merenungkan fakta bahwa sering kali seorang anak, dibiarkan sendiri, melakukan usaha yang berlebihan untuk memahami bahasa orang dewasa dan makna benda-benda di sekitarnya. Instruksi yang tepat waktu dan rasional mencegah usaha semacam itu, dan oleh karena itu tidak melelahkan, tetapi melegakan anak dan memenuhi keinginannya untuk pengetahuan. Bahkan, ia menunjukkan kepuasannya dengan berbagai ekspresi kesenangan. Pada saat yang sama, perhatiannya ditarik pada kata yang, jika ia diizinkan mengucapkannya dengan buruk, mengembangkan dalam dirinya penggunaan bahasa yang tidak sempurna.

Ini sering muncul dari usaha pada bagian anak untuk meniru ucapan ceroboh dari orang-orang di sekitarnya, sementara guru, dengan mengucapkan dengan jelas kata yang merujuk pada objek yang membangkitkan rasa ingin tahu anak, mencegah usaha tersebut dan ketidaksempurnaan tersebut.

Di sini, juga, kami menghadapi prasangka yang meluas; yaitu, keyakinan bahwa anak yang dibiarkan sendiri memberikan ketenangan mutlak pada pikirannya. Jika ini benar, ia akan tetap asing bagi dunia, dan, sebaliknya, kami melihatnya, sedikit demi sedikit, secara spontan menaklukkan berbagai ide dan kata. Ia adalah seorang pelancong melalui kehidupan, yang mengamati hal-hal baru di antara perjalanannya, dan yang mencoba memahami bahasa asing yang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan, ia melakukan usaha besar dan sukarela untuk memahami dan meniru. Instruksi yang diberikan kepada anak-anak kecil harus diarahkan untuk

mengurangi pengeluaran usaha yang salah arah ini, mengubahnya menjadi kenikmatan penaklukan yang dibuat mudah dan diperluas tanpa batas. Kami adalah pemandu dari para pelancong ini yang baru memasuki dunia besar pemikiran manusia. Kami harus memastikan bahwa kami adalah pemandu yang cerdas dan berbudaya, tidak tersesat dalam wacana sia-sia, tetapi menggambarkan secara singkat dan tepat karya seni yang diminati pelancong, dan kami kemudian harus dengan hormat mengizinkannya mengamati selama yang ia inginkan. Ini adalah hak istimewa kami untuk memimpinnya mengamati hal-hal yang paling penting dan paling indah dalam kehidupan dengan cara sehingga ia tidak kehilangan energi dan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna, tetapi akan menemukan kesenangan dan kepuasan sepanjang perjalanannya.

Saya telah merujuk pada prasangka bahwa lebih cocok untuk menyajikan bentuk geometri kepada anak dalam bentuk padat daripada dalam bidang, memberikan kepadanya, misalnya, kubus, bola, prisma. Mari kita sisihkan sisi fisiologis dari pertanyaan yang menunjukkan bahwa pengenalan visual dari figur padat lebih kompleks daripada bidang, dan mari kita lihat pertanyaan hanya dari sudut pandang pedagogis praktis kehidupan.

Sebagian besar objek yang kita lihat setiap hari lebih mendekati aspek inset geometri bidang kami. Bahkan, pintu, bingkai jendela, gambar berbingkai, bagian atas meja dari kayu atau marmer, memang benda padat, tetapi dengan salah satu dimensi sangat berkurang, dan dengan dua dimensi yang menentukan bentuk permukaan bidang menjadi paling jelas.

Ketika bentuk bidang mendominasi, kita mengatakan bahwa jendela itu persegi panjang, bingkai gambar oval, meja ini persegi, dll. Benda padat yang memiliki bentuk tertentu yang mendominasi di permukaan bidang hampir satu-satunya yang menarik perhatian kita. Dan benda padat tersebut dengan jelas diwakili oleh inset geometri bidang kami.

Anak akan sangat sering mengenali dalam lingkungannya bentuk-bentuk yang telah ia pelajari dengan cara ini, tetapi ia jarang akan mengenali bentuk-bentuk geometri padat.

Bahwa kaki meja adalah prisma, atau kerucut terpotong, atau silinder memanjang, akan diketahuinya lama setelah ia mengamati bahwa bagian atas meja tempat ia meletakkan benda adalah persegi panjang. Kami tidak, oleh karena itu, berbicara tentang fakta mengenali bahwa sebuah rumah adalah prisma atau kubus. Bahkan, bentuk geometri padat murni tidak pernah ada dalam benda-benda biasa di sekitar kita; ini, sebaliknya, menyajikan kombinasi bentuk. Jadi, mengesampingkan kesulitan untuk menangkap sekilas bentuk kompleks sebuah rumah, anak mengenali di dalamnya, bukan identitas bentuk, tetapi analogi.

Namun, ia akan melihat bentuk-bentuk geometri bidang yang sempurna diwakili dalam jendela dan pintu, dan di wajah banyak benda padat yang digunakan di rumah. Dengan demikian pengetahuan tentang bentuk yang diberikan kepadanya dalam inset geometri bidang akan baginya menjadi semacam kunci ajaib, membuka dunia luar, dan membuatnya merasa bahwa ia tahu rahasianya.

Saya sedang berjalan suatu hari di Bukit Pincian dengan seorang anak laki-laki dari sekolah dasar. Ia telah mempelajari desain geometri dan memahami analisis figur geometri bidang. Ketika kami mencapai teras tertinggi dari mana kami bisa melihat Piazza del Popolo dengan kota yang membentang di belakangnya, saya mengulurkan tangan saya berkata, "Lihat, semua karya manusia adalah massa besar figur geometri;" dan, memang, persegi panjang, oval, segitiga, dan setengah lingkaran, berlubang, atau dihiasi, dengan seratus cara berbeda pada fasad persegi panjang abu-abu dari berbagai bangunan. Keseragaman seperti itu dalam luasnya bangunan tampak membuktikan keterbatasan kecerdasan manusia, sementara di petak taman yang bersebelahan, semak-semak dan bunga-bunga berbicara dengan fasih tentang variasi bentuk yang tak terbatas di alam.

Anak laki-laki itu belum pernah membuat pengamatan ini; ia telah mempelajari sudut, sisi, dan konstruksi figur geometri yang digariskan, tetapi tanpa berpikir lebih jauh, dan hanya merasa kesal dengan aktivitas yang gersang ini. Awalnya ia tertawa pada ide manusia menumpuk figur geometri bersama, kemudian ia menjadi tertarik, memandang lama pada bangunan di depannya, dan ekspresi minat yang hidup dan penuh pemikiran muncul di wajahnya. Di sebelah kanan Ponte Margherita ada bangunan pabrik yang sedang dalam proses pembangunan, dan kerangka baja-nya menggambarkan serangkaian persegi panjang. "Aktivitas yang membosankan!" kata anak itu, merujuk pada para pekerja. Dan, kemudian, saat kami mendekati taman, dan berdiri sejenak dalam diam mengagumi rumput dan bunga yang tumbuh begitu bebas dari tanah, "Ini indah!" katanya. Tetapi kata "indah" itu merujuk pada kebangkitan batin jiwanya sendiri.

Pengalaman ini membuat saya berpikir bahwa dalam pengamatan bentuk-bentuk geometri bidang, dan dalam tanaman yang mereka lihat tumbuh di taman kecil mereka sendiri, terdapat bagi anak-anak sumber berharga dari pendidikan spiritual maupun intelektual. Untuk alasan ini, saya telah ingin membuat aktivitas saya luas, memimpin anak, tidak hanya untuk mengamati bentuk-bentuk di sekitarnya, tetapi untuk membedakan karya manusia dari karya alam, dan untuk menghargai buah-buah kerja keras manusia.

(a) **Desain Bebas.** Saya memberikan anak selembar kertas putih dan pensil, memberitahunya bahwa ia boleh menggambar apa saja yang ia inginkan. Gambar-gambar seperti itu telah lama menarik bagi psikolog eksperimental. Pentingnya terletak pada fakta bahwa mereka mengungkapkan kapasitas anak untuk mengamati, dan juga menunjukkan kecenderungan individunya. Umumnya, gambar pertama tidak berbentuk dan membingungkan, dan guru harus bertanya kepada anak apa yang ingin ia gambar, dan harus menuliskannya di bawah desain agar menjadi catatan. Sedikit demi sedikit, gambar menjadi lebih dapat dipahami, dan benar-benar mengungkapkan kemajuan yang dibuat anak dalam pengamatan bentuk-bentuk di sekitarnya. Sering kali detail terkecil dari sebuah objek telah diamati dan dicatat dalam sketsa kasar. Dan, karena anak menggambar apa yang

ia inginkan, ia mengungkapkan kepada kami benda-benda mana yang paling kuat menarik perhatiannya.

(b) **Desain yang Terdiri dari Pengisian Figur Bergaris.** Desain ini sangat penting karena merupakan "persiapan untuk menulis." Mereka melakukan untuk indra warna apa yang dilakukan desain bebas untuk indra bentuk. Dengan kata lain, mereka mengungkapkan kapasitas anak dalam hal pengamatan warna, seperti desain bebas menunjukkan sejauh mana ia adalah pengamat bentuk dalam benda-benda di sekitarnya. Saya akan berbicara lebih lengkap tentang aktivitas ini dalam bab tentang menulis. Latihan ini terdiri dari mengisi dengan pensil warna, garis-garis tertentu yang digambar dalam warna hitam. Garis-garis ini menyajikan figur geometri sederhana dan berbagai objek yang sudah dikenal anak di ruang kelas, rumah, dan taman. Anak harus memilih warnanya, dan dengan melakukannya ia menunjukkan kepada kami apakah ia telah mengamati warna-warna dari benda-benda di sekitarnya.

AKTIVITAS PLASTIK BEBAS

LATIHAN ini analog dengan desain bebas dan pengisian figur dengan pensil warna. Di sini anak membuat apa saja yang ia inginkan dengan tanah liat; yaitu, ia memodelkan benda-benda yang ia ingat dengan jelas dan yang telah memberi kesan paling dalam kepadanya. Kami memberikan anak sebuah nampan kayu yang berisi sepotong tanah liat, dan kemudian kami menunggu karyanya. Kami memiliki beberapa karya tanah liat yang sangat luar biasa yang dilakukan oleh anak-anak kecil kami. Beberapa di antaranya mereproduksi, dengan detail yang mengejutkan, benda-benda yang telah mereka lihat. Dan yang paling mengejutkan, model-model ini sering kali mencatat tidak hanya bentuk, tetapi bahkan dimensi benda yang disentuh anak di sekolah.

Banyak anak kecil memodelkan benda-benda yang telah mereka lihat di rumah, terutama perabot dapur, kendi air, pot, dan panci. Kadang-kadang, kami ditunjukkan sebuah buaian sederhana yang berisi adik laki-laki atau perempuan. Pada awalnya perlu menempatkan deskripsi tertulis pada benda-benda ini, seperti yang diperlukan dengan desain bebas. Kemudian, bagaimanapun, model-model itu dengan mudah dikenali, dan anak-anak belajar mereproduksi benda geometri padat. Model tanah liat ini tidak diragukan lagi merupakan materi yang sangat berharga bagi guru, dan menjelaskan banyak perbedaan individu, sehingga membantunya memahami anak-anaknya lebih penuh. Dalam metode kami, mereka juga berharga sebagai manifestasi psikologis perkembangan sesuai usia. Desain seperti itu juga merupakan panduan berharga bagi guru dalam hal intervensinya dalam pendidikan anak. Anak-anak yang, dalam aktivitas ini mengungkapkan diri mereka sebagai pengamat, mungkin akan menjadi pengamat spontan dari semua dunia di sekitar mereka, dan dapat dipimpin menuju tujuan tersebut dengan bantuan tidak langsung dari latihan yang cenderung menetapkan dan membuat lebih tepat berbagai sensasi dan ide.

Anak-anak ini juga akan menjadi mereka yang paling cepat mencapai tindakan menulis spontan. Mereka yang karya tanah liatnya tetap tidak berbentuk dan tidak

jelas mungkin akan membutuhkan pengungkapan langsung dari pengarah, yang perlu menarik perhatian mereka dengan cara material pada benda-benda di sekitar mereka.

ANALISIS GEOMETRIS FIGUR; SISI, SUDUT, PUSAT, DASAR

ANALISIS geometris figur tidak cocok untuk anak-anak sangat muda. Saya telah mencoba cara untuk pengenalan analisis semacam itu, membatasi aktivitas ini pada persegi panjang dan menggunakan permainan yang mencakup analisis tanpa memusatkan perhatian anak padanya. Permainan ini menyajikan konsep dengan sangat jelas.

Persegi panjang yang saya gunakan adalah bidang salah satu meja anak-anak, dan permainan ini terdiri dari menata meja untuk makan. Saya memiliki di setiap "Rumah Anak-Anak" koleksi perabot meja mainan, seperti yang dapat ditemukan di toko mainan mana pun. Di antaranya adalah piring makan, piring sup, mangkuk sup, tempat garam, gelas, botol anggur, pisau kecil, garpu, sendok, dll. Saya meminta mereka menata meja untuk enam orang, menempatkan dua tempat di masing-masing sisi yang lebih panjang, dan satu tempat di masing-masing sisi yang lebih pendek. Salah satu anak mengambil benda-benda dan menempatkannya seperti yang saya tunjukkan. Saya menyuruhnya menempatkan mangkuk sup di tengah meja; serbet ini di sudut. "Letakkan piring ini di tengah sisi pendek."

Kemudian saya meminta anak melihat meja, dan saya berkata, "Ada yang kurang di sudut ini. Kita ingin gelas lain di sisi ini. Sekarang mari kita lihat apakah kita telah menempatkan semuanya dengan benar di kedua sisi yang lebih panjang. Apakah semuanya sudah siap di kedua sisi yang lebih pendek? Apakah ada yang kurang di empat sudut?"

Saya tidak percaya bahwa kita dapat melanjutkan ke analisis yang lebih kompleks dari ini sebelum usia enam tahun, karena saya percaya bahwa anak suatu hari harus mengambil salah satu inset bidang dan secara spontan mulai menghitung sisi dan sudut. Tentu saja, jika kami mengajarkan ide-ide tersebut, mereka akan mampu mempelajarinya, tetapi itu akan menjadi sekadar pembelajaran formula, dan bukan pengalaman yang diterapkan.

LATIHAN DALAM INDRA KROMATIK

SAYA telah menunjukkan latihan warna apa yang kami ikuti. Di sini saya ingin menunjukkan lebih pasti urutan latihan ini dan menggambarkannya lebih lengkap.

Desain dan Gambar. Kami telah menyiapkan sejumlah gambar garis besar yang harus diisi anak-anak dengan pensil warna, dan, kemudian, dengan kuas, menyiapkan sendiri warna air yang akan mereka gunakan. Desain pertama adalah bunga, kupu-kupu, pohon, dan hewan, dan kami kemudian beralih ke lanskap sederhana yang berisi rumput, langit, rumah, dan figur manusia.

Desain ini membantu kami dalam mempelajari perkembangan alami anak sebagai pengamat lingkungannya; yaitu, dalam hal warna. Anak-anak memilih warna

dan dibiarkan sepenuhnya bebas dalam aktivitas mereka. Jika, misalnya, mereka mewarnai ayam merah, atau sapi hijau, ini menunjukkan bahwa mereka belum menjadi pengamat. Tetapi saya telah berbicara tentang ini dalam diskusi umum tentang metode. Desain ini juga mengungkapkan efek dari pendidikan indra kromatik. Saat anak memilih warna-warna lembut dan harmonis, atau yang kuat dan kontras, kita dapat menilai kemajuan yang telah ia buat dalam penyempurnaan indra warnanya.

Fakta bahwa anak harus mengingat warna benda-benda yang digambarkan dalam desain mendorongnya untuk mengamati hal-hal di sekitarnya. Dan kemudian, juga, ia ingin bisa mengisi desain yang lebih sulit. Hanya anak-anak yang tahu cara menjaga warna dalam garis besar dan mereproduksi warna yang tepat yang dapat melanjutkan ke aktivitas yang lebih ambisius. Desain ini sangat mudah, dan sering kali sangat efektif, kadang-kadang menampilkan karya seni yang nyata. Pengarah sekolah di Meksiko, yang belajar lama bersama saya, mengirimi saya dua desain; satu menggambarkan tebing di mana batu-batu diwarnai dengan sangat harmonis dalam warna ungu muda dan nuansa cokelat, pohon dalam dua nuansa hijau, dan langit biru lembut. Yang lain menggambarkan kuda dengan mantel cokelat kastanye dan surai serta ekor hitam.

BAB XVI
METODE PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS

A. PERKEMBANGAN SPONTAN BAHASA GRAFIS.

KETIKA saya menjadi pengarah di Sekolah Orthophrenic di Roma, saya sudah mulai bereksperimen dengan berbagai cara didaktik untuk mengajarkan membaca dan menulis. Eksperimen ini pada dasarnya orisinal dari saya.

Itard dan Séguin tidak menyajikan metode rasional untuk belajar menulis. Dalam halaman yang dikutip sebelumnya, dapat dilihat bagaimana Itard melanjutkan pengajaran alfabet, dan berikut saya berikan apa yang dikatakan Séguin tentang pengajaran menulis:

"Untuk membuat anak beralih dari desain ke menulis, yang merupakan aplikasi paling langsungnya, guru hanya perlu menyebut D sebagai bagian dari lingkaran, yang ujung-ujungnya bertumpu pada vertikal; A, dua garis miring yang bersatu di puncak dan dipotong oleh garis horizontal, dll.

"Kita tidak perlu lagi khawatir tentang bagaimana anak akan belajar menulis: ia mendesain, lalu menulis. Tidak perlu dikatakan bahwa kita harus meminta anak menggambar huruf sesuai dengan hukum kontras dan analogi. Misalnya, O di samping I; B dengan P; T berlawanan dengan L, dll."

Menurut Séguin, maka, kita tidak perlu mengajarkan menulis. Anak yang menggambar, akan menulis. Namun menulis, bagi penulis ini, berarti huruf kapital cetak! Ia juga tidak menjelaskan di tempat lain apakah muridnya akan menulis dengan cara lain. Sebaliknya, ia memberikan banyak ruang untuk deskripsi desain yang mempersiapkan dan mencakup menulis. Metode desain ini penuh dengan kesulitan dan hanya ditetapkan melalui upaya gabungan Itard dan Séguin.

B. BAB XL: DESAIN.

DALAM desain, ide pertama yang harus diperoleh adalah bidang yang ditujukan untuk menerima desain. Yang kedua adalah jejak atau garis besar. Dalam dua konsep ini terletak semua desain, semua kreasi linier.

"Kedua konsep ini berkorelasi, hubungan mereka menghasilkan ide, atau kapasitas untuk menghasilkan garis dalam pengertian ini; bahwa garis hanya dapat disebut demikian ketika mereka mengikuti arah yang metodis dan ditentukan: jejak tanpa arah bukan garis; jika dihasilkan secara kebetulan, itu tidak memiliki nama.

"Tanda rasional, sebaliknya, memiliki nama karena ia memiliki arah dan karena semua tulisan atau desain hanyalah komposit dari berbagai arah yang diikuti oleh garis, kita harus, sebelum mendekati apa yang biasa disebut menulis, menekankan pada gagasan bidang dan garis. Anak biasa memperoleh ini secara insting, tetapi penekanan

diperlukan untuk membuat anak idiot berhati-hati dan peka dalam penerapannya. Melalui desain metodis, ia akan masuk ke dalam kontak rasional dengan semua bagian bidang dan akan, dipandu oleh imitasi, menghasilkan garis yang awalnya sederhana, tetapi semakin rumit.

"Murid dapat diajarkan: Pertama, untuk melacak berbagai jenis garis. Kedua, untuk melacaknya dalam berbagai arah dan posisi yang berbeda relatif terhadap bidang. Ketiga, untuk menyatukan garis-garis ini untuk membentuk figur yang bervariasi dari sederhana hingga kompleks. Oleh karena itu, kita harus mengajarkan murid untuk membedakan garis lurus dari lengkung, vertikal dari horizontal, dan dari berbagai garis miring; dan akhirnya harus menjelaskan titik-titik utama pertemuan dua garis atau lebih dalam membentuk figur.

"Analisis rasional desain ini, dari mana tulisan akan muncul, sangat penting dalam semua bagiannya, sehingga seorang anak yang, sebelum diserahkan ke perawatan saya, sudah menulis banyak huruf, membutuhkan enam hari untuk belajar menggambar garis vertikal atau horizontal; ia menghabiskan lima belas hari sebelum meniru lengkungan dan garis miring. Bahkan, sebagian besar murid saya, untuk waktu yang lama tidak mampu bahkan meniru gerakan tangan saya di atas kertas, sebelum mencoba menggambar garis dalam arah yang ditentukan. Yang paling imitatif, atau yang paling tidak bodoh, menghasilkan tanda yang berlawanan secara diametral dengan yang saya tunjukkan kepada mereka dan semuanya membingungkan titik-titik pertemuan dua garis, tidak peduli seberapa jelas ini. Memang benar bahwa pengetahuan menyeluruh yang saya berikan kepada mereka tentang garis dan konfigurasi membantu mereka membuat hubungan yang harus ditetapkan antara bidang dan berbagai tanda yang harus mereka tutupi di permukaan, tetapi dalam studi yang diperlukan oleh kekurangan murid saya, perkembangan dalam hal vertikal, horizontal, miring, dan lengkung harus ditentukan oleh pertimbangan kesulitan pemahaman dan eksekusi yang masing-masing tawarkan kepada kecerdasan yang lamban dan tangan yang lemah serta tidak stabil.

"Saya tidak berbicara di sini tentang hanya membuat mereka melakukan hal yang sulit, karena saya membuat mereka mengatasi serangkaian kesulitan dan untuk alasan ini saya bertanya pada diri sendiri apakah beberapa dari kesulitan ini tidak lebih besar dan beberapa lebih kecil, dan jika mereka tidak tumbuh satu dari yang lain, seperti teorema. Berikut adalah ide-ide yang telah memandu saya dalam hal ini.

"Vertikal adalah garis yang diikuti oleh mata dan tangan secara langsung, naik dan turun. Garis horizontal tidak alami bagi mata, juga tidak bagi tangan, yang menurunkan dirinya dan mengikuti lengkungan (seperti cakrawala dari mana ia mengambil namanya), mulai dari pusat dan pergi ke ujung lateral bidang.

"Garis miring mengandaikan ide-ide perbandingan yang lebih kompleks, dan lengkungan menuntut kekuatan dan begitu banyak perbedaan dalam hubungannya dengan bidang sehingga kita hanya akan kehilangan waktu dalam mempelajari garis-garis ini. Garis yang paling sederhana, maka, adalah vertikal, dan inilah cara saya memberikan kepada murid saya gagasan tentang itu.

"Rumus geometris pertama adalah ini: hanya garis lurus yang dapat digambar dari satu titik tertentu ke titik lain.

"Berawal dari aksioma ini, yang hanya dapat ditunjukkan oleh tangan, saya telah menetapkan dua titik di papan tulis dan menghubungkannya dengan garis vertikal. Murid saya mencoba melakukan hal yang sama di antara titik-titik yang mereka miliki di kertas mereka, tetapi bagi beberapa, garis vertikal turun ke kanan titik dan bagi yang lain, ke kiri, belum lagi mereka yang tangannya menyimpang ke segala arah. Untuk menghentikan berbagai penyimpangan ini yang seringkali lebih merupakan cacat kecerdasan dan penglihatan, daripada tangan, saya pikir bijaksana untuk membatasi bidang, menggambar dua garis vertikal di kiri dan kanan titik-titik yang harus disambungkan oleh anak dengan garis paralel di tengah-tengah antara dua garis pembatas. Jika dua garis ini tidak cukup, saya menempatkan dua penggaris secara vertikal di atas kertas, yang benar-benar menghentikan penyimpangan tangan. Namun, penghalang material ini tidak berguna untuk waktu yang lama. Kami pertama-tama menghapus penggaris dan kembali ke dua garis paralel, di antara mana anak idiot belajar menggambar garis ketiga. Kami kemudian menghapus salah satu garis panduan, dan meninggalkan, kadang-kadang yang di kanan, kadang-kadang yang di kiri, akhirnya menghapus garis terakhir ini dan pada akhirnya, titik-titik, dimulai dengan menghapus yang di atas yang menunjukkan titik awal garis dan tangan. Anak dengan demikian belajar menggambar garis vertikal tanpa kontrol material, tanpa titik perbandingan.

"Metode yang sama, kesulitan yang sama, cara arahan yang sama digunakan untuk garis horizontal lurus. Jika, secara kebetulan, garis-garis ini dimulai dengan baik, kita harus menunggu sampai anak melengkungkannya, berangkat dari pusat dan menuju ke ujung seperti yang diperintahkan alam kepadanya, dan karena alasan yang telah saya jelaskan. Jika dua titik tidak cukup untuk menopang tangan, kita menjaga agar tidak menyimpang dengan garis paralel atau penggaris.

"Akhirnya, suruh dia melacak garis horizontal, dan dengan menyatukannya dengan penggaris vertikal, kita membentuk sudut siku-siku. Anak akan mulai memahami, dengan cara ini, apa sebenarnya garis vertikal dan horizontal, dan akan melihat hubungan dari dua ide ini saat ia melacak figur.

"Dalam urutan perkembangan garis, tampaknya studi tentang garis miring harus segera mengikuti studi tentang vertikal dan horizontal, tetapi ini tidak benar! Garis miring yang memiliki sifat vertikal dalam kemiringannya, dan horizontal dalam arahnya, dan yang memiliki sifat keduanya dalam sifatnya (karena itu adalah garis lurus), mungkin, karena hubungannya dengan garis lain, menyajikan ide yang terlalu kompleks untuk dihargai tanpa persiapan."

Demikian Séguin melanjutkan melalui banyak halaman, untuk berbicara tentang garis miring dalam segala arah, yang ia minta muridnya lacak di antara dua garis paralel. Ia kemudian menceritakan tentang empat lengkungan yang ia minta mereka gambar di kanan dan kiri garis vertikal dan di atas dan di bawah garis horizontal,

dan menyimpulkan: "Jadi kita menemukan solusi dari masalah yang kita cari—garis vertikal, horizontal, miring, dan empat lengkungan, yang persatuannya membentuk lingkaran, mengandung semua garis yang mungkin, semua tulisan.

"Sampai pada titik ini, Itard dan saya untuk waktu yang lama terhenti. Garis-garis telah dikenal, langkah selanjutnya adalah membuat anak melacak figur-figur reguler, tentu saja dimulai dengan yang paling sederhana. Menurut pendapat umum, Itard telah menyarankan saya untuk memulai dengan persegi dan saya telah mengikuti saran ini selama tiga bulan, tanpa dapat membuat anak memahami saya."

Setelah serangkaian eksperimen panjang, dipandu oleh ide-idenya tentang asal-usul figur geometri, Séguin menyadari bahwa segitiga adalah figur yang paling mudah digambar.

"Ketika tiga garis bertemu demikian, mereka selalu membentuk segitiga, sementara empat garis dapat bertemu dalam seratus arah yang berbeda tanpa tetap paralel dan oleh karena itu tanpa menyajikan persegi yang sempurna.

"Dari eksperimen ini dan banyak lainnya, saya telah menyimpulkan prinsip-prinsip pertama menulis dan desain untuk anak idiot; prinsip-prinsip yang penerapannya terlalu sederhana untuk saya diskusikan lebih lanjut."

Demikianlah prosedur yang digunakan oleh pendahulu saya dalam pengajaran menulis kepada anak-anak cacat. Untuk membaca, Itard melanjutkan sebagai berikut: ia memasang paku di dinding dan menggantungkan figur-figur geometri dari kayu, seperti segitiga, persegi, lingkaran. Ia kemudian menggambar jejak yang tepat dari ini di dinding, setelah itu ia mengambil figur-figur tersebut dan meminta "anak laki-laki dari Aveyron" untuk menempatkannya kembali pada paku yang tepat, dipandu oleh desain. Dari desain ini Itard mendapatkan ide tentang inset geometri bidang. Ia akhirnya memiliki huruf cetak besar yang terbuat dari kayu dan melanjutkan dengan cara yang sama seperti dengan figur geometri, yaitu, menggunakan desain di dinding dan mengatur paku sedemikian rupa sehingga anak dapat menempatkan huruf-huruf di atasnya dan kemudian melepasnya lagi. Kemudian, Séguin menggunakan bidang horizontal alih-alih dinding, menggambar huruf di dasar kotak dan meminta anak menempatkan huruf-huruf padat di atasnya. Setelah dua puluh tahun, Séguin tidak mengubah metode prosedurnya.

Kritik terhadap metode yang digunakan oleh Itard dan Séguin untuk membaca dan menulis tampaknya bagi saya tidak perlu. Metode ini memiliki dua kesalahan mendasar yang membuatnya lebih rendah daripada metode yang digunakan untuk anak-anak normal, yaitu: menulis dalam huruf kapital cetak, dan persiapan untuk menulis melalui studi geometri rasional, yang sekarang kita harapkan hanya dari siswa di sekolah menengah.

Séguin di sini membingungkan ide-ide dengan cara yang sangat luar biasa. Ia tiba-tiba melompat dari pengamatan psikologis anak dan hubungannya dengan lingkungannya, ke studi tentang asal-usul garis dan hubungannya dengan bidang.

Ia mengatakan bahwa anak akan dengan mudah mendesain garis vertikal, tetapi garis horizontal akan segera menjadi lengkungan, karena "alam memerintahkannya" dan perintah alam ini diwakili oleh fakta bahwa manusia melihat garis cakrawala sebagai garis lengkung!

Contoh Séguin berfungsi untuk mengilustrasikan kebutuhan akan pendidikan khusus yang akan mempersiapkan manusia untuk pengamatan, dan akan mengarahkan pemikiran logis.

Pengamatan harus benar-benar objektif, dengan kata lain, tanpa prasangka. Séguin dalam kasus ini memiliki prasangka bahwa desain geometri harus mempersiapkan untuk menulis, dan itu menghalanginya untuk menemukan prosedur yang benar-benar alami yang diperlukan untuk persiapan tersebut. Selain itu, ia memiliki prasangka bahwa penyimpangan garis, serta ketidaktepatan yang digunakan anak untuk melacaknya, disebabkan oleh "pikiran dan mata, bukan tangan," dan jadi ia melelahkan dirinya selama berminggu-minggu dan berbulan-bulan untuk menjelaskan arah garis dan membimbing penglihatan anak idiot.

Tampaknya seolah-olah Séguin merasa bahwa metode yang baik harus dimulai dari titik yang lebih tinggi, geometri; kecerdasan anak hanya dianggap layak diperhatikan dalam hubungannya dengan hal-hal abstrak. Dan bukankah ini cacat yang umum?

Mari kita amati orang-orang biasa; mereka dengan sombong menganggap diri berpengetahuan dan meremehkan hal-hal sederhana. Mari kita pelajari pemikiran jernih dari mereka yang kita anggap sebagai orang jenius. Newton duduk dengan tenang di udara terbuka; sebuah apel jatuh dari pohon, ia mengamatinya dan bertanya, "Mengapa?" Fenomena tidak pernah tidak penting; buah yang jatuh dan gravitasi universal dapat berdampingan dalam pikiran seorang jenius.

Jika Newton adalah seorang guru anak-anak, ia akan memimpin anak untuk melihat dunia pada malam berbintang, tetapi seorang yang berpengetahuan mungkin merasa perlu untuk pertama-tama mempersiapkan anak untuk memahami kalkulus sublim yang merupakan kunci astronomi—Galileo Galilei mengamati osilasi lampu yang digantung tinggi, dan menemukan hukum pendulum.

Dalam kehidupan intelektual, kesederhanaan terletak pada melepaskan pikiran dari setiap prasangka, dan ini mengarah pada penemuan hal-hal baru, seperti, dalam kehidupan moral, kerendahan hati dan kemiskinan material memandu kita menuju penaklukan spiritual yang tinggi.

Jika kita mempelajari sejarah penemuan, kita akan menemukan bahwa mereka berasal dari pengamatan objektif nyata dan dari pemikiran logis. Ini adalah hal-hal sederhana, tetapi jarang ditemukan dalam satu orang.

Bukankah aneh, misalnya, bahwa setelah penemuan oleh Laveran tentang parasit malaria yang menyerang sel darah merah, kita tidak, meskipun kita tahu sistem darah adalah sistem pembuluh tertutup, bahkan tidak menduga kemungkinan bahwa serangga yang menyengat mungkin menginokulasi kita dengan parasit? Sebaliknya,

teori bahwa kejahatan berasal dari tanah rendah, bahwa itu dibawa oleh angin Afrika, atau bahwa itu karena kelembapan, diberi kepercayaan. Namun ini adalah ide-ide yang samar, sementara parasit adalah spesimen biologis yang pasti.

Ketika penemuan nyamuk malaria datang untuk melengkapi secara logis penemuan Laveran, ini tampak luar biasa, mengejutkan. Namun kita tahu dalam biologi bahwa reproduksi tubuh sayuran molekuler adalah dengan pembelahan dengan sporasi bergantian, dan bahwa tubuh hewan molekuler adalah dengan pembelahan dengan konjungsi bergantian. Artinya, setelah periode tertentu di mana sel primitif telah membelah dan membagi lagi menjadi sel-sel baru, yang sama di antara mereka, datang pembentukan dua sel yang berbeda, satu jantan dan satu betina, yang harus bersatu untuk membentuk sel tunggal yang mampu memulai kembali siklus reproduksi dengan pembelahan. Semua ini diketahui pada masa Laveran, dan parasit malaria diketahui sebagai protozoa, tampaknya logis untuk mempertimbangkan segmentasinya dalam stroma sel darah merah sebagai fase pembelahan dan menunggu sampai parasit menghasilkan bentuk seksual, yang harus datang pada fase berikut pembelahan. Sebaliknya, pembelahan dianggap sebagai pembentukan spora, dan baik Laveran, maupun banyak ilmuwan yang mengikuti penelitian, tidak tahu bagaimana memberikan penjelasan tentang munculnya bentuk seksual. Laveran mengemukakan ide, yang segera diterima, bahwa kedua bentuk ini adalah bentuk degenerasi dari parasit malaria, dan karena itu tidak mampu menghasilkan perubahan yang menentukan penyakit. Bahkan, malaria tampaknya sembuh pada munculnya dua bentuk seksual parasit, konjungsi dua sel menjadi tidak mungkin dalam darah manusia. Teori—yang baru pada saat itu—dari Morel tentang degenerasi manusia yang disertai dengan deformitas dan kelemahan, menginspirasikan Laveran dalam interpretasinya, dan semua orang menganggap ide dari ahli patologi terkenal itu sebagai ide yang beruntung, karena terinspirasi oleh konsep besar teori Morellian.

Seandainya seseorang, sebaliknya, membatasi dirinya untuk berpikir demikian: bentuk asli serangga malaria adalah protozoa; ia mereproduksi dirinya dengan pembelahan, di bawah mata kita; ketika pembelahan selesai, kita melihat dua sel yang berbeda, satu setengah bulan, yang lain seperti benang. Ini adalah sel betina dan jantan yang harus, dengan konjungsi, menggantikan pembelahan,—penalar seperti itu akan membuka jalan menuju penemuan. Tetapi proses penalaran yang begitu sederhana tidak muncul. Kita hampir bisa bertanya pada diri sendiri seberapa besar kemajuan dunia jika bentuk pendidikan khusus mempersiapkan manusia untuk pengamatan murni dan pemikiran logis.

Banyak waktu dan kekuatan intelektual hilang di dunia, karena yang salah tampak besar dan kebenaran begitu kecil dan tidak signifikan.

Saya mengatakan semua ini untuk membela kebutuhan, yang saya rasa kita hadapi, untuk mempersiapkan generasi yang akan datang dengan metode yang lebih rasional. Dari generasi ini dunia menanti kemajuannya. Kita sudah belajar memanfaatkan lingkungan kita, tetapi saya percaya bahwa kita telah tiba pada saat ketika kebutuhan muncul untuk memanfaatkan kekuatan manusia, melalui pendidikan ilmiah.

Kembali ke metode menulis Séguin, itu mengilustrasikan kebenaran lain, dan itu adalah jalan berliku yang kita ikuti dalam pengajaran kita. Ini juga terkait dengan insting untuk mempersulit hal-hal, analog dengan yang membuat kita sangat cenderung menghargai hal-hal yang rumit. Kita memiliki Séguin yang mengajarkan geometri untuk mengajarkan anak menulis; dan membuat pikiran anak berusaha mengikuti abstraksi geometris hanya untuk turun ke usaha sederhana menggambar D yang dicetak. Bagaimanapun, bukankah anak harus melakukan usaha lain untuk melupakan cetakan, dan mempelajari tulisan tangan!

Dan bahkan kita pada masa ini masih percaya bahwa untuk belajar menulis, anak harus terlebih dahulu membuat goresan vertikal. Keyakinan ini sangat umum. Namun, tampaknya tidak alami bahwa untuk menulis huruf alfabet, yang semuanya bulat, kita harus mulai dengan garis lurus dan sudut tajam.

Dengan itikad baik, kita bertanya-tanya bahwa seharusnya sulit untuk menghilangkan kekakuan dan kekakuan dengan mana pemula melacak lengkungan indah dari O[9]. Namun, melalui usaha apa dari pihak kita, dan dari pihaknya, ia dipaksa untuk mengisi halaman demi halaman dengan garis kaku dan sudut tajam! Kepada siapa ide yang telah lama dihormati ini berhutang bahwa tanda pertama yang harus dilacak adalah garis lurus? Dan mengapa kita begitu menghindari mempersiapkan untuk lengkungan seperti juga untuk sudut?

Mari kita, untuk sesaat, melepaskan diri dari prasangka-prasangka tersebut dan melanjutkan dengan cara yang lebih sederhana. Kita mungkin bisa membebaskan generasi mendatang dari semua usaha dalam hal belajar menulis.

Apakah perlu untuk memulai menulis dengan membuat goresan vertikal? Sejenak pemikiran yang jernih dan logis sudah cukup untuk memungkinkan kita menjawab, tidak. Anak melakukan usaha yang terlalu menyakitkan dalam mengikuti latihan seperti itu. Langkah pertama seharusnya yang paling mudah, dan goresan naik dan turun, sebaliknya, adalah salah satu gerakan pena yang paling sulit. Hanya seorang penulis profesional yang bisa mengisi seluruh halaman dan mempertahankan keteraturan goresan tersebut, tetapi seseorang yang hanya menulis dengan cukup baik akan dapat menyelesaikan halaman tulisan yang layak. Memang, garis lurus itu unik, menyatakan jarak terpendek antara dua titik, sementara setiap penyimpangan dari arah itu menandakan garis yang tidak lurus. Penyimpangan yang tak terbatas ini karena itu lebih mudah daripada satu jejak yang sempurna itu.

Jika kita memberikan perintah kepada sejumlah orang dewasa untuk menggambar garis lurus di papan tulis, setiap orang akan menggambar garis panjang yang berjalan dalam arah yang berbeda, beberapa mulai dari satu sisi, beberapa dari sisi lain, dan hampir semua akan berhasil membuat garis itu lurus. Jika kita kemudian meminta garis itu digambar dalam arah tertentu, mulai dari titik tertentu, kemampuan yang ditunjukkan pada awalnya akan sangat berkurang, dan kita akan melihat lebih

9 Tentu saja, akan dipahami bahwa ini adalah kritik terhadap sistem yang digunakan di sekolah-sekolah Italia. A. E. G.

banyak ketidakberaturan, atau kesalahan. Hampir semua garis akan panjang—karena individu perlu mengumpulkan dorongan untuk berhasil membuat garisnya lurus.

Jika kita meminta garis-garis itu dibuat pendek, dan dimasukkan dalam batas-batas yang tepat, kesalahan akan bertambah, karena kita dengan demikian menghambat dorongan yang membantu menjaga arah yang pasti. Dalam metode yang biasanya digunakan dalam mengajarkan menulis, kita menambahkan, pada pembatasan tersebut, pembatasan lebih lanjut bahwa alat tulis harus dipegang dengan cara tertentu, bukan seperti yang diarahkan oleh insting masing-masing individu.

Dengan demikian kita mendekati dengan cara yang paling sadar dan terbatas tindakan pertama menulis, yang seharusnya sukarela. Dalam menulis pertama ini kita masih menuntut bahwa goresan tunggal tetap sejajar, membuat tugas anak menjadi sulit dan tidak produktif, karena itu tidak memiliki tujuan bagi anak, yang tidak memahami makna dari semua detail ini.

Saya telah memperhatikan dalam buku catatan anak-anak cacat di Prancis (dan Voisin juga menyebutkan fenomena ini) bahwa halaman goresan vertikal, meskipun dimulai sebagai demikian, berakhir dengan baris-baris C. Ini menunjukkan bahwa anak cacat, yang pikirannya kurang tahan daripada anak normal, kelelahan, sedikit demi sedikit, usaha awal imitasi, dan gerakan alami secara bertahap menggantikan yang dipaksa atau dirangsang. Jadi garis lurus berubah menjadi lengkungan, semakin mirip huruf C. Fenomena seperti itu tidak muncul dalam buku salinan anak-anak normal, karena mereka menahan, melalui usaha, sampai akhir halaman tercapai, dan, dengan demikian, seperti yang sering terjadi, menyembunyikan kesalahan didaktik.

Tetapi mari kita amati gambar spontan anak-anak normal. Ketika, misalnya, mengambil ranting yang jatuh, mereka melacak figur di jalur taman berpasir, kita tidak pernah melihat garis lurus pendek, tetapi lengkungan panjang dan bercampur secara beragam.

Séguin melihat fenomena yang sama ketika garis horizontal yang ia minta muridnya gambar menjadi lengkungan dengan sangat cepat. Dan ia mengaitkan fenomena itu dengan imitasi garis cakrawala!

Bahwa goresan vertikal harus mempersiapkan untuk menulis alfabet, tampak sangat tidak logis. Alfabet terdiri dari lengkungan, oleh karena itu kita harus mempersiapkannya dengan belajar membuat garis lurus.

"Tapi," kata seseorang, "dalam banyak huruf alfabet, garis lurus memang ada," Benar, tetapi tidak ada alasan mengapa sebagai permulaan menulis, kita harus memilih salah satu detail dari bentuk lengkap. Kita dapat menganalisis tanda-tanda alfabet dengan cara ini, menemukan garis lurus dan lengkungan, seperti dengan menganalisis wacana, kita menemukan aturan tata bahasa. Tetapi kita semua berbicara secara independen dari aturan tersebut, mengapa kemudian kita tidak menulis secara independen dari analisis tersebut, dan tanpa eksekusi terpisah dari bagian-bagian yang membentuk huruf?

Akan sangat menyedihkan jika kita hanya bisa berbicara setelah kita mempelajari tata bahasa! Ini akan sama seperti menuntut bahwa sebelum kita melihat bintang-bintang di langit, kita harus mempelajari kalkulus infinitesimal; ini hampir sama dengan merasa bahwa sebelum mengajarkan seorang idiot untuk menulis, kita harus membuatnya memahami derivasi abstrak dari garis dan masalah geometri!

Tidak kalah menyedihkannya jika, untuk menulis, kita harus mengikuti secara analitis bagian-bagian yang membentuk tanda-tanda alfabet. Bahkan, usaha yang kita percaya sebagai pendamping yang diperlukan untuk belajar menulis adalah usaha yang murni buatan, terkait, bukan dengan menulis, tetapi dengan metode yang digunakan untuk mengajarkannya.

Mari kita untuk sesaat mengesampingkan setiap dogma dalam hubungan ini. Mari kita tidak memperhatikan budaya, atau kebiasaan. Kita tidak, di sini, tertarik untuk mengetahui bagaimana manusia mulai menulis, juga bukan apa asal-usul menulis itu sendiri. Mari kita singkirkan keyakinan, yang telah lama diberikan oleh penggunaan, tentang kebutuhan untuk memulai menulis dengan membuat goresan vertikal; dan mari kita coba untuk menjadi sejelas dan tanpa prasangka dalam semangat seperti kebenaran yang kita cari.

"Mari kita amati seorang individu yang sedang menulis, dan mari kita coba menganalisis tindakan yang ia lakukan dalam menulis," yaitu, operasi mekanis yang masuk ke dalam eksekusi menulis. Ini akan menjadi studi filosofis tentang menulis, dan tidak perlu dikatakan bahwa kita harus memeriksa individu yang menulis, bukan tulisan; subjek, bukan objek. Banyak yang telah mulai dengan objek, memeriksa tulisan, dan dengan cara ini banyak metode telah dibangun.

Tetapi metode yang dimulai dari individu akan benar-benar orisinal—sangat berbeda dari metode lain yang mendahuluinya. Ini memang akan menandakan era baru dalam menulis, berdasarkan antropologi.

Bahkan, ketika saya memulai eksperimen saya dengan anak-anak normal, jika saya berpikir untuk memberi nama pada metode menulis baru ini, saya akan menyebutnya tanpa mengetahui apa hasilnya, metode antropologi. Tentu saja, studi saya dalam antropologi menginspirasikan metode ini, tetapi pengalaman telah memberikan saya, sebagai kejutan, judul lain yang tampaknya bagi saya alami, "metode menulis spontan."

Ketika mengajar anak-anak cacat, saya kebetulan mengamati fakta berikut: Seorang gadis idiot berusia sebelas tahun, yang memiliki kekuatan normal dan kekuatan motorik di tangannya, tidak bisa belajar menjahit, atau bahkan mengambil langkah pertama, menambal, yang terdiri dari melewatkan jarum pertama ke atas, lalu ke bawah lungsin, sekarang mengambil, sekarang meninggalkan, sejumlah benang.

Saya menugaskan anak itu untuk menenun dengan tikar Froebel, di mana sehelai kertas dimasukkan secara melintang masuk dan keluar di antara strip kertas vertikal yang ditahan tetap di atas dan bawah. Saya dengan demikian mulai memikirkan

analogi antara dua latihan tersebut, dan menjadi sangat tertarik dengan pengamatan saya terhadap gadis itu. Ketika ia telah menjadi terampil dalam tenunan Froebel, saya membawanya kembali ke jahitan, dan dengan senang melihat bahwa ia sekarang mampu mengikuti penambalan. Sejak saat itu, kelas jahit kami dimulai dengan kursus reguler dalam tenunan Froebel.

Saya melihat bahwa gerakan tangan yang diperlukan dalam menjahit telah dipersiapkan tanpa membuat anak menjahit, dan bahwa kita benar-benar harus menemukan cara untuk mengajarkan anak bagaimana, sebelum membuatnya melaksanakan tugas. Saya melihat terutama bahwa gerakan persiapan dapat dilakukan, dan direduksi menjadi mekanisme, melalui latihan berulang bukan dalam aktivitas itu sendiri tetapi dalam hal yang mempersiapkannya. Murid kemudian dapat datang ke aktivitas nyata, mampu melakukannya tanpa pernah secara langsung menggunakan tangan mereka sebelumnya.

Saya berpikir bahwa saya mungkin dengan cara ini mempersiapkan untuk menulis, dan ide itu sangat menarik bagi saya. Saya kagum pada kesederhanaannya, dan kesal karena saya tidak memikirkan metode yang disarankan oleh pengamatan saya terhadap gadis yang tidak bisa menjahit sebelumnya.

Bahkan, melihat bahwa saya telah mengajarkan anak-anak untuk menyentuh kontur inset geometri bidang, saya sekarang hanya perlu mengajarkan mereka untuk menyentuh dengan jari mereka bentuk huruf-huruf alfabet.

Saya memiliki alfabet yang indah dibuat, huruf-hurufnya dalam tulisan mengalir, huruf-huruf rendah setinggi 8 sentimeter, dan yang lebih tinggi sesuai proporsi. Huruf-huruf ini terbuat dari kayu, setebal 1/2 sentimeter, dan dicat, konsonan dengan enamel biru, vokal dengan warna merah. Bagian bawah huruf-huruf ini, alih-alih dicat, dilapisi dengan perunggu agar lebih tahan lama. Kami hanya memiliki satu salinan alfabet kayu ini; tetapi ada sejumlah kartu di mana huruf-huruf itu dilukis dengan warna dan dimensi yang sama seperti yang kayu. Huruf-huruf yang dilukis ini disusun pada kartu dalam kelompok, menurut kontras atau analogi bentuk.

Sesuai dengan setiap huruf alfabet, kami memiliki gambar yang mewakili beberapa objek yang namanya dimulai dengan huruf tersebut. Di atas ini, huruf itu dilukis dalam tulisan besar, dan di dekatnya, huruf yang sama, jauh lebih kecil dan dalam bentuk cetaknya. Gambar-gambar ini berfungsi untuk menetapkan ingatan akan bunyi huruf, dan huruf kecil yang dicetak bersatu dengan yang dalam tulisan, akan membentuk peralihan ke membaca buku. Gambar-gambar ini memang tidak mewakili ide baru, tetapi mereka melengkapi pengaturan yang sebelumnya tidak ada. Alfabet seperti itu tidak diragukan lagi sangat mahal dan ketika dibuat dengan tangan biayanya lima puluh dolar.

Bagian yang menarik dari eksperimen saya adalah, bahwa setelah saya menunjukkan kepada anak-anak cara menempatkan huruf-huruf kayu yang dapat digerakkan di atas yang dilukis dalam kelompok pada kartu, saya meminta mereka menyentuhnya berulang kali dengan gaya tulisan mengalir.

Saya melipatgandakan latihan ini dengan berbagai cara, dan anak-anak dengan demikian belajar membuat gerakan yang diperlukan untuk mereproduksi bentuk tanda-tanda grafis tanpa menulis.

Saya terkejut dengan ide yang belum pernah masuk ke pikiran saya sebelumnya—bahwa dalam menulis kita membuat dua bentuk gerakan yang berbeda, karena, selain gerakan yang dengannya bentuk direproduksi, ada juga gerakan untuk memanipulasi alat tulis. Dan, memang, ketika anak-anak cacat telah menjadi ahli dalam menyentuh semua huruf sesuai bentuk, mereka belum tahu cara memegang pensil. Untuk memegang dan memanipulasi tongkat kecil dengan aman, sesuai dengan akuisisi mekanisme otot khusus yang independen dari gerakan menulis; itu memang harus sejalan dengan gerakan yang diperlukan untuk menghasilkan semua bentuk huruf yang berbeda. Ini, maka, adalah mekanisme yang berbeda, yang harus ada bersama dengan ingatan motorik dari setiap tanda grafis tunggal. Ketika saya memicu pada anak-anak cacat gerakan khas menulis dengan meminta mereka menyentuh huruf dengan jari mereka, saya melatih secara mekanis jalur psiko-motorik, dan menetapkan ingatan otot dari setiap huruf. Masih tersisa persiapan mekanisme otot yang diperlukan dalam memegang dan mengelola alat tulis, dan ini saya picu dengan menambahkan dua periode ke yang sudah dijelaskan. Pada periode kedua, anak menyentuh huruf, bukan hanya dengan jari telunjuk tangan kanannya, tetapi dengan dua, telunjuk dan jari tengah. Pada periode ketiga, ia menyentuh huruf dengan tongkat kayu kecil, dipegang seperti pena dalam menulis. Pada dasarnya saya membuatnya mengulang gerakan yang sama, sekarang dengan, dan sekarang tanpa, memegang alat.

Saya telah mengatakan bahwa anak harus mengikuti gambar visual dari huruf yang digariskan. Memang benar bahwa jarinya telah dilatih melalui menyentuh kontur figur geometri, tetapi ini tidak selalu merupakan persiapan yang cukup. Bahkan, bahkan kita orang dewasa, ketika kita melacak desain melalui kaca atau kertas tisu, tidak dapat mengikuti dengan sempurna garis yang kita lihat dan di mana kita harus menggambar pensil kita. Desain harus menyediakan semacam kontrol, panduan mekanis, untuk pensil, agar dapat mengikuti dengan tepat jejak, yang hanya dapat dirasakan oleh mata.

Anak-anak cacat, oleh karena itu, tidak selalu mengikuti desain dengan tepat baik dengan jari maupun tongkat. Materi didaktik tidak menawarkan kontrol dalam aktivitas, atau lebih tepatnya hanya menawarkan kontrol yang tidak pasti dari pandangan anak, yang memang bisa melihat apakah jari terus berada pada tanda, atau tidak. Saya sekarang berpikir bahwa untuk membuat murid mengikuti gerakan lebih tepat, dan untuk memandu eksekusi lebih langsung, saya perlu menyiapkan bentuk huruf yang berlekuk, sehingga mewakili alur di mana tongkat kayu bisa berjalan. Saya membuat desain untuk materi ini, tetapi aktivitas itu terlalu mahal sehingga saya tidak dapat melaksanakan rencana saya.

Setelah bereksperimen secara luas dengan metode ini, saya berbicara sangat rinci tentang hal itu kepada para guru dalam kelas saya tentang metode didaktik di Sekolah Orthophrenic Negeri. Kuliah-kuliah ini dicetak, dan saya berikan di bawah ini

kata-kata yang, meskipun telah ditempatkan di tangan lebih dari 200 guru sekolah dasar, tidak menarik satu pun ide bermanfaat dari mereka. Profesor Ferreri[10] dalam sebuah artikel berbicara dengan kagum tentang fakta ini.[11]

"Pada titik ini kami menyajikan kartu-kartu yang membawa vokal yang dilukis dengan warna merah. Anak melihat figur-figur tidak teratur yang dilukis dengan warna merah. Kami memberikan kepadanya vokal dalam kayu, dicat merah, dan memintanya untuk menempatkannya di atas huruf-huruf yang dilukis di kartu. Kami memintanya menyentuh vokal kayu dengan gaya menulis, dan memberinya nama setiap huruf. Vokal-vokal disusun pada kartu menurut analogi bentuk:

o e a
i u

"Kami kemudian berkata kepada anak, misalnya, 'Cari o. Pasang di tempatnya.' Kemudian, 'Huruf apa ini?' Kami di sini menemukan bahwa banyak anak membuat kesalahan dalam huruf jika mereka hanya melihat huruf.

"Namun mereka bisa menyebut huruf dengan menyentuhnya. Pengamatan paling menarik dapat dibuat, mengungkapkan berbagai tipe individu: visual, motorik.

"Kami meminta anak menyentuh huruf-huruf yang digambar pada kartu,—menggunakan pertama hanya jari telunjuk, lalu telunjuk dengan jari tengah,—kemudian dengan tongkat kayu kecil yang dipegang seperti pena. Huruf harus dilacak dengan gaya menulis.

"Konsonan dicat dengan warna biru, dan disusun pada kartu menurut analogi bentuk. Pada kartu-kartu ini dilampirkan alfabet yang dapat digerakkan dalam kayu biru, yang huruf-hurufnya harus ditempatkan di atas konsonan seperti pada vokal. Selain materi ini, ada seri kartu lain, di mana, selain konsonan, dilukis satu atau dua figur yang namanya dimulai dengan huruf tertentu. Di dekat huruf tulis, ada huruf cetak yang lebih kecil yang dilukis dengan warna yang sama.

"Guru, menamakan konsonan menurut metode fonetik, menunjukkan huruf, dan kemudian kartu, mengucapkan nama-nama objek yang dilukis di sana, dan menekankan huruf pertama, seperti, misalnya, 'p-pear: berikan saya konsonan p—letakkan di tempatnya, sentuh,' dll. Dalam semua ini kami mempelajari cacat linguistik anak.

"Melacak huruf, dengan gaya menulis, memulai pendidikan otot yang mempersiapkan untuk menulis. Salah satu gadis kecil kami yang diajarkan dengan metode ini telah mereproduksi semua huruf dengan pena, meskipun ia belum mengenali semuanya. Ia telah membuatnya setinggi sekitar delapan sentimeter, dan dengan keteraturan yang mengejutkan. Anak ini juga pandai dalam aktivitas tangan.

10 G. Ferreri—Per l'insegnamento della scrittura (Sistema della Dott M. Montessori) Bollettino dell' Associazione Romana per la cura medico—pedigogica dei fanciulli anormali e deficienti poveri, anno 1, n. 4, ottobre 1907. Roma Tipografia delle Terme Diocleziane.

11 Riassunto delle lezion di didattica, della dott. Montessori anno 1900, Stab. lit. Romano, via Frattina 62, Disp. 6a, pag. 46: "Lettura e Scrittura simultanee."

Anak yang melihat, mengenali, dan menyentuh huruf-huruf dengan cara menulis, mempersiapkan dirinya secara bersamaan untuk membaca dan menulis.

"Menyentuh huruf dan melihatnya pada saat yang sama, menetapkan gambar lebih cepat melalui kerja sama indra. Kemudian, kedua fakta itu terpisah; melihat menjadi membaca; menyentuh menjadi menulis. Menurut tipe individu, beberapa belajar membaca terlebih dahulu, yang lain menulis."

Saya dengan demikian, sekitar tahun 1899, memulai metode saya untuk membaca dan menulis berdasarkan garis-garis fundamental yang masih diikuti. Dengan sangat terkejut saya mencatat kemudahan dengan mana seorang anak cacat, yang suatu hari saya berikan sepotong kapur, melacak di papan tulis, dengan tangan yang teguh, huruf-huruf dari seluruh alfabet, menulis untuk pertama kalinya.

Ini telah tiba jauh lebih cepat daripada yang saya kira. Seperti yang telah saya katakan, beberapa anak menulis huruf-huruf dengan pena namun belum bisa mengenali salah satu dari mereka. Saya juga telah memperhatikan, pada anak-anak normal, bahwa indera otot paling mudah dikembangkan pada masa kanak-kanak, dan ini membuat menulis sangat mudah bagi anak-anak. Tidak demikian dengan membaca, yang membutuhkan kursus instruksi yang jauh lebih lama, dan yang menuntut perkembangan intelektual yang lebih tinggi, karena itu berkaitan dengan interpretasi tanda-tanda, dan modulasi aksen suara, agar kata dapat dipahami. Dan semua ini adalah tugas yang murni mental, sementara dalam menulis, anak, di bawah dikte, secara material menerjemahkan suara menjadi tanda-tanda, dan bergerak, sesuatu yang selalu mudah dan menyenangkan baginya. Menulis berkembang pada anak kecil dengan kemudahan dan spontanitas, analog dengan perkembangan bahasa lisan—yang merupakan terjemahan motorik dari suara yang dapat didengar. Membaca, sebaliknya, merupakan bagian dari budaya intelektual abstrak, yang merupakan interpretasi ide dari simbol-simbol grafis, dan hanya diperoleh kemudian.

Eksperimen pertama saya dengan anak-anak normal dimulai pada paruh pertama bulan November 1907.

Di dua "Rumah Anak-Anak" di San Lorenzo, saya telah, sejak tanggal peresmian masing-masing (6 Januari di satu dan 7 Maret di yang lain), hanya menggunakan permainan kehidupan praktis, dan pendidikan indra. Saya belum menyajikan latihan untuk menulis, karena, seperti semua orang, saya memegang prasangka bahwa perlu untuk memulai sebelat mungkin pengajaran membaca dan menulis, dan tentu saja menghindarinya sebelum usia enam tahun.

Tetapi anak-anak tampaknya menuntut suatu kesimpulan dari latihan-latihan, yang telah mengembangkan mereka secara intelektual dengan cara yang sangat mengejutkan. Mereka tahu cara berpakaian dan melepas pakaian, dan mandi, sendiri; mereka tahu cara menyapu lantai, membersihkan debu dari furnitur, menata ruangan, membuka dan menutup kotak, mengelola kunci dalam berbagai kunci; mereka bisa mengganti benda-benda di lemari dengan sempurna, bisa merawat tanaman; mereka tahu cara mengamati benda-benda, dan cara melihat objek dengan tangan mereka.

Sejumlah dari mereka datang kepada kami dan dengan jujur meminta untuk diajarkan membaca dan menulis. Bahkan di hadapan penolakan kami, beberapa anak datang ke sekolah dan dengan bangga menunjukkan bahwa mereka tahu cara membuat O di papan tulis.

Akhirnya, banyak ibu datang memohon kepada kami sebagai kebaikan untuk mengajarkan anak-anak menulis, berkata, "Di sini di 'Rumah Anak-Anak' anak-anak terbangun, dan belajar begitu banyak hal dengan mudah sehingga jika Anda hanya mengajarkan membaca dan menulis, mereka akan segera belajar, dan akan terhindar dari kelelahan besar yang selalu berarti di sekolah dasar." Keyakinan para ibu ini, bahwa anak-anak kecil mereka akan, dari kami, dapat belajar membaca dan menulis tanpa lelah, membuat kesan besar bagi saya. Berpikir tentang hasil yang telah saya peroleh di sekolah untuk anak-anak cacat, saya memutuskan selama libur Agustus untuk melakukan percobaan pada pembukaan kembali sekolah di bulan September. Setelah dipikirkan kembali, saya memutuskan bahwa lebih baik untuk melanjutkan aktivitas yang terputus di bulan September, dan tidak mendekati membaca dan menulis sampai Oktober, ketika sekolah dasar dibuka. Ini memberikan keuntungan tambahan untuk memungkinkan kami membandingkan kemajuan anak-anak dari kelas satu dasar dengan yang dibuat oleh anak-anak kami, yang akan memulai cabang instruksi yang sama pada waktu yang sama.

Pada bulan September, oleh karena itu, saya mulai mencari seseorang yang bisa membuat materi didaktik, tetapi tidak menemukan siapa pun yang bersedia melakukannya. Saya ingin memiliki alfabet yang indah dibuat, seperti yang digunakan dengan anak-anak cacat. Menyerah pada ini, saya bersedia puas dengan huruf-huruf enamel biasa yang digunakan pada jendela toko, tetapi saya tidak dapat menemukannya dalam bentuk tulisan di mana pun. Kekecewaan saya banyak.

Jadi berlalu seluruh bulan Oktober. Anak-anak di kelas satu dasar sudah mengisi halaman dengan goresan vertikal, dan anak-anak saya masih menunggu. Saya kemudian memutuskan untuk memotong huruf-huruf kertas besar, dan meminta salah satu guru saya mewarnai ini secara kasar di satu sisi dengan warna biru. Untuk menyentuh huruf, saya berpikir untuk memotong huruf-huruf alfabet dari kertas amplas, dan merekatkannya pada kartu halus, sehingga membuat benda-benda yang sangat mirip dengan yang digunakan dalam latihan primitif untuk indera taktil.

Hanya setelah saya membuat benda-benda sederhana ini, saya menyadari keunggulan alfabet ini dibandingkan yang megah yang telah saya gunakan untuk anak-anak cacat saya, dan dalam pengejaran yang saya telah membuang waktu dua bulan! Jika saya kaya, saya akan memiliki alfabet yang indah tetapi mandul dari masa lalu! Kita menginginkan hal-hal lama karena kita tidak dapat memahami yang baru, dan kita selalu mencari kemegahan yang dimiliki oleh hal-hal yang sudah menurun, tanpa mengenali dalam kesederhanaan sederhana dari ide-ide baru benih yang akan berkembang di masa depan.

Saya akhirnya memahami bahwa alfabet kertas dapat dengan mudah

diperbanyak, dan dapat digunakan oleh banyak anak pada satu waktu, tidak hanya untuk pengenalan huruf, tetapi untuk komposisi kata. Saya melihat bahwa dalam alfabet kertas amplas saya telah menemukan panduan yang dicari untuk jari-jari yang menyentuh huruf. Ini disediakan sedemikian rupa sehingga tidak lagi hanya penglihatan, tetapi sentuhan, memberikan dirinya secara langsung untuk mengajarkan gerakan menulis dengan ketepatan kontrol.

Pada sore hari setelah sekolah, saya dan dua guru, dengan antusiasme besar, mulai memotong huruf-huruf dari kertas tulis, dan lainnya dari kertas amplas. Yang pertama, kami cat biru, yang kedua, kami pasang pada kartu, dan, saat kami bekerja, terbentang di depan pikiran saya visi yang jelas tentang metode ini dalam kelengkapannya, begitu sederhana sehingga saya tersenyum memikirkan bahwa saya belum melihatnya sebelumnya.

Kisah upaya pertama kami sangat menarik. Suatu hari salah satu guru sakit, dan saya mengirim sebagai pengganti salah satu murid saya, Signorina Anna Fedeli, seorang profesor pedagogi di sekolah Normal. Ketika saya pergi menemuinya di akhir hari, ia menunjukkan dua modifikasi alfabet yang telah ia buat. Satu terdiri dari menempatkan di belakang setiap huruf, strip melintang dari kertas putih, sehingga anak dapat mengenali arah huruf, yang sering ia putar dan balikkan. Yang lain terdiri dari pembuatan kotak kardus di mana setiap huruf dapat disimpan di kompartemennya sendiri, alih-alih disimpan dalam tumpukan yang membingungkan seperti pada awalnya. Saya masih menyimpan kotak kasar ini yang terbuat dari kotak kardus lama, yang Signorina Fedeli temukan di halaman dan dijahit dengan benang putih.

Ia menunjukkannya kepada saya sambil tertawa, dan meminta maaf atas aktivitas yang buruk, tetapi saya sangat antusias tentang hal itu. Saya segera melihat bahwa huruf-huruf dalam kotak adalah bantuan berharga untuk pengajaran. Bahkan, itu menawarkan kepada mata anak kemungkinan untuk membandingkan semua huruf, dan memilih yang ia butuhkan. Dengan cara ini materi didaktik yang dijelaskan di bawah ini berasal.

Saya hanya perlu menambahkan bahwa pada waktu Natal, kurang dari satu setengah bulan kemudian, sementara anak-anak di kelas satu dasar masih bekerja keras untuk melupakan goresan-goresan mereka yang melelahkan dan mempersiapkan untuk membuat lengkungan O dan vokal lainnya, dua anak kecil saya yang berusia empat tahun, masing-masing atas nama teman-temannya, menulis surat ucapan selamat dan terima kasih kepada Signor Edoardo Talamo. Surat-surat ini ditulis pada kertas catatan tanpa noda atau penghapusan dan tulisannya dinilai setara dengan yang diperoleh di kelas tiga dasar.

BAB XVII

DESKRIPSI METODE DAN BAHAN DIDAKTIK YANG DIGUNAKAN

PERIODE PERTAMA: LATIHAN UNTUK MENGEMBANGKAN MEKANISME OTOT YANG DIPERLUKAN DALAM MEMEGANG DAN MENGGUNAKAN ALAT TULIS

DESAIN Persiapan untuk Menulis.—Bahan Didaktik. Meja kayu kecil; inset logam, gambar garis besar, pensil warna. Saya memiliki di antara bahan saya dua meja kayu kecil, bagian atasnya membentuk bidang miring yang condong ke arah cornice sempit, yang mencegah benda-benda yang diletakkan di atas meja tergelincir. Bagian atas setiap meja cukup besar untuk menampung empat bingkai persegi, di mana inset logam geometris datar dipasang, dan dicat sedemikian rupa untuk mewakili tiga bingkai cokelat ini, masing-masing mengandung pusat persegi dengan warna biru tua yang sama seperti pusat inset logam.

Inset logam ini dalam dimensi dan bentuk merupakan reproduksi dari seri inset geometris datar kayu yang telah dijelaskan sebelumnya.

Latihan. Diletakkan berdampingan di atas meja guru, atau di salah satu meja kecil milik anak-anak, kedua meja kecil ini dapat tampak seperti satu meja panjang yang berisi delapan figur. Anak dapat memilih satu atau lebih figur, sekaligus mengambil bingkai inset. Analog antara inset logam ini dan inset geometris datar kayu lengkap. Namun dalam kasus ini, anak dapat menggunakan potongan-potongan tersebut secara bebas, sedangkan sebelumnya, ia mengaturnya dalam bingkai kayu. Ia pertama-tama mengambil bingkai logam, meletakkannya di atas selembar kertas putih, dan dengan pensil warna menggambar sepanjang kontur pusat yang kosong. Kemudian, ia mengangkat bingkai, dan di atas kertas tetap ada sebuah figur geometris.

Inilah pertama kalinya anak mereproduksi melalui desain sebuah figur geometris. Hingga kini, ia hanya menempatkan inset geometris di atas figur yang digambarkan pada tiga seri kartu. Kini ia meletakkan di atas figur yang telah digambarnya sendiri, inset logam, sebagaimana ia meletakkan inset kayu di atas kartu. Tindakan berikutnya adalah mengikuti kontur inset ini dengan pensil warna yang berbeda. Mengangkat potongan logam, ia melihat figur tersebut direproduksi di atas kertas, dalam dua warna.

Di sini, untuk pertama kalinya lahir konsep abstrak dari figur geometris, karena dari dua potongan logam yang sangat berbeda bentuknya, yaitu bingkai dan inset, telah menghasilkan desain yang sama, yaitu garis yang menyatakan figur tertentu. Fakta ini menarik perhatian anak. Ia sering kali kagum menemukan figur yang sama direproduksi dengan dua potongan yang sangat berbeda, dan memandang lama dengan kesenangan yang jelas pada desain duplikat—hampir seolah-olah benar-benar dihasilkan oleh benda-benda yang membimbing tangannya.

Selain semua itu, anak belajar melacak garis yang menentukan figur. Akan tiba hari di mana, dengan kejutan dan kesenangan yang lebih besar lagi, ia akan melacak tanda grafis yang menentukan kata-kata.

Setelah ini, ia memulai aktivitas yang secara langsung mempersiapkan pembentukan mekanisme otot relatif terhadap memegang dan memanipulasi alat tulis. Dengan pensil warna pilihan sendiri, dipegang seperti pena dalam menulis, ia mengisi figur yang telah diarsirkannya. Kami mengajarinya untuk tidak melampaui kontur, dan dengan demikian kami menarik perhatiannya pada kontur ini, serta memperkuat gagasan bahwa garis dapat menentukan sebuah figur.

Latihan mengisi satu figur saja menyebabkan anak melakukan berulang kali gerakan manipulasi yang diperlukan untuk mengisi sepuluh halaman buku salinan dengan goresan vertikal. Namun, anak tidak merasa lelah, karena, meskipun ia membuat koordinasi otot yang persis diperlukan untuk aktivitas tersebut, ia melakukannya secara bebas dan dengan cara yang ia inginkan, sementara matanya tertuju pada figur besar dan berwarna cerah. Pada awalnya, anak-anak mengisi halaman demi halaman kertas dengan persegi besar, segitiga, oval, trapesium; mewarnainya merah, oranye, hijau, biru, biru muda, dan merah muda.

Secara bertahap mereka membatasi diri pada penggunaan biru tua dan cokelat, baik dalam menggambar figur maupun mengisinya, sehingga mereproduksi penampilan potongan logam itu sendiri. Banyak anak, sepenuhnya atas inisiatif sendiri, membuat lingkaran kecil berwarna oranye di tengah figur, dengan cara ini mewakili tombol kuningan kecil yang digunakan untuk memegang potongan logam. Mereka merasa sangat senang karena telah mereproduksi dengan tepat, seperti seniman sejati, benda-benda yang mereka lihat di depan mereka di rak kecil.

Mengamati gambar berturut-turut seorang anak, terungkap kepada kami bentuk kemajuan yang duplikat:

Pertama. Sedikit demi sedikit, garis cenderung semakin sedikit melampaui garis pembatas hingga akhirnya sempurna terkurung di dalamnya, dan baik pusat maupun bingkai diisi dengan goresan rapat dan seragam.

Kedua. Goresan yang digunakan anak untuk mengisi figur, yang pada awalnya pendek dan kacau, menjadi secara bertahap lebih panjang dan lebih mendekati paralel, hingga dalam banyak kasus figur diisi dengan goresan naik-turun yang sempurna, meluas dari satu sisi figur ke sisi lainnya. Dalam kasus seperti itu, jelas bahwa anak telah menguasai pensil. Mekanisme otot, yang diperlukan untuk pengelolaan alat tulis, telah terbentuk. Oleh karena itu, dengan memeriksa desain semacam itu, kami dapat memperoleh gagasan yang jelas tentang kematangan anak dalam hal memegang pensil atau pena di tangan. Untuk memvariasikan latihan ini, kami menggunakan gambar garis besar yang telah dijelaskan. Melalui desain ini, manipulasi pensil disempurnakan, karena mereka memaksa anak membuat garis dengan panjang yang bervariasi, dan membuatnya semakin aman dalam penggunaan pensil.

Jika kami dapat menghitung garis yang dibuat anak dalam mengisi figur-figur ini, dan dapat mengubahnya menjadi tanda-tanda yang digunakan dalam menulis, mereka akan mengisi banyak, banyak buku salinan! Memang, keamanan yang dicapai anak-anak kami setara dengan anak-anak di kelas tiga sekolah dasar biasa. Ketika untuk pertama kalinya mereka mengambil pena atau pensil di tangan, mereka tahu cara mengelolanya hampir sebaik orang yang telah lama menulis.

Saya tidak percaya bahwa ada sarana yang dapat dengan sukses dan dalam waktu singkat seperti ini membentuk penguasaan ini. Dan dengan semua itu, anak bahagia dan terhibur. Metode lama saya untuk anak-anak dengan kekurangan, yaitu mengikuti dengan tongkat kecil kontur huruf timbul, dibandingkan dengan ini, terasa mandul dan menyedihkan!

Bahkan ketika anak-anak tahu cara menulis, mereka melanjutkan latihan ini, yang menyediakan kemajuan tanpa batas, karena desain dapat bervariasi dan diperumit. Anak-anak mengikuti pada setiap desain gerakan yang pada dasarnya sama, dan mendapatkan koleksi gambar yang bervariasi yang semakin sempurna, dan yang mereka banggakan. Karena saya tidak hanya memprovokasi, tetapi menyempurnakan, penulisan melalui latihan yang kami sebut persiapan. Pengendalian pena semakin aman, bukan dengan latihan berulang dalam menulis, tetapi melalui desain yang diisi ini. Dengan cara ini, anak-anak saya menyempurnakan diri dalam menulis, tanpa benar-benar menulis.

PERIODE KEDUA: LATIHAN UNTUK MENETAPKAN CITRA VISUAL-MOTORIK DARI TANDA ALFABET, DAN MENETAPKAN KENANGAN OTOT DARI GERAKAN YANG DIperlukan UNTUK MENULIS

BAHAN Didaktik. Kartu di mana huruf-huruf alfabet tunggal dipasang dengan amplas; kartu yang lebih besar mengandung kelompok huruf yang sama.

Kartu di mana huruf amplas dipasang disesuaikan dalam ukuran dan bentuk untuk setiap huruf. Vokal dalam amplas berwarna terang dan dipasang pada kartu gelap, konsonan dan kelompok huruf dalam amplas hitam dipasang pada kartu putih. Pengelompokan diatur sedemikian rupa untuk menarik perhatian pada bentuk yang kontras atau analog.

Huruf-huruf dipotong dalam bentuk tulisan jelas, bagian yang teduh dibuat lebih lebar. Kami memilih untuk mereproduksi tulisan vertikal yang digunakan di sekolah dasar.

Latihan. Dalam mengajarkan huruf-huruf alfabet, kami memulai dengan vokal dan melanjutkan ke konsonan, mengucapkan bunyi, bukan nama. Dalam kasus konsonan, kami segera menyatukan bunyi dengan salah satu bunyi vokal, mengulang suku kata sesuai metode fonetik biasa.

Pengajaran berlangsung sesuai tiga periode yang telah diilustrasikan.

Pertama. Asosiasi sensasi visual dan muskular-taktil dengan bunyi huruf.

Pengasuh menyajikan kepada anak dua kartu di mana vokal dipasang (atau dua konsonan, sesuai kasusnya). Misalkan kami menyajikan huruf i dan o, berkata, "Ini i! Ini o!" Segera setelah kami memberikan bunyi huruf, kami meminta anak melacaknya, dengan hati-hati menunjukkan cara melacaknya, dan jika perlu membimbing jari telunjuk tangan kanannya di atas huruf amplas sesuai arah tulisan.

"Mengerti cara melacak" akan terdiri dari mengetahui arah di mana tanda grafis tertentu harus diikuti.

Anak belajar dengan cepat, dan jarinya, yang telah mahir dalam latihan taktil, dipandu oleh kekasaran ringan dari amplas halus, mengikuti jejak pasti huruf. Ia kemudian dapat mengulang tanpa batas gerakan yang diperlukan untuk menghasilkan huruf-huruf alfabet, tanpa rasa takut akan kesalahan yang biasanya dirasakan anak yang pertama kali menulis dengan pensil. Jika ia menyimpang, kehalusan kartu segera memperingatkannya akan kesalahannya.

Anak-anak, segera setelah mereka menjadi sedikit mahir dalam melacak huruf ini, merasa senang mengulanginya dengan mata tertutup, membiarkan amplas membimbing mereka mengikuti bentuk yang tidak mereka lihat. Dengan demikian persepsi akan ditegakkan oleh sensasi muskular-taktil langsung dari huruf. Dengan kata lain, bukan lagi citra visual huruf, tetapi sensasi taktil, yang membimbing tangan anak dalam gerakan ini, yang dengan demikian menjadi tetap dalam kenangan otot.

Terjadi secara bersamaan tiga sensasi ketika pengasuh menunjukkan huruf kepada anak dan memintanya melacaknya; sensasi visual, sensasi taktil, dan sensasi muskular. Dengan cara ini citra tanda grafis tetap dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada ketika, menurut metode biasa, hanya diperoleh melalui citra visual. Akan ditemukan bahwa kenangan otot pada anak kecil paling tahan lama dan, pada saat yang sama, paling siap. Memang, ia kadang-kadang mengenali huruf dengan menyentuhnya, ketika ia tidak dapat melakukannya dengan melihatnya. Citra-citra ini, selain semua itu, secara bersamaan diasosiasikan dengan bunyi alfabet.

Kedua. Persepsi. Anak harus tahu cara membandingkan dan mengenali figur, ketika ia mendengar bunyi yang sesuai dengannya.

Pengasuh meminta anak, misalnya, "Berikan saya o!—Berikan saya i!" Jika anak tidak mengenali huruf dengan melihatnya, ia mengundangnya untuk melacaknya, tetapi jika ia masih tidak mengenalinya, pelajaran diakhiri, dan dapat dilanjutkan di hari lain. Saya telah berbicara tentang kebutuhan untuk tidak mengungkapkan kesalahan, dan untuk tidak bersikeras dalam pengajaran ketika anak tidak merespons dengan mudah.

Ketiga. Bahasa. Membiarkan huruf-huruf terletak beberapa saat di atas meja, pengasuh bertanya kepada anak, "Apa ini?" dan ia harus menjawab, o, i.

Dalam mengajarkan konsonan, pengasuh hanya mengucapkan bunyi, dan segera setelah itu menyatukannya dengan vokal, mengucapkan suku kata yang terbentuk dan menggantikan latihan kecil ini dengan penggunaan vokal yang berbeda. Ia harus selalu berhati-hati menekankan bunyi konsonan, mengulanginya sendiri, misalnya, m,

m, m, ma, me, mi, m, m. Ketika anak mengulang bunyi ia mengisolasi, dan kemudian menyertainya dengan vokal.

Tidak perlu mengajarkan semua vokal sebelum beralih ke konsonan, dan segera setelah anak mengenal satu konsonan ia dapat mulai menyusun kata. Pertanyaan semacam ini, bagaimanapun, ditinggalkan pada penilaian pendidik.

Saya tidak menemukan praktis untuk mengikuti aturan khusus dalam pengajaran konsonan. Sering kali rasa ingin tahu anak tentang huruf membawa kami untuk mengajarkan konsonan yang diinginkan; nama yang diucapkan dapat membangkitkan dalam dirinya keinginan untuk mengetahui konsonan apa yang diperlukan untuk menyusunnya, dan kemauan atau kesiapan murid ini adalah sarana yang jauh lebih efektif daripada aturan apa pun mengenai progresi huruf.

Ketika anak mengucapkan bunyi konsonan, ia mengalami kesenangan yang jelas. Ini adalah hal baru baginya, seri bunyi yang begitu beragam namun begitu jelas, menyajikan tanda-tanda enigmatis seperti huruf alfabet. Ada misteri di sekitar semua ini, yang memprovokasi minat yang sangat jelas. Suatu hari saya berada di teras saat anak-anak sedang bermain bebas; saya membawa seorang anak laki-laki berusia dua setengah tahun yang ditinggalkan oleh ibunya kepada saya sebentar. Tercampur di beberapa kursi ada alfabet yang kami gunakan di sekolah. Ini telah bercampur, dan saya sedang mengembalikan huruf-huruf ke kompartemen masing-masing. Setelah selesai bekerja, saya meletakkan kotak di dua kursi kecil di dekat saya. Anak kecil itu mengamati saya. Akhirnya, ia mendekati kotak, dan mengambil satu huruf di tangannya. Ternyata itu f. Pada saat itu anak-anak, yang berlari dalam barisan tunggal, lewat di dekat kami, dan melihat huruf itu, berseru bersama bunyi yang sesuai dan melanjutkan. Anak itu tidak memperhatikan mereka, tetapi mengembalikan f dan mengambil r. Anak-anak yang berlari lagi, memandangnya sambil tertawa, lalu mulai berseru "r, r, r! r, r, r!" Sedikit demi sedikit bayi itu memahami bahwa, ketika ia mengambil huruf di tangan, anak-anak yang lewat berseru bunyi. Ini sangat menghiburnya sehingga saya ingin mengamati berapa lama ia akan bertahan dalam permainan ini tanpa bosan. Ia melakukannya selama tiga perempat jam! Anak-anak menjadi tertarik pada anak itu, dan berkumpul di sekitarnya, mengucapkan bunyi secara serempak, dan tertawa pada kejutan senangnya. Akhirnya, setelah beberapa kali mengangkat f, dan menerima bunyi yang sama dari publiknya, ia mengambil huruf itu lagi, menunjukkannya kepada saya, dan berkata, "f, f, f!" Ia telah mempelajari ini dari kekacauan besar bunyi yang ia dengar; huruf panjang yang pertama kali menarik perhatian anak-anak yang berlari, telah membuat kesan besar padanya.

Tidak perlu menunjukkan bagaimana pengucapan terpisah bunyi alfabet mengungkap kondisi ucapan anak. Cacat, yang hampir semuanya terkait dengan perkembangan bahasa yang tidak lengkap, menampakkan diri, dan pengasuh dapat mencatatnya satu per satu. Dengan cara ini ia akan memiliki catatan kemajuan anak, yang akan membantu dalam pengajaran individu, dan akan mengungkap banyak hal mengenai perkembangan bahasa pada anak tertentu ini.

Dalam hal memperbaiki cacat linguistik, kami akan menemukan bantuan dengan mengikuti aturan fisiologis yang berkaitan dengan perkembangan anak, dan memodifikasi kesulitan dalam penyajian pelajaran kami. Namun, ketika ucapan anak cukup berkembang, dan ia mengucapkan semua bunyi, tidak masalah huruf mana yang kami pilih dalam pelajaran kami.

Banyak cacat yang menjadi permanen pada orang dewasa disebabkan oleh kesalahan fungsional dalam perkembangan bahasa selama periode kanak-kanak. Jika, untuk perhatian yang kami berikan pada koreksi cacat linguistik pada anak-anak di kelas atas, kami akan menggantikan arah perkembangan bahasa saat anak masih kecil, hasil kami akan jauh lebih praktis dan berharga. Memang, banyak cacat pengucapan muncul dari penggunaan dialek, dan ini hampir tidak mungkin diperbaiki setelah periode kanak-kanak. Namun, mereka dapat dengan mudah dihilangkan melalui penggunaan metode pendidikan yang khusus diadaptasi untuk menyempurnakan bahasa pada anak-anak kecil.

Kami tidak berbicara di sini tentang cacat linguistik aktual yang terkait dengan kelemahan anatomi atau fisiologi, atau fakta patologis yang mengubah fungsi sistem saraf. Saya berbicara saat ini hanya tentang ketidakberaturan yang disebabkan oleh pengulangan bunyi yang salah, atau peniruan pengucapan yang tidak sempurna. Cacat semacam itu dapat menunjukkan diri dalam pengucapan salah satu bunyi konsonan, dan saya tidak dapat membayangkan sarana yang lebih praktis untuk koreksi metodis cacat ucapan daripada latihan pengucapan ini, yang merupakan bagian yang diperlukan dalam mempelajari bahasa grafis melalui metode saya. Namun, pertanyaan penting ini layak mendapatkan bab tersendiri.

Berpaling langsung ke metode yang digunakan dalam mengajarkan menulis, saya dapat menarik perhatian pada fakta bahwa metode itu terkandung dalam dua periode yang telah dijelaskan. Latihan semacam itu telah memungkinkan anak untuk belajar, dan memperbaiki, mekanisme otot yang diperlukan untuk memegang pena dengan benar, dan membuat tanda grafis. Jika ia telah melatih diri cukup lama dalam latihan ini, ia akan berpotensi siap menulis semua huruf alfabet dan semua suku kata sederhana, tanpa pernah mengambil kapur atau pensil di tangannya.

Kami memiliki, selain itu, memulai pengajaran membaca pada saat yang sama ketika kami mengajarkan menulis. Ketika kami menyajikan huruf kepada anak dan mengucapkan bunyinya, ia memperbaiki citra huruf ini melalui indera visual, dan juga melalui indera muskular-taktil. Ia mengasosiasikan bunyi dengan tanda relatifnya; yaitu, ia menghubungkan bunyi dengan tanda grafis. Tetapi ketika ia melihat dan mengenali, ia membaca; dan ketika ia melacak, ia menulis. Dengan demikian pikirannya menerima sebagai satu, dua tindakan, yang, seiring perkembangannya, akan terpisah, menjadi dua proses berbeda membaca dan menulis. Dengan mengajarkan kedua tindakan ini secara bersamaan, atau, lebih baik, dengan fusi mereka, kami menempatkan anak di depan bentuk bahasa baru tanpa menentukan tindakan mana yang harus lebih dominan.

Kami tidak memusingkan diri apakah anak dalam perkembangan proses ini, pertama belajar membaca atau menulis, atau jika yang satu atau yang lain akan lebih mudah. Kami harus membebaskan diri dari semua prasangka, dan harus menunggu dari pengalaman jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Kami dapat mengharapkan bahwa perbedaan individu akan menunjukkan diri dalam dominasi satu atau tindakan lain dalam perkembangan anak yang berbeda. Ini memungkinkan studi psikologis yang paling menarik dari individu, dan harus memperluas aktivitas metode ini, yang didasarkan pada ekspansi bebas individualitas.

PERIODE KETIGA: LATIHAN UNTUK KOMPOSISI KATA

Bahan Didaktik. Ini terdiri terutama dari alfabet. Huruf-huruf alfabet yang digunakan di sini identik dalam bentuk dan dimensi dengan yang amplas yang telah dijelaskan, tetapi ini dipotong dari karton dan tidak dipasang. Dengan cara ini setiap huruf mewakili benda yang dapat dengan mudah ditangani anak dan diletakkan di mana pun ia inginkan. Ada beberapa contoh dari setiap huruf, dan saya telah merancang kotak di mana alfabet dapat disimpan. Kotak atau kotak-kotak ini sangat dangkal, dan dibagi serta dibagi lagi menjadi banyak kompartemen, di masing-masing di antaranya saya telah menempatkan kelompok empat salinan huruf yang sama. Kompartemen tidak sama ukurannya, tetapi diukur sesuai dimensi huruf itu sendiri. Di dasar setiap kompartemen ditempel huruf yang tidak boleh diambil. Huruf ini terbuat dari karton hitam dan membebaskan anak dari kelelahan mencari kompartemen yang tepat ketika ia mengganti huruf dalam kotak setelah menggunakannya. Vokal dipotong dari karton biru, dan konsonan dari karton merah.

Selain alfabet ini kami memiliki satu set huruf kapital yang dipasang dengan

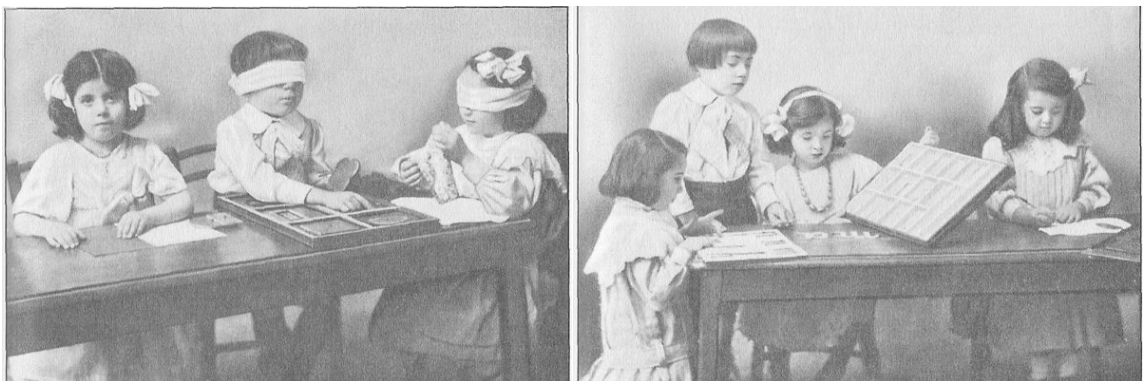

(A) MELATIH INDERA PERABA. Mempelajari perbedaan antara kasar dan halus dengan cara menggerakkan jari secara bergantian di atas kertas amplas dan karton halus; membedakan berbagai bentuk dengan memasangkan geometri inset ke tempatnya; mengenali berbagai tekstur.
(B) BELAJAR MENULIS DAN MEMBACA MELALUI PERABA
Anak di sebelah kiri sedang menelusuri huruf-huruf dari kertas amplas dan belajar mengenalinya melalui sentuhan. Anak laki-laki dan perempuan sedang menyusun kata-kata menggunakan huruf-huruf dari karton.

amplas pada karton, dan yang lain, di mana mereka dipotong dari karton. Angka diperlakukan dengan cara yang sama.

Latihan. Segera setelah anak mengenal beberapa vokal dan konsonan kami meletakkan di depannya kotak besar yang berisi semua vokal dan konsonan yang ia kenal. Pengasuh mengucapkan dengan sangat jelas sebuah kata; misalnya, "mama," menonjolkan bunyi m dengan jelas, mengulang bunyi beberapa kali. Hampir selalu anak kecil dengan gerakan impulsif meraih m dan meletakkannya di atas meja. Pengasuh mengulang "ma—ma." Anak memilih a dan meletakkannya di dekat m. Ia kemudian menyusun suku kata lainnya dengan sangat mudah. Tetapi pembacaan kata yang telah disusunnya tidak semudah itu. Memang, ia umumnya berhasil membacanya hanya setelah usaha tertentu. Dalam kasus ini saya membantu anak, mendesaknya untuk membaca, dan membaca kata bersamanya sekali atau dua kali, selalu mengucapkannya dengan sangat jelas, mama, mama. Tetapi sekali ia memahami mekanisme permainan, anak maju sendiri, dan menjadi sangat tertarik. Kami dapat mengucapkan kata apa pun, hanya dengan memastikan bahwa anak memahami secara terpisah huruf-huruf yang menyusunnya. Ia menyusun kata baru, menempatkan, satu per satu, tanda yang sesuai dengan bunyi.

Sangat menarik memang mengamati anak dalam aktivitas ini. Dengan perhatian penuh, ia duduk memandang kotak, menggerakkan bibirnya hampir tak terlihat, dan mengambil satu per satu huruf yang diperlukan, jarang melakukan kesalahan dalam ejaan. Gerakan bibir mengungkapkan fakta bahwa ia mengulang dalam hati berkali-kali kata-kata yang bunyinya ia terjemahkan ke dalam tanda. Meskipun anak mampu menyusun kata apa pun yang diucapkan dengan jelas, kami umumnya mendiktekan hanya kata-kata yang sudah dikenal, karena kami ingin komposisinya menghasilkan gagasan. Ketika kata-kata yang sudah dikenal ini digunakan, ia secara spontan

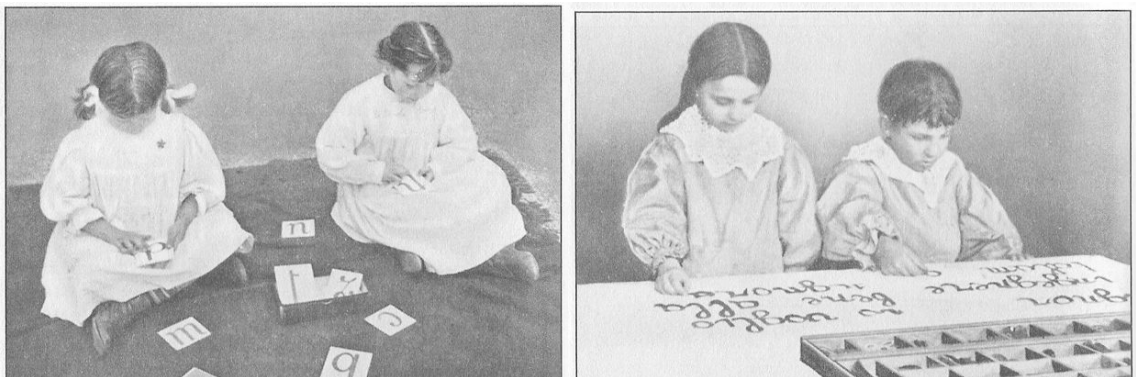

(A) MELATIH INDERA PERABA Mempelajari perbedaan antara permukaan kasar dan halus dengan menggerakkan jari secara bergantian di atas kertas amplas dan karton halus; membedakan berbagai bentuk dengan memasang inset geometri ke tempatnya; mengenali berbagai tekstur.
(B) BELAJAR MENULIS DAN MEMBACA MELALUI PERABA Anak di sebelah kiri sedang menelusuri huruf-huruf dari kertas amplas dan belajar mengenalinya melalui sentuhan. Anak laki-laki dan perempuan tersebut sedang menyusun kata-kata menggunakan huruf-huruf dari karton.

membaca kembali berkali-kali kata yang telah disusunnya, mengulang bunyinya dengan cara yang penuh pemikiran dan kontemplatif.

Pentingnya latihan ini sangat kompleks. Anak menganalisis, menyempurnakan, memperbaiki bahasa lisan sendiri,—menempatkan benda sesuai dengan setiap bunyi yang diucapkannya. Komposisi kata menyediakannya bukti nyata akan kebutuhan akan artikulasi yang jelas dan kuat.

Latihan, yang diikuti dengan cara ini, mengasosiasikan bunyi yang didengar dengan tanda grafis yang mewakilinya, dan meletakkan dasar yang sangat kokoh untuk ejaan yang akurat dan sempurna.

Selain itu, komposisi kata itu sendiri merupakan latihan kecerdasan. Kata yang diucapkan menyajikan kepada anak masalah yang harus diselesaikannya, dan ia akan melakukannya dengan mengingat tanda, memilihnya di antara yang lain, dan menyusunnya dalam urutan yang tepat. Ia akan memiliki bukti solusi yang tepat dari masalahnya ketika ia membaca kembali kata—kata yang telah disusunnya, dan yang mewakili bagi semua yang tahu membacanya, sebuah gagasan.

Ketika anak mendengar orang lain membaca kata yang telah disusunnya, ia menunjukkan ekspresi kepuasan dan kebanggaan, dan dipenuhi oleh jenis keajaiban yang gembira. Ia terkesan oleh korespondensi ini, yang dilakukan antara dirinya dan orang lain melalui simbol. Bahasa tulis mewakili baginya pencapaian tertinggi yang dicapai oleh kecerdasan sendiri, dan pada saat yang sama, hadiah dari pencapaian besar.

Ketika murid selesai komposisi dan pembacaan kata yang telah kami miliki, kami memintanya, sesuai kebiasaan ketertiban yang kami coba bangun sehubungan dengan semua aktivitas kami, "menyimpan" semua huruf, masing-masing di kompartemennya sendiri. Dalam komposisi murni dan sederhana, oleh karena itu, anak menggabungkan dua latihan perbandingan dan pemilihan tanda grafis; yang pertama, ketika dari seluruh kotak huruf di depannya ia mengambil yang diperlukan; yang kedua, ketika ia mencari kompartemen di mana setiap huruf harus diganti. Ada, maka, tiga latihan yang bersatu dalam upaya ini, ketiganya bersatu untuk memperbaiki citra tanda grafis yang sesuai dengan bunyi kata. Aktivitas belajar dalam kasus ini difasilitasi dalam tiga cara, dan gagasan diperoleh dalam sepertiga waktu yang akan diperlukan dengan metode lama. Kami akan segera melihat bahwa anak, mendengar kata, atau memikirkan kata yang sudah ia ketahui, akan melihat, dengan mata batinnya, semua huruf yang diperlukan untuk menyusun kata, tersusun sendiri. Ia akan mereproduksi visi ini dengan kemudahan yang paling mengejutkan bagi kami. Suatu hari seorang anak laki-laki berusia empat tahun, berlari sendiri di teras, terdengar mengulang berkali-kali, "Untuk membuat Zaira, saya harus memiliki z-a-i-r-a." Suatu kali lagi, Profesor Di Donato, dalam kunjungan ke "Rumah Anak-Anak," mengucapkan namanya sendiri untuk seorang anak berusia empat tahun. Anak itu menyusun nama, menggunakan huruf kecil dan membuatnya semua satu kata, dan telah memulai, dengan demikian—diton. Profesor segera mengucapkan kata lebih jelas; di do nato, di mana anak, tanpa menyebarkan huruf, mengambil suku kata

to dan meletakkannya ke samping, meletakkan do di ruang kosong. Ia kemudian menempatkan a setelah n, dan, mengambil to yang telah ia sisihkan, menyelesaikan kata dengannya. Ini menunjukkan bahwa anak, ketika kata diucapkan lebih jelas, memahami bahwa suku kata to tidak termasuk di tempat itu dalam kata, menyadari bahwa itu termasuk di akhir kata, dan oleh karena itu meletakkannya di samping sampai ia membutuhkannya. Ini paling mengejutkan pada anak berusia empat tahun, dan mengagetkan semua yang hadir. Ini dapat dijelaskan oleh visi yang jelas dan, pada saat yang sama, kompleks dari tanda yang harus dimiliki anak, jika ia akan membentuk kata yang ia dengar diucapkan. Tindakan luar biasa ini sebagian besar disebabkan oleh mentalitas tertib yang telah diperoleh anak melalui latihan spontan berulang yang cenderung mengembangkan kecerdasannya.

Ketiga periode ini berisi seluruh metode untuk akuisisi bahasa tulis. Makna metode tersebut jelas. Tindakan psikofisiologis yang bersatu untuk membentuk membaca dan menulis disiapkan secara terpisah dan hati-hati. Gerakan otot yang khas dalam pembuatan tanda atau huruf disiapkan secara terpisah, dan hal yang sama berlaku untuk manipulasi alat tulis. Komposisi kata, juga, direduksi menjadi mekanisme psikis asosiasi antara citra yang didengar dan dilihat. Ada saat ketika anak, tanpa memikirkannya, mengisi figur geometris dengan goresan naik-turun, yang bebas dan teratur; saat ketika ia menyentuh huruf dengan mata tertutup, dan mereproduksi bentuknya, menggerakkan jarinya di udara; saat ketika komposisi kata telah menjadi dorongan psikis, yang membuat anak, bahkan ketika sendirian, mengulang dalam hati "Untuk membuat Zaira saya harus memiliki z-a-i-r-a."

Sekarang anak ini, memang, belum pernah menulis, tetapi ia telah menguasai semua tindakan yang diperlukan untuk menulis. Anak yang, saat mendikte, tidak hanya tahu cara menyusun kata, tetapi seketika merangkul dalam pikirannya komposisinya sebagai keseluruhan, akan dapat menulis, karena ia tahu cara membuat, dengan mata tertutup, gerakan yang diperlukan untuk menghasilkan huruf-huruf ini, dan karena ia mengelola hampir tanpa sadar alat tulis.

Lebih dari itu, kebebasan dengan mana anak telah memperoleh kelincahan mekanis ini memungkinkan dorongan atau semangat untuk bertindak kapan saja melalui kemampuan mekanisnya. Ia harus, lebih cepat atau lambat, mencapai kekuatan penuhnya melalui ledakan spontan ke dalam menulis. Ini memang reaksi ajaib yang telah muncul dari eksperimen saya dengan anak-anak normal. Di salah satu "Rumah Anak-Anak," yang diarahkan oleh Signorina Bettini, saya telah sangat berhati-hati dalam cara mengajarkan menulis, dan kami telah memiliki dari sekolah ini spesimen menulis yang paling indah, dan untuk alasan ini, mungkin saya tidak dapat melakukan lebih baik daripada mendeskripsikan perkembangan aktivitas di sekolah ini.

Suatu hari Desember yang indah ketika matahari bersinar dan udara seperti musim semi, saya naik ke atap bersama anak-anak. Mereka bermain bebas di sekitar, dan sejumlah dari mereka berkumpul di sekitar saya. Saya duduk di dekat cerobong asap, dan berkata kepada seorang anak laki-laki berusia lima tahun yang duduk di samping saya, "Gambarkan saya cerobong ini," memberikan kapur kepadanya saat

saya berbicara. Ia turun dengan patuh dan membuat sketsa kasar cerobong di ubin yang membentuk lantai teras atap ini. Sesuai kebiasaan saya dengan anak-anak kecil, saya mendorongnya, memuji karyanya. Anak itu memandang saya, tersenyum, tetap sesaat seolah-olah akan meledak dalam tindakan gembira, lalu berseru, "Saya bisa menulis! Saya bisa menulis!" dan berlutut lagi ia menulis di trotoar kata "tangan." Kemudian, penuh semangat, ia juga menulis "cerobong," "atap." Saat menulis, ia terus berseru, "Saya bisa menulis! Saya tahu cara menulis!" Seruan kegembiraannya membawa anak-anak lain, yang membentuk lingkaran di sekitarnya, memandang karyanya dengan kekaguman terpana. Dua atau tiga dari mereka berkata kepada saya, gemetar karena kegembiraan, "Berikan saya kapur. Saya juga bisa menulis." Dan memang mereka mulai menulis berbagai kata: mama, tangan, John, cerobong, Ada.

Tidak satu pun dari mereka yang pernah mengambil kapur atau alat lain di tangan untuk tujuan menulis. Ini adalah pertama kalinya mereka menulis, dan mereka melacak seluruh kata, seperti anak, ketika berbicara untuk pertama kalinya, mengucapkan seluruh kata.

Kata pertama yang diucapkan bayi menyebabkan ibu kegembiraan yang tak terucapkan. Anak telah memilih mungkin kata "ibu," seolah-olah memberikan penghormatan kepada keibuan. Kata pertama yang ditulis oleh anak-anak kecil saya membangkitkan dalam diri mereka emosi kegembiraan yang tak terlukiskan. Tidak dapat menyesuaikan dalam pikiran mereka hubungan antara persiapan dan tindakan, mereka dipenuhi oleh ilusi bahwa, telah kini tumbuh ke ukuran yang tepat, mereka tahu cara menulis. Dengan kata lain, menulis tampak bagi mereka hanya satu di antara banyak hadiah alam.

Mereka percaya bahwa, seiring mereka bertambah besar dan kuat, akan datang suatu hari yang indah ketika mereka akan tahu cara menulis. Dan, memang, ini yang sebenarnya terjadi. Anak yang berbicara, terlebih dahulu mempersiapkan diri secara tidak sadar, menyempurnakan mekanisme psikomotorik yang mengarah pada artikulasi kata. Dalam kasus menulis, anak melakukan hal yang hampir sama, tetapi bantuan pedagogis langsung dan kemungkinan mempersiapkan gerakan untuk menulis dengan cara yang hampir material, menyebabkan kemampuan menulis berkembang jauh lebih cepat dan lebih sempurna daripada kemampuan berbicara dengan benar.

Meskipun kemudahan dengan mana ini dicapai, persiapan tidak parsial, tetapi lengkap. Anak memiliki semua gerakan yang diperlukan untuk menulis. Dan bahasa tulis berkembang bukan secara bertahap, tetapi secara eksplosif; yaitu, anak dapat menulis kata apa pun. Demikianlah pengalaman pertama kami dalam perkembangan bahasa tulis pada anak-anak kami. Hari-hari pertama kami menjadi mangsa emosi yang dalam. Tampak seolah-olah kami berjalan dalam mimpi, dan seolah-olah kami menyaksikan pencapaian ajaib.

Anak yang menulis kata untuk pertama kalinya penuh dengan kegembiraan yang bersemangat. Ia dapat dibandingkan dengan ayam betina yang baru bertelur.

Memang, tidak ada yang dapat lepas dari manifestasi berisik dari anak kecil itu. Ia akan memanggil semua orang untuk melihat, dan jika ada yang tidak pergi, ia berlari untuk menarik pakaian mereka memaksa mereka datang dan melihat. Kami semua harus pergi dan berdiri di sekitar kata yang ditulis untuk mengagumi keajaiban, dan menyatukan seruan kejutan kami dengan jeritan gembira dari penulis beruntung itu. Biasanya, kata pertama ini ditulis di lantai, dan kemudian, anak berlutut di depannya untuk lebih dekat dengan karyanya dan merenungkannya lebih seksama.

Setelah kata pertama, anak-anak, dengan jenis kegembiraan gila-gilaan, terus menulis di mana-mana. Saya melihat anak-anak berdesakan satu sama lain di papan tulis, dan di belakang anak-anak kecil yang berdiri di lantai membentuk baris lain yang terdiri dari anak-anak yang naik ke kursi, sehingga mereka dapat menulis di atas kepala anak-anak kecil. Dalam amukan karena terhalang, anak-anak lain, untuk menemukan sedikit tempat di mana mereka dapat menulis, menjatuhkan kursi tempat teman-teman mereka naik. Yang lain berlari ke jendela atau pintu, menutupinya dengan tulisan. Di hari-hari pertama kami berjalan di atas karpet tanda-tanda tulis. Laporan harian menunjukkan kepada kami bahwa hal yang sama sedang terjadi di rumah, dan beberapa ibu, untuk menyelamatkan trotoar mereka, dan bahkan kulit roti tempat mereka menemukan kata ditulis, memberikan anak-anak mereka kertas dan pensil sebagai hadiah. Salah satu anak membawa kepada saya suatu hari buku catatan kecil yang sepenuhnya terisi tulisan, dan ibu memberi tahu saya bahwa anak itu menulis sepanjang hari dan malam, dan tertidur di tempat tidurnya dengan kertas dan pensil di tangannya.

Aktivitas impulsif ini yang tidak dapat kami kendalikan di hari-hari pertama membuat saya memikirkan kebijaksanaan Alam, yang mengembangkan bahasa lisan sedikit demi sedikit, membiarkannya berjalan seiring dengan pembentukan bertahap gagasan. Bayangkan apa hasilnya jika Alam bertindak sembrono seperti yang telah saya lakukan! Misalkan Alam terlebih dahulu mengizinkan manusia untuk mengumpulkan, melalui indera, bahan yang kaya dan bervariasi, dan memperoleh simpanan gagasan, dan kemudian sepenuhnya mempersiapkan dalam dirinya sarana untuk bahasa artikulasi, akhirnya berkata kepada anak, bisu hingga saat itu, "Pergi—Berbicara!" Hasilnya akan menjadi jenis kegilaan mendadak, di bawah pengaruh yang anak, tanpa merasa ada batasan, akan meledak dalam banjir melelahkan kata-kata yang paling aneh dan sulit.

Saya percaya, bagaimanapun, bahwa ada di antara kedua ekstrem medium bahagia yang merupakan cara yang benar dan praktis. Kami harus membimbing anak lebih bertahap ke dalam penaklukan bahasa tulis, namun tetap harus datang sebagai fakta spontan, dan aktivitasnya harus dari awal hampir sempurna.

Pengalaman telah menunjukkan kepada kami cara mengendalikan fenomena ini, dan cara membimbing anak lebih tenang ke kekuatan baru ini. Fakta bahwa anak-anak melihat teman-teman mereka menulis, membawa mereka, melalui peniruan, menulis segera setelah mereka bisa. Dengan cara ini, ketika anak menulis ia tidak memiliki seluruh alfabet di disposal, dan jumlah kata yang dapat ia tulis terbatas. Ia

masih memiliki kegembiraan besar dari kata tulis pertama, tetapi ini tidak lagi sumber kejutan yang luar biasa, karena ia melihat hal-hal ajaib seperti itu terjadi setiap hari, dan tahu bahwa lebih cepat atau lambat hadiah yang sama akan datang kepada semua. Ini cenderung menciptakan lingkungan yang tenang dan teratur, masih penuh dengan kejutan indah dan ajaib.

Mengunjungi "Rumah Anak-Anak," bahkan selama minggu-minggu pembukaan, seseorang membuat penemuan baru. Di sini, misalnya, ada dua anak kecil, yang, meskipun memancarkan kebanggaan dan kegembiraan, menulis dengan tenang. Namun, anak-anak ini, hingga kemarin, tidak pernah memikirkan menulis!

Pengasuh memberi tahu saya bahwa salah satunya mulai menulis kemarin pagi jam sebelas, yang lain, jam tiga sore. Kami telah menerima fenomena dengan tenang, dan secara diam-diam mengakuinya sebagai bentuk alami perkembangan anak.

Kebijaksanaan guru akan memutuskan kapan perlu mendorong anak untuk menulis. Ini hanya dapat dilakukan ketika ia sudah sempurna dalam tiga periode latihan persiapan, namun tidak menulis atas kemauannya sendiri. Ada bahaya bahwa dengan menunda tindakan menulis, anak akhirnya dapat terjun ke dalam usaha yang kacau, karena fakta bahwa ia mengenal seluruh alfabet dan tidak memiliki pemeriksaan alami.

Tanda-tanda yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kematangan anak dalam hal ini dengan hampir pasti adalah: keteraturan garis paralel yang mengisi figur geometris; pengenalan dengan mata tertutup huruf amplas; keamanan dan kesiapan yang ditunjukkan dalam komposisi kata. Sebelum campur tangan dengan undangan langsung untuk menulis, lebih baik menunggu setidaknya seminggu dengan harapan anak dapat menulis secara spontan. Ketika ia telah mulai menulis secara spontan guru dapat campur tangan untuk membimbing kemajuan menulisnya. Bantuan pertama yang dapat diberikan adalah dengan menggaris papan tulis, sehingga anak dapat dipandu untuk menjaga keteraturan dan dimensi yang tepat dalam tulisannya.

Yang kedua, adalah menginduksi anak, yang tulisannya tidak teguh, untuk mengulang pelacakan huruf amplas. Ia harus melakukan ini alih-alih langsung mengoreksi tulisan aktualnya, karena anak tidak menyempurnakan diri dengan mengulang tindakan menulis, tetapi dengan mengulang tindakan persiapan menulis. Saya ingat seorang pemula kecil yang, ingin membuat tulisan papan tulisnya sempurna, membawa semua huruf amplas bersamanya, dan sebelum menulis menyentuh dua atau tiga kali semua huruf yang diperlukan dalam kata yang ingin ditulisnya. Jika huruf tidak tampak sempurna baginya ia menghapusnya dan melacak ulang huruf pada kartu sebelum menulis ulang.

Anak-anak kami, bahkan setelah menulis selama satu tahun, terus mengulang tiga latihan persiapan. Mereka dengan demikian belajar menulis, dan menyempurnakan tulisan mereka, tanpa benar-benar melalui tindakan itu. Bagi anak-anak kami, menulis aktual adalah ujian; ia muncul dari dorongan batin, dan dari kesenangan menjelaskan aktivitas superior; ia bukan latihan. Seperti jiwa mistik menyempurnakan diri melalui doa, demikian juga pada anak-anak kecil kami, ekspresi tertinggi peradaban, bahasa

tulis, diperoleh dan ditingkatkan melalui latihan yang mirip dengan, tetapi bukan, menulis.

Ada nilai pendidikan dalam gagasan mempersiapkan diri sebelum mencoba, dan menyempurnakan diri sebelum melanjutkan. Maju dengan mengoreksi kesalahan sendiri, dengan berani mencoba hal-hal yang ia lakukan dengan tidak sempurna, dan yang belum ia layak, meredupkan sensitivitas jiwa anak terhadap kesalahan sendiri. Metode menulis saya berisi konsep pendidikan; mengajarkan anak kehati-hatian yang membuatnya menghindari kesalahan, martabat yang membuatnya memandang ke depan, dan yang membimbingnya ke kesempurnaan, dan kerendahan hati yang menyatukannya erat dengan sumber kebaikan tempat ia saja dapat mencapai penaklukan spiritual, menjauhkan dari dirinya ilusi bahwa kesuksesan segera cukup pembenaran untuk melanjutkan dalam cara yang telah dipilihnya.

Fakta bahwa semua anak, mereka yang baru memulai tiga latihan dan mereka yang telah menulis selama berbulan-bulan, setiap hari mengulang latihan yang sama, menyatukan mereka dan memudahkan mereka bertemu pada bidang yang tampaknya setara. Di sini tidak ada perbedaan antara pemula dan ahli. Semua anak mengisi figur dengan pensil warna, menyentuh huruf amplas dan menyusun kata dengan alfabet bergerak; yang kecil di samping yang besar yang membantu mereka. Ia yang mempersiapkan diri, dan ia yang menyempurnakan diri, keduanya mengikuti jalan yang sama. Ini sama dalam kehidupan, karena, lebih dalam dari setiap perbedaan sosial, terdapat kesetaraan, titik pertemuan umum, di mana semua manusia adalah saudara, atau, seperti dalam kehidupan spiritual, calon dan orang suci berulang kali melewati pengalaman yang sama.

Menulis sangat cepat dipelajari, karena kami baru mulai mengajarkannya hanya kepada anak-anak yang menunjukkan keinginan untuk itu dengan perhatian spontan pada pelajaran yang diberikan oleh pengasuh kepada anak lain, atau dengan mengamati latihan di mana yang lain sedang sibuk. Beberapa individu belajar tanpa pernah menerima pelajaran apa pun, hanya melalui mendengarkan pelajaran yang diberikan kepada yang lain.

Secara umum, semua anak berusia empat tahun sangat tertarik pada menulis, dan beberapa anak kami telah mulai menulis pada usia tiga setengah tahun. Kami menemukan anak-anak sangat antusias tentang melacak huruf amplas.

Selama periode pertama eksperimen saya, ketika anak-anak ditunjukkan alfabet untuk pertama kalinya, suatu hari saya meminta Signorina Bettini membawa ke teras tempat anak-anak bermain, semua huruf beragam yang telah ia buat sendiri. Segera setelah anak-anak melihatnya mereka berkumpul di sekitar kami, jari-jari mereka terulur karena semangat untuk menyentuh huruf. Yang mengamankan kartu tidak dapat menyentuhnya dengan benar karena anak-anak lain, yang berdesakan mencoba mencapai kartu di pangkuan kami. Saya ingat dengan gerakan impulsif pemilik kartu memegangnya tinggi seperti spanduk, dan mulai berbaris, diikuti oleh semua anak lain yang bertepuk tangan dan bersorak gembira. Prosesi melewati di depan kami,

dan semua, besar dan kecil, tertawa riang, sementara ibu-ibu, tertarik oleh keramaian, bersandar dari jendela untuk menyaksikan pemandangan.

Rata-rata waktu yang berlalu antara percobaan pertama latihan persiapan dan kata tulis pertama adalah, untuk anak-anak berusia empat tahun, dari satu bulan hingga satu setengah bulan. Dengan anak-anak berusia lima tahun, periode ini jauh lebih pendek, sekitar satu bulan. Tetapi salah satu murid kami belajar menggunakan dalam menulis semua huruf alfabet dalam dua puluh hari. Anak-anak berusia empat tahun, setelah berada di sekolah selama dua setengah bulan, dapat menulis kata apa pun dari diktasi, dan dapat beralih menulis dengan tinta di buku catatan. Anak-anak kecil kami umumnya ahli setelah tiga bulan waktu, dan mereka yang telah menulis selama enam bulan dapat dibandingkan dengan anak-anak di kelas tiga dasar. Memang, menulis adalah salah satu dari penaklukan paling mudah dan paling menyenangkan yang dibuat oleh anak.

Jika orang dewasa belajar se mudah anak-anak di bawah usia enam tahun, akan menjadi hal mudah untuk menghilangkan buta huruf. Kami mungkin menemukan dua hambatan berat untuk pencapaian kesuksesan yang cemerlang ini: kekakuan indera otot, dan cacat permanen bahasa lisan, yang pasti akan diterjemahkan ke dalam bahasa tulis. Saya belum melakukan eksperimen di sepanjang garis ini, tetapi saya percaya satu tahun sekolah akan cukup untuk membimbing orang buta huruf, tidak hanya menulis, tetapi mengekspresikan pikirannya dalam bahasa tulis.

Begitu banyak untuk waktu yang diperlukan untuk belajar. Adapun pelaksanaan, anak-anak kami menulis dengan baik sejak saat mereka mulai. Bentuk huruf, bulat dan mengalir dengan indah, mengejutkan dalam kesamaannya dengan bentuk model amplas. Keindahan tulisan kami jarang disamakan oleh siswa di sekolah dasar, yang tidak memiliki latihan khusus dalam kaligrafi. Saya telah membuat studi mendalam tentang kaligrafi, dan saya tahu betapa sulitnya mengajari murid berusia dua belas atau tiga belas tahun menulis seluruh kata tanpa mengangkat pena, kecuali untuk beberapa huruf yang memerlukan ini. Goresan naik-turun dengan mana mereka telah mengisi buku salinan membuat tulisan mengalir hampir tidak mungkin bagi mereka.

Murid kecil kami, di sisi lain, secara spontan, dan dengan keamanan yang luar biasa, menulis seluruh kata tanpa mengangkat pena, menjaga kemiringan huruf dengan sempurna, dan membuat jarak antara setiap huruf sama. Ini telah menyebabkan lebih dari satu pengunjung berseru, "Jika saya tidak melihatnya saya tidak akan pernah mempercayainya." Memang, kaligrafi adalah bentuk pengajaran superior dan diperlukan untuk mengoreksi cacat yang telah diperoleh dan tetap. Ini aktivitas panjang, karena anak, melihat model, harus mengikuti gerakan yang diperlukan untuk mereproduksinya, sementara tidak ada korespondensi langsung antara sensasi visual dan gerakan yang harus ia lakukan. Terlalu sering, kaligrafi diajarkan pada usia ketika semua cacat telah menjadi mapan, dan ketika periode fisiologis di mana kenangan otot siap, telah berlalu.

Kami secara langsung mempersiapkan anak, tidak hanya untuk menulis, tetapi juga untuk kaligrafi, memperhatikan dengan besar keindahan bentuk (memiliki

anak menyentuh huruf dalam bentuk tulisan) dan kualitas mengalir huruf. (Latihan pengisian mempersiapkan untuk ini.)

MEMBACA

BAHAN Didaktik. Bahan Didaktik untuk pelajaran membaca terdiri dari slip kertas atau kartu di mana ditulis dengan tulisan jelas dan besar, kata-kata dan frasa. Selain kartu ini kami memiliki berbagai macam mainan.

Pengalaman telah mengajarkan saya untuk membedakan dengan jelas antara menulis dan membaca, dan telah menunjukkan kepada saya bahwa kedua tindakan ini tidak sama-sama bersamaan. Bertentangan dengan gagasan yang biasanya diterima, menulis mendahului membaca. Saya tidak menganggap membaca ujian yang dilakukan anak ketika ia memverifikasi kata yang telah ditulisnya. Ia menerjemahkan tanda ke dalam bunyi, seperti ia pertama kali menerjemahkan bunyi ke dalam tanda. Dalam verifikasi ini ia sudah tahu kata dan telah mengulanginya dalam hati saat menulisnya. Yang saya pahami dengan membaca adalah interpretasi gagasan dari tanda tulis. Anak yang belum mendengar kata diucapkan, dan mengenalinya ketika ia melihatnya disusun di atas meja dengan huruf karton, dan dapat memberi tahu apa artinya; anak ini membaca. Kata yang ia baca memiliki hubungan yang sama dengan bahasa tulis seperti kata yang ia dengar dengan bahasa artikulasi. Keduanya berfungsi untuk menerima bahasa yang ditransmisikan kepada kami oleh orang lain. Jadi, hingga anak membaca transmisi gagasan dari kata tulis, ia tidak membaca.

Kami dapat mengatakan, jika kami suka, bahwa menulis seperti yang dijelaskan adalah fakta di mana mekanisme psikomotorik dominan, sementara dalam membaca, ada aktivitas yang murni intelektual. Tetapi jelas bagaimana metode kami untuk menulis mempersiapkan membaca, membuat kesulitannya hampir tidak terasa. Memang, menulis mempersiapkan anak untuk menafsirkan secara mekanis persatuan bunyi huruf yang membentuk kata tulis. Ketika anak di sekolah kami tahu cara menulis, ia tahu cara membaca bunyi yang membentuk kata. Harus diperhatikan, bagaimanapun, bahwa ketika anak menyusun kata dengan alfabet bergerak, atau ketika ia menulis, ia memiliki waktu untuk memikirkan tanda yang harus dipilih untuk membentuk kata. Penulisan kata membutuhkan waktu jauh lebih lama daripada yang diperlukan untuk membaca kata yang sama.

Anak yang tahu cara menulis, ketika ditempatkan di depan kata yang harus diinterpretasikan dengan membaca, diam untuk waktu yang lama, dan umumnya membaca bunyi penyusun dengan kecepatan yang sama seperti yang akan ia tulis. Tetakapi makna kata menjadi jelas hanya ketika diucapkan dengan jelas dan dengan aksen fonetik. Sekarang, untuk menempatkan aksen fonetik anak harus mengenali kata; yaitu, ia harus mengenali gagasan yang diwakili oleh kata. Intervensi aktivitas superior intelek diperlukan jika ia akan membaca. Karena semua ini, saya melanjutkan dengan cara berikut dengan latihan membaca, dan, seperti akan terlihat, saya menghapus sepenuhnya buku pegangan dasar zaman dulu.

Saya menyiapkan sejumlah kartu kecil yang terbuat dari kertas tulis biasa. Pada masing-masing ini saya tulis dengan tulisan besar dan jelas beberapa kata yang sudah dikenal, yang telah diucapkan berkali-kali oleh anak-anak, dan yang mewakili benda yang benar-benar hadir atau dikenal baik oleh mereka. Jika kata merujuk pada benda yang ada di depan mereka, saya meletakkan benda itu di bawah mata anak, untuk memfasilitasi interpretasinya terhadap kata. Saya akan mengatakan, dalam hal ini, benda yang digunakan dalam permainan menulis ini kebanyakan mainan yang kami miliki dalam jumlah besar di "Rumah Anak-Anak." Di antara mainan ini, ada perabotan rumah boneka, bola, boneka, pohon, kawanan domba, atau berbagai hewan, prajurit timah, rel kereta api, dan berbagai macam figur sederhana.

Jika menulis berfungsi untuk mengoreksi, atau lebih baik, mengarahkan dan menyempurnakan mekanisme bahasa artikulasi anak, membaca berfungsi untuk membantu perkembangan gagasan, dan menghubungkannya dengan perkembangan bahasa. Memang, menulis membantu bahasa fisiologis dan membaca membantu bahasa sosial.

Kami memulai, maka, seperti yang telah saya tunjukkan, dengan nomenklatur, yaitu dengan membaca nama-nama benda yang sudah dikenal atau hadir.

Tidak ada pertanyaan untuk memulai dengan kata yang mudah atau sulit, karena anak sudah tahu cara membaca kata apa pun; yaitu, ia tahu cara membaca bunyi yang membentuknya. Saya membiarkan anak kecil menerjemahkan kata tulis perlahan ke dalam bunyi, dan jika interpretasinya tepat, saya membatasi diri dengan mengatakan, "Lebih cepat." Anak membaca lebih cepat kedua kalinya, tetapi masih sering tanpa memahami. Saya kemudian mengulang, "Lebih cepat, lebih cepat." Ia membaca lebih cepat setiap kali, mengulang akumulasi bunyi yang sama, dan akhirnya kata meledak dalam kesadaran. Kemudian ia memandangnya seolah-olah mengenali teman, dan mengasumsikan udara kepuasan yang sering memancarkan anak-anak kecil kami. Ini menyelesaikan latihan untuk membaca. Ini adalah pelajaran yang berjalan sangat cepat, karena hanya disajikan kepada anak yang sudah dipersiapkan melalui menulis. Sungguh, kami telah mengubur buku pegangan dasar yang membosankan dan bodoh bersamaan dengan buku salinan yang tidak berguna!

Ketika anak telah membaca kata, ia meletakkan kartu penjelas di bawah benda yang namanya dibawanya, dan latihan selesai.

Salah satu penemuan paling menarik kami dibuat dalam upaya merancang permainan melalui mana anak-anak dapat, tanpa usaha, belajar membaca kata. Kami menyebarkan di atas salah satu meja besar berbagai macam mainan. Masing-masing dari mereka memiliki kartu yang sesuai di mana nama mainan itu ditulis. Kami melipat kartu kecil ini dan mencampurnya dalam keranjang, dan anak-anak yang tahu cara membaca diizinkan bergiliran mengambil kartu dari keranjang. Setiap anak harus membawa kartunya kembali ke mejanya, membukanya dengan tenang, dan membacanya secara mental, tidak menunjukkannya kepada yang di sekitarnya. Ia kemudian melipatnya kembali, sehingga rahasia yang terkandung di dalamnya

tetap tidak diketahui. Mengambil kartu yang dilipat di tangannya, ia pergi ke meja. Ia kemudian harus mengucapkan dengan jelas nama mainan dan menyerahkan kartu kepada pengasuh agar ia dapat memverifikasi kata yang telah diucapkannya. Kartu kecil ini menjadi mata uang yang berlaku di mana ia dapat memperoleh mainan yang telah dinamakan. Karena, jika ia mengucapkan kata dengan jelas dan menunjukkan benda yang benar, pengasuh mengizinkannya mengambil mainan, dan bermain dengannya selama yang ia inginkan.

Ketika setiap anak telah mendapat giliran, pengasuh memanggil anak pertama dan membiarkannya mengambil kartu dari keranjang lain. Kartu ini ia baca segera setelah mengambilnya. Ini berisi nama salah satu temannya yang belum tahu membaca, dan karena alasan itu tidak dapat memiliki mainan. Anak yang telah membaca nama kemudian menawarkan kepada teman kecilnya mainan yang telah ia mainkan. Kami mengajari anak-anak menyajikan mainan ini dengan cara yang anggun dan sopan, menyertai tindakan dengan anggukan. Dengan cara ini kami menghapus setiap gagasan perbedaan kelas, dan menginspirasi sentimen kebaikan terhadap mereka yang tidak memiliki berkah yang sama seperti kami. Permainan membaca ini berlangsung dengan cara yang luar biasa. Kepuasan anak-anak miskin ini dalam memiliki bahkan untuk sementara waktu mainan yang indah dapat dengan mudah dibayangkan.

Tetapi apa keheranan saya, ketika anak-anak, telah belajar memahami kartu tulis, menolak mengambil mainan! Mereka menjelaskan bahwa mereka tidak ingin membuang waktu bermain, dan, dengan jenis keinginan yang tak terpuaskan, lebih suka mengambil dan membaca kartu satu demi satu!

Saya mengamati mereka, berusaha memahami rahasia jiwa-jiwa ini, dari kebesaran yang telah saya abaikan! Saat saya berdiri dalam meditasi di antara anak-anak yang bersemangat, penemuan bahwa pengetahuan yang mereka cintai, dan bukan permainan bodoh, memenuhi saya dengan keajaiban dan membuat saya memikirkan kebesaran jiwa manusia!

Kami oleh karena itu menyimpan mainan, dan mulai membuat ratusan slip tulis, berisi nama anak-anak, kota-kota, dan benda; dan juga warna dan kualitas yang dikenal melalui latihan indera. Kami meletakkan slip ini dalam kotak terbuka, yang kami tinggalkan di mana anak-anak dapat bebas menggunakannya. Saya berharap bahwa ketidakstabilan anak-anak akan setidaknya menunjukkan kecenderungan untuk beralih dari satu kotak ke yang lain; tetapi tidak, setiap anak selesai mengosongkan kotak di tangannya sebelum beralih ke yang lain, benar-benar tak terpuaskan dalam keinginan untuk membaca.

Datang ke sekolah suatu hari, saya menemukan bahwa pengasuh telah mengizinkan anak-anak mengambil meja dan kursi ke teras, dan mengadakan sekolah di udara terbuka. Sejumlah kecil bermain di bawah matahari, sementara yang lain duduk dalam lingkaran di sekitar meja yang berisi huruf amplas dan alfabet bergerak.

Sedikit terpisah duduk pengasuh, memegang di pangkuannya kotak panjang

dan sempit penuh slip tulis, dan sepanjang tepi kotaknya ada tangan-tangan kecil, memancing kartu yang dicintai. "Anda mungkin tidak mempercayai saya," kata pengasuh, "tetapi telah lebih dari satu jam sejak kami memulai ini, dan mereka belum puas!" Kami mencoba eksperimen membawa bola, dan boneka ke anak-anak, tetapi tanpa hasil; hal-hal sepele seperti itu tidak memiliki kekuatan di samping kegembiraan pengetahuan.

Melihat hasil yang mengejutkan ini, saya telah berpikir untuk menguji anak-anak dengan cetak, dan telah menyarankan agar pengasuh mencetak kata di bawah kata tulis pada sejumlah slip. Tetapi anak-anak mendahului kami! Ada di aula kalender di mana banyak kata dicetak dengan jenis jelas, sementara yang lain dilakukan dalam karakter Gotik. Dalam mania membaca mereka anak-anak mulai memandang kalender ini, dan, untuk keheranan saya yang tak terucapkan, membaca tidak hanya cetak, tetapi juga skrip Gotik.

Oleh karena itu tidak ada yang tersisa selain penyajian buku, dan saya tidak merasa ada yang tersedia yang cocok dengan metode kami.

Ibu-ibu segera memiliki bukti kemajuan anak-anak mereka; menemukan di saku beberapa di antaranya slip kertas kecil di mana ditulis catatan kasar belanja yang dilakukan; roti, garam, dll. Anak-anak kami membuat daftar belanja yang mereka lakukan untuk ibu-ibu mereka! Ibu lain memberi tahu kami bahwa anak-anak mereka tidak lagi berlari di jalan-jalan, tetapi berhenti untuk membaca tanda di atas toko-toko.

Seorang anak laki-laki berusia empat tahun, dididik di rumah pribadi dengan metode yang sama, mengejutkan kami dengan cara berikut. Ayah anak itu adalah Deputi, dan menerima banyak surat. Ia tahu bahwa anaknya telah selama dua bulan diajari dengan latihan yang memfasilitasi pembelajaran membaca dan menulis, tetapi ia telah sedikit memperhatikan, dan, memang, menaruh sedikit kepercayaan pada metode. Suatu hari, saat ia duduk membaca, dengan anak bermain di dekatnya, seorang pelayan masuk, dan meletakkan di atas meja sejumlah besar surat yang baru saja tiba. Anak kecil itu mengalihkan perhatiannya ke surat-surat ini, dan mengangkat setiap surat membaca dengan lantang alamatnya. Bagi ayahnya ini tampak seperti keajaiban sejati.

Adapun rata-rata waktu yang diperlukan untuk belajar membaca dan menulis, pengalaman tampaknya menunjukkan bahwa, dimulai dari saat anak menulis, peralihan dari tahap inferior bahasa grafis ke kondisi superior membaca rata-rata dua minggu. Keamanan dalam membaca, bagaimanapun, dicapai jauh lebih lambat daripada kesempurnaan dalam menulis. Dalam mayoritas besar kasus anak yang menulis dengan indah, masih membaca agak buruk.

Tidak semua anak seusia itu berada pada titik yang sama dalam hal membaca dan menulis. Kami tidak hanya tidak memaksa anak, tetapi kami bahkan tidak mengundangnya, atau dengan cara apa pun mencoba membujuknya untuk melakukan apa yang tidak ia inginkan. Jadi kadang-kadang terjadi bahwa anak-anak tertentu, tidak secara spontan menyajikan diri untuk pelajaran ini, dibiarkan dengan damai, dan

tidak tahu cara membaca atau menulis.

Jika metode zaman dulu, yang menindas kehendak anak dan menghancurkan spontanitasnya, tidak percaya untuk membuat pengetahuan bahasa tulis wajib sebelum usia enam tahun, jauh lebih sedikit kami!

Saya tidak siap untuk memutuskan, tanpa pengalaman yang lebih luas, apakah periode ketika bahasa lisan sepenuhnya berkembang adalah, dalam setiap kasus, waktu yang tepat untuk mulai mengembangkan bahasa tulis.

Dalam hal apa pun, hampir semua anak normal yang diperlakukan dengan metode kami mulai menulis pada usia empat tahun, dan pada usia lima tahu cara membaca dan menulis, setidaknya sebaik anak-anak yang telah menyelesaikan dasar pertama. Mereka dapat masuk ke dasar kedua satu tahun di muka waktu ketika mereka diterima ke pertama.

Permainan untuk Membaca Frasa. Segera setelah teman-teman saya melihat bahwa anak-anak dapat membaca cetak, mereka memberikan saya hadiah buku-buku yang diilustrasikan dengan indah. Melihat buku-buku dongeng sederhana ini, saya merasa yakin bahwa anak-anak tidak akan mampu memahaminya. Guru-guru, merasa sepenuhnya puas dengan kemampuan murid mereka, mencoba menunjukkan saya salah, memiliki anak-anak yang berbeda membaca kepada saya, dan mengatakan bahwa mereka membaca jauh lebih sempurna daripada anak-anak yang telah menyelesaikan dasar kedua.

Saya, bagaimanapun, tidak membiarkan diri saya ditipu, dan membuat dua uji coba. Saya pertama-tama memiliki guru menceritakan salah satu cerita kepada anak-anak sambil saya mengamati sejauh mana mereka secara spontan tertarik padanya. Perhatian anak-anak mengembara setelah beberapa kata. Saya telah melarang guru untuk memanggil kembali ketertiban mereka yang tidak mendengarkan, dan dengan demikian, sedikit demi sedikit, muncul derau di ruang kelas, karena fakta bahwa setiap anak, tidak peduli untuk mendengarkan telah kembali ke aktivitas biasanya.

Jelas bahwa anak-anak, yang tampak membaca buku-buku ini dengan kesenangan seperti itu, tidak mengambil kesenangan dalam makna, tetapi menikmati kemampuan mekanis yang telah mereka peroleh, yang terdiri dari menerjemahkan tanda grafis ke dalam bunyi kata yang mereka kenali. Dan, memang, anak-anak tidak menunjukkan keteguhan yang sama dalam membaca buku seperti yang mereka tunjukkan terhadap slip tulis, karena dalam buku mereka bertemu dengan begitu banyak kata yang tidak dikenal.

Uji coba kedua saya, adalah memiliki salah satu anak membaca buku kepada saya. Saya tidak mengganggu dengan komentar penjelasan apa pun di mana guru mencoba membantu anak mengikuti benang cerita yang dibacanya, mengatakan misalnya: "Berhenti sebentar. Apakah kamu mengerti? Apa yang telah kamu baca? Kamu memberi tahu saya bagaimana anak laki-laki itu pergi mengendarai kereta besar, bukan? Perhatikan apa yang dikatakan buku, dll."

Saya memberikan buku kepada seorang anak laki-laki, duduk di sampingnya

dengan cara ramah, dan ketika ia selesai membaca saya bertanya kepadanya sederhana dan serius seperti berbicara kepada teman, "Apakah kamu mengerti apa yang kamu baca?" Ia menjawab: "Tidak." Tetapi ekspresi wajahnya tampak meminta penjelasan atas permintaan saya. Memang, gagasan bahwa melalui pembacaan serangkaian kata pikiran kompleks orang lain dapat dikomunikasikan kepada kami, adalah untuk anak-anak saya salah satu penaklukan indah masa depan, sumber kejutan dan kegembiraan baru.

Buku bergantung pada bahasa logis, bukan pada mekanisme bahasa. Sebelum anak dapat memahami dan menikmati buku, bahasa logis harus ditegakkan dalam dirinya. Antara tahu cara membaca kata, dan tahu cara membaca makna, buku ada jarak yang sama seperti yang ada antara tahu cara mengucapkan kata dan tahu cara berpidato. Saya, oleh karena itu, menghentikan pembacaan dari buku dan menunggu.

Suatu hari, selama periode percakapan bebas, empat anak bangkit pada waktu yang sama dan dengan ekspresi kegembiraan di wajah mereka berlari ke papan tulis dan menulis frasa pada urutan berikut:

"Oh, betapa senangnya kami bahwa taman kami mulai berbunga." Ini adalah kejutan besar bagi saya, dan saya sangat terharu. Anak-anak ini telah tiba secara spontan pada seni komposisi, sebagaimana mereka secara spontan menulis kata pertama mereka.

Persiapan mekanis sama, dan fenomena berkembang secara logis. Bahasa artikulasi logis telah, ketika waktunya matang, memprovokasi ledakan yang sesuai dalam bahasa tulis.

Saya memahami bahwa waktunya telah tiba ketika kami dapat melanjutkan ke pembacaan frasa. Saya menggunakan sarana yang digunakan oleh anak-anak; yaitu, saya menulis di papan tulis, "Apakah kamu mencintaiku?" Anak-anak membacanya perlahan keras-keras, diam sejenak seolah-olah berpikir, lalu berseru, "Ya! Ya!" Saya melanjutkan menulis; "Kemudian buat keheningan, dan perhatikan saya." Mereka membaca ini keras-keras, hampir berteriak, tetapi baru saja selesai ketika keheningan yang khusyuk mulai terbentuk, hanya terganggu oleh suara kursi saat anak-anak mengambil posisi di mana mereka dapat duduk dengan tenang. Dengan demikian dimulai antara saya dan mereka komunikasi melalui bahasa tulis, hal yang sangat menarik perhatian anak-anak. Sedikit demi sedikit, mereka menemukan kualitas besar menulis—bahwa ia mentransmisikan pikiran. Kapan pun saya mulai menulis, mereka hampir gemetar dalam semangat untuk memahami apa arti saya tanpa mendengar saya berbicara sedikit pun.

Memang, bahasa grafis tidak membutuhkan kata-kata lisan. Ia hanya dapat dipahami dalam kebesarannya ketika sepenuhnya terisolasi dari bahasa lisan.

Pengantar membaca ini diikuti oleh permainan berikut, yang sangat dinikmati oleh anak-anak. Pada sejumlah kartu saya menulis kalimat panjang yang menggambarkan tindakan tertentu yang harus dilakukan anak-anak; misalnya, "Tutup jendela; buka pintu depan; kemudian tunggu sebentar, dan atur kembali seperti semula." "Dengan

sangat sopan minta delapan temanmu meninggalkan kursi mereka, dan membentuk barisan ganda di tengah ruangan, lalu suruh mereka maju mundur dengan ujung kaki, tanpa suara." "Minta tiga teman tertua yang bernyanyi dengan baik, jika mereka berkenan datang ke tengah ruangan. Atur mereka dalam baris yang rapi, dan nyanyilah bersama mereka lagu yang telah kamu pilih," dll., dll. Segera setelah saya selesai menulis, anak-anak meraih kartu, dan membawanya ke tempat duduk mereka membaca secara spontan dengan perhatian yang sangat intens, dan semua di tengah keheningan yang paling lengkap.

Saya lalu bertanya, "Apakah kamu mengerti?" "Ya! Ya!" "Kemudian lakukan apa yang dikatakan kartu," kata saya, dan senang melihat anak-anak dengan cepat dan akurat mengikuti tindakan yang dipilih. Aktivitas besar, pergerakan baru, lahir di ruangan. Ada yang menutup jendela, lalu membukanya kembali; yang lain yang membuat teman-temannya berlari dengan ujung kaki, atau bernyanyi; yang lain menulis di papan tulis, atau mengambil benda tertentu dari lemari. Kejutan dan rasa ingin tahu menghasilkan keheningan umum, dan pelajaran berkembang di tengah minat yang paling intens. Tampak seolah-olah kekuatan ajaib telah keluar dari saya merangsang aktivitas yang sebelumnya tidak dikenal. Ajaib ini adalah bahasa grafis, penaklukan terbesar peradaban.

Dan betapa dalamnya anak-anak memahami pentingnya itu! Ketika saya keluar, mereka berkumpul di sekitar saya dengan ekspresi syukur dan kasih sayang, berkata, "Terima kasih! Terima kasih! Terima kasih atas pelajaran!"

Ini menggambarkan sebuah tindakan. Semua anak yang tahu cara membaca boleh mengambil sebuah slip, dan membacanya secara mental sekali atau dua kali hingga mereka yakin memahaminya. Mereka kemudian mengembalikan slip tersebut kepada pengasuh dan mulai melaksanakan tindakan tersebut. Karena banyak dari tindakan ini membutuhkan bantuan anak-anak lain yang belum tahu membaca, dan karena banyak di antaranya melibatkan penanganan dan penggunaan bahan-bahan, sebuah aktivitas umum berkembang di tengah ketertiban yang luar biasa, sementara keheningan hanya terganggu oleh suara kaki-kaki kecil yang berlari ringan, dan oleh suara anak-anak yang bernyanyi. Ini adalah sebuah pengungkapan tak terduga dari kesempurnaan disiplin spontan.

Pengalaman telah menunjukkan kepada kami bahwa komposisi harus mendahului pembacaan logis, sebagaimana menulis mendahului pembacaan kata. Ini juga telah menunjukkan bahwa membaca, jika dimaksudkan untuk mengajarkan anak menerima sebuah gagasan, harus dilakukan secara mental dan bukan vokal.

Membaca dengan keras melibatkan latihan dua bentuk mekanis bahasa—artikulasi dan grafis—dan, oleh karena itu, merupakan tugas yang kompleks. Siapa yang tidak tahu bahwa seorang dewasa yang akan membaca sebuah makalah di depan umum mempersiapkan diri untuk ini dengan menguasai isi terlebih dahulu? Membaca dengan keras adalah salah satu tindakan intelektual yang paling sulit. Oleh karena itu, anak yang mulai membaca dengan menafsirkan pikiran harus membaca

secara mental. Bahasa tulis harus memisahkan diri dari yang artikulasi, ketika ia naik ke interpretasi pikiran logis. Memang, ia mewakili bahasa yang mentransmisikan pikiran dari kejauhan, sementara indera dan mekanisme otot diam. Ini adalah bahasa yang dispritualisasi, yang menghubungkan semua manusia yang tahu cara membaca.

Pendidikan yang telah mencapai titik seperti ini di "Rumah Anak-Anak," seluruh sekolah dasar harus, sebagai konsekuensi logis, diubah. Bagaimana mereformasi kelas-kelas rendah di sekolah dasar, akhirnya melanjutkannya sesuai dengan metode kami, adalah pertanyaan besar yang tidak dapat dibahas di sini. Saya hanya bisa mengatakan bahwa dasar pertama akan sepenuhnya dihapuskan oleh pendidikan anak usia dini kami, yang mencakupnya.

Kelas-kelas dasar di masa depan harus dimulai dengan anak-anak seperti kami yang tahu cara membaca dan menulis; anak-anak yang tahu cara merawat diri mereka sendiri; cara berpakaian dan melepas pakaian, serta mencuci diri; anak-anak yang akrab dengan aturan perilaku baik dan sopan santun, dan yang benar-benar disiplin dalam arti tertinggi dari istilah ini, telah berkembang, dan menjadi tuan atas diri mereka sendiri, melalui kebebasan; anak-anak yang memiliki, selain penguasaan sempurna atas bahasa artikulasi, kemampuan untuk membaca bahasa tulis secara elementer, dan yang mulai memasuki penaklukan bahasa logis.

Anak-anak ini mengucapkan dengan jelas, menulis dengan tangan yang teguh, dan penuh dengan keanggunan dalam gerakan mereka. Mereka adalah jaminan dari kemanusiaan yang tumbuh dalam kultus keindahan—masa kanak-kanak dari kemanusiaan yang menaklukkan semua, karena mereka adalah pengamat yang cerdas dan sabar terhadap lingkungan mereka, dan memiliki dalam bentuk kebebasan intelektual kekuatan penalaran spontan.

Untuk anak-anak seperti itu, kita harus mendirikan sekolah dasar yang layak untuk menerima mereka dan membimbing mereka lebih jauh di sepanjang jalan kehidupan dan peradaban, sebuah sekolah yang setia pada prinsip-prinsip pendidikan yang sama tentang penghormatan terhadap kebebasan anak dan manifestasi spontannya—prinsip-prinsip yang akan membentuk kepribadian dari manusia kecil ini.

[Terjemahan: "Kami ingin mengucapkan Selamat Paskah yang penuh sukacita kepada insinyur sipil Edoardo Talamo dan Putri Maria. Kami akan meminta mereka untuk membawa anak-anak mereka yang cantik ke sini. Serahkan kepada saya: Saya akan menulis untuk semua. 7 April 1909."]

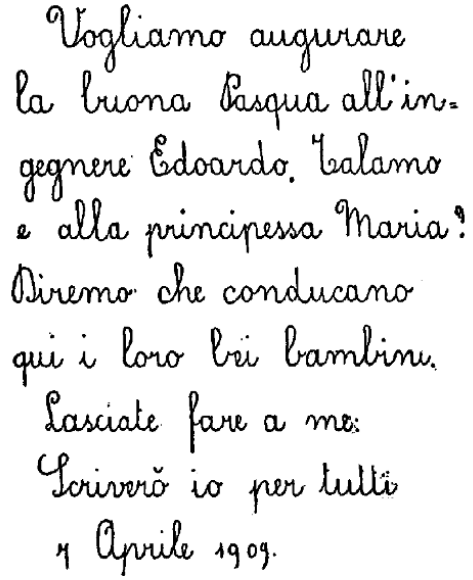
Vogliamo augurare
la buona Pasqua all'in-
gegnere Edoardo. Talamo
e alla principessa Maria?
Diremo che conducano
qui i loro bei bambini.
Lasciate fare a me:
Scriverò io per tutti
7 Aprile 1909.

Contoh tulisan yang dilakukan dengan pena, oleh seorang anak berusia lima tahun. Reduksi seperempat.

BAB XVIII
BAHASA PADA MASA KANAK-KANAK

Bahasa grafis, yang mencakup diktasi dan pembacaan, mengandung bahasa artikulasi dalam mekanisme lengkapnya (saluran pendengaran, saluran sentral, saluran motor), dan, dalam cara perkembangan yang dipicu oleh metode saya, pada dasarnya berbasis pada bahasa artikulasi.

Oleh karena itu, bahasa grafis dapat dipertimbangkan dari dua sudut pandang:

(a) Sebagai penaklukan bahasa baru yang memiliki penting sosial yang eminent yang menambahkan dirinya pada bahasa artikulasi manusia alami; dan ini adalah signifikansi budaya yang umumnya diberikan pada bahasa grafis, yang oleh karena itu diajarkan di sekolah tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan bahasa lisan, tetapi semata-mata dengan maksud menawarkan kepada makhluk sosial alat yang diperlukan dalam hubungannya dengan sesamanya.

(b) Sebagai hubungan antara bahasa grafis dan bahasa artikulasi dan, dalam hubungan ini, kemungkinan akhirnya memanfaatkan bahasa tulis untuk menyempurnakan bahasa lisan: sebuah pertimbangan baru yang ingin saya tekankan dan yang memberikan kepada bahasa grafis sebuah penting fisiologis.

Lebih lanjut, karena bahasa lisan pada saat yang sama merupakan fungsi alami manusia dan alat yang ia manfaatkan untuk tujuan sosial, maka bahasa tulis dapat dipertimbangkan dalam dirinya sendiri, dalam pembentukannya, sebagai ensembel organik dari mekanisme baru yang didirikan dalam sistem saraf, dan sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan sosial.

Singkatnya, ini adalah soal memberikan kepada bahasa tulis tidak hanya penting fisiologis, tetapi juga periode perkembangan yang independen dari fungsi tinggi yang ditakdirkan untuk dilakukannya kemudian.

Sepertinya bagi saya bahwa bahasa grafis penuh dengan kesulitan di awalnya, tidak hanya karena hingga kini diajarkan dengan metode yang tidak rasional, tetapi juga karena kami telah mencoba membuatnya melakukan, segera setelah diperoleh, fungsi tinggi mengajarkan bahasa tulis yang telah disempurnakan oleh berabad-abad oleh sebuah masyarakat beradab.

Pikirkan betapa tidak rasionalnya metode yang telah kami gunakan! Kami telah menganalisis tanda-tanda grafis daripada tindakan fisiologis yang diperlukan untuk menghasilkan tanda-tanda abjad; dan ini tanpa mempertimbangkan bahwa setiap tanda grafis sulit dicapai, karena representasi visual tanda-tanda tersebut tidak memiliki hubungan turun-temurun dengan representasi motor yang diperlukan untuk menghasilkannya; sebagaimana, misalnya, representasi pendengaran kata memiliki dengan mekanisme motor bahasa artikulasi. Oleh karena itu, selalu merupakan hal yang sulit untuk memprovokasi tindakan motor stimulus kecuali kami telah mendirikan

gerakan sebelum representasi visual tanda dibuat. Ini adalah hal yang sulit untuk membangkitkan aktivitas yang menghasilkan gerakan kecuali gerakan tersebut telah sebelumnya didirikan melalui latihan dan kekuatan kebiasaan.

Sebagai contoh, analisis tulisan ke dalam garis-garis lurus kecil dan lengkungan telah membawa kami untuk menyajikan kepada anak sebuah tanda tanpa makna, yang oleh karena itu tidak menarik baginya, dan representasinya tidak mampu menentukan impuls motor spontan. Tindakan buatan tersebut, oleh karena itu, merupakan usaha kehendak yang menghasilkan bagi anak kelelahan cepat yang ditunjukkan dalam bentuk kebosanan dan penderitaan. Pada usaha ini ditambahkan usaha membentuk secara sinkron asosiasi otot yang mengoordinasikan gerakan yang diperlukan untuk memegang dan memanipulasi alat tulis.

Segala macam perasaan menekan menyertai usaha-usaha tersebut dan berkontribusi pada produksi tanda-tanda yang tidak sempurna dan salah yang harus diperbaiki oleh guru, semakin menciutkan semangat anak dengan kritik konstan terhadap kesalahan dan ketidaksempurnaan tanda-tanda yang ditelusuri. Dengan demikian, sementara anak didesak untuk berusaha, guru lebih banyak menekan daripada membangkitkan kembali kekuatan psikiknya.

Meskipun jalur yang keliru ini diikuti, bahasa grafis, yang dipelajari dengan penuh kesulitan, tetap harus segera dimanfaatkan untuk tujuan sosial; dan, masih tidak sempurna dan belum matang, dipaksa untuk melayani dalam konstruksi sintaksis bahasa, dan dalam ekspresi ideal pusat-pusat psikik yang superior. Seseorang harus ingat bahwa dalam alam bahasa lisan terbentuk secara bertahap; dan sudah mapan dalam kata-kata ketika pusat-pusat psikik yang superior menggunakan kata-kata tersebut dalam apa yang disebut Kussmaul sebagai dictorium, dalam pembentukan sintaksis tata bahasa bahasa yang diperlukan untuk ekspresi gagasan kompleks; yaitu, dalam bahasa pikiran logis.

Singkatnya, mekanisme bahasa adalah pendahulu yang diperlukan dari aktivitas psikik yang lebih tinggi yang akan memanfaatkannya.

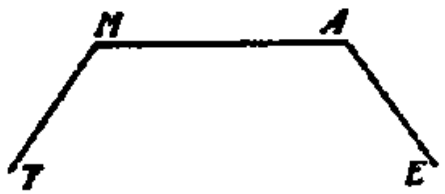

Oleh karena itu, terdapat dua periode dalam perkembangan bahasa: periode rendah yang mempersiapkan saluran saraf dan mekanisme sentral yang akan menghubungkan saluran sensorik dengan saluran motor; dan periode tinggi yang ditentukan oleh aktivitas psikik yang lebih tinggi yang dieksteriorisasi melalui mekanisme bahasa yang telah terbentuk sebelumnya.

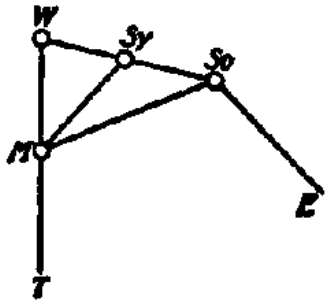

Sebagai contoh, dalam skema yang diberikan Kussmaul tentang mekanisme bahasa artikulasi, kita harus pertama-tama membedakan semacam busur diastaltic serebral (mewakili mekanisme murni kata), yang didirikan dalam pembentukan pertama bahasa lisan. Biarkan E sebagai telinga, dan T organ motor ucapan, diambil sebagai keseluruhan dan di sini diwakili oleh lidah, A pusat pendengaran ucapan, dan M pusat motor. Saluran EA dan MT adalah saluran perifer, yang pertama sentripetal dan yang kedua sentrifugal, dan saluran AM adalah saluran antar-pusat asosiasi.

Pusat A di mana gambar auditori kata-kata berada dapat lagi dibagi menjadi tiga, seperti dalam skema berikut, yaitu: Suara (So), suku kata (Sy), dan kata (W).

Bahwa pusat-pusat parsial untuk suara dan suku kata benar-benar dapat terbentuk, patologi bahasa tampaknya membuktikan, karena dalam beberapa bentuk disfasia centro-sensorik, pasien hanya dapat mengucapkan suara, atau paling banyak suara dan suku kata.

Anak-anak kecil juga, pada awalnya, khususnya sensitif terhadap suara sederhana bahasa, yang memang, dan khususnya dengan s, ibu-ibu mereka membelai mereka dan menarik perhatian mereka; sedangkan kemudian anak sensitif terhadap suku kata, yang juga ibu membelai dengan mengucapkan: "ba, ba, punf, tuf!"

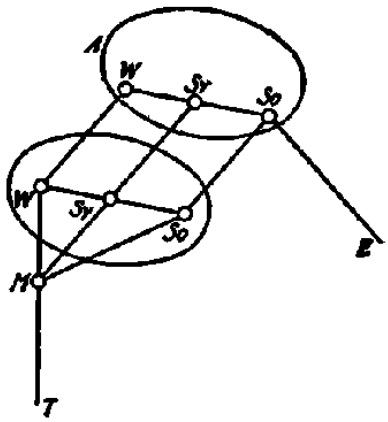

Akhirnya, kata sederhana, biasanya dua suku, yang menarik perhatian anak. Tetapi untuk pusat motor juga hal yang sama dapat diulang; anak mengucapkan pada

awalnya suara sederhana atau ganda, seperti misalnya bl, gl, ch, ekspresi yang ibu sambut dengan sukacita; kemudian suara-suara suku kata mulai jelas muncul pada anak: ga, ba; dan, akhirnya, kata dua suku, biasanya labial: mama.

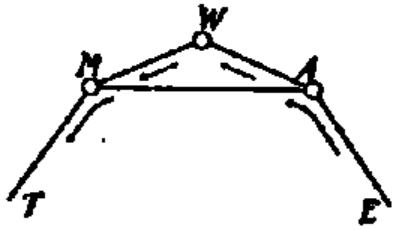

Kami mengatakan bahwa bahasa lisan dimulai dengan anak ketika kata yang diucapkannya menandakan sebuah gagasan; ketika misalnya, melihat ibunya dan mengenalinya ia mengucapkan "mamma"; dan melihat anjing mengucap "tettè"; dan ingin makan mengucap: "pappa."

Dengan demikian kami menganggap bahasa dimulai ketika telah mapan dalam hubungan dengan persepsi; sementara bahasa itu sendiri masih, dalam mekanisme psikomotornya, sempurna rudimenter.

Yaitu, ketika di atas busur diastaltic di mana pembentukan mekanis bahasa masih tidak sadar, pengenalan kata terjadi, yaitu, kata dirasakan dan diasosiasikan dengan benda yang ia wakili, bahasa dianggap telah dimulai.

Pada tingkat ini, kemudian, bahasa melanjutkan proses penyempurnaan sebanding dengan persepsi pendengaran yang lebih baik dari suara penyusun kata-kata dan saluran psikomotor menjadi lebih permeabel untuk artikulasi.

Ini adalah tahap pertama bahasa lisan, yang memiliki awal dan perkembangannya sendiri, yang mengarah, melalui persepsi, pada penyempurnaan mekanisme primordial bahasa itu sendiri; dan pada tahap ini tepatnya didirikan apa yang kami sebut bahasa artikulasi, yang kemudian akan menjadi alat yang dimiliki orang dewasa untuk mengekspresikan pikirannya sendiri, dan yang orang dewasa akan kesulitan menyempurnakan atau mengoreksi ketika telah sekali mapan: pada kenyataannya tahap tinggi budaya kadang-kadang menyertai bahasa artikulasi yang tidak sempurna yang mencegah ekspresi estetis pikiran seseorang.

Perkembangan bahasa artikulasi terjadi pada periode antara usia dua hingga tujuh tahun: usia persepsi di mana perhatian anak secara spontan tertuju pada benda-benda eksternal, dan memori sangat kuat. Ini juga usia motilitas di mana semua saluran psikomotor menjadi permeabel dan mekanisme otot terbentuk. Dalam periode kehidupan ini melalui ikatan misterius antara saluran pendengaran dan saluran motor bahasa lisan, tampaknya persepsi pendengaran memiliki kekuatan langsung untuk memprovokasi gerakan rumit ucapan artikulasi yang berkembang secara instingtif setelah stimuli tersebut seolah-olah terbangun dari tidur herediter. Diketahui dengan baik bahwa hanya pada usia ini mungkin untuk memperoleh semua modulasi khas sebuah bahasa yang akan sia-sia mencoba mendirikannya kemudian. Bahasa ibu saja

yang diucapkan dengan baik karena telah didirikan pada periode kanak-kanak; dan orang dewasa yang belajar berbicara bahasa baru harus membawakan ke dalamnya ketidaksempurnaan khas ucapan orang asing: hanya anak-anak yang di bawah usia tujuh tahun belajar beberapa bahasa secara bersamaan dapat menerima dan mereproduksi semua kebiasaan khas aksen dan pengucapan.

Demikian juga cacat yang diperoleh pada masa kanak-kanak seperti cacat dialek atau yang didirikan oleh kebiasaan buruk, menjadi tak terhapuskan pada orang dewasa.

Yang berkembang kemudian, bahasa superior, dictorium, tidak lagi memiliki asal-usul dalam mekanisme bahasa tetapi dalam perkembangan intelektual yang memanfaatkan bahasa mekanis. Seiring bahasa artikulasi berkembang melalui latihan mekanismenya dan diperkaya oleh persepsi, dictorium berkembang dengan sintaksis dan diperkaya oleh budaya intelektual. Kembali ke skema bahasa kita melihat bahwa di atas busur yang menentukan bahasa rendah, didirikan dictorium, D,—dari mana kini datang impuls motor ucapan—yang didirikan sebagai bahasa lisan yang cocok untuk memanifestasikan ideasi manusia cerdas; bahasa ini akan diperkaya sedikit demi sedikit oleh budaya intelektual dan disempurnakan oleh studi tata bahasa sintaksis.

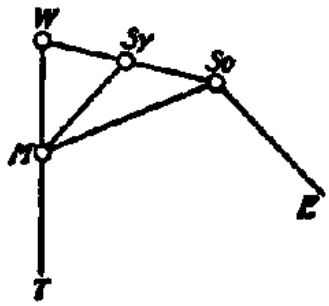

Hingga kini, sebagai hasil dari prasangka, telah diyakini bahwa bahasa tulis hanya harus masuk ke dalam perkembangan dictorium, sebagai sarana yang sesuai untuk akuisisi budaya dan memungkinkan analisis tata bahasa dan konstruksi bahasa. Karena "kata-kata lisan memiliki sayap" telah diterima bahwa budaya intelektual hanya dapat berjalan dengan bantuan bahasa yang stabil, objektif, dan mampu dianalisis, seperti bahasa grafis.

Tetapi mengapa, ketika kami mengakui bahasa grafis sebagai alat yang berharga, bahkan tak tergantikan, dari pendidikan intelektual, karena alasan bahwa ia memperbaiki gagasan manusia dan memungkinkan analisis dan asimilasinya dalam buku-buku, di mana mereka tetap tertulis tak terhapuskan sebagai memori kata-kata yang oleh karena itu selalu hadir dan melalui mana kita dapat menganalisis struktur sintaksis bahasa, mengapa kita tidak akan mengakui bahwa ia berguna dalam tugas yang lebih rendah memperbaiki kata-kata yang mewakili persepsi dan menganalisis suara penyusunnya?

Terpaksa oleh prasangka pedagogis kami tidak mampu memisahkan gagasan bahasa grafis dari fungsi yang hingga kini kami buat secara eksklusif; dan tampaknya bagi kami bahwa dengan mengajarkan bahasa tersebut kepada anak-anak yang masih dalam usia persepsi sederhana dan motilitas kami melakukan kesalahan psikologis dan pedagogis yang serius.

Tetapi lepaskanlah kita dari prasangka ini dan pertimbangkan bahasa grafis dalam dirinya sendiri, merekonstruksi mekanisme psikofisiologisnya. Ini jauh lebih sederhana daripada mekanisme psikofisiologis bahasa artikulasi, dan jauh lebih langsung dapat diakses oleh pendidikan.

Menulis khususnya mengejutkan sederhana. Karena mari kita pertimbangkan menulis diktasi: kita memiliki paralel sempurna dengan bahasa lisan karena tindakan motor harus sesuai dengan ucapan yang didengar. Di sini memang tidak ada hubungan turun-temurun misterius antara ucapan yang didengar dan ucapan artikulasi; tetapi gerakan menulis jauh lebih sederhana daripada yang diperlukan untuk kata lisan, dan dilakukan oleh otot-otot besar, semua eksternal, di mana kita dapat langsung bertindak, membuat saluran motor permeabel, dan mendirikan mekanisme psikomuskel.

Ini memang yang dilakukan oleh metode saya, yang mempersiapkan gerakan secara langsung; sehingga impuls psikomotor ucapan yang didengar menemukan saluran motor sudah didirikan, dan dimanifestasikan dalam tindakan menulis, seperti ledakan.

Kesulitan sebenarnya terletak pada interpretasi tanda-tanda grafis; tetapi kita harus ingat bahwa kita berada pada usia persepsi, di mana sensasi dan memori serta asosiasi primitif terlibat tepat dalam kemajuan khas perkembangan alami. Lebih lanjut, anak-anak kami sudah dipersiapkan oleh berbagai latihan indera, dan oleh konstruksi metodis gagasan dan asosiasi mental untuk memahami tanda-tanda grafis; sesuatu seperti warisan gagasan perseptif menawarkan materi bagi bahasa dalam proses perkembangannya. Anak yang mengenali segitiga dan menyebutnya segitiga dapat mengenali huruf s dan menamainya dengan suara s. Ini jelas.

Jangan bicara tentang pengajaran prematur; lepaskan diri kita dari prasangka, mari kita ajak pengalaman yang menunjukkan bahwa dalam kenyataan anak-anak melanjutkan tanpa usaha, bahkan dengan manifestasi kesenangan yang jelas untuk pengenalan tanda-tanda grafis yang disajikan sebagai objek.

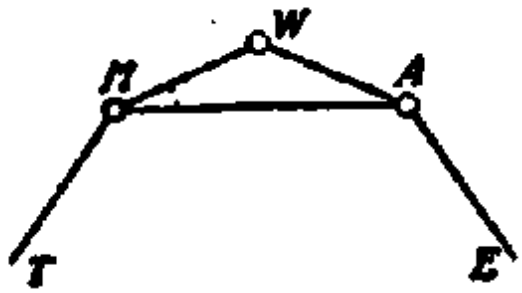

Dan dengan premis ini mari kita pertimbangkan hubungan antara mekanisme kedua bahasa.

Anak berusia tiga atau empat tahun sudah lama memulai bahasa artikulasinya sesuai skema kami. Tetapi ia menemukan dirinya dalam periode di mana mekanisme bahasa artikulasi sedang disempurnakan; periode yang kontemporer dengan yang di mana ia memperoleh konten bahasa bersama dengan warisan persepsi.

Anak mungkin belum mendengar dengan sempurna dalam semua bagian penyusun kata-kata yang ia ucapkan, dan, jika ia telah mendengarnya dengan sempurna, mereka mungkin telah diucapkan dengan buruk, dan akibatnya meninggalkan persepsi pendengaran yang salah. Akan lebih baik jika anak, dengan melatih saluran motor bahasa artikulasi, mendirikan tepat gerakan yang diperlukan untuk artikulasi sempurna, sebelum usia adaptasi motor yang mudah berlalu, dan, dengan fiksasi mekanisme yang salah, cacat menjadi tak terobati.

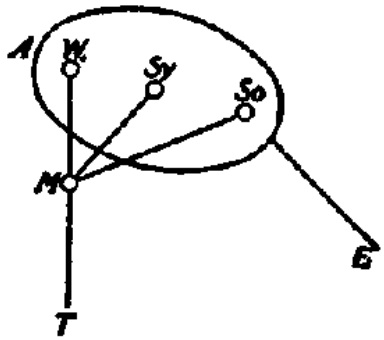

Untuk tujuan ini analisis ucapan diperlukan. Seperti ketika kita ingin menyempurnakan bahasa kita terlebih dahulu memulai anak pada komposisi dan kemudian beralih ke studi tata bahasa; dan ketika kita ingin menyempurnakan gaya kita terlebih dahulu mengajarkan menulis secara tata bahasa dan kemudian beralih ke analisis gaya—sehingga ketika kita ingin menyempurnakan ucapan pertama-tama perlu bahwa ucapan itu ada, dan kemudian tepat untuk melanjutkan ke analisisnya. Ketika, oleh karena itu, anak berbicara, tetapi sebelum penyelesaian perkembangan ucapan yang menjadikannya tetap dalam mekanisme yang sudah didirikan, ucapan harus dianalisis dengan maksud menyempurnakannya.

Sekarang, seperti tata bahasa dan retorika tidak mungkin dengan bahasa lisan tetapi menuntut resor ke bahasa tulis yang selalu menjaga wacana yang akan dianalisis di depan mata, demikian juga dengan ucapan.

Analisis yang sementara tidak mungkin.

Bahasa harus dimaterialisasi dan dijadikan stabil. Oleh karena itu kebutuhan akan kata tulis atau kata yang diwakili oleh tanda-tanda grafis.

Dalam tahap ketiga metode saya untuk menulis, yaitu komposisi ucapan, termasuk analisis kata tidak hanya ke dalam tanda-tanda, tetapi ke dalam suara

penyusun; tanda-tanda mewakili terjemahannya. Anak, yaitu, membagi kata yang didengar yang ia persepsi secara utuh sebagai kata, juga mengetahui maknanya, ke dalam suara dan suku kata.

Izinkan saya menarik perhatian pada diagram berikut yang mewakili hubungan antar mekanisme kedua untuk menulis dan ucapan artikulasi.

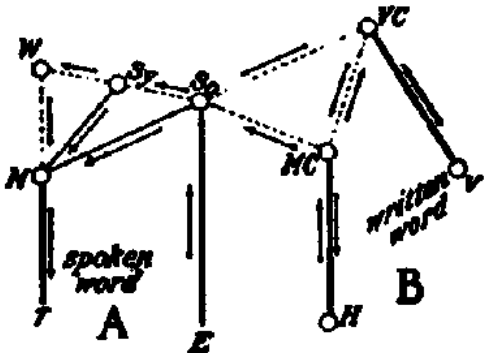

Saluran perifer ditunjukkan oleh garis tebal; saluran sentral asosiasi oleh garis putus-putus; dan yang merujuk pada asosiasi dalam kaitannya dengan perkembangan ucapan yang didengar oleh garis tipis. E telinga; So pusat auditori suara; Sy pusat auditori suku kata; W pusat auditori kata; M pusat motor ucapan artikulasi; T organ eksternal ucapan artikulasi (lidah); H organ eksternal menulis (tangan); MC pusat motor menulis; VC pusat visual tanda grafis; V organ penglihatan.

Sedangkan dalam perkembangan bahasa lisan suara yang menyusun kata mungkin dirasakan dengan tidak sempurna, di sini dalam pengajaran tanda grafis yang sesuai dengan suara (yang pengajaran terdiri dalam menyajikan kepada anak huruf amplas, menamainya dengan jelas dan membuat anak melihat dan menyentuhnya), tidak hanya persepsi suara yang didengar ditetapkan dengan jelas—terpisah dan jelas—tetapi persepsi ini diasosiasikan dengan dua lainnya: persepsi centro-motor dan persepsi centro-visual tanda tulis.

Segitiga VC, MC, So mewakili asosiasi tiga sensasi dalam kaitannya dengan analisis ucapan.

Ketika huruf disajikan kepada anak dan ia dibuat menyentuh dan melihatnya, sementara itu dinamai, saluran sentripetal ESo; H, MC, So; V, VC, So bertindak dan ketika anak dibuat menamakan huruf, sendiri atau disertai vokal, stimulus eksternal bertindak di V dan melewati saluran V, VC, So, M, T; dan V, CV, So, Sy, M, T.

Ketika saluran asosiasi ini telah didirikan dengan menyajikan stimuli visual dalam tanda grafis, gerakan yang sesuai dari bahasa artikulasi dapat diprovokasi dan dipelajari satu per satu dalam cacatnya; sementara, dengan mempertahankan stimulus visual tanda grafis yang memprovokasi artikulasi dan menyertainya dengan stimulus auditori suara yang sesuai yang diucapkan oleh guru, artikulasi tersebut

dapat disempurnakan; artikulasi ini secara kondisi bawaan terhubung dengan ucapan yang didengar; yaitu, dalam perjalanan pengucapan yang diprovokasi oleh stimulus visual, dan selama pengulangan gerakan relatif organ bahasa, stimulus auditori yang diperkenalkan ke dalam latihan berkontribusi pada penyempurnaan pengucapan suara terisolasi atau suku kata yang menyusun kata lisan.

Ketika kemudian anak menulis di bawah diktasi, menerjemahkan ke dalam tanda-tanda suara ucapan, ia menganalisis ucapan yang didengar ke dalam suaranya, menerjemahkannya ke dalam gerakan grafis melalui saluran yang telah dibuat permeabel oleh sensasi otot yang sesuai.

CACAT BAHASA AKIBAT KURANGNYA PENDIDIKAN

CACAT dan ketidaksempurnaan bahasa sebagian disebabkan oleh sebab organik, terdiri dari malformasi atau perubahan patologis sistem saraf; tetapi sebagian terhubung dengan cacat fungsional yang diperoleh pada periode pembentukan bahasa dan terdiri dari pengucapan yang salah dari suara penyusun kata lisan. Kesalahan seperti itu diperoleh oleh anak yang mendengar kata-kata diucapkan dengan tidak sempurna, atau mendengar ucapan buruk. Aksen dialek masuk ke dalam kategori ini; tetapi juga kebiasaan buruk yang membuat cacat alami bahasa artikulasi masa kanak-kanak bertahan pada anak, atau yang memprovokasi pada dirinya melalui tiruan cacat bahasa khas orang-orang yang mengelilinginya pada masa kanak-kanaknya.

Cacat normal bahasa anak disebabkan oleh fakta bahwa agen otot yang rumit dari organ bahasa artikulasi belum berfungsi dengan baik dan akibatnya tidak mampu mereproduksi suara yang menjadi stimulus sensorik dari gerakan bawaan tertentu. Asosiasi gerakan yang diperlukan untuk artikulasi kata lisan didirikan sedikit demi sedikit. Hasilnya adalah bahasa yang terbuat dari kata-kata dengan suara yang tidak sempurna dan sering kurang (sehingga kata-kata tidak lengkap). Cacat seperti itu dikelompokkan di bawah nama blæsitas dan terutama disebabkan oleh fakta bahwa anak belum mampu mengarahkan gerakan lidahnya. Ini mencakup utamanya: sigmatisme atau pengucapan s yang tidak sempurna; rhotacisme atau pengucapan r yang tidak sempurna; lambdacisme atau pengucapan l yang tidak sempurna; gammacisme atau pengucapan g yang tidak sempurna; iotacisme, pengucapan guttural yang cacat; mogilalia, pengucapan labial yang tidak sempurna, dan menurut beberapa penulis, seperti Preyer, mogilalia juga mencakup penghapusan suara pertama sebuah kata.

Beberapa cacat pengucapan yang menyangkut pengucapan suara vokal maupun konsonan disebabkan oleh fakta bahwa anak mereproduksi dengan sempurna suara yang didengar dengan tidak sempurna.

Dalam kasus pertama, maka, ini adalah soal ketidakcukupan fungsional organ motor perifer dan oleh karena itu saluran saraf, dan penyebabnya terletak pada individu; sedangkan dalam kasus kedua kesalahan disebabkan oleh stimulus auditori dan penyebabnya terletak di luar.

Cacat ini sering bertahan, meskipun melemah, pada anak laki-laki dan orang dewasa: dan akhirnya menghasilkan bahasa yang salah yang kemudian akan ditambahkan dalam penulisan kesalahan ortografi, seperti misalnya kesalahan ortografi dialek.

Jika seseorang mempertimbangkan pesona ucapan manusia, seseorang terikat untuk mengakui inferioritas dari seseorang yang tidak memiliki bahasa lisan yang benar; dan konsepsi estetis dalam pendidikan tidak dapat dibayangkan kecuali perhatian khusus diberikan untuk menyempurnakan bahasa artikulasi. Meskipun Yunani telah menularkan kepada Roma seni mendidik dalam bahasa, praktik ini tidak dilanjutkan oleh Humanisme yang lebih peduli pada estetika lingkungan dan kebangkitan karya seni daripada menyempurnakan manusia.

Hari ini kami baru mulai memperkenalkan praktik mengoreksi dengan metode pedagogis cacat bahasa yang serius, seperti gagap; tetapi gagasan senam linguistik yang cenderung menyempurnakannya belum menembus ke sekolah-sekolah kami sebagai metode universal, dan sebagai detail dari karya besar menyempurnakan estetika manusia.

Beberapa guru tuna rungu dan penggemar ortofoni yang cerdas mencoba saat ini dengan keberhasilan praktis kecil untuk memperkenalkan ke sekolah dasar koreksi berbagai bentuk blæsitas, sebagai hasil dari studi statistik yang telah menunjukkan penyebaran luas cacat tersebut di antara murid. Latihan terdiri secara esensial dalam penyembuhan keheningan yang mendatangkan ketenangan dan ketenangan bagi organ bahasa, dan dalam pengulangan sabar suara vokal dan konsonan terpisah; pada latihan ini juga ditambahkan senam pernapasan. Ini bukan tempat untuk menggambarkan secara rinci metode latihan ini yang panjang dan sabar dan cukup tidak selaras dengan ajaran sekolah. Tetapi dalam metode saya ditemukan semua latihan untuk koreksi bahasa:

(a) Latihan Keheningan, yang mempersiapkan saluran saraf bahasa untuk menerima stimuli baru dengan sempurna;

(b) Pelajaran yang terdiri terlebih dahulu dari pengucapan jelas oleh guru beberapa kata (terutama kata benda yang harus diasosiasikan dengan gagasan konkret); dengan cara ini stimuli auditori bahasa yang jelas dan sempurna dimulai, stimuli yang diulang oleh guru ketika anak telah memahami gagasan benda yang diwakili oleh kata (pengenalan benda); akhirnya provokasi bahasa artikulasi dari pihak anak yang harus mengulang kata itu sendiri dengan keras, mengucapkan suara terpisahnya;

(c) Latihan dalam Bahasa Grafis, yang menganalisis suara ucapan dan menyebabkannya diulang secara terpisah dengan beberapa cara: yaitu, ketika anak mempelajari huruf-huruf terpisah abjad dan ketika ia mengompilasi atau menulis kata-kata, mengulang suara-suara mereka yang ia terjemahkan secara terpisah ke dalam ucapan yang dikompilasi atau ditulis;

(d) Latihan Senam, yang mencakup, seperti yang telah kita lihat, baik latihan pernapasan maupun artikulasi.

Saya percaya bahwa di sekolah-sekolah masa depan konsep akan hilang yang mulai hari ini tentang "mengoreksi di sekolah dasar" cacat bahasa; dan akan digantikan oleh yang lebih rasional menghindarinya dengan merawat perkembangan bahasa di "Rumah Anak-Anak"; yaitu, pada usia persis di mana bahasa sedang didirikan pada anak.

BAB XIX

PENGAJARAN NUMERASI; PENGENALAN ARITMETIKA

Anak-anak berusia tiga tahun sudah tahu menghitung hingga dua atau tiga ketika masuk ke sekolah kami. Oleh karena itu, mereka sangat mudah mempelajari numerasi, yang terdiri dari menghitung benda. Ada lebih dari selusin cara yang dapat digunakan untuk tujuan ini, dan kehidupan sehari-hari menyajikan banyak peluang; misalnya, ketika ibu berkata, "Ada dua kancing yang hilang dari celemekmu," atau "Kami perlu tiga piring lagi di meja."

Salah satu cara pertama yang saya gunakan adalah menghitung dengan uang. Saya mendapatkan uang baru, dan jika memungkinkan, saya akan membuat replika bagus dari karton. Saya pernah melihat uang seperti itu digunakan di sekolah untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus di London.

Pembuatan kembalian adalah bentuk numerasi yang sangat menarik sehingga menahan perhatian anak. Saya menyajikan koin satu, dua, dan empat sen, dan anak-anak dengan cara ini belajar menghitung hingga sepuluh.

Tidak ada bentuk pengajaran yang lebih praktis daripada yang membuat anak-anak akrab dengan koin yang biasa digunakan, dan tidak ada latihan yang lebih berguna daripada membuat kembalian. Ini sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga sangat menarik bagi semua anak.

Setelah mengajarkan numerasi dengan cara empiris ini, saya beralih ke latihan yang lebih metodis, menggunakan salah satu set balok yang sudah digunakan dalam pendidikan indera; yaitu, seri sepuluh batang yang sebelumnya digunakan untuk mengajarkan panjang. Batang terpendek sesuai dengan desimeter, yang terpanjang dengan meter, sementara batang di antaranya dibagi menjadi bagian sepanjang desimeter. Bagian-bagian ini dicat bergantian merah dan biru.

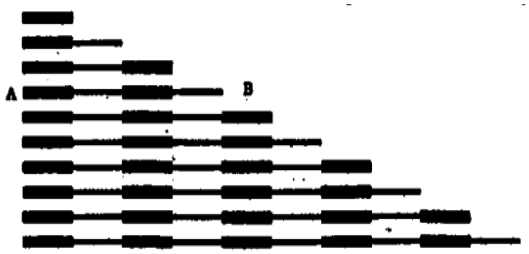

1
1 2
1 2 3
1 2 3 4
1 2 3 4 5
1 2 3 4 5 6
1 2 3 4 5 6 7
1 2 3 4 5 6 7 8
1 2 3 4 5 6 7 8 9
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Suatu hari, ketika seorang anak telah mengatur batang-batang, menempatkannya sesuai urutan panjang, kami menyuruhnya menghitung tanda merah dan biru, dimulai dari potongan terkecil; yaitu, satu; satu, dua; satu, dua, tiga, dan seterusnya, selalu kembali ke satu dalam menghitung setiap batang, dan memulai dari sisi A. Kemudian

kami menyuruhnya menamai batang tunggal dari yang terpendek ke yang terpanjang, sesuai dengan jumlah total bagian yang masing-masing mengandung, menyentuh batang di sisi B, di sisi mana tangga naik. Ini menghasilkan numerasi yang sama seperti ketika kami menghitung batang terpanjang—1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Untuk mengetahui jumlah batang, kami menghitungnya dari sisi A dan hasilnya numerasi yang sama; 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Korespondensi dari tiga sisi segitiga ini membuat anak memverifikasi pengetahuannya dan karena latihan ini menarik baginya, ia mengulanginya berkali-kali.

Kami sekarang menggabungkan latihan numerasi dengan latihan indera sebelumnya di mana anak mengenali batang panjang dan pendek. Setelah mencampur batang di atas karpet, pengasuh memilih satu, menunjukkannya kepada anak, dan menyuruhnya menghitung bagian-bagiannya; misalnya, 5. Kemudian ia diminta memberikan yang berikutnya dalam panjang. Ia memilihnya dengan mata, dan pengasuh memverifikasi pilihannya dengan meletakkan dua potongan berdampingan dan menghitung bagian-bagiannya. Latihan seperti ini dapat diulang dalam variasi besar dan melalui ini anak belajar memberikan nama khusus untuk setiap potongan dalam tangga panjang. Kami kini dapat menyebutnya potongan nomor satu; potongan nomor dua, dan seterusnya, dan akhirnya, untuk kesederhanaan, dapat menyebutnya dalam pelajaran sebagai satu, dua, tiga, dan seterusnya.

ANGKA SEBAGAI PERWAKILAN DARI TANDA GRAFIS

Pada titik ini, jika anak sudah tahu menulis, kami dapat menyajikan angka yang dipotong dari amplas dan dipasang pada kartu. Dalam menyajikan ini, metodenya sama dengan mengajarkan huruf. "Ini satu." "Ini dua." "Berikan saya satu." "Berikan saya dua." "Angka apa ini?" Anak melacak angka dengan jarinya seperti yang ia lakukan pada huruf.

1. Latihan dengan Angka. Asosiasi Tanda Grafis dengan Kuantitas.

Saya merancang dua baki, masing-masing dibagi menjadi lima kompartemen kecil. Di bagian belakang setiap kompartemen dapat ditempatkan kartu yang membawa angka. Angka-angka di baki pertama harus 0, 1, 2, 3, 4, dan di yang kedua, 5, 6, 7, 8, 9.

Latihan ini jelas; terdiri dari menempatkan dalam kompartemen sejumlah benda yang sesuai dengan angka yang ditunjukkan pada kartu di bagian belakang kompartemen. Kami memberikan anak-anak berbagai benda untuk memvariasikan pelajaran, tetapi utamanya menggunakan pasak kayu besar yang dibentuk sehingga tidak berguling dari meja. Kami meletakkan sejumlah ini di depan anak yang tugasnya mengaturnya di tempatnya, satu pasak sesuai dengan kartu yang bertanda satu, dan seterusnya. Ketika ia selesai, ia membawa baknya ke pengasuh agar aktivitasnya diverifikasi.

2. Pelajaran tentang Nol.

Kami menunggu hingga anak, menunjuk ke kompartemen yang berisi kartu bertanda nol, bertanya, "Dan apa yang harus saya masukkan di sini?" Kami lalu

menjawab, "Tidak ada; nol adalah tidak ada." Tetapi sering ini tidak cukup. Perlu membuat anak merasakan apa yang kami maksud dengan "tidak ada." Untuk ini kami menggunakan permainan kecil yang sangat menghibur anak-anak. Saya berdiri di antara mereka, dan berpaling ke salah satu yang sudah menggunakan materi ini, saya berkata, "Ayo, sayang, datang ke saya nol kali." Anak hampir selalu datang ke saya, lalu berlari kembali ke tempatnya. "Tapi, anakku, kamu datang satu kali, dan saya menyuruhmu datang nol kali." Lalu ia mulai bertanya-tanya. "Tapi apa yang harus saya lakukan, lalu?" "Tidak ada; nol adalah tidak ada." "Tapi bagaimana cara saya tidak melakukan apa-apa?" "Jangan lakukan apa-apa. Kamu harus duduk diam. Kamu tidak boleh datang sama sekali, tidak ada kali. Nol kali. Tidak ada kali sama sekali." Saya mengulangi latihan ini hingga anak-anak memahami, dan mereka kemudian sangat terhibur dengan tetap diam ketika saya memanggil mereka untuk datang ke saya nol kali, atau melempar nol ciuman. Mereka sendiri sering berteriak, "Nol adalah tidak ada! Nol adalah tidak ada!"

LATIHAN UNTUK MEMORI ANGKA

KETIKA anak-anak mengenali angka tertulis, dan angka ini berarti nilai numerik bagi mereka, saya memberikan latihan berikut:

Saya memotong angka dari kalender lama dan memasangnya pada potongan kertas yang kemudian dilipat dan dimasukkan ke dalam kotak. Anak-anak mengambil potongan kertas, membawanya yang masih terlipat ke tempat duduk mereka, di mana mereka melihatnya dan melipatnya kembali, menjaga rahasianya. Kemudian, satu per satu, atau dalam kelompok, anak-anak ini (yang secara alami adalah yang tertua di kelas) pergi ke meja besar pengasuh di mana kelompok berbagai benda kecil telah ditempatkan. Masing-masing memilih jumlah benda yang sesuai dengan angka yang ia ambil. Angka, sementara itu, ditinggalkan di tempat anak, sebuah potongan kertas yang dilipat misterius. Anak, oleh karena itu, harus mengingat angkanya tidak hanya selama gerakan yang ia lakukan bolak-balik, tetapi juga saat ia mengumpulkan potongannya, menghitungnya satu per satu. Pengasuh dapat membuat pengamatan individu yang menarik tentang memori angka di sini.

Ketika anak telah mengumpulkan benda-bendanya, ia mengaturnya di meja sendiri, dalam kolom dua, dan jika angkanya ganjil, ia meletakkan potongan ganjil di bagian bawah dan di antara dua benda terakhir. Pengaturan potongan adalah sebagai berikut:

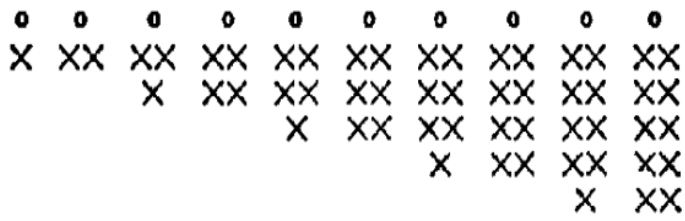

Silang mewakili benda, sementara lingkaran menunjukkan potongan kertas terlipat yang berisi angka. Setelah mengatur benda-bendanya, anak menunggu verifikasi. Pengasuh datang, membuka potongan kertas, membaca angkanya, dan menghitung potongan-potongan itu.

Ketika kami pertama kali memainkan permainan ini, sering terjadi anak-anak mengambil lebih banyak benda daripada yang diminta pada kartu, dan ini tidak selalu karena mereka tidak mengingat angka, tetapi muncul dari hasrat untuk memiliki jumlah benda terbanyak. Sedikit dari keserakahan instingtif, yang umum pada manusia primitif dan tidak berbudaya. Pengasuh berusaha menjelaskan kepada anak-anak bahwa tidak berguna memiliki semua benda itu di meja, dan bahwa inti permainan terletak pada mengambil jumlah benda yang tepat seperti yang diminta.

Sedikit demi sedikit mereka memahami ide ini, tetapi tidak secepat yang mungkin diasumsikan. Ini adalah usaha nyata pengendalian diri yang menahan anak dalam batas yang ditetapkan, dan membuatnya mengambil, misalnya, hanya dua dari benda yang tersedia, sementara ia melihat yang lain mengambil lebih banyak. Oleh karena itu, saya menganggap permainan ini lebih sebagai latihan kekuatan kehendak daripada numerasi. Anak yang mendapat nol, tidak boleh bergerak dari tempatnya ketika ia melihat semua teman sebayanya bangkit dan mengambil benda-benda yang tidak dapat diakses baginya. Banyak kali nol jatuh pada anak yang tahu menghitung dengan sempurna, dan yang akan mengalami kesenangan besar dalam mengumpulkan dan mengatur kelompok benda yang bagus dalam urutan yang tepat di meja, dan menunggu dengan yakin verifikasi guru.

Paling menarik untuk mempelajari ekspresi pada wajah mereka yang memiliki nol. Perbedaan individu yang dihasilkan hampir merupakan wahyu dari "karakter" masing-masing. Beberapa tetap tak tergoyahkan, mengasumsikan sikap berani untuk menyembunyikan rasa sakit dari kekecewaan; yang lain menunjukkan kekecewaan ini dengan gerakan tak sadar. Masih ada yang tidak bisa menyembunyikan senyum yang dipicu oleh situasi aneh di mana mereka berada, dan yang akan membuat teman-teman mereka penasaran. Ada yang kecil yang mengikuti setiap gerakan teman-temannya dengan pandangan penuh keinginan, hampir iri, sementara yang lain menunjukkan penerimaan instan terhadap situasi. Tidak kalah menariknya adalah ekspresi dengan mana mereka mengakui kepemilikan nol, ketika ditanya selama verifikasi, "dan kamu, kamu tidak mengambil apa-apa?" "Saya punya nol." "Ini nol." Ini kata-kata yang biasa, tetapi wajah yang ekspresif, nada suara, menunjukkan berbagai sentimen. Jarang sekali yang tampak memberikan dengan senang penjelasan fakta luar biasa ini. Sebagian besar tampak tidak bahagia atau hanya pasrah.

Oleh karena itu kami memberikan pelajaran tentang makna permainan, berkata, "Sulit untuk menjaga nol tetap rahasia. Lipat kertas erat-erat dan jangan biarkan terlepas. Ini yang paling sulit dari semua." Memang, setelah beberapa saat, kesulitan tetap diam menarik anak-anak, dan ketika mereka membuka potongan bertanda nol, dapat dilihat bahwa mereka senang menjaga rahasia itu.

PENAMBAHAN DAN PENGURANGAN DARI SATU HINGGA DUA PULUH: PERKALIAN DAN PEMBAGIAN

MATERI didaktik yang kami gunakan untuk mengajarkan operasi aritmetika pertama adalah yang sama yang sudah digunakan untuk numerasi; yaitu, batang yang disusun menurut panjang yang, diatur pada skala meter, mengandung gagasan pertama sistem desimal.

Batang, seperti yang telah saya katakan, telah disebut dengan angka yang mereka wakili; satu, dua, tiga, dan seterusnya. Mereka diatur sesuai urutan panjang, yang juga sesuai urutan numerasi.

Latihan pertama terdiri dari mencoba menyatukan potongan pendek sedemikian rupa untuk membentuk puluhan. Cara paling sederhana melakukannya adalah dengan mengambil batang terpendek secara berurutan, dari satu ke atas, dan meletakkannya di ujung batang panjang yang sesuai dari sembilan ke bawah. Ini dapat disertai perintah, "Ambil satu dan tambahkan ke sembilan; ambil dua dan tambahkan ke delapan; ambil tiga dan tambahkan ke tujuh; ambil empat dan tambahkan ke enam." Dengan cara ini kami membuat empat batang sama dengan sepuluh. Sisa lima, tetapi, dengan membaliknya (dalam arti panjang), ia berpindah dari satu ujung sepuluh ke ujung lainnya, dan dengan demikian memperjelas fakta bahwa dua kali lima membuat sepuluh.

Latihan ini diulang dan sedikit demi sedikit anak diajarkan bahasa yang lebih teknis; sembilan ditambah satu sama dengan sepuluh, delapan ditambah dua sama dengan sepuluh, tujuh ditambah tiga sama dengan sepuluh, enam ditambah empat sama dengan sepuluh, dan untuk lima yang tersisa, dua kali lima sama dengan sepuluh. Akhirnya, jika ia bisa menulis, kami mengajarkan tanda plus dan sama dengan serta kali. Kemudian ini yang kami lihat di buku catatan rapi anak-anak kami:

$$\begin{aligned} 9 + 1 &= 10 \\ 8 + 2 &= 10 \\ 7 + 3 &= 10 \\ 6 + 4 &= 10 \end{aligned} \qquad 5 \times 2 = 10$$

Ketika semua ini telah dipelajari dengan baik dan ditulis di atas kertas dengan penuh kesenangan oleh anak-anak, kami menarik perhatian mereka pada aktivitas yang dilakukan ketika potongan-potongan yang dikelompokkan untuk membentuk puluhan dipisahkan, dan dikembalikan ke posisi aslinya. Dari sepuluh terakhir kami kurangi empat dan enam tersisa; dari yang berikutnya kami kurangi tiga dan tujuh tersisa; dari yang berikutnya, dua dan delapan tersisa; dari yang terakhir, kami kurangi satu dan sembilan tersisa. Berbicara tentang ini dengan tepat kami katakan, sepuluh kurang empat sama dengan enam; sepuluh kurang tiga sama dengan tujuh; sepuluh kurang dua sama dengan delapan; sepuluh kurang satu sama dengan sembilan.

Mengenai lima yang tersisa, ini adalah setengah dari sepuluh, dan dengan memotong batang panjang menjadi dua, yaitu membagi sepuluh dengan dua, kami

akan memiliki lima; sepuluh dibagi dua sama dengan lima. Catatan tertulis dari semua ini berbunyi:

$$\begin{matrix} 10 - 4 = 6 \\ 10 - 3 = 7 \\ 10 - 2 = 8 \\ 10 - 1 = 9 \end{matrix} \qquad 10 \div 2 = 5$$

Setelah anak-anak menguasai latihan ini, mereka melipatgandakannya secara spontan. Bisakah kami membuat tiga dengan dua cara? Kami meletakkan satu setelah dua dan kemudian menulis, agar kami ingat apa yang telah kami lakukan, 2 + 1 = 3. Bisakah kami membuat dua batang sama dengan nomor empat? 3 + 1 = 4, dan 4 - 3 = 1; 4 - 1 = 3. Batang nomor dua dalam hubungannya dengan batang nomor empat diperlakukan seperti lima dalam hubungan dengan sepuluh; yaitu, kami membaliknya dan menunjukkan bahwa ia terkandung dalam empat tepat dua kali: 4 ÷ 2 = 2; 2 × 2 = 4. Masalah lain: mari kita lihat dengan berapa batang kami dapat memainkan permainan yang sama ini. Kami bisa melakukannya dengan tiga dan enam; dan dengan empat dan delapan; yaitu,

2 × 2 = 4	3 × 2 = 6	4 × 2 = 8	5 × 2 = 10
10 ÷ 2 = 5	8 ÷ 2 = 4	6 ÷ 2 = 3	4 ÷ 2 = 2

Pada titik ini kami menemukan bahwa kubus yang digunakan dalam permainan memori angka sangat membantu

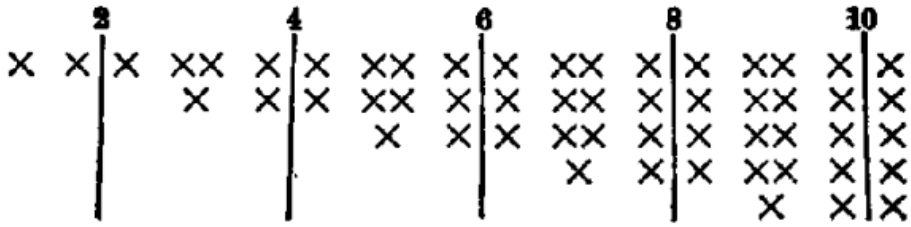

Dari pengaturan ini, seseorang langsung melihat mana yang merupakan angka yang dapat dibagi dua—semua yang tidak memiliki kubus ganjil di bagian bawah. Ini adalah angka genap, karena dapat diatur dalam pasangan, dua per dua; dan pembagian dengan dua mudah, yang diperlukan hanyalah memisahkan dua baris dua yang berdiri satu di bawah yang lain. Menghitung kubus setiap file kami memiliki hasil bagi. Untuk menyusun kembali angka primitif kami hanya perlu menyatukan kembali dua file sehingga 2 × 3 = 6. Semua ini tidak sulit untuk anak-anak berusia lima tahun.

Pengulangan segera menjadi monoton, tetapi latihan dapat dengan mudah diubah, mengambil kembali set batang panjang, dan alih-alih meletakkan batang nomor satu setelah sembilan, letakkan setelah sepuluh. Dengan cara yang sama, letakkan dua setelah sembilan, dan tiga setelah delapan. Dengan cara ini kami membuat batang dengan panjang lebih besar dari sepuluh; panjang yang harus kami

pelajari untuk dinamai sebelas, dua belas, tiga belas, dan seterusnya hingga dua puluh. Kubus kecil juga dapat digunakan untuk memperbaiki angka yang lebih tinggi.

Setelah mempelajari operasi melalui sepuluh, kami melanjutkan dengan mudah ke dua puluh. Kesulitan satu-satunya terletak pada angka desimal yang memerlukan pelajaran tertentu.

PELAJARAN TENTANG DESIMAL: PERHITUNGAN ARITMETIKA DI LUAR SEPULUH

MATERI didaktik yang diperlukan terdiri dari sejumlah kartu persegi tempat angka sepuluh dicetak dalam jenis besar, dan kartu persegi panjang lain, setengah ukuran persegi, yang berisi angka tunggal dari satu hingga sembilan. Kami meletakkan angka dalam satu baris; 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Kemudian, karena tidak ada lagi angka, kami harus memulai lagi dan mengambil 1 lagi. 1 ini seperti bagian dalam set batang yang, dalam batang nomor 10, melampaui sembilan. Menghitung sepanjang tangga hingga sembilan, tersisa satu bagian ini yang, karena tidak ada lagi angka, kami sebut lagi sebagai 1; tetapi ini adalah 1 yang lebih tinggi dari yang pertama, dan untuk membedakannya dari yang pertama kami letakkan di dekatnya nol, tanda yang berarti tidak ada. Di sini kemudian adalah 10. Menutup nol dengan kartu angka persegi panjang terpisah sesuai urutan suksesi kami melihat terbentuk: 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19. Angka-angka ini disusun dengan menambahkan ke batang nomor 10, terlebih dahulu batang nomor 1, kemudian 2, kemudian 3, dan seterusnya hingga akhirnya menambahkan batang nomor 9 ke batang nomor 10, sehingga mendapatkan batang sangat panjang, yang, ketika bagian merah dan biru bergantiannya dihitung, memberi kami sembilan belas.

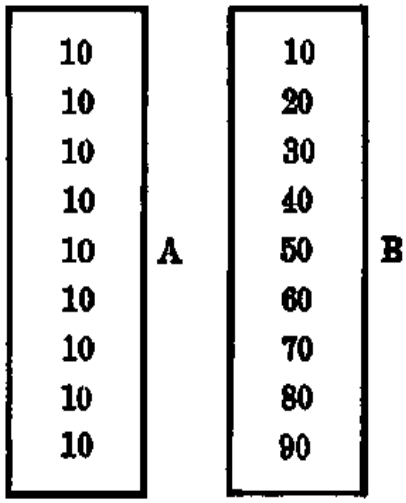

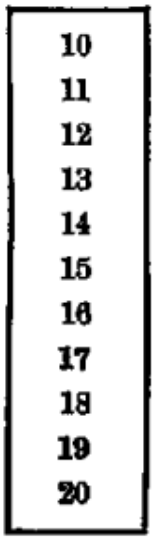

Pengasuh kemudian dapat menunjukkan kepada anak kartu, memberikan angka 16, dan ia dapat meletakkan batang 6 setelah batang 10. Ia lalu mengambil kartu yang bertanda 6, dan meletakkan di atas nol kartu yang bertanda 8, di mana anak mengambil batang 6 dan menggantikannya dengan batang 8, sehingga membuat 18. Setiap tindakan ini dapat dicatat sebagai berikut: 10 + 6 = 16; 10 + 8 = 18, dan seterusnya. Kami melanjutkan dengan cara yang sama untuk pengurangan.

Ketika angka itu sendiri mulai memiliki makna yang jelas bagi anak, kombinasi dibuat pada satu kartu panjang, mengatur kartu persegi panjang yang berisi sembilan angka pada dua kolom angka yang ditunjukkan pada gambar A dan B.

Pada kartu A kami tumpuk di atas nol dari kedua 10, kartu persegi panjang yang bertanda 1: dan di bawah ini yang bertanda dua, dan seterusnya. Dengan demikian sementara satu dari sepuluh tetap sama, angka di sebelah kanan bergerak dari nol ke sembilan, seperti:

Pada kartu B aplikasi lebih kompleks. Kartu ditumpuk dalam progresi numerik per puluhan.

Hampir semua anak kami menghitung hingga 100, angka yang diberikan kepada mereka sebagai respons terhadap rasa ingin tahu mereka untuk mempelajarinya.

Saya tidak percaya bahwa fase pengajaran ini memerlukan ilustrasi lebih lanjut. Setiap guru dapat melipatgandakan latihan praktis dalam operasi aritmetika, menggunakan benda sederhana yang dapat dengan mudah ditangani dan dibagi oleh anak-anak.

BAB XX
URUTAN LATIHAN

Dalam penerapan praktis metode ini, sangat membantu untuk mengetahui urutan, atau berbagai seri, latihan yang harus disajikan kepada anak secara berurutan.

Dalam edisi pertama buku saya, telah diindikasikan dengan jelas sebuah perkembangan untuk setiap latihan; tetapi di "Rumah Anak-Anak" kami memulai secara bersamaan dengan latihan-latihan yang paling beragam; dan ternyata ada tingkatan dalam penyajian materi secara keseluruhan. Tingkatan ini, sejak publikasi pertama buku tersebut, telah menjadi jelas melalui pengalaman di "Rumah Anak-Anak."

URUTAN DAN TINGKATAN DALAM PENYAJIAN MATERI DAN LATIHAN

Tingkat Pertama

Segera setelah anak datang ke sekolah, ia dapat diberikan latihan berikut:

- Memindahkan kursi, dalam diam (kehidupan praktis).
- Mengikat tali, mengancingkan, mengaitkan, dll.
- Silinder (latihan indera).

Di antara ini, latihan yang paling berguna adalah latihan dengan silinder (sisipan padat). Anak di sini mulai memusatkan perhatiannya. Ia membuat perbandingan pertamanya, pemilihan pertamanya, di mana ia melatih penilaian. Oleh karena itu, ia melatih kecerdasannya.

Di antara latihan dengan sisipan padat ini, terdapat perkembangan berikut dari yang mudah ke yang sulit:

(a) Silinder di mana potongannya memiliki tinggi yang sama dan diameter yang menurun.

(b) Silinder yang menurun dalam semua dimensi.

(c) Silinder yang hanya menurun dalam tinggi.

Tingkat Kedua

- **Latihan Kehidupan Praktis.** Berdiri dan duduk dalam diam. Berjalan di garis.
- **Latihan Indera.** Materi yang berkaitan dengan dimensi. Tangga Panjang. Prisma, atau Tangga Besar. Kubus. Di sini anak melakukan latihan dalam pengenalan dimensi seperti yang ia lakukan pada silinder tetapi dalam aspek yang sangat berbeda. Benda-benda tersebut jauh lebih besar. Perbedaan-perbedaannya jauh lebih jelas daripada di latihan sebelumnya, tetapi di sini, hanya mata anak yang mengenali perbedaan dan mengontrol kesalahan. Dalam latihan sebelumnya, kesalahan secara

mekanis terungkap kepada anak oleh materi didaktik itu sendiri. Ketidakmungkinan menempatkan benda dalam urutan di blok kecuali di ruang masing-masing memberikan kontrol ini. Akhirnya, sementara dalam latihan sebelumnya anak melakukan gerakan yang jauh lebih sederhana (duduk sambil menata benda kecil dengan tangannya), dalam latihan baru ini ia melakukan gerakan yang jelas lebih kompleks dan sulit serta membuat usaha otot kecil. Ia melakukan ini dengan berpindah dari meja ke karpet, berdiri, berlutut, membawa benda berat.

Kami perhatikan bahwa anak terus bingung antara dua potongan terakhir dalam skala yang bertambah, untuk waktu yang lama tidak menyadari kesalahan tersebut setelah ia belajar menempatkan potongan lain dalam urutan yang benar. Memang, perbedaan antara potongan-potongan ini, yang sama untuk semua dalam dimensi yang bervariasi, perbedaan relatifnya menurun seiring dengan bertambahnya ukuran potongan itu sendiri. Misalnya, kubus kecil yang memiliki alas 2 sentimeter adalah dua kali lipat ukurannya, sebagai alas, dari kubus terkecil yang memiliki alas 1 sentimeter, sedangkan kubus terbesar dengan alas 10 sentimeter, hanya berbeda 1/10 dari alas kubus berikutnya dalam seri (yang memiliki alas 9 sentimeter).

Jadi, secara teoretis, dalam latihan seperti ini kita seharusnya mulai dengan potongan terkecil. Kami memang bisa melakukannya dengan materi yang mengajarkan ukuran dan panjang. Tetapi kami tidak bisa melakukannya dengan kubus, yang harus disusun sebagai "menara" kecil. Kolom balok ini harus selalu memiliki kubus terbesar sebagai alasnya.

Anak-anak, yang terutama tertarik pada menara, mulai sangat awal bermain dengannya. Jadi kami sering melihat anak-anak kecil bermain dengan menara, senang karena percaya bahwa mereka telah membangunnya, ketika mereka tanpa sengaja menggunakan kubus kedua terbesar sebagai alas. Tetapi ketika anak, mengulang latihan, mengoreksi dirinya sendiri secara permanen, kita dapat yakin bahwa matanya telah terlatih untuk melihat bahkan perbedaan terkecil antara potongan-potongan tersebut.

Dalam tiga sistem balok yang mengajarkan dimensi, yang berkaitan dengan panjang memiliki potongan yang berbeda satu sama lain sebesar 10 sentimeter, sedangkan dalam dua set lainnya, potongan hanya berbeda 1 sentimeter. Secara teoretis, sepertinya batang panjang seharusnya yang pertama menarik perhatian dan menghilangkan kesalahan. Namun, ini tidak terjadi. Anak-anak tertarik pada set balok ini, tetapi mereka membuat jumlah kesalahan terbanyak dalam menggunakannya, dan hanya setelah mereka untuk waktu yang lama menghilangkan setiap kesalahan dalam membangun dua set lainnya, mereka berhasil mengatur Tangga Panjang dengan sempurna. Ini kemudian dapat dianggap sebagai yang paling sulit di antara seri yang mengajarkan dimensi.

Setelah mencapai titik ini dalam pendidikannya, anak mampu memusatkan perhatiannya, dengan minat, pada rangsangan termal dan taktil.

Perkembangan dalam pengembangan indera, oleh karena itu, dalam praktik nyata tidak identik dengan perkembangan teoretis yang diindikasikan oleh psikometri dalam studi subjeknya. Juga tidak mengikuti perkembangan yang diindikasikan oleh fisiologi dan anatomi dalam deskripsi hubungan organ indera.

Faktanya, indera taktil adalah indera primitif; organ sentuhan adalah yang paling sederhana dan paling luas tersebar. Tetapi mudah untuk menjelaskan bagaimana sensasi yang paling sederhana, organ yang paling tidak kompleks, bukanlah yang pertama yang menarik perhatian dalam penyajian didaktik rangsangan indera.

Oleh karena itu, ketika pendidikan perhatian telah dimulai, kita dapat menyajikan kepada anak permukaan kasar dan halus (mengikuti latihan termal tertentu yang dijelaskan di tempat lain dalam buku ini).

Latihan ini, jika disajikan pada waktu yang tepat, sangat menarik bagi anak-anak. Perlu diingat bahwa permainan ini sangat penting dalam metode ini, karena bersama dengan latihan untuk gerakan tangan, yang kami perkenalkan kemudian, kami mendasarkan akuisisi menulis.

Bersama dengan dua seri latihan indera yang dijelaskan di atas, kita dapat memulai apa yang kita sebut "pemasangan warna," yaitu, pengenalan identitas dua warna. Ini adalah latihan pertama dari indera kromatik.

Di sini juga, hanya mata anak yang turut campur dalam penilaian, seperti halnya dengan latihan dimensi. Latihan warna pertama ini mudah, tetapi anak harus sudah mencapai tingkat pendidikan perhatian tertentu melalui latihan sebelumnya, jika ia akan mengulang latihan ini dengan minat.

Sementara itu, anak telah mendengar musik; telah berjalan di garis, sementara pengasuh memainkan mars ritmik. Sedikit demi sedikit ia belajar menemani musik secara spontan dengan gerakan tertentu. Ini tentu saja memerlukan pengulangan musik yang sama. (Untuk memperoleh rasa ritme, pengulangan latihan yang sama diperlukan, seperti dalam semua bentuk pendidikan yang berhubungan dengan aktivitas spontan.)

Latihan dalam keheningan juga diulang.

Tingkat Ketiga

- **Latihan Kehidupan Praktis.** Anak-anak mencuci diri, berpakaian dan melepas pakaian sendiri, membersihkan meja, belajar menangani berbagai benda, dll.
- **Latihan Indera.** Kami sekarang memperkenalkan anak pada pengenalan gradasi rangsangan (gradasi taktil, kromatik, dll.), membiarkan ia melatih dirinya secara bebas. Kami mulai menyajikan rangsangan untuk indera pendengaran (suara, kebisingan), dan juga rangsangan barik (tablet kecil yang berbeda berat).

  Bersamaan dengan gradasi, kita dapat menyajikan sisipan geometris datar. Di sini dimulai pendidikan gerakan tangan dalam mengikuti kontur sisipan, latihan yang, bersama dengan yang lain dan bersamaan yaitu

pengenalan rangsangan taktil dalam gradasi, mempersiapkan untuk menulis. Seri kartu yang membawa bentuk geometris, kami berikan setelah anak mengenali dengan sempurna bentuk yang sama dalam sisipan kayu. Kartu ini berfungsi untuk mempersiapkan tanda-tanda abstrak yang terdiri dari tulisan. Anak belajar mengenali bentuk yang digambarkan, dan setelah semua latihan sebelumnya telah membentuk dalam dirinya kepribadian yang teratur dan cerdas, mereka dapat dianggap sebagai jembatan yang dengannya ia beralih dari latihan indera ke menulis, dari persiapan, ke pintu masuk sebenarnya ke dalam pengajaran.

Tingkat Keempat

- **Latihan Kehidupan Praktis.** Anak-anak menyiapkan dan membersihkan meja untuk makan siang. Mereka belajar merapikan ruangan. Mereka sekarang diajarkan perawatan paling menit dari diri mereka dalam membuat toilet. (Bagaimana menyikat gigi, membersihkan kuku, dll.)

  Mereka telah belajar, melalui latihan ritmik di garis, untuk berjalan dengan kebebasan dan keseimbangan yang sempurna.

  Mereka tahu bagaimana mengontrol dan mengarahkan gerakan mereka sendiri (bagaimana membuat keheningan,—bagaimana memindahkan berbagai benda tanpa menjatuhkan atau memecahkannya dan tanpa membuat suara).

- **Latihan Indera.** Pada tahap ini kami mengulang semua latihan indera. Selain itu, kami memperkenalkan pengenalan nada musik dengan bantuan seri lonceng duplikat.

  **Latihan Terkait Menulis / Desain / Anak beralih ke sisipan geometris datar dalam logam. Ia sudah mengoordinasikan gerakan yang diperlukan untuk mengikuti kontur. Di sini ia tidak lagi mengikuti mereka dengan jarinya, tetapi dengan pensil, meninggalkan tanda ganda pada selembar kertas. Kemudian ia mengisi gambar dengan pensil warna, memegang pensil seperti ia nanti akan memegang pena dalam menulis.

  Bersamaan dengan itu, anak diajarkan untuk mengenali dan menyentuh beberapa huruf alfabet yang dibuat dari amplas.

- **Latihan dalam Aritmetika.** Pada titik ini, mengulang latihan indera, kami menyajikan Tangga Panjang dengan tujuan yang berbeda dari yang telah digunakan hingga saat ini. Kami menyuruh anak menghitung potongan yang berbeda, sesuai dengan bagian biru dan merah, dimulai dengan batang yang terdiri dari satu bagian dan berlanjut hingga yang terdiri dari sepuluh bagian. Kami melanjutkan latihan tersebut dan memberikan yang lain yang lebih rumit.

  Dalam Desain kami beralih dari garis besar sisipan geometris ke gambar bergaris seperti yang telah ditetapkan oleh praktik empat tahun dan yang akan diterbitkan sebagai model dalam desain.

  Ini memiliki penting pendidikan, dan mewakili dalam konten dan gradasinya salah satu detail yang paling hati-hati dipelajari dari metode ini.

Mereka berfungsi sebagai sarana untuk melanjutkan pendidikan indera dan membantu anak untuk mengamati lingkungannya. Dengan demikian mereka menambah kehalusan intelektualnya, dan terkait menulis, mereka mempersiapkan untuk goresan tinggi dan rendah. Setelah praktik seperti itu, akan mudah bagi anak untuk membuat huruf tinggi atau rendah, dan ini akan menghilangkan buku catatan bergaris seperti yang digunakan di Italia di berbagai kelas dasar. Dalam memperoleh penggunaan bahasa tertulis, kami sampai pada pengetahuan tentang huruf alfabet, dan komposisi dengan alfabet bergerak.

Dalam Aritmetika, sejauh pengetahuan tentang angka. Anak menempatkan angka yang sesuai di samping jumlah bagian biru dan merah pada setiap batang Tangga Panjang. Anak-anak sekarang mengambil latihan dengan pasak kayu.

Juga permainan yang terdiri dari menempatkan di bawah angka, di atas meja, sejumlah penghitung berwarna yang sesuai. Ini diatur dalam kolom dua, sehingga membuat pertanyaan tentang angka ganjil dan genap menjadi jelas. (Pengaturan ini diambil dari Séguin.)

Tingkat Kelima

Kami melanjutkan latihan sebelumnya. Kami mulai latihan ritmik yang lebih rumit. Dalam desain kami mulai:

(a) Penggunaan cat air.

(b) Gambar bebas dari alam (bunga, dll.).

Komposisi kata dan frasa dengan alfabet bergerak.

(a) Penulisan spontan kata dan frasa.

(b) Membaca dari potongan kertas yang disiapkan oleh pengasuh.

Kami melanjutkan operasi aritmetika yang kami mulai dengan Tangga Panjang.

Anak-anak pada tahap ini menunjukkan perbedaan perkembangan yang sangat menarik. Mereka dengan antusias menuju pengajaran, dan mengatur pertumbuhan intelektual mereka dengan cara yang luar biasa. Pertumbuhan yang penuh sukacita ini adalah apa yang sangat kami nikmati, saat kami mengamati pada anak-anak ini, kemanusiaan, yang tumbuh dalam semangat sesuai dengan hukum-hukumnya yang dalam. Dan hanya dia yang bereksperimen yang dapat mengatakan seberapa besar panen dari penaburan benih seperti itu.

BAB XXI
TINJAUAN UMUM TENTANG DISIPLIN

Pengalaman yang terkumpul sejak penerbitan versi Italia telah berulang kali membuktikan kepada kami bahwa di kelas-kelas kami dengan anak-anak kecil, yang berjumlah empat puluh bahkan lima puluh, disiplin jauh lebih baik daripada di sekolah-sekolah biasa. Untuk alasan ini, saya berpikir bahwa analisis disiplin yang diperoleh oleh metode kami—yang berdasarkan pada kebebasan,—akan menarik bagi pembaca Amerika saya.

Siapa pun yang mengunjungi sekolah yang terjaga dengan baik (seperti, misalnya, yang di Roma yang dipimpin oleh murid saya Anna Maccheroni) akan terkesan oleh disiplin anak-anak. Ada empat puluh makhluk kecil—dari usia tiga hingga tujuh tahun, masing-masing fokus pada aktivitasnya sendiri; satu sedang melakukan salah satu latihan untuk indera, satu sedang melakukan latihan aritmetika; satu sedang menangani huruf, satu sedang menggambar, satu sedang mengencangkan dan melepas kain pada salah satu bingkai kayu kecil kami, dan yang lain sedang membersihkan debu. Beberapa duduk di meja, beberapa di karpet di lantai. Ada suara-suara samar dari benda-benda yang dipindahkan dengan ringan, dari anak-anak yang berjalan di ujung kaki. Sesekali terdengar teriakan kegembiraan yang hanya sebagian ditahan, "Guru! Guru!" panggilan yang antusias, "Lihat! Lihat apa yang telah saya lakukan." Tetapi secara umum, ada penyerapan penuh dalam aktivitas yang sedang dilakukan.

Guru bergerak dengan tenang, pergi ke anak mana pun yang memanggilnya, mengawasi operasi sedemikian rupa sehingga siapa pun yang membutuhkannya menemukannya di sisinya, dan siapa pun yang tidak membutuhkannya tidak teringat akan keberadaannya. Kadang-kadang, berjam-jam berlalu tanpa sepatah kata pun. Mereka tampak seperti "pria kecil," seperti yang disebut oleh beberapa pengunjung ke "Rumah Anak-Anak"; atau, seperti yang disarankan oleh yang lain, "hakim dalam musyawarah."

Di tengah minat yang intens pada aktivitas, tidak pernah terjadi pertengkaran atas kepemilikan suatu benda. Jika seseorang menyelesaikan sesuatu yang sangat bagus, pencapaiannya menjadi sumber kekaguman dan kegembiraan bagi yang lain: tidak ada hati yang menderita karena kekayaan orang lain, tetapi kemenangan satu orang adalah kegembiraan bagi semua. Sering kali ia menemukan peniru yang siap. Mereka semua tampak bahagia dan puas melakukan apa yang mereka bisa, tanpa merasa iri pada perbuatan orang lain. Anak kecil berusia tiga tahun bekerja dengan damai di samping anak berusia tujuh tahun, sama seperti ia puas dengan tinggi badannya sendiri dan tidak iri pada tinggi badan anak yang lebih tua. Semuanya tumbuh dalam kedamaian yang paling mendalam.

Jika guru menginginkan seluruh kelompok melakukan sesuatu, misalnya, meninggalkan aktivitas yang sangat menarik bagi mereka, yang perlu ia lakukan hanyalah berbicara dengan nada rendah, atau membuat gerakan, dan mereka semua memperhatikan, mereka menatapnya dengan penuh semangat, ingin tahu bagaimana cara mematuhi. Banyak pengunjung telah melihat guru menulis perintah di papan tulis, yang dipatuhi dengan gembira oleh anak-anak. Tidak hanya guru, tetapi siapa saja yang meminta murid untuk melakukan sesuatu akan terkejut melihat mereka mematuhi dengan detail terkecil dan dengan keceriaan yang ramah. Sering kali seorang pengunjung ingin mendengar bagaimana seorang anak, yang sedang melukis, bisa bernyanyi. Anak itu meninggalkan lukisannya untuk bersikap sopan, tetapi begitu tindakan sopannya selesai, ia kembali ke aktivitas yang terputus. Kadang-kadang anak-anak yang lebih kecil menyelesaikan aktivitas mereka sebelum mematuhi.

Hasil yang sangat mengejutkan dari disiplin ini terlihat selama ujian para guru yang telah mengikuti kursus kuliah saya. Ujian ini bersifat praktis, dan oleh karena itu, kelompok anak-anak disediakan untuk para guru yang diuji, yang, sesuai dengan subjek yang diambil secara acak, membawa anak-anak melalui latihan tertentu. Sementara anak-anak menunggu giliran mereka, mereka diizinkan untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Mereka bekerja tanpa henti, dan kembali ke tugas mereka segera setelah gangguan yang disebabkan oleh ujian selesai. Sesekali, salah satu dari mereka datang untuk menunjukkan gambar yang dibuat selama jeda. Nona George dari Chicago hadir berkali-kali ketika ini terjadi, dan Madame Pujols, yang mendirikan "Rumah Anak-Anak" pertama di Paris, terkejut dengan kesabaran, ketekunan, dan keramahan yang tak pernah habis dari anak-anak.

Orang mungkin berpikir bahwa anak-anak seperti itu telah ditekan dengan keras jika bukan karena kurangnya rasa takut mereka, mata mereka yang cerah, penampilan mereka yang bahagia dan bebas, keramahan undangan mereka untuk melihat aktivitas mereka, cara mereka membawa pengunjung berkeliling dan menjelaskan hal-hal kepada mereka. Hal-hal ini membuat kami merasa bahwa kami berada di hadapan tuan rumah; dan semangat dengan mana mereka memeluk lutut guru, menariknya untuk mencium wajahnya, menunjukkan bahwa hati kecil mereka bebas untuk berkembang sesuai keinginan mereka.

ANAK-ANAK MONTESSORI SAAT MAKAN MALAM
Meja-meja disiapkan di halaman sekolah para Biarawati Fransiskan, di Roma.

Siapa pun yang telah melihat mereka menyiapkan meja pasti telah melewati satu kejutan ke kejutan lainnya. Pelayan kecil berusia empat

tahun mengambil pisau, garpu, dan sendok dan membagikannya ke tempat-tempat yang berbeda; mereka membawa nampan yang berisi hingga lima gelas air, dan akhirnya mereka pergi dari meja ke meja, membawa mangkuk besar berisi sup panas. Tidak ada kesalahan yang dibuat, tidak ada gelas yang pecah, tidak setetes sup pun yang tumpah. Sepanjang makan, pelayan kecil yang tidak mencolok mengawasi meja dengan tekun; tidak ada anak yang mengosongkan piring supnya tanpa ditawari lagi; jika ia siap untuk hidangan berikutnya, seorang pelayan dengan sigap mengambil piring supnya. Tidak ada anak yang dipaksa untuk meminta sup lagi, atau untuk mengumumkan bahwa ia telah selesai.

SEKOLAH DI TARRYTOWN, N.Y.
Dua gadis di sebelah kiri sedang membangun tangga besar dan menara. Anak laki-laki di tengah telah membangun tangga panjang, dan sedang menempatkan angka di samping batang yang sesuai. Anak di sebelah kanan sedang melacak huruf amplas.

Mengingat kondisi biasa anak-anak berusia empat tahun, yang menangis, yang memecahkan apa pun yang disentuhnya, yang perlu dilayani, setiap orang sangat tersentuh oleh pemandangan yang baru saja saya jelaskan, yang jelas merupakan hasil dari perkembangan energi yang tersembunyi di kedalaman jiwa manusia. Saya sering melihat penonton pada jamuan makan anak-anak kecil ini, tersentuh hingga meneteskan air mata.

Tetapi disiplin seperti itu tidak pernah bisa diperoleh dengan perintah, dengan khotbah, singkatnya, melalui perangkat disiplin apa pun yang dikenal secara universal. Tidak hanya tindakan anak-anak itu diatur dalam kondisi yang teratur, tetapi kehidupan mereka sendiri diperdalam dan diperluas. Faktanya, disiplin seperti itu berada pada tingkat yang sama dengan latihan sekolah yang luar biasa untuk usia anak-anak; dan itu pasti tidak bergantung pada guru tetapi pada semacam keajaiban, yang terjadi dalam kehidupan batin setiap anak.

Jika kita mencoba memikirkan paralel dalam kehidupan orang dewasa, kita teringat pada fenomena pertobatan, pada peningkatan kekuatan yang luar biasa dari para martir dan rasul, pada keteguhan para misionaris, pada ketaatan para biarawan. Tidak ada lagi di dunia ini, kecuali hal-hal seperti itu, yang berada pada ketinggian spiritual yang setara dengan disiplin "Rumah Anak-Anak."

Untuk memperoleh disiplin seperti itu, sama sekali tidak berguna untuk mengandalkan teguran atau dorongan lisan. Cara-cara seperti itu mungkin pada awalnya tampak memiliki efek: tetapi segera setelah itu, begitu disiplin sejati muncul,

semua ini jatuh dengan menyedihkan ke bumi, sebuah ilusi yang dihadapkan pada kenyataan—"malam memberi jalan kepada siang."

Fajar pertama dari disiplin sejati datang melalui aktivitas. Pada suatu saat tertentu, terjadi bahwa seorang anak menjadi sangat tertarik pada sebuah aktivitas, menunjukkannya dengan ekspresi wajahnya, dengan perhatiannya yang intens, dengan ketekunannya dalam latihan yang sama. Anak itu telah menjejakkan kaki di jalan menuju disiplin. Apa pun tugasnya—latihan untuk indera, latihan dalam mengancingkan atau mengikat tali, atau mencuci piring—semuanya sama saja.

Di pihak kami, kami dapat memiliki pengaruh pada keberlangsungan fenomena ini, dengan mengulang "Pelajaran Keheningan." Imobilitas sempurna, perhatian yang waspada untuk menangkap suara nama yang berbisik dari kejauhan, kemudian gerakan yang dikoordinasikan dengan hati-hati yang dilakukan agar tidak menabrak kursi atau meja, sehingga hampir tidak menyentuh lantai dengan kaki—semua ini adalah persiapan yang sangat efektif untuk tugas menata seluruh kepribadian, kekuatan motorik, dan psikis.

Setelah kebiasaan bekerja terbentuk, kami harus mengawasinya dengan ketelitian yang cermat, menyesuaikan latihan sebagaimana pengalaman telah mengajarkan kami. Dalam usaha kami untuk membentuk disiplin, kami harus secara ketat menerapkan prinsip-prinsip metode ini. Ini bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan kata-kata; tidak ada orang yang belajar disiplin diri "melalui mendengar orang lain berbicara." Fenomena disiplin memerlukan sebagai persiapan serangkaian tindakan lengkap, seperti yang diasumsikan dalam penerapan sejati metode pendidikan yang benar-benar mendidik. Disiplin dicapai selalu dengan cara tidak langsung. Tujuannya diperoleh, bukan dengan menyerang kesalahan dan melawannya, tetapi dengan mengembangkan aktivitas dalam aktivitas spontan.

Aktivitas ini tidak dapat ditawarkan secara sembarangan, dan justru di sinilah metode kami masuk; itu harus menjadi aktivitas yang secara instingtif diinginkan oleh manusia, aktivitas yang secara alami menjadi tujuan kecenderungan laten kehidupan, atau yang secara bertahap didaki oleh individu.

Itulah aktivitas yang menata kepribadian dan membuka lebar di depannya kemungkinan tak terbatas untuk pertumbuhan. Ambil, misalnya, kurangnya kontrol yang ditunjukkan oleh bayi; itu pada dasarnya adalah kurangnya disiplin otot. Anak berada dalam keadaan gerakan yang tidak teratur secara konstan: ia terjatuh, ia membuat gerakan aneh, ia menangis. Yang mendasari semua ini adalah kecenderungan laten untuk mencari koordinasi gerakan yang akan terbentuk kemudian. Bayi adalah manusia yang belum yakin dengan gerakan berbagai otot tubuh; belum menguasai organ ucapan. Ia pada akhirnya akan membentuk berbagai gerakan ini, tetapi untuk saat ini ia ditinggalkan pada periode eksperimen yang penuh dengan kesalahan, dan usaha yang melelahkan menuju tujuan yang diinginkan yang laten dalam instingnya, tetapi tidak jelas dalam kesadarannya. Mengatakan kepada bayi, "Diam seperti saya," tidak membawa cahaya ke dalam kegelapannya; perintah tidak dapat membantu dalam

proses membawa keteraturan ke dalam sistem psiko-otot yang kompleks dari seorang individu yang sedang berevolusi. Kami bingung pada titik ini oleh contoh orang dewasa yang melalui dorongan jahat lebih memilih kekacauan, dan yang mungkin (dengan asumsi bahwa ia bisa) mematuhi peringatan keras yang mengarahkan keinginannya ke arah lain, menuju keteraturan yang ia kenali dan yang mampu ia capai. Dalam kasus anak kecil, ini adalah masalah membantu evolusi alami tindakan sukarela. Oleh karena itu, perlu untuk mengajarkan semua gerakan yang dikoordinasikan, menganalisisnya sebanyak mungkin dan mengembangkannya sedikit demi sedikit.

Jadi, misalnya, perlu untuk mengajarkan anak berbagai tingkat imobilitas yang mengarah pada keheningan; gerakan yang terkait dengan bangkit dari kursi dan duduk, dengan berjalan, dengan berjalan di ujung kaki, dengan mengikuti garis yang digambar di lantai sambil menjaga keseimbangan tegak. Anak diajarkan untuk memindahkan benda-benda, menempatkannya dengan lebih atau kurang hati-hati, dan akhirnya gerakan kompleks yang terkait dengan berpakaian dan melepas pakaian sendiri (dianalisis pada bingkai pengikat dan pengancing di sekolah), dan bahkan untuk setiap latihan ini, bagian-bagian yang berbeda dari gerakan harus dianalisis. Imobilitas sempurna dan penyempurnaan bertahap dari tindakan, adalah yang menggantikan perintah biasa, "Diam! Jangan bergerak!" Tidaklah mengherankan tetapi sangat alami bahwa anak melalui latihan seperti itu memperoleh disiplin diri, sejauh menyangkut kurangnya disiplin otot yang alami pada usianya. Singkatnya, ia merespons alam karena ia beraksi; tetapi tindakan ini diarahkan menuju suatu tujuan, tidak lagi tampak sebagai kekacauan tetapi sebagai aktivitas. Ini adalah disiplin yang mewakili tujuan yang harus dicapai melalui sejumlah penaklukan. Anak yang didisiplinkan dengan cara ini, bukan lagi anak yang ia miliki pada awalnya, yang tahu bagaimana menjadi baik secara pasif; tetapi ia adalah individu yang telah membuat dirinya lebih baik, yang telah mengatasi batas-batas biasa usianya, yang telah membuat langkah besar ke depan, yang telah menaklukkan masa depannya di masa kini.

Oleh karena itu, ia telah memperluas dominionnya. Ia tidak akan perlu memiliki seseorang yang selalu ada di dekatnya, untuk memberitahunya dengan sia-sia (membingungkan dua konsep yang berlawanan), "Diam! Jadilah baik!" Kebaikan yang telah ia taklukkan tidak dapat diringkas dengan inersia: kebaikannya sekarang semuanya terdiri dari tindakan. Faktanya, orang-orang baik adalah mereka yang maju menuju kebaikan—kebaikan yang terdiri dari perkembangan diri mereka sendiri dan tindakan eksternal yang teratur dan bermanfaat.

Dalam usaha kami dengan anak, tindakan eksternal adalah sarana yang merangsang perkembangan internal, dan mereka muncul kembali sebagai manifestasinya, kedua elemen ini saling terkait erat. Aktivitas mengembangkan anak secara spiritual; tetapi anak dengan perkembangan spiritual yang lebih penuh bekerja lebih baik, dan aktivitasnya yang meningkat memberinya kegembiraan,—maka ia terus berkembang secara spiritual. Disiplin, oleh karena itu, bukanlah fakta tetapi jalan, jalan yang diikuti oleh anak untuk memahami konsep abstrak kebaikan dengan ketepatan yang cukup ilmiah.

Tetapi di atas segalanya, ia menikmati kenikmatan tertinggi dari keteraturan spiritual yang dicapai secara tidak langsung melalui penaklukan yang diarahkan menuju tujuan tertentu. Dalam persiapan panjang itu, anak mengalami kegembiraan, kebangkitan spiritual, dan kesenangan yang membentuk gudang batinnya—gudang di mana ia secara bertahap menyimpan kelembutan dan kekuatan yang akan menjadi sumber kebenaran.

Singkatnya, anak tidak hanya telah belajar untuk bergerak dan melakukan tindakan yang bermanfaat; ia telah memperoleh keanggunan khusus dalam tindakan yang membuat gerakannya lebih tepat dan menarik, dan yang memperindah tangan dan seluruh tubuhnya yang kini seimbang dan begitu yakin pada dirinya; keanggunan yang menyempurnakan ekspresi wajah dan mata yang bersinar dengan tenang, dan yang menunjukkan kepada kita bahwa nyala kehidupan spiritual telah dinyalakan dalam manusia lain.

Jelas benar bahwa tindakan yang dikoordinasikan, yang berkembang secara spontan sedikit demi sedikit (yaitu, dipilih dan dilakukan dalam latihan oleh anak itu sendiri), pasti membutuhkan usaha yang lebih sedikit daripada tindakan yang tidak teratur yang dilakukan oleh anak yang dibiarkan sendiri. Istirahat sejati bagi otot, yang dimaksudkan oleh alam untuk bertindak, terletak pada tindakan yang teratur; sama seperti istirahat sejati bagi paru-paru adalah ritme pernapasan normal yang diambil dalam udara segar. Mengambil tindakan dari otot berarti memaksa mereka menjauh dari dorongan motor alami mereka, dan karenanya, selain melelahkan mereka, berarti memaksa mereka ke dalam keadaan degenerasi; sama seperti paru-paru yang dipaksa ke dalam imobilitas, akan mati seketika dan seluruh organisme bersamanya.

Oleh karena itu, perlu untuk menjaga dengan jelas dalam pikiran fakta bahwa istirahat bagi apa pun yang secara alami bertindak, terletak pada beberapa bentuk tindakan tertentu, yang sesuai dengan sifatnya.

Bertindak sesuai dengan ajaran tersembunyi dari alam—itu adalah istirahat; dan dalam kasus khusus ini, karena manusia dimaksudkan untuk menjadi makhluk cerdas, semakin cerdas tindakannya, semakin ia menemukan ketenangan di dalamnya. Ketika seorang anak bertindak hanya dengan cara yang tidak teratur, terputus-putus, kekuatan sarafnya berada di bawah tekanan besar; sedangkan di sisi lain, energi sarafnya secara positif meningkat dan berlipat ganda oleh tindakan cerdas yang memberinya kepuasan nyata, dan perasaan bangga bahwa ia telah mengatasi dirinya sendiri, bahwa ia menemukan dirinya di dunia di luar batas-batas yang sebelumnya dianggap tidak dapat diatasi, dikelilingi oleh rasa hormat diam dari orang yang telah membimbingnya tanpa membuat kehadirannya terasa.

"Perlipatan energi saraf" ini mewakili proses yang dapat dianalisis secara fisiologis, dan yang berasal dari perkembangan organ melalui latihan rasional, dari sirkulasi darah yang lebih baik, dari aktivitas yang dipercepat dari semua jaringan—semua faktor yang menguntungkan untuk perkembangan tubuh dan menjamin kesehatan fisik. Jiwa membantu tubuh dalam pertumbuhannya; jantung, saraf, dan

otot membantu dalam evolusi mereka melalui aktivitas jiwa, karena jalan menanjak untuk jiwa dan tubuh adalah satu dan sama.

Secara analogi, dapat dikatakan tentang perkembangan intelektual anak, bahwa pikiran masa kecil, meskipun secara khas tidak teratur, juga merupakan "sarana yang mencari tujuannya," yang melalui eksperimen yang melelahkan, sering dibiarkan pada sumber dayanya sendiri, dan terlalu sering benar-benar dianiaya. Suatu kali di taman umum kami di Roma, Taman Pincian, saya melihat seorang bayi berusia sekitar satu setengah tahun, seorang anak yang tersenyum indah, yang sedang bekerja keras mencoba mengisi ember kecil dengan menyekop kerikil ke dalamnya. Di sampingnya ada seorang perawat yang berpakaian rapi yang jelas sangat menyayanginya, jenis perawat yang akan menganggap bahwa ia memberikan perhatian paling penuh kasih sayang dan cerdas kepada anak itu. Sudah waktunya untuk pulang dan perawat dengan sabar mengajak bayi itu untuk meninggalkan aktivitasnya dan membiarkannya memasukkan dia ke dalam kereta bayi. Melihat bahwa ajakannya tidak membuat kesan pada keteguhan anak kecil itu, ia sendiri mengisi ember dengan kerikil dan menempatkan ember dan bayi ke dalam kereta dengan keyakinan tetap bahwa ia telah memberikan apa yang diinginkan anak itu.

Saya terkejut oleh tangisan keras anak itu dan oleh ekspresi protes terhadap kekerasan dan ketidakadilan yang terlihat di wajah kecilnya. Betapa banyaknya kesalahan yang membebani kecerdasan yang sedang berkembang itu! Anak kecil itu tidak ingin embernya penuh dengan kerikil; ia ingin melalui gerakan yang diperlukan untuk mengisinya, sehingga memenuhi kebutuhan organisme yang kuat. Tujuan bawah sadar anak itu adalah perkembangan dirinya sendiri; bukan fakta eksternal dari ember yang penuh dengan batu kecil. Daya tarik hidup dari dunia eksternal hanyalah penampakan kosong; kebutuhan hidupnya adalah kenyataan. Faktanya, jika ia telah mengisi embernya, ia mungkin akan mengosongkannya lagi untuk terus mengisinya sampai batinnya puas. Perasaan bekerja menuju kepuasan ini yang, beberapa saat sebelumnya, telah membuat wajahnya begitu merona dan tersenyum; kegembiraan spiritual, latihan, dan sinar matahari, adalah tiga sinar cahaya yang melayani kehidupan indahnya.

Kejadian sehari-hari dalam kehidupan anak itu, adalah detail dari apa yang terjadi pada semua anak, bahkan yang paling baik dan paling disayangi. Mereka tidak dipahami, karena orang dewasa menilai mereka dengan ukurannya sendiri: ia berpikir bahwa keinginan anak adalah untuk mendapatkan benda yang nyata, dan dengan penuh kasih membantu dia untuk melakukan ini: sedangkan anak pada umumnya memiliki sebagai keinginan bawah sadarnya, perkembangan dirinya sendiri. Oleh karena itu ia meremehkan segala sesuatu yang sudah dicapai, dan merindukan apa yang masih harus dicari. Misalnya, ia lebih suka tindakan berpakaian sendiri daripada keadaan sudah berpakaian, bahkan berpakaian dengan baik. Ia lebih suka tindakan mencuci dirinya sendiri daripada kepuasan menjadi bersih: ia lebih suka membuat rumah kecil untuk dirinya sendiri, daripada hanya memilikinya. Perkembangan dirinya sendiri adalah kesenangan sejati dan hampir satu-satunya. Perkembangan diri bayi

kecil hingga akhir tahun pertamanya terdiri dalam sebagian besar dari mengambil nutrisi; tetapi setelah itu terdiri dalam membantu pembentukan fungsi psiko-fisiologis organisme secara teratur.

Bayi yang lucu di Taman Pincian itu adalah simbol dari ini: ia ingin mengoordinasikan tindakan sukarelanya; melatih ototnya dengan mengangkat; melatih matanya untuk memperkirakan jarak; melatih kecerdasannya dalam penalaran yang terkait dengan usahanya; merangsang kemauannya dengan memutuskan tindakannya sendiri; sedangkan ia yang mencintainya, percaya bahwa tujuannya adalah memiliki beberapa kerikil, membuatnya sengsara.

Kesalahan serupa adalah yang sering kita ulangi ketika kita mengira bahwa keinginan siswa adalah untuk memiliki sepotong informasi. Kami membantunya untuk memahami secara intelektual potongan pengetahuan yang terpisah ini, dan, dengan mencegah perkembangan dirinya dengan cara ini, kami membuatnya sengsara. Secara umum diyakini di sekolah bahwa cara untuk mencapai kepuasan adalah "mempelajari sesuatu." Tetapi dengan membiarkan anak-anak di sekolah kami dalam kebebasan, kami telah mampu dengan sangat jelas mengikuti metode alami mereka dalam perkembangan diri yang spontan.

Mempelajari sesuatu bagi anak hanyalah titik awal. Ketika ia telah mempelajari makna sebuah latihan, maka ia mulai menikmati mengulanginya, dan ia mengulanginya berkali-kali, dengan kepuasan yang sangat jelas. Ia menikmati melakukan tindakan itu karena melalui itu ia sedang mengembangkan aktivitas psikisnya.

Hasil dari pengamatan fakta ini adalah kritik terhadap apa yang dilakukan saat ini di banyak sekolah. Sering kali, misalnya, ketika murid-murid ditanya, guru berkata kepada seseorang yang sangat ingin menjawab, "Tidak, bukan kamu, karena kamu sudah tahu" dan mengajukan pertanyaannya khusus kepada murid-murid yang ia pikir tidak yakin dengan jawabannya. Mereka yang tidak tahu dipaksa untuk berbicara, mereka yang tahu dipaksa untuk diam. Ini terjadi karena kebiasaan umum menganggap tindakan mengetahui sesuatu sebagai akhir.

Namun, berapa kali dalam kehidupan sehari-hari kita mengulang hal yang paling kita ketahui, hal yang paling kita pedulikan, hal yang direspon oleh kekuatan hidup dalam diri kita. Kita suka menyanyikan frase musik yang sangat akrab, sehingga dinikmati dan menjadi bagian dari struktur kehidupan kita. Kita suka mengulang cerita tentang hal-hal yang menyenangkan kita, yang kita ketahui dengan sangat baik, meskipun kita sangat sadar bahwa kita tidak mengatakan sesuatu yang baru. Tidak peduli berapa kali kita mengulang Doa Bapa Kami, itu selalu baru. Tidak ada dua orang yang lebih yakin akan cinta timbal balik selain sepasang kekasih, namun merekalah yang terus-menerus mengulang bahwa mereka saling mencintai.

Tetapi untuk mengulang dengan cara ini, pertama-tama harus ada ide yang akan diulang. Pemahaman mental tentang ide tersebut, sangat penting untuk memulai pengulangan. Latihan yang mengembangkan kehidupan, terdiri dari pengulangan, bukan hanya pemahaman ide tersebut. Ketika seorang anak telah mencapai tahap ini,

mengulang sebuah latihan, ia sedang dalam perjalanan menuju perkembangan diri, dan tanda eksternal dari kondisi ini adalah disiplin dirinya.

Fenomena ini tidak selalu terjadi. Latihan yang sama tidak diulang oleh anak-anak dari semua usia. Faktanya, pengulangan sesuai dengan kebutuhan. Di sinilah metode eksperimental pendidikan masuk. Perlu menawarkan latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan yang dirasakan oleh suatu organisme, dan jika usia anak telah melewati kebutuhan tertentu, tidak pernah mungkin untuk memperoleh, secara penuh, perkembangan yang melewatkan momen yang tepat. Oleh karena itu, anak-anak sering kali tumbuh, secara fatal dan tidak dapat diperbaiki, dengan perkembangan yang tidak sempurna.

Pengamatan lain yang sangat menarik adalah yang berkaitan dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan. Anak-anak, yang melakukan sesuatu untuk pertama kalinya sangat lambat. Kehidupan mereka diatur dalam hal ini oleh hukum-hukum yang sangat berbeda dari kita. Anak-anak kecil menyelesaikan dengan lambat dan tekun, berbagai operasi rumit yang menyenangkan bagi mereka, seperti berpakaian, melepas pakaian, membersihkan ruangan, mencuci diri, menyiapkan meja, makan, dll. Dalam semua ini mereka sangat sabar, mengatasi semua kesulitan yang disajikan oleh organisme yang masih dalam proses pembentukan. Tetapi kita, di sisi lain, melihat bahwa mereka "melelahkan diri" atau "membuang waktu" dalam menyelesaikan sesuatu yang akan kita lakukan dalam sekejap dan tanpa usaha sedikit pun, menempatkan diri kita pada posisi anak dan melakukannya sendiri. Selalu dengan ide yang salah bahwa tujuan yang harus dicapai adalah penyelesaian tindakan, kita memakaikan baju dan mencuci anak, kita merebut dari tangannya benda-benda yang ia sukai untuk ditangani, kita menuangkan sup ke mangkuknya, kita memberinya makan, kita menyiapkan meja untuknya. Dan setelah layanan seperti itu, kita menganggapnya dengan ketidakadilan yang selalu dipraktikkan oleh mereka yang mendominasi orang lain bahkan dengan niat baik, sebagai tidak mampu dan tidak kompeten. Kita sering berbicara tentang dia sebagai "tidak sabar" hanya karena kita tidak cukup sabar untuk membiarkan tindakannya mengikuti hukum waktu yang berbeda dari kita; kita menyebutnya "tirani" justru karena kita menggunakan tirani terhadapnya. Noda ini, tuduhan palsu ini, fitnah terhadap masa kanak-kanak telah menjadi bagian integral dari teori tentang masa kanak-kanak, yang pada kenyataannya sangat sabar dan lembut.

Anak, seperti setiap makhluk kuat yang berjuang untuk hak hidup, memberontak terhadap apa pun yang menyinggung dorongan tersembunyi dalam dirinya yang merupakan suara alam, dan yang seharusnya ia patuhi; dan ia menunjukkan melalui tindakan keras, dengan berteriak dan menangis bahwa ia telah ditindas dan dipaksa menjauh dari misi hidupnya. Ia menunjukkan dirinya sebagai pemberontak, revolusioner, ikonoklas, terhadap mereka yang tidak memahaminya dan yang, dengan anggapan bahwa mereka membantu, sebenarnya mendorongnya mundur di jalan raya kehidupan. Dengan demikian, bahkan orang dewasa yang mencintainya,

memasang di lehernya fitnah lain, mengacaukan pembelaan hidupnya yang terancam dengan bentuk kenakalan bawaan yang khas dari anak-anak kecil.

Apa yang akan terjadi pada kita jika kita jatuh ke tengah-tengah populasi penyihir, atau penipu cepat dari panggung hiburan? Apa yang akan kita lakukan jika, saat kita terus bertindak dengan cara biasa, kita melihat diri kita diserang oleh para pemain sulap ini, didorong masuk ke pakaian kita, diberi makan begitu cepat sehingga kita hampir tidak bisa menelan, jika segala yang kita coba lakukan direbut dari tangan kita dan diselesaikan dalam sekejap dan kita sendiri direduksi menjadi tidak berdaya dan inersia yang memalukan? Tidak tahu cara lain untuk mengungkapkan kebingungan kita, kita akan membela diri dengan pukulan dan teriakan dari orang-orang gila ini, dan mereka yang hanya memiliki niat terbaik untuk melayani kita, akan menyebut kita sombong, pemberontak, dan tidak mampu melakukan apa pun. Kita, yang tahu lingkungan kita sendiri, akan berkata kepada orang-orang itu, "Datanglah ke negara kami dan kamu akan melihat peradaban luar biasa yang telah kami bangun, kamu akan melihat pencapaian luar biasa kami." Para penyihir ini akan sangat mengagumi kami, hampir tidak percaya pada mata mereka, saat mereka mengamati dunia kami, yang penuh dengan keindahan dan aktivitas, sangat teratur, sangat damai, sangat ramah, tetapi semua jauh lebih lambat dari dunia mereka.

Sesuatu seperti ini terjadi antara anak-anak dan orang dewasa.

Justru dalam pengulangan latihan-latihan inilah pendidikan indera terdiri; tujuannya bukan agar anak mengetahui warna, bentuk, dan kualitas yang berbeda dari benda-benda, tetapi agar ia menyempurnakan inderanya melalui latihan perhatian, perbandingan, penilaian. Latihan ini adalah senam intelektual sejati. Senam seperti itu, yang diarahkan secara rasional dengan berbagai perangkat, membantu dalam pembentukan intelek, sama seperti latihan fisik memperkuat kesehatan umum dan mempercepat pertumbuhan tubuh. Anak yang melatih berbagai inderanya secara terpisah, melalui rangsangan eksternal, memusatkan perhatiannya dan mengembangkan, sedikit demi sedikit, aktivitas mentalnya, sama seperti dengan gerakan yang dipersiapkan secara terpisah ia melatih aktivitas ototnya. Senam mental ini bukan hanya psiko-sensorik, tetapi juga mempersiapkan jalan untuk asosiasi ide yang spontan, untuk penalaran yang berkembang dari pengetahuan yang pasti, untuk intelek yang seimbang secara harmonis. Mereka adalah lintasan bubuk yang menyebabkan ledakan mental yang sangat menyenangkan anak ketika ia membuat penemuan di dunia di sekitarnya, ketika ia, pada saat yang sama, merenungkan dan bersuka cita atas hal-hal baru yang terungkap kepadanya di dunia luar, dan dalam emosi indah dari kesadaran yang sedang berkembang; dan akhirnya ketika muncul dalam dirinya, hampir melalui proses pematangan spontan, seperti fenomena internal pertumbuhan, produk eksternal dari pembelajaran—menulis dan membaca.

Saya pernah melihat seorang anak berusia dua tahun, anak dari seorang kolega dokter saya, yang, dengan cepat melarikan diri dari ibunya yang telah membawanya kepada saya, melemparkan dirinya ke tumpukan barang yang menutupi meja ayahnya, bantalan tulis persegi panjang, penutup bulat dari tempat tinta. Saya tersentuh

melihat makhluk kecil yang cerdas itu berusaha sebaik mungkin untuk melalui latihan yang anak-anak kami ulang dengan kesenangan tanpa akhir sampai mereka benar-benar menghafalnya. Ayah dan ibunya menarik anak itu menjauh, menegurnya, dan menjelaskan bahwa tidak ada gunanya mencoba mencegah anak itu memegang peralatan meja ayahnya, "Anak ini gelisah dan nakal." Sering kali kita melihat semua anak ditegur karena, meskipun dilarang, mereka "memegang segalanya." Sekarang, justru dengan cara membimbing dan mengembangkan insting alami ini "untuk memegang segalanya," dan untuk mengenali hubungan dari bentuk-bentuk geometris, kita mempersiapkan pria kecil berusia empat tahun kita untuk kegembiraan dan kemenangan yang mereka alami kemudian atas fenomena penulisan spontan.

Anak yang melemparkan dirinya ke bantalan tulis, penutup tempat tinta, dan benda-benda seperti itu, selalu berjuang dengan sia-sia untuk mencapai keinginannya, selalu dihalangi dan digagalkan oleh orang-orang yang lebih kuat darinya, selalu bersemangat dan menangis atas kegagalan usaha putus asanya, sedang membuang energi saraf. Orang tuanya salah jika mereka berpikir bahwa anak seperti itu pernah mendapatkan istirahat yang nyata, sama seperti mereka salah ketika mereka menyebut "nakal" pria kecil yang merindukan fondasi dari bangunan intelektualnya. Anak-anak di sekolah kami adalah mereka yang benar-benar beristirahat, dengan penuh semangat dan diberkati bebas untuk mengeluarkan dan menempatkan kembali di tempat atau alur yang benar, bentuk-bentuk geometris yang ditawarkan kepada insting mereka untuk perkembangan diri yang lebih tinggi; dan mereka, bersuka cita dalam ketenangan spiritual yang paling utuh, tidak tahu bahwa mata dan tangan mereka sedang memulai mereka ke dalam misteri bahasa baru.

Mayoritas anak-anak kami menjadi tenang saat mereka melalui latihan seperti itu, karena sistem saraf mereka sedang beristirahat. Kemudian kami mengatakan bahwa anak-anak seperti itu tenang dan baik; disiplin eksternal, yang sangat dicari di sekolah-sekolah biasa, lebih dari tercapai.

Namun, seperti seorang pria yang tenang dan pria yang berdisiplin diri bukanlah satu dan sama, maka di sini fakta yang memanifestasikan dirinya secara eksternal oleh ketenangan anak-anak sebenarnya adalah fenomena yang hanya bersifat fisik dan parsial dibandingkan dengan disiplin diri sejati yang sedang dikembangkan dalam diri mereka.

Sering kali (dan ini adalah kesalahpahaman lain) kita berpikir bahwa yang perlu kita lakukan untuk mendapatkan tindakan sukarela dari seorang anak adalah memerintahkannya untuk melakukannya. Kita berpura-pura bahwa fenomena tindakan sukarela yang dipaksakan ini ada, dan kita menyebut dalih ini, "ketaatan anak." Kami menemukan anak-anak kecil sangat tidak patuh, atau lebih tepatnya perlawanan mereka, pada saat mereka berusia empat atau lima tahun, telah menjadi begitu besar sehingga kami putus asa dan hampir tergoda untuk menyerah mencoba membuat mereka patuh. Kami memaksa diri untuk memuji kepada anak-anak kecil "kebajikan ketaatan" sebuah kebajikan yang, menurut prasangka yang diterima, seharusnya khusus milik masa kanak-kanak, seharusnya menjadi "kebajikan infantil" namun

kami gagal belajar apa pun dari fakta bahwa kami terdorong untuk menekankannya begitu kuat karena kami hanya dengan kesulitan terbesar bisa membuat anak-anak mempraktikkannya.

Ini adalah kesalahan yang sangat umum, yaitu mencoba memperoleh dengan doa, perintah, atau kekerasan, apa yang sulit, atau tidak mungkin didapat. Jadi, misalnya, kita meminta anak-anak kecil untuk patuh, dan anak-anak kecil pada gilirannya meminta bulan.

Kita hanya perlu merenungkan bahwa "ketaatan" yang kita anggap enteng ini, muncul kemudian, sebagai kecenderungan alami pada anak-anak yang lebih tua, dan kemudian sebagai insting pada orang dewasa untuk menyadari bahwa itu muncul secara spontan, dan bahwa itu adalah salah satu insting terkuat dari kemanusiaan. Kami menemukan bahwa masyarakat bertumpu pada dasar ketaatan yang luar biasa, dan bahwa peradaban maju di jalan yang dibuat oleh ketaatan. Organisasi manusia sering kali didirikan pada penyalahgunaan ketaatan, asosiasi penjahat memiliki ketaatan sebagai batu kunci mereka.

Berapa kali masalah sosial berpusat pada kebutuhan untuk membangkitkan manusia dari keadaan "ketaatan" yang telah membuatnya dieksploitasi dan dibrutalkan!

Ketaatan secara alami adalah pengorbanan. Kita sangat terbiasa dengan ketaatan yang tak terbatas di dunia, dengan kondisi pengorbanan diri, dengan kesiapan untuk pelepasan, sehingga kita menyebut perkawinan sebagai "kondisi yang diberkati," meskipun itu terdiri dari ketaatan dan pengorbanan diri. Prajurit, yang nasibnya dalam hidup adalah mematuhi meskipun itu membunuhnya, diirikan oleh rakyat jelata, sementara kita menganggap siapa saja yang mencoba melarikan diri dari ketaatan sebagai penjahat atau orang gila. Selain itu, berapa banyak orang yang memiliki pengalaman spiritual yang mendalam dari keinginan yang membara untuk mematuhi sesuatu atau seseorang yang membimbing mereka di sepanjang jalan kehidupan—lebih dari ini, keinginan untuk mengorbankan sesuatu demi ketaatan ini.

Oleh karena itu, sangat alami bahwa, dengan mencintai anak, kita harus menunjukkan kepadanya bahwa ketaatan adalah hukum kehidupan, dan tidak ada yang mengejutkan dalam kecemasan yang dirasakan oleh hampir semua orang yang dihadapkan dengan ketidakpatuhan khas anak-anak kecil. Tetapi ketaatan hanya dapat dicapai melalui pembentukan kompleks dari kepribadian psikis. Untuk mematuhi, tidak hanya perlu ingin mematuhi, tetapi juga tahu caranya. Karena, ketika perintah untuk melakukan sesuatu diberikan, kita mengasumsikan adanya kekuatan aktif atau inhibisi yang sesuai dari anak, jelas bahwa ketaatan harus mengikuti pembentukan kemauan dan pikiran. Untuk mempersiapkan, secara rinci, pembentukan ini melalui latihan-latihan yang terpisah adalah oleh karena itu secara tidak langsung, mendorong anak menuju ketaatan. Metode yang menjadi subjek buku ini mengandung di setiap bagian latihan untuk kemauan, ketika anak menyelesaikan tindakan yang dikoordinasikan menuju tujuan tertentu, ketika ia mencapai sesuatu yang ia rencanakan, ketika

ia dengan sabar mengulang latihannya, ia sedang melatih kemauan positifnya. Demikian pula, dalam serangkaian latihan yang sangat rumit ia sedang membentuk melalui aktivitas kekuatan inhibisinya; misalnya dalam "pelajaran keheningan," yang membutuhkan inhibisi panjang dari banyak tindakan, sementara anak menunggu untuk dipanggil dan kemudian untuk kontrol diri yang ketat ketika ia dipanggil dan ingin menjawab dengan gembira dan berlari ke gurunya, tetapi sebaliknya sangat diam, bergerak dengan sangat hati-hati, berusaha keras untuk tidak menabrak kursi atau meja atau membuat suara.

Latihan inhibisi lainnya adalah yang aritmetik, ketika anak yang telah mengambil nomor secara acak, harus mengambil dari tumpukan besar benda di depannya, yang tampaknya sepenuhnya tersedia baginya, hanya jumlah yang sesuai dengan nomor di tangannya, sedangkan (seperti yang telah dibuktikan oleh pengalaman) ia ingin mengambil jumlah terbesar yang mungkin. Lebih jauh lagi, jika ia kebetulan mengambil nol, ia duduk dengan sabar dengan tangan kosong. Pelatihan lain untuk kemauan inhibisi adalah dalam "pelajaran nol" ketika anak, yang diminta untuk datang nol kali dan memberikan nol ciuman, berdiri diam, mengatasi dengan usaha yang terlihat insting yang akan membuatnya "mematuhi" panggilan. Anak di makan malam sekolah kami yang membawa mangkuk besar berisi sup panas, mengisolasi dirinya dari setiap rangsangan eksternal yang mungkin mengganggunya, menahan dorongan kekanak-kanakannya untuk berlari dan melompat, tidak menyerah pada godaan untuk mengusir lalat di wajahnya, dan sepenuhnya berkonsentrasi pada tanggung jawab besar untuk tidak menjatuhkan atau menumpahkan mangkuk. Seorang anak kecil berusia empat setengah tahun, setiap kali ia meletakkan mangkuk di atas meja sehingga tamu-tamu kecil dapat mengambil sendiri, memberikan lompatan kecil dan melangkah, lalu mengambil mangkuk lagi untuk membawanya ke meja lain, menahan diri untuk berjalan dengan tenang. Meskipun ada keinginannya untuk bermain, ia tidak pernah meninggalkan tugasnya sebelum ia memberikan sup ke dua puluh meja, dan ia tidak pernah melupakan kewaspadaan yang diperlukan untuk mengontrol tindakannya.

Kekuatan Kemauan, seperti aktivitas lainnya, diperkuat dan dikembangkan melalui latihan metodis yang bersifat mental maupun praktis. Bagi pengamat biasa, anak tampaknya sedang mempelajari ketepatan dan keanggunan tindakan, menyempurnakan indra-indranya, serta belajar membaca dan menulis; namun pada tingkat yang lebih dalam, ia sedang mempelajari bagaimana menjadi tuan atas dirinya sendiri, bagaimana menjadi individu yang memiliki kemauan yang cepat dan teguh.

Sering kali kita mendengar pernyataan bahwa kemauan anak seharusnya "dipatahkan" dan bahwa pendidikan terbaik bagi kemauan anak adalah dengan menyerahkan kemauan tersebut kepada kemauan orang dewasa. Mengesampingkan ketidakadilan yang menjadi akar dari setiap tindakan tirani, gagasan ini tidak rasional karena anak tidak dapat menyerahkan apa yang belum ia miliki. Dengan cara ini, kita mencegahnya dari pembentukan kekuatan kemauannya sendiri, dan kita melakukan kesalahan yang paling besar serta patut dicela. Ia tidak pernah memiliki

waktu atau kesempatan untuk menguji dirinya sendiri, untuk menilai kekuatan dan keterbatasannya sendiri karena ia selalu diganggu dan tunduk pada tirani kita, serta merana dalam ketidakadilan karena selalu dicela pahit karena tidak memiliki apa yang terus-menerus dirusak oleh orang dewasa.

Sebagai konsekuensi dari hal ini, muncul rasa takut-takut khas anak-anak, yang merupakan penyakit moral yang diperoleh akibat kemauan yang tidak dapat berkembang; dan dengan tuduhan palsu yang biasa digunakan oleh tiran, secara sadar atau tidak, untuk menutupi kesalahan sendiri, kita menganggapnya sebagai sifat bawaan masa kanak-kanak. Anak-anak di sekolah kami tidak pernah takut-takut. Salah satu kualitas paling menarik dari mereka adalah keterbukaan dalam memperlakukan orang lain, dengan melanjutkan aktivitas mereka di hadapan orang lain, dan menunjukkan aktivitas mereka secara jujur sambil meminta simpati. Monstrositas moral, yaitu anak yang tertindas dan takut-takut, yang hanya merasa nyaman ketika sendirian bersama teman sebayanya atau dengan anak-anak jalanan karena kekuatan kemauannya hanya diizinkan berkembang di tempat yang teduh, lenyap di sekolah kami. Ia menghadirkan contoh barbarisme yang tidak terpikirkan, yang menyerupai kompresi buatan pada tubuh anak-anak yang ditujukan untuk menjadi "kurcaci istana," monstrositas museum, atau badut. Namun, inilah perlakuan di bawah mana hampir semua anak-anak di zaman kita tumbuh secara spiritual.

Sebagai fakta, dalam semua kongres pedagogi, kita mendengar bahwa bahaya besar di zaman kita adalah kurangnya karakter individu pada siswa; namun para alarmis ini tidak menunjukkan bahwa kondisi ini disebabkan oleh cara pendidikan dikelola, yaitu perbudakan sekolah, yang memiliki spesialisasi dalam penekanan kekuatan kemauan dan karakter. Solusinya hanyalah membebaskan perkembangan manusia.

Selain latihan yang ditawarkan untuk mengembangkan kekuatan kemauan, faktor lain dalam ketaatan adalah kemampuan untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk dipatuhi. Salah satu pengamatan yang paling menarik yang dilakukan oleh murid saya Anna Maccheroni (pertama kali di sekolah di Milan dan kemudian di Via Guisti di Roma), berkaitan dengan hubungan antara ketaatan pada anak dan "kemampuannya". Ketaatan muncul pada anak sebagai insting laten segera setelah kepribadiannya mulai terbentuk. Misalnya, seorang anak mulai mencoba latihan tertentu dan tiba-tiba pada suatu waktu ia melakukannya dengan sempurna; ia merasa senang, menatapnya, dan ingin melakukannya lagi, tetapi untuk beberapa waktu latihan tersebut tidak berhasil. Kemudian datang masa ketika ia dapat melakukannya hampir setiap kali ia mencoba secara sukarela tetapi membuat kesalahan jika seseorang lain memintanya untuk melakukannya. Perintah eksternal belum menghasilkan tindakan sukarela. Namun, ketika latihan selalu berhasil, dengan kepastian mutlak, maka perintah dari orang lain membawa pada bagian anak tindakan yang teratur dan memadai; yaitu, anak mampu setiap kali menjalankan perintah yang diterimanya. Bahwa fakta-fakta ini (dengan variasi pada kasus individu) adalah hukum perkembangan psikis tampak dari pengalaman semua orang dengan anak-anak di sekolah atau di rumah.

Sering kali kita mendengar seorang anak berkata, "Saya pernah melakukan ini dan itu tetapi sekarang saya tidak bisa!" dan seorang guru yang kecewa dengan ketidakmampuan seorang murid akan berkata, "Namun anak itu melakukannya dengan benar—dan sekarang ia tidak bisa!"

Akhirnya ada periode perkembangan lengkap di mana kemampuan untuk melakukan suatu operasi diperoleh secara permanen. Oleh karena itu, ada tiga periode: periode pertama, yang bersifat bawah sadar, ketika dalam pikiran yang bingung dari anak, keteraturan tercipta oleh dorongan batin yang misterius dari tengah kekacauan, menghasilkan sebagai akibat eksternal tindakan yang selesai, yang, namun, karena berada di luar bidang kesadaran, tidak dapat direproduksi sesuai kehendak; periode kedua, yang sadar, ketika ada tindakan dari kemauan yang hadir selama proses perkembangan dan pembentukan tindakan; dan periode ketiga ketika kemauan dapat mengarahkan dan menyebabkan tindakan, sehingga menjawab perintah dari orang lain.

Sekarang, ketaatan mengikuti urutan yang serupa. Ketika dalam periode pertama kekacauan spiritual, anak tidak patuh, hal itu sama seperti ia tuli secara psikis dan di luar jangkauan perintah. Dalam periode kedua ia ingin patuh, ia tampak seperti memahami perintah dan ingin meresponsnya, tetapi tidak bisa,—atau setidaknya tidak selalu berhasil melakukannya, tidak "cepat menurut" dan tidak menunjukkan kegembiraan ketika ia melakukannya. Dalam periode ketiga ia patuh seketika, dengan antusiasme, dan seiring semakin sempurna dalam latihannya ia bangga karena tahu cara patuh. Ini adalah periode di mana ia berlari dengan gembira untuk patuh, dan meninggalkan pada permintaan yang hampir tidak terlihat apa pun yang menarik baginya sehingga ia dapat keluar dari kesendirian hidupnya sendiri dan masuk, dengan tindakan ketaatan, ke dalam keberadaan spiritual orang lain.

Kepada keteraturan ini, yang didirikan dalam kesadaran yang sebelumnya kacau, disebabkan semua fenomena disiplin dan perkembangan mental, yang terbuka seperti Penciptaan baru. Dari pikiran yang disusun dengan cara ini, ketika "malam dipisahkan dari siang" muncul emosi mendadak dan prestasi mental yang mengingatkan pada cerita Penciptaan dalam Alkitab. Anak memiliki dalam pikirannya tidak hanya apa yang telah ia peroleh dengan susah payah, tetapi hadiah-hadiah bebas yang mengalir dari kehidupan spiritual, bunga pertama kasih sayang, kelembutan, cinta spontan terhadap kebenaran yang memenuhi jiwa anak-anak seperti ini dan memberikan janji "buah Roh" menurut St. Paulus—"Buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, keimanan, kelemahlembutan."

Mereka menjadi berbudi karena melatih kesabaran dalam mengulang latihan mereka, tabah dalam menyerah pada perintah dan keinginan orang lain, baik hati dalam bersukacita atas kesejahteraan orang lain tanpa iri atau persaingan; mereka hidup, melakukan kebaikan dalam kegembiraan hati dan damai, dan mereka sangat, luar biasa rajin. Tetapi mereka tidak bangga dengan kebajikan seperti itu karena mereka tidak sadar memperolehnya sebagai keunggulan moral. Mereka telah menginjakkan kaki di jalan menuju kebenaran, hanya karena itu adalah satu-satunya cara untuk

mencapai perkembangan diri sejati dan pembelajaran; dan mereka menikmati dengan hati yang sederhana buah-buah damai yang dapat dipetik di sepanjang jalan itu.

Ini adalah garis besar pertama dari sebuah eksperimen yang menunjukkan bentuk disiplin tidak langsung di mana guru yang kritis dan berkhotbah digantikan dengan organisasi rasional aktivitas dan kebebasan bagi anak. Hal ini melibatkan konsep kehidupan yang lebih biasa di bidang agama daripada di pedagogi akademik, karena mengandalkan energi spiritual kemanusiaan, tetapi didirikan pada aktivitas dan kebebasan yang merupakan dua jalan menuju kemajuan sipil semua.

BAB XXII
KESIMPULAN DAN KESAN

Di "Rumah Anak-Anak," guru zaman dulu, yang melelahkan dirinya sendiri dalam menjaga disiplin imobilitas, dan yang membuang napasnya dalam wacana keras dan terus-menerus, telah hilang.**

Untuk guru ini, kami telah menggantikan materi didaktik, yang mengandung dalam dirinya sendiri kontrol kesalahan dan yang memungkinkan auto-pendidikan bagi setiap anak. Guru kini menjadi direktur dari aktivitas spontan anak-anak. Ia bukan kekuatan pasif, kehadiran yang diam.

Anak-anak sibuk, masing-masing dengan cara yang berbeda, dan direktur, dengan mengamati mereka, dapat membuat pengamatan psikologis yang, jika dikumpulkan dengan cara teratur dan sesuai standar ilmiah, seharusnya banyak berkontribusi terhadap rekonstruksi psikologi anak dan perkembangan psikologi eksperimental. Saya percaya bahwa dengan metode saya telah menciptakan kondisi yang diperlukan untuk perkembangan pedagogi ilmiah; dan siapa pun yang mengadopsi metode ini membuka, dengan melakukan demikian, laboratorium pedagogi eksperimental.

Dari aktivitas semacam itu, kita harus menantikan solusi positif dari semua masalah pendidikan yang kita bahas hari ini. Karena melalui aktivitas tersebut sudah ada solusi dari beberapa pertanyaan tersebut: masalah kebebasan murid; auto-pendidikan; pembentukan harmoni antara aktivitas dan aktivitas kehidupan rumah tangga serta tugas sekolah, menjadikan keduanya bekerja sama untuk pendidikan anak.

Masalah pendidikan agama, pentingnya yang belum kita sadari sepenuhnya, juga seharusnya diselesaikan oleh pedagogi positif. Jika agama lahir bersamaan dengan peradaban, akarnya pasti terletak dalam hakikat manusia. Kami telah memiliki bukti paling indah dari cinta instingtif terhadap pengetahuan pada anak, yang terlalu sering disalahpahami karena dianggap kecanduan pada permainan yang tidak bermakna dan permainan yang kosong dari pemikiran. Anak yang meninggalkan permainan dalam semangatnya untuk pengetahuan, telah mengungkapkan dirinya sebagai putra sejati dari kemanusiaan yang sepanjang abad telah menjadi pencipta kemajuan ilmiah dan sipil. Kami telah merendahkan putra manusia dengan memberikan mainan yang bodoh dan merendahkan, dunia kemalasan di mana ia tercekik oleh disiplin yang buruk konsepnya. Kini, dalam kebebasannya, anak seharusnya menunjukkan kepada kita, juga, apakah manusia secara alami adalah makhluk agama.

Untuk menyangkal, secara a priori, sentimen agama pada manusia, dan untuk merampas kemanusiaan dari pendidikan sentimen ini, adalah melakukan kesalahan pedagogis yang serupa dengan menyangkal, secara a priori, kepada anak, cinta terhadap pembelajaran demi pembelajaran itu sendiri. Asumsi bodoh ini membawa

kita untuk mendominasi sarjana, menundukkannya pada spesies perbudakan, untuk menjadikannya tampak disiplin.

Fakta bahwa kita menganggap pendidikan agama hanya sesuai untuk orang dewasa, mungkin mirip dengan kesalahan mendalam lain yang ada dalam pendidikan saat ini, yaitu mengabaikan pendidikan indra pada periode ketika pendidikan ini mungkin. Kehidupan orang dewasa pada dasarnya adalah penerapan indra untuk mengumpulkan sensasi dari lingkungan. Kurangnya persiapan untuk ini, sering kali menghasilkan ketidakcukupan dalam kehidupan praktis, dalam kurangnya keseimbangan yang menyebabkan banyak individu membuang energinya dalam usaha yang tidak berujung. Tidak untuk membentuk paralel antara pendidikan indra sebagai panduan kehidupan praktis, dan pendidikan agama sebagai panduan kehidupan moral, tetapi demi ilustrasi, izinkan saya menarik perhatian pada betapa sering kita menemukan inefisiensi, ketidakstabilan, di antara orang-orang yang tidak beragama, dan betapa banyak kekuatan individu yang berharga terbuang dengan sia-sia.

Berapa banyak pria yang telah mengalami hal ini! Dan ketika kebangkitan spiritual itu datang terlambat, seperti yang kadang-kadang terjadi, melalui kekuatan lembut duka, pikiran tidak mampu membentuk keseimbangan, karena telah terlalu terbiasa dengan kehidupan yang kekurangan spiritualitas. Kita melihat kasus-kasus yang sama memilukannya dari fanatisme agama, atau kita memandang perjuangan dramatis yang intim antara hati, yang selalu mencari pelabuhan aman dan tenangnya sendiri, dan pikiran yang terus-menerus menariknya kembali ke laut ide dan emosi yang bertentangan, di mana damai tidak dikenal. Semua ini adalah fenomena psikologis dari pentingnya tertinggi; mereka menyajikan, mungkin, masalah manusiawi yang paling serius. Kita orang Eropa masih dipenuhi prasangka dan dikelilingi oleh prasangka mengenai hal-hal ini. Kita sangat budak pemikiran. Kita percaya bahwa kebebasan hati nurani dan pemikiran terdiri dalam menyangkal keyakinan sentimental tertentu, padahal kebebasan tidak pernah dapat ada di mana seseorang berjuang untuk menekan sesuatu yang lain, tetapi hanya di mana ekspansi tak terbatas diberikan; di mana kehidupan dibiarkan bebas dan tidak terhambat. Ia yang benar-benar tidak percaya, tidak takut pada apa yang tidak ia percayai, dan tidak memerangi apa yang baginya tidak ada. Jika ia percaya dan berperang, ia kemudian menjadi musuh kebebasan.

Di Amerika, ilmuwan positif besar, William James, yang menguraikan teori fisiologis emosi, juga adalah orang yang mengilustrasikan pentingnya psikologis dari "hati nurani" agama. Kita tidak dapat mengetahui masa depan kemajuan pemikiran: di sini, misalnya, di "Rumah Anak-Anak" kemenangan disiplin melalui penaklukan kebebasan dan kemandirian menandai dasar kemajuan yang akan dilihat masa depan dalam hal metode pedagogis. Bagi saya, ini menawarkan harapan terbesar untuk penebusan manusia melalui pendidikan.

Mungkin, dengan cara yang sama, melalui penaklukan kebebasan pemikiran dan hati nurani, kita sedang menuju kemenangan agama yang besar. Pengalaman akan

menunjukkan, dan pengamatan psikologis yang dibuat sepanjang garis ini di "Rumah Anak-Anak" pasti akan sangat menarik.

Buku metode ini yang disusun oleh satu orang saja, harus diikuti oleh banyak yang lain. Harapan saya adalah bahwa, berawal dari studi individu anak yang dididik dengan metode kami, pendidik lain akan menyajikan hasil dari eksperimen mereka. Inilah buku-buku pedagogis yang menantikan kita di masa depan.

Dari sisi praktis sekolah, kita memiliki dengan metode kami keuntungan dapat mengajar dalam satu ruangan anak-anak dengan usia yang sangat berbeda. Di "Rumah Anak-Anak" kami memiliki anak-anak kecil berusia dua setengah tahun, yang belum dapat memanfaatkan latihan indera yang paling sederhana, dan anak-anak berusia lima setengah tahun yang karena perkembangannya dapat dengan mudah melanjutkan ke kelas tiga sekolah dasar. Masing-masing dari mereka menyempurnakan dirinya melalui kekuatannya sendiri, dan maju di bawah bimbingan kekuatan batin yang membedakannya sebagai individu.

Salah satu keuntungan besar dari metode seperti itu adalah akan mempermudah pengajaran di sekolah-sekolah pedesaan, dan akan sangat menguntungkan di sekolah-sekolah di kota-kota provinsi kecil di mana jumlah anak sedikit, namun semua tingkat yang berbeda diwakili. Sekolah-sekolah semacam itu tidak mampu mempekerjakan lebih dari satu guru. Pengalaman kami menunjukkan bahwa satu direktur dapat membimbing kelompok anak-anak dengan perkembangan yang bervariasi dari anak-anak kecil berusia tiga tahun hingga kelas tiga sekolah dasar. Keuntungan besar lainnya terletak pada kemudahan ekstrem dalam mengajar bahasa tulis, menjadikannya mungkin untuk memerangi buta huruf dan mengembangkan bahasa nasional.

Adapun guru, ia dapat tetap sepanjang hari di antara anak-anak dalam tahap perkembangan yang paling bervariasi, seperti ibu tetap di rumah dengan anak-anak dari semua usia, tanpa menjadi lelah.

Anak-anak bekerja sendiri, dan dengan demikian, membuat penaklukan disiplin aktif, dan kemandirian dalam semua tindakan kehidupan sehari-hari, sama seperti melalui penaklukan harian mereka maju dalam perkembangan intelektual. Di bawah bimbingan guru yang cerdas, yang mengawasi perkembangan fisik mereka serta kemajuan intelektual dan moral mereka, anak-anak dapat dengan metode kami mencapai perkembangan fisik yang indah, dan selain itu, jiwa yang membedakan makhluk manusia terbuka di dalam mereka, dalam segala kesempurnaannya.

Kita telah keliru dengan berpikir bahwa pendidikan alami anak-anak harus murni fisik; jiwa juga memiliki hakikatnya, yang dimaksudkan untuk disempurnakan dalam kehidupan spiritual,—kekuatan dominan keberadaan manusia sepanjang masa. Metode kami mempertimbangkan perkembangan psikis spontan anak, dan membantu ini dengan cara-cara yang pengamatan dan pengalaman telah menunjukkan kepada kita sebagai bijaksana.

Jika perawatan fisik membawa anak untuk mengambil kesenangan dalam kesehatan tubuh, perawatan intelektual dan moral memungkinkan baginya

kegembiraan spiritual tertinggi, dan mengirimkannya maju ke dunia di mana kejutan dan penemuan terus-menerus menantinya; tidak hanya di lingkungan eksternal, tetapi di sudut-sudut intim jiwanya sendiri.

Adalah melalui kesenangan-kesenangan seperti inilah manusia ideal tumbuh, dan hanya kesenangan-kesenangan seperti itulah yang layak ditempatkan dalam pendidikan masa kanak-kanak kemanusiaan.

Anak-anak kami secara nyata berbeda dari yang lain yang tumbuh di dalam dinding abu-abu sekolah umum. Murid kecil kami memiliki aspek yang tenang dan bahagia serta keramahan terbuka dan jujur dari seseorang yang merasa menjadi tuan atas tindakannya sendiri. Ketika mereka berlari untuk berkumpul di sekitar pengunjung kami, berbicara kepada mereka dengan kejujuran manis, mengulurkan tangan kecil mereka dengan keanggunan lembut dan keramahan yang terpelajar, ketika mereka berterima kasih kepada pengunjung tersebut atas kesopanan yang telah mereka tunjukkan dengan datang, mata yang cerah dan suara yang gembira membuat kami merasa bahwa mereka memang pria kecil yang tidak biasa. Ketika mereka menampilkan aktivitas dan kemampuan mereka, dengan cara yang sederhana dan penuh percaya, hampir seolah-olah mereka meminta persetujuan maternal dari semua yang mengamati mereka. Sering kali, seorang kecil akan duduk di lantai di samping pengunjung yang diam-diam menulis namanya, dan menambahkan kata terima kasih yang lembut. Seolah-olah mereka ingin membuat pengunjung merasakan rasa syukur penuh kasih yang ada di hati mereka.

Ketika kita melihat semua hal ini dan ketika, di atas segalanya, kita berpindah dengan anak-anak ini dari aktivitas sibuk ruang kelas yang bekerja, ke dalam keheningan mutlak dan mendalam yang telah mereka pelajari untuk dinikmati dengan sangat dalam, kita tergerak meskipun tanpa sadar dan merasa bahwa kita telah bersentuhan dengan jiwa-jiwa kecil murid-murid ini.

"Rumah Anak-Anak" tampaknya memberikan pengaruh spiritual kepada semua orang. Saya telah melihat di sini, orang-orang bisnis, politisi besar yang sibuk dengan masalah perdagangan dan negara, melepaskan seperti pakaian yang tidak nyaman beban dunia, dan jatuh ke dalam kelupaan sederhana tentang diri sendiri. Mereka terpengaruh oleh visi jiwa manusia yang berkembang dalam hakikat sejatinya, dan saya percaya bahwa inilah yang mereka maksud ketika mereka menyebut anak-anak kecil kami, anak-anak yang luar biasa, anak-anak yang bahagia—masa kanak-kanak kemanusiaan dalam tahap evolusi yang lebih tinggi daripada kita sendiri. Saya memahami bagaimana penyair besar Inggris Wordsworth, yang terpesona oleh alam, menuntut rahasia dari semua kedamaian dan keindahannya. Akhirnya itu terungkap kepadanya—rahasia dari semua alam terletak pada jiwa seorang anak kecil. Ia memegang makna sejati kehidupan itu yang ada di seluruh kemanusiaan. Tetapi keindahan yang "terletak di sekitar kita pada masa kanak-kanak kita" menjadi kabur; "bayangan rumah penjara, mulai menutup tentang anak laki-laki yang sedang berkembang ... pada akhirnya pria itu melihatnya menghilang, dan memudar ke dalam cahaya hari yang biasa."

Sungguh kehidupan sosial kita terlalu sering hanya kegelapan dan kematian dari kehidupan alami yang ada di dalam kita. Metode-metode ini cenderung menjaga api spiritual dalam manusia, untuk menjaga hakikat sejatinya tetap tidak rusak dan membebaskannya dari kuk yang menindas dan merendahkan masyarakat. Ini adalah metode pedagogis yang diinformasikan oleh konsep tinggi Immanuel Kant: "Seni sempurna kembali ke alam."

SELESAI